

Seruling Haus Darah

(HIAT TIOK SIAN JIN)

KARYA : CHIN YUNG

SADURAN : OEY YONG



EBOOK OLEH DEWIKZ & BUDI S

TIRAIKASIH WEBSITE

[HTTP://KANGZUSI.COM/](http://KANGZUSI.COM/) [HTTP://KANG-ZUSI.INFO/](http://KANG-ZUSI.INFO/)

2014

Daftar Isi

Daftar Isi.....	2
JILID I.....	4
PENGANTAR	4
Bab 1	12
Bab 2	26
Bab 3	38
JILID II.....	48
Bab 4	58
Bab 5	74
JILID III	91
Bab 6	91
Bab 7	107
Bab 8	120
JILID IV	133
Bab 9	133
Bab 10	167
Bab 11	175
JILID V.....	177
Bab 12	182
Bab 13	198
JILID VI	216
Bab 14	219
Bab 15	232
Bab 16	239
Bab 17	248
JILID VII.....	260
Bab 18	264
Bab 19	278
Bab 20	295
JILID VIII.....	304
Bab 21	308
Bab 22	317
Bab 23	330
JILID IX	347
Bab 24	358
Bab 25	368
Bab 26	376
Bab 27	384
JILID X.....	392
Bab 28	399
Bab 29	409
Bab 30	421

Koleksi TIRAI KASIH - Seruling Haus Darah - Oey Yong

JILID XI	431
Bab 31	441
Bab 32	453
Bab 33	465
JILID XII.....	471
Bab 34	482
Bab 35	495
JILID XIII.....	506
Bab 36	511
Bab 37	514
Bab 38	532
JILID XIV	544
Bab 39	559
TAMAT	569

JILID I

*BUNGA SALJU menyelimuti bumi,
Telaga Tay-ouw bagaikan singgasana,
Sang pahlawan mengangkat pedang,
Angin Liang-san dan rembulan lembut bagaikan sutera,
Sang pahlawan berseru menyerang,
Menentang, menyerbu, menyerang,
Semuanya berjalan penuh kegagahan,
In Lam dan In Cui dua kerajaan,
Gadis Kang-lam berkain merah memetik bunga,
Menyoren pedang untuk menyerang lawan,
In Lam dan In Cui memang dua kerajaan jaya,
Tiada lawan yang berani menentang,
Namun akhirnya Pek Kiang - Yang Liu
Telah kuncup tak melambai,
Menyebabkan Huang - ho dan Yang -tze - kiang tak mengalir,
Karena akan berakhirnya sebuah jaman*

PENGANTAR

SYAIR YANG - LIU PIAUW - PIAUW atau Lambaian Pohon Yang - liu adalah hasil buah kalam penyair besar pada dinasti Song bernama Coa Tauw. Di dalam syair itu, Coa Tauw ingin melukiskan berakhirnya suatu ahala, berakhirnya dinasti-Song. sendin. Pohon 'pek-kiang' dan pohon 'yang-liu' yang terdapat di dalam syair itu diumpamakan Hong-tse Sun Tie dan Hong hauw, si permaisuri, yang disebabkan ketidak becusan Hong-tee, kaisar itu, yang memegang tampuk pemerintahan, maka sampai terjadi suatu pembunuhan terhadap dua orang menteri setia, yang di-ungkapkan di dalam syair Coa Tauw itu sebagai 'hoang-ho' dan 'yang-tze-kiang'. Kedua menteri kerajaan yang setia itu masing-masing bernama Siu Lek dan Him Pak-Siang. Mereka telah membela negara penuh pengabdian, tapi disebabkan hasutan Hong-hauw, si permaisuri, maka Hong-tee Sun-tie telah membinasakan kedua keluarga menteri setia itu, besar kecil, laki-laki-

wanita, ayam dan anjing, sejumlah tiga ratus empat puluh tujuh djiwa. Hal itu telah membangkitkan kemurkaan rakyat. sehingga timbul pemberontakan di beberapa kota. Coa Tauw yang melihat keadaan itu, telah mengenalkan akan runtuhnya suatu dinasti.

Dan, walaupun syair itu syair kuno, sudah menjelang ribuan tahun, namun banyak yang mengagumi dan mengenangkan keperwiraan kedua menteri setia dari ahala Song tersebut, sehingga orang besar kecil sering menyanyikan syair itu. Sampai anak-anak-pun senang membawakan syair itu, terbukti ketika itu di tepi sungai Sui-ho, di mana tampak beberapa gadis cilik yang memakai koen berkembang sedang menyanyikan syair itu memetik bunga. Pada saat itu menjelang musim semi, sehingga keindahan daerah selatan di tepi sungai Sui-ho sangat indah, bunga-bunga mulai mekar dengan warna warni yang cemerlang.

Sungai Sui-ho termasuk sungai yang cukup besar, walaupun tak dapat dibandingkan dengan Yang-tze-kiang, namun sungai Sui-ho masih lebih luas dan lebar kalau dibandingkan dengan sungai Hoa-hoa-ho, sungai bunga, yang terdapat di daerah Kang-lam. Sui-ho mengalir perbatasan desa Sian-lie-chung, desa bidadari, dengari desa-desa lainnya, juga merupakan sungai yang hidup dalam bidang perdagangan, sebab di tepi sungai tersebut merupakan pusat perdagangan dari desa Sian-lie-chung.

Sebagai pusat keramaian, maka ditepi sungai tersebut terdapat banyak pedagang dan rumah-makan. Juga banyak yang mencari hidup dengan menyewakan perahu kepada orang yang mau melalui jalan air untuk pergi dari desa yang satu ke desa yang lainnya.

Pagi itu matahari mulai muncul dari perut bumi, gadis-gadis cilik yang telah berpakaian rapih, sedang memetik bunga sambil menyanyikan syair Yang-liu Piauw-piauw. Mereka gembira sekali tampaknya.

Di tepi sungai Sui-ho sebelah barat, tampak Coa Wie Sie sedang repot membersihkan perahunya. Di bagian buritan perahunya itu terdapat kerusakan, kemarin terbentur dengan karang yang banyak terdapat di tengah sungai Sui-ho. Entah sudah berapa puluh kali Coa Wie Sie menggerutu seorang diri, sambil menambal perahunya yang bocor itu.

"Coa-heng hari ini kau sedang repot sekali rupanya ?!" tegur Tiang Hok, seorang tukang perahu juga, yang baru sampai di tepi sungai akan pergi keperahunya.

Coa Wie Sie menoleh, dilihat kawannya itu.

"O, kau Tiang-heng ?!" katanya sambil terus mendempul perahunya. "Beberapa hari ini badanku sedang sial, Tiang-heng ! Tidak karuan juntrung perahuku nubruk karang sampai bocor ! Haii, sial benar beberapa hari ini, mana yang menyewa perahu agak sepi !"

Tiang Hok tertawa, menertawakan kawannya.

"Tak apa-apa Coa-heng, anggap saja sebagai pelajaran !" kata Tiang Kok kemudian. "Aku sudah berapa kali menasehatimu agar hati-hati kalau mengendarai perahu, tapi kau tak pernah mau mendengar kata-kataku itu!!"

Coa Wie Sie menarik napas kesal.

"Tiang-heng, bukannya kau membantuku, eh-eh malahan kau hanya meributi saja, mengganggu ! !" kata Wie Sie mendongkol.

Tiang Hok tertawa lagi ketika melihat kemendongkolan kawannya itu.

"Kau kira aku tak mempunyai pekerjaan ?!" tanyanya sambil tetap tertawa. "Aku juga harus bekerja mencari sesuap nasi ! !"

Coa Wie Sie tak meyahuti perkataan kawannya, dia repot menutupi perahunya yang bocor itu. Sedangkan Tiang Hok telah melangkah pergi.

Namun baru saja Tiang Hok berjalan beberapa langkah, terdengar suara menggelindingnya roda kereta yang ramai sekali disertai oleh seruan-seruan yang panjang dan bengis. Tiang Hok membatalkan maksudnya untuk pergi ke perahunya, dia kembali ke tempat Coa Wie Sie yang pada saat itu sedang memandang ke arah kereta yang sedang mendatangi ditarik oleh dua ekor kuda yang sehat. .

"Coa-heng" kata Tiang Hok sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tak mengerti, mengapa kalau tentara-tentara Boan itu selalu menimbulkan kericuhan saja?!"

Wie Sie mengangguk sambil berdiri dan mengawasi kereta yang masih tetap larat ke arah mereka. Di atas kereta itu tampak dua tentara Boan, mereka mengayun-ayunkan cambuknya sambil membentak-bentak dengan suara yang bengis. Wajah mereka angker sekali. Di belakang kereta itu, tampak dua orang tentara Boan lainnya mengikuti dengan kuda. Penduduk yang berada di jalan cepat-cepat menyingkir kepinggir, takut ditabrak oleh kereta itu. Sikap mereka ketakutan sekali.

"Mau kemana lagi tentara itu, Coa-heng?" tanya Tiang Hok seperti kepada dirinya sendiri.

"Kemana lagi kalau bukan ke rumahnya Ong Wang-gwee !" sahut Wie Sie tanpa menoleh. "Biasa hartawan itu selalu berhubungan dengan orang-orangnya pemerintah! !"

Tiang Hok menarik napas, sepasang alisnya berkerut.

"Hu, kalau aku bisa silat, pasti Wang-gwee. terkutuk itu kubunuh !" katanya mendongkol. "Coba kau pikir saja Coa-heng, apakah pantas Ong Wang-gwee memerintahkan tentara-tentara Boan itu menindas bangsa kita sendiri, bangsa Han?!" Semakin bicara, Tiang Hok jadi semakin sengit, sehingga suaranya semakin keras.

Wie Sie tertawa mendengar perkataan kawannya.

"Hati-hati dengan mulutmu, Tiang-heng !" dia memperingati. "Kau jangan asal pentang mulutmu saja, nanti kalau ada yang dengar dan menyampaikan pada Oag wang-gwee, keluargamu bisa repot lehermu bisa dipenggal putus"

Tiang Hok tak menyahuti perkataan kawannya, dia hanya menatap ke arah kereta tentara Boan yang kala itu sudah melalui tempat mereka ses jauh beberapa tombak. Tapi, tiba-tiba Tiang Hok dan Coa Wie Sie jadi heran waktu melihat kereta itu berhenti dan tentara-tentara itu membentak-bentak dengan suara yang bengis, tampaknya mereka sedang murka. Malah salah seorang di antara mereka, yang berada di atas kereta, dan kedua tentara yang menunggang kuda di belakang kereta itu, telah lompat turun. Terdengar suara ribut-ribut di antara mereka.

Coa Wie Sie dan Tiang Hok jadi ingin' mengetahui, mereka menghampiri agak mendekat bersama-sama dengan penduduk lainnya.

Ternyata ketiga tentara itu sedang mengurung seorang laki-laki kurus kering yang sudah agak lanjut usianya. Pakaianya sangat kumal dan dekil, dia memakai baju panjang yang berwarna hijau dan topi segi lima yang sudah lapuk. Rambutnya panjang sekali, Wajahnya tak dapat terlihat tegas, karena agak tertutup oleh tepi segi limanya itu.

"Bangsat! Kau benar-benar cari mampus?!" terdengar salah seorang tentara itu membentak bengis. "Mau apa kau melintang di jalan ini?!"

Laki-laki tua itu masih menundukkan kepalanya, dia melirik dengan matanya yang memancar tajam, menjalari muka tentara itu. Sikapnya dingin sekali. Sangat tenang.

"He, jembel !" bentak tentara yang satunya waktu melihat lelaki asing itu masih berdiam diri. "Apakah kau gagu ?! Hu, kau benar-benar mencari mampus !" dan tentara itu mengayun cambuknya ke arah lelaki tua tersebut dengan niat ingin

menghajar muka si kakek. Cambuk si tentara terayun cepat sekali, meluncur menyambar kearah muka orang itu. Hati Tiang Hok dan Coa Wie Sie jadi kebat-kebit menyaksikan peristiwa itu, juga dengan penduduk lainnya, mereka menduga lelaki yang sudah tua itu akan menderita siksaan hebat dari ketiga tentara yang ganas itu.

Tapi kejadian itu sebetulnya di luar dugaan. Ketika cambuk itu hampir mengenai mukanya, lelaki tua tersebut memiringkan sedikit kepalanya kekanan, lalu mengulurkan tangannya, membetot perlahan sekali sambil membentak, dan loch ! Tubuh tentara itu seperti terbang melewati kepala lelaki tua tersebut dan ambruk di bumi sambil mengeluarkan jerit kesakitan !

Dari mulut dan hidungnya lantas saja mengucurkan darah segar, ketika tentara itu merangkak bangun, dia meludah, membuang dua giginya yang telah rontok.

Dua tentara lainnya dan tentara yang seorangnya lagi, yang masih tetap duduk di atas kereta, jadi kesima, mereka memandang terpaku pada kawan mereka yang bor-boran darah. Penduduk Sian-lie-chung. Tian Hok dan Coa Wie Sie, jadi kesima juga sesaat, lalu tanpa mereka sadari, mereka telah bersorak secara serentak.

Mendengar suara sorakan itu, tiga orang tentara lainnya tersadar dengan murka. Sambil mengeluarkan bentakan keras dan bengis, mereka mencabut golok yang tersoren di pinggang mereka dan menyerang lelaki tua itu. Tentara yang duduk di kereta masih belum turun, dia anggap kedua kawannya itu dapat menyelesaikan situasi. Dia hanya mencekal goloknya erat-erat, untuk menjaga sesuatu.

"Jembel, rupanya kau pemberontak, heh ?!" bentak salah seorang dari kedua tentara itu "Kau pemberontak yang mau melawan kerajaan Boan, heh ?!" dan dia menyerang. Goloknya yang berkilat tertimpah cahaya sang surya pagi berkelebat cepat sekali menyambar ke arah leher lelaki tua itu.

Namun lelaki bertopi segi lima itu tetap berlaku tenang. Ketika kedua golok itu turun dengan cepat ke arah lehernya, dia mengulurkan tangannya dan kedua tentara itu jadi berdiri terpaku mematung, sebab mata pedang mereka terjepit di antara jari tangan lelaki tua tersebut, tak dapat bergerak, seperti dijepit oleh jepit besi. Kedua tentara itu menarik sekuat tenaga mereka, lapi golok mereka tetap tak bergerak. Butir-butir keringat telah memenuhi wajah mereka, di kening dan di tubuh mereka. Wajah kedua tentara itu pucat sekali, tubuhnya menggigil.

Sedangkan lelaki tua itu masih berdiri tenang dengan jari-jari tangannya menjepit terus kedua golok kedua tentara yang menyeranginya.

Pada saat itu, tentara yang seorangnya lagi, yang tadi terlempar, telah dapat bangun berdiri. Dia murka sekali dan dengan geram dicabutnya golok yang tergantung di pinggangnya. Ketika melihat keadaan kedua kawannya, dia menyerang punggung lelaki tua itu secara membokong.

Tapi tentara yang seorang ini apes nasibnya, ketika mata golok hampir menusuk punggung lelaki itu, dengan tak terduga kaki lelaki tua itu menyapu dan menendang goloknya, sampai terpentak, lalu kakinya membarengi menjurus terus dengan tendangan lurus mengenai dada tentara yang menyerang dengan main bokong itu.

Tampaknya tendangan si kakek perlahan sekali, tapi hebat kesudahannya dan sangat mengerikan. Tentara itu terlempar sambil mengeluarkan jeritan ngeri, tubuhnya menggelepar-gelepar menggeletak melintang di-jalan dan napasnya seketika itu juga berhenti. Tentara itu telah terbang ke langit ketujuh menghadap Giam-lo-ong!

Sedangkan kedua tentara Boan lainnya yang masih belum berhasil menarik golok mereka, yang masih terjepit ketat oleh jari-jari tangan lelaki berkopiah segi lima itu, jadi gemetar mendengar suara jeritan kawannya. Dan hati mereka jadi mencelos waktu golok mereka patah di tangan kakek itu.

"Mampus kalian, anjing-anjing Boan!" bentak si kakek sambil mendorong kedua tangannya ke depan dan tepat sekali kedua telapak tangannya itu menghajar dada kedua tentara Boan tersebut.

Kedua tentara Boan yang diserang si kakek tak menjerit, hanya mata mereka yang mendelik seakan mau melompat keluar. Wajah mereka membayangkan kesakitan yang sangat. Waktu lelaki berkopiah segi lima yang telah butut itu menarik kembali tangannya, tubuh kedua tentara Boan tersebut rubuh ke bumi, menggeletak melintang dan setelah menggelepar beberapa kali, lalu mati ! Di dada mereka tertinggal bekas telapak tangan si kakek, bekas telapak tangan itu biru, hangus kehitam-hitaman, seperti terbakar.

Sambil tertawa tawar dan memandang dengan sudut matanya pada tentara Boan yang masih hidup dan berada di atas kereta dengan wajah yang pucat, si lelaki kurus bertopi segi lima yang telah butut, menarik pecahan kain-kain baju dari kedua tentara Boan yang telah mati, yang telah hangus dan menempel mencetak sebesar telapak tangannya.

"Kau belum angkat kaki, apakah kau mau mampus seperti ketiga kawanmu itu?" bentak lelaki tua bertopi segi lima itu. Dingin suaranya.

Tentara Boan yang seorang ini pucat sekali wajahnya, dia tak berani menunjukkan sikap garangnya seperti tadi sebelumnya. Dengan sekali menarik tali les kuda, dia melarikan kereta itu.

Tapi ketika kereta tersebut melewati lelaki tua bertopi segi lima yang telah membunuh ketiga tentara Boan, si kakek dapat melihat dengan matanya bahwa di dalam kereta itu duduk seorang gadis yang berusia di antara empat Iima belas tahun. Melihat wajah gadis cilik ini wajah lelaki tua aneh tersebut jadi berobah hebat. Dengan mengeluarkan seruan lirih, dia melompat ke kereta itu, terapung dengan kecepatan yang tak dapat dilihat dengan jelas, lalu terdengar jeritan tentara Boan yang di kereta itu.

Mengerikan sekati. Tubuh tentara Boan itu rubuh terdampar di tanah dengan kepalanya telah remuk dihajar oleh lelaki aneh itu. Sedangkan kereta telah berhenti, karena kuda-kuda dari kereta tersebut telah ditahan oleh kekuatan tangan lelaki aneh itu, 'Tenaga yang tak dapat diukur kalau melihat cara bagaimana si-kakek menarik les kuda dan menahan larinya si binatang tunggangan itu.

Wajah si kakek menyeramkan sekali, dia menghampiri pintu kereta, membukanya dan memandang gadis yang duduk di dalam kereta.

Sedangkan gadis yang berada di dalam kereta jadi ketakutan, wajahnya pucat dan tubuhnya menggigil. Memang sejak tadi dia telah menyaksikan kekejaman si kakek yang dapat membunuh keempat tentara Boan yang mengawalnya dengan mudah, maka begitu melihat wajah kakek yang menyeramkan, si gadis hampir saja tak dapat menahan mengucurnya air mata.

"Siapa namamu ?" bentak lelaki tua aneh itu dengan suara yang bengis, dia tak memperhatikan seruan kaget dari penduduk desa Sian-lie-chung.

"O, ... kau mau apa Lopek?" tanya si gadis ketakutan.

"Siapa namamu ?!" bentak lelaki aneh itu lebih keras dan bengis.

"Namaku namaku Siu Lan !" sahut si-gadis dengan suara tergetar.

Lelaki tua itu mendengus, wajahnya tetap bengis dan menyeramkan.

"Apa she mu ?!" bentak si kakek lagi.

"She she Ong !" hampir saja ia menangis saking ketakutan melihat wajah si kakek yang menyeramkan itu,

"Hmmm, ... kulihat kau bukan bangsa Boan!" katanya dingin. "Kau adalah bangsa Han, tapi mengapa kau mau dikawal oleh anjing Boan itu ?!"

"Aku aku tak tahu Lo-pek " sahut si gadis ketakutan." Loo-pek berarti paman. "Tadi aku baru pulang dari kota Tong-sia Kwan dan mereka mendesak untuk mengawalku !?"

"Siapa nama ayahmu ?" bentak lelaki kurus bertopi segi lima itu.

"Ong Ong Liat !" sahut si gadis tergugu.

"Ong Liat ?!"

"Ya biasanya orang-orang memanggil Ong Wang-gwee ! " sahut si gadis cepat.

Lelaki aneh itu mengawasi si gadis dengan mata agak disipitkan, menekan topi segi limanya agak melesek ke dalam kepalanya, terbenam hampir menutupi matanya. Si gadis jadi lebih ketakutan lagi.

"Turun kau dari kereta ini!" perintah lelaki aneh itu sambil menendang kereta yang ditumpangi si gadis. "Turun !"

Si gadis turun dari kereta dengan kaki gemetar, wajahnya pucat sekali, bibirnya tergetar.

"Kau pulang jalan kaki !" kata si kakek lagi. "Jangan kau pakai lagi kereta anjing-anjing Boan itu!! Juga sampaikan pada ayahmu, aku ingin bertemu dengannya nanti"

Si gadis hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja, hampir saja dia tak dapat membendung air matanya yang belum sempat melelehi pipinya yang merah seperti buah tho itu. Nyafa si gadis ketakutan sekali.

Setelah mengawasi dengan tatapan yang bengis sesaat lamanya, si lelaki aneh itu membalikkan tubuhnya dan menuju ke tepi sungai, dia duduk di bawah sebuah pohon yang lebat, memandang mengaiirnya air sungai Sui-ho. Kereta yang tadi dipergunakan oleh tentara Boan ditinggalkan begiti saja di tengah jalan.

Sedangkan gadisnya Ong Wang-gwee telah berlari-lari meninggalkan tempat itu diikuti oleh pandangan penduduk.

Kejadian luar biasa itu menggemparkan sekali. Penduduk desa Sian-lie-chung bisik bisik satu dengan yang lainnya, sedangkan mayat keempat tentara Boan itu tetap kaku terbujur di jalan. Lelaki tua aneh yang masih duduk di tepi sungai Sui-ho jadi perhatian orang, tapi tak ada seorangpun yang berani mendekatinya. Tiang Hok dan Coa Wie Sie serta tukang-tukang perahu lainnya juga tak berani mendekatinya, mereka hanya sering melirik mencuri pandang dengan sudut mata mereka melihat kelakuan aneh si lelaki tua bertopi segi lima itu, yang sedang melempari sungai Sui-ho dengan batu-batu krikil kecil mulutnya

komat kamit menyebut nama Ong Wang-gwee Sampai sore, lelaki tua yang aneh itu masih duduk di tepi sungai Sui-ho. Dan mulai dari hari itulah, di saat mana lelaki tua bertopi segi lima itu membunuh keempat tentara Boan, maka desa Sian-lie-chung yang tadinya tenang, akan bergolak hebat. Malah yang lebih hebat lagi dunia persilatan. Kang-ouw, akan menghadapi taufan dan badai yang mengerikan! Dalam kancah kekalutan yang akan terjadi, maka terjalinlah kisah dahsyat ini!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 1

WAJAH Ong Wang-gwee jadi muram waktu mendengar penuturan putrinya, Ong Siu Lan, mengenai kematian empat orang tentara Ceng anak buahnya Tie-kwan Lie Khu Siang dari Yamui, yaitu kantor pembesar negeri setempat. Sambil menceritakan peristiwa yang mengerikan dan telah mengejutkannya itu, Siu Lan menangis terisak.

"Jadi keempat gentong nasi Lie Tay-jin tak berdaya menghadapi seorang gelandangan yang tak keruan juntrungannya?" tanya Ong Liat, Ong Wang-gwee, dengan wajah tetap muram, ia putar otak untuk mengetahui sebab latar belakang peristiwa itu.

Sambil menyusut air matanya, Siu Lan mengangguk.

"Ya Thia malah dengan mudah sekali orang itu membunuh keempat orangnya Lie Tay-jin itu!" sahut Siu Lan dengan suara agak gemetar, karena kagetnya itu belum lenyap seluruhnya. "Tadinya malah anakmu ini menduga akan mati bersama keempat orangnya Lie Tay-jin itu."

"Tie-kwan tolol!" kata Ong Wang-gwee mendongkol, "Punya anak buah semuanya gentong nasi yang cuma bisa habisi uang negara."

Ong Wang-gwee, Ong Liat, adalah seorang Tie-coe, tuan tanah, yang biasanya menghadapi segala persoalan dengan tenang. Tapi sekarang, ketika mendengar berita anak gadisnya mengenai kematian keempat tentara Boan Ceng yang dapat dibunuh dengan mudah oleh orang tak dikenal di dalam wilayahnya, wajahnya jadi muram sekali.

"Apakah orang itu tak menyebut nama memperkenalkan dirinya?" tanya Ong Wang-gwee setelah selang sesaat sambil melirik Thio In Ciang dan Ma Giok, dua orang boe-soe yarig menjadi tukang pukulnya, yang kala itu sedang berdiri di dekat sebuah kursi yang biasanya diduduki Ong Wang-gwee dengan kepala tertunduk.

"Tidak Thia, orang itu tak memperkenalkan diriuya!" kata Siu Lan cepat, lalu dia mengangkat kepalanya mengawasi ayahnya dan berkata lagi : "Thia, mungkin kau tak mau mempercayai cerita puterimu ini, tapi orang itu memang bengis dan mengerikan sekali Boe-gee-nya luar biasa sangat menakutkan, kepala salah seorang anak buah Lie Tay-jin telah dipukul olehnya sampai pecah berantakan!", dan gadis itu terisak lagi, dia memang habis mengalami kekagetan yang luar biasa, yang belum pernah dialaminya.

"Sudah, kau jangan menangis lagi. Lan-jie." kata Ong Wang-gwee setelah mendengus sekali. "Pergi kau masuk ke dalam!"

Ong Siu Lan menyusut air matanya lagi, lalu bangun berdiri dan akan masuk ke dalam, di mana para pelayan dari keluarga Ong ini telah menantikannya, ingin mendengar cerita yang mengerikan dari si-nona majikan.

Setelah putrinya masuk kedalam, Ong-Liat berjalan mundur mandir di dalam ruangan itu. Wajahnya murung sekali. Berulang kali dia memperdengarkan suara mendecih yang tegas, keningnya berkerut. Dia mengetahui, bahwa orang asing yang telah membunuh keempat anak buahnya Lie Tay-jin, Tie-kwan Lie Khu Siang itu, mungkin memang sedang mencari setori untuk memancing dirinya untuk keluar.

"Siapakah orang yang telah begitu berkepala besar berani berlaku kurang ajar di wilayahku ?!" kata hartawan Ong Liat dengan suara yang perlahan, seperti berkata pada dirinya sendiri. "Kurus tinggi, berambut panjang, pakai topi buluk persegi lima wajahnya kurus pucat. Siapakah dia?" dan tiba-tiba Ong Wang-gwee melirik kedua anak buahnya yang kala itu sedang melihat kelakuan majikanya dengan hati yang geli ingin tertawa. "Hai kalian mengapa berdiam diri saja?!" bentaknya keras penuh kemarahan.

"Ya Loo-ya ?!" menyahut kedua anak buahnya itu, Thio In Ciang dan Ma Giok.

"Apakah kalian tuli dan bisu ?" bentak Ong Wang-gwee jadi uring-urungan. "Apakah kalian tak mendengar cerita puteriku itu?"

"Ya Loo-ya " menyahuti Thio In Ciang dan Ma Giok hampir berbareng, mereka menundukkan kepala melihat kemarahan junjungan mereka itu.

Ong Wang-gwee mendengus, matanya mencilak kedua Boe-soenya itu, kedua jago silat yang menjadi pengawalnya.

"Cepat kalian pergi lihat orang itu kalau kalian merasa unggulan melawaanya, kalian boleh main-main sebentar dengannya, lalu beri laporan padaku !!" perintah hartawan she Ong itu.

"Ya Loo-ya!!" sahut In Ciang dan Ma Giok hampir berbareng. "Kami pasti menghajar orang itu sampai mati tidak hiduppun tak dapat!"

"Kalian jangan buka mulut seenak perut kalian dulu !" bentak Ong Liat mendongkol. "Kalian tokh sudah mendengar sendiri cerita puteriku, betapa lihainya Boe-gee orang itu yang dapat membinasakan keempat anak buahnya Lie Tay-jin dalam segebrakan saja ! !"

Ma Giok tertawa menyeringai.

"Tapi kami jangan dipersamakan dengan keempat gentong nasi yang tak punya guna itu, Ong Looya ,....." katanya.

"Mereka banyak tentara yang tak mempunyai Boe-gee, sehingga gelandangan itu dapat membinasakan mereka, tapi kami Hu, jangan kata untuk bernapas, mungkin untuk minggat saja dari tangan kami, gelandangan itu tak mudah melakukannya!"

"Aku percaya akan kepandaian kalian, pergilah kalian temui orang itu!" kata Ong Wang-gwee, lalu merogoh sakunya, melemparkan beberapa tail perak ke atas meja. "Kalian bagi dua!" katanya lagi.

"Terima kasih Ong Loo-ya-coe!" kata Ma Giok dan In Ciang cepat. "Loo-ya tenang-tenang saja di sini, nanti kami akan kembali kemari dengan menawan gelandangan yang tak keruan Cauw-congnya !!" Cauw-cong artinya kakek moyang.

Ong Wang-gwee hanya mendengus, dia tak menyahuti perkataan kedua Boe-soenya.

"Kami berangkat dulu. Ong Loo-ya!," kata Ma Giok dan In Ceng sambil membungkukkan tubuhnya memberi hormat pada junjungan mereka. Setelah itu mereka membalikkan tubuh akan berlalu.

"Kalau Boe-gee orang itu lihai sekali, kalian kepung saja berdua !" kata Ong Wang-gwee di saat kedua anak buahnya itu sedang keluar dari pintu ruangan tengah.

"Kami jamin orang itu tak bisa menginjakkan kakinya diwilayah Ong-ya !" kata Ma Giok sambil menoleh dan tertawa lalu mereka menghilang dari pandangan Ong Wang-gwee. Mereka berdua berani mengatakan begitu, karena Ma Giok dan In Ciang adalah murid Khong Tong Pay dan See Gak Pay. Sebagai seorang murid Khong Tong, maka Ma Giok mempunyai kepandaian yang tak rendah, dia kersenjatakan sepasang pedaag, siang-kiam, dengan itu dia telah mengembara dan jarang menemui tanding. Namanya cukup dikenal dikalangan Kang-ouw dan disegani karena kekosenannya dan permaiuanannya Siang-kiamnya yang selalu menyerupai senjata maut bagi lawan. Sedangkan Thio In Ciang merupakan murid See Gak Pay dari tingkatan yang ketiga belas dan murid ketujuh dari Ciu Min Kiong. Ilmu silat See Gak Pay tak dapat dipandang remeh, karena permainan Poan koan Pit dari Thio In Ciang merupakan senjata yang ampuh dan sukar dicari tandingannya. Sejak turun gunung, belum pernah Thio In Ciang menemui lawan, dia cukup kosen dan disegani oleh pihak lawan maupun kawan. Dari kalangan Hek-to, jalan hitam, menyeganinya, sedangkan dari kalangan Pek-to, dia dihormati. Hanya sayangnya orang she Tbio itu kemaruk harta sehingga dia mau bekerja pada Ong Wang-gwee sebagai kaki targannya, menindas rakyat. Hal itulah yang harus disayangkan dan disesalkan oleh orang-orang gagah dari kalangan Kang-ouw. Juga disebabkan jarang tandingan, Ma Giok dan Thio In Ciang jadi sering besar kepala dan angkuh menyebabkan kedua orang she Ma dan she Thio itu sering meremehksn orang.

Sedangkan Ong Liat, Ong Wang-gwee, seperginya Thio In Ciang dan Ma Giok jadi duduk terpekur seorang diri dikursinya. Dia berusaha mengingat-ingat orang gagah dari Boe-lim, mengingatnya siapakah orang yang berambut panjang bermuka kurus memakai topi buluk persegi lima. Namun biarpun dia telah putar otak dan memeras ingatannya, tetap saja hartawan she Ong itu tak dapat mengingatnya siapa orang yang telah membunuh keempat tentara Ceng itu.

"Huu! Kepalaku jadi pusing !" gerutunya seorang diri. "Gelandangan itu memang patut diberi ganjaran yang setimpal atas kekurang ajarannya itu! Dia berani main-gila diwilayah kekuasaanku, maka pasti dia bukan orang yang berkepandaian tak berarti, namun kurasa Thio In Ciang dan Ma Giok telah cukup untuk menghadapi mereka." Dan Ong Wang-gwee mengurut-urut jenggotnya yang telah putih, kepalanya jadi agak pening, dicampur baurkan dengan perasaan takut dan ragu !

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

"AKU jadi ingin melihat bagaimana wajah orang yang telah membunuh keempat tentara Ceng itu, yang menjadi anak buahnya Lie Tay-jin!" kata Thio In Ceng sambil memperdengarkan suara ketawa yang tawar, dia sangat meremehkan orang, karena dalam dugaannya Ong Siu Lan terlalu melebih-lebihkan waktu menceritakan orang itu.

Ma Giok ketawa.

"Paling-paling juga Siau-w-coet yang tak ada artinya ! " katanya kemudian. "Kukira hanya dua tiga gebrak saja, Siau-w-coet itu telah dapat kita robohkan!"

In Ciang mendengus.

"Coba saja kita lihat nanti !" katanya. "Oya, apa Giok-heng masih terus memperdalamkan latihan tendangan maut yang baru kau ciptakan itu ?!"

Ma Giok tertawa. Dia mengeluarkan kata-kata merendah.

"Itu hanya ilmu tendangan yang tak ada artinya kalau dibandingkan dengan Poan-koan-pit Ciang-heng." katanya.

In Ciang juga mengeluarkan kata-kata merendah, lalu keduanya tertawa. Memang, semakin lama Thio In Ciang dan Ma Giok semakin angkuh dan tak anggap pada jago-jago silat lainnya yang berada di desa Sian-lie-chung.

Kedua orang itu berjalan terus dan tanpa mereka sadari telah sampai ditepi sungai Sui-ho. Dilihatnya orang ramai seperti biasa, anak-anak kecil berlari-lari gembira sambil main petak, sedangkan gadis-gadis cilik sedang memetik bunga-bunga yang berwarna-warni. Thio In Ciang dan Ma Giok menghampiri sebuah Ciulauw atau rumah minum yang terdapat di tepi sungai Sui-ho itu. Pemilik Ciulauw itu seorang laki-laki bertubuh gemuk pendek she Wang bernama Ki Cun, orangnya ramah dan selalu melayani langganannya dengan ramah tamah. Waktu melihat Thio In Ciang dan Ma Giok, dia telah menyambut keluar sambil ketawa.

"Ehh Thio Loo-ya dan kau Ma Loo-ya !" sambutannya ramah. "Angin apa nih yang telah meniup kalian sehingga mau berkunjung kewarungku ?!" dia sudah lantas mempersilahkan kedua tamunya masuk ke dalam warung-minumnya.

Thio In Ciang dan Ma Giok memilih sebuah meja yang mereka senang, menyapu seisi ruangan dengan sudut mata mereka, Di dalam Ciulauw itu terdapat beberapa orang tamu yang sedang menikmati arak Hang-cioe.

Ma Giok menoleh kepada Ki Cun, pemilik warung minuman itu, yang telah datang menghampiri.

"Wang-ma !" panggilnya.

"Tentu Ma Loo-ya mau mencicipi wanginya arak Hang-cioe yang telah disimpan sepuluh tahun, bukan ?!" tanya si pemilik warung cepat sambil tertawa. "Aku baru terima dari seorang kawanku beberapa kati, khusus kusediakan untuk Loo-ya berdua !" Pintar pemilik warung itu, dia pintar mengambil hati orang, sehingga Ma Giok dan Thio In Ciang senang datang kewarungnya itu. Begitu juga terhadap tetamu langganannya yang lain, Wang Ki Cun selalu memperlakukan mereka dengan cara yang sama.

"Duduk dulu Wang-ma !" kata In Ciang ketawa. "Kami sedaug ada urusan, tak sempat untuk menenggak arak Hang-cioemu itu ! Nanti kalau urusan kami sudah selesai, maka kami akan pesta pora menghabiskan tujuh gentong arak-arakmu ! Duduklah kami ingin menanyakan sesuatu padamu !"

Pemilik warung minuman itu jadi serius wajahnya, dia menghampiri lebih dekat.

"Oh, ada apakah Loo-ya-coe ?! " tanyanya perlahan sekali. '

"Kami mau tanya padamu Wang-ma tentang orang gelandangan yang telah membunuh keempat opsir tentara tadi pagi !" Ma Giok menerangkan sambil ketawa. "Di mana orang itu sekarang ?!"

"Oh lelaki tua itu Loo-ya ?!" tanya Ki Cun berobah wajahnya dan suaranya lebih perlahan lagi.

Ma Giok mengangguk dan Thio In Ciang juga mengangguk hampir berbareng dengan kawannya.

"Ya kalau urusan kami telah selesai, maka kami akan minum sampai mabok di warungmu ini!" janji orang she Thio itu.

"Oho !" Ki Cun melirik sekeliling ruang warungnya, matanya mencilak, rupanya dia ragu untuk mengatakan sesuatu.

"Katakanlah Wang-ma !" desak Thio In Ciang waktu melihat kelakuan pemilik warung minuman itu.

Wang Ki Cun monyongkan malutnya ke arah tepi sungai.

"Tuh yang sedang duduk di tepi sungai di bawah pohon sedang melamun!!" katanya perlahan sekali sambil matanya menatap lelaki tua berkopiah segi lima yang sedang duduk di tepi sungai sambil tetap melempari sungai dengan batu-batu kerikil.

Thio In Ciang dan Ma Giok mengikuti pandangan pemilik warung minuman itu, lalu mereka mengangguk-angguk sambil tersenyum.

"Oh itu Siau-coetnya ?" kata Ma Giok sambil menyeringai. "Mari kita bekuk batang lehernya, Thio-heng !"

Thio In Ciang mengangguk, mereka lalu meninggalkan warung minumannya Wang Ki Cun, mereka menghampiri lelaki asing yang masih duduk di bawah sebuah pohon di tepi sungai Sui-ho. Langkah mereka diperlahankan, agak ringan, agar kedatangan mereka itu tak diketahui oleh lelaki aneh berambut panjang tersebut, karena biar bagaimana, dihati mereka tersembul sedikit perasaan keder. Setelah jaiak mereka terpisah tiga tombak lebih, mereka menghentikan langkah mereka dan Thio In Ciang dan Ma Giok jadi saling pandang, lalu dengan berbareng mereka mengangguk, Ma Giok: membungkukkan tubuhnya, mengamoil sebuah batu kerikil yang agak besar, ditimang-timangnya batu itu sambil tersenyum menyeringai.

"Ma-heng, kau tunggu apa lagi ?" tegur Thio In Ciang ketika melihat kelakuan kawannya.

Ma Giok menyeringai lagi, dia mengayun tangannya dan batu yang berada di tangannya meluncur dengan cepat dan bertenaga, karena Ma Giok telah menggunakan batu itu sebagai penggantinya Siau-cian atau panah kecil. Hebat sambitan orang she Ma itu, batu meluncur lurus kearah batok kepala lelaki asing yang masih tenang-tenang duduk di bawah pohon ditepi sungai Sui-ho itu.

Tapi, di saat batu itu hampir mengenai punggung lelaki asing yang berambut panjang itu, batu tersebut melejit dan beralih arah, menjurus lurus ke sisinya, membentur pohon dan amblas di batang pohon itu.

Ma Giok dan Thio In Ciang jadi berobah muka mereka, sedangkan lelaki bertopi segi lima itu sudah berdiri dan sekali menjejakkan kakinya ketanah, tubuhnya telah melayang ringan dan berada di hadapan Ma Giok serta Thio In Ciang. Sebat sekali gerakan itu, enteng dan ringan, sehingga Ma Giok dan Thio In Ciang yang menyaksikannya, jadi memuji di dalam hati mereka.

"Siapakah Jie-wie ?" tegur lelaki itu waktu melihat orang yang telah membokongnya itu hanya berdiri kesima memandangnya. Jie-wie adalah saudara berdua.

Ma Giok yang lebih dulu dapat menguasai dirinya telah tertawa menyeringai. Dia membawa lagak yang angkuh sekali.

"Oh, kau tak mengenal Toa-yamu ?" tegurnya tawar. "Pergilah kau tanya pada penduduk di Sian-lie-chung ini siapa sebetulnya kami" Jumawa sekali orang she Ma itu, juga dengan menyebut dirinya sebagai Toa-ya, si tuan besar, dia

menunjukkan kesombongannya, yang menganggap laki-laki berambut panjang itu sebelah mata.

Mendengar perkataan orang she Ma yang ugal-ugalan, serta melihat lagak kedua orang yang berada di hadapannya yang begitu tengik dan angkuh, wajah laki-laki aneh itu jadi berubah. Dia tertawa tawar. "Apa maksud Jie-wie membokongku dari belakang ?" tegornya, wajahnya berubah bengis.

Ma Giok dan Thio In Ciang ketawa menyeringai.

"Untuk apa Toa-yamu membokong bangsa tikus seperti dirimu ini ?!" katanya angkuh. "Toa-yamu cuman mau melihat dan menguji kelihaianmu !!"

Lelaki itu jadi ketawa mendengar perkataan Ma Giok. Suara ketawanya semakin lama semakin keras, mendirikan bulu tengkuk dan menyeramkam sekali. Ma Giok dan Thio In Ciang juga tanpa mereka sadari telah mundur satu langkah ke belakang sambil mementang mata lebar-lebar.

"Siapa kau yang telah berani membunuh pembesar negeri dan mengacau kampung ini heh?" tegur Thio In Ciang untuk menenangkan hatinya yang tergoncang. "Sebutkanlah agar Toa-yamu bisa tahu kalau-kalau kau merupakan cucu atau murid dari pecundangku !!"

Lelaki itu mendengus, wajahnya bengis. "Hu ! Rupanya kalian juga kuku-garuda pemerintah Boan !" katanya tawar. "Baiklah ! Loo-hu tak pernah mengganti nama atau menyembunyikan muka. Orang-orang Kang-ouw memberikan gelaran yang jelek sekali padaku, mereka menyebutku Gu Kim Ciang !"

Gu Kim Ciang artinya Si kerbau dengkul emas. Nama laki-laki bertopi segi lima itu sudah hebat, namun lebih hebat lagi bagi Thio In Ciang dan Ma Giok. Wajah mereka berubah hebat.

"Kau kau Gu Kim Ciang !?" tegur mereka hampir berbareng.

Lelaki itu, Gu Kim Ciang, tertawa tawar.

"Rupanya kalian telah mendengar nama burukku itu !" katanya sambil mendengus. "Bagus ! Kulihat kau bangsa Han, tapi rupanya kalian telah kemaruk harta, sehingga mau menjadi anjing-anjing Boan ! !"

Tajam kata-kata Gu Kim Ciang, sehingga membuat wajah Thio In Ciang dan Ma Giok jadi salin rupa.

"Sobat! Mulutmu terlalu kotor!" teriak Ma Giok yang tak dapat menguasai diri. "Walaupun Toa-yamu ini rakyat biasa, namun tak kekurangan harta!" dan sehabis berkata begitu, Ma Giok mencabut sepasang Siang-kiamnya, diikuti oleh kawannya, Thio In Ciang, yang sudah lantas mencabut Poan-koan-pitnya.

"Hmm jadi kalian ternyata bukan kuku garuda ?" kata Gu Kim Ciang sambil mendengar. "Bagus ! Hari ini jiwa kalian kuampuni!" Yang dimaksud dengan kuku garuda, ialah orang-orang yang bertekuk lutut pada pemerintah Boan dan bekerja untuk kepentingan bangsa penjajah itu.

Mendengar perkataan Gu Kim Ciang, wajah Ma Giok dan Thio In Ciang jadi berobah merah padam saking gusarnya.

"Bangsat! Cabut senjatamu!" bentak In Ciang. "Rupanya kau kira di Sian-lie-chung ini tak ada jago yang kosen, sehingga kau mau menjagoi dengan bertindak sewenang-wenang main bunuh saja?!"

dia bersiap dengan Poan koan-pitnya.

Gu Kim Ciang tertawa ewa, sikapnya memandang enteng Ma Giok dan Thio In Ciang, sehingga kedua orang itu jadi tambah mendongkol.

"Maaf Loo-hu bukan mau menjagoi daerah Sian-lie-chung yang tak ada artinya ini !" kata Gu Kim Ciang kemudian. "Loo-hu sedang mencari seseorang!"

"Hmm kalau kau memang sedang mencari seseorang kawan, mengapa begitu tiba di sini kau main bunuh pada orang-orang yang tak berdosa seperti memotong kepala babi saja ?!" tegur Ma Giok sengit. Dia duga orang agak. jeri pada mereka.

"Loo-hu paling tak senang pada orang yang suka menyerang secara menggelap ! " kata Gu Kim Ciang sabar. "Dan, seharusnya kalian juga musti kubunuh tapi karena mengingat kau bukan anjing-anjingnya Boan Ceng, maka mau aku ampuni jiwa kalian yang tak ada harganya itu pergilah !!"

"Anjing !!" teriak Ma Giok kalap, dia memang paling cepat naik darah, seketika itu juga darahnya meluap waktu mendengar perkataan Gu Kim Ciang. "Kau tahu Ma Giok Loo-ya dan Thio In Ciang Toa-yamu ini tak pernah mengemis belas kasihan dari orang cepat cabut senjatamu, Toa-yamu ingin melihat apa kebisaaanmu !"

Muka Gu Kiam Ciang jadi berubah mendengar perkataan Ma Giok. matanya berkilat sesaat, namun kemudian wajahnya berobah sabar kembali.

"Apa kalian tak menyesal ?" tegurnya tenang sekali.

Ma Giok dan Thio In Ceng bertambah murka, mereka duga orang jeri. karena orang yang bernama she Gu itu tak mencabut senjatanya. Hati mereka jadi tambah besar. Walaupun nama Gu Kim Ciang telah menggemparkan dunia Kang-ouw, sungai telaga, dengan kekosenannya, namun Ma-Giok dan Thio In Ciang

belum pernah menyaksikan kekosenan orang she Gu itu. Maka mereka menduga nama besarnya Gu Kim Ciang itu hanyalah karena terlalu dibesar-besarkan oleh orang lain.

"Menyesal ?" tanya In Ciang tambah mendongkol. "Apa yang Toa-yamu harus sesalkan ? Lekas cabut senjatamu !!"

Gu Kim Ciang tertawa tawar, lalu membalikkan tubuhnya kembali kebawah pohon itu, berdiri menghadapi sungai. Sedangkan tangannya kembali melempari sungai dengan batu-batu kerikil kecil yang berada ditangannya itu.

Ma Giok dan Tbio In Ciang jadi meluap darah mereka.

"Hei anjing buduk, kau anggap apa Toa-yamu ini ?" bentak Ma Giok sengit. "Kalau memang kau tak berani bertempur dengan Toa-yamu ini, cepat kau berlutut dan menyembah tiga kali sambil memanggilku 'engkong', maka mau Toa-yamu memberikan pengampunan padamu. Tapi kalau kau membangkang, hmmm, akan kudodet perut anjingmu itu !"

Tapi Gu Kim Ciang tetap berdiam diri dia masih menghadapi sungai. Sikapnya tetap tenang sekali dan tak memperdulikan kedua orangnya Ong Wang-gwee yang sedang mencak-mencak itu.

Melihat Gu Kim Ciang seperti menganggap sepi pada mereka, darah Thio In Ciang dan Ma Giok jadi meluap. Sambil mengeluarkan teriakan yang nyaring, Ma Giok dan Thio In Ciang menyerang dengan senjata mereka. Telengas serangan, mereka berdua, karena sekali turun tangan, mereka tak mengenal kasihan dan yang diarah adalah leher dan perut Gu Kim Ciang. Senjata kedua orang itu meluncur dengan kecepatan luar biasa kearah orang she Gu itu.

Namun, di waktu Poan-koan-pit dan Siang kiam dari Thio In Ciang dan Ma Giok hampir mengenai dirinya. Gu Kim Ciang membalikkan diri dan dengan menggunakan topi segi limanya, dia menyampok muka orang she Thio dan she Ma itu pulang pergi dengan kecepatan yang hampir tak terlihat. Terdengar suara plaakkk, plookkk, plaakkk, plookkk beberapa kali, karena muka Thio In Ciang dan Ma Giok telah dapat dihajar dengan tepat olen Gu Kim Ciang sehingga membikin kedua orang itu jadi kelabakan, cepat-cepat mereka menarik pulang senjata mereka dan melompat mundur. Namun, belum lagi mereka dapat berdiri tetap, tiba-tiba Thio In Ciang dan Ma Giok merasakan tubuh mereka seperti terdorong oleh arus tenaga yang kuat sekali dan tanpa berbuat apa-apa, senjata mereka telah terlepas dari cekalan mereka, sedangkan tubuh mereka ambruk di tanah. Kejadian itu berlangsung hanya dalam satu detik.

"Kalau aku tak ingat bahwa kalian orang Han juga, tentu telah kukirim jiwa kalian ke-Giam-lo ong !" kata Gu Kim Ciang dengan wajah bengis.

Thio In Ciang yang lebih cepat berdiri kembali, dia mengeluarkan suara erangan sambil menyerbu menyerang dengan jurus Thong Jiok Gay Ping atau Burung Gereja Pentang Sayap, dia menyerang lambung Gu Kim Ciang. Niatnya, sedang orang berkata-kata begitu dan tak bersiap-siap, dia ingin menghantam perut orang. Ini merupakan serangan gelap, merupakan bokongan juga.

Tapi Gu Kim Ciang gesit luar biasa, dia hanya memindahkan dan menggeser kakinya sedikit, lalu dengan memutar tangannya dia menghantam punggung In Ciang.

Karena serangannya menemui tempat kosong, maka tubuh In Ciang jadi nyeruduk kemuka, dan disaat tubuhnya sedang hilang keseimbangannya itu, Gu Kim Ciang telah menyerang punggungnya. Tapi orang she Thio itu jadi nekad. Dia mengangkat tangannya, yang kanan menyapu keatas, sedang kari tangan kirinya menyodok. Itulah jurus Tan Hong 'Tiauw Yang', atau, Burung Hong Menghadap matahari. Tangan Kim Ciang meluncur terus, sedangkan tangan In Ciang juga meluncur dengan seluruh tenaganya. Kalau sampai terbentur, maka keduanya akan terluka.

Melihat orang nekad, Kim Ciang mendengus, dia tak mau melayani kenekadan lawannya, maka dia menarik pulang tangannya. Namun- semua itu bukan berarti dia membatalkan serangannya, karena setelah menarik tangannya, dia menggeser tubuh menghindarkan serangan In Ciang, lalu membarengi dengan keceparan yang luar biasa menyerang In Ciang lagi dengan jurus Lee-hie Bak Thing atau Ikan Lee-hie Menggoyangkan Ingsang, tangannya meluncur dengan sambaran angin yang keras.

Ma Giok yang telah merangkak bangun ketika itu melihat In Ciang tengah menghadapi serangan berbahaya dari Kim Ciang maka dia berseru dan menyerang punggung Kim Ciang dengan jurus Jie Liong Tam Sam atau Sepasang Naga Menyelidiki Gunung, yang diarah jalan darah Tie-ia-hiat suatu jalan darah yang berbahaya sekali.

Gu Kim Ciang merasakan sambaran angin serangan Ma Giok, tapi dia tak membatalkan serangannya terhadap In Ciang, Serangannya itu diteruskan, daa dengan kaki kirinya yang ditendangkan ke belakang, dia mengeluarkan tipu Pat-kwa Yu Sim Ciang atau Menyerang Empat Penjuru Sambil Berputar dan serangan

Ma Giok dapat dihalaunya, sedangkan tangannya meluncur terus membentur tangan In Ciang.

Hebat kesudahannya bagi In Ciang dan Ma Giok. Dengan mengeluarkan seruan tertahan, tubuh mereka terpentak lebih. Untung mereka kosen, sehingga dengan cepat keduanya dapat mengimbangi diri dapat berdiri tetap kembali.

Sedangkan Gu Kim Ciang telah berdiri dengan senyum mengejek.

"Pergilah kalian dari tempat ini ! " katanya tawar. "Jangan kalian memaksaku untuk menurunkan tangan-besi seperti halnya terhadap keempat tentara Ceng itu ! "

Tapi In Ciang dan Ma Giok telah nekad. Orang she Thio itu memberi tanda kepada kawannya, lalu dengan berbareng mereka mengeluarkan suara teriakan sambil menyerbu menyerang lagi, Ma Giok menyerang dengan jurus Ouw Liong Cak-kwa atau Naga Hitam Menyambar Semangka, dan In Ciang menyerang dengan jurus Tiang Cian Jong Kun atau Busur Terbentur Kepalan Tangan. Mereka menyerang sambil mengerahkan tenaga dalam mereka.

Gu Kim Ciang mendengus melihat kenekatan orang, dia mengayun tangannya. Belum lagi serangan Ma Giok dan In Ciang sampai pada sasarannya, tiba-tiba orang she Thio dan she Ma itu jadi menjerit sambil melompat mundur dan memegang mata kiri mereka. Darah segar telah memenuhi tangan mereka berdua.

Ternyata Gu Kim Ciang telah menyerang dengan menggunakan batu-batu kerikil kecil yang berada di tangannya dan timpukannya itu mengenai tepat mata kiri Thio In Ciang dan Ma Giok, sehingga kedua orang itu jadi menjerit kesakitan.

"Kalian apa mau cari mati?" tegur Kim Ciang sambil berdiri tenang membelakangi Ma Giok dan In Ciang, menghadap ke sungai sambil melempari sungai itu dengan batu krikil yang masih berada di tangannya.

"Kau kau tunggu pembalasan dari kami!" teriak Ma Giok penasaran, lalu memutar tubuhnya dan berlari secepatnya sambil memegang matanya yang terluka. In Ciang juga mengikuti kelakuan kawannya.

Ga Kim Ciang seperti tak memperhatikan kepergian kedua orang itu, dia masih tetap berdiri tenang-tenang menyender pada pohon itu, menghadap sungai sambil tetap melempari sungai itu dengan batu-batu kerikil.

"Ong Liat Ong Wang-gwee !" bibirnya kemak-kemik. "Apa benar dia ?! Apa dia sekarang jadi seorang hartawan yang kaya raya ?! " terus juga Kim Ciang mengumam seorang diri, seperti berbicara pada dirinya sendiri, sedangkan

tangannya masih terus diuga melempari sungai dengan batu-batu kerikil kecil, sehingga air sungai yang tertimpuk oleh krikil itu beriak dan membentuk lingkaran yang semakin lama semakin lebar, lalu ienyap

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

"KALIAN benar-benar gentong nasi ! " bentak Ong Wang-gwee sambil mencak-mencak ketika menerima laporan dua orang pengawalnya yang dapat dijatuhkan oleh Gu Kim Ciang. "Apa saja yang dapat kalian kerjakan? Ha, melawan orang gelandangan yang tak keruan juntrungannya saja kalian tak mampu"

"Bakau begitu Ong Loo-ya-coe dia kosen sekali, setiap gsrakannya sulit diikuti oleh penglihatan!" Ma Giok berusaha membela diri.

Ong Wang-gwee mendengus.

"Apa yang kosen.....?!" bentaknya. "Orang itu ?! Hu, untuk apa aku menggajimu kalau seorang saja tak bisa hadapi? Kalian saja yang memang dasarnya gentong nasi ! " setelah mendengus sekali lagi, Ong Wang-gwee jalan mundur-mandir di-ruang itu dengan kedua tangannya tertumpang di belakang.

"Ong Loo-ya-coe" panggil Thio In Ciang waktu melihat junjungan mereka itu berdiam diri saja.

Ong Wang-gwee membalikkan tubuhnya. wajah hartawan she Ong itu masih merah padam.

"Siapa nama orang itu ?" bentak Ong Wang-gwee dengan suara yang agak keras,

"Dia mengaku sebagai Gu Kim Ciang, si Kerbau Dengkul Emas " Thio In Ciang cepat- menyahuti.

Wajah Ong Wang-gwee jadi berubah waktu mendengar nama ini.

"Gu Kim Ciang?!" tanyanya seperti tak percaya pada pendengarannya.

Ma Giok dan Thio In Ciang mengangguk hampir berbareng.

"Ya, Ong Loo ya ! " sahut Ma Giok. "Kepandaiannya benar-benar kosen, walaupun tubuhnya kurus kering seperti tulang dibungkus kulit, tapi gerakannya gesit dan tenaga lwee kangnya sulit dijajaki !!"

Wajah Ong Wang-gwee jadi kian muram, dia jalan mundur-mandir di dalam ruang itu. Sikapnya jadi tambah gelisah kelihatannya. Butir-butir keringat telah memenuhi keningnya yang berkerut oleh ketuaannya.

"Gu Kim Ciang? Gu Kim Ciang" katanya seperti pada dirinya sendiri. "Apa dia masih hidup?! Akh, tak mungkin? Gu Kim Ciang telah mati sebelas tahun yang lalu apa mungkin dia hidup kembali ?" dan langkah-langkah kaki Ong Wang-gwee jadi semakin cepat, menyatakan dirinya sedang dilanda kegelisahan yang sangat.

Ma Giok dan Thio In Ciang masih duduk di dalam ruang itu, sambil sebentar-sebentar mengeluh menahan perasaan sakit pada matanya yang terluka dan untuk seterusnya mereka akan menjadi manusia bercacad, manusia bermata tunggal.

Ong Wang-gwee masih mundur-mandir di ruang itu dengan kedua tangan tertumpang di belakang tubuhnya. Tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya memandang Thio In Ciang dan Ma Giok.

"Mau apa kalian masih belum keluar ?!" bentaknya dengan suara menggelegak, "Pergi dari kamar ini Aku sebal melihat muka kalian !"

Sambil menahan sakit dan perasaan sedih karena telah cacad, Thio In Ciang dan Ma Giok berdiri akan berlalu dari kamar itu. Tapi sebelum keluar dari ruang itu, Ma Giok menoleh memandang Ong Wang-gwee yang masih mundur-mandir penuh kegelisahan. .

"Ong Loo-ya" panggilnya takut-takut.

"Apa lagi ?" bentak Ong Liat marah-marah.

"Senjata kami ketinggalan disana Ong Loo-ya pasti hilang, karena si kucing gelandangan itu pasti menjualnya !" kata Ma Giok lagi.

"Habis kalian mau apa?" bentak Ong Wang-gwee.

"Senjata kami seharga lima tail perak, Loo-ya" kata Ma Giok ragu.

"Jadi kalian minta diganti ?" bentak Ong Wang-gwee lagi dengan sengit.

"I iya, Looya !" sahut orang she Ma itu ragu.

Ong Wang-gwee tiba-tiba mengambil sebuah pot bunga yang terdapat di meja, lalu melemparkan itu kearah Ma Giok.

"Nih kuganti senjatamu itu !" bentaknya dengan suara menggelegak.

Ma Giok dan Thio In Ciang melompat keluar dari pintu ruangan tersebut, sehingga terhindar dari sambitan Ong Wang-gwee. Pot bunga itu membentur pintu keras sekali, lalu pecah berantakan. Ma Giok dan Thio In Ciang menggerutu, karena bukan saja senjata mereka berdua yang seharga lima tail perak itu telah lenyap, malah mata mereka terluka, sehingga untuk seterusnya mereka akan menjadi orang bercacad.

Sedangkan Ong Liat, si hartawan she Ong itu, masih juga mundar-mandir di dalam ruang itu penuh kegelisahan. Balik lagi jalan lagi, memutar badan lagi, jalan lagi, sedakep, lalu berobah menaruh kedua tangannya di belakang tubuhnya dekat pinggul, jalan lagi. Putar badan lagi, jalan lagi Begitulah seterusnya dan dari wajahnya yang muram itu, menyatakan kegelisahan yang sedang melanda dirinya

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 2

UDARA malam di depan Sian-lie-chung cukup dingin menggigilkan. Rembulan telah mengambang menampakkan diri, angin bertiup santer, sedangkan daun-daun pohon yang bertumbuhan di desa bidadari itu berkereseakan tertiup angin. Suara binatang malam terdengar nyata sekali, mereka sedang berdendang. Udara gelap pekat.

Tapi, di antara kegelapan yang menyelimuti desa Sian-lie-chung itu, tampak Ma Giok dan Thio In Ciang sedang duduk di beranda gedungnya Ong Wang-gwee. Mereka sedang duduk di situ sambil menikmati arak Hang-cioe untuk menghilangkan hawa dingin. Mata kiri mereka telah dibalut oleh kain dan lukanya itu telah diobati oleh sinshe Yo, kawan Ong Wang-gwee.

"Hari ini kita benar-benar sial, Ma-heng!" kata In Ciang sambil mendecih dingin, lalu mengangkat cawannya dan meneguk araknya. Wajah orang she Thio ini muram sekali.

Ma Giok mengangguk, dia mengangkat cawan araknya juga sambil mengerutkan sepasang alisnya.

"Ya, Thio-heng aku juga menyesal telah pandang remeh pada si kerbau emas itu." sahutnya kemudian. Yang dimaksud dengan si-kerbau emas itu ialah Gu-Kim Ciang. "Coba kalau kita tak menempurnya, mungkin mata kita tak picek begini nih!"

Thio In Ciang menarik napas, dia tertawa sinis.

"Tapi seorang Ho-han tak akan menyesalkan apa yang telah terjadi!" kata In Ciang dengan suara yang keras, untuk memperlihatkan kegagahannya di depan kawannya itu. "Kita tak akan melupakan sakit hati kita ini kepada si kerbau

tembaga itu ! Budi dibalas ! sakit hati dibayar! Suatu hari pasti akan kucingcang si orang she Gu itu!"

"Betul ! Kita harus mencari balas sakit hati kita ini!" Ma Giok menimpali.

"Ma-heng yang membuatku jadi mendongkol, Ong Wang-gwee tak mau mengganti senjata kita itu!" kata Thio In Ciang lagi. "Kita telah berkorban sampai bercacad begini, tapi Ong Wang-gwee masih mencak-mencak menyalahkan kita ! Hu ! Semua ini juga gara-gara si kerbau tembaga itu!" sengit sekali suara orang she Thio itu, tangannya agak tergetar menahan kemendongkolannya.

Ma Giok hanya mendengar, lalu menuang arak kembali ke dalam cawannya.

"Malah yang lebih sial lagi, kita disambit dengan pot bunga itu!" Kata Thio In Ciang lagi.

Keduanya berdiam diri, keheningan menguasai mereka. Suara binatang malam yang sedang berdendang jadi semakin nyata terdengar di antara kesunyian yang mencengkam desa tersebut.

Ma Giok menoleh pada Thio In Ciang dilihat kawannya sudah mengantuk.

"Kau sudah mengantuk Thio-heng?" tegurnya.

"Ya!" In Ciang mengangguk. "Hu, mana udara demikian dingin..... !"

Ma Giok batuk-batuk beberapa kali, mengambil cawannya, lalu meneguk arak yang terdapat di dalam cawan itu. Setelah menaruh cawan itu lagi, dia batuk-batuk kembali.

"Sampai jam berapa kita menjaga, Thio-heng ?!" tanyanya kemudian.

"Entahlah !"

"Kenapa memangnya ?" tanya Ma Giok heran.

"Habis hari ini aku benar-benar kesal !" kata In Ciang. "Tak keruan juntrungannya kita jadi orang bercacad ! !"

"Sudahlah Thio-heng nanti juga kita dapat membalas sakit hati kita ini!" hibur Ma Giok, In Ciang menarik napas jengkel.

"Mauku kalau kita sudah gagal dalam melakukan tugas, Ong Wang-gwee hendaknya mau mengerti. Tapi ini sih e-eh, malah menyambit dengan pot bunga !" kata In Ciang mendongkol. "Kalau-kalau sih dia menggantikan senjata kita !"

"Sudahlah Thio-heng nanti kalau terdengar Ong Loo-ya jadi tak enak lagi" hibur Ma Giok. "Biarlah, mungkin sudah nasib kita jadi orang bercacad.....!"

Thio In Ciang menarik napas lagi, tapi tiba-tiba mukanya jadi berobah pucat dan dia melompat berdiri seperti tersengat oleh ular berbisa.

"Kenapa kau Thio-heng ?" tegur Ma Giok heran.

Thio In Ciang tak menyahuti, matanya tetap diarahkan pada suatu tempat.

Ma Giok mengikuti pandangan kawannya, dan dia juga, wajahnya jadi berubah pucat serta melompat bangun dari dudunya.

"Gu Gu Kim Ciang!" dari bibirnya yang gemetar terlontar nama itu.

Memang !

Dari balik sebuah pohon yang besar dan lebat, keluar Gu Kim Ciang dengan langkah kaki yang ringan. Wajahnya dingin dan rambutnya yang panjang itu menutupi sebagian wajahnya, sehingga agak menyeramkan.

"Mana Ong Liat !?" tegur Gu Kim Ciang dengan suara yang dingin menyeramkan.

"Mau mau apa kau datang kemari ?" tegur Thio In Ciang sambil berusaha menenangkan getaran hatinya.

"Mana Ong Liat ! " tegur Gu Kim Ciang dengan suara yang lebih keras.

Melihat mata dan sikap Gu Kim Ciang yang menyeramkan itu, tangan Thio In Ciang dan Ma Giok meraba pinggangnya tanpa mereka sadari, maksud mereka ingin mencabut senjata mereka. Namun mereka jadi kecewa, karena pinggang mereka kosong dan mereka baru ingat bahwa senjata mereka telah direbut oleh Kim Ciang.

"Mana si Ong Liat?!" bentak Gu Kim Ciang dengan suara yang lebih keras.

"Ada ada di dalam ! Mau apa kau menanyakan Ong Loo-ya ?!" tanya Ma Giok dengan suara agak tergetar, dia jeri, karena dia telah merasakan kelihaian orang she Gu itu.

"Katakan padanya, ada seorang kawan lama yang ingin bertemu dengannya!" kata Gu Kim Ciang, suaranya berubah agak sabar.

"Kau tunggu sebentar, aku akan memberitahukan pada Ong Loo-ya!" kata Ma Giok sambil membalikkan tubuhnya dan cepat-cepat masuk ke dalam rumah Ong-Wang-gwee, lalu mengetuk pintu kamar hartawan she Ong itu.

Ong Liat keluar sambil menggosok-gosok matanya yang masih mengantuk.

"Ada apa kau malam-malam datang seperti dikejar setan?" bentak Ong Wang-gwee mendongkol waktu melihat Ma Giok.

"Itu itu Ong Loo-ya orang she Gu ingin bertemu dengan Loo-ya, katanya dia kawan lama Loo-ya!" kata Ma Giok tak lampias.

Mendengar disebutkan orang she Gu itu, seketika juga rasa kantuk Ong Wang-gwee jadi lenyap.

"Apa? Gu Kim Ciang mau bertemu denganku?" tanyanya seperti tak mempercayai pendengarannya.

"Ya, Loo-ya!" Ma Giok mengangguk. "Dia sedang menantikan Loo-ya di luar."

Seketika itu juga keraguan menguasai Ong Wang-gwee, dia menatap Ma Giok tajam sekali. Tapi akhirnya dia keluar juga.

"Kau harus hati-hati terhadap orang she Gu itu, Ma Giok!" pesannya waktu sedang menuju keluar.

"Ya, Loo-ya !!"

Ketika sampai diluar, dilihatnya Gu Kim Ciang sedang berdiri di muka gedung sambil bertolak pinggang. Rambutnya yang panjang itu menutupi sebagian mukanya, sehingga tampaknya agak menyeramkan.

"Siapa yang ingin bertemu denganku?" Ong Wang-gwee sengaja bertanya begitu.

"Aku!" Gu Kim Ciang menyahuti dengan suara yang nyaring. "Aku yang mencarimu! Kemari kau !!"

"Oh, ... siapakah Jin-heng ? Ada urusan apa mencari chay-hee ?!" tanya Oag Wang-gwee sambil menghampiri. Jin heng berarti tuan, sedangkan chay-hee di artikan aku yang rendah.

"Siapa namamu ?!" bentak Gu Kim Ciang kasar dengan kilatan mata yang tajam, seperti mata pedang yang akan menembus hati Ong Wang-gwee.

Ong Liat agak jeri melihat cahaya mata Gu Kim Ciang, tapi dia berusaha ketawa.

"Oh ya, jin-heng belum mengenal chay-hee bukan?" katanya sambil tetap tertawa, lalu Ong Wang-gwee memberi hormat. "Chay-hee kira seluruh orang desa Sian-lie-chung telah mengenalku"

"Siapa namamu?!" Bentak Gu Kim Ciang memotong perkataan Ong Wang-gwee.

Ong Liat jadi mundur mendengar bentakan Gu Kim Ciang yang keras itu.

"Chay-hee she Ong bernama Liat !" katanya kemudian dengan suara yang tergetar. "Dan boleh chay-hee tahu nama jin-heng ?!"

"Dusta !!" bentak Kim Ciang keras. "Kau jangan asal pentang mulutmu ! Kau orang she Tan dan namamu Su Lok, putera dari Tan Wang-gwee di Kwie-coe !!"

Mendengar perkataan Gu Kim Ciang, wajah Ong Liat jadi berubah, tapi kemudian dia dapat menguasai getaran hatinya, ketawa.

"Siapa orang yang bernama Tan Su Lok itu, jin-heng ?" tegurnya. "Aku tak mengenalnya ! Oya, malam-malam begini jin-heng membangunku hanya untuk bicara ngaco tak keruan?!"

Gu Kim Ciang ketawa tawar, wajahnya tetap bengis menakutkan sekali.

"Kau kira dengan mengganti nama dan pindah tempat, kau dapat melepaskan diri dariku ?!" bentaknya. "Biar kau mengganti nama jadi si Ong setan atau si Ma kuda, tapi aku tetap mengenalmu sebagai si Su Lok ! "

"Chay-hee she Ong dan bernama Liat ! " kata Ong Wang-gwee cepat. "Aku bukan orang she Tan yang seperti kau sebutkan itu. Jin-heng jangan mengaco tak keruan !!"

"Mana Ciang Ban Lie ?!" tegur Gu Kim Ciang lagi.

Kembali muka Ong Liat berubah.

"Siapa Ciang Ban Lie?" tanyanya, setelah dapat menguasai getaran hatinya.

"Isteriku yang telah kau perdayakan !!" bentak Gu Kim Ciang lagi.

Ong Wang-gwee berusaha menguasai getaran hatinya, dia tertawa tawar.

"Jin-heng, bicaramu seperti orang yang sedang mabok !" tegurnya kurang senang. "Chay-hee belum pernah bertemu denganmu dan tak mengenalmu, sekarang kau mengatakan chay-hee bukan she Ong tapi she Tan, lalu sekarang kau mengatakan aku memperdayakan isterimu yang bernama Ciang Ban Lie itu! Uh sebetulnya apa maumu ?!"

"Aku mengingini jiwamu !!" kata Gu Kim Ciang tegas.

"Eh-eh kau maui jiwaku ?!" tanya Ong Liat sambil mundur setindak ke belakang. "Apa salahku ?! Apa kau tak takut wet negara ?!"

Gu Kim Ciang tertawa dingin.

"Kau jangan pura-pura bodoh Su Lok! " kata orang she Gu tawar. "Walaupun kita telah berpisah selama lima belas tahun, tapi aku masih mengingatnya wajahmu !!"

"Tapi chay-hee she Ong dan bernama Liat!" kata Ong Wang-gwee cepat. "Chay-hee tak mengenal orang yang kau sebutkan namanya tadi !!"

Mata Gu Kim Ciang jadi berkilat tajam, menyeramkao sekali.

"Jadi kau bukan si Su Lok ! " tegurnya bengis.

Cepat-cepat Ong Wang-gwee menganggukkan kepalanya.

"Ya..... ! Ya, chay-hee memang bukan orang yang jin-heng cari itu !!" katanya cepat. "Chay-hee Ong Wang-gwee, Tie-coe dari daerah Sian-lie-chung ini!!"

"Hu sial ! " Gerutu Kim Ciang. "Setelah bertemu, masih pura-pura jadi kucing kecil! Apa kau bukan Hohhan seperti dulu lagi?!" Hohhan ialah orang gagah.

Muka Ong Wang-gwee jadi berobah lagi.

"Apa maksud jin-heng ?" tanyanya sambil mengerutkan sepasang alisnya.

"Maksudku ? " tanya Kim Ciang gusar. "Sudah kukatakan, aku menginginkan jiwa anjingmu !!" dan dia mendengus. "Kau dengar tidak?! Aku mau jiwa kamu !"

"Tapi tapi chay-hee tak mengenalmu, jin-heng !" kata Ong Wang-gwee cepat. "Mungkin jin-heng salah mengenali orang !"

Kim Ciang mendengus.

"Siapa nama jin-heng ?!" tegur Ong Wang-gwee lagi.

"Namaku tentu sudah kau ukir di hatimu pada lima belas tahun yang lalu !! Cepat ambil golokmu mari kita bertempur, siapa di antara kita yang mampus!!"

"Tapi tapi chay-hee tak bisa bersilat, jangan kata pegang senjata, sedangkan untuk memegang kayu saja chay-hee tak kuat..... ! " kata Ong Liat ketakutan sambil menoleh pada Thio in Ciang dan Ma Giok.

Melihat kelakuan orang, Kim Ciang mendengus.

"Kau jangan menyuruh kedua orangmu itu, mereka berdua gentong nasi yang tak berguna ! Cepat ambil golokmu !!" bentak Kim Ciang lagi.

"Tapi"

Namun, belum lagi Ong Wang-gwee menyelesaikan perkataannya itu, Kim Ciang telah melompat menyerang juruan iga Ong Liat dengan gerakan yang gesit sekali. Dia menyerang dengan jurus yang mematikan dan ganas sekali, yaitu 'To Poat Sui Yang' atau 'Merobohkan Pohon Yang-liu. Hebat serangannya itu, karena belum lagi tangannya sampai, angin serangannya telah sampai. Kalau Ong Wang-gwee sampai terserang, maka paling sedikit tiga atau empat tulang iganya pasti bobol patah.

Thio In Ciang dan Ma Giok yang menyaksikan itu jadi menjerit kaget, tapi mereka tak keburu untuk menolong Ong-Liat, sebab gerakan Kim Ciang gesit luar biasa. Tinju orang she Gu itu meluncur terus ke iga Ong Liat dan. hartawan she Ong itu tak mempanyai harapan untuk meloloskan diri, karena tangan kiri Kim-Ciang sudah membarengi menyerang lagi lambung Ong Liat dengan jurus 'Giok Tay Wie Yao' atau 'Sabuk Kumala Melibat Pinggang'. Dengan begitu Ong Liat

diserang dari dua jurusan, dia jadi terkacip dan sukar untuk mengelakkan. Apalagi dia tak mengerti ilmu silat.

Namun, di saat tangan Gu Kim Ciang hampir mengenai tubuhnya, Ong Wang-gwes mengeluarkan jerit ketakutan, lalu tubuhnya terhuyung dan tangan Gu Kiai Ciang jatuh di tempat kosong.

Thio In Cang dan Ma Giok yang melihat junjungan mereka itu selamat, jadi menyeka keringat dingin dan menghembuskan napas dalam-dalam.

Pada saat itu Gu Kim Ciang telah menyerang lagi dengan tangan kiriuya menjepit silang, lalu menyapu lurus kearah dada Ong Wang-gwee. Tiga kali Ong Liat dapat mengelakan serangan itu, seperti tidak sengaja dia mengeluarkan jeritan tertahan.

Dalam waktu yang singkat, entah sudah berapa puluh jurus Gu Kim Ciang melancarkan serangannya, namun Ong Wang-gwee selalu dapat mengelakkannya, Thio In Cang dan Ma Giok yang menyaksikan perkelahian yang pincang itu jadi heran. Mereka juga tak mengerti, mengapa Ong Liat dapat bertahan begitu lama dari serangan-serangan Gu Kim Ciang, karena mereka telah merasakan kekosonan orang she Gu itu yang telah dapat merubuhkan mereka dalam beberapa jurus saja ! Aneh. Memang aneh bagi Thio In Cang dan Ma Giok, tapi tak aneh bagi Gu Kim Ciang karena dia memang mengetahui Ong Wang-gwee berkepandaian tinggi.

Pada saat itu Gu Kim Ciang tampak menyerang dengan 'Lan Jiok Wie' atau 'Burung gereja pentang sayap', dibarengi lagi dendai tangaa kirinya menyerang dengan «'Beng Hauw Hok T yeng', atau 'Harimau buas menerkam mangsa', tangan kaisannya menyapu dari atas kebawah, kearah kepala Ong Wang-gwee, sedangkan tangan kirinya menyapu silang mengarah dada Ong Liat. Serangannya itu dilakukan saling susul beruntun. Dan Ong Liat sendiri seperti yang ketakutan, tangannya bergerak serabutan, se hingga tangan mereka saling membentur keras dan kedua-duanya melompat mundur. Hal itu terjadi hanya dalam satu atau dua detik. Cepat sekali.

"Nah sekarang kau masih tak mau memperkenalkan dirimu ?!" bentak Gu Kim Ciang sambil menatap tajam muka Ong Liat.

Wang-gwee she Ong itu menyusut keringatnya.

"Kau benar-benar tolol !" kata hartawan she Ong itu. "Sudah berapa kali kukatakan bahwa aku bukan orang she Tan yang sedang kau cari itu.....tapi sekarang kau mengatakan aku tetap orang she Tan itu ! Hei sebetulnya ada urusan apa sih antara kau dengan orang she Tan itu ?!"

Gu Kim Ciang mendengus tawar, wajahnya tetap bengis.

"Kau jangan pura-pura terus!" bentaknya kemudian. "Tadi kau telat menggunakan jurus 'Hing Kang Hui Toh' atau 'menyerang sungai berterbangan' yang paling kau andalkan! Ayo, di mana Ban Lie?"

Ong Wang-gwee menarik napas dalam-dalam, matanya berkilat.

"Baiklah orang she Gu!" katanya kemudian, suaranya berubah keren. "Rupanya memang sulit aku menyingkir darimu! Jadi sekarang kau mau apa?"

"Kau menanyakan, aku mau apa?" tanya Gu Kim Ciang sambil tertawa dingin. "Aku mau jiwamu!" dan berbareng dengan perkataannya itu, Kim Ciang meloncat lagi dengan kegesitan yang luar biasa, lalu mengibas dengan ujung jubahnya, menyampok kearah kepala Ong Wang-gwee, sehingga repot juga bagi hartawan Ong itu untuk mengelakkan yang menjepit dirinya itu, Tapi dengan kegesitan yang luar biasa dan sulit untuk diikuti dengan pandangan mata, Ong Wang-gwee memiringkan badan ke muka, membungkuk dalam-dalam, menaruh kedua telapak tangannya ke tanah, lalu menyepak ke atas menendang kedua tangan Gu Kim Ciang, sehingga dia jadi terhindar dari serangan orang she Gu itu. Sedangkan Gu-Kim Ciang telah hinggap turun di tanah lagi.

Kedua-duanya bersiap-siap seperti dua ekor macan yang buas sekali, mata mereka berkilat-kilat tajam, sehingga mengerikan. Lebih-lebih Gu Kim Ciang dengan mukanya yang kurus panjang dan rambutnya yang panjang riap-riapan menutupi sebagian mukanya, cukup menyeramkan bagi yang memandangnya. Thio In Ciang dan Ma Giok jadi kesima menyaksikan pertempuran itu.

Gu Kim Ciang belum mau berhenti sebelum serangannya berhasil, dengan mengeluarkan seruan panjang, dengan kaki kiri dimajukan sedikit ke muka, maka dia kembali menyerang dengan jurus 'Sian-jiu Kie-lo' atau 'Sang Dewa Menginjak Jalan' dia menghantam dengan disertai tenaga lwee-kang. Tangannya menyapu ke kiri dan ke kanan bulak-balik, untuk menutup jalan mundurnya Ong Wang-gwee.

Hartawan she Ong itu mengerang, menggunakan tangan kanannya menangkis tangan Gu Kim Ciang. Dia menggunakan kekerasan untuk melawan Gu Kim Ciang. Keras lawas keras, sehingga waktu kedua tangan mereka terbentur di udara, maka tubuh mereka tergetar, Tapi herannya tangan mereka jadi saling menempel, karena keduanya sedang mengadu kekuatan tenaga dalam mereka. Lwee-kang mereka telah mencapai taraf yang sempurna, sehingga tubuh mereka seperti juga dua menara yang kokoh sekali. Mata mereka saling mengawasi dengan tajam. Lama kelamaan tampak tubuh kedua orang yang sedang bertempur itu

tergetar, butir keringat memenuhi wajah dan tubuh mereka. Ini adalah suatu pertempuran yang luar biasa sekali, satu kali saja mereka terpecahkan perhatiannya dan terbagi tenaganya yang sedang dicurahkan itu, maka jiwa mereka akan melayang menghadap Giam-lo ong, si raja akherat.

Thio In Ceng dan Ma Giok yang melihat itu jadi serba salah, mereka mengetahui bahwa kedua orang itu yang sedang bertempur itu sedang mengadu jiwa. Thio-In Ceng mengedipkan matanya pada Ma Giok, memberi isyarat agar kawannya menyerang dengan cara membokong kepada Gu Kim Ciang. Ma Giok mengerti isyarat kawannya itu, perlahan-lahan mereka maju menghampiri Gu Kim Ciang. Semakin dekat, semakin dekat, dan hati kedua orang itu jadi berdebar, tapi mereka juga terus maju. Biar bagaimana mereka harus membantu majikan mereka.

Kedua orang itu, Gu Kim Ciang dan Ong Wang-gwee masih terus mengerahkan tenaga mereka dan memusatkan perhatian mereka pada lawan. Tangan kedua orang itu masih menempel erat sekali. Keringat telah memenuhi tubuh mereka yang menggigil keras. Tiba-tiba Gu Kim Ciang merasakan sambaran angin serangan kedua orang yang membokongnya itu, sebab kalau saja dia mengelakkan serangan gelap itu, maka jiwanya pasti melayang di tangan Ong Wang-gwee. Maka dari itu dibiarkan saja pukulan Thio In Ceng dan Ma Giok mengenai punggungnya. Keras sekali pukulan itu, karena Thio In Ceng dan Ma Giok menginginkan sekali pukul mematikan orang she Gu itu.

Dengan mengeluarkan suara gedebukan yang keras, tangan Thio In Ceng dan Ma-Giok mengenai punggung Gu Kim Ciang. Namun tubuh Gu Kim Ciang tak bergerak, kokoh seperti menara. Thio In Ceng dan Ma Giok menghantam lagi dengan sekuat tenaga mereka.

Tapi, setiap kali Thio In Ceng dan Ma Giok memukul punggung Gu Kim Ciang, maka setiap kali juga Ong Wang-gwee mendelik matanya menahan perasaan yang begitu menyakitkan. Setiap kali, setiap kali, setiap kali, setiap kali juga pukulan Thio In Ceng dan Ma Giok menimpah punggung Gu Kim Ciang keras sekali, dan setiap kali juga Ong Wang-gwee menderita kesakitan yang sangat. Dia ingin mencegah kedua orangnya itu memukul Gu Kim Ciang tapi dia tak dapat, karena dia tak dapat bersuara. Sekali saja dia bersuara, habislah jiwanya. Sampai akhirnya mengeluarkan jeritan yang lirih, tubuh Ong Wang-gwee terlempar keras sekali, dari mulutnya muntah darah merah yang segar.

Berbareng dengan terlemparnya tubuh Ong Wang-gwee, Thio In Ceng dan Ma-Giok sedang menyerang lagi sekuat tenaga pada punggung Gu Kim Ciang.

Namun, bukannya Gu Kim Ciang yang kesakitan, malah kedua orang itu yang terlempar sambil menjerit kesakitan, karena tangan mereka telah teklok patah.

Gu Kim Ciang berdiri tegap sambil menyusut keringat, lalu menghampiri Thio In Ciang dan Ma Giok yang masih menggeletak di tanah menahan perasaan sakit yang luar biasa di tangan kanannya yang telah patah. Melihat Gu Kim Ciang menghampiri mereka, tubuh mereka gemetar, karena mereka duga, hari inilah riwayat mereka akan tamat.

"Am ampunilah Gu Kie-hiap ! Ampun Gu Kie-hiap!" keluh mereka hampir berbareng. "Kami tak mengetahui persoalan Gu Kie-hiap..... ampunilah kami" dan wajah mereka meringis menahan perasaan sakit pada tangan mereka.

"Kalian anjing-anjing buduk bentak Gu Kim Ciang mendongkol. "Sebetulnya walaupun kalian memanggilkau Ya-ya atau Couw-cong, kalian tetap harus dibunuh, namun berhubung kalian telah membantuku merubuhkan Su Lok keparat itu, maka kali ini aku memberi ampun !" Couw-cong ialah kakek-moyang.

Thio In Ciang dan Ma Giok mengucapkan terima kasih, dengan menahan sakit mereka berdiri. Sebetulnya tidak tahu bantuan apa yang telah mereka berikan kepada orang she Gu itu.

Setelah mendengus, Gu Kim Ciang membalikkan tubuhnya menghampiri Ong Wang-gwee. Kata-katanya tadi memang benar. Thio In Ciang dan Ma Giok memang telah membantunya. Tadi diwaktu Thio In Ciang dan Ma Giok menyerang secara membokong, maka Gu Kim Ciang telah meminjam tenaga pukulan kedua orang itu, digabung menjadi satu dengan tenaganya yang disalurkan kepada Ong Wang-gwee, sehingga hartawan she Ong itu tak tahan membendung serangan ketiga arus tenaga yang begitu mendadak. Secara tak langsung Thio In Ciang dan Ma Giok telah membantu Gu Kim Ciang. Namuu apes bagi mereka, kedua orang itu masih menyerang dikala Ong Wang-gwee telah terlepas dari tempelan tangan Gu Kim Ciang, sehingga tenaga pukulan Thio In Ciang dan Ma Giok terpental balik memakan tuan, sehingga tangan kedua orang itu patah dan tubuhnya terpental.....

"Mana Ciang Ban Lie !" bentak Gu Kim Ciang setelah menghampiri Ong Wang-gwee

Hartawan she Ong itu meringis menahan sakit, mulutnya telah berobah merah, karena darah segar masih mengalir keluar dari mulutnya. Dia terluka cukup parah, luka di dalam dan isi perutnya seperti terjungkir-balik,

"Mana Ciang Ban Lie?!" bentak Gu Kim Ciang lebih keras waktu melihat orang berdiam diri saja.

Ong Wang-gwee tetap tak menyahuti, dia hanya meringis menahan sakit menatap Gu Kim Ciang dengan sorot mata membenci, seakan ingin menerkam dan menelan orang she Gu itu bulat-bulat.

Melihat itu Gu Kim Ciang tertawa hambar.

"Rupa-rupanya kau tak mau bicara. Kalau tak mau bicara, harus dipaksa ya?!" katanya sambil membarengi dengan mengayun tangannya menotok kening Ong Wang-gwee sehingga seketika itu juga tubuh Ong Wang-gwee jadi tergetar, sebab dia merasakan seperti ada beribu-ribu semut yang menggigiti seluruh tubuhnya, sehingga mukanya yang dipenuhi oleh keriput-keriput ketuaan itu jadi berkerut menahan perasaan sakit yang menyiksa diri. Butir-butir keringat juga membasahi tubuhnya. Ternyata Gu Kim Ciang menotok jalan darah Jwan-ma-hiat.

Melihat kebandelan orang, Gu Kim Ciang tertawa mengejek lagi.

"Kau mau bicara apa tidak?!" bentaknya nyaring.

Ong Waag-gwsa mendelik padanya:

"Kalau kau mau bunuh, bunuhlah!" teriak Ong Wang-gwee sambil menahan perasaan sakitnya. "Bunuhlah jangan kau hina aku demikian macam!!" Lalu dia meng gigit bibirnya sampai bibir bawahnya itu berdarah.

Gu Kim Ciang mendengus.

"Kalau kau tak mau bicara, maka akan kusiksa kau mati tidak hiduppun tidak ," katanya menyeramkan sekali, sehingga Thio In Ciang dan Ma Giok jadi menggidik. "Kau mau bicara atau tidak?"

Akhirnya Ong Wang-gwee tak kuat menahan perasaan sakit yang menyiksa itu dia mengangguk

"Baiklah be bebaskan dulu totokanmu ini ! " kata Ong Wang-gwee akhirnya.

Gu Kim Ciang tertawa tawar, dia mengurut beberapa saat dan terbebaslah Ong Wang-gwee dari siksaan yang menyiksa itu.

"Di mana Ban Lie?" tegur Gu Kim Ciang kemudian.

"Dia dia sudah meninggal!" sahut Ong Wang-gwee dengan susah payah,

"Bao Lie sudah mati?!" Dia mati?" tanya Gu Kim Ciang dengan muka berobah hebat, tangannya menjambret baju Ong Wang-gwee keras sekali, wajahnya bengis luar biasa. "Ban Lie sudah mati?!"

"Ya Ban Lie sudah mati lima tahun yang lalu ! Dia terserang sakit yang keras!" sahut Ong Wang-gwee.

Gu Kim Ciang menatap Ong Wang-gwee ganas sekali, bengis tatapan matanya sehingga siapa yang melihatnya tentu akan menggigil ketakutan. Dicengkeramnya leher Ong Wang-gwee keras-keras sehingga mata Ong Wang gwee jadi mendelik dan napasnya jadi macet sukar sekali bernapas.

Tapi dalam keadaan yang begitu kritis, di mana nyawa Ong Wang-gwee berada di atas sehelai benang, dari dalam gedung Oag Wang-gwee terdengar jeritan perempuan.

Gu Kim Ciang menoleh terkejut, dilihatnya anak gadisnya Ong Wang-gwee berlari-lari menghampiri sambil menangis. Dari bibir Oag Wang-gwee terdengar, suara perlahan sekali memanggil nama puterinya itu suara ditenggorokan.

Ong Siu Lan menubruk tubuh ayahnya, menangis di situ. Tapi dia seperti teringat sesuatu, dia membalikkan tubuhnya, memandang Gu Kim Ciang dengan mata yang bengis, sedangkan Gu Kim Ciang pada saat itu sedang memandang si-gadis dengan tatapan mata yang tak berkedip aneh sekali.

"Kau kau sudah membunuh orang, sekarang melukai ayahku !" bentak Siu Lan, di antara isak tangisnya. "Kubunuh kau !" dan si gadis tanpa memperdulikan keselamatan dirinya lagi, sudah lantas menerjang dan mencakar wajah Gu Kim Ciang.

Sebetulnya kalau Gu Kim Ciang mau, dengan sekali mengebutkan ujung jubahnya, maka jiwa Siu Lan sukar untuk melindungi lagi. Tapi entah kenapa, Gu Kim Ciang tak melakukan itu, dia malah membalikkan tubuhnya sambil menjerit menyayat hati dan melarikan diri menghilang dibalik semak belukar yang gelap sekali.

Ong Siu Lan berdiri terpaku sesaat, lalu membalikkan tubuhnya menubruk Ong Wang gwee sambil memanggil-manggil ayahnya yang kala itu telah pingsan tak sadarkan diri.

Thio In Ciang dan Ma Giok menghampiri lalu dengan bantuan beberapa orangnya Ong Wang-gwee yang baru berani keluar setelah kepergian Gu Kim Ciang, mereka membawa hartawan she Ong itu ke dalam.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 3

MENJELANG fajar desa Sian-lie-chung ramai sekali, ibu-ibu repot mengurus putera-puteri mereka, sedangkan Sang Suami telah keluar rumah untuk mencari nafkah. Coa Wie Sie dan Tiang Hok juga telah pergi ketepi sungai desa Sian-lie-chung untuk mulai menyewakan perahunya kepada orang-orang yang ingin menyeberangi sungai itu. Entah mengapa, pada pagi itu banyak sekali yang menyewa perahu Coa Wie Sie dan Tiang Hok, lebih-lebih dari orang-orang pendatang yang ingin menuju ke desa Sian lie-chung. Walaupun heran melihat banyaknya orang yang menyeberang ke desa Sian-lie-chung itu, namun Coa Wie Sie dan Tiang Hok tak mau pusing-pusing memikirkannya, mereka hanya mengucapkan doa syukur dalam hati mereka, bahwa Thian yang maha pemurah telah memberkahi mereka pada pagi ini

Muka maupun pakaian orang-orang asing yang menyewa perahu Coa Wie Sie dan Tiang Hok bermacam ragam. Ada yang mukanya kurus petot, tapi menyeramkan, ada yang gemuk lucu, tapi matanya tajam menyeramkan sekali dan hampir semuanya berpakaian seperti orang sungai telaga, dari kalangan Kang-ouw. Hanya yang sama di antara mereka itu, ialah setangkai bunga Bwee putih yang terselip di dekat dada. Rupanya orang-orang asing itu datang kedesa Sian-lie-chung ini dengan mengandung sesuatu maksud.

Kedatangan orang-orang asing yang berjumlah sekitar dua ratus orang itu mengherankan penduduk desa Sian-lie-chung. Lebih-lebih ketika mereka berkumpul di Ciulauwnya Wang Ki Cun. Orang-orang itu berbicara dengan suara yang kasar dan keras, berisik sekali, sedang Wang Ki Cun dan pembantu-pembantunya sibuk melayani pesanan mereka dan repot menyediakan makanan-makanan untuk kawan arak bagi orang-orang asing itu.

"Apa benar si setan itu bakal melalui desa ini ?!" terdengar salah seorang berpakaian baju warna kuning bertanya pada kawannya yang berpakaian warna biru. Mukanya hitam seperti bekas terbakar.

"Entahlah aku dengar sih begitu !" sahut si hitam. "Aku hanya menerima perintah dari pemimpin."

Si baju kuning menarik napas, meneguk araknya.

"Aku heran sekali" kata si baju kuning lagi.

"Apa yang kau herankan, Huang-ma ?!" tegur orang yang berpakaian warna biru dan bermuka hitam.

Si baju kuning, Huang-ma, kembali menarik napas.

"Kau bayangkan saja kita diperintahkan menghadang seorang tikus buduk, masakan dikerahi demikian banyak saudara-saudara kita ! " katanya.

Si hitam ketawa.

"Kau tak tahu di belakang tikus buduk itu ada tikus raksasanya !" katanya. "Kita hanya melaksanakan perintah, sedangkan kauw-coe lebih mengetahui keadaan lawan kita itu !"

"Tapi Hek Lo-sam," kata Huang-ma memotong perkataan kawannya. "Kukira dengan mengerahkan sepuluh atau dua puluh orang saudara-saudara perkumpulan kita, tentu tikus-tikus buduk itu akan dapat kita bekuk !"

Hek Lo-sam, si-hitam, tak menyahuti perkataan kawannya itu. Dia mengangkat cawannya dan meneguk arak yang ada di dalamnya.

Keadaan di warung Waug Ki Cun masih ramai saja. Banyak di antara orang-orang asing itu yang membicarakan maksud kedatangan mereka. Namun, seorompok tak ada yang mengetahui pasti, untuk apa mereka datang ke daerah Sian-lie-chung ini. Mereka hanya diperintahkan oleh Kauw-coe, ketua perkumpulan mereka, untuk berkumpul di kampung bidadari tersebut. Mereka berkumpul diwarungnya orang she Wang itu sampai menjelang lohor. Dan, di saat itulah dari luar terdengar suara seruling yang tertiu nyaring sekali, terdengar menyakitkan anak telinga. Wajah semua orang-orang yang berada di warungnya Wang Ki Cun berubah. Dari luar tampak bertindak memasuki warungnya Wang Ki Cun lima orang berpakaian aneh sekali, lain dan kebiasaan dengan pakaian orang disitu. Mereka mengenakan baju panjang berlengan panjang, tampaknya kebesaran, ditengah-tengah, di dekat dada tampak lukisan sebatang golok dengan gagangnya terukir kepala naga. Sikap mereka agung sekali. Yang berjalan paling muka, seorang laki-laki setengah tua, berusia di antara empat puluh tahun, sikapnya ramah dan lembut, sedangkan yang keempat orang lainnya, yang barjalan di belakang laki-laki setengah tua itu, rupanya mejadi pengawal laki-laki yang pertama. Wajah keempat orang yang belakangan itu sangat menyeramkan dan bengis. Tubuh mereka tinggi besar, kokoh sekali.

Ketika kelima orang ini memasuki Ciuw-lauwnya Wang Ki Cun, maka semua orang-orang asing yang berada di dalam warung minuman tersebut

semuanya berdiri dan membungkukkan tubuh mereka dalam-dalam, seperti sedang memberikan penghormatan.

"Hauw Lo-tangkeh !" seru semua orang-asing yang berada di warung arak itu.

Lelaki setengah tua berpakaian serba merah yang aneh itu, mengangkat tangannya, menggoyang-goyangkan.

"Duduklah!" katanya sambil mengibaskan sedikit ujung lengan jubahnya. "Duduklah Liat-wie !!"

Semua orang-orang asing yang berkumpul di warung Wang Ki Cun kembali duduk di kursi mereka masing-masing. Kelima orang berbaju merah aneh itu memperoleh meja yang di sudut warung itu, mereka menerima perlakuan yang menghormat sekali dari orang-orang yang sedang berkumpul di warung arak Wang Ki Cun.

Sejak kedatangan kelima orang itu, yang dipanggil sebagai Hauw Loo-tangkeh, si Macan, oleh orang-orang di warung Wang Ki Cun, maka keadaan di warung tersebut jadi sunyi, tak ada yang bersuara.

Tiba-tiba lelaki setengah tua berpakaian baju serba merah itu, Hauw Loo-tangkeh, menoleh pada salah seorang yang duduk di dekat mejanya.

"Kemari kau !" dia melambaikan tangannya.

Orang-orang itu cepat-cepat menghampiri dengan sikap yang menghormat.

"Ada perintah apa, Hauw Loo-tangkeh?" tanyanya.

"Kini Soe Loo-tangkeh sudah datang belum ?" tanya Hauw Loo-tangkeh.

"Belum..... !"

"Tapi kini sudah mendekali lohor apa Kim Soe Loo-tangkeh menemui halangan di jalan ?" kata si Macan sambil mengerutkan alisnya.

"Entahlah Hauw Loo-tangkeh Siau-w-jin akan memerintahkan beberapa orang saudara untuk menyelidiki !" sahut orang itu cepat.

"Bagus !" kata Hauw Loo-tangkeh, lalu mengibaskan tangan jubahnya memerintahkan orang itu berlalu. Setelah itu Hauw Loo-tangkeh itu mengawasi keempat orang pengawalanya yang berpakaian sama dengannya berbaju panjang serba merah, yang sejak tadi berdiam diri saja. Wajah keempat orang pengawalanya itu rata-rata bengis dan mirip satu dengan yang lainnya.

"Kim-coa Kui-jin !" panggil Hauw Loo tangkeh, pemimpin macan itu.

"Ya, Hauw Loo-ya?" menyahuti salah seorang di antara keempat pengawalanya.

"Pergilah kalian keluar, awasi kalau tiga orang yang sedang kita nantikan itu sudah memasuki daerah ini ! " perintah si Macan.

"Ya, Hauw Loo-ya !" sahut keempat orang itu hampir berbareng, lalu dengan gesit sekali mereka keluar dari warung arak itu. Mereka adalah pengawal Hauw Loo-tangkeh yang paling diandalkan sekali, karena selain tubuh mereka yang tinggi besar dan bertenaga kuat, mereka juga kosen sekali dalam soal ilmu silat. Keempat orang itu menguasai ilmu silat Khong-tong Pay.

Sedangkan Hauw Loo-tangkeh duduk seorang diri sambil menikmati araknya yang telah disediakan oleh Wang Ki Cun. Walaupun sikapnya tenang luar biasa, namun wajahnya tak dapat menyembunyikan kegelisahan yang sedang merangkuh dirinya.

Sejak kedatangan Hauw Loo-tangkeh itu berikut keempat pengawalnya yang berpakaian serba merah, orang asing yang berada di dalam warung arak Wang Kie Cun jadi bungkam tak bersuara, sehingga kesunyian menguasai mereka. Tak ada yang ribut-ribut membicarakan suatu apapun, mereka hanya berbisik jika membicarakan sesuatu. Keadaan begitu berlangsung terus sampai mendekati malam.

Tetapi, di saat orang-orang di dalam warung itu sedang dalam kegeiisan, tiba-tiba salah seorang di antara keempat pengawal Hauw Loo-tangkeh, menerobos masuk ke warung arak itu, berlari-lari menghampiri Houw Loo-tangkeh.

"Hauw. Loo-ya orang-orang itu sudah sampai di tepi sungai !" katanya.

Hauw Loo-tangkeh mengangguk, dia berdiri.

"Siap semuanya ," dia memberikan perintahnya.

Orang-orang yang berada di dalam warung itu dengan serentak berdiri, lalu mengikuti Hauw Loo-tangkeh mereka menuju keluar.

Dengan langkah yang tenang Hauw Loo-tangkeh itu keluar dari warung arak, berdiri tegak dekat pintu mengawasi kearah sungai tepi desa Sian-lie-chung. Tampak ketiga pengawalnya yang lain telah menghampiri dan berdiri di sampingnya.

Dari kejauhan tampak empat sosok tubuh sedang mendatangi kearah warung arak Wang Ki Cun. Setelah mendekat, ternyata mereka bangsa Han. Tiga lelaki bertopi bulat lebar, sehingga wajahnya kurang begitu jelas dan seorang gadis, baru berusia tujuh atau delapan belas tahun. Sikap keempat orang itu tenang sekali, mereka terus juga maju kearah warung

Tanpa memperdulikan orang-orang Hauw Loo-tangkeh yang menghadang di depan warung, mereka maju terus.

Hauw Loo-tangkeh mengedipkan matanya memberi tanda pada beberapa orang-orangnya dan orang-orang itu tahu apa yang harus mereka kerjakan. Mereka maju menghadang di depan pintu warung arak.

"Berhenti! Kalian berdiri disitu, kalau mau selamat kalian jangan bergerak!" bentak salah seorang di antara beberapa orang anak buahnya Hauw Loo-tangkeh.

Tapi keempat orang itu maju terus, mereka seperti tak mendengar suara anak buahnya Hauw Loo-tangkeh. Salah seorang yang berkumis lebat di antara keempat pendatang itu mengulurkan tangannya ke muka, lalu mengebaskannya.

"Minggir kau !!" bentaknya. Dingin suaranya.

Hebat kesudahannya !

Tujuh anak buan Hauw Loo-tangkeh terpental seperti tertiuip angin puyuh. Dengan mengeluarkan jerit kesakitan, tubuh mereka ambruk ke tanah. Dua orang di antara mereka patah tangannya, yang seorang lagi kakinya terkilir. Mereka mengaduh-aduh.

Di antara seruan marah dari orang-orangnya Hauw Loo-tangkeh, keempat pendatang itu maju terus memasuki warung.

Wang Ki Cun yang melihat gelagat kurang baik, sudah cepat-cepat menuju ke belakang warungnya. Dia tahu keributan besar akan terjadi, Tubuhnya jadi agak menggigil ketakutan dan bersembunyi di bawah meja kasir.

Waktu keempat orang itu akan melangkah masuk ke dalam warung arak, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan yang gesit sekali. Hauw Loo-tangkeh tahu-tahu telah berdiri melintang di depan mereka.

Laki-laki tua berkumis itu mengulurkan tangannya lagi, mengibaskan ujung jubahnya kembali dengan maksud membikin Hauw Loo-tangkeh terpelanting. Tapi si Macan menyambut serangan laki-laki berkumis itu, sehingga tangan mereka terbentur satu dengan yang lainnya, menimbulkan suara yang keras sekali. Tubuh si Macan dan laki-laki berkumis itu tergetar sesaat, lalu mereka masing-masing berdiri tegak sambil menarik tangan mereka masing-masing.

"Selamat bertemu, Tang Kie-hiap!" kata Hauw Loo-tangkeh sambil membungkukkan tubuh huya dan tersenyum lembut, sikapnya tetap sabar, tapi matanya berkilat tajam.

Sedangkan lelaki berkumis itu juga terkesiap hatinya waktu tangannya terbentur dengan si penghadangnya itu. Karena tadinya dia menduga, dengan sekali menghantam, dia akan berhasil, dan akan dapat menggulingkan orang itu. Tapi nyatanya, orang itu dapat bertahan dia merasakan getaran yang hebat dalam tangkisan orang yang ada di hadapannya itu.

"Siapa kau?" tegurnya.

"Sebetulnya nama chay-hee tak berharga untuk Tang Kie-hiap," kata Hauw Loo-tangkeh. "Tapi biasanya orang-orangnya memanggilku dengan sebutan Cin Sia Ong"

"Oh jin-heng tentu Cap-sie Hauw Loo-tangkeh, bukan ? " tanya laki-laki berkumis itu.

"Tak salah!" sahut Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong. "Siauwtee memang menduduki kursi keempat belas dari Pek Bwee Kauw."

"Aku orang she Tang belum pernah berhubungan dengan Pek Bwee Kauw, hubungan kita seumpama air sumur dengan air sungai yang tak pernah saling bercampur maka ada urusan apa Liat-wie menghadang perjalanan kami?"

Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong tetap berlaku sabar, dia tersenyum.

"Tepat perkataan Tang Tay-hiap !" kata Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong kemudian. "Hubungan kita, walaupun belum saling kenal satu dengan yang lainnya, tapi kita sama mengagumi nama Tang Tay-hiap yang harum di Soe-coan barat ! Dan kemarin Siauw-tee menerima perintah dari Kauw-coe kami, agar menanyakan pada Tang Tay-hiap, apakah Tang Tay-hiap yang bertugas membawa peti pusaka itu ?!"

"Apa maksud jin-heng menanyakan soal itu ?" tanya laki-laki berkumis yang dipanggil Tang Tay-hiap itu, sikapnya tak senang. "Maaf, kami tak mengetahui persoalan peti pusaka dan kuminta Liat-wie memberi kami jalan !!"

Si Macan ketawa lagi, sikapnya tenang sekali. Ketika itu anak-anak buahnya telah bersiap-siap dengan senjata mereka, karena tampaknya Tang Tay-hiap itu akan bersikap keras.

"Tang Siu Cauw !" kata si Macan lagi. "Sebetulnya Siauw-tee juga tak enak hati untuk mengganggu Tang Tay-hiap sesaat. Tapi, berhubung Siauw-tee menerima perintah dari Kauw-coe, maka mau atau tidak Siauw-tee harus memberanikan diri mengganggu Tang Tay-hiap." dia batuk beberapa kali dan menatap wajah Tang Siu Cauw laki-laki berkumis itu. "Jadi Siauw-tee hanya ingin

menanyakan kepada Tang Tay-hiap, apakah peti pusaka itu memang Tang Tay-hiap yang membawanya ?!"

Wajah Tang Siu Cauw jadi salin rupa.

"Kalau memang aku yang membawanya jin-heng mau apa ?" tegurnya keras, dia memang sifatnya agak berangasan dan cepat naik darah, maka melihat sikap orang, darahnya sudah lantas meluap.

Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong tetap berlaku sabar dan tenang, dia malah mengisyaratkan kepada anak buahnya agar menyimpan senjata mereka. Namun suasana mulai panas.

"Tang Tay-hiap sebetulnya Siauw-tee juga tak berani untuk mengganggu waktu Tang Tay-hiap, tapi maafkanlah, Siauw-tee terpaksa harus melakukan perintah Kauw-coe kami !!" Hebat kata-kata itu, karena Hauw Loo-tangkeh juga menyatakan secara tak langsung, bahwa kalau Tang Siu Cauw berkeras, mereka akan mengambil jalan kekerasan.

"Terserah pada kalian!!" teriak Tang Siu Cauw, dia maju selangkah. "Minggir! "

Hauw Loo-tangkeh yang bermata tajam melihat Tang Siu Cauw mengulurkan tangannya untuk mendorong, dia tak mau menangkis, tapi mengegos ke samping dengan miringkan sedikit tubuhnya, sehingga tangan Tang Siu Cauw lewat di sisi tubuhnya.

"Sabar Tang Tay-hiap " kata si Macan masih sabar, walaupun hatinya sudah agak mendongkol melihat sikap orang kasar.

Tang Siu Cauw jadi lebih mendongkol waktu tangannya jatuh di tempat kosong, dia akan menyerang lagi, Tapi si gadis yang bersamanya telah mencegah, malah si gadis telah maju ke depan Hauw Loo-tangkeh. Dia membungkukkan tubuhnya memberi hormat.

"Hauw Loo-pek!" katanya sambil senyum. "Sebetulnya siauw-moy telah mendengar nama Loo-pek yang besar Siauw-moy juga kagum mendengar kekosenan Loo-pek yang telah dapat merubuhkan sebelas orang murid Siauw-lim Sie."

Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong mengawasi anak gadis itu. Dia memperoleh kenyataan orang cantik sekali.

"Lie-hiap tentu Sian-lie Pek-ie Wie Soe Niang, bukan ?" tanya Cin Sia Ong kemudian.

"Tak salah. !" sahut si gadis cepat. "Dan Siau-w-moy kira di antara pihak kita tak pernah ada keributan, bukan ?!"

Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong tersenyum mendengar perkataan si gadis.

"Ya ya, Loo-hu kira juga begitu!" sahutnya cepat. "Tapi tadi pagi Loo-hu menerima perintah dari Kauw-coe kami yang memerintahkan agar Loo-hu menanyakan kepada Tang Tay-hiap, apakah kotak pusaka itu dibawa oiehnya.

"Tapi kami tak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Loo-pek itu dengan kotak pusaka!" kata Sian-lie Pek-ie Wie Soe Niang, yaitu bidadari baju putih Wie Soe Niang. "Kami sebagai orang perantauan, mana mempunyai segala benda pusaka ?!"

Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong hanya tersenyum, dia menatap Tang Siu Cauw.

Sedangkan Tang Siu Cauw jadi tambah mendongkol, dia maju selangkah lagi.

"Mundur kau soe-moy !" katanya pada si-gadis.

Wie Soe Niang mengangguk, dia mengundurkan diri ke belakang, kedekat kedua kawannya yang lain. Sedangkan Tang Siu Cauw sudah maju mendekat pada Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong.

"Kami Kwan-tong Sie-hiap memang sudah mendengar kebesaran Pek Bwee Kauw," kata Tang Siu Cauw dan yang dimaksud dengan Kwan-tong Sie-hiap, yaitu empat pendekar dari tembok besar. "Kami belum pernah bentrok dengan orangmu, juga belum pernah mengganggu orang-orangnya Pek Bwee Kauw !"

Mendengar perkataan Tang Siu Cauw, Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong tertawa.

"Mana berani Siau-w-tee menepuk lalat di mulut harimau ?" katanya cepat. "Sudah terang Siau-w-tee tidak berani berlaku kurang ajar terhadap Tang Tay-hiap- tapi, Siau-w-tee telah terima perintah dari Kauw-coe kami untuk menanyakan tentang kotak pusaka itu kepada Tang Tay-hiap!!"

"Hmm bukankah sudah kukatakan tadi ?" bentak Tang Siu Cauw. "Kalau memang kotak pusaka itu kami yang bawa kalian dari pihak Pek Bwee Kauw mau apa?!" nyata Tang Siu Cauw sangat mendongkol.

"Siau-w-te mana berani berbuat apa-apa terhadap Tang Tay-hiap ? tapi Kauw-coe kami perintahkan agar Tang Tay-hiap rela meminjami kotak pusaka itu kepada Pek Bwee Kauw untuk beberapa saat, nanti setelah beberapa bulan, kami

pasti akan manghantarkannya kembali pada Tang Tay-hiap . Budi yang besar itu tentu takkan dilupakan oleh Pak Bwee Kauw !!"

Muka Tang Siu Cauw jadi berubah hebat, alisnya mencuat ke atas semakin tinggi.

"Bagaimana Tang Tay-hiap ?" tegur Hauw Loo-tangkeh lagi sambil tertawa.

"Tang Tay-hiap tentu mau berlaku murah pada perkumpulan kami, bukan ?"

Serasa mau meledak dada Siu Cauw. "Setuju Cauw congmu !" bentak Siu Cauw sengit. "Kalian anggap apa kami ini ?" Cauw-cong ialah kakek moyang.

Si-Macan tetap dapat berlaku tenang, dia malah ketawa lagi.

"Begini Tang Tay-hiap kau tentu mengerti, kalau kita mengambil jalan kekerasan, tentu tak ada gunanya, bukan ? Malah akan merusak hubungan kita Maka itu, lebih baik kita mengambil jalan tengah saja Kauw-coe kami malah bersedia memberikan seribu tail emas pada pihak Tang Tay-hiap !"

Wajah Tang Siu Cauw jadi berubah merah matang.

"Kami tak butuh dengan harta kalian !" katanya dengan suara menggeledek. "Lekas minggir !"

Wajah Hauw Loo-tangkeh jadi berubah, tapi dia masih dapat menguasai dirinya dan ketawa.

"Sulit memang Tang Tay-hiap Siauw-tee sendiri tak bisa mengatakan apa-apa hanya Siauw-tee ingin menasehati agar Tang Tay-hiap untuk memikirkan dulu apa yang akan Tang Tay-hiap lakukan dan menurut Siauw-tee, bukankah lebih baik kita menjadi sahabat saja ? Tak ada ruginya Tang Tay-hiap Malah di sembarang waktu kalau memang Tang Tay-hiap membutuhkan bantuan dari pihak Pek Bwee Kauw, maka kami akan membantu Tang Tay-hiap dengan tangan terbuka.

Tang Siu Cauw mendengus dengan wajah memperlihatkan kemendongkolannya.

"Kau bicara seenak isi perutmu saja, Hauw Lo-mo !!" bentaknya. "Apa kau kira kami mau bercampur baur dengan orang-orang kotor semacam kalian?" Hauw Lo-mo artinya harimau iblis.

Mendengar perkataan Tang Siu Cauw yang terachir itu, muka Hauw Loo-tangkeh jadi berubah hebat, sedangkan anak buahnya telah mengeluarkan seruan marah.

"Jadi Tang Tay-hiap mau juga mengartikan kau tak mau mengambil jalan damai ?" tegur si Harimau mendongkol.

Siu Cauw ketawa mengejek.

"Biar bagaimana kami tak mau bercampur baur bergaul dengan kalian !" katanya dingin. "Dengarlah hei Cin Sia Ong ! Kunasehati padamu, sebelum terlambat lebih baik kau bertobat dan keluar dari duniamu yang sesat itu!"

Muka Cin Sia Ong jadi berubah hebat.

"Baiklah !" katanya tawar. "Kalau begitu Tang Tay-hiap mau mengambil jalan kekerasan, bukan ?"

"Benar! Sedikitpun tak salah !" sahut Tang Siu Cauw aseran.

Wajah Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong berubah merah padam, tapi dia masih berusaha mengendalikan gejolak hatinya.

"Sekarang Siauw-tee hanya ingin menanyakan kepadamu, Tang Tay-hiap !" katanya lagi. "Apakah kotak pusaka itu benar-benar berada di tanganmu ?!"

"Mengapa kau begitu cerewet seperti nenek yang sudah bongkok ?!" tegur Tang Siu Cauw sambil mendengus mengejek

Hauw Loo-tangkeh tertawa sinis sekali.

"Baiklah Tang Tay-hiap sebetulnya sih Siauw-tee hanya memenuhi perintah dari Kauw-coe kami untuk mengambil kotak pusaka itu, maafkan saja ya!" dan berbareng dengan habisnya perkataan Hauw Loo-tangkeh itu, tubuhnya berkelebat menggeser kedudukan, dengan tak terduga si Harimau melompat seperti menerkamnya seekor macan, mulutnya mengeluarkan siulan yang panjang. Dia bermaksud untuk menjambret pauw-hok. buntalan, yang ada di punggung Tang Siu Cauw.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID II

TAPI Tang Siu Cauw bergerak cepat. Di saat tangan Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong sedang terulur pada buntelannya itu, dia memapaki dengan tangan kananuya, sehingga kedua tangan mereka terbentur keras di udara. Namun, baru saja tangannya membentur, Hauw Loo-tangkeh telah menarik pulang tangannya lagi, lalu membarengi dengan serangan yang lain. Rupanya serangan dan rangsekannya yang tadi hanya merupakan tipu belaka. Sekarang dia menyerang dengan sepenuh tenaganya, sehingga belum lagi tangannya sampai, angin serangannya telah menyambar.

Tang Siu Cauw tak gugup menghadapi itu, dia memutar badannya setengah lingkaran, dia menyapu dengan kakinya ke arah kempolan si Harimau, sehingga kalau Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong meneruskan serangannya itu, maka lambungnya akan menjadi tempat sasaran dari tendangan Tang Siu Cauw. Terpaksa Hauw Loo-tangkeh membatalkan serangannya itu. Dia melompat mundur dan berdiri tegap dengan wajah merah padam karena mendongkol. Dua kali dia menyerang orang she Tang, namun dua kali dia mengalami kegagalan.

"Kau memang hebat Tang Tay-hiap !" katanya mengejek. " Kuakui namamu tak kosong, tapi nih, kau jaga !" dan tubuh Hauw Loo-tangkeh melompat lagi, merangsek lagi dengan sekali menyerang dia mengeluarkan tiga jurus yang berantai, secara beruntun dia telah menyerang kepala, dada, dan lambung Tang Siu Cauw. Dia menggunakan jurus 'Boat Cauw Sun Coa' atau 'Menyingkap Rumput Mencari Ular', 'To Poat Sui Yang' atau 'Merobohkan Pohon Yang-liu' dan terachir jurus 'Kim Sian Toat Kak' atau 'Tonggeret Menyalin Kulit'. Hebat ketiga jurus serangan itu, karena kalau sampai terserang, maka jiwa Tang Siu Cauw sukar untuk dilindungi lagi, dia pasti akan menghadap raja akherat.

Tapi Tang Siu Cauw berlaku tenang melihat orang menyerang dirinya begitu ganas. Dengan mengeluarkan seruan panjang, dia melontarkan buntalannya kepada Wie Soe Niang yang menyambutnya, lalu Tang Siu Cauw menggunakan kedua tangannya, yang digerak-gerakkan cepat luar biasa. Dalam dua detik saja dia telah mengeluarkan beberapa jurus untuk menangkis setiap serangan Hauw Loo-tangkeh, menangkis serangan si Harimau itu sambil membalas menyerang. Terdengar suara beradunya tangan Tang Siu Cauw dan tangan Hauw Loo-tangkeh terdengar nyaring. Keduanya bertempur seru sekali, melompat ke sana, melompat

ke mari sambil memasang kuda-kuda. Kedua-duanya tampak gesit dan berimbang. Tapi ketika terdengar beradunya kedua tangan mereka yang cukup keras, tampak tubuh Hauw Loo-tangkeh terpental dan Tang Siu Cau sendiri jatuh numprah di tanah dengan wajah yang pucat.

Sedangkan Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong telah hinggap di tanah, dia berusaha mengerahkan tenaganya untuk berdiri tetap, namun tenaga dorongan yang tak terlihat akibat benturan tangannya dengan tangan Tang Siu Cauw, menyebabkan dia jadi semaput dan jatuh terduduk. Wajahnya pucat pias.

Orang-orang Pek Bwee Kauw ketika melihat itu jadi berseru gusar, mereka mencabut senjata mereka masing-masing dengan mengeluarkan seruan yang bengis. Wie Soe Niang dan kedua orang kawannya, dua orang anak muda kembar, melihat gelagat kurang baik. Mereka telah melihat jumlah anak buah si Harimau dari Pek Bwee Kauw itu seratus orang lebih, maka kalau mereka melawan dengan kekerasan, tentu tenaga mereka yang hanya bertiga tak akan berarti banyak untuk melindungi Tang Siu Cauw. Mereka pasti akan rubuh dan terluka di dalam tangan orang-orang Pek Bwee Kauw. Sedangkan Tang Siu Cauw yang paling mereka andalkan itu, telah rubuh dan terluka hebat bersama Hauw Loo-tangkeh.

Cepat-cepat Wie Soe Niang menghampiri Tang Siu Cauw, sedangkan kedua pemuda kembar itu berdiri di kiri kanan akan melindungi dari segala kemungkinan yang akan terjadi.

Anak buah Hauw Loo-tangkeh telah maju perlahan-lahan dan mengurung mereka dengan wajah yang menyeramkan. Maju terus, melangkah ke depan terus menghampiri Wie Soe Niang berempat. Mereka telah mengurung keempat orang itu dengan rapat, sehingga seumpama Tang Siu Cauw dan ketiga kawannya mempunyai sayap dan dapat terbang, mungkin harapan untuk lolos masih tipis.

Kedua pemuda kembar kawan Tang Siu Cauw, masing-masing bernama Hi Lay dan Hi Beng, telah mengambil keputusan untuk melawan dengan kekerasan, walaupun mereka menyadari bahwa perlawanan mereka pada seratus orang lebih anak buah Pek Bwee Kauw itu akan sia-sia belaka. Keadaan benar-benar mengancam keselamatan keempat orang pendekar itu

Anak buah Hauw Loo-tangkeh terus juga maju, maju, maju dengan muka yang garang dan golok telanjang. Mereka akan mengeroyok keempat orang itu.

Tiba-tiba di dalam keadaan yang begitu gawat terdengar bentakan yang mengguntur.

"Berhenti !" terdengar suara memerintah yang berwibawa.

Semua anak buah Hauw Loo-tangkeh Cia Sia Ong jadi menghentikan langkah mereka dan memandang orang yang membentak, itu.

Ternyata yang membentak itu salah seorang dan keempat pengawal Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong, mereka telah maju mendekati.

"Mundur semuanya.....!" teriak orang itu yang terus juga mengulapkan tangannya.

Anak buah Hauw Loo-tangkeh mundur teratur dengan patuh. Tapi ada juga yang menggerutu di antara mereka.

Keempat orang pengawal Hauw Loo-tangkeh itu menghampiri Wie Soe Niang.

"Lebih baik kalian menyerahkan kotak pusaka itu secara baik-baik kepada kami !" katanya agak sabar. "Kami jamin jiwa kalian tak akan terganggu seujung rambutpun !!"

"Tapi pusaka yang kalian maksudkan itu tak ada pada kami !" kata Wie Soe Niang dengan suara yang nyaring.

Orang itu berobah wajahnya, mereka mendengus.

"Dusta !" kata salah seorang di antara mereka. "Tadi Tang Tay-hiap telah mengatakan bahwa kotak pusaka itu berada di tangannya!"

"Kalian mengapa tak mau. percaya omongan orang !" kata Wie Soe Niang mendongkol. "Untuk apa aku mendustai kalian ?"

Lelaki baju panjang merah itu ketawa.

"Ya, ...kalau memang kalian tak mau menyerahkan secara baik-baik, maka terpaksa kami harus mengambilnya secara paksa !!" katanya bengis.

"Terserah pada kalian ambil saja sendiri kalau memang kau bisa!" tantang Wie Soe Niang mendongkol.

Lelaki itu ketawa lagi, dia menoleh kepada ketiga orang kawannya, memberi isyarat. Lalu mereka mengurung Wie Soe Niang, Hi Lay dan Hi Beng. Sedangkan Tang Siu Cauw masih tertunduk tak bertenaga, hanya matanya memancarkan kegusaran yang sangat kepada ke empat orang itu yang sudah mengurung Hi Beng bertiga.

Ke empat pengawal Hauw Loo tangkeh itu tak lantas menyerang, mereka berputar mengelilingi Wie Soe Niang bertiga. Semakin lama lari mereka semakin cepat.

Wie Soe Niang dan ketiga kawannya jadi heran melihat cara mengurung ke empat orang berbaju merah yang menjadi anak buahnya Hauw Loo-tangkeh itu, tapi akhirnya Wie Soe Niang seperti teringat sesuatu.

"Berhenti" teriaknya nyaring.

Tapi keempat orang baju merah yang menjadi pengawal Hauw Loo-tangkeh itu masih terus berputar. Malah semakin cepat dan warna merah baju mereka itu membikin kepala keempat pendekar tersebut jadi pusing.

"Berhenti dulu.....kami ingin bicara sebentar !" teriak Wie Soe Niang lagi.

Keempat orang berbaju merah itu masih terus juga berputar.

"Apa yang ingin kau katakan ?" bentak salah seorang di antara mereka.

"Apakah kalian yang biasanya dipanggil Kim-coa Kui-jin?" tanya Wie Soe Niang lagi. Kim-coa Kui-jin artinya Manusia Iblis Ular Emas.

"Tak salah !" teriak salah seorang di antara ke empat orang itu. "Kalau kalian takut, cepat serahkan kotak pusaka itu dan jiwa kalian pasti tak akan kami ganggu !"

Soe Niang mendengus, dia menoleh kepada Hi Lay.

"Soe-heng.....! Kalian harus hati-hati, orang-orang ini biasanya menggunakan pedang pendek buat menyerang secara menggelap!" dia memperingatkan kawannya dengan suara berbisik. Soe-heng artinya kakak seperguruan,

"Baik Soe-moy !" Hi Lay mengangguk. "Kau lindungi Tang Soe-heng, biar kami berdua yang menghadapi mereka..... !"

Soe Niang hanya mengangguk saja, dia berjongkok di samping Tang Siu Cauw dan bersiap-siaga dengan pedangnya. Sedangkan Hi Lay dan Hi Beng, telah bersiap-siap untuk melindungi dari segala serangan.

Ke empat manusia iblis ular emas itu masih terus juga berputar-putar, malah sekarang semakin gesit dan cepat, sehingga yang terlihat hanyalah gulungan warna merah saja. Mereka masih berputar terus dan ketika berkelebat seulas cahaya yang menyilaukan. Hi Beng menangkis dengan pedangnya. Terdengar suara logam terbentur nyaring. Rupanya salah seorang dari ke empat Kim-coa Kui-jin itu mulai menyerang dengan pedang pendek mereka. Kejadian tersebut berulang kali dan selalu juga Hi Beng dan Hi Lay dapat menangkisnya. Tapi lama kelamaan mereka jadi pusing, karena serangan lawan datangnya silih berganti dan sangat tiba-tiba sekali, sehingga keringat dingin membanjiri kening kedua anak muda itu.

Ke empat manusia iblis ular emas itu masih terus menyerang dengan pedang pendek mereka secara bertubi-tubi, menyerang lagi, lalu berlari berputar, menyerang lagi secara tiba-tiba. Hi Lay, Hi Beng berusaha menangkis sekuat tenaganya, memusatkan seluruh perhatiannya pada lingkaran warna merah yang mengelilingi mereka dan memusingkan kepala mereka.

Pada saat itu Tang Siu Cauw telah melihat kegugupan kedua Soe-teenya, maka dia berusaha untuk berdiri.

"Tang Soe-heng Soe-heng jangan bergerak dulu !" Soe Niang memperingatkan.

"Biar Soe-moy aku harus pukul pecah barisan tin mereka itu.....kalau tidak Hi Beng Soe-tee dan Hi Lay Soe-tee bisa celaka" dengan menahan perasaan sakit pada dadanya, Tang Siu Cauw melompat berdiri, lalu dengan mengeluarkan suara seruan yang panjang, tubuhnya ikut berputar seperti keempat manusia iblis ular emas itu, sesaat kemudian, disaat tubuh Tang Siu Cauw melambung tinggi, maka terdengar suara jeritan yang menyayatkan sekali.

Tampak Tang Siu Cauw berdiri di dekat Soe Niang dengan paras yang pucat pias, sedangkan salah seorang dari keempat manusia iblis ular emas itu, menggeletak dengan napasnya telah terhenti. Dia telah mampus. Tiga manusia iblis ular emas itu jadi berdiri terpaku, mereka kesima melihat salah seorang saudara mereka telah menggeletak tak bernyawa.!

Wajah ketiga manusia iblis ular emas itu jadi berobah bengis, dengan berbareng mereka melompat ke atas, melambung dengan kecepatan yang sulit diikuti oleh pandangan mata, lalu mereka menukik dengan cara serentak sambil mengeluarkan bentakan yang keras, sehingga menggugupkan Hi Lay, Hi Beng dan Wie Soe Niang. Namun, Tang-Siu Cauw tetap tenang, tubuhnya berputar setengah lingkaran, kaki kanannya ditekuk sedikit, kaki kirinya diulurkan ke belakang, sehingga tubuhnya jadi membungkuk ke muka, lalu dengan mementangkan tangannya lebar-lebar Tang Siu Cauw membentak keras sekali.

Hebat kesudahannya !

Suatu kejadian yang mengerikan telah terjadi.

Ketiga Kim Coa Kui-jin terpental tinggi, lalu ambruk ke tanah dengan kepala yang remuk hancur! Tubuh mereka tak bergerak lagi, karena nyawa mereka telah meninggalkan raganya masing-masing.

Tang Siu Cauw masih berdiri dalam posisi semula, tubuhnya agak gemetar dan wajahnya pucat sekali. Rupanya tadi dia telah mengeluarkan tenaganya yang penghabisan.

Wie Soe Niang cepat-cepat menghampiri dan membantu Soe-hengnya untuk berdiri. Rupanya tadi Tang Siu Cauw telah mengerahkan seluruh tenaganya, sehingga sekarang tubuhnya sangat lemah sekali, tak dapat berdiri dan merobah posisinya yang tadi. Soe Niang membimbing Soe-hengnya ke dekat sebuah pohon, tak memperdulikan bentakan-bentakan dari anak buah Hauw Loo-tangkeh yang diliputi kemarahan itu. Hi Lay dan Hi Beng yang menghadapi serangan-serangan dari pihak Pek Bwee Kauw itu.

Setelah membantu Tang Siu Cauw duduk di sebuah akar pohon, Soe Niang melompat dan membantu Hi Lay dan Hi Beng menghadapi orang-orangnya Pek Bwee Kauw. Mereka bertiga mengamuk seperti singa terluka, senjata mereka selalu digelimangi oleh darah merah yang segar, kareaa setiap mereka mengayunkan senjata mereka, maka pasti ada salah seorang anak buah Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong yang terluka. Pertempuran yang tak berimbang berlangsung terus, lama-kelamaan meletihkan Soe Niang dan kedua Soe-hengnya itu. Biar bagaimana mereka manusia biasa dan dikurung dengan cara demikian, lama-kelamaan mereka kehabisan tenaga. Perlawanan yang diberikan oleh Soe Niang dan kedua Soe-hengnya kian lemah, lama kelamaan benteng pertahanan mereka hampir dapat dibobolkan. Sedangkan anak buah Hauw Loo-tangkeh dari Pek Bwee Kauw itu menyerang dengan cara mengeroyok ramai-ramai, akhirnya Soe Niang, Hi Beng dan Hi Lay menduga bahwa mereka akan membuang jiwa di situ dan tak mempunyai harapan untuk hidup.

"Soe-moy!" teriak Hi Beng sambil menusuk perut seorang anak buah Hauw Loo-tangkeh yang menyerang dari kiri. "Cepat kau bawa Tang Soe-heng kami yang akan melindungi dan menghadapi orang-orang ini !!"

"Tapi" Soe Niang ragu untuk melaksanakan perintah Soe-hengnya itu.

"Cepat.....nanti kau terlambat !" kata Hi Beng yang berteriak gugup.

Namun Soe Niang masih belum mau melarikan diri, dia malah membatat leher seorang anak buah Hauw Loo-tangkeh yang sedang merangsek padanya, sehingga kepala orang itu putus dari lehernya, terpental dan tubuhnya menggelepar. Dia benar-benar jadi setan penasaran karena tanpa kepala lagi.

"Cepat Soe-moy.....cepat kau selamatkan Tang Soe-heng !!" teriak Hi Beng lagi, gugup sekali.

Dalam kegawatan seperti itu, belum lagi Soe Niang dapat mengambil suatu keputusan tiba-tiba dari jauh terdengar suara ketawa yang nyaring dan menyeramkan sekali.

Anak buah Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong yang mendengar suara tertawa yang menyeramkan itu, jadi bersorak gembira :

"Hurreeeee Kim Soe Cap-jie Loo-tangkeh datang!!" teriak mereka dengan suara yang gemuruh. Mereka menghentikan serangan mereka dan menepi, ke tempat di mana Cap-sie Hauw Loo-tangkeh terduduk dengan wajah yang pucat, karena dia belum dapat memulihkan luka didalam dadanya.

Soe Niang dan Hi Beng serta Hi Lay dapat menarik napas lega, mereka menyeka butir-butir keringat yang membanjiri kening dan tubuh mereka, Dilihatnya oleh mereka bahwa yang dinamakan oleh anak buah Cap-sie Hauw Loo-tangkeh itu dengan Kim Soe Cap-jie Loo-tangkeh-Singa Emas pemimpin kedua belas ternyata seorang laki-laki tua berkumis dan berjanggut panjang. Mukanya kurus sekali, seperti Hauw Loo-tangkeh, si-pemimpin keempat belas. Dia memakai baju yang menyerupai Cin Sia Ong Cap-sie Hauw Loo-tangkeh tak berbeda sedikitpun, karena ada lukisan golok bergagang kepala naga di dada bajunya itu, hanya bedanya warna baju itu. Kalau Hauw Loo-tangkeh berwarna merah, maka si Singa Emas, Kim Soe Cap-jie Loo-tangkeh itu berwarna bijau. Laki-laki tua tersebut berjalan dengan langkah yang perlahan, namun dengan cepat sekali dia telah sampai di tempat tersebut. Di belakangnya mengikuti pengawalnya empat orang laki-laki bermuka bengis seram dengan baju yang sama dengan baju yang dipakai oleh Singa Emas itu.

Ketika sampai di tempat pertempiran, Kim Soe Loo-tangkeh menyapu seluruh orang-orang yang berada di tempat tersebut dengan kilatan mata yang tajam menusuk. Ketika melihat ke empat pengawal Hauw Loo-tangkeh menggeletak tak bernyawa, wajahnya jadi berubah bengis. Dia tertawa keras sekali sambil menatap ke arah Soe Niang dan kawan-kawannya dengan pandangan yang mengandung sinar pembunuhan.

Setelah memandang sesaat pada Soe Niang Hi Lay, Hi Beng dan Tang Siu Cauw, dia menoleh pada Hauw-Loo tangkeh yang masih duduk untuk memulihkan tenaganya yang telah kena digempur oleh Tang Siu Cauw Dihampirinya si Macan, ditepuknya punggung Hauw Loo-tangkeh sambil mengerahkan tenaganya, membantu Cap-sie Loo-tangkeh dan Pek Bwee Kauw itu untuk memulihkan tenaganya. Dalam sekejap saja, muka Cin Sia Ong telah berubah merah kembali

Melihat kelakuan orang itu, Hi Beng mencubit lengan Soe Niang.

"Cepat kau larikan Tang Soe-heng" bisiknya perlahan sekali. "Kami yang melindungi"

Tapi belum lagi si-nona menyahuti, Kim Soe Cap-jie Loo-tangkeh dari Pek Bwee Kauw itu telah menoleh sambil memperdengarkan ketawanya yang tawar, tangannya tetap di punggung Hauw Loo-tangkeh.

"Kalian jangan mimpi dapat melarikan diri dari tanganku !!" katanya nyaring. "Lebih baik kalian berdiam diri disitu siapa yang bergerak, maka kematian adalah bagiarnya!!"

Wajah Soe Niang, Hi Lay, Hi Beng dan Tang Siu Cauw jadi pucat. Tadi Hi Beng berbisik perlahan sekali, namun ternyata Kim Soe, si Singa emas dari perkumpulan bunga Bwee putih itu, telah dapat mendengarnya. Semua itu menyatakan betapa hebatnya jago dari Pek Bwee Kauw tersebut.

Setelah selang beberapa saat lagi, Kim Soe Loo-tangkeh telah melepaskan tempelan tangannya pada punggung Cin Sia Ong, dan Cin Sia Ong sendiri telah berdiri, rupanya tenaganya telah pulih seperti biasa lagi. Dengan memperdengarkan suara ketawa yang dingin, Kim Soe Loo-tangkeh dari Pek Bwee Kauw itu menghampiri Tang Siu Cauw dan kawan-kawannya. Wajah jago Pek Bwee Kauw ini menyeramkan sekali.

"Kalian mau menyerahkan kotak pusaka itu atau tidak ?" bentak jago Pek Bwee Kauw itu dengan mata menatap bengis sekali.

"Walaupun dihujani golok dan pedang kami tak nantinya menyerahkan kotak pusaka itu pada Pek Bwee Kauw !" kata Tang Siu Cauw sengit.

Mendengar perkataan Tang Siu Cauw, wajah Kim Soe Loo-tangkeh jadi berubah hebat.

"Tang Siu Cauw !" katanya dengan suara yang nyaring. "Sebetulnya kami dapat memberikan pengampunan untuk kalian, tapi ! Kauw-coe kami sudah mengeluarkan perintahnya, kalau kalian tak mau menyerahkan kotak pusaka itu, maka kalian harus menerima kematian !!" dan berbareng dengan habisnya perkataan itu, tubuh si Singa melompat tinggi, melambung dengan gesit sekali, lalu menukik, menggeram sambil mengulurkan tangannya kearah kepala Tang Siu Cauw.

Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang mengeluh melihat kekosenan orang ini, tapi mereka tetap berdiri tenang di situ. Mereka mengetahui lihainya serangan Kim Soe

Loo-tangkeh itu, tapi walaupun mereka agak jeri, mereka tak mau memperlihatkan kelemahan mereka kepada lawan.

Belum lagi tangan jago Pek Bwee Kauw itu mengenai sasarannya, angin pukulannya telah terasa keras dan pedas.

Tang Siu Cauw menggigit bibirnya keras-keras, dia mengerahkan tenaga terakhirnya ke lengan, lalu dengan tak terduga oleh Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang, Tang Siu Cauw melompat ke atas memapak jago Pek Bwee Kauw itu, kedua tangan mereka saling membentur di udara, kaki jago Pek Bwee Kauw tapi lebih cepat, waktu tangan mereka saling bentur, kakinya telah menyelusup menendang lambung Tang Siu Cauw, sehingga orang she Tang itu rubuh ke tanah sambil muntahkan darah segar. Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang menjerit kaget waktu melihat keadaan Soe-heng mereka, cepat-cepat mereka memburu untuk memberikan perlindungan kepada Tang Soe-heng mereka yang telah terluka itu.

Wajah Tang Siu Cauw pucat sekali, tubuhiya menggigil menahan perasaan sakit yang diderita akibat tendangan Kim Soe Loo tangkeh dari Pek Bwee Kauw itu.

"Soe-heng " Soe Niang memanggil dengan suara tergetar, sedangkan butir-butir air mata telah melelehi pipinya.

Sedangkan Hi Lay dan Hi Beng telah melompat lagi ke arah Kim Soe Loo-tangkeh, yang kala itu telah berdiri di tanah dengan tegap sambil tertawa mengekeh melihat hasil serangannya.

"Jaga serangan " bentak Hi Lay nekad sambil menyerang tanpa memperdulikan keselamatannya, dia menyerang kalap sekali, Hi Beng juga menyerang dengan senjatanya.

Melihat kelakuan Hi Beng dan Hi Lay, Kini Soe Loo-tangkeh ketawa ewa, sikapnya terang sekali. Dipandangnya terus pedang yang sedang meluncur padanya, lalu ketika mata pedang itu hampir mengenai dirinya, dia melejit gesit sekali, dibarengi dengan kebutan lengan jubahnya yang menyapu keras pergelangan tangan kedua anak muda kembar itu, sehingga senjata Hi Beng dan Hi Lay terlempar lepas. Kedua anak muda itu jadi berdiri terpaku, sedangkan Soe Niang yang menyaksikan itu jadi mengeluarkan jeritan tertahan.

Kim Soe Loo-tangkeh telah ketawa lagi.

"Apa kalian hendak mengalami seperti orang she Tang itu ?" bentak Kim Soe Loo-tangkeh mengejek.

Hi Beng dan Hi Lay dengan cepat tersadar dan kesima mereka, lalu tanpa mengatakan apa-apa, mereka menubruk nekad menyerang jago perkumpulan bunga Bwee putih.

Melihat kekalapan kedua anak muda itu, Kim Soe Loo-tangkeh malah ketawa gembira, dia mengangkat kedua tangannya, yang lalu diayunkan untuk dihajarkan kepada kepala kedua saudara Hi yang sedang nyeruduk ke arah perutnya. Maksud Kim Soe Loo tangkeh akan menghajar remuk kepala kedua anak muda itu.

Tapi Hi Beng dan Hi Lay telah nekad, mereka terus juga menyerang dengan menggunakan jurus 'Hwee Hong Hut Liu' atau 'Badai Menyambar Pohon Liu' dan 'Hing Kang Hui Toh' atau 'Menyeberangi Sungai berterbangan' mereka nyeruduk terus tanpa memikirkan keselamatan jiwa mereka lagi, karena mereka akan mengadu jiwa dengan Kim Soe Loo-tangkeh. Sedangkan tangan jago Pek Bwee Kauw itu yang menyambar dengan tenaga seribu kati terus juga meiuncur turun akan meremukkan kepala kedua anak muda kembar tersebut turun turun terus

Kalau kepala Hi Beng dan Hi Lay terhajar oleh tangan Kim Soe Loo-tangkeh, niscaya batok kepala mereka akan remuk dan mereka akan berhenti jadi manusia.

Tang Siu Cauw yang melihat keadaan kedua anak muda itu yang sedang terancam jiwanya, hatinya jadi berdebar keras. Dia bermaksud untuk menolongnya, tapi dia tak berdaya, karena tubuhnya seperti tak bertenaga lagi, lemah seperti lumpuh, tenaganya seperti telah lenyap. Hanya, dia cuman bisa mengeluarkan keluhan saja.

Soe Niang juga melihat jiwa kedua Soe-hengnya terancam bahaya kematian, namun, dia juga tak keburu untuk menolongnya, Nona ini mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan dan menutupi matanya dengan menggunakan kedua tangannya Mereka sudah memastikan kepala Hi Lay dan Hi Beng akan remuk pecah keluar polonya

Kim Soe Loo-tangkeh, pemimpin yang menduduki kursi ke dua belas Pek Bwee Kauw tersenyum gembira melihat kematian akan merenggut nyawa kedua anak kembar itu, tangannya terus juga meluncur turun turun dengan kecepatan yang tak dapat dicegah lagi.

Nyawa kedua anak muda she Hi itu pasti melayang, mereka pasti mati di tangan Kim Soe Loo-tangkeh jago Pek Bwee Kauw itu

Bab 4

WIE SOE NIANG mendengar benturan tangan yang keras, disertai jerit kesakitan yang menyayatkan sekali, diikuti oleh seruan tertahan Hauw Loo-tangkeh dan anak buahnya Hi Lay dan Hi Beng pasti sudah melayang jiwanya. Keadaan jadi hening sekali.

Soe Niang memberanikan diri membuka matanya dengan linangan air mata memandang ke arah Kim Soe Loo-tangkeh. Dia sudah mengambil keputusan untuk mengadu jiwa guna membalaskan sakit hati kedua Soe-hengnya itu.

Tapi, apa yang terlihat olehnya, membuat nona itu jadi kesima,

Karena dilihatnya Hi Lay dan Hi Beng masih berdiri tegak, sedangkan, Kim Soe Loo-tangkeh menumprah duduk di tanah dengan wajah yang pucat, meringis menahan sakit. Di sisinya berdiri seorang lelaki tua berkopiah merah.

"Siapa yang perintahkan kalian bikin huru hara ?!" bentak lelaki tua itu dengaa suara yang keras serta bengis.

Kim Soe Loo-tangkeh, jago kedua belas dari Pek Bwee Kauw itu, merangkak bangun dengan muka yang meringis. Rupanya lelaki tua itu yang telah menolong jiwa dua bersaudara Hi, menyelamatkan jiwa Hi Beng dan Hi Lay di saat kedua saudara kembar itu menghadapi saat-saat kematiannya.

"Boan-pwee Boan-pwee diperintahkan oleh Kauw-coe." kata Kim Soe Loo-tangkeh sambil menekuk kakinya berlutut di hadapan orang tua itu. Rupanya dia ketakutan sekali. Sedangkan Hauw Loo tangkeh, jago Pek Bwee Kauw yang menduduki kursi yang keempat belas, berikut anak buahnya, juga telah berlutut di hadapan orang tua itu. Mereka berlutut sambil menundukkan kepala mereka, seperti juga ketakutan.

Mata kakek itu berkilat, dia menyapu sekeliling tempat itu. Pandangannya begitu tajam, sehingga ketika pandangannya terbentur dengan pandangan mata kakek itu Soe Niang menundukkan kepala juga.

Kakek itu memandang mayat-mayat yang bergelimpangan di tanah, dia mendengus sambil mencuatkan sepasang alisnya keatas, wajahnya menunjukkan kemurkaan hatinya.

"Kalian lihat !" bentaknya bengis "Semua ini disebabkan, oleh kau! Semuanya telah mampus sebetulnya dari pada orang-orang itu yang mati, lebih baik kalian yang mampus !!"

Kim Soe Loo-tangkeh mengangguk-anggukkan kepalanya, sikapnya sangat ketakutan sekali.

"Ya Cian-pwee Boan-pwee menerima salah!" katanya dengan suara tergetar.

"Terima salah ! Apakah semua perbuatan yang sudah kalian lakukan itu selalu dapat dihabiskan begitu saja dengan perkataan yang menyesal! Hmm sebetulnya semua ini harus ditebus oleh jiwamu !! Mengerti !!" bentak kakek itu galak.

"Ya Cian-pwee " Kim Soe Loo tangkeh lebih menundukkan kepalanya, dia ketakutan sekali, begitu juga Hauw Loo-tangkeh dan orang-orangnya.

Kakek itu menarik napas, dia menoleh pada Soe Niang dan Tang Siu Cauw, pancaran matanya masih tetap tajam.

"Pergilah kalian !" perintahnya galak. "Mau apa kalian pelonga-pelongo di situ ?" galak sekali kakek itu.

Soe Niang mengangguk sambil menjura mengucapkan terima kasih pada kakek itu.

"Buat apa kata-kata terima kasihmu itu, heh?" bentak kakek itu aneh sekali.

Soe Niang jadi tak berani banyak bicara, dia memayang Tang Siu Cauw dibantu oleh Hi Lay Hi Beng, lalu meninggalkan tempat itu diikuti oleh pandangan membenci dari Kim Soe Loo-tangkeh dan Cap-sie Hauw Loo-tangkeh. Lalu samar-samar Soe Niang dan kawan-kawannya mendengar bentakan-bentakan si kakek yang sedang memaki-maki penuh kemarahan pada si Singa dan si Macan.

Ke empat orang ini bersyukur, karena kakek itu telah menolong mereka. Walaupun adatnya aneh sekali, namun keempat orang tersebut berterima kasih pada si kakek. Coba kalau saja si kakek membantu pihak Hauw Loo-tangkeh, mereka pasti akan binasa di tangan mereka. Sedang kepandaian Kim Soe Loo tangkeh saja sudah luar biasa, apa lagi kakek itu, pasti kosen sekali, karena tampaknya Hauw Loo tangkeh dan Cap-jie Kim Soe Loo-tangkeh serta anak buahnya semua tunduk sekali pada kakek yang galak itu.

*Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya

JAGAD telah gelap gulita kekelaman menyelimuti kampung Sian-lie-chung. Sang surya telah lama ditelan masuk ke dasar perut bumi, sebagai gantinya telah muncul dewi bulan dengan cahayanya yang gemerlapan keemas-emasan. Angin tertiuap dingin sekali, desa itu telah sepi, karena penduduk tak ada yang berani keluar setelah terjadi perkelahian yang seru di antara jago-jago Pek Bwee Kauw dan Tang Siu Cauw serta kawan-kawannya. Mereka sangat ketakutan sekali dan sejak sore, di saat pertempuran di depan Ciu-lauwnya Wang Ki Cun masih bergolak, mereka telah mengunci pintu rumah rapat-rapat dan mengganjelnya dengan palang pintu.

Dan, entah sudah untuk seberapa kalinya Soe Niang beserta kawan-kawannya mengetuk pintu-pintu rumah penduduk, namun tak ada seorangpun yang membukanya. Malah sering terdengar suara bisik-bisik ketakutan serta tangisan anak kecil yang lalu lenyap, mungkin mulut bocah yang menangis itu didekap erat-erat oleh orang tuanya.

Mereka menyusuri kampung itu terus, berusaha mengetuk beberapa rumah lagi, dengan maksud akan numpang bermalam. Namun hasilnya tetap nihil, tak ada seorang pendudukpun yang mau membukakan pintu bagi mereka. Sedangkan keadaan Tang Siu Cauw telah parah benar, mukanya telah biru gelap, lalu sering salin rupa pucat pias, rupanya dia menahan perasaan sakit yang merangsang dirinya. Soe Niang dan kedua soehengnya, Hi Beng dan Hi Lay jadi gelisah melihat keadaan toa-soeheng mereka itu, mereka berusaha mengetuk beberapa rumah lagi, tapi tetap saja tak ada yang membukakan pintu bagi mereka, hanya terdengar suara bisik-bisik ketakutan. Sebetulnya Hi Lay dan Hi Beng mau mendobrak salah sebuah rumah penduduk itu penuh kemendongkolan, namun Soe Niang telah menahannya dan menasehati agar jangan menanam perasaan antipati dihati penduduk terhadap mereka. Mereka tak boleh berlaku kasar pada penduduk.

Hi Beng dan Hi Lay dapat diberi pengertian, tapi mereka masih bergumam penuh kemendongkolan.

Mereka terus juga menyusuri kampung Sian-lie-chung, akhirnya mereka sampai di sebuah rumah yang besar dan agak mewah. Hi Lay menuju kepintu dan mengetuknya.

Lama juga mereka menanti, akhirnya keluar seorang lelaki berkumis, bermuka bengis dan sikapnya kaku sekali.

"Kalian cari siapa?!" tegurnya. Hi Lay menjura, memberi hormat.

"Jin-heng, kami berempat kemalaman " Hi Lay menerangkan. Jin-heng ialah saudara. "Bolehkah kami bermalam satu malam ini saja?"

"Kalian mau bermalam ?" tanya lelaki itu agak kasar. "Apa kalian anggap rumah ini milik Cauw-congmu ?! " Cauw-cong ialah kakek moyang.

Mendengar perkataan lelaki itu, darah Hi Lay jadi meluap. Dia hampir saja tak dapat menguasai dirinya dan akan menghajar muka orang itu, tapi akhirnya dia dapat menekan perasaan mendongkolnya.

"Ya sudah kalau, memang kau tak mau memberikan pemondokan kepada kami!" katanya tawar. "Untuk apa .kau membawa-bawa kakek-moyang segala?"

Muka lelaki itu jadi salin rupa.

"Heh kau main kasar nih terhadapku ?" bentaknya. "Kau tak tahu siapa aku ini ?!"

Hi Lay tertawa mengejek.

"Aku tahu kau manusia juga!" Sahunya dingin. "Tapi andaikata kau ini Kai-ong, raja jin, kami juga tak takut! "

"Eh Sialan kau !!" bentak laki-laki itu yang ternyata Thio In Ciang. "Enyahlah kalian sebelum darah Toayamu ini meluap !" Toaya ialah tuan besar.

Hi Lay mau menyahuti lagi, tapi Hi Beng telah menghampirinya dan menarik tangannya.

"Sulahlah Soe-tee jangan dilayani dia !" katanya. "Biar kita cari rumah penduduk yang lainnya saja !!"

Hi Lay menurut tarikan Soe-hengnya, tapi matanya masih mendelik menatap Thio In Ciang.

"Siapa yang diluar, Thio Loo-pek ?!" terdengar suara seorang gadis dari dalam.

Thio In Ciang menoleh dan melihat Ong Siu Lan, gadis majikannya.

"Itu Sio-cia malam-malam menggedor rumah, eh, eh, tahunya mau numpang pulas!" sahut In Ciang agak mendongkol, karena dia melihat Hi Lay masih mendeliki padanya.

"Mana orangnya?" tanya Siu Lan lagi.

"Itu di luar "

"Panggil masuk, Thio Loo-pek !!" perintah Siu Lan. "Biar kita berikan orang-orang itu menginap semalaman kasihan, memang sudah terlalu malam untuk pergi mencari penginapan !!"

Thio In Ciang tak berani membantah perintah putri majikannya, dia melambatkan tangannya kepada Hi Lay.

"Kemari kau!" panggilnya keras.

Hi Lay dan Hi Beng menghentikan langkah mereka, mereka duga orang itu tentu ingin cari gara-gara keributan lagi.

"Dia rupanya mau coba-coba kita, Soe-heng!" kata Hi Lay mendongkol. "Biar kuhajar dia untuk memberikan pengajaran padanya !" dan Hi Lay menghampiri.

"Mau apa kau ?" bentaknya tak kalah galaknya.

"Kalian tadi mengatakan untuk bermalam disini, bukan ?" tegur Thio In Ciang.

"Ya ! Mau apa kau memanggil kami lagi ?"

"Tuh nona majikanku mengijinkan kalian untuk bermalam !" kata In Ciang. "Cepat kau haturkan terima kasih pada Sio-cia kami !"

Mendengar perkataan In Ciang, seketika juga Hi Lay jadi lunak lagi. Dia agak malu juga, karena tadinya dia menduga bahwa In Ciang tentu mau cari gara-gara padanya.

"Oh terima kasih Loo-pek !" katanya cepat, lalu menjara pada Siu Lan. "Terima kasih Sio-cia!"

Siu Lan tak mau menerima hormat anak muda itu, dia memutar tubuhnya.

"Huh! Diiijinkan untuk bermalam lantas saja memanggilku Loo-pek" menggerutu In Ciang.

Wajah Hi Lay jadi berobah merah, tapi dia menulikan telinganya, tak mau melayani orang she Thio yang berangasan itu.

"Loo-pek to!ong kau urus keperluan saudara-saudara itu !" kata Siu Lan. "Dan berikan kamar yang di belakang itu!"

"Ya, Sio-cia !" In Ciang menganggukkan kepalanya. Lalu dia menoleh pada Hi Lay. "Mari kalian ikut ke dalam !!"

Soe Niang dan yang lain-lainnya mengikuti In Ciang sambil memapah Tang Siu Cauw: Mereka diberikan sebuah kamar yang besar, di mana terdapat tiga pembaringan kecil. Kamar itu bersih sekali.

"Kalian jangan lupa Sio-cia kami hanya memberikan ijinnya untuk mondok pada malam ini saja !!" Thio In Ciang memperingatkan ketika akan keluar dari kamar itu, rupanya dia masih mendongkol tadi dideliki oleh Hi Lay.

"Ya Loo-pek terima kasih !:" kala Hi Beng sambil tersenyum. "Kami jadi merepotkan kau saja. orang tua !"

Soe Niang telah merebahkan Tang Siu Cauw di salah sebuah pembaringan yang agak kesudut, merapihkan baju toa-soehengnya, lalu menyusut mulut Tang Siu Cauw membersihkan noda darah.

Hi Lay menarik napas lega.

"Aduh seharian penuh kita mencari tempat pemondokan untung saja gadis itu mau juga memberi tempat meneduh untuk kita !" katanya.

Hi Beng menarik lengan adiknya.

"Barangkali dia tertarik melihat kau, Soe-tee !" katanya bergurau.

"Hmm yang benar saja Soe-heng !" kata Hi Lay tertawa. "Jangan-jangan malah nanti dia ketakutan melihat mukaku !!"

"Soe-heng!" panggil Soe Niang tiba-tiba "Apa tak mungkin nanti orangnya Pek Bwee Kauw datang menyatroni kita lagi ?"

"Memang bisa terjadi begitu !" sahut Hi Beng cepat. "Kita harus berjaga-jaga malam ini!!"

"Biarlah aku yang menjaganya, nanti kalau sudah mengantuk, akan kubangunkanmu, Soe-heng !!" kata Hi Lay.

Hi Beng mengangguk.

Dan, malam itu mereka beristirahat dengan penuh kewaspadaan, menjaga kalau-kalau orangnya Pek Bwee Kauw datang menyatroni mereka lagi.

Malam kian tua rembulan naik semakin tinggi dan kekelaman semakin mencekam menyelimuti bumi. Suara binatang malam terdengar berdendang diluar rumah dari Ong Wang-gwee, di mana Soe Niang beserta tiga orang Soe-hengnya itu bermalam

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

TAPI di antara keheningan malam itu, Hi Lay yang sedang berjaga-jaga kemungkinan kedatangan orang Pek Bwee Kauw, jadi heran ketika samar-samar mendengar suara tangisan perempuan. Tangisan itu begitu menyedihkau sekali, di antara dengkur Hi Beng, Soe Niang dan Tang Siu Cauw, terdengar nyata sekali.

Hi Lay memasang kuping terus, tangisan itu masih terdengar sampai menjelang tengah malam.

"Siapa yang menangis ?!" pikir Hi Lay heran. "Apa gadis yang tadi telah memberikan ijin pada kami untuk bermalam ? "

Hi Lay memasang kuping lagi, mempertajam pendengarannya. Suara tangisan itu masih saja terdengar. Akhirnya Hi Lay tak dapat menahan perasaannya ketika mendengar suara tangisan wanita itu semakin menyedihkan, dia menggoncangkan tubuh Hi Beng perlahan-lahan.

"Ada apa ?" tanya Hi Beng terkejut, sambil melompat bersiap-siap cari segala kemungkinan.

Hi Lay mendekatkan jari telunjuk pada bibirnya.

"Stttt! Coba Soe-heng dengarkan suara tangisan siapa tuh?" katanya perlahan sekali.

Hi Beng memasang telinga mempertajam pendengarannya. Didengarkannya juga suara tangisan perempuan yang sangat menyedihkan sekali.

"Siapa yah? Apa gadis yang tadi telah mengalami suatu kesulitan ?! " kata Hi Lay pada dirinya sendiri. "Mari kita tanyakan padanya, Soe-heng !!"

Pada saat itu Soe Niang dan Tang Siu Cauw juga telah terbangun. Mereka juga heran,

"Coba kau keluar tanyakan pada mereka!" perintah Tang Siu Cauw.

Cepat-cepat Hi Lay mengiakan dan lantas keluar. Tapi baru saja dia sampai di muka pintu, tiba-tiba dia mendengar suara langkah kaki yang perlahan sekali. Dia jadi merandek dan memberi isyarat pada Hi Beng. Dengan gerakan yang gesit, mereka berbareng melompat. Hi Lay yang menarik daun pintu dengan kecepatan yang luar biasa, sedangkan Hi Beng menerobos keluar menubruk pada orang yang sedang mengintai itu.

Orang itu terkejut, dia tak dapat mengelakkan cengkaman Hi Beng pada tengkuknya, karena itu, dia berusaha untuk meronta.

"Siapa kau ! " bentak Hi Beng dengan suara yang bengis, sedangkan Hi Lay telah berada di sisi Hi Beng dengan pedang terhunus.

"Lepaskan eh, lepaskan !! Ini tokh aku !" teriak orang itu sambil meronta. "Ini aku Thio In Ciang"

Hi Beng mengawasi muka orang itu ternyata memang benar Thio In Ciang. Dia melepaskan cekalannya, tapi mata pedangnya ditandulkan pada leher In Ciang

"Ayo katakan mau apa malam-malam mengintai di situ kau ?" bentak Hi Lay tak kalah bengisnya.

"Aku aku mau melihat, sebetulnya apakah kalian orang jahat atau orang baik Loo-hu tak bermaksud apa-apa!"

"Benar?!" bentak Hi Beng.

"Demi Thian !!"

Hi Lay menyarungkan pedangnya lagi, begitu juga dengan Hi Beng.

"Sebetulnya Loo-pek mau apa mengawasi kami ?" tanya Hi Lay agak sabar.

In Ciang membetulkan bajunya, setelah itu baru berkata : "Bukan begitu kemarin Loo-ya kami didatangi penjahat, maka tadi waktu kalian mau bermalam, Loo-hu jadi curiga, takut-takut kalau kalian juga orang jahat !!"

"Oh! Dan itu yang menangis siapa ?"

"Putrinya !"

" Putrinya?! Memangnya majikan Loo-pek mendapat cedera dari penjahat itu?!" tanya Hi Lay.

In Ciang menganggukkan kepala.

"Ya terluka di dalam !" sahutnya.

"Oh coba bawa kami pada majikanmu itu!" kata Hi Beng setelah berdiam sesaat.

"Apa ? Mau apa kau menemui majikanku ?!" tanya In Ciang kaget.

"Kami bisa sedikit-sedikit ilmu pengobatan, mungkin dapat menyembuhkan penyakit yang diderita Looya-mu !" menerangkan Hi Lay.

"Benar ?" tanya In Ciang seperti tak percaya.

"Untuk apa kami mendustaimu si orang tua ?" Hi Beng tertawa.

"Mari mari ikut Loo-hu !" kata In Ciang gembira.

Hi Beng dan Hi Lay dibawa In Ciang ke sebuah kamar, ketika mereka memasuki kamar itu, dilihatnya Siu Lan sedang menangis dipinggir pembaringan ayahnya. Sedangkan Ong Wang-gwe sendiri tergeletak lemah di pembaringan, napasnya tinggal satu-satu, seperti mau putus.

Melihat kedatangan Hi Beng dan Hi Lay cepat-cepat Siu Lan berdiri sambil memandang dengan tatapan bertanya-tanya. Cepat-cepat In Ciang menerangkan maksud kedatangan mereka. Siu Lan jadi girang.

Hi Beng melihat yang diderita oleh Ong Wang-gwee yukup berat, dia memegang nadi tangan Ong Wang-gwee, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya tak begitu berat! Besok juga baik !" kata Hi Beng sambil menyelipkan dua butir pil obat pada mulut Ong Wang-gwee, lalu memijit-mijit pipi Ong Wang-gwee, sehingga dua butir pil itu tertelan.

Lama mereka mengawasi Ong Wang-gwee, setelah berselang sepasang hio, terdengar perut Ong Wang-gwee berbunyi, lalu memuntahkan darah yang telah bergumpal hitam. Napasnya lalu mulai lancar.

Melihat itu Siu Lan cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut di hadapan Hi Beng dan Hi Lay.

"Oh In-jin terima kasih atas pertolongan In-jin terhadap ayah Siau-w-moy itu !!" katanya di antara isak-tangisnya.

Cepat-cepat Hi Beng membangunkannya, setelah menghiburnya beberapa saat, mereka meminta diri untuk kembali kekamarnya.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

PAGI itu luka yang diderita oleh Tang Siu Cauw sudah sembuh sebagian besar, tenaganya telah pulih, maka mereka mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalanan mereka, karena dibahu mereka terbebaskan tugas yang berat dan harus dipertaruhkan dengan jiwa mereka.

Tapi ketika mereka minta diri pada Siu Lan, puteri Ong Wang-gwee menahan mereka dan memaksa untuk tinggal satu malam lagi saja di rumahnya. Dan Ong Wang-gwee yang telah bisa duduk, juga memaksa mereka untuk tinggal satu hari lagi, untuk menyatakan rasa terima kasihnya kepada keempat pendekar itu yang telah menolong jiwanya.

Setelah berpikir bulak-baiik, akhirnya Soe Niang menetapkan untuk memenuhi permintaan tuan rumah itu. Semua ini untuk kepentingan kesehatan Tang Siu Cauw, yang belum sembuh betul dan masih membutuhkan istirahat.

Betapa gembira hati Ong Wang-gwee dan Siu Lan mendengar Soe Niang dan kawan-kawannya bersedia untuk tinggal sehari lagi di-rumah mereka. Pagi itu mereka menjamu tamu-tamu yang telah menolong jiwa si tuan rumah. Tang Siu Cauw dan ketiga Soe-teenya diperlakukan se hormat dan seramah mungkin.

Ong Liat, Ong Wang-gwee menanyakan keperluan Tang Siu Cauw dan kawan-kawannya melakukan perjalanan yang begitu kesusu. Tapi Tang Siu Cauw hanya menerangkan bahwa mereka sedang dibebani oleh semacam tugas yang

harus dilakukannya penuh rasa tanggung jawab, kalau perlu malah mempertaruhkan jiwa mereka, agar tugas mereka itu berhasil dengan baik.

Ong Wang-gwee juga tak menanyakan lebih lanjut, dia tak mau mendesak, karena mengetahui bahwa Tang Siu Cauw mempunyai kesulitan untuk menceritakan halnya itu.

Sore harinya dikala mereka sedang duduk-duduk di taman, Hi Lay ingin sekali menanyakan sebab-musababnya Ong Wang-gwee teriuka, tapi selalu ditundanya. Namun akhirnya Hi Lay melihat kesempatan itu ketika dilihatnya Ong Wang-gwee sedang batuk dan Ma Giok sedang melayaninya.

"Ong Loo-pek!"kata Hi Lay ragu.

"Ya?" sabar suara hartawan itu.

"Siauw-tee ingin menanyakan sesuatu padamu, entah Loo-pek mau menerangkan atau tidak ?!" kata Hi Lay sambil tersenyum.

"Soal apa Hi Lay-hiap ? " tanya hartawan she Ong itu.

"Itu Loo-pek tentang luka yang diderita olehmu !" kata Hi Lay lagi.
"Siapakah yang telah menyerang Loo-pek ?! "

Mendengar pertanyaan Hi Lay, Wajah Ong Wang-gwee jadi berubah, tapi akhirnya dia tersenyum getir,

"Semua ini memang salahku, Hi Tay-hiap "katanya. "Nama orang yang melukai Loo-hu, cukup dikenal oleh saudara-saudara kalangan Kang-ouw, dia she Gu bernama Kim Ciang "

"Gu Kim Ciang?" tanya Hi Lay dan kawan-kawannya terkejut.

Ong Wang-gwee mengangguk.

"Ya aku bentrok dengannya." sahut hartawan Ong itu. "Semua ini disebabkan oleh peristiwa limabelas tahun yang lalu!!" lalu Ong Wang-gwee menunduk rupanya ada yang sedang dipikirkan, sedangkan yang lainnya hanya mengawasi hartawan she Ong itu. Lalu setelah batuk-batuk beberapa kali, Ong Liat melanjutkan kata-katanya : "Baiklah Sie-wie Tay-hiap, aku akan menuturkan pada kalian, agar peristiwa ini dapat dipakai untuk pedoman hidup Liat-wie !!"

Dan, Ong Wang-gwee mulai menuturkan sebab musabab dia bermusuhan dengan Gu Kim Ciang, seorang tokoh silat yang cukup disegani oleh orang-orang Boe-lim

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya.*

LIMA BELAS tahun yang lalu sebetulnya Ong Wang-gwee bernama Su Lok dan she Tan, karena dia putera tunggalnya Tan Wang-gwee, hartawan she Tan, dan bernama Pek Kian;

Sebagai putera kesayangan dari Tan Pek Kian, hartawan she Tan di Kwie-coe, maka sifat Su Lok jadi berandalan. Dia sering bermain ketempat-tempat pelesiran, banyak berkenalan dengan, 'buaya darat', malah sejak kecil dia telah berguru untuk belajar ilmu silat, sehingga di samping tubuhnya yang tegap, Su Lok juga pandai memainkan ilmu pukulan Han Liong Cap-sie Ciang dari Siaw Liem Sie.

Yang hebat adalah putera hartawan she Tan itu sering mengganggu anak bini orang, namun tak ada seorangpun yang berani menegurnya. Karena selain orangnya gagah dan berangasan, malah uangnya juga padat, sehingga hampir semua cabang-atas, buaya darat, tunduk padanya.

Pada suatu hari, dia melihat seorang gadis. Cantik sekali dan menggiurkan haiinya, sehingga hati pemuda hartawan ini jadi tergoncang. Dia memerintahkan orang-orangnya untuk menyelidiki keadaan gadis itu.

Ternyata perempuan itu she Ciang bernama Ban Lie. Gadis itu telah menikah dengan orang she Gu, bernama Kim Ciang. Mereka adalah pasangan suami isteri yang saling mencintai. Mereka hidup sederhana sekali.

Tapi wajah nona itu telah menggoncangkan hati Tan Koeng-coe, putera dari Tan Pek Kian. Dia setiap hari menanti Ban Lie di tepi pasar, dan selalu menggodanya. Tapi Ciang Ban Lie tak pernah melayaninya.

Karena tak tahan menahan rindu asmaranya itu, Su Lok perintahkan beberapa orang-orangnya untuk menculik Ban Lie, yang dibawa ke sebuah rumah pelesiran.

Tapi, walaupun sudah dibujuk dan diberikan beberapa ratus tail perak, namun Ban Lie tetap menolak, malah memaki-maki Su Lok. Kong-coe she Tan itu jadi gusar, dia memaksa. Karena di dalam kamar itu hanya mereka berdua, maka dia dapat berbuat sekehendak hatinya. Ditarik baju atas Ban Lie, sehingga robek dan terbuka. Sebagai seorang isteri dari suami yang kurang berada, sehingga setiap hari bekerja berat, maka tenaga Ciang Ban Lie sangat besar. Dia memberikan perlawanan dan meronta dari pelukan Tan Su Lok.

Namun, mana kuat Ban Lie melawan tenaga putera hartawan she Tan itu, karena di samping telah berguru pada murid Siau Lim Sie dan menguasai Han

Liong Cap-sie Ciang, Su Lok juga bertenaga besar. Dengan sekali sentak, Su Lok telah dapat menarik Ban Lie, sehingga rubuh dalam rangkulannya.

"Tenanglah bukannya kaupun akan mengecap kegembiraan ?" bujuk Su Lok sambil berusaha mengecup pangkal leher wanita yang telah menjadi isteri Gu Kim Ciang.

Namun Ban Lie meronta lagi.

"Lepaskan lepaskan binatang !?" teriaknya kalap. "Bangsat kau kalau suamiku mengetahui, jiwamu akan melayang !!"

Su Lok semakin memeluk lebih erat, dia tak mau melepaskan rangkulannya pada badan orang, malah tangannya telah meremas dada Ban Lie yang masih tertutup oleh alas pakaian dalamnya.

"Kau demikian cantik, manis dan seperti bidadari!" bujuk Su Lok lagi.

"Untuk apa kau hidup dalam dunia orang she Gu yang penuh derita itu!"

Insyallah, aku akan membuatmu seperti permaisuri raja, segala kebutuhanmu akan kupenuhi !!"

Ban Lie tetap meronta.

"Lepaskan! Lepaskan !" teriaknya. Dan di saat itu dia melihat sebatang golok besar yang tergantung di dinding. Dengan tak terduga, Ban Lie meronta sekuat tenaganya, dan kebetulan Su Lok pada saat itu sedang menundukkan kepalanya mencium pangkal leher wanita itu, sehingga dia tak bersiap-siap, maka Ban Lie dapat meronta terlepas. Sambil menangis, Ban Lie berusaha untuk menerobos keluar. Namun, pintu kamar itu telah terkunci dari luar. Su Lok memang telah memerintahkan kepada orang-orangnya untuk mengunci pintu kamar itu dari luar dan memesan pada geromo pemilik rumah pelesiran yang disewanya itu untuk melarang orang-orang mengganggunya. Sambil tetap menangis, Ban Lie menggedor pintu itu, nyonya Gu Kim Ciang jadi kalap. Waktu Su Lok menghampirinya untuk memeluk kembali, dia telah mencakar muka kongcoe she Tan itu. Untung Su Lok bisa menghindarkan cakaran wanita itu. tapi disebabkan itu, Su Lok jadi mendongkol.

"Kau akan kuberi kebahagiaan hidup, ingin kutarik kau dari lumpur penderitaan dan kehinaan, tapi kau benar-benar tak berbudi dan telah memperlakukanku demikian! Ban Lie ! Turutilah segala keinginanku, kau pasti akan bahagia hidup di sisiku !!"

Dengan air mata mengucur deras, Ban Lie memandang Su Lok. Bibirnya gemetar.

"Kau mau menuruti keinginanku, bukan ? " tanya Su Lok sambil menghampiri lebih dekat.

Ban Lie tak menyahuti, dia tetap menangis. Dan, tiba-tiba matanya melihat sebatang golok yang tergantung di tembok, dengan cepat dia menerjang kesana dan menyambar golok itu. Lalu dengan memegang golok itu sambil menangis, Ban Lie memandang Su Lok dengan mata mendelik.

"Kalau kau berani maju setindak saja lagi, maka akan kubacok kau !!" ancam Ban Lie. Air matanya masih terus mengucur.

Su Lok menyeringai, dia tak gentar orang mengancam padanya, dia malah maju lagi. Karena Su Lok tahu, biar bagaimana, kalau sampai Ban Lie membacoknya, dia akan dapat menghindarkannya.

"Jangan begitu manis" bujuknya "Biarlah ! Binasalah di tangan si cantik sepertimu ini aku rela" dan dia mengeluarkan tangannya akan memeluk Ban Lie.

Ban Lie mundur, dia akan membuktikan perkataannya. Dia mengayunkan goloknya akan membacok Su Lok. Anak muda itu tidak mengelakkan, hanya memandang wanita itu sambil tersenyum, sampai akhirnya ketika golok itu sampai di tengah jalan, Ban Lie tak berani meneruskan. Dengan tenaga yang lemah, akhirnya golok itu diturunkan kembali. Dia jadi menangis sambil memegang goloknya.

Su Lok tersenyum, dia menghampiri. Dirangkulnya perempuan itu.

"Lebih baik kau turuti keinginanku secara baik-baik. Ban Lie !" kata Su Lok berbisik di tepi telinga wanita itu. "Aku jamin hidupmu akan berbahagia"

Ban Lie tak menyahuti, dia masih tenggelam dalam tangisnya. Tangannya memegang golok itu erat-erat. Namun, waktu tangan Su Lok meremas dadanya, dia berdiam diri saja, hanya tubuhnya agak tergetar, menahan isak tangisnya. "Ketika Su Lok membuka baju dalamnya, wanita itu juga berdiam saja di antara tangisnya. Ketika Su Lok membuka seluruh apa yang dipakainya, Ban Lie juga berdiam saja tak memberikan perlawanan, hanya tangisnya semakin terdengar nyata. Dan waktu Su Lok meciumi seluruh tubuhnya, dia juga berdiam diri. Juga tak memberikan perlawanan, waktu Su Lok menyeretnya ke pembaringan. Kemudian yang terdengar hanyalah dengus napas Su Lok yang memburu seperti Naga jantan yang sedang mengamuk dan tangisan Ban Lie"

Dan, nyonya Gu Kim Ciang itu telah terjatuh ke dalam putera seorang hartawan yang mempunyai perangai sebagai pemetik sari bunga, yang sering

mengganggu anak isteri orang. Namun, Ciang Ban Lie ternyata hanya seorang wanita yang imannya lemah dan tak mempunyai pendirian. Bukannya dia membunuh diri untuk melindungi kesuciannya, malah akhirnya menyerah di bawah tangan Su Lok.

Juga, selanjutnya, malah nyonya Gu Kim Ciang itu sering melakukan hubungan gelap dengan Su Lok, hanya sekedar untuk memperoleh uang sebanyak sepuluh tail emas.

Akhirnya biar bagaimana rapat mereka menutup rahasia itu, Gu Kim Ciang dapat mengendus juga. Walaupun sebagai rakyat jelata yang miskin dan tak mempunyai kekuatan apa-apa, tapi melihat isterinya diganggu oleh putera hartawan she Tan itu, darah Gu Kim Ciang jadi meluap. Dia mendatangi rumah keluarga kaya she Tan itu dan mengamuk di situ. Namun, bukannya dia dapat membunuh Tan Su Lok, malah akhirnya dia yang dihajar pulang pergi oleh tukang pukuinya keluarga she Tan itu. Dengan keadaan mengenaskan dan menderita Gu Kim Ciang melarikan diri sambil menangis, hatinya hancur berantakan. Sebelum melarikan diri, Kim Ciang mengancam pada suatu hari nanti, dia akan datang mengadakan pembalasan, dan Tan Su Lok hanya tertawa dan memerintahkan orang-orangnya pura-pura untuk mengejar. Kim Ciang jadi melarikan diri ketakutan, tangisnya masih juga terdengar ketika dia akan kabur dari gedungnya hartawan she Tan iuu.

Sejak saat itu, Gu Kim Ciang telah menghilang dari Kwie-coe dan tak terdengar kabar beritanya lagi.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

ONG LIAT atau dulunya bersama Tan Su Lok, mengurut-urut janggutnya, wajahnya muram setelah dia menuturkan riwayat hidupnya, di mana terjadi sebab musabab dari perselisihannya dengan Gu Kim Ciang, si-kerbau dungkul emas itu.

"Lalu Ciang Ban Lie bagaimana Loo-pek ?" tanya Hi Lay jadi tertarik dan ingin mengetahui kelanjutannya.

Ong Wang-gwee menarik napss.

"Dia Loo-hu ambil menjadi istriku yang kesembilan!" sahut Ong Wang-gwee. "Tapi akhirnya mungkin kecantikannya, mungkin juga disebabkan oleh goyang Kwie-coe, benar-benar membikin Loo-hu jadi lupa daratan, Loo-hu benar-benar mencintanya dan yang delapan lainnya Loo-hu ceraikan!"

"Jadi istri Loo-pek hanya Ciang Ban Lie seorang ?!" tanya Hi Beng.

Ong Wang-gwee mengangguk.

"Ya" sahutnya sambil menarik napas.

"Dan dan ibu Ong Sio-cia ?!" tanya Hi Lay ragu, sambil melirik pada Siu Lan. Sedangkan si-nona Ong telah menundukkan kepalanya.

"Telah Loo-hu ceraikan" sahut Ong Liat, Ong Wang-gwee, dengan wajah yang muram.

"Sekarang di mana Ong Hoe-jin?" tanya Hi Lay ingin mengetahui lebih lanjut. "Maksud Siau-tee, ibu Ong Sio-cia ?!"

Ong Wang-gwee menarik napas, dia tak lantas menyahuti, rupanya ada yang menggajal hatinya. Dia menatap jauh melalui jendela ruang itu.

Hi Beng, Hi Lay, Tang Siu Cauw, Soe Niang dan Ong Siu Lan, tak berani bertanya, mereka hanya menatap hartawan she Ong itu.

Akhirnya, Ong Liat menarik napas lagi dia sudah dapat menguasai goncangan hatinya.

"Sebetulnya Loo-hu memang harus mati tak memperhatikan ibu Siu Lan" mungkin karena terlampau kesal dan meleres, akhirnya ibu Siu Lan telah meninggal" kata Ong Liat perlahan, "Setelah itu. Loo-hu pindah dari Kwie-coe ke Sian-lie-chung ini"

"O, ya ?!"

"Dan selanjutnya Loo-hu merubah nama menjadi Ong Liat !!" kata Ong Wang-gwee lagi.

"Memangnya nama Loo-pek yang sekarang ini bukan nama yang sesungguhnya ?" tanya Hi Lay heran.

Ong Wang-gwee mengangguk sambil tersenyum.

"Ya, nama Loo-hu dulu angker, kukira kalian akan kaget mendengarnya, Loo-hu sebetulnya she Tan dan bernama Su Lok !!"

"Oh"

Ong Wang-gwee menarik napas lagi, sedangkan yang lainnya, termasuk. Ma Giok dan Thio In Ciang, berdiam diri saja, tenggelam oleh cerita Ong Wang-gwee yang cukup menarik.

"Sejak saat itu, dimana Loo-hu telah merubah nama dan menyembunyikan muka, tak ada seoraagpun yang mengetahui bahwa Loo-hu sebetulnya mengerti sedikit-sedikit kulit-kulit ilmu silat." Ong Wang-gwee melanjutkan lagi ceritanya.

"Sampai Ma Giok dan Thio In Ciang juga tak mengetahui !!" dan Ong Wang gwee tersenyum sambil memandang Ma Giok dan Thio In Ciang yang tertunduk malu.

" Maksud hoo-pek tentu untuk menghindarkan pembalasan dendamnya Gu Kim Ciang, bukan ?" tanya Hi Beng lagi.

"Ya tak salah sedikitpun !" Ong Wang-gwee membenarkan. "Loo-hu memang ingin menyembunyikan diri agar tak ada yang mengetahui lagi bahwa Loo-hu sebetulnya adalah Tan Su Lok yang telah banyak mengganggu anak istri orang !"

"Tapi nyatanya sekarang orang she Gu itu dapat menemui jejak Loo-pek juga !" kata Soe Niang.

"Ya Loo-hu juga tak menduga sebelumnya." sahut Ong Wang-gwee "Juga yang membuat Loo-hu tak habis mengerti, entah dari mana Gu Kim Ciang mempelajari ilmu silatnya yang begitu luar biasa ?! " Ong Wang-gwee menarik napas lagi. "Hanya dalam dua jurus saja Loo-hu telah dijatuhkan dan dilukainya ! Luar biasa! Loo-hu tak menduga sedikitpun bahwa anak itu akan mempunyai kepandaian yang lihai sekali !!"

"Tapi loo-pek "

"Kenapa ?"

"Gu Kim Ciang memang sudah terkenal kekosenannya sejak tujuh tahun yang lalu banyak yang jeri padanya, terutama penjahat dan tentara negeri!" Hi Lay menerangkan.

"Ya Loo-hu juga telah mendengar nama Gu Kim Ciang cukup lama, tapi Loo-hu tak menyangka sedikitpun bahwa Kim Ciang yang ditakuti itu adalah Gu Kim Ciang tolol yang pernah Loo-hu hajar dan isterinya kurebut ! " dan Ong Wang-gwee menarik napas lagi. "Nah semoga semua ini jadi pelajaran kalian! Loo-hu minta dengan sangat di antara Liat-wie jangan suka mengganggu anak bini orang, bisa kuwalat wan-po-wan!"

Hi Lay, Hi Beng, Tang Siu Cauw, Soe Niang, Ma Giok, Thio In Ciang, semuanya menunduk malu lebih-lebih Soe Niang dan Ong Siu Lan, puteri Ong Wang gwee itu muka mereka telah berobah merah, seperti merahnya warna buah Ang-chie

Dan, malam itu Tang Siu Cauw dan kawan-kawannya bermalam di gedung Ong Wang-gwee lagi Malam itu, banyak yang diceritakan Ong Wang-gwee perihal penghidupannya di masa yang telah lampau, dan Tang Siu Cauw bersama

ketiga Soe-tee-Soe-moynya mendengarkan penuh perhatian. Sampai menjelang kentongan kedua, barulah mereka kembali ke kamar masing-masing

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 5

KETIGA harinya Tang Siu Cauw, Soe Niang, Hi Lay dan Hi Beng pamitan pada Ong Wang-gwee. Dengan hati yang berat Ong Liat melepaskan kepergian tamu-tamunya itu. Lebih-lebih Ong Siu Lan, entah kenapa, hatinya seperti terbetot dan tergoncang ketika menghantarkan kepergian tamu-tamu ayahnya itu. Dia sering melirik pada Hi Lay, seakan berat melepaskan kepergian anak muda itu. Tatapan matanya luar biasa sekali, seakan-akan ingin menyatakan isi hatinya.

Hi Lay juga melihat pandangan mata Siu Lan, namun, biar hatinya tergetar dan dapat merasakan apa yang terkandung di hati Siu Lan, Hi Lay tak berani menatap anak gadisnya Ong Wang-gwee, dia hanya melambaikan tangannya dan mengikuti ketiga saudara seperguruannya meninggalkan rumah Ong Wang-gwee.

Ma Giok dan Thio In Ciang menghantarkan sampai beberapa lie, akhirnya atas desakan Tang Siu Cauw yang meminta agar mereka pulang kembali untuk menjaga keselamatan Ong Wang-gwee, barulah mereka mau kembali.

Tang Siu Cauw, Soe Niang, Hi Lay dan Hi Beng melanjutkan perjalanan mereka dengan menggunakan kuda menuju ke arah barat, dari sana mereka merubah arah menuju ke arah timur. Akhirnya mereka tiba di sebuah gedung yang besar serta megah.

"Kita telah sampai, Hi Soe-tee" bisik Tang Siu Cauw pada Hi Beng.

Hi Beng mengangguk.

"Ya, Soe heng kita telah sampai di tempat tujuan kita dengan selamat!" sahutnya. "Thian masih melindungi kita, karena kotak pusaka itu dapat kita lindungi sampai di tempat tujuan ini dalam keadaan selamat"

Pada saat itu Tang Siu Cauw telah berteriak dengan suara menggema; "Tee-coe Tang Siu Cauw bersama Samwie Soe-tee telah tiba kami ingin bertemu dengan In-soe !!" Suara Tang Siu Cauw menggema menggetarkan daerah tersebut. Lebih-lebih ketika dari dalam rumah itu terdengar sahutan yang perlahan, tapi tegas, menandakan tenaga dalam orang itu sudah tinggi sekali "Masuklah !!"

In-soe ialah guru yang berbudi.

Tang Siu Cauw dan ketiga Soe-teenya setelah menjura memberi hormat kearah pintu gedung itu, mereka baru melangkah memasuki rumah itu. Ketika bertindak ke ruang tengah

Halaman 51 sobek tidak terbaca setengah halaman.

"Siu Cauw ! Bangunlah, jangan terlalu banyak menjalankan peradatan !" katanya.

Tang Siu Cauw dan ketiga saudara seperguruannya duduk bersimpuh dihadapan lelaki berjenggot itu, dimana memang terdapat tikar-tikar anyaman untuk duduk, berbentuk segi delapan.

"Bagaimana dengan tugasmu, apakah kau berhasil membawa barang itu ?" tanya guru Tang Siu Cauw setelah keempat muridnya mengambil tempat duduk masing-masing.

"Berkat doa restu dari Soe-hu, maka ba-

Halaman 52 sobek tidak terbaca setengah halaman

"Ya hanya akhirnya Tee-coe berempat ditolong oleh seorang tua yang galak sekali, rupanya Hauw Loo-tangkeh dan Kim Soe Loo-tangkeh dari Pek Bwee Kauw jeri sekali pada kakek galak itu !"

"Dia tentu Pek Ho Kui-jin !" kata guru Tang Siu Cauw dengan suara yang perlahan. Pek Ho Kui-jin artinya iblis bangau putih.

"Pek Ho Kui-jin, Soe-hoe ?" tanya Tang Siu Cauw heran. "Apakah Soe-hoe kenal padanya ?"

Orang tua itu menggeleng.

"Aku tak pernah berhubung dengan dia tapi aku yakin dia pasti Pek Ho Kui-jin, kakak kandung Thio See Ciang, kauw-coe Pek Bwee Kauw!!"

"O, ... pantas Hauw Loo-tangkeh dan Kim So Loo-tangkeh tampaknya jeri sekali pada kakek itu !!" kata Tang Siu Cauw sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Soe-hoe Tang Siu Cauw menarik napas mengelus-elus janggutnya.

"Kalian masih beruntung dan bernasib baik, Siu Cauw !!" katanya kemudian. "Sebetulnya Pek Ho Kui-jin Thio Lam terkenal akan keganasannya! Aku heran, mengapa malah kali ini dia menolong kalian?!!" dan guru Tang Siu Cauw menarik napas lagi, lalu tanyanya "Mana kotak pusaka itu ?"

Tang Siu Cauw mengeluarkan bungkusan yang dibawanya, lalu membuka dan menyerahkan sebuah kotak kayu cendana pada gurunya. Kotak itu menyiarkan bau harum yang wangi sekali, memenuhi ruangan tersebut.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya dan mengerutkan alisnya, orang tua yang menjadi guru Tang Siu Cauw menerima kotak pusaka tersebut.

"Entah sudah berapa banyak korban yang jatuh disebabkan oleh kotak pusaka ini !" katanya; kemudian perlahan sekali sambil membuka kotak itu. "Semua orang ingin memiliki kotak pusaka ini!" dan dia menarik napas sambil mengeluarkan sejilid kitab dari dalam kotak kayu cendana tersebut, diperhatikannya kotak kayu cendana itu, lalu dia membalik-balik halaman buku yang ada di tangannya. Berulang kali dia menarik napas sambil mengerutkan sepasang alisnya, mungkin ada sesuatu yang sedang dipikirkannya.

"Siu Cauw!" katanya kemudian sambil meletakkan buku itu ke dalam kotak cendana lagi.

"Ya?"

"Kau sudah belajar silat padaku selama sepuluh tahun dan kalian, Hi Lay, Hi Beng dan Soe Niang, kalian baru lima tahun tapi selama itu aku tak pernah menceritakan tentang buku silat pusaka ini, bukan?"

"Ya Soe-hoe !" sahut Hi Lay, Tang Siu Cauw dan Hi Beng bersama Soe Niang hampir berbareng.

"Nah mari kalian duduk agak mendekat, aku akan menceritakan riwayatnya buku pusaka ini!" kata orang tua itu lagi.

Tang Siu Cauw menggeser duduknya, begitu juga dengan yang lainnya.

Tampak laki-laki tua yang menjadi guru keempat pendekar itu menarik napas, seperti ada yang sedang dipikirkannya, akhirnya dia mengambil buku pusaka itu, ditimang-timangnya.

"Soe Niang," katanya kemudian, "panggil kemari Soe-bomu dan Han-jie. Biarlah mereka juga mendengarkan cerita riwayat buku pusaka ini !!"

Soe Niang mengiyakan, lalu pergi keluar. Selama kepergian Soe Niang itu, lelaki tua yang menjadi guru Tang Siu Cauw berdiam diri, sehingga ruangan itu

jadi hening. Dia hanya menatap buku itu, seperti sedang mengingat-ingat pengalamannya yang telah lewat.

Tak lama kemudian Soe Niang telah kembali bersama seorang perempuan tua dan seorang anak laki-laki kecil berusia sepuluh tahun.

Ketika perempuan dan laki-laki kecil itu memasuki ruangan tersebut, Tang Siu Cauw, Hi Lay dan Hi Beng berlutut sambil memanggil: "Soebo!!"

"Perempuan itu mengangguk sambil tersenyum, lalu duduk di samping suaminya. Sedangkan anak laki-laki itu, Han-jie, ketika melihat Tang Siu Cauw, lantas menghampiri.

"Mana yang Soe-heng janjikan tempo hari ! " tegurnya sambil tertawa.

"Janji ?" tanya Siu Cauw heran.

"Ya Soe-heng pernah menjanjikan akan membelikan aku sepatu baru!!" kata anak itu lagi.

"O ya, aku lupa Han-jie ! Nanti kalau memang aku pergi lagi, pasti tak akan melupakan janjiku itu !!" kata Siu Cauw sambil tertawa.

Han-jie, anak laki-laki itu, cemberut, tapi Siu Cauw mencubit pipi si bocah.

"Nanti aku pasti akan membelikan Han-jie sepatu baru !" janjinya. "Han-jie mau berapa pasang ?!"

"Benar nih Soe-heng ?!" tanya anak itu, jadi gembira lagi.

"Benar ! Aku mana pernah mendustaimu?" sahut Siu Cauw cepat.

Laki-laki tua, ayah Han-jie, menarik napas.

"Ayo Han-jie--duduk dekat ibumu!" perintahnya perlahan, tapi berwibawa.

Han-jie, anak Han, tak berani membantah perintah ayahnya, dia duduk di samping ibunya sambil memainkan beberapa buah kelereng.

Pada saat itu setelah batuk-batuk beberapa kali sambil mengelus-elus jenggotnya, laki-laki tua itu mulai membuka kisah buku pusaka itu: "Dua-puluh lima tahun yang lalu, dimana aku telah menjagoi di wilayah Kang-lam dan sekitarnya Aku paiing benci pada kejahatan, seperti juga musuh buyutan maka dari itu, tak perduli siapa saja, asal dia melakukan suatu perbuatan maksiat, maka pasti akan kubunuh untuk melenyapkan penyakit yang mengancam rakyat jelata. Boleh dikata aku disegani, baik kawan maupun lawan, mereka semua memberi julukan padaku Pat-kwa Hi-at-kui, memedi berdarah, dan setiap penjahat yang mendengar Pat-kwa Hi-at-kui Han Swie Lim, pasti akan menggigil ketakutan !! Namun disebabkan tindakanku yang tegas itu, maka banyak juga yang berusaha untuk membunuhku !! " Pat-kwa Hi-at-kui Han Swie Lim berhenti sebentar, dia

menarik napas, mengerutkan sepasang alisnya, rupanya sedang memusatkan pikirannya untuk mengenang kembali apa yang telah terjadi. "Tapi" katanya kembali. "Semua itu dapat kuatasi, lawan-lawanku itu dapat kupukul mundur

Hanya disebabkan untuk melindungi jiwaku itu, maka aku banyak membunuh dan akhirnya banyak musuh ! Dan, di samping itu, akupun paling benci pada buku-buku garuda, tentara-tentara Ceng, sehingga siapa saja yang kuketahui berkomplot dengan Boan Ceng, pasti kubunuh sampai akhirnya orang-orang Boan juga memusuhi dan memerintahkan orang-orang kosen untuk membunuhku! Orang Boan itu mencap aku sebagai pemberontak, tapi aku tak takut, malah semakin hari semakin gila mengamuk di mana ada orang-orang Boan, di situ akan timbul pembunuhan Akhirnya aku sebagai juga musuh buyutan dari tentara Boan Ceng"

Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim menarik napas lagi, sedangkan yang lainnya memasaag kuping penuh perhatian. Hanya si Han-jie yang tetap mempermainkan kelerengnya, tak memperhatikan cerita ayahnya. Ibunya, Han Hoe-jin, sering menarik tangannya, tapi dia tetap bandel sering jingkrak-jingkrakan mengejar kelerengnya.

"Sampai akhirnya pemerintah Boan itu mengeluarkan pengumuman, siapa saja yang dapat menangkapku, hidup atau mati, akan dihadiahkan lima-ratus tail emas" Han Swie Lim melanjutkan kisahnya.

"Tapi, sejak dikeluarkannya pengumuman itu, biar banyak yang menyatroniku, semuanya dapat kuhalau, malah banyak yang binasa di tanganku ini! Hal itu berlangsung terus sampai tiga tahun, sampai akhirnya yang mengejar-ngejar semakin banyak, karena aku telah mendapatkan sejilid buku pusaka yang di dalamnya berisikan ilmu silat yang luar biasa dari seorang kakek-tua tak dikenal pada waktu itu. Sekarang orang-orang itu mengejarku dengan mengandung dua maksud, pertama untuk memperoleh hadiah pemerintah Boan, kedua untuk merebut kitab pusaka itu. Aku jadi repot juga menghadapi orang-orang itu, karena yang turun tangan pada akhir-akhir ini semuanya terdiri dari orang-orang kosen dan berkepandaian tinggi, biar bagaimana aku seorang manusia, kalau dikeroyok terus menerus, kemungkinan besar aku akan binasa di tangan mereka Maka, aku berusaha untuk mempelajari isi kitab itu, tapi biar telah kupelajari selama setahun lebih, tetap saja aku tak bisa memahami isi kitab pusaka tersebut Aku masih mempelajari terus selama setengah tahun lagi sampai akhirnya aku hanya dapat mempelajari sepersepuluh bagiannya saja namun biarpun begitu, aku jadi

bertambah kosen !!" Han Swie Lim berhenti lagi sesaat, menatap murid-muridnya yang mendengarkan penuh perhatian. Sebagai seorang yang bisa banyak bicara, sebetulnya Han Swie Lim tak bisa bercerita, dia menduga murid-muridnya tentu akan bosan mendengar kitab pusaka itu.

Tang Siu Cauw dan yang lainnya mengawasi guru mereka, mereka tak mengeluarkan sepatah katapun.

"Tapi " Han Swie Lim melanjutkan kisahnya. "Sejak saat itu hatiku jadi tawar menghadapi segala urusan keduniawian, karena kepandaianku sukar ada tandingan, maka kerjaku hanya merabunuh-bunuh orang yang menyatroniku, sampai akhirnya aku bosan dengan sendirinya juga pada waktu itu memang aku telah berkenalan dengan Soe-bo kalian maka akhirnya aku mengambil keputusan untuk mengasingkan diri dan menghilang dari sungai telaga. Kami lalu melangsungkan pernikahan kami dan menetap di desa ini, yang jauh dari segala keramaian, sampai akhirnya aku mengambil kalian sebagai murid-muridku!!"

Han Swie Lim menyeka keringat yang membasahi keningnya, rupanya ceritanya itu telah melelehkan sekali.

"Lalu kitab pusaka itu mengapa ada di Kang-lam lagi, Soe-hoe ?!" tanya Tang Siu Cauw lagi ingin mengetahui.

Han Swie Lim menarik napas.

"Ya waktu aku mengundurkan diri dari kalangan Kang-ouw, aku tak membawa kitab itu ! Aku telah menyimpannya di belakang dari kuil Pat-hwa-sie, di tempat mana kalian sekarang telah mengambilnya kembali! !"

"Oh "

"Dan maksudku ingin kalian mempelajari kitab itu bersama-sama dengan Han-jie " kata Han Swie Lim lagi.

"Terima kasih Soe-hoe!" kata Tang Siu Cauw, Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang sambil berlutut memberi hormat pada gurunya.

"Ya, ... aku ingin Han-jie rajin-rajin belajar silat, tapi anak itu sangat bandel, tak mau mendengar perkataan orang tua, selalu membantah keinginanku dia tetap tak mau belajar silat ! " Han Swie Lim menarik napas lagi sambil menatap puteranya. "Tapi, biar bagaimana, sejak hari ini dia harus patuh pada keinginanku ! !"

Pat-kwa Hiat-kui Han swie Lim menoleh pada Han-jie.

"Kemari kau, Han-jie .! " panggilnya.

Han-jie menghampiri ayahnya.

"Ada apa Thia ? ! " tanya si bocah.

"Kau sudah dengar tidak ? !" kata Han Swie Lim dengan muka berwibawa. "Mulai hari ini kau harus rajin-rajin belajar silat bersama Soe-heng dan Soe-ciemu itu ! !"

Mendengar perkataan ayahnya, Han-jie cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

"Tidak mau Thia Aku tak mau belajar silat !" katanya.

"Han-jie !!"

"Tak mau Thia! Biar bagaimana aku tak mau belajar silat !" kata bocah itu lagi, dia masih menggelengkan kepalanya.

Wajah Han Swie Lim jadi berubah bengis.

"Mengapa kau begitu bandel ?" bentaknya. Nyata dia gusar sekali.

"Aku tak bandel Thia tapi aku tak mau belajar silat !!"

"Memangnya mengapa kau tak mau belajar silat ?!" bentak Pat-kwa Hiat-kui gusar. "Apakah dengan belajar silat kau bisa mati ?!"

Tapi diluar dugaan si bocah malah mengganggu kepalanya.

"Ya Thia bukankah Thia-thia yang sering menceritakan bahwa orang yang bisa silat akan saling bunuh-bunuhan! Semakin kosen orang itu, maka semakin banyak musuh-musuhnya !!" kata si bocah.

Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim jadi semakin murka melihat kebandelan puteranya itu, janggutnya seperti tergetar menahan amarah.

"Sejak berusia tujuh tahun kau selalu menolak maksud baik Soe-heng dan Soe-cimu yang ingin membantu kau untuk mempeajari ilmu silat, tapi selalu kau tolak. Tapi mulai hari ini, biar kau mengemukakan alasan apapun, kau harus belajar rajin-rajin !! Ingat Han-jie aku sudah tua, maka kalau aku dan ibumu telah meninggal dan kau tak bisa bersilat, maka seandainya ada yang menghinamu, maka siapa yang akan membelamu !!"

"Tokh ada Soe-heng dan Soe-cie !!" sahut Han-jie dengan muka cemberut. "Ada Tang Soe heng, Hi Soe-heng, Wie Soe-cie mereka pasti tak membiarkan aku dihina orang!!" lain si bocah menoleh pada Tang Siu Cauw. "Bukankah begitu Tang Soe-heng !"

Tang Siu Ceng cepat-cepat mengangguk sambil tersenyum.

"Ya, ya !!" sahutnya.

"Tapi kau harus belajar silat ! Kau dengar tidak ?!" bentak Han Swie Tim gusar.

Melihat kemarahan ayahnya dan pancaran mata ayahnya yang tajam, si-bocah tak berani membantah lagi. Tapi di hatinya dia telah mengambil keputusan tetap tak akan belajar silat.

Sedangkan Han Hoe-jin telah menarik tangan suaminya.

"Jangan keras kau mengajar anak !" katanya. "Dia jadi semakin bandel!"

Han Swie Lim mendengus, dia mendelik pada puteranya.

"Pergi kau kembali ke kamarmu!" bentaknya pada si-bocah.

"Mulai besok Tang Soe-hengmu akan mendidik kau ilmu silat, kau harus menuruti segala petunjuk dari Soe-hengmu itu !!"

Han-jie tak menyahuti, dia ngeloyor keluar dari ruang itu.

Ruangan tersebut jadi sunyi, seperginya bocah itu Tang Siu Cauw, Hi Lay Hi Beng dan Soe Niang jadi tidak enak hati melihat kemarahan gurunya. Mereka hanya menundukkan kepala saja.

"Siu Cauw ! " panggil Han Swie Lim setelah berselang sesaat.

"Ya, Soe-hoe !" sahut Siu Cauw cepat.

"Untuk seterusnya kau mendidik Han-jie, kalau memang dia masih bandel tak mau belajar ilmu silat, kau harus bersikap keras padanya "

"Ya Soe-hoe!" sahut Siu Cauw cepat.

Put-kwa Hi-at-kui Han Swie Lim menarik napas lagi, wajahnya telah berubah jadi sabar kembali,

"Nah apakah di dalam perjalanan kemari kalian tak menghadapi kesulitan lainnya ?" tanya si memedi darah itu.

"Ada Soe-hoe!" sahut Siu Cauw cepat.

"Apa saja yang kalian alami ?" tanya Han Swie Lim sambil mengawasi murid kepalaunya.

Tang Siu Cauw lantas saja menceritakan tentang mereka bermalam di gedungnya Ong Wang-gwee, di mana dia telah mengobati luka yang diderita oleh Ong Wang-gwee disebabkan oleh pukulan mautnya Gu Kim Ciang.

Mendengar cerita Tang Siu Cauw, Han Swie Lim menarik napas.

"Ya sekarang memang banyak jago-jago muda !" katanya kemudian. "Gelombang Tiang-kang yang pertama terdorong oleh gelombang selanjutnya maka dari itu aku benar-benar menginginkan agar Han-jie dapat mempelajari isi kitab pusaka ini!"

"Ya, Soe-hoe !!"

"Dan juga, isi kitab ini akan kuturunkan pada kalian juga !" kata Pat-kwa Hi-at-kui Han Swie Lim lagi. "Mudah-mudahan kalian berjodoh dengan kitab ini dan dapat mempelajari seluruh isinya !!"

"Terima kasih Soe-hoe !!" kata Tang Siu Cauw dan ketiga Soe-teenya cepat.

"Nah mungkin sekarang kalian letih sehabis melakukan perjalanan jauh, pergilah kalian beristirahat !" kata orang tua itu lagi.

Tang Siu Cauw, Hi Lay, Hi Beng dan Soe Niang mengundurkan diri, mereka kembali ke kamar mereka masing-masing

*Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya

UDARA pagi dengan kicauan burung-burung yang bercicit riang gembira benar-benar menyegarkan. Pohon-pohon Yang-liu melambai-lambai dipermainkan oleh siliran angin yang sejuk.

Pada pagi itu Tang Siu Cauw bersama ketiga saudara seperguruannya sedang melatih diri memperdalamkan peajaran ilmu silat mereka. Mereka berlatih diri di taman yang ada di belakang gedungnya Han Swie Liem.

Sedangkan Han-jie, anak Han, putera Han Swie Lim yang baru berusia sepuluh tahun, bermain seorang diri di situ sambil berlari-lari mengejar-ngejar kupu-kupu. Bocah itu sambil mengejar kupu-kupu'yang tak diperolehnya juga itu selalu tertawa gembira.

Tang Siu Cauw yang melihat kelakuan si bocah, jadi tersenyum. Dia menjejakkan kakinya, maka dengan enteng tubuhnya melambung kearah kupu-kupu yang sedang dikejar oleh Han-jie, sekali mengulurkan tangannya, maka tertangkaplah kupu-kupu itu.

Diberikannya kupu-kupu itu pada si bocah.

"Nah Han-jie kau lihat sendiri!" kata Siu Cauw tertawa. "Aku bisa silat maka aku dapat menangkap kupu-kupu ini dengan mudah !" dan diawasi si-bocah yang menerima pemberian kupu-kupu itu penuh kegembiraan. "Maka dari itu, kalau memang kau bisa bersilat juga, maka dengan mudah kau dapat menangkap sendiri kupu-kupu itu."

Han-jie mempermainkan kupu-kupu itu dengan tertawa gembira. Tapi ketika mendengar perkataan Siu Cauw, cepat-cepat dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak !" katanya cepat. "Aku tak mau belajar silat! Aku paling benci belajar silat !!"

"Mengapa kau tampaknya selalu segan untuk belajar silat, Han-jie ?" tanya Siu Cauw tak habis mengerti melihat kelakuan putera gurunya itu.

Han Han, si Han-jie, tertawa.

"Habis orang yang bisa silat selalu main bunuh-bunuhan !" kata bocah itu.

Mendengar perkataan Han Han, Tang Siu Cauw tertawa.

"Tak semuanya begitu, Han-jie !" katanya cepat. "Tak semua orang yang mempunyai kepandaian silat selalu main bunuh-bunuhan Kalau memangnya kita orang baik, maka kita hanya menggunakan untuk menjaga diri !"

"Tapi aku tak mau belajar silat, Soe-heng !" kata si bocah tegas. "Lebih baik aku tak mengerti sedikitpun ilmu silat !" dan sehabis berkata begitu, dia sudah berlari-lari lagi, karena kupu-kupu yang di tangannya telah terlepas dan terbang kembali, sehingga dia harus mengejarnya lagi.

Melihat itu. Tang Siu Cauw menarik napas. Dia heran, mengapa Han Han selalu tak mau belajar silat, padahal ayahnya seorang jago silat yang kosen dan ternama, mempunyai kepandaian yang luar biasa. Lagi pula yang mengherankan Tang Siu Cauw, Han Han malah lebih senang belajar ilmu surat, boen, pada ibunya, sedangkan dia menolak keras sekali untuk belajar ilmu silat, boe, sehingga dalam usia sepuluh tahun itu, si bocah telah pandai membaca syair-syair kuno.

Entah sudah berapa ratus kali Han Swie Lim memaksa puteranya itu untuk belajar Silat, tapi Han Han selalu menoiaknya. Yang mengherankan sekali, biarpun Han Swie Lim telah marah dan murka, malah sampai dibentak-bentakanya, namun Han Han tetap tak mau merapelajari ilmu silat, padahal sebetulnya si bocah paling takut terhadap ayahnya itu.

Itulah yang tak dimengerti oleh Tang Siu Cauw, Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang, sudah berbagai macam cara dan bujukan yang digunakan untuk membujuk bocah itu belajar ilmi silat, ilmu silat keturunan keluarga Han itu, namun tetap saja si bocah selalu menoiaknya. Sampai sekarang di kala Han Han telah berusia sepuluh tahun, dia tetap tak mengerti sejuruspun permainan silat. Bocah itu hanya sering nenonton dari samping di saat murid-murid ayahnya itu melatih diri.

Setelah menarik napas sekali lagi, Tang Siu Cauw lalu meneruskan latihannya lagi, tapi di saat dia mau putar pedangnya, sebutir batu melayang melenting padanya, sehingga cepat-cepat dia menyampok dengan pedangnya. Batu dan pedang itu terbentur keras sekali, Tang Siu Cauw merasakah pedangnya tergetar dan tangannya kesemutan, karena orang yang melempar batu itu bertenaga luar bisa.

Cepat-cepat Tang Siu Cauw melompat ke pinggir, dia menoleh ke belakang. Dilihatnya seorang laki-laki tua yang mengenakan pakaian panjang seperti seorang pelajar sedang tertawa mengekeh, di belakangnya berdiri dua bocah laki-laki kecil berusia di antara empat-belas tahun, pakaian mereka sama satu dengan yang lainnya, seperti anak kembar. Namun wajah mereka yang seorang hitam dan yang seorang lagi sangat putih, sehingga mudah untuk dikenali. Yang hitam membawa sebatang golok bergagang kepala naga dan dibuat dari emas murni, sedangkan yang seorang lagi, yang berwajah putih, membawa sebuah kotak, yang tutupnya terbuka, sehingga terlihat di mana di dalamnya terdapat berratus-ratus Hoei Yan Gin, senjata rahasia yang berbentuk seperti burung walet dan terbuat dari perak.

Tang Siu Cauw menunduk melihat bahwa yang membentur pedangnya tadi bukan batu kerikil biasa, melainkan sebatang Hoei Yan Gin yang berasal dari lelaki tua memakai baju pelajar itu. Tubuh orang itu gemuk dan berjanggut kasar tanpa kumis.

"Hebat juga pedangmu, hai anak muda!" kata laki-laki asing itu. "Kagum juga aku melihat si Han tua mendidik seorang murid semacam kau !"

"Si siapa Loo-cianpwee ?" tanya Tang Siu Cauw sambil menjura, karena dalam dugaannya orang itu tentu kawan gurunya.

"Aku ?!" sahut laki-laki asing gemuk berjanggut kasar tanpa kumis itu sambil tertawa keras. "Aku ya aku kalau kau mendengar namaku, nanti kau bisa semaput."

Wajah Tang Siu Cauw agak berubah mendengar perkataan orang yang kasar itu, sedangkan Hi Lay, Hi Beng dan Soe Niang telah menghampiri berdiri di belakang orang she Tang itu.

"Siapa Loo-cianpwee sebenarnya ?!" tegur Tang Siu Cauw lagi. "Karena jangan sampai Boan-pwee nanti berlaku kurang ajar terhadap Cianpwee !!"

"Hoooo hebat !! Kau mau berlaku kurang ajar di hadapanku ?" dan lelaki gemuk aneh itu ketawa lagi. "Ayo, ayo, ayo, kalau kau memang kau ingin berlaku karang ajar terhadapku, majulah ! Panggil dulu gurumu si Han tua, agar kuringkus semuanya !!"

Mendengar perkataan lelaki itu yang kasar dan sinis, maka Tang Siu Cauw berani memastikan bahwa orang tersebut datang kerumah gurunya dengan mengandung maksud tak baik.

"Mau apa kau datang kemari ?" bentak Siu Cauw berubah agak galak.

Lelaki aneh gemuk itu jadi tertawa lagi.

"Oho, ... belum pernah ada orang yang berani menegur diriku dengan cara begitu kau memang perlu diajar adat !!" dan lelaki tua itu memberi isyarat pada anak kecil yang berdiri di pinggir kanannya yang bermuka hitam. Anak mengangguk sambil memberikan golok yang sedang dipegangnya pada si bocah yang bermuka putih, yang berdiri di sebelah kiri laki-laki gemuk itu.

"Jangan dimampusi !!"kata lelaki tua sambil tertawa mengekeh lagi.

"Ya Soe-hoe!!" sahut bocah itu.

Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi, tiba-tiba tubuhnya yang pendek kecil itu melambung tinggi sekali. Tang Siu Cauw dan ketiga saudara seperguruannya jadi terkejut melihat kegesitan bocah itu, malah sebelum mereka menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba mereka merasakan sambaran angin dingin yang menyampokan mereka, lalu dibarengi dengan suara. "Plaakkk! Plookkk! Plaakkk! Plookkk!" berulang kali.

Ketika Tang Siu Cauw, Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang menyadari apa yang telah terjadi, dilihatnya bocah itu telah berdiri tenang-tenang di belakang lelaki gemuk aneh itu dengan memegang golok bergagang kuning emas. Hal itu berlangsung sangat cepat sekali, hanya dalam beberapa detik saja.

Tang Siu Cauw dan ketiga Soe-teenya merasakan pipi mereka seperti membengkak sakit sekali, karena tanpa dapat mengelakkan lagi, mereka telah ditampar pulang balik oleh bocah itu. Dan, yang membikin hati keempat muridnya Pat-kwa Hi-at-kui Han Swie Lim kaget luar biasa, ialah keempat batang pedang mereka masing-masing telah lenyap.

Pada saat itu laki-laki gemuk berjanggut tanpa kumis itu telah tertawa keras sekali.

"Nah apa yang ingin kau katakan lagi ?! Apa kalian masih berani berlaku kurang ajar pada Loo-hu ?!" kata lelaki gemuk itu.

Wajah Tang Siu Cauw dan ketiga adik seperguruannya jadi berobah merah padam, perasaan marah bergolak dan merangkuh diri mereka. Tapi belum lagi mereka sempat berkata apa, lelaki gemuk itu ketawa keras lagi.

"Pek-jie kau ambikan keempat pedang tikus-tikus itu !" perintahnya kepada bocah yang bermuka putih.

Bocah itu menyahuti sambil mengangguk, lalu tiba-tiba tubuhnya melambung tinggi seikali, melebihi lompatan bocah yang pertama.

Tubuh bocah itu berjampalitan ke arah sebuah pohon, ketika terdengar suara benturan logam yang berisik sekali, maka berjatuhlah pedang Tang Siu Cauw

dan ketiga saudara seperguruannya yang tadi telah lenyap. Rupanya pedang-pedang itu tadi menancap di batang pohon.

Si-bocah bermuka putih telah berdiri di belakang lelaki gemuk aneh itu dengan sikap yang tenang. Yang hebat, tadi waktu dia melompat, si-bocah tak memberikan kotak yang berisi Hoei Yan Gin kepada kawannya, seperti apa yang dilakukan kawannya tadi, dia tetap memegang kotak Hoei Yan Gin itu sambil melompat berjumpalitan dan merontokkan pedang-pedang Tang Siu Cauw berikut ketiga Soe-teenya yang menancap di atas pohon. Setelah itu dia turun ke tanah dengan jejak kaki yang ringan, tubuhnya mental lagi, berpoksay beberapa kali, lalu jatuh berdiri tegak di samping lelaki gemuk aneh itu tanpa ter-goncang atau te; jatuh Hoei Yan Gin yang sedang dipegangnya.

"Nah ambillah pedang-pedang kalian itu !!" kata lelaki gemuk itu sambil tetap tertawa, tertawa mengejek. "Aku sih hanya ingin menasehati, agar lain kali kalian harus hati-hati, jangan asal nguap saja.

Tang Siu Cauw dan ketiga saudara seperguruannya menyusut keringat yang membasahi kening mereka. Kedua bocah pengiring laki-laki gemuk yang aneh itu ternyata berkepandaian tinggi, dan lagi pula kalau sampai bertempur, mereka berempat belum tentu menang melawan kedua kacungnya si gemuk. Apa lagi kalau melawan lelaki gemuk itu, yang sudah pasti berkepandaian tinggi dan kosen sekali. Tang Siu Cauw, Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang jadi keder juga.

"Cepat kalian panggil si Han tua !!" bentak lelaki gemuk berjanggut kasar tapi tak berkumis itu. "Cepat panggil keluar !!"

Tapi di kala laki-laki gemuk berjenggot aneh itu sedang membentak-bentak, tiba-tiba Han Han yaag melihat Tang Siu Cauw seperti sedang ribut mulut, dia menghampiri.

"Ada apa Tang Soe-heng ?!" tanyanya sambil menatap berani pada laki-laki berjanggut kasar itu.

"Han-jie, cepat masuk !" bentak Tang Siu Cauw. "Jangan ikut campur urusan ini !!"

Sedangkan lelaki gemuk itu telah tertawa lagi ketika melihat Han Han.

"Oho ini rupanya putera si Han tua. bukan ?!" katanya dengan suara yang keras.

Tang Siu Cauw dan ketiga Soe-teenya jadi kuatir, mereka takut kalau-kalau nanti si-gemuk main gila mencelakai Han Han.

"Ya, aku memang she Han bernama Han !" kata Han Han berani sekali dan berada di luar dugaan Tang Siu Cauw, yang berpikir bahwa bocah ini tak tahu penyakit. "Kau mau apa. datang-datang ribut dengan Soe-hengku, gemuk ?"

Perkataan dan kelakuan si bocah berada diluar dugaan si gemuk aneh itu, sehingga untuk sesaat dia jadi memandang seperti kesima.

Han Han sengaja berkata kasar begitu, karena dari wajah orang, dia telah melihat bahwa si-gemuk ini tentu orang jahat.

"Ayo kau pergi, jangan mengganggu pada Soe-hengku yang sedang berlatih !!" bentak Han Han lagi.

Si gemuk aneh itu jadi tersadar, lalu dia menatap Han Han dan tertawa keras sekali. !"

"Bagus ! Bagus !" katanya sambil tetap ketawa. "Kau rupanya sudah bosan hidup, bocah !" dan dia mengisyaratkan pada si muka putih yang ada di sebelah kirinya. Bocah itu mengangguk sambil mengiakan.

Tang Siu Cauw, Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang jadi mandi keringat dingin, mereka menguatirkan keselamatan Han Han. Cepat-cepat mereka bersiap-siap untuk menjaga di sekeliling Han Han yang tak tau penyakit, yang tak mengetahui bahaya sedang mengancam dirinya, malah berdiri dengan bertolak pinggang dan melotot pada si gemuk.

Anak kecil bermuka putih itu, yang menjadi pengawal si-gemuk aneh tersebut telah maju kemuka, mengawasi Han Han sesaat, dilihatnya wajah Han Han yang putih bersih dan cakap sekali, sehingga dia jadi mendengus sirik, lalu dengan mengeluarkan seruan panjang, dienjot tubuhnya melambung tinggi sekali.

Tang Siu Cauw dan ketiga soe-teenya yang sejak tadi mengawasi dengan mata tak berkedip ke arali bocah bermuka putih dengan penuh kesiap siagaan, jadi berseru kaget waktu melihat tingginya bocah itu melompat berpoksay di udara, belum sempat Hi Lay, Soe Niang, Hi Beng dan Tang-Siu Cauw berbuat apa-apa, terasa sambaran angin yang keras sekali dan terdengar jeritan Han Han teraduh-aduh.

Wajah keempat murid Pat-kwa Hi-at-kui Han Swie Lim jadi pucat, mereka memandang dan cepat-cepat memburu kearah terpentalnya si bocah. Ternyata Han Han telah terpentak sejauh tiga meter lebih dan ambruk di tanah dengan keras. Sedangkan anak kecil bermuka putih, Pek-jie, telah kembali pada tempatnya. Kegesitan Pek-jie luar biasa sekali, terjadinya begitu cepat dan mengejutkan sekali.

Hi Beng dan Tang Siu Cauw membangunkan Han Han, yang bangun sambil meringis menahan perasaan sakit di pantatnya. Wajah si bocah pucat.

"Kau tak apa-apa, Han-jie ?" tanya Hi Lay gugup, penuh kekuatiran.

Sambil menahan perasaan sakit di pantatnya, Han Han menggelengkan kepalanya. Sedangkan Soe Niang dan Hi Beng sudah bersiap-siap, menjaga-jaga, kalau-kalau si bocah muka putih, Pek-jie, main gila lagi.

Lelaki gemuk aneh itu ketawa. "Enak tidak jatuh begitu ?" tanyanya. "Aku memang belum ingin mencabut nyawa tikus kalian itu, karena Loo-hu belum bertemu dengan si Han tua !!"

Tiba-tiba Han Han meronta dari cekalan Hi Lay, dia berlari kearah si gemuk. Hal ini mengejutkan Tang Siu Cauw dan lainnya, mereka sampai mengeluarkan jeritan tertahan dan berusaha mengejanya.

Pada saat itu Han Han telah berdiri bertolak pinggang di hadapan si gemuk.

"Hai gemuk kau selalu hanya bisa bicara saja !" kata si bocah dengan suara yang nyaring. "Kau sendiri tak bisa bergerak, untuk jalan saja, mungkin perutmu yang jalan lebih dulu !"

Wajah si gemuk aneh itu jadi berobah merah padam, dia memandang bengis pada Han Han. Tiba-tiba tanganuya bergerak cepat sekali, sulit diikuti oleh pandangan mata. Hi Beng, Hi Lay dan yang lainnya jadi menjerit kaget, mereka menubruk maju untuk menolong Han Han, tapi telah terlambat, karena gerakan si-gemuk cepat sekali. Hati keempat orang itu jadi mengeluh. Habislah jiwa si bocah kalau sampai serangan si gemuk itu mengenainya.

Sedangkan Han Han yang belum mengetahui bahaya maut sudah sampai diujung kepalannya itu masih mengoceh: "Kalau kau tak mau pergi, nanti kubikin kau seperti babi biar kau nyembah-nyembah minta ampun, tak mungkin kuampunkan lagi perutmu yang buntek itu akan kudodet!!" dan belum habis perkataannya, Han Han merasakan pandangan matanya jadi berkunang-kunang, karena dirasakan kepalanya seperti terbentur oleh batu raksasa yang keras sekali. Tubuh si bocah jadi mencelat tinggi sekali, terlontar sambil mengeluarkan suara jeritan tertahan.

Hi Beng, Hi Lay, dan Tang Siu Cauw melompat untuk menjambret tubuh bocah itu agar tak terpental, sedangkan Soe Niang sambil mengeluarkan seruan telah menyerang si gemuk.

Tapi, belum lagi Tang Siu Cauw dan ketiga Soe-teenya itu sempat menyelamatkan bocah itu dari maut yang sedang mengancamnya, tubuh Han Han

telah meluncur cepat akan ambruk ke tanah. Namun dengan tak terduga, tubuh bocah kecil itu belum lagi menyentuh tanah, telah mencelat lagi, lalu meluncur ke bawah perlahan-lahan dan berdiri tegak.

Tang Siu Cauw, Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang yang menyaksikan itu jadi mengeluarkan seruan tertahan penuh kegembiraan, sedangkan lelaki aneh yang galak tadi jadi mengeluarkan seruan kaget, begitu juga kedua bocah hitam-putih, Hek-jie dan Pek-jie, jadi mengeluarkan seruan kaget juga.

Mata Han Han mendelik pada si-gemuk lagi, dia maju menghampiri si gemuk dengan langkah lebar, tak terlihat sedikitpun perasaan takut pada wajah bocah itu.

Semua orang jadi heran, termasuk si gemuk yang memukul Han Han tadi.

"Hei gemuk !" teriak Han Han sambil menghampiri. "Kau berbuat curang lagi! Kau bukan seorang Ho-han kau selalu memakai ilmu siluman menerbangkan tubuhku ! Kau kira aku takut diterbangkan begitu ?" dan Han Han menghampiri lebih dekat lagi.

Tiba-tiba si-gemuk ketawa.

"Ya ya, kau memang anak kuat !

Tak percuma si Han tua punya putera semacammu !" kata si-gemuk galak sambil tetap tertawa. "Coba aku ingin melihat, apakah tubuhmu kebal tak mempan dihantam oleh tanganku ini ?!" dan dia mengangkat tangannya lagi, dengan maksud menghajar dada Han Han.

Yang lainnya, Tang Siu Cauw dan murid murid Pat-kwa Hiat-kui yang lainnya berseru kuatir, mereka melompat akan menyerang si gemuk, tapi dengan hanya mengebaskan tangan kirinya, maka tubuh keempat murid Pat-kwa Hiat-kui itu telah terhuyung mundur. Sedangkan Han Han waktu melihat orang akan menyerangnya, tak keruan dan ngawur. Dia asal menangkis saja, tapi dengan cara yang kebetulan, karena dia sering menyaksikan murid ayahnya berlatih silat, maka tanpa disadari si bocah, dia menggunakan salah satu jurus It-kun Wie-poh, walaupun tak disertai oleh tenaga dalam dan kemahiran.

Tapi yang hebat adalah si gemuk. Ketika dia melihat Han Han menangkis serangannya dengan jurus It-kun Wie-poh, dia jadi mikir dua kali untuk meneruskan serangannya itu, karena biasanya kalau orang menggunakan cara menangkis dengan jurus It-kun Wie-poh, maka akan dibarengi dengan sapuan kakinya. Si gemuk menduga bahwa Han- Han sedikit banyak tentu telah diwarisi ilmu silat Pat-kwa Hiat-kui, maka dia jadi berhati-hati dan malahan menarik

pulang tangannya, hanya dibarengi dengan serangan kakinya yang menyapu kuat sekali ke arah lambang si bocah.

Han Han melihat orang itu membatalkan serangannya, dan yang disusul dengan serangan kakinya, maka dia berteriak "Hei kau main curang lagi !" teriaknya keras sekali dan cepat-cepat mundur ke belakang sambil bertolak pinggang, mukanya cemberut tak senang. Dan disebabkan mundurnya itu, maka tendangan si gemuk jatuh pada tempat kosong dan dia jadi kecele.

Tang Siu Cauw, Hi Lay, Hi Beng dan Soe Niang yang melihat itu jadi bersorak. Mereka tak menduga sedikitpun bahwa Han Han ternyata mengerti ilmu silat juga.

"Ayo cepat kau enyah dari rumah ayahku ini !" bentak Han Han lagi. "Jangan sampai kulempar-lemparkan keluar!!"

Si-gemuk ketawa. Ketawa penuh kegusaran. Dia sangat murka, karena tiga kali meayerang si-bocah, selalu dapat dipunahkan.

"Baik ! Baik ! Aku memang mau mengantarkan kau ke neraka !" bentaknya dengan suara yang mengguntur, lalu tubuhnya yang gemuk berat itu melambung enteng sekali, setinggi tiga tombak. Dia bergerak gesit sekali, tangannya dipentangkan, lalu mencengkeram ke arah batok kepala Han Han.

Tapi bagi Han Han, ketika melihat si gemuk melompat seperti burung alap-alap, dia jadi sengit dan menduga si gemuk mau berbuat curang lagi, cepat-cepat si-bocah berjongkok dan mengambil sebutir batu kerikil.

"Mau apa kau main terbang-terbangan begitu ? Mau nakut-nakutiku 'lagi ? Kutimpuk kau ! !" dan benar-benar Han Han menimpuk dengau menggunakan batu itu. Batu kerikil itu meluncur dengan cepat, tapi anehnya, batu itu seperti terlempar oleh tangan seorang ahli Lwee-kang, melesat dan mengenai tepat iga si gemuk, sehingga dia mengeluarkan jerit kesakitan, tanpa dapat dicegah lagi tubuhnya ambruk di tanah !

Han Han juga heran melihat hasil timpukannya dia tak menduga bahwa timpukannya itu akan berakibat, begitu hebat, sehingga dia jadi menyesal dan merasa kasihan pada lelaki gemuk yang telah terbanting ambruk di tanah sambil mengeluh kesakitan

*Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya

(Bersambung)

JILID III

Bab 6

HI LAY, HI BENG Soe Niang dan Tang Siu Cauw jadi bersorak gembira. Mereka tak menduga bahwa Han Han ternyata mempunyai kepandaian silat yang tinggi dan luar biasa. Kalau dilihat cara si bocah yang dapat menghindarkan serangan si gemuk dengan mudah, kepandaian si bocah lebih tinggi dari mereka.

Kedua bocah yang bermuka hitam dan putih, Hek-jie dan Pek-jie, memandang marah pada Han Han, mereka cepat-cepat membantu si gemuk untuk bangun berdiri.

"Aku tak percaya setan cebol ini bisa mempunyai kepandaian yang begitu tinggi!" teriak si gemuk penasaran dan memandang Han Han dengan mata mendelik. Sedangkan Han Han hanya berdiri sambil melongo menatap si gemuk dengan perasaan kasihan.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa yang sabar di sebelah timur, semua orang menoleh ke arah itu dan

"Soe-hoe " seru Tang Siu Cauw dan ketiga saudara seperguruannya sambil cepat-cepat menghampiri guru mereka itu.

Han Han sendiri ketika melihat kedatangan ayahnya, dia beriari-lari menghampiri,

"Thia orang itu jahat sekali !" katanya mengadu pada Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim,

Si gemuk ketika melihat kedatangan Han Swie Lim jadi ketawa masam mengejek.

"Hu ! Loo-hu memang sudah menduga sebelumnya, semua ini tentu permainanmu !" kata si gemuk dengan suara yang sember, menyatakan kemurkaan hatinya.

Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim tertawa sabar, dia mengelus-elus janggutnya.

"Loo-hu heran sangat heran sekali !" katanya sabar. "Kau tokh sudah besar dan tua bangga, eh, eh, masakan mau mainkan dan menghina anak kecil?!"

Si gemuk mendengar.

"Tadi juga sebetulnya Loo-hu sudah tak percaya bocah tolol itu dapat menghindarkan seranganku beruntun beberapa kali, tapi sekarang Loo-hu baru ingat, semua ini tentu perbuatanmu si Han tua yang telah mengirimkan tenaga dalam yang tak tampak !"

Pat-kwa Hiat-kui ketawa sambil mengangguk.

"Ya apakah Loo-hu tega melihatkan begitu saja anakku dihancurkan olehmu !" katanya sabar. Tadi juga waktu tubuhnya melayang, Loo hu yang telah mennggapinya dengan tenaga yang tak tampak !" dan setelah berkata begitu, pancaran matanya tiba-tiba berubah jadi bengis. "Mau apa kau datang mengacau di rumah Loo-hu ?!" bentaknya.

Si gemuk tertawa tawar.

"Loo-hu diperintahkan oleh Kauw-coe untuk meminta kotak pusaka darimu !!" katanya kemudian.

"Siapa namamu ?" bentak Pat-kwa Hiat-kui sambil mengerutkan alisnya.

Laki-laki asing yang gemuk itu tertawa sampai tubuhnya yang gemuk tromok itu tergoncang.

"Masa kau sudah lupa? Kita tokh pernah bertemu di Kang-lam beberapa tahun yang lalu ?" katanya mengejek.

Pat-kwa Hiat-kui seperti mengingat-ingat, tapi dia tetap tak dapat mengingatnya siapa orang yang ada di hadapannya ini.

"Nih kau lihat !!" kata si-gemuk yang menunjuk keningnya, di mana terdapat bekas bacokan. "Ini hadiah darimu dulu waktu di Kang Lam !!"

Tiba-tiba Pat-kwa Hiat-kui seperti teringat sesuatu, wajahnya jadi berubah.

"Oh kau Toat Beng Hoei Yan Gin Kwan Bing Ya, yang dulu berkomplot dengan pemerintah Boan ?!" bentak Pat-kwa Hiat-kui.

"Oho sedikitpun tak salah !" sahut si gemuk sambil menyengir mengejek. "Dan kebetulan Loo-hu menerima perintah dari Kauw-coe untuk minta kotak pusaka itu dari kau, maka aku memang mau membalas hadiah yang pernah kau berikan ini !! Budi dibalas, sakit hati dibayar dan si gemuk tertawa agak keras, wajahnya bengis.

"Kau dari perkumpulan mana ?" bentak Pat-kwa Hiat-kui.

Si-gemuk mengambil golok yang berada di tangan si bocah muka hitam, Hek-jie, dia menempelkan golok itu di dadanya, sedangkan tangan kirinya mengeluarkan sekuntum bunga Bwee yang terbuat dari sutera, disilangkan di antara goloknya.

"Ini dia!" teriaknya nyaring. "Kukira kau tentu sudah mengetahui dengan melihat golok dan bunga Bwee ini, bukan ?" dan dia lalu ketawa nyaring sekali.

Wajah Pat-kwa Hiat-kui jadi salin rupa.

"Kau dari Pek Bwee Kauw ?" tegurnya.

"Nah tak salah !" dan si-gemuk memberikan kembali golok bergagang emas berukiran kepala Naga itu pada bocah bermuka Hitam yang ada di sisinya. "Kukira kau telah memahami apa maksud kedatanganku ini, bukan?!"

Pat-kwa Hiat-kui tertawa sinis, dia menggeleng gelengkan kepalanya perlahan sekali, sikapnya sangat sabar.

"Dulu telah kuampuni jiwamu, tapi sekarang, e, eh, kau mencari penyakit lagi!" kata Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim. "Apa kau sudah bosan hidup ?"

Si-gemuk mendengus mengejek.

"Hu ! Aku malah ingin mengirim kau ke neraka, Han tua !!" bentak si-gemuk yang tiba-tiba bergerak cepat dan gesit sekali, tubuhnya mencelat tinggi, tangannya terpentang seakan hendak mencengkeram kepala Han Swie Lim. Kalau serangan Kwan Bing Ya, si gemuk, mengenai sasarannya, maka kepala Han Swie Lim akan remuk. Yang melihat ini jadi menguatirkan keselamatan Pat-kwa Hiat-kui yang sudah tua, lebih-lebih Soe Niang, dia jadi mengeluarkan seruan tertahan.

Tapi Han Swie Lim tenang sekali, dia tetap berdiri tegak di tempatnya, memandang datangnya serangan Kwan Bing Ya, si gemuk. Ketika tangan Kwan Bing Ya hampir mengenai kepalanya, dia tetap tak bergerak, hanya tangannya berkelebat ke arah dada orang she Kwan itu. Cepat dan bertenaga, karena jurus itu 'Bu Khek Lian Kang Kun' adalah jurus yang mematikan.

Kwan Bing Ya terkesiap, dia kaget luar biasa melihat serangan, Pat-kwa Hiat-kui itu. Kalau dia meneruskan serangannya itu, Pat-kwa Hiat kui memang akan terluka dan kepalanya akan hancur remuk, tapi dadanya sendiri juga akan pecah berantakan, alias mati ditangan Pat-kwa Hiat-kui.

Cepat-cepat orang she Kwan itu menarik tangannya dan memberatkan tubuh seribu kati, sehingga anjlok turun berpoksay ke bumi kembali, sehingga serangan Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim jadi lolos. Mereka berdiri saling berhadapan,

sedangkan Han Swie Lim masih berdiri di tempatnya dengan sikap yang tenang sekali.

"Loo-hu kira kalau hanya seorang diri, maka jangan harap bisa memperoleh kotak pusaka itu !" kata Han Swie Lim tenang. "Pergi kau laporkan pada Kauw-coemu agar dia mengirim orang-orangnya yang lain !"

Muka Kwan Bing Ya berobah hebat.

"Kau jangan terlalu terkebur. Han tua!" bentaknya. "Nih kau jaga seranganku !!" dan benar-benar orang she Kwan itu menyerang lagi dengan kedua tangannya yang sekaligus menyerang dua bagian, dada dan perut Han Swie Lim, ketika dekat sampai pada sasarannya, kedua tangannya itu dipentang menyerupai sayap, menyapu keras sekali, sehingga menimbulkan angin yang keras dan tajam sekali. Dia menggunakan jurus 'Lan Lu Bak Kun' atau 'Keledai malas menggulingkan diri' dan jurus 'Sam-cie Liok Tong' atau 'Tiga jari enam Lobang '. Hebat memang serangan itu, karena siapa yang terkena serangan tersebut, pasti akan melayang jiwanya menghadap Giam-lo Ong.

Melihat ketelengasan serangan orang, Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim tersenyum, dia mengulurkan tangannya kemuka sambil berseru : "Enyahlah kau !!"

Dan Hebat kesudahannya !!

Tubuh Kwan Bing Ya yang gemuk besar dan tromok itu seperti juga bola yang terlempar, sehingga melambung tinggi sekali, terpental keras dan jatuh ambruk di bumi, dengan suara gedebukan yang berisik disertai oleh jeritannya.

Ternyata tadi Pat-kwa Hiat-kui ketika melihat kekejaman orang she Kwan yang menyerang dengan telengas, telah mengeluarkan sedikit kepandaianya untuk memukul orang she Kwan itu dengan tenaga yang tak tampak, sehingga tubuh Kwan Bing Ya yang tinggi besar dan gemuk itu terbang disebabkan oleh pukulan tenaga Lwee-kang Pat-kwa Hiat-kui yang telah sempurna. Masih untung Kwan Bing Ya hanya menyerang Han Swie Lim dengan menggunakan tujuh bagian tenaganya, sehingga jiwanya masih tertolong, hanya terluka di dalam. Coba. kalau tadi dia mengerahkan seluruh tenaganya, mungkin tulang-tulang di bagian tubuhnya telah hancur dan dia mati di tangan Pat-kwa Hiat-kui, karena tenaga yang tak terlihat dari Han Swie Lim yang disertai oleh Lwee-kang yang sempurna, merupakan tenaga yang hebat sekali, semakin keras orang memukul, tenaga mental-baliknya semakin keras juga.

Kedua bocah kembar, si-hitam dan si-putih, berlari kearah si gemuk, membantu Kwan Bing Ya bangun berdiri, sedangkan si putih, Pek-jie, telah

menyusut mulut orang she Kwan yang dipenuhi oleh darah merah yang segar. Mata Kwan Bing Ya mendelik kearah Pat-kwa Hiat-kui, walaupun keadaannya agak payah.

"Kau kau tunggu pembalasanku nanti !" ancamnya dengan mata berkilat dendam.

Pat kwa Hiat-kui hanya tersenyum sabar.

"Rawatlah lukamu itu baik-baik, karena kalau sekarang kau mau mengumbar kemurkaanmu, maka jiwamu bisa dijemput oleh setan-setan neraka !!" kata Han Swie Lim sabar.

Kwan Bing Ya tak menyahuti, dia hanya menjejakkan kakinya ke tanah, tubuhnya melesat melewati tembok rumah Han Swie Lim, lalu menghilang diikuti oleh kedua bocah kembar pengawal orang she Kwan itu.

Pat-kwa Hiat-kui menarik napas ketika melihat kepergian orang she Kwan itu, wajahnya muram sekali. Walaupun perkelahian tadi berlangsung sangat cepat, namun akan membawa akibat yang luar biasa sekali. Setidak-tidaknya sekarang jago-jago silat di kalangan sungai telaga, Kang-ouw, telah mengetahui tempat tinggalnya dan tak lama lagi tentu akan datang berduyun-duyun ketempatnya itu, sama seperti pada dua puluh lima tahun yang lalu. Hal itulah yang menjengkelkan hati Pat-kwa Hiat-kui, karena badai dan topan akan segera terjadi, bergolak dengan hebatnya.

Pada saat, itu Tang Siu Cauw, Soe Niang, Hi Lay, Hi Seng beserta Han Han telah menghampiri Han Swie Lim.

"Thia kau tak apa-apa, bukan ?" tanya Han Han pada ayahnya, dia memandang dengan penuh kekuatiran. "Hu, siluman itu benar-benar jahat !!"

Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim menggelengkan kepalanya sambil tersenyum tawar, sedangkan wajahnya tetap muram.

"Aku tak apa-apa Han-jie ! " katanya sabar. "Nah Han-jie ! Kalau tadi tak secara kebetulan aku berada disini, jiwamu tentu telah melayang kesorga kau pasti binasa di tangan orang she Kwan itu ?! Untung saja tadi waktu orang she Kwan itu menyerang dan tubuhmu terhajar melayang oleh tenaga serangannya itu, aku telah melihatnya, sehingga aku bisa memunahi tenaga serangan orang she Kwan itu dan kau jatuh ke tanah dengan baik, tanpa menderita luka !kawan"

Tang Siu Cauw dan kawan-kawannya baru mengerti, mengapa tadi Han Han seperti juga seorang jago silat yang kosen, yang selalu dapat menghindarkan

serangan Kwan Bing Ya. Rupanya Pat-kwa Hiat-kui ini telah membantu puteranya secara diam-diam.

"Maka dari itu kau harus rajin-rajin belajar silat, Han-jie!" kata Pat-kwa Hiat kui Han Swie Lim lagi.

Han Han tak menyahuti, dia hanya menunduk.

"Mulai besok kau harus berlatih bersama keempat Soe-heng dan Soe-ciemu itu!" kata ayahnya lagi, sabar suaranya.

Han Han mengangkat kepalanya, menatap ayahnya, lalu menatap Tang Siu Cauw, Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang bergantian. Tiba-tiba dia menggelengkan kepalanya.

"Tap Thia, aku tak menyukai pelajaran silat !" katanya kemudian.

"Apa ?!" wajah Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim jadi berubah melihat kebandelan puteranya.

Walaupun melihat ayahnya murka disebabkan kebandelannya, tapi Han Han tetap menggeleng.

"Biar bagaimana aku tidak mau belajar ilmu silat, Thia !" katanya pasti. "Aku tak mau jadi jagoan"

"Kau benar-benar bandel!" bentak Pat-kwa Hiat-kui sengit. "Apakah kau ingin menjadi anak yang Put-hauw dan Put-gie?! " Dan tangannya telah melayang menampar pipi Han Han.

"Plaaakkk!" terdengar nyaring sekali.

Han Han kaget ditampar oleh ayahnya, seumur hidupnya belum pernah ayahnya itu memukul atau menamparnya. Baru kali ini ia ditampar oleh Pat-kwa Hiat-kui, sehingga kesakitan dia juga kaget. Air matanya hampir saja mengucur turun menitik ke pipinya, tapi dia berusaha menahannya, si bocah hanya menggigit bibirnya.

"Thia" hanya perkataan itu saja yang meluncur dari bibirnya yang gemetar.

Pat-kwa Hiat-kui membalikkan tubuhnya dengan menahan perasaan sedih dan golakan hatinya, orang tua itu berusaha membendung air matanya juga yang hampir mengucur keluar ketika melihat keadaan puteranya. Biar bagaimana ia menyesal telah memukul anaknya itu, puteranya yang begitu disayangi dan dimanjakannya.

"Pergi kau masuk ke dalam !!" bentaknya dengan suara agak parau.

"Thia " suara Han Han tersendat di antara isak tangisnya yang ditahannya.

Pat-kwa Hiat-kui tak menoleh dia hanya berdiam diri saja.

Soe Niang menghampiri dan menarik tangan Han Han. Dibujuknya bocah itu supaya masuk ke dalam. Sedangkan Hi Lay, Hi Beng dan Tang Siu Cauw hanya menundukkan kepala mereka saja. Akhirnya Han Han mau diajak ke dalam oleh Soe Niang. Dia tetap tak menangis, hanya air matanya tampak mengembang di pelupuk matanya, menandakan kekerasan hatinya.

Ketika Soe Niang berkata : "Maka dari itu, Han Han harus mendengar kata orang tua semua ini untuk kepentingannya Han-jie juga, bukan?!" Han Han hanya menggelengkan kepalanya dengan muka cemberut dan menyusut air matanya.

Sedangkan Pat-kwa Hiat-kui ketika melihat Hari Han, puteranya yang tunggal, yang hanya satu-satunya itu telah masuk ke dalam, dia menarik napas jengkel. Murid-muridnya tak berani bertanya ini atau itu, mereka hanya berdiam diri sambil menundukkan kepalanya

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

PAT-KWA HIAT-KUI Han Swie Lim menarik napas sambil menjatuhkan dirinya di kursi. Wajahnya murung sekali. Entah sudah berapa kali Pat-kwa Hiat-kui Hari Swie Lim menarik napas. Sedangkan ke empat muridaya, Hi Beng, Hi Lay, Tang Siu Cauw dan Soe Niang duduk bersimpuh di anyaman tikar yang ada di muka kursi Pat-kwa Hiat-kui. Semoanya berwajah muram dan menundukkan kepalanya,

"Nah Siu Cauw " panggil Pat-kwa Hiat-kui ini pada murid kepalanya, suaranya terdengar di antara keheningan di ruangan tersebut perlahan sekali.

"Ya Soe-hoe"

"Kita harus cepat-cepat mengungsi sebelum orang-orang itu datang kemari:" kata Han Swie Lim lagi dan dia menarik napas dalam-dalam. "Akh, kitab pusaka itu, selalu akan membawa malapetaka Akan banyak korban yang jatuh !"

"Ya, Soe-hoe"

Pat-kwa Hiat-kui menarik napas lagi.

"Hanya yang menjengkelkan sekali, sekarang Loo-hu telah tua dan gangguan semacam ini timbul kembali Kita harus cepat-cepat mengungsi

menyembunyikan diri! Akh, kitab pusaka itu betul-betul selalu memakan korban dan tak membawa ketenangan ! "

Ke empat muridnya berdiam diri dengan kepala tertunduk.

"Sebetulnya " kata Pat-kwa Hiatt-kui lagi. "Pendirian Han-jie, anak Han, memang ada benarnya juga kita memang tak perlu belajar ilmu silat. Buktinya? Sekarang kita selalu di keja-kejar terus menerus oleh jago-jago kosen yang ingin memiliki buku silat itu!!" dan Pat-kwa Hiatt-kui menarik napas lagi.

Mereka jadi terdiam sesaat lamanya, tenggelam dalam kejengkelan yang melanda hati mereka. Keadaan di luar sangat sepi sekali, tak terdengar suara apapun, hanya suara daun-daun pohon yang berkeresek berisik karena tertiuap oleh angin yang santer sekali. Udara juga mendung, rupanya akan turun hujan besar.

Pada saat itu Pat-kwa Hiatt-kui telah bangun berdiri, kedua tangannya ditompangkan ke belakang badannya dan jalan mundur-mandir di ruang itu dengan hati yang jengkel sekali. Lama keheningan mencekam seisi ruang tersebut, sampai akhirnya terdengar butir air hujan mulai turun menimpa genting rumah, gemuruh sekali, karena disertai oleh guruh dan guntur yang menggelegar memekakkan anak telinga.

Tiba-tiba Pat-kwa Hiatt-kui membalikkan tubuhnya memandang ke empat muridnya, mukanya angker sekali, menunjukkan kesungguhan yang sangat.

"Siu Cauw !" panggilnya berwibawa.

"Ya Soe-hoe ?!"

"Besok menjelang fajar kau harus membawa Soe-bomu dan Han-jie mengungsi dari tempat ini biar aku yang akan menghadapi orang-orang yang akan datang ke mari, kalian berempat lindungi Soe-bomu dan Han-jie ke tempat yang lebih aman dan sejauh mungkin dari daerah ini Kalau memang Thian masih melindungi, kita dapat bertemu lagi "

"Tapi Soe hoe " Suara Siu Cauw tergetar.

"Apa lagi ?" tanya Pat-kwa Hiatt-kui Han Swie Lim dengan mata berkilat.

"Biarlah Tee-coe berempat menemani Soe-hoe menghadapi orang-orang yang akan datang itu!" kata Tang Siu Cauw sambil menunduk sedih.

Pat-kwa Hiatt-kui tiba-tiba memukul meja.

"Kalian mau mampus ?" bentaknya marah. "Kau kira kepandaianmu bisa menandingi orang-orang yang akan mengunjungi rumah kita ini, heh ?!"

Ke empat muridnya menunduk sedih, mereka tak menyahuti.

Melihat keadaan ke empat muridnya itu, Pat-kwa Hiat-kui jadi menyesal telah membentak-bentak begitu macam pada murid-muridnya. Dia menarik napas, karena dia tahu, maksud Tang Siu Cauw berempat sebetulnya baik sekali, menunjukkan kesetiaanya sebagai seorang murid terhadap guru.

"Siu Cauw " panggilnya kemudian dengan suara yang lembut.

"Ya, Soe-hoe ?"

"Kau harus mendengar kata-kataku kalian harus memikirkan nasib Soe-bomu dan Han-jie, keturunanku, darah-dagingku satu-satunya " kata Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim lagi.

Tang Siu Cauw dan ketiga murid Han Swie Lim yang lainnya tak menyahuti. Mereka memang tak ingin berpisah dengan guru mereka dalam keadaan yang begitu gawat. Mereka bermaksud untuk menemani guru mereka itu menghadapi orang-orang yang akan datang memperebutkan kitab pusaka yang dimiliki oleh guru mereka itu.

Pat-kwa Hiat-kui menarik napas lagi.

"Besok begitu menjelang fajar, kalian harus sudah berangkat, ambil jalan jurusan timur! Kalian dengar tidak ! " kata Han Swie Lim lagi.

"Dengar Soe-hoe!" sahut Tang Siu Cauw. Tapi dia tetap duduk di situ, begitu juga Hi Lay, Hi Beng dan Soe Niang, mereka tak menggeser dari tempat duduk mereka.

"Nah sekarang pergilah kalian mengemasi barang-barang yang akan dibawa " kata Han Swie Lim lagi.

"Ya, Soe-hoe " sahut Tang Siu Cauw berempat, tapi mereka tetap tak bergerak, masih duduk di tempatnya semula.

Melihat kelakuan murid-muridnya, Pat-kwa Hiat kui menarik napas. Hatinya terharu. Biar bagaimana dia memang memaklumi kesetiaan keempat muridnya itu. Berulang kali ia menarik napas, lalu jalan mundur-mandir di ruang tersebut. Hatinya dipenuhi oleh perasaan yang jengkel dan bingung,

Hujan masih turun terus menyiram bumi, malah lebih deras lagi, disertai oleh petir dan guntur yang menggelegar nyaring memekakkan pendengaran. Tapi, di antara derasnya hujan di luar dan ributnya suara angin serta guntur, tiba-tiba menembus ke dalam pendengaran dari orang-orang yang berada di dalam ruang itu satu siulan'yang panjang sekali. Siulan itu begitu tajam, menindih suara lainnya. Siulan tersebut panjang sekali, terus masih terdengar, seperti juga tak akan

terputus. Semakin lama suara siulan yang nyaring itu semakin keras, menyatakan orang bersiul itu telah mendatangi semakin dekat.

Mendengar suara siulan itu, wajah Pat-kwie Hiat-kui jadi berubah.

"Heh apakah Jie Su-ok dari Siam-say juga datang ke daerah ini buat merebut kitab pusaka itu juga ?!" gumam Pat-kwa Hiat-kui perlahan, suaranya agak tergetar.

Suara siulan itu masih terdengar terus, menyakitkan dan menindih suara-suara lainnya. Semakin lama semakin terdengar nyata dan mendekat.

Dan, di antara suara siulan yang panjang itu, terdengar suara ketawa yang nyaring. Beriringan dengan suara siulan itu.

Mendengar suara ketawa yang mendirikan bulu tengkuk itu, kembali muka Pat-kwa Hiat-kui oerobah.

"Akh apakah dia juga datang ?!" gumamnya dengan paras muka menunjukkan kkuatiran yang sangat.

Tang Siu Cauw, Hi Beng, Hi Lay dan Soe Niang jadi saling pandang dengan perasaan bimbang melihat kelakuan giiru mereka. Biar bagaimanapun mereka heran mendengar siulan dan suara ketawa-tawa yang mendirikan bulu tengkuk itu, tapi mereka tak berani menanyakan pada guru mereka.

Suara siulan dan suara ketawa yang menyeramkan itu semakin mendekat, sebentar lenyap, lalu terdengar lagi, lenyap lagi, lalu terdengar pula, seperti juga dimainkan oleh gelombang hujan dan angin.

Pat-kwa Hiat-kui duduk di kursinya lagi dia memerintahkan ke empat muridnya duduk menepi. Matanya dipentang lebar-lebar dan memandang tajam sekali ke arah pintu. Di ruang tersebut jadi hening, yang terdengar hanyalah desah napas mereka yang diliputi ketegangan.

Di antara keheningan itu, tiba-tiba terdengar suara yang mengguntur :

"Han Loo-Kui mengapa kau selalu menyembunyiikan muka saja seperti anak gadis pingitan!! Nih ada tamu apa begini cara menyambut tamu ?" suara itu menggema lama sekali, menyatakan tingginya Lwee-kang, tenaga dalamnya orang yang berteriak itu.

Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim menarik napas dalam-dalam, lalu mencurahkan Lwee-kangnya dan berkata sabar : "Loo-hu memang sedang menantikan Liat-wie di sini!" Teriaknya menindih berisiknya suara di luar. "Kalau memang Liat-wie mau mampir di gubuk Loo-hu, silaukan masuk saja !"

Terdengar suara ketawa yang menyeramkan dibarengi dengan suara siulan yang panjang, kemudian Brakkk ! Pintu ruangan tengah, terbuka secara paksa, seperti dipukul oleh sesuatu, lalu menjeblok terbuka. Sedangkan palang pintunya yang cukup tebal kuat, telah patah tiga,

Di ambang pintu berdiri ngejegleg dua orang yang berwajah luar biasa sekali, rambut mereka yang basah kuyup oleh air hujan menutupi sebagian wajah mereka, sehingga tampaknya menyeramkan. Mereka berdua memakai baju panjang yang kebesaran, dengan tambalan di sana sini. Tubuh kedua orang itu kurus sekali, sehingga tampaknya seperti tulang dibungkus kulit. Yang seorang, yang agak pendekan, yang wajahnya bengis sekali, menyoren pedang bergagang Giok kumala.

"Hihihhi sebetulnya Jie Su-ok tak biasanya mendobrak pintu untuk bertamu" kata yang membawa pedang itu.

Jie Su-ok artinya sijahat nomor dua.

Pat-kwa Hiat kui berdiri, dia menjura kearah kedua tamunya itu.

"Silahkan Jie-wie Sie-cu masuk" katanya sabar sambil tersenyum. "Karena tak mengetahui kedatangan Jie-wie Sie-cu, maka Loo-hu tak menyambutnya dari jauh!"

Jie-wie Sie-cu adalah tuan berdua, sedangkan Loo-hu, aku si orang tua.

Kedua orang itu masuk dengan langkah yang ugal-ugalan, sikapnya angkuh sekali.

"Tak ada jamannya nih untuk menyambut tetamu !" tegur yang menyoren pedang bergagang batu giok sambil ketawa mengejek,

"Maafkan saja karena Loo-hoe tak menduga bahwa Jie-wie Sie-cu akan berkunjung ke gubuk Loo-hoe, maka aku si orang tua tak bersiap-siap sebelumnya!" sahut Pat-kwa Hiat-kui sabar, walaupun sikap kedua orang itu menjemukan. "Kalau memang Loo hoe mengetahui bahwa kalian akan datang ke gubuk Loo-hoe ini, aku si orang tua pasti akan bersiap-siap menyediakan jamuan untuk Jie-wie! Juga aku tak menduga sebelumnya bahwa Jie-Su ok Ang Bian dan Giok Hok-sia Cioe Ie sudi meringankan kakinya berkunjung kegubuk Loo-hoe"

Jie Su-ok Ang Bian artinya Ang Biaa si-jahat nomor dua, sedangkan Giok Hok-sia Cioe Ie ialah Cioe Ie si kumala tersesat.

Giok Hok-sia Cioe Ie, lelaki aneh yang membawa golok dengan gagangnya terbuat dari batu kumala itu, tertawa. Hambar sekali ketawanya itu, tak enak

didengar dan menyakitkan pendengaran, sangat sumbang sekali, seperti juga ringkikan kuda.

"Kalau aku si sesat tak mempunyai keperluan denganmu, buat apa dari jauh-jauh aku datang kemari?" katanya mengejek.

"Ya pendirianku juga sama dengan si-kumala tersesat itu !" kata Jie Su-ok.

Pat-kwa Hiat-kui hanya tersenyum pahit, sedangkan kedua orang itu sudah menjatuhkan diri rnareka masing-masing duduk di kursi yang ada di ruang tersebut.

Pat-kwa Hiat-kui menoleh kepada Soe Niang, mengisyaratkan agar Soe Niang menyediakan jamuan untuk kedua tamunya yang tak diundang itu. Soe Niang cepat-cepat menuju ke belakang rumah, sedangkan Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim telah duduk di hadapan tamu-tamunya itu.

"Rupanya Jie-wie Sie coe membawa kabar penting kepada Loo-hoe karena dalam hujan lebat begini, Jie-wie telah datang ke rumah Loo-hoe ?" tanya Han Swie Lim dengan suara yang sabar.

Jie Su-ok dan Giok Hok-sia Cioe Ie ketawa ha-ha hi-hi, matanya jejalatan memandangi Pat-kwa Hiat-kui.

"Aku biasanya memang tak pernah main petak, aku lebih senang kalau berterus terang " kata si kumala tersesat Cioe Ie. "Nah, Han Loo-kui aku mau tanya pada kau, apakah kau benar-benar menyimpan kotak pusaka yang berisikan kitab pelajaran silat yang luar biasa itu ?!"

Wajah Pat-kwa Hiat-kui jadi berubah tapi dia berusaha tersenyum untuk menutupi perubahan wajahnya itu.

"Siapa yang mengatakan bahwa Loo-hoe memiliki kitab pusaka itu pada Jie-wie ?" tanyanya tenang.

"Aku sudah mengatakan aku paling tak senang main petak !" kata Giok Hoksia Cioe Ie sambil ketawa ha-ha he-he lagi. "Aku tanya sekali lagi, apakah kau menyimpan kitab itu ?! Kalau ya bilang ya, kalau tidak bilang tidak !!"

Jie Su-ok Ang Bian juga ketawa ngikik,

"Benar, benar Han Loo-kui !" dia ikut nimbrung. "Kalau kau memang memiliki kitab pusaka itu, kaukatakan saja ya "

"Kalau memang Loo-hoe ternyata tak menyimpannya ? " tanya Pat-kwa Hiat-kui tenang.

Mata si kumala tersesat jelalatan.

"Kau si Han Loo-kui tak mendustaiku nih !!" tanyanya dengan suara yang tak percaya. "Aku sih mau percaya saja setiap perkataanmu, karena kau sekarang Ho-han Boe-lim, tak mungkin akan memutar balikkan lidah mendustai kami karena disebabkan ketakutan !" dan dia ketawa ha-ha hi-hi lagi.

"Ya, benar juga!" Jie Su-ok Ang Bian nimbrung lagi.

Pat-kwa Hiat-kui menarik napas, wajahnya berubah merah padam dan hatinya diliputi oleh perasaan bimbang.

"Ayo ! Bagaimana Han Loo kui ?!" tanya si kumala tersesat lagi, "Kau yang menyimpan buku itu atau bukan ?!"

Han Loo-kui ialah setan tua si Han.

Pat-kwa Hiat-kui masih diliputi keraguan, tapi akhirnya dia mengangguk.

"Ya kitab itu memang di tangan Loo-hoe ! " katanya mendongkol. "Jadi Ji-wie mau apa ? " Dia mendongkol karena orang terlalu mendesak dengan cara yang keterlaluan sekali.

Si kumala tersesat Cioe Ie dan si jahat nomor dua Ang Bian ketawa keras, mereka saling pandang, lalu ketawa lagi, Malah lebih keras.

"Bagus ! Bagus!" kata si kumala tersesat Cioe Ie "Kau memang seorang Ho-han, Han Loo-kui ! Biar usiamu sudah hampir babis dan masuk ke liang kubur, namun kau ternyata laki-laki sejati."

. "Ya kau baru seorang jagoan, Han Loo kui ! " Jie Su-ok nimbrung lagi,

Tiba-tiba tiba-tiba sekali, Han Swie Lim menggebrak meja,

"Jadi kedatangan Liat-wie kemari msu apa ? " bentaknya dengan suara nyaring.

Si kumala tersesat dan si jahat nomor dua Ang Bian dibentak cara begitu oleh Pat-kwa Hiat-kui jadi kesima sesaat, tapi kemudian mereka ketawa ha-ha hi-hi lagi sambil saling pandang.

"Hebat ! Hebat !" gumam si kumala tersesat sambil tetap tertawa ha-ha he-he.

"Galak! Galak!" gumam si jahat nomor dua Ang Bian,

Han Swi Lim menggebrak meja lagi sambil berdiri, kumis dan janggutnya yang indah berubah putih itu bergerak-gerak menahan kemarahan hatinya. Dia sangat murka melihat kelakuan kedua orang tamunya yang tak diundang ini.

"Jadi mau apa Jie-wie datang kemari?" bentak Pat-kwa Hiat-kui dengan suara angker.

"Oho tenang, tenang, tenang Han Loo-kui, sabar, sabar!" kata si kumala tersesat Cioe Ie sambil ketawa ha-ha hi-hi terus, "Kalau memang kau cepat marah dan mengumbar kemurkaanmu begitu macam, kujamin tak sampai lima hari lagi kau bakal mati penasaran !!"

Wajah Pat-kwa Hiat-kui kian merah padam, sedangkan Tang Siu Cauw, Hi Lay, Hi Beng dan Soe Niang telah berdiri di sisi guru mereka dengan tangan siap mencabut senjata mereka.

"Begini saja Han Loo-kui!" kata si kumala tersesat lagi. "Sekarang kami akan bicara terus-terang, kedatanganku kemari ingin meminjam buku pusaka itu selama dua bulan ! Nah Han Loo-kui apakah kau mengizinkan atau tidak ?!"

"Bangsat !" bentak Pat-kwa Hiat-kui sengit "Apa kitab pusaka itu kalian anggap nenek moyangmu yang punya dan mau minjam-minjam segala ?!"

""Nah! Nah!" si kumala tersesat masih tertawa ha-ha hi-hi. "Aku juga tadi telah mengatakan kami hanya ingin meminjam saja kitab pusaka itu, kukira kau tak akan berlaku sekikir itu Han Loo-kui !"

Pat-kwa Hiat-kui menatap si kumala tersesat Cioe Ie dan si jahat nomor dua Ang Bian dengan tatapan mata yang tajam luar biasa, matanya berkilat menyatakan bahwa orang tua she Han itu sedang murka.

"Han Loo-kui !" kata si kumala tersesat lagi sambil tertawa ha-ha hi-hi dan matanya jilalatan licik. "Kau tak akan rugi meminjamkan kitab pusaka itu pada kami !"

"Kalau Loo-hoe tak mau meminjamkan kitab pusaka itu, apa yang akan dilakukan oleh kalian ?" tanya Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim lebih mendongkol, dia mendelu melihat lagak orang yang selalu ketawa ha-ha-hihi.

"Huh sampai begitu kikirnya !" kata si-jahat nomor dua Ang Bian. "Kukira kau tak ada ruginya meminjami buku itu padaku sebulan atau dua bulan lagi, aku akan mengantarkannya kembali padamu!"

"Tidak !!" kata Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim keras.

"Apanya yang tidak ?" tanya si jahat nomor dua Ang Bian sambil tetap tertawa ha-ha hi-hi tak hentinya.

"Aku tak akan meminjamkan kitab pusaka itu pada siapapun juga !" kata Pat-kwa Hiat-kui dengan suara mengguntur.

Si kumala tersesat ketawa lagi, tubuhnya tergoncang.

"Setiap kali aku si kumala tersesat ingin meminjam sesuatu barang, pasti selalu berhasil, tak pernah tak memperolehnya !" katanya dingin. "Jadi kalau kau tak mau meminjaminya, terpaksa aku akan mengambil jalan kekerasan!"

"Terserah pada kalian !" kata Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim lebih mendongkol lagi.

"Akh, rupanya kau Han Loo-kui lebih senang kalau kami mengambil jalan kekerasan ya ?!" kata si jahat nomor dua Ang Bian dengan mata jelalatan galak, muka kedua orang itu jadi berubah bengis, walaupun masih tertawa ha-ha hi-hi.

"Cepat kalian enyah dari ruang ini sebelum kulempar-lemparkan kalian keluar !" kata Pat-kwa Hiat-kui sengit.

Si jahat nomor dua Ang Bian jadi lebih jahat dan si kumala sesat semakin tersesat waktu mendengar perkataan Pat-kwa Hiat-kui, mereka jadi tertawa lebih geli, tanpa memperdulikan kemarahan Han Swie Lim, seperti orang sinting. Tiba-tiba dengan tak terduga, di saat dia berdiri, tubuhnya mencelat gesit luar biasa sekali kesisi Pat-kwa Hiat-kui, dia mengulurkan tangannya yang menyerupai cakar itu menyerang iga Han Swie Lim. Si kumala tersesat menyerang dengan menggunakan jurus 'Kiong Cian Jong Kui' atau 'Busur terbentur kepalan', yang diarah adalah Khie-ie-hiat-nya Pat-kwa Hiat-kui di bagian iga.

Melihat si kumala tersesat sudah membuka serangan, Pat-kwa Hiat-kui melompat tiga tombak untuk menghindarkan serangan si sesat Cioe Ie itu sambil mengebaskan lengan bajunya menyapu tangan Cioe Ie. Tapi, si kumala tersesat telah menarik pulang tangannya lagi, rupanya tadi hanya merupakan serangan pancingan belaka, tangannya meluncur kekiri dan dengan tak terduga dia mencengkeram tengkuk Hi Lay.

Murid Pat-kwa Hiat-kui jadi terkesiap, karena tahu-tahu tangan si kumala tersesat telah berada dekat tengkuknya, dia bermaksud mengelakkan serangan orang, tapi gerakan dan tangan si kumala tersesat cepat sekali, sehingga tahu-tahu dia sudah kena dicekuk oleh si sesat menjadi tawanan Cioe Ie.

"Ha-ha-ha-ha nah. Han Loo-kui, sekarang kau mau meminjami kitab itu padaku tidak ?", tanya si kumala tersesat sambil tertawa ha-ha hi-hi lagi, sedangkan Hi Lay yang kena cengkeram Hui-hi-hiat-nya, tenaganya juga seperti lenyap, terkulai lemas, sehingga dia tak berdaya terjatuh di tangan Cioe Ie. Hanya mataaya mendelik menatap benci pada si kumala tersesat.

Pat-kwa Hiat-kui menatap murka melibat kelicikan si-kumala tersesat, tubuhnya sampai menggigil menahan kemurkaan hatinya.

"Kau seorang Ho-han atau bukan dengan berbuat curang begitu?" bentaknya.

"Dalam waktu ini tak ada yang dikatakan bermain curang !" kata si jahat nomor dua ikut nimbrung. "Entah kejahatan apa yang belum pernah kulakukan" yang penting, sekarang kau tetap berkeras tak mau menyerahkau kitab itu atau ingin melihat bocah ini mampus?!" Dingin suara Ang Bian.

Wajah Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim jadi salin merah padam.

"Lepaskan muridku itu!" bentaknya.

"Lepaskan?" tanya si kumala tersesat sambil tetap tertawa, sikapnya tenang sekali. "Melepaskan muridmu ini memang mudah Han Loo-kui!! Tapi cepat keluarkan kitab pusaka itu!"

Pat-kwa Hiat-kui jadi berdiri ragu di tempatnya. Dia memandang bergantian pada orang-orang yang berada di dalam ruang tersebut. Akhirnya dia menarik napas sambil menepuk tepian meja, sehingga ujung meja itu hancur somplak terpukul oleh tangannya.

"Habis! Habislah semuanya!" keluhnya seperti menyesali dirinya.

"Soe-hoe jangan kau berikan kitab itu pada orang ini biarlah Tee-coe mati di tangannya, lebih baik Tee-coe binasa di tangannya jangan diberikan kitab itu, Soe-hoe!!" kata Hi Lay dengan suara yang susah, karena dia seperti tercekik oleh leher bajunya sendiri.

"Kau lepaskan muridku itu, nanti kuberikan kitab pusaka itu pada kalian!!" kata Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim dengan wajah yang muram.

Si kumala tersesat ketawa.

"Heh sudah kukatakan, melepaskan muridmu ini memang mudah, sama mudahnya dengan membalikkan telapak tangan saja, tapi kau keluarkan dulu kitab pusaka itu! Aku menginginkan tukar menukar, ini adil dan tak merugikan satu dengan yang lainnya" kata si kumala tersesat licik.

"Aku tak akan mendustaimu!" kata Pat-kwa Hiat-kui mendongkol melihat si kumala tersesat tak mempercayai perkataannya.

"Aku tahu, kau memang tak perlu mendustaiku, tapi dalam soal dagang, kita harus menggunakan cara dagang juga" sahut si kumala tersesat sambil ketawa. Tapi tiba-tiba ketawanya itu lenyap, mukanya jadi bengis. "Cepat keluarkan kitab itu!" bentaknya keras.

"Benar! Benar !" si jahat nomor dua ikut nimbrung sambil ketawa ha-ha he-he lagi.

Pat-kwa Hi-at-kui menarik napas lagi menoleh pada Hi Beng yang sedang menatap ke arah Hi Lay dengan pancaran penuh kekuatiran.

"Ambilkan kitab pusaka itu di lemari bawah ! " perintahnya kemudian dengan suara perlahan sekali.

"Tapi Sos-hoe Hi Beng ragu.

"Cepat ambilkan kitab itu dan bawa kemari!" kata Pat-kwa Hi-at-kui dengan muka yang muram,

Hi Beng tak berani membantah lagi, dia ngeloyor pergi. Selama kepergian murid Pat kwa Hi-at-kui itu, ruang tersebut jadi sunyi, semua berdiam diri. Hanya sekali-sekali terdengar suara ketawa ha-ha-he-he dari si kumala tersesat Cioe Ie dan si jahat nomor dua Ang Bian. Tak lama kemudian Hi Beng telah masuk ke ruang itu lagi, di tangannya membawa kotak kayu cendana.

Melihat kotak yang dibawa oleh murid Pat kwa Hi-at-kui itu, mata si kumala tersesat dan si jahat nomor dua jadi jelalatan tak keruan. Mata mereka bercahaya garang pada kotak pusaka yang dibawa oleh Hi Beng.

Sedangkan murid Pat-kwa Hi-at-kui membawa kotak kayu cendana itu kepada gurunya dan menyerahkan pada Han Swie Lim dengan penuh penghormatan dan kepala tertunduk sedih. Tanpa dapat dicegah lagi, menitik butiran air mata yang hangat yang menetes ke pipinya. Memang, di antara keempat murid Pat-kwa Hi-at-kui, Hi Lay, Hi Beng, Tang Siu Cauw dan Soe Niang, maka Hi Beng yang paling lemah dan perasa hatinya. Dia paling mudah bersedih dan menitikkan air mata.

Sekarang, di kala melihat gurunya berada di dalam desakan dan gencetan kedua orang penjahat yang menginginkan kitab pusaka itu, dan disebabkan keselamatan Hi Lay sebagai tebusannya, maka benda pusaka milik gurunya yang begitu disayangi melebihi jiwanya sendiri akan diserahkan pada kedua iblis itu hanya untuk menolong jiwa Hi Lay, maka Hi Beng tak dapat menahan menitikkannya butiran air mata yang menggelinangi pipinya tubuh anak muda ini menggigil, tangannya yang mengangsurkan peti pusaka itu kepada gurunya juga tergetar

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 7

PAT-KWA HIAT-KUI menerima kotak itu dari tangan Hi Beng dengan wajah yang muram sekali. Diawasinya sesaat lamanya dengan perasaan yang sedih.

"Ayo, Han Loo-kui ! Apa lagi yang kau pikirkan !?" tegur si kumala tersesat sambil tetap ketawa ha-ha hi-hi. "Ayo lemparkan kotak itu padaku !!"

Pat-kwa Hi-at-kui melirik, lalu menarik napas.

"Baik ! Akan kuserahkan kitab pusaka ini pada kalian tapi kau bebaskan dulu muridku itu !" katanya kemudian.

"Lemparkan dulu kotak itu !" bantah si kumala tersesat Cioe Ie.

"Bebaskan muridku dulu !"

Giok Hok-sia Cioe Ie ketawa ha-ha-he-he lagi.

"Terus terang saja Han Loo-kui, aku tak percaya padamu !" kata si kumala tersesat. "Tuh kau berikan saja pada Loo-jie nanti kubebaskan muridmu ini !!"

Pat-kwa Hi-at-kui menarik napas lagi, sedangkan Jie Su-ok telah menghampiri sambil ketawa ha-ha-he-he, tubuhnya yang kurus seperti tulang dibungkus kulit tergoncang seperti kulit sebatang papan.

"Kau sudah dengar Han Loo-kui?" kata Jie Su-ok Ang Bian tetap ketawa. Diulurkan tangannya dengan mata jelalatan. "Cepat kau berikan kotak pusaka itu padaku !"

Pat-kwa Hi-at-kui mengangsurkan kotak kayu cendana itu dengan hati yang berat dan si jahat nomor dua menerimanya dengan cepat.

Si kumala tersesat ketawa lagi, lalu melepaskan cekalannya pada Hu-hi-hiatnya Hi Lay.

"Beres !" katanya puas.

Begitu terbebaskan dari cengkeraman orang, Hi Lay membalikkan tubuhnya sambil mencabut pedangnya. Dia membabat secara tiba-tiba dengan pedangnya, karena dia telah nekad dan tak mamikirkan keselamatannya, sebab gurunya telah membelanya dengan menukarkan kitab pusaka kesayangan Pat-kwa Hi-at-kui itu.

"Eh, eh, kau cari mampus kunyuk !" kata si-kumala tersesat sambil ketawa dan mengelakkan serangan Hi Lay. Diulurkan tangannya dan menjepit mata pedang Hi Lay dengan kedua jari tangannya, sekali putar saja, pedang itu patah dua. Lalu dengan menggunakan lengan kirinya, dia mengibaskan lengan jubahnya yang agak kebesaran itu, sehingga murid Pat kwa Hi-at kui terjungkal ngusruk.

"Aku masih mau memberi ampun pada jiwa monyetmu, kunyuk !" kata si kumala tersesat sambil ketawa ha-ha-hi-hi dan menghampiri Jie Su-ok. "Karena garumu, telah berbuat baik hati meminjamkan kitab pusaka itu pada kami !!"

Hi Lay cepat-cepat merayap bangun dengan muka berdarah, karena giginya rontok dua, dia mau menyerang lagi, sebab anak muda ini telah nekad.

"Akan kuadu jiwaku !" teriaknya kalap dan menyerudukkan kepalanya kepada si kumala tersesat.

"Hi Lay kemari kau !" panggil Pat kwa Hi-at-kui waktu melihat kenekadan muridnya itu.

Hi Lay jadi tak meneruskan kekalapannya itu, dengan mata masih berapi-api dia memandang si kumala tersesat, lalu menghampiri gurunya,

Pat-kwa Hi-at-kui menarik napas sedih.

"Nah sekarang kalian sudah memperoleh kitab pusaka itu !" katanya dengan suara yang keras. "Apa lagi yang kalian tunggu cepat pergi dari rumahku ini !!"

Si kumala tersesat mau menyahuti untuk mengejek Pat-kwa Hi-at-kui, tapi tiba-tiba berkelebat seulas cahaya yang menyilaukan ke arah Jie Su-ok, sehingga mengejutkan sekali. Benda itu datangnya terlampau cepat, sehingga Jie Su-ok hanya berdiri kesima. Tangannya yang sedang memegang kotak kayu cendana di mana di dalamnya terdapat kitab pusaka tak dapat dipakai untuk menangkis, sebab kalau dia menangkis, benda pusaka tersebut akan hancur.

Untuk beberapa saat ia jadi ragu-ragu. Sedangkan kalau si jahat nomor dua tak menangkis dan mempertahankan kotak pusaka itu, mungkin dia akan binasa. Dalam waktu yang sekejap itu, Jie Su-ok Ang Bian harus sudah mengambil keputusan. Dia melepaskan kotak itu dan melejit ke samping serta menangkis dengan kecepatan yang luar biasa, sehingga terdengar benturan yang keras sekali. Lalu Jie Su-ok mengulurkan tangannya ingin menyanggahi kotak kayu cendana yang sedang meluncur hampir mengenai lantai, namun kejadian yang luar biasa telah terjadi lagi, benda itu seperti terbang lenyap dari tangan Jie Su-ok mengenai tempat kosong.

Dengan murka, Jie Su-ok mengawasi sekelilingnya. Semuanya berlangsung begitu cepat, tapi dalam waktu yang sangat singkat itu, di dalam ruang tersebut telah tambah satu orang lagi. Seorang laki-laki berpakaian aneh sekali, bajunya terdiri dari bermacam-macam warna dan rambutnya dikonde rapih sekali, walaupun sudah tua usianya.

Ketika melihat orang aneh itu, wajah Jie Su-ok jadi berobah pucat
"Kim-see Hui Hong ?!!" serunya tertahan dalam kekagetannya itu.

Orang yang baru datang di ruang tersebut, yang dipanggil sebagai Kim-see Hui Hong, si-badai pasir emas, bertubuh kurus kering seperti Jie Su-ok dan Giok Hok-sia, tapi mukanya luar biasa sekali, pecat-pecot di sana-sini, sehingga tampaknya menyeramkan sekali. Rambutnya terkonde rapih. Sedangkan di tangannya tampak menggenggam kotak kayu cendana yang tadi dipegang oleh Jie Su-ok, dan tangan kirinya terenggam sebatang bambu pendek.

Semua orang yang ada di dalam ruangan tersebut berseru kaget atas kehadiran laki-laki menyeramkan itu di dalam ruang tersebut. Begitu juga Pat-kwa Hiat-kui, dia malah mundur selangkah ke belakang, karena dia mengenali Kim-see Hui Hong, si badai pasir emas.

"He-he-he-he! Kim-see Hui Hong Cio Put Ting ketawa menyeramkan.
"Tadi kau meminjam kitab pusaka ini dari Han Loo-kui dan sekarang aku mau meminjamnya darimu selama setengah bulan setelah menjelang setengah bulan, kitab pusaka ini akan kukembalikan dan nanti setelah kau mempelajari selama satu bulan baru kau kembalikan pada si Han Loo-kui ! Bagaimana boleh tidak ?"

"Tapi Loo-cianpwee " Jie Su-ok dan Giok-Hok-sia jadi kesima.

"Tak boleh?" bentak Kim see Hui-Hong keras sekaii, menggoncangkan ruangan tersebut.

"Eh boleh boleh Loo cianpwee!" sahut Jie Su-ok ketakutan, tampaknya dia jeri sekali pada orang itu, Giok Hok-sia juga tak berani ketawa ha-ha he-he lagi.

Kim-see Hui Hong ketawa melihatt ketakutan kedua iblis itu, dia manggut-manggut sambil menyelipkan bambu kecilnya di pinggang. Lalu dia melangkah menuju ke pintu.

"Setengah bulan yang akan datang aku akan mencari kalian untuk mengembalikan kitab pusaka ini!" katanya menjanjikan.

"Ya, Loo-cianpwee Ya cianpwe!" sahut Jie Su-ok dan Giok Hok-sia patuh sekali, mereka tak banyak mulut ini dan itu, tak banyak rewel.

Namun baru saja Kim-see Hui Hong akan keluar dari pintu, tiba-tiba terdengar suara yang mengguntur: " Tahan kau jangan keluar dulu setan petot, tetap berdiri di tempatmu !"

Kim-see Hui Hong melompat ke belakang lagi, matanya jelalatan.

"Siapa itu diluar?" tegurnya mendongkol, karena tadi di saat dia akan keluar dari pintu ruangan tersebut, tiba-tiba dia merasakan serangkum tenaga serangan yang mendorongnya kuat sekali. Itulah sebabnya mengapa dia mencelat melompat mundur ke dalam lagi.

Terdengar suara ketawa di luar ruangan tersebut, seperti suara meringkiknya kuda.

"Aku adalah aku!" Suara itu menyeramkan sebali. "Aku tak pernah mengganti nama menyembunyikan muka kalau memang kalian ingin tahu, aku she Bo bernama Tho!"

Mendengar nama itu, Kim-see Hui Hong mengeluarkan seruan tertahan.

"Oh kau Bo Tho?!" serunya. "Mengapa kau berbuat seperti maling kecil yang menyerang orang dengan cara sembunyi-sembunyi?"

Terdengar ketawa orang di luar itu, lalu tampak memasuki ruangan tersebut seorang wanita yang gemuk tromok. Memang pantas dia bernama Bo Tho, sebab muka dan pipinya boto sekali, malah kelewat boto!!

"Benar-benar mengherankan sekali, kau masih mau ikut-ikutan mencampuri urusan anak-anak kecil ! kata Bo Tho. "Sudahlah sekarang kau ikut aku dan serahkan kotak itu pada yang punya, si Han Loo-kui."

"Eheh, mana bisa begitu?" kata Kim-see Hui Hong sambil memandang nyureng menyipitkan matanya pada Bo Tho. "Kotak, ini dapat kupinjam dari kedua bocah sinting itu, mana boleh jadi aku malah mengembalikannya pada si Han Loo-kui ?"

Si Bo Tho ketawa keras, suaranya parau seperti suara laki-laki, tak ada nada-nada ke wanitaannya.

"Ya, ya, ya, kalau begitu kau harus mengembalikan pada kedua bocah sinting itu!" kata Bo Tho sambil tetap ketawa.

"Tak bisa -!" bantah Kim-see Hui Hong.

"Cio Put Ting !!" bentak Bo Tho keras dan wajahnya berobah. "Apanya yang tak bisa ?!"

"Kukatakan tak bisa tetap tak bisa!" bantah Kim-see Hui Hong Cio Put Ting,

"Jadi kau tak bisa mengembalikan kotak itu pada kedua bocah sinting itu ?" tanya Bo Tho dengan kilatan mata yang tajam.

Kim-see Cio Pat Ting mengangguk.

"Ya tak bisa !" sahutnya.

"Kalau memang kau tak bisa mengembalikannya, biarlah aku yang mengembalikannya !!" kata Bo Tho lagi.

. "Oohhh enak di pihakmu dan tak enak dipihakku !" kata Kim-see Hui Hong Cio Put Ting sambil memegang kotak kayu cendana ita erat-erat.

Bo Tho ketawa lagi, dia menyapu orang-orang yang ada di ruangan tersebut dengan tatapan mata yang tajam sekali. Dilihatnya orang-orang yang ada di ruang tersebut sedang memandang dirinya dengan tatapan heran bercampur takut.

Bo Tho jadi ketawa lagi.

"Sudahlah ayo cepat kau ikut aku !" kata Bo Tho kemudian.

" Aku sih mau saja ikut padamu, Bo Tho!" kata Kim-see Hui Hong Cio Put Ting. "Tapi asalkan kotak pusaka ini tak dikembalikan"

"Eh-eh, kau bandel amat sih, setan tua?!" bentak Bo Tho yang mulai hilang kesabarannya.

"Aku tak bandel terhadapmu Bo Tho !" sahut Kim-see Hui Hong Cio Put Ting cepat. "Tapi aku tak mau mengembalikan kotak ini !"

Bo Tho ketawa,

"Kalau kau yang tak mau menyerahkannya, nanti aku yang tolong mengembalikannya" kata Bo Tho. Dan berbareng dengan habisnya ucapannya itu, dia menjejakkan kakinya, tubuhnya yang gemuk tromok itu melambung tinggi ke atas. Dia mengulurkan tangannya akan menjambret kotak pusaka itu dari tangan Kim-see Hui Hong ketika tubuhnya sedang meluncur turun, tapi Kim-see Hui Hong Cio Put Ting me celat menjauhi dia, sehingga Bo Tho menubruk tempat kosong.

Menggunakan kesempatan itu. Keem-see Hui Hong Cio Put Ting telah manganjot tubuhnya lagi melayang ke luar. Namun, disaat tubuhnya masih berada di udara, dia merasakan tengkuknya ada yang cengkeram lalu dirasakan tubuhnya melayang masuk lagi, ambruk membentur tiang ruangan tersebut. Dia menjerit kesakitan dan memaki-maki Bo Tho dengan kata-kata yang kotor, karena dia kalap sekali.

Ternyata ketika Cio Pat Ting sedang melompat akan keluar. Bo Tho telah membarengi menggenjot tubuhnya juga, menjambret tengkuknya Kim-see Hui Hong, lalu melemparkan laki-laki tua itu ke dalam lagi. Memang kalau dibandingkan, ilmu entengi tubuhnya Bo Tho lebih tinggi dari Kim-see Hui Hong Cio Put Ting

Pat-kwa Hiat kui, Giok Hok-sia, Jie Su-ok dan yang lain-lainnya jadi melongo melihat kehebatan kedua jago luar biasa itu. Mereka hanya menyaksikan dengan kesima.

Pada saat itu Bo Tho telah menghampiri Cio Pat Ting.

"Ayo kau mau menyerahkan dan mengembalikan kotak itu pada yang punya atau tidak ?!" tanya Bo Tho sambil tertawa sabar.

"Tak mau!!" sahut Kim-see Hui Hong Cio Pat Ting penasaran.

"Tak mau ?"

"Ya aku tak mau mengembalikan sekarang, karena aku memang diijinkan untuk meminjam setengah bulan!!" sahut Cio Put Ting.

Bo Tho ketawa keras, sehingga tubuhnya yang gemuk tromok itu tergoncang.

"Kau diijinkan meminjam barang itu setengah bulan?" tanyanya sambil tetap ketawa, "Tapi kukira ijin yang kau peroleh itu didupakannya dengan jalan kekerasan. Ya tidak ?"

"Tidak! Mereka rela menyerahkannya !" bantah Cio Put Ting.

Tiba-tiba muka Bo Tho jadi berubah bengis.

"Cio Put Ting! Kau dengarlah !" bentaknya nyaring sekali. "Aku tak mau mempunyai seorang suami yang jahat!! Biar kau suamiku, tapi kalau kau jahat kau pasti akan kubunuh !! Kau dengar tidak, setan tua?!"

Cio Put Ting jadi menundukkan kepalanya waktu mendengar perkataan Bo Tho.

"Kau dengar tidak perkataan tadi, setan tua ?" bentak Bo Tho lagi.

Cio Put Ting si badai pasir emas mengangkat kepalanya menatap Bo Tho.

"Tapi Bo Tho " katanya ragu.

"Tak pakai tetapi-tetapi lagi kalau memang kau masih mencintaiku, cepat kau kembalikan barang itu pada yang punya!!" kata Bo Tho memotong perkataan Cio Put Ting.

"Aku meminjamnya dari si Jie Su-ok!!" kata Kim-see Hui Hong Cio Put Ting, dia menoleh pada Jie Su-ok Ang Bian yang kala itu sedang memandang mereka dengan tatapan kesima. "Eh bocah jahat kau rela atau tidak meminjami barang ini kepadaku?" tanyanya dengan suara berteriak.

"Rela Loo-cianpwee "sahut Jie Su-ok cepat.

"Tuh " Kim-see Hui Hong Cio Put Ting menoleh pada Bo Tho, yang ternyata adalah isterinya.

"Apanya yang tuh?" tanya Bo Tho mendongkol.

"Ya kau tokh mendengar sendiri bocah jahat itu rela meminjami barang ini padaku !" kata Cio Put Ting.

"Nanti si bocah jahat itu akan kubikin lebih sinting lagi aku akan membuatnya seperti layangan singit !" kata Bo Tho mendongkol dan sengit. Matanya mendelik melotot menatap Jie Su-ok, sehingga Jie Su-ok jadi ketakutan.

"Tapi Bo Tho aku hanya ingin meminjamnya setengah bulan saja kau juga boleh mempelajari ilmu silat yang ada di dalam kitab ini nanti bersamaku !" kata Cio Put Ting dengan suara yang meratap.

" Ciss najis ! " kata Bo Tho sambil membuang ludah. "Sudah kukatakan kau jangan suka mengiler melihat barang orang, tapi hari ini, eheh kau mau usil lagi terhadap milik orang lain ! Apa kau sudah tak mencintaiku dan ingin kita bercerai saja ?"

Mendengar perkataan Bo Tho yang terakhir itu, Cio Put Ting, si badai pasir emas jadi ketakutan, lebih-lebih ketika dilihatnya Bo Tho menangis dan tubuh wanita itu yang gemuk tromok tergetar disebabkan isak tangisnya, Cio Put Ting jadi lebih gugup lagi. Dia melemparkan kotak pusaka itu kearah Jie Su-ok.

"Nih bocah jahat kau ambil lagi saja !" teriaknya. "Aku tak mau dah!" dan dia menghampiri isterinya, Bo Tho.

Yang repot adalah Jie Su-ok. Tenaga lemparan Cio Put Ting Kim-see Hui Hong walaupun sangat perlahan, tapi hebat sekali bagi Jie Su-ok. Ketika kotak itu meluncur dengan kecepatan yang tak terkira, Jie Su-ok yang tak menduga bahwa Cio Put Ting akan berbuat begitu, cepat-cepat mundur kebelakang untuk menghindarkan diri dari terjangan kotak itu, tapi tak urung bibirnya keserempet juga, sehingga dia mengeluarkan jerit kesakitan. Kotak pusaka itu meluncur terus kearah Pat-kwa Hiatt-kui Han Swie Lim, yang lalu menyanggahnya. Sedangkan Jie Su-ok sudah jontor bibirnya, itupun untung baginya, karena giginya tak ada yang rontok!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

SEBETULNYA Pat-kwa Hiatt-kui memang sering mendengar nama Kim-see Hui Hong Cio Put Ting. Kepandaian si badai pasir emas memang sangat tinggi dan sukar diukur, dia merupakan salah seorang tokoh jago silat yang kosen dan termasuk terkemuka di antara ketujuh tokoh yang menjagoi seluruh daratan

Tionggoan. Enam jago lainnya ialah Su Tie Kong yang bergelar It-kiam Chit-tong, atau satu pedang tujuh lobang, Kepandaian pendekar tersebut luar biasa dan sifatnya juga aneh sekali, lagaknya selalu uring-uringan, tak peduli sedang gembira atau sedang bersedih, kalau memang It-kiam Chit-tong Su Tie Kong mau membunuh, maka dia pasti membunuh tanpa sebab. Dia menjagoi wilayah Selatan dan tak pernah menemui tandingan, karena dia kosen luar biasa. Sedangkan tokoh yang lainnya ialah Gin Tiok Su-seng atau pelajar bersuling perak. Nama sebenarnya ialah Gauw Lap, seorang yang ugal ugalan juga, selalu, membunuh kalau ada seorang yang tak disukainya. Dia juga tak dapat dibendung kejahatan atau ketelengasannya itu, karena sangat kosen. Malah yang lebih luar biasa lagi, selain telengas, Gin Tiok Su-seng juga merupakan seorang yang senang paras cantik, dia sering mengganggu anak-isteri orang, memperkosa secara paksa. Tokoh lainnya ialah

Maaf halaman 45,46 hilang.

gugup dan ketakutan pada istrinya yang gemuk tromok itu.

Tapi walaupun melihat hal yang lucu itu, orang-orang dalam ruangan tersebut tak ada yang tertawa keadaan jadi sunyi, yang terdengar hanyalah isak tangisnya Bo Tho.

"Aku tak mau mempunyai suami seorang penjahat!" sesambat Bo Tho dalam isak tangisnya.

"Ya, Bo Tho Ya, Bo Tho Aku sudah mengembalikan kotak pusaka itu pada si bocah jahat Aku tokh tak jahat aku memang bukan seorang penjahat!!" Kim-see Hui Hong Cio Put Ting repot membujukinya.

Tapi Bo Tho masih terus menangis.

Di luar, hujan masih terus juga turun dengan derasnya. Di antara gemerciknya suara air hujan itu, diselingi oleh bunyi guntur yang memekakkan anak telinga. Keadaan di dalam ruangan tersebut jadi semakin hening. Tiba-tiba di antara rincikan air hujan dan bunyi guntur yang gemuruh itu, menyelip sebuah alunan suara seruling yang lembut sekali, namun semakin lama menyakitkan pendengaran. Suara seruling itu semakin lama semakin mendekat dan tak lama kemudian tampak seorang laki-laki berwajah angker, berpakaian rapih seperti orang Sioe-chay, pelajar, dengan kopiah baru, bertindak melangkah memasuki ruangan tersebut sambil meniup serulingnya. Lagaknya, seorang Sioe-

chay. Dia masih terus meniup seruling itu ketika dia duduk di salah satu kursi yang ada di dalam ruangan tersebut, sedangkan yang lainnya hanya berdiam diri memandangi pada laki-laki pelajar itu.

Bo Tho masih menangis, dia malah lebih terisak.

"Aduh telingaku jadi sakit mendengar lagu rombeng rongsokan itu ! " katanya di antara sendat tangisnya.

"Kenapa kau Bo Tho ! " tanya Kim-see Hui Hong Cio Put Ting ketololtololan.

"Aku tak mau mendengar suara seruling itu !" kata Bo Tho masih tetap menangis.

"Jadi diberhentikan saja ?" tanya Kim-see Hui Hong Cio Put Ting lagi.

"Oho !!"

Tiba-tiba dengan suatu gerakan yang cepat luar biasa sekali, tubuh Kim-see Hui Hong Cio Put Ting melambung tinggi, ketika tubuhnya melewati sisi kursi yang diduduki laki-laki pelajar yang sedang meniup serulingnya, maka Kim-see Hui Hong mengulurkan tangannya menjambret seruling yang masih ditiup oleh laki-laki pelajar itu.

Tapi kali ini Kim-see Hui Hong jadi kecele, karena pelajar itu tetap tenang duduk dikursinya sambil meniup sulungnya terus, tapi di saat tangan Kim-see Hui Hong hampir mengenai sulungnya, dia hanya mendongakkan kepalanya sambil terus meniup serulingnya, sehingga tangan Cio Put Ting menjambret tempat kosong.

Pelajar itu masih terus meniup sulungnya, sedangkan Kim-see Hui Hong telah membalikkan tubuhnya, menggunakan kakinya dengan kecepatan luar biasa mencuat ke atas mengancam lambung laki-laki berpakaian pelajar itu dan tangannya terulur akan menjambret seruling pelajar itu. Cio Put Ting menggunakan jurus "Lan Jiok Wie" atau "Burung gereja pentang sayap".

Kalau pelajar itu mempertahankan serulingnya, maka lambungnya pasti akan jadi tatakan kaki Kim-see Hui Hong dan akan terserang remuk, sedikitnya iga laki-laki berpakaian pelajar itu akan patah empat. Dan juga, kalau si pelajar mau menyelamatkan lambungnya, dia harus melepaskan serulingnya dijambret oleh Cio Put Ting.

Namun, laki-laki pelajar itu masih duduk tenang. Dia masih meniup serulingnya. Tapi di saat kaki Kim-see Hui Hong hampir mengenai lambungnya, dia berhenti meniup serulingnya dan menurunkan ujung serulingnya itu sambil

menundukkan kepalanya, sehingga kalau Kim-see Hui Hong meneruskan tendangannya itu, maka kakinya pasti akan patah terbentur oleh ujung suling yang disertai oleh tenaga Lwee-kang yang kuat sekali. Sedangkan tangan Kim-see Hui Hong kembali menjambret tempat kosong.

Cio Put Ting jadi terkesiap, untuk melindungi dan menghindarkan kakinya dari benturan seruling itu, Kim-see Hui Hong menarik pulang tendangannya.

Pada saat itu laki-laki berpakaian seperti pelajar tersebut telah bangun berdiri sambil menggoyang-goyangkan serulingnya memandang tenang pada Kim-see Hui Hong.

"Cio Put Ting" seru laki-laki pelajar itu. "Apakah kau tak mengenali aku si-orang tua"?

Kim-see Hui Hong Cio Put Ting jadi mengawasi nyureng pada laki-laki berpakaian pelajar itu.

"Siapa kau?!" tegurnya. "Aku memang tak pernah berkenalan dengan orang semacara kau !!"

"Masakan Cio-heng lupa kepada Siau-w-tee dan tak mengenali lagi ?!" tegur pelajar itu sambil ketawa. "Coba kau pikirkan baik-baik, mungkin nanti kau akan mengingatnya kembali"!

"Siapa kau sebenarnya ?" tanya Kim see Hui Hong Cio Put Ting tak mau capai-capai berpikir.

"Terka saja sendiri !" sahut pelajar itu sambil tetap ketawa.

"Aku tak tahu" kata Kim-see Hui Hong mendongkol. "Aku mana bisa menebak namamu ? Kenal juga tidak"

Pelajar itu ketawa lagi sambil tetap menggoyangkan serulingnya. Sikapnya tenang sekali. Ruangan tersebut jadi sunyi sekali, sedangkan Bo Tho telah berhenti menangis dan memandang kesima pada pemuda peiajar itu.

"Ayo kau bisa atau tidak menerka siapa diriku ?" desak pelajar itu sambil ketawa lagi

"Aku tak tahu" dan Kim-sec Hui Hong sudah memutar tubuhnya untuk menghampiri Bo Tho.

"Tunggu dulu Cio-heng" panggil pelajar itu. "Nih nih kau lihat, apa yang kupegang ?!" tanya pelajar itu sambil menggoyang-goyangkan serulingnya.

Muka Kim-see Hui Hong jadi berubah marah.

"Hee apa kau sudah gila ?!" bentaknya mendongkol. "Apa kau kira aku tak tahu itu suling butut ?!"

Pelajar itu ketawa, sikapnya tetap tenang dan sabar.

"Nah kalau begitu Cio-heng ternyata pintar juga !" kata pelajar itu. "Kau tahu, kalau serulingku ini mengenai lawanku, maka orang itu akan mampus!"

"Mampus ?" tanya Kim-see Hui Hong terkejut.

Laki-laki pelajar itu mengangguk pasti. "Heh!" sahutnya.

Muka Kim-see Hui Hong jadi berobah hebat.

"Apa apakah kau si Gauw Lap?!" tanyanya ragu.

"Nah nah, itu kau mulai pintar, Cie-heng!" kata laki-laki pelajar itu memuji, setengah mengejek. "Sedikitpun tak salah, Siau-tee memang Gin Tiok Su-seng!"

"Akh tak mungkin terjadi !" seru Kim-see Hui Hong sambil mendecih. "Usia si Gauw Lap lebih tua dariku!"

"Memangnya usia siau-tee sudah berapa, Cio heng?" tanya laki-laki pelajar itu, yang mengaku sebagai Gin Tiok Su-seng, si pelajar berseruling perak.

"Berapa?" tanya Cio Put Ting.

"Cio-heng yang menerkanya!"

"Mana kutahu?"

Pelajar itu, yang mengaku sebagai Gin-Tiok Su-seng, jadi tersenyum.

"Usia Siau-tee telah seratus tigabelas tahun!" katanya kemudian sambil tersenyum. Perlahan sekali suaranya, tapi tegas.

"Hahh ?!" semua orang berseru, bahna kagetnya mendengar keterangan Gauw Lap, si-pelajar berseruling perak, mereka seperti tak mau mempercayai perkataan pelajar itu, yang diduganya sedang berguyon mempermainkan Kim-see Hui Hong.

Gin Tiok Su-seng Gauw Lap sudah ketawa lagi waktu melihat semua orang memandang padanya dengan tatapan mata tak mempercayainya.

"Coba Cio-heng lihat Siau-tee hebat tidak?" tanyanya lagi. "Biarpun usia Siau-tee telah tua, tapi muka Siau tee masih muda kelihatannya! Aha, Siau-tee memang awet muda !!"

"Mengapa bisa begitu ?" tanya Kim-see Hui Hong ketolol-tololan.

. "Kenapa bisa begitu ?" Gin Tiok Su-seng mengulangi pertanyaan Kim-see Hui Hong. "Aha, yang sudah pasti Siau-tee memiliki obat untuk awet muda!"

Mendengar itu, semua orang kembali kaget, tapi yang benar-benar mengejutkan ialah bahwa pelajar yang kalau dilihat dari wajahnya mungkin baru berusia diantara empatpuluh tahun itu ternyata Gin Tiok Su-seng Gauw Lap, salah

seorang diantara ke tujuh jago luar biasa yang merajai di-kalangan Kang-ouw, sungai telaga.

"Habis kau mau apa datang kemari ?" tanya Kim-see Hui Hong setelah dapat menguasai getaran hatinya, dia mengawasi Gin Tiok Su-seng yang masih tenang-menggoyang-goyangkan serulingnya.

"Cio-heng menanyakan Siau-tee mau apa datang kemari ?" Gauw Lap balik bertanya. "Hu, hu, kita pernah bertemu dua kali di Thian-san, rupanya Cio-heng masih belum mengenal jiwa Siau-tee. Jauh-jauh Siau-tee datang kemari, kalau memang Siau-tee tak ada urusan lainnya, ya, sudah pasti untuk mengurus kitab pusaka itu!!" dan Gin Tiok Su-seng menunjuk pada kotak kayu cendana yang masih dipegang erat-erat oleh Pat-kwa Hiat-kui.

"Hah ?! Kau mau merebut kitab pusaka itu juga ?!" tegur Cio Put Ting dengan hati yang jelas, karena dia tahu, kalau Gin Tiok Su-seng bisa mempelajari ilmu silat yang terdapat di dalam kitab pusaka, maka si peiajar berseruling perak itu tentu bertambah kosen lagi. Sedangkan dulu waktu diadakan pertemuan di Thian-san, di antara mereka ketujuh pendekar luar biasa, belum ada seorangpun yang terkalahkan, kepandaian mereka masing-masing berimbang, karena mereka masing-masing mempunyai ilmu simpanan dan keanehan yang berlainan satu dengan yang lainnya.

Pada saat itu Gin Tiok Su-seng telah mengganggu sambil ketawa tawar.

"Ya!" sahutnya. Dengan memberanikan diri Siau-tee ingin meminjam kitab pusaka itu dari Liat-wie !" Liat-wie artinya saudara-saudara sekalian.

"Tak bisa!! Itu tak boleh terjadi !!" tiba-tiba terdengar suara yang nyaring dari dalam rumah sebelum Kim-see Hui Hong menyahuti perkataan Gin Tiok Su-seng. "Kitab pusaka itu milik Thia-thia-ku !" Thia-thia, artinya ayah.

Waktu semua orang menoleh, tampak Han Han, putera Pat-kwa Hiat-kui keluar sambil bertolak pinggang, sedangkan matanya mendelik pada Gin Tiok Su-seng.

Ketika mendengar suara Han Han tadi, mata Gin Tiok Su-seng mencilak ganas, namun setelah melihat orang yang bicara itu adalah seorang bocah cilik yang baru berusia sepuluh tahun, dia tersenyum, walaupun seulas senyuman bengis mengandung hawa pembunuhan. Perlahan-lahan dihampirinya Han Han.

Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim dan ke empat murid-muridnya jadi gugup tak keruan. Mereka cepat-cepat menghampiri Han Han untuk melindungi si bocah dari tangan ganas Gin Tiok Su-seng. Tapi Gin Tiok Su-seng Gauw Lap telah

mengibaskan serulingnya ke arah mereka, sehingga Tang Siu Cauw dan ketiga Soe-teenya seperti terdorong ke belakang, mereka terhuyung. Pat-kwa Hiatt-kui sendiri terhuyung beberapa langkah kebelakang, karena tenaga Lwee-kang Gin Tiok Su-seng Gauw Lap ternyata luar biasa sekali. Sedangkan Gauw Lap si-pelajar berseruling perak melangkah perlahan-lahan dengan muka yang bengis menghampiri Han Han yang kala itu masih berdiri dengan bertolak pinggang dan mata mendelik pada si pelajar berseruling perak

Di hati Gin Tiok Su-seng telah terkandung suatu maksud jelek yang akan membikin Han Han jadi manusia tidak, jadi setan juga tidak ! Tegasnya, hidup tidak, matipun tidak ! Suatu niat yang jahat sekali.

Tapi Han Han sendiri yang baru muncul dari dalam sebab mendengar suara ribut-ribut di ruangan tengah, tak mengetahui bahaya maut yang sedang mengancam diri dan jiwanya dia juga tak tahu siapa Gin Tiok Su-seng itu, juga bocah ini tak mengetahui ketelengasan tangan si pelajar berseruling perak. Dia masih mendelik pada Gauw Lap, wajahnya tak menunjukkan sedikitpun perasaan takut

Pat-kwa Hiatt-kui yang melihat jiwa putera tunggalnya terancam bahaya maut, dia mengeluarkan seruan yang panjang, dengan kalap, dia melompat lagi akan menghadang didepan si pelajar berseruling perak, sedangkan Tang Siu Cauw dan lainnya juga sudah menjerit akan menerjang lagi keadaan genting sekali

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 8

GIN TIOK SU-SENG menghampiri Han Han lebih dekat, lalu dengan mendengus dan wajah yang bengis, dia mengangkat tangannya akan menempeleng kepala si-bocah. Kalau saja tangannya itu sampai mengenai tepat kepala Han Han, maka kepala si bocah akan remuk pecah berantakan, jiwa si bocah juga akan melayang menghadap Giam-lo-ong.

Han Han yang melihat muka Gin Tiok Su-seng menyeramkan dan bengis sekali, dia jadi agak keder juga. Tapi dasar si bocah berjiwa besar dan tak

mengenal arti apa yang disebut takut itu, maka Han Han malah tetap bertolak pinggang.

"Hei siluman untuk apa kau menakut-nakutiku ?!" bentaknya nyaring. "Lihatlah mukamu semakin jelek saja !"

Darah Gin Tiok Su-seng jadi meluap, tangannya yang meluncur itu jadi turun semakir cepat dan disertai oleh empat bagian dari Lwee-kangnya. Tapi, di kala tangannya itu hampir mengenai batok kepala si bocah, tiba-tiba Gin Tiok Su-seng dapat melihat wajah Han Han dan dia jadi merandek, karena dengan tiba-tiba saja dia teringat pada seseorang, hati si pelajar berseruling perak itu jadi tergoncang hebat. Untuk menarik pulang tangannya itu, sudah tak keburu lagi, maka dia memiringkan sedikit tangannya membuang kesamping. Biarpun begitu, biar jiwa si bocah terlolos dari kematian, namun pundaknya terhajar dan tulang lengan si bocah jadi terkilir.

Han Han menjerit kesakitan teraduh-aduh waktu tulang tangannya terlepas, sedangkan Gin Tiok Su-seng telah berdiri kesima sambil mengawasi si bocah.

"Kau kau siluman jahat ! Siluman bau !" teriak Han Han kesakitan. "Akan kupatahkan juga tanganmu !" dan baru saja Han Han mau menyerang, tiba-tiba si bocah merasakan kesakitan yang hebat pada tulang pundaknya, akhirnya dengan mengeluarkan suara keluhan, akhirnya Han Han roboh pingsan.

Gin Tiok Su-seng masih berdiri kesima menatap si bocah dan ketika Pat-kwa Hiatt kui Han Swie Lim yang telah tiba di situ menyerangnya dengan kalap, si pelajar seruling perak itu menangkisaya sambil lalu. Tangan mereka membentur keras sekali di udara, dan tubuh Han Swie Lim terhuyung lima langkah ke belakang sambil mengeluh, karena dirasakan tangannya nyeri bukan main. Sedangkan tubuh Gin Tiok Su-seng sendiri tergetar, walaupun tak sampai terhuyung, dia terkejut juga, sampai mengeluarkan seruan "Ihhh" yang tertahan. Dia jadi tersadar dari kesimanya.

Sedangkan Tang Siu Cauw dan Hi Beng telah mengangkat Han Han yang dibawanya ke samping, Hi Tay dan Soe Niang telah mengurung Gin Tiok Su-seng, mata mereka merah, karena mereka telah mengambil keputusan untuk mengadu jiwa dengan orang-orang yang datang kerumah Pat-kwa Hiatt-kui ini, mereka bermaksud untuk membela guru mereka mati-matian.

Han Swie Lim ketika dapat berdiri tegap lagi, cepat-cepat dan mengatur jalan pernapasannya. Setelah tenaganya pulih kembali, dengan mata mendelik dia

mengawasi Gin Tiok Su-seng, yang kala itu juga sedang menatap Pat-kwa Hiatt-kui dengan tatapan mata yang luar biasa sekali.

"Siapa bocah itu?" tanya si pelajar bersuling perak Gauw Lap dengan suara yang luar biasa, agak tergetar. "Siapa dia?"

Pat-kwa Hiatt-kui yang baru saja mengalami kekagetan yang luar biasa, masih tak dapat lantas menyahuti. Dia juga tadi melihat Gin Tok Su-seng telah memberi jalan hidup pada puteranya itu, karena serangannya tak diteruskan ke kepala si bocah, hanya menyerempet perlahan pada pundak Han Han, coba kalau tidak, jiwa bocah itu tentu telah bertamasya di sorga"

Keadaan di ruangan tersebut jadi hening semua mata memandang pada Gin Tiok Su-seng dan Pat-kwa Hiatt-kui.

"Siapa bocah itu?" Gin Tiok Su-seng mengulangi pertanyaannya lagi waktu melihat Han Swie Lim berdiam diri saja dengan wajah yang merah padam. "Anak siapa dia ?!"

Setelah menarik napas, Pat-kwa Hiatt-kui baru dapat menenangkan goncangan hatinya!

"Dia putera Loo-hu!" sahutnya kemudian dengan suara tak lancar. "Mengapa terhadap seorang bocah Loo-heng telah turunkan tangan begitu kejam ?!"

Gin Tiok Su-seng mendengus sambil tertawa tawar. Tapi dia juga tak dapat menyembunyikan goncangan hatinya. Rupanya di dirinya telah terjadi suatu pertentangan antara keangkeran namanya yang terkenal sebagai seorang jago yang kalau turun tangan lawannya harus mati.

"Siapa nama bocah itu ?" tanya si seruling perak itu lagi.

"Dia Loo-hu memberikan nama tunggal padanya yaitu Han, Han-jie!!" sahut Pat-kwa Hiatt-kui tak lancar.

"Hmmm kau she Han, tentunya dia jadi bernama Han Han, bukan ?" tanya si seruling perak itu lagi.

"Ya"

Kembali si-seruling perak itu tertawa tawar.

"Sebetulnya bocah itu harus mati, tapi karena wajahnya mirip dengan seseorang, maka biarlah kali ini aku mengecualikan memberikan dia hidup" kata Gauw Lap lagi. Lalu, wajahnya jadi bengis, matanya berkilat tajam.

"Mana kotak pusaka itu?!" bentaknya kemudian dengan suara yang dingin.

"Berada di tangan Loo-hu !!" sahut Pat-kwa Hiatt-kui mendongkol. "Kukira kitab pusaka itu tak berarti banyak pada Loo-heng yang telah mempunyai kepunsuan luar biasa itu!!"

Kepunsuan berarti kepandaian, dalam ilmu silat.

Gin Tiok Su-seng mendengus, lalu tertawa tawar.

"Ya tapi aku ingin meminjam kitab pusaka itu untuk beberapa saat lamanya !!" katanya kemudian.

Wajah Pat-kwa Hiatt-kui jadi berubah dia tersenyum pahit.

"Soal kitab mudah diselesaikan!" katanya perlahan. "Loo-hu juga rela memberikan pada Loo-heng, tapi bagaimana dengan yang lainnya, seandainya Kim-see Hui Hong, apakah dia juga mengizinkan kitab pusaka itu dipinjam oleh Loo-heng?!" Sengaja Pat-kwa Hiatt-kui berkata begitu, karena dia mengingini agar Kim-see Hui Hong dan Gin Tok Su-seng saling bertempur untuk memperebutkan kitab itu, nanti di saat mereka dalam keadaan lemah kehabisan tenaga, barulah dia akan turun tangan merampas kitab pusaka itu kembali.

Mendengar pertanyaan Pat-kwa Hiatt-kui jadi mendengus lagi.

"Kukira mereka tak mengingini kitab itu dan kuharap Han Sie-cu menyerahkannya padaku!!" katanya dingin. Dia lantas mengulurkan tangannya.

"Tahan!" tiba-tiba terdengar bentakan yang menggelegar.

Semua orang menoleh kepada orang yang membentak itu, begitu juga Gin Tiok Su-seng. Ternyata orang itu Kim-see Hui Hong adanya. Dia menghampiri kearah Gin Tiok Su-seng. "Tak mudah kau meminjam kitab itu, karena aku telah meminjamnya terlebih dahulu dari si-bocah jahat!" dan Kim-see Hui Hong Cio Put Ting menunjuk pada Jie Su-ok, si-jahat nomor dua Ang Bian.

Wajah Gin Tiok Su-seng jadi berubah dia tersenyum ewa.

"Jadi apa maksud Cio-heng ?" tegurnya tak senang.

"Aku yang harus meminjamnya lebih dahulu selama setengah bulan, nanti baru kau yang meminjamnya lagi!!" kata Kim-see Hui Hong sambil menghampiri lebih dekat.

Kembali Gin Tiok Su-seng tertawa mengejek.

"Kalau aku memaksa ingin meminjamnya lebih dulu, apa yang akan dilakukan oleh Cio-heng?" tanyanya sambil memandang enteng pada orang she Cio itu.

Wajah Cio Put Ting jadi salin rupa.

"Akan kumampusi kau!!" kata Kim-see-Hui Hong dingin. "Sebelum kau dapat mengalahkanku, maka jangan harap kau dapat meayentuh kitab pusaka itu.

Gin Tiok Su-seng tertawa nyaring sekali, tubuhnya sampai tergoncang.

"Hebat ! Hebat !!" serunya keras.

"Apanya yang hebat ?!" tanya Kim-see Hui Hong ketolol-tololan.

"Kau yang hebat, seperti macan ompong!" sahut Gin Tiok Su-seng.

"Heh?!" Kim-see Hui Hong heran mendengar perkataan orang. "Aku seperti macan ompong ?"

Kembali Gin Tiok Su-seng-tertawa ketika melihat ketololan si badai pasir emas.

"Ya kau seperti macan ompong yang ingin menakuti naga !!" sahutnya. "Jangan-jangan nanti kumismu yang akan diberindili oleh naga itu!!"

Tiba-tiba Kim-see Hui Hong seperti baru tersadar apa maksud perkataan Gin Tiok Su-seng Gauw Lap.

"Kurang ajar kau Jadi kau memandanku begitu ?!" tegurnya kurang senang.

"Ya, ya, kalau Cio-heng juga ingin memiliki kitab pusaka itu, maka nyatalah sekarang bahwa kepandaian yang dimiliki oleh Cio-heng yang sekarang ini tak ada artinya, sebab Cio-heng masih mau mempelajari ilmu silat yang tertera di dalam kitab pusaka tersebut!" kata Gauw Lap.

"Kurang ajar ! Apa kau kira kepandaianmu lebih tinggi dari kepandaiaku?!" bentak Kim-see Hui Hong tambah mendongkol.

"Siauw-tee mana berani mengatakan begitu?" sahut Gin Tiok Su-seng te-

Maaf, halaman 63 dan 64 hilang

Cio-heng sangat bebal dan tak ada kemajuan selama ini !"

Wajah Kim-see Hui Hong jadi berubah merah padam.

"Pelajar bau kau!!" bentaknya uring-uringan. "Kau jadi masih meremehkan Loo-hu ?"

"Ya, ya, ya Cio-heng memang tak mempnyai kepandaian yang boleh diandalkan !!" kata Gin Tiok Su-seng dingin. "Jurus yang tadi dikeluarkan oleh Cio-heng hanyalah tipu silat untuk anak-anak mungkin kalau Cio-heng menggunakan untuk menyerang orang-orang dari kalangan Kang-ouw, jiwa Cio-

heng sulit untuk dilindungi Siau-w-tee sih ingin menasehati saja pada Cio-heng kalau memang "

Tapi, belum lagi Gin Tiok Su-seng selesai berkata, Kim-see Hui Hong telah mencelat keatas lagi sambil berseru murka. Memang dia tak tahan mendengar ejekan si-pelajar berseruling perak itu, maka kali ini, di kala dia mau menyerang, dia menyerang menggunakan jurus yang telengas sekali, yaitu tipu 'Yu Gong Tam Jiau-w' atau 'Melayang di udara sambil mengulur cakar'. Hebat serangan itu, karena jari-jari tangan Kim-see Hui Hong telah berobah keras, seperti capit besi. Apa lagi sekarang dia menyerang sambil mengerahkan tujuh bagian tenaga dalamnya, maka kalau sampai terserang, jiwa Gin Tiok Su-seng akan melayang menghadap si-raja akherat

Tapi Gin Tiok Su-seng sangat kosen, dia merupakan salah seorang di antara ketujuh jago yang luar biasa di daratan Tiong-goan ini, maka begitu melihat lawannya menyerang dengan jurus yang telengas sekali, dia mengeluarkan siualan yang panjang, di saat tubuh Kim-see Hui Hong sedang meluncur turun, maka dia memapak dengan kedua tangannya. Keempat tangan kedua orang itu jadi terbentur keras menimbulkan suara yang nyaring sekali.

Hebat kesudahannya !

Sambil mengeluarkan seruan tertahan, tubuh Kim-see Hui Hong terpukul mental dan melayang lagi, setelah berpoksay, barulah dia dapat berdiri di lantai lagi. Sedangkan Gin Tiok Su-seng juga mengeluarkan seruan kaget, karena tubuhnya tergetar, terhuyung beberapa langkah kebelakang, achiniya setelah dia mengerahkan seribu kati untuk memberatkan badan, barulah dia dapat berdiri tegak. Akibat benturan dari tangan kedua oiang itu, yang tergempur hebat adalah Kim-see Hui Hong, karena tubuhnya tadi sedang melayang dan waktu terjadi benturan tangan mereka, dia tak mempanyai tempat berpijak. Tapi dasarnya memang dia kosen, maka dengan meminjam tenaga benturan itu, Kim-see Hui Hong masih dapat berpoksay, sehingga dia dapat jatuh dengan kaki lebih dahulu di lantai, dan dia terhindar dari jatuh ambruk disebabkan benturan tenaga dalam mereka. Biarpun begitu, muka Kim-see Hui Hong. jadi berobah agak pucat juga.

"Hebat" keluhnya, diseka keringatnya di kening-.

Pada saat itu Gin Tiok Su-seng telah tertawa tawar, dia membulang-balingkan serulingnya.

"Bagaimana Cio-heng apakah kau masih mau menguji kepandaian Siau-w-tee ?!" tegurnya.

"Hebat! Kau hebat!" kata Kim-see Hui Hong dingin. "Tapi kau jangan bergirang dulu, karena belum tentu kau akan memperoleh kemenangan dariku. Mari, mari, mari kita mencoba dua ratus jurus lagi, agar terlihat siapa yang lebih unggul di antara kita !!"

Mendengar perkataan Kim-see Hui Hong itu, Gin Tiok Su-seng Gauw Lap ketawa.

"Sabar Cio-heng kalau memang kau mau bertempur dengan cara yang hebat, bukankah kita dari tujuh jago luar biasa telah mengadakan perjanjian, bahwa setiap lima tahun sekali di malaman Cap go di bulan sepuluh akan mengadakan pertemuan untuk mengukur kepandaian kita masing-masing? Nah, di sana saja kita nanti boleh sepuas-puasnya mengerahkan kepandaian kita. Sedang sekarang Siauw-tee masih mempunyai urusan lainnya, sehingga tak dapat menemani Cio-heng!" dan setelah berkata, begitu, Gin Tiok Su-seng menoleh pada Pat-kwa Hiat-kui dengan tatapan mata yang bengis. "Cepat kau serahkan kotak pusaka itu padaku!" bentaknya.

"Tahan !" kembali Kim-see Hui Hong menghalangi. Dia sudah mencolot dan menghadang di hadapan Pat-kwa Hiat-kui. "Aku tetap tak mengijinkan kau mengambil kitab pusaka itu!"

Wajah Gin Tiok Su-seng jadi berubah merah padam, dia agak mendeluri melihat lagak orang yang ketolol-tololan. Tapi berhubung orang sangat kosen, tak berada di sebelah bawahnya, maka mau juga dia berlaku sabar.

"Cio-heng bukanlah nanti pada malaman Cap-go di bulan sepuluh kita akan mengadakan pertemuan. Hari yang kita janjikan jatuh pada tahun ini juga, karena kita telah berpisah selama lima tahun!" kata Gin Tiok Su-seng sabar. "Nanti di sana kita boleh menumplek seluruh kepandaian kita agar terlihat siapa yang terlebih unggul di antara kita!!"

"Tidak! Nanti adalah urusan nanti, tapi sekarang aku tetap tak mengijinkan kau membawa kitab pusaka itu." sahut Kim-see Hui Hong tegas. "Karena kalau kitab pusaka itu jatuh ke dalam tanganmu, maka bisa repot kepandaianmu bisa bertambah dan aku bisa cecai !"

Gin Tiok Su-seng tertawa ewa.

"Mengapa Cio-heng seperti anak kecil saja ?" tegurnya tak senang. "Walaupun aku membawa kitab pusaka itu, belum tentu aku mempelajarinya ! Hu, kalau begitu sekarang aku baru tahu, ternyata Cio-heng jeri menghadapi pertemuan kita yang akan jatuh pada tahun ini juga !"

Wajah Kim-see Hui Hong berubah hebat, dia mendongkol mendengar perkataan orang yang selalu mengejeknya,

"Siapa yang jeri padamu ?" bentaknya keras.

Gin Tiok Su-seng tertawa, dia tak menyahuti, matanya berkilat tajam.

Melihat orang tak menyahuti perkataannya, Kim-see Hui Hong jadi tambah mendongkol.

"Apa yang kau tertawakan ?" bentaknya keras.

"Hmmm kalau aku mau tertawa siapa yang akan melarangnya ?" Gin Tiok Su-seng malah balik bertanya.

"Aku ! Aku yang akan melarang !" sahut Kim-see Hui Hong.

"Cio-heng hendak melarangku tertawa?!" tanya Gin Tiok Su-seng sambil tertawa lagi. "Hu, hu, boleh dicoba saja !"

Kim-see Hui Hong mendelik menatap Gin Tiok Su-seng.

"Kau benar-benar pelajar busuk, pelajar bau !" katanya sengit. "Kalau kau memang berani, mari kita bertempur seribu jurus untuk menentukan siapa yang lebih unggul di antara kita Y!" Cio Put Ting berkata begitu, karena ia kewalahan tak bisa menang perang mulut, hanya membikin hatinya bertambah panas dan darahnya jadi meluap.

Gin Tiok Su-seng masih tetap bersikap sabar, karena dia tak mau terlibat oleh orang she Cio ini. Dia mau melakukan pekerjaannya secepat mungkin. Yang diincer adalah kitab pusaka yang berada di tangan Pat-kwa Hi-at-kui, maka kalau sampai dilayani Cio Pat Ting lebih dulu dia pasti akan membuang waktu tak sedikit, karena kepandaian orang she Cio itu tak berada di sebelah bawahnya.

"Cio-heng !" panggilnya sabar. "Kuminta kau mau mengerti. Kalau memang sudah tiba waktunya, tanpa kau memaksa juga, aku malah yang akan menyerangmu!!"

"Hmm jadi sekarang kau takut bertempur denganku ?!" bentak Kim-see Hui Hong. "Bagus ! Aku akan mengumumkan di kalangan Boe-lim Kie-cu, bahwa Gin Tiok Su-seng jeri padaku, si badai pasir emas ! Ha, ha, ha. Aku tentu akan merupakan seorang jago tanpa tanding, di samping isteriku si Bo Tho, yang akan menemaniku malang-melintang tanpa lawan !" dan dia ketawa lagi, malah lebih keras. Tapi, mendadak, dia menjerit kesakitan sambil memegang pahanya. Ternyata di kala dia tertawa begitu keras dengan sikap ketolol-tololan, Bo Tho telah menghampiri suaminya dan mencubit keras-keras paha Kim-see Hui Hong,

sehingga orang she Cio itu jadi menjerit kesakitan. Tapi waktu dia menoleh dan melihat yang mencubit pahanya itu adalah isterinya, dia jadi cemberut.

"Mengapa kau mencubitku begitu sakit Bo Tho ?" bentaknya.

Bo Tho hanya mendelik dan Cio Put-Ting jadi jeri untuk mencari sengketa dengan istrinya. Dia memutar badannya lagi untuk menghadapi Gin Tiok Su-seng. Tapi, waktu dia membalikkan tubuhnya, dia jadi menjerit, seperti seorang yang kebakaran jenggot.

Tangan kedua jago yang kosen itu terbentur di udara dan menerbitkan suara yang keras sekali. Sesaat lamanya kedua tangan itu saling nempel satu dengan lainnya, tubuh mereka turun sedikit demi sedikit sedangkan yang menyaksikan pertempuran luar biasa itu jadi menahan napas dengan debaran hati yang keras.

Mata Kim-see Hui Hong mendelik menatap Gin Tiok Su-seng, rupanya ia sedang mengerahkan tenaga dalamnya, kepalanya juga tampak mengeluarkan semacam uap tipis. Sedangkan si pelajar berseruling perak juga mengerutkan sepasang alisnya, lalu dengan tidak terduga, di saat tubuh mereka hanya tertinggal setengah tombak dari lantai, maka Gin Tiok Su-seng membentak keras, lalu setelah mengeluarkan seruan yang paujang, tubuh kedua jago kosen itu terpental, setelah berpoksay sekali, maka mereka jatuh ke lantai dalam keadaan yang luar biasa sekali, yaitu siap untuk menyerang lagi. Karena Kim-see Hui Hong turun menginjak lantai dengan gerakan 'Kim-she Tok-pit' atau 'ayam emas berdiri di kaki tunggal', di mana perlu, si badai pasir emas itu siap untuk menerjang lawannya lagi. Gin Tiok Su-seng sendiri turun dengan gerakan 'Sin Liong To Ka' atau 'Naga sakti mengibaskan sisik', maka di kala Kim-See Hui Hong sedang bersiap-siap akan menyerang padanya lagi, malah si pelajar berseruling perak itu telah mengeluarkan bentakan dan tubuhnya melambung lagi, menyerang dengan jari tangan terpentang, menyerupai cakar naga.

Melihat lawannya telah menyerang lebih dahulu, maka Kim-see Hui Hong memutar tubuhnya setengah lingkaran, lalu dengan mengeluarkan seruan yang panjang, dengan tangan terangkat seperempat lingkaran, dia menerjang memapak orang ! Inilah hebat tiada seorang jago yang kalau bertempur berani memapak serangan lawan. Tapi berbeda dengan Kim-see Hui Hong dan Gin Tiok Su seng karena mereka telah sempurna menguasai ilmu silatnya, maka mereka dapat berbuat sekehendak hatinya. Jurus-jurus itu dapat dirobah sekehendak hati mereka. Kalau jago silat lain mengelakkan, maka mereka memapak, kalau jago silat lain menangkis, maka mereka mengelakkan. Semua itu memang luar biasa sekali,

karena dari itu, orang-orang yang menyaksikan pertempuran aneh itu jadi menahan napas mereka. Baru pertama kali ini mereka menyaksikan cara bertempur yang aneh.

Gin Tiok Su-seng tak meneruskan serangannya waktu melihat Kim-see Hui Hong menangkis serangannya itu, dia malah memutar tangannya tiga lingkaran, lalu mengulurkan sulingnya yang diangsurkan ke arah tangan Kim-see Hui Hong.

Hebat ! Luar biasa sekali !

Kalau Kim-see Hui Hong menyerang terus maka tangannya akan menghajar ujung seruling perak itu, dan yang hebat ujung seruling itu mengincer jalan darah Ciok-ti-hiatnya, jalan darah kematian yang terletak di pergelangan tangannya.

Kim-see Hui Hong mendengar.

"Kau curang, pelajar bau !" teriaknya sengit, lalu membarengi dengan gerakan yang luar biasa, dia malah memajukan tangannya terus, tapi di saat pergelangan tangannya hampir terserang oleh ujung seruling si-pelajar berseruling perak itu, maka Kim-see Hui Hong memiringkan sedikit tangannya, dengan kedua jarinya, jari telunjuk dan tengah, dia menyentil, maka terdengar suara 'tringg' yang nyaring, seruling Gin Tiok Su-seng jadi terhajar miring, jatuh ketempat kosong.

"Bagus !" puji Gin Tiok Su-seng sambil melompat ke belakang. Mereka jadi berdiri berhadapan lagi. Mereka saling memandang dengan mata terpentang lebar.

"Cio-heng apakah kau masih ingin meneruskan permainan kita ini ?" tegur Gin Tiok Su-seng sambil tersenyum tawar dan mengibaskan serulingnya.

Kim-see Hui Hong mendengar.

"Kau pelajar busuk !" makinya. "Mau apa kau selalu menggunakan tipu silat yang licik?!"

"Aha rupanya Cio-heng salah mengerti !" kata Gin Tiok Su-seng cepat. "Tadi Siau tee menggunakan jurus Hui Liong Pik-jie mengapa Cio-heng malah mengatakan Siau-tee berlaku curang?!"

Muka Kim-see Hui Hong jadi berobah.

"Hui Liong Pik-jie ?" tegurnya dengan suara agak tergetar, karena hatinya tergoncang.

"Ya, ya, ya!" sahut Gin Tiok Suseng berulang kali. "Siau-tee memang menggunakan jurus itu apakah Cio-heng tak dapat mengenalinya ?"

Hati Kim-see Hui Hong jadi jelas, dia melirik pada isterinya yang kala itu sedang memandang mereka dengan mulut setengah terbuka.

"Bo Tho ! Mengapa si pelajar busuk ini bisa memainkan jurus Hui Liong Pik-jie-mu ?" tegurnya keras.

Bo Tho tak menyahuti, dia hanya mendelik kepada suaminya.

"Hei ! Bo Tho !!" teriak Kim-see Hui Hong waktu melihat isterinya berdiam diri saja, hatinya semakin jelas, karena dalam pengetahuannya, Hui Liong Pik-jie adalah jurus kebanggaan Bo Tho. Mengapa Gin Tiok Su-seng malah bisa memainkannya dengan sempurna? Kim-see Hui Hong juga mengetahui sifat Gin Tiok Su-seng yang bangor, yang suka mengganggu anak-bini orang, apakah isterinya itu, Bo Tho, telah kena dipicuk oleh si pelajar, seruling perak tersebut ? Berpikir begitu, hatinya jadi jelas, dan dia jadi lebih cemburu waktu melihat isterinya berdiam diri saja seperti orang kesima.

Dengan sekali mengenjot tubuhnya, dia telah mencelat kearah isterinya dan memegang pundak Bo Tho yang digoyang-goyangkannya.

"Katakan Bo Tho apakah apakah kau menurunkan ilmu pada dia ?!" desak Kim-see Hui Hong gugup, yang dimaksud dengan 'dia' ialah si pelajar seruling perak.

Bo Tho mendelik lebih besar, sehingga biji matanya seperti mau melompat keluar. Dia mendongkol karena suaminya sangat tolol dan polos sekali. Tadi walaupun jurus yang digunakan oleh Gin Tiok Su-seng hampir menyerupai jurus Hui Liong Pek jie, namun itu hanyalah sebuah jurus yang bernama 'Kui Liong Cap-se-hong'. BoTho juga mengetahui bahwa Gin Tiok Su-seng berkata begitu kepada sua ninya, hanyalah untuk mengacaukan pikiran suaminya. maka di saat Kim-see Hui Hong, suaminya itu menggoncang-goncangkan pundaknya, dia mengayun tangannya dengan mendongkol.

"Plaaakkk !!" pipi Kim-see Hui Hong telah digamparnya.

"Kerbau dungu kau!!" bentaknya.

Ketika pipinya kena ditampar oleh istrinya, Kim-see Hui Hong jadi terkesiap, dia mengusap pipinya yang berubah merah.

"Kau kau" katanya gugup hatinya bertambah jelas, karena menduga isterinya berpihak pada Gin Tiok Su-seng.

Bo Tho mendengar.

"Kau benar-benar seekor kerbau dungu dia telah menipumu ! Yang digunakan tadi bukan Hui Liong Pek-jie, melainkan 'Kui Liong Cap-sie-hong' dari Siau-w-lim-sie bodoh, cepat kau hajar dia!" katanya dingin.

"Ha?!" Kim-see Hui Kong melengak, dia jadi kesima. Tapi, dengan tiba-tiba hatinya bergolak, darahnya meluap, karena si pelajar berseruling perak itu telah menipunya. Cepat-cepat dia memutar tubuhnya untuk menghadapi Gin Tiok Su seng lagi, tapi waktu dia memutar badannya, Gin Tiok Su seng sudah tak ada pada tempatnya. Matanya Kim-see Hui Hong menjalari ruangan itu, dilihatnya si pelajar berseruling perak itu sedang menyerang Pat-kwa Hiat-kui,

Ternyata tadi waktu Kim-see Hui Hong melompat pada istrinya dan mereka bertengkar, Gin Tiok Su-seng tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan sekali menjejakkan kakinya tubuhnya telah mencelat kearah Pat-kwa Hiat-kui. Dia mengulurkan tangannya untuk mencekuk leher Han Swie Lim.

Tapi walaupun ilmu silatnya kalah jauh kalau dibandingkan dengan Gin Tiok Su-seng, Pat-kwa Hiat-kui tetap saja bukan seorang yang lemah. Waktu melihat dirinya diserang, dia tak menangkis, melainkan menjejakkan kakinya melompat mundur menjauhi si pelajar berseruling perak itu. Namun, tak diduga kepandaian si seruling perak itu lihai sekali, waktu melihat orang akan menjauhi diri, dia mengeluarkan seruan panjang, dengan menggunakan ujung kakinya, dia menotol lantai dan tubuhnya mencelat lagi mengejar Pat-kwa Hiat-kui.

Pada saat itu Han Swie Lim baru saja berdiri tegak, atau tiba-tiba dia melihat si seruling perak telah berada di hadapannya lagi sedang mengulurkan tangannya akan mencekuk jalan darah Jwan-ma-hiatnya, maka Pat-kwa Hiat-kui jadi mengeluh, dia

berusaha menjatuhkan dirinya untuk berguling-gulingan di lantai menjauhi si pelajar berseruling perak yang lihai luar biasa dan gesit sekali itu.

Gin Tiok Su-seng tertawa dingin, dia mencelat lagi, lalu, dengan mengeluarkan siulan yang panjang, jari telunjuknya telah menotok jalan darah Kwan-gwan-hiatnya Pat-kwa Hiat kui, sehingga seketika itu juga orang she Han tersebut merasakan tubuhnya seperti lumpuh, tenaganya lenyap. Dia jadi mengeluh, karena merasa tak ungkulan untuk menyingkir dari si-pelajar yang lihai itu.

Gin Tiok Su-seng mengulurkan tangan untuk mengangkat tubuh Han Swie Lim sambil berkata: "Mana kitab pusaka itu, heh ?" tegurnya dingin.

Dan di saat itulah Kim-see Hui Hong telah melihatnya dan-mengeluarkan Seruan akan menyerang si pelajar, Dia menjejakkan kakinya melesat kearah si pelajar itu.

"Hai pelajar bau pelajar busuk, jaga seranganku !" serunya nyaring, dia mendongkol, karena Gin Tiok Su-seng telah menipunya.

Tapi, baru saja tubuhnya meninggalkan lantai dan melambung di udara, Kim-see Hui Hong melihat tangan Gin Tiok Su-seng telah mencengkeram dada Pat-kwa Hiat-kui. Kim-see Hui Hong menjerit murka, karena menduga kitab pusaka itu pasti akan jatuh di tangan Gin Tiok Su-seng. Kalau sampai kitab pusaka itu terjatuh ditangannya si pelajar berseruling perak tersebut, maka sulit untuk merebutnya kembali. Sedangkan sekarang, tubuhnya masih terpisah dalam jarak beberapa tombak, si badai pasir emas jadi mengeluh.

Di ruangan tersebut jadi hening, semua orang berdebar menyaksikan itu, sedangkan tubuh Kim-see Hui Hong masih meluncur terus ke arah Gin Tiok Su-seng yang kala itu sedang merogoh jubahnya Pat-kwa Hiat-kui yang tak berdaya berada di tangan si pelajar berseruling perak itu Keadaan gawat sekali.

Dalam keadaan yang begitu, dalam keheningan, tiba-tiba terdengar seruan yang nyaring; "Tahan !" suara tersebut bening sekali.

Semua orang jadi menoleh kearah orang yang membentak, Kim-see Hui Hong juga telah menjejakkan kakinya menginjak lantai dan menoleh juga, begitu pun dengan Gin Tiok Su-seng, dia menoleh. Suara yang bening itu seperti mempunyai daya tarik yang luar biasa sekali.

Begitu menoleh dan melihat orang yang membentak, Gin Tiok Su-seng jadi mengeluarkan seruan kaget, hatinya tergoncang hebat dan dia sampai mencelat mundur dua langkah, melepaskan cekalannya pada Pat-kwa Hiat-kui, yang tubuh terguling di lantai,

"Kau kau !" suaranya tergetar hebat dan wajah Gin Tiok Su-seng pucat sekali.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID IV

SEMUA orang jadi heran, mereka memandang tak mengerti, pada Gin Tiok Su-seng yang tubuhnya telah menggigil dengan muka yang pucat sekali.

"Mengapa mengapa mengapa kau berada disini ?" tegur Gin Tiok Su-seng dengan suara yang tergetar. "Oh kau kau " dan dia mundur ke belakang lagi beberapa langkah, wajahnya semakin pucat, waktu orang yang membentak itu maju beberapa langkah. Orang yang baru datang itu seorang wanita, dia maju menghampiri Gin Tiok Su-seng perlahan-lahan sedangkan Si-seruling perak semakin mundur selangkah demi selangkah seperti juga melihat hantu di tengah hari!!

Siapakah wanita yang baru datang itu yang telah mengejutkan Gin Tiok Su-seng?!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 9

TANG SIU CAUW, Soe Niang, Hi Lay dan Hi Beng waktu melihat wanita itu cepat-cepat berlutut memberi hormat sambil memanggil "Soe-bo !"

Wanita itu mengebaskan tangannya menyuruh mereka bangkit, lalu meneruskan langkahnya menuju kearah Gin Tiok Su-seng. Ternyata wanita itu Han Hoe-jin, nyonya Pat-kwa Hiat-kui !

"Hmm..... mengapa kau masih suka mengumbar keganasanmu ?" tanya Han Hoe-jin dengan suara yang perlahan sekali, tapi tegas, sepasang alisnya berkerut.

Pada saat itu Gin Tiok Su-seng telah dapat menenangkan hatinya. Dia menyeka keringat yang ada di keningnya. Tadi dia melihat Tang Siu Cauw dan yang lain-lainnya berlutut memanggil 'Soe-bo'. ibu guru, pada wanita itu, maka dia dapat menduga bahwa wanita yang ada di hadapannya ini tentu isteri dari Han Swie Lim.

"Kau ada hubungan apa dengan dia ?" tegurnya dingin sambil menunjuk Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim yang rebah tak berdaya di lantai, karena Kwan-gwan-hiatnya telah tertotok oleh Gin Tiok Su-seng.

Han Hoe-jin masih maju lebih dekat, matanya menatap tajam.

"Aku isterinya.....mengapa kau menggonggonya demikian macam?! Cepat kau bebaskan !!" kata Han Hoe-jin lagi. Suaranya perlahan dan sabar, tapi tegas dan berwibawa.

Muka Gin Tiok Su-seng jadi berubah, dia memandang Pat-kwa Hiat-kui dengan pandangan jelus. mata yang

"Kutu busuk itu suamimu?" katanya mengejek, mamperlihatkan kejelasan hatinya. Han Hoe-jin mengangguk.

"Ya..... Han Swie Lim memang suamiku dan kuminta kau bebaskan dia dari totokanmu, lalu cepat pergi dari tempat ini!!" sahut Han Hoe-jin.

Gin Tiok Su-seng berdiri ragu, dia menatap Han Hoe-jin beberapa saat, rupanya dia sangat bimbang.

"Bagaimana?" tegur Han Hoe-jin. "Apakah kau melupakan janjimu pada duapuluh tujuh tahun yang lalu ?"

Wajah Gin Tiok Su-seng jadi berubah lagi waktu mendengar teguran Han Hoe-jin, dia mendengus.

"Aku.....aku..... " katanya tergugu.

"Cepat kau bebaskan suamiku dari totokanmu, setelah itu cepat enyah dari tempat ini!!" bentak Han Hoe-jin sambil mengerutkan alisnya.

"Pek Bie Kui.....!" tergetar suara Gin Tiok Su-seng. "Kau..... kau kau telah melupakan hubungan kita, bukan ?!"

Pek Bie Kui berarti Mawar putih.

Wajah Han Hoe-jin berubah lagi, dia mendengus, lalu mengerutkan sepasang alisnya.

"Gauw Lap.....jangan kau menyinggung-nyinggung persoalan yang telah lama! Cepat kau bebaskan suamiku, dan setelah itu enyah dari rumah ini !!"

"Pek Bie Kui....." wajah Gin Tiok Su-seng tak enak dilihat, dia menatap Pat-kwa Hiat-kui dengan tatapan mata yang jelus, lalu menatap Han Hoe-jin lagi, sikapnya serba salah, karena diliputi kebimbangan.

Semua orang yang ada di dalam ruangan tersebut jadi heran. Mereka tak mengerti, mengapa Gin Tiok Su-seng yang berkepandaian tinggi, merupakan seorang tokoh dari ketujuh jago luar biasa yang menjagoi daratan Tionggooan. Sekarang seperti orang lumpuh menghadapi seorang wanita yang lemah gemulai itu ?!

Lebih-lebih Tang Siu Cauw dan ketiga murid Han Swie Lim lainnya. Tadinya ketika Han Hoe-jin keluar dari dalam ruangan, mereka sangat menguatirkan keselamatan ibu guru mereka itu, karena mereka juga memaklumi bahwa Han Hoe-jin tak mengerti ilmu silat, sedangkan orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut sangat ganas. Tapi setelah melihat perkembangan seterusnya mereka jadi diliputi keheranan yang tak terpecahkan. Lebih-lebih Pat-kwa Hiat-kui, dia benar-benar tak mengerti melihat Gin Tiok Su-seng seperti tunduk sekali kepada isterinya itu.

"Kau mau melaksanakan perintahku atau tidak?" bentak Han Hoe-jin lagi pada saat itu, wajahnya tampak berubah bengis.

"Tapi.....oh Pek Bie Kui.....apakah..... apakah kau telah melupakan segalanya" tergetar suara Gin Tiok Su-seng.

Han Hoe-jin, yang dipanggil oleh Gin Tiok Su-seng sebagai Pek Bie Kui, si Mawar Putih, tersenyum mengejek, matanya memancar tajam. Dia merogoh sakunya mengeluarkan sebuah panji kecil yang dikibaskan.

"Apakah sekarang kau masih mau membangkang perintahku, Gauw Lap?!" bentak Han Hoe-jin dengan suara yang bengis, sikapnya yang lemah lembut telah lenyap.

Gin Tiok Su-seng seperti melihat hantu waktu memandang bendera kecil yang ada di tangan Han Hoe-jin, tubuhnya tergetar hebat, tenaga dan keberaniannya seperti lenyap dengan tak terduga, dengan wajah yang pucat pias, dia menjatuhkan dirinya berlutut.

"Tee-coe Tee-coe tak berani membangkang perintah !" katanya dengan suara tergetar.

Han Hoe-jin tertawa dingin.

"Hm.....cepat kau bebaskan suamiku dari totokanmu !!" kata nyonya Han itu.

"Ya, ya, ya. Tee-coe akan melaksanakan perintah !!" sahut Gin Tiok Su-seng dengan suara tergetar, dia bangun berdiri dengan tubuh masih tergetar, menuju tempat Pat-kwa Hiat-kui yang masih rebah tak berdaya. Dan mengulurkan tangannya untuk membuka jalan darah Kwan-gwan-hiatnya Han Swie Lim. Namun, di waktu tangannya hampir menyentuh tubuh orang she Han itu, dia jadi merandek, hatinya jadi bergolak, dan perasaan jelusnya jadi muncul kembali.

Melihat orang tenggelam dalam kebimbangannya itu, Han Hoe-jin tertawa dingin lagi.

"Perintah Thian tak dapat dibantah, perintah Liong tak dapat ditentang, perintah Hauw tak dapat....." kata Han Hoe-jin dengan suara yang nyaring.

Tapi belum lagi dia selesai mengucapkan perkataannya yang seharusnya diteruskan menjadi: 'perintah Hauw tak dapat digugat, yang membaagkaag berarti kematian ! " tubuh Gin Tiok Su-seng telah menggigil, wajahnya berobah pucat pias, dia cepat-cepat berlutut menghadap Han Hoe-jin, memanggut-manggutkan kepalanya, sehingga keningnya membentur lantai nyaring sekali.

"Tee-coe tak berani membangkang, Tee-coe tak berani membangkang !" katanya cepat dengan suara tergetar. "Tee-coe akan melaksanakan perintah !!"

Han Hoe-jin ketawa dingin, wajahnya bengis sekali,

"Hmmm..... kau mengatakan tak berani membangkang, tapi kau telah menjalankan tiga pantangan dari kaum kita !" bentak Han Hoe-jin.. "Pertama kau mengacau di rumah tanggaku, kedua kau serang suamiku, dan yang ketiga kau telah berani melalaikan perintahku !!"

"Tak berani ! Tak berani ! Tee-coe tak berani membangkang!!" kata Gin Tiok Su seng ketakutan, sehingga orang-orang yang ada di ruangan tersebut jadi tambah heran.

Sedangkan Han Hoe-jin telah mengibas-ngibaskan panji kecil yang ada di tangannya sambil berseru; "Laksanakan perintah !!"

"Ya, ya, ya, ya, Tee-coe melaksanakan perintah !" sahut Gin Tiok Su-seng yang cepat mengurut jalan darah Kwan-gwan-hiatnya Han Swie Lim, sehingga Pat-kwa Hiat-kui terbebas dari totokannya, setelah itu dia berlutut lagi sambil memanggut-manggutkan kepalanya, sehingga keningnya membentur lantai keras sekali dan mengeluarkan darah. Rupanya dia ketakutaa sangat.

Han Hoe-jin ketika melihat suaminya, telah terbebaskan dari totokan dan telah berdiri di tepi ruangan tersebut dengan wajah yang bingung, dia telah tertawa tawar lagi,

"Gauw Lap!" bentaknya nyaring sekali.

"Ya.....ya.....ya.....! " sahut Gin Tiok Su-seng berulang kali, dia masih memanggut-manggutkan kepalanya, tak berani mengangkat kepalanya.

"Dengarkanlah perintah Thian..... !" kata Han Hoe-jin dengan suara yang bengis berwibawa, Di sini dimaksudkan dengan Thian, ialah langit, jadi tegasnya perintah langit.

"Ya, ya, ya, Tee-coe mendengarkan perintah !!" sahut Gin Tiok Su-seng dengan suara tergetar.

"Gauw Lap! Langgaran pertama apa yang telah kau lakukan ?!" tegur Han Hoe-jin dengan suara yang tetap nyaring.

"Gauw Lap berdosa telah mengacau di rumah Thian!" sahut Gin Tiok Su-seng Gauw Lap dengan suara tergetar, wajahnya pucat sekali, bibirnya tergetar.

"Hukuman apa yang kau pinta ? " tegur Han Hoe-jin lagi,

Wajah Gin Tiok Su-seng jadi tambah pucat.

"Gauw Lap harus mematahkan kedua tangannya!" sahutnya dengan suara tergetar dan butir-butir keringat telah membasahi wajahnya.

"Bagus !" kata Han Hoe-jin sambil tersenyum dingin. "Karena kau mengakui kedosaanmu, maka Thian memberi pengampunannya, hukumanmu diperingankan ! Laksanakan perintah, patahkan lengan kirimu!"

"Terima kasih, terima kasih, Gauw Lap tak akan melupakan budi Thian !" kata Gin Tiok Su-seng sambil cepat-cepat memanggut-manggutkan kepalanya tiga kali, lalu dia memegang tangan kirinya, sekali tekan maka "kraakkk" patahlah tangan kirinya. Setelah itu dia berlutut lagi, memanggut-manggutkan kepala lagi.

"Tee-coe telah melaksanakan perintah!" katanya sambil menahan perasaan sakit di tangannya, wajahnya pucat sekali.

Semua orang terkejut melihat itu, sampai mengeluarkan seruan kaget. Keringat juga membasahi wajah orang-orang yang menyaksikan perbuatan Gin Tiok Su-seng. Yang mengherankan orang-orang itu, Gauw Lap kosen sekali, mengapa dia begitu takut pada Han Hoe-jin ? Malah, ketika diperintahkan mematahkan tangannya. Juga yang tambah mengherankan orang-orang itu Gin Tiok Su-seng malah menyatakan terima kasihnya? Bukankah kalau dia berusaha melarikan diri, inipun kalau memang dia jeri sekali pada Han Hoe-jin, tak akan ada orang yang menghalanginya, karena dia -sangat kosen sekali 11 Mengapa ?! Mengapa dia malah rela mematahkan lengannya sendiri ?!

Sedang orang-orang itu tenggelam dalam keheranan menyaksikan keluar biasa ini, termasuk Pat-kwa Hiat-kui, Han Hoe-jin telah berkata lagi: "Bagusi! Thian telah mengampunimu!" dan dia mengibarkan benderanya lagi. "Sekarang dengarkanlah perintah Liong!!" kata Han Hoe-jin lagi. Liong di sini diartikan Naga. Tegasnya jadi perintah naga.

Gin Tiok Su-seng mengganggu kepalanya lagi.

"Tee-coe mendengar perintah !!" katanya dengan nyaring, tapi tergetar, tak terlihat perasaan sakit yang dideritanya.

"Gauw Lap! "bentak Han Hoe-jin dengan suara yang tetap bengis..
"Pelanggaran kedua apa yang telah kau lakukan ?"

Gin Tiok Su-seng memanggut-manggutkan kepalanya terus.

"Gauw Lap berdosa telah menyerang suami Liong !" katanya dengan suara yang tergetar.

"Hukuman apa yang kau pinta?" tegur Han Ho-jin lagi.

"Gauw Lap, Gauw Lap harus membutakan kedua matanya karena tak mengetahui bahwa orang yang diserang itu adalah suami Liong !" sahutnya.

"Bagus !" seru Han Hoe-jin. dia ketawa dingin. "Karena kau belum terlambat mengakui kedosaanmu, maka kali inipun Liong memberi keringan pada hukumanmu itu ! Laksanakan perintah, butakan matamu yang kanan !"

Gauw Lap memanggut-manggutkan kepalanya mengucapkan terima kasih, lalu tanpa ragu-ragu dia mengulurkan tangannya dan, "Crrett!" biji matanya telah tercukil keluar, sehingga darah segar membasahi wajahnya, seram sekali tampaknya. Setelah itu, Gin Tiok Su-seng berlutut lagi.

"Tee-coe telah melaksanakan perintah !" katanya dengan suara yang nyaring, tak terlihat perasaan sakit padanya, walaupun wajahnya pucat sekali, memperlihatkan penderitaannya.

"Bagus!!" seru Han Hoe-jin lagi. Semua orang berseru kaget waktu melihat Gin Tiok Su-seng mencongkei mata kanannya sendiri. Mata adalah alat yang paling penting bagi manusia hidup, kehilangan mata, berarti kehilangan arah hidup, seperti juga orang mati. Pat-kwa Hi-at-kui sendiri jadi kesima melihat isterinya telah menjatuhkan hukuman yang begitu telengas pada si pelajar berseruling perak. Yarg mengherankan, Gin Tiok Su-seng sangat patuh pada isterinya. Han Swie Lim jadi tak tega melihat keadaan Gin Tiok Su-seng yang begitu parah, dia ingin mencegah isterinya tapi dia masih diliputi kegaguan, karena tak diketahui hubungan apa yang terdapat di antara kedua orang itu.

"Gauw Lap!" pada saat itu Han Hoe-jin telah membentak lagi. "Kedua . hukuman, hukuman Thian dan Liong, telah kau jalankan dengan patuh sekali, maka jiwamu diampunkan. Tapi sekarang dengarkanlah !" dan Han Hoe-jin menatap bengis. "Kau telah melakukan pelanggaran yang terachir, yang ketiga, apa yang telah kau lakukan ? "

"Tee-coe telah berani membantah perintah Thian Liong Hauw.....! " sahut GinTiok Su-seng dengan suara yang tergetar, tubuhnya tampak menggigil. Thian Liong hauw berarti Naga-harimau-langit.

"Bagus ! Dan, kukira kau tahu hukuman apa yang harus kau terima bukan !!" bentak Han Hoe-jin lagi.

Gin Tiok Su-seng memanggut-manggutkan kepalanya.

"Tee-coe harus menghabiskan nyawa Tee-coe sendiri !!" sahutnya parau.

Semua orang terkesiap. Inilah hebat, dengan menghabiskan nyawa sendiri, berarti Gin Tiok Su-seng harus membunuh diri !!

Melihat sampai di sini, Pat-kwa Hiatt-kut tak dapat menahan perasaan hatinya, dia melompat ke arah isterinya.

"Nio.....!" panggilnya. "Berilah pengampunan pada orang itu!"

Tapi Han-hoe-jin telah menoleh sambil mengerutkan sepasang alisnya memandang suaminya.

"Minggir.....!" katanya perlahan sekali.

"Nio..... ampuni orang" tapi belum lagi Pat-kwa Hiatt-kui menyelesaikan perkataannya, Han-hoe-jin telah mengibaskan benderanya.

"Gauw Lap!" bentaknya bengis "Jadi sekarang kau telah tahu hukuman apa yang harus kau jalankan?"

"Ya, ya, ya, Tee-coe harus menjalankan hukuman Hauw! " sahut Gin Tiok Su-seng parau.

"Bagus ! Dengarkan perintah!" bentak Han Hoe-jin nyaring. Gauw Lap memanggut-manggutkan kepalanya.

Semua mata menatap Han Hoe-jin dan Gin Tiok Su-seng dengan mata tak berkedip, hati mereka berdebar keras, mereka tahu, Han Hoe-jin tentu akan mengeluarkan perintah agar Gauw Lap membunuh diri menghabiskan jiwanya sendiri !

"Kau sudah siap ! " tegur Han Hoe-jin lagi.

"Tee-coe menantikan perintah Hauw!" sahut Gin Tiok Su-seng parau.

"Bagus! Karena tadi kau telah berani membangkang perintah Thian Liong Hauw, maka Hauw menjatuhkan hukuman mati padamu. Dergarlah....." dan Han Hoe-jin berhenti sebentar, dia batuk-batuk beberapa kali, sedangkan hati orang-orang yang menyaksikan itu semakin berdebar, karena seorang tokoh jago silat yang luar biasa akan membuang jiwa secara percuma ditempai itu keadaan sangat tegang sekali.

"Karena tadi suami Hauw telah meminta pengampunan bagi selebar jiwamu, maka Hauw menghapuskan hukuman itu, yang diganti menjadi hukuman lainnya!" kata Han Hoe-jin lagi. "Dengarkan perintah, Gauw Lap telah berdosa dan harus melakukan hukuman dengan membenturkan kepalanya pada dinding, kalau

Thian Liong masih melindungi, dia masih sempat hidup, dia diperbolehkan hidup terus !"

Semua orang berseru kaget, tadinya mereka pada menduga Han Hoe-jin tentu akan segera memberikan pengampunan bagi Gauw Lap, karena Han Swie Lim, suaminya itu, telah memintakan pengampunan bagi Gin Tiok Su-seng. Tapi nyatanya dia memberi keringanan dengan memerintahkan agar Gin Tiok Su-seng membenturkan kepalanya pada dinding. Inilah hebat, karena perbuatan itu sama juga dengan membunuh diri.

Tapi Gauw Lap malah mengucapkan terima kasih dengan girang, karena telah terbuka jalan hidup baginya. Cepat-cepat dia mengangguk-anggukkan kepalanya memberi penghormatan pada Han Hoe-jin.

"Laksanakan perintah!" kata Han Hoe-jin bengis.

"Tee-coe akan melaksanakan perintah!" sahut Gauw Lap dan dia melompat berdiri, dikerahkan tenaga Lwee-kangnya kekepala, yang dikumpulkan di ubun-ubun kepalanya. Lalu dengan mengeluarkan seruan panjang, dia menyeruduk kearah dinding tembok.

"Braaakkk!" kepalanya menyentuh keras pada dinding itu, dinding itu hancur berlubang, karena benturan kepala Gin Tiok Su-seng. Sedangkan Gauw Lap sendiri telah terhuyung-huyung dengan wajah yang pucat, karena kepalanya telah mengeluarkan darah segar yang membasahi wajahnya, tapi dia tak sampai mati. Dengan menggunakan ujung jubahnya, dia menutupi luka di kepalanya, lalu berlutut lagi.

"Terima kasih pada Thian Liong Houw yang telah memberikan Gauw Lap jalan hidup.....!" setelah berkata begitu, dia memanggutkan kepalanya tiga kali, lalu dia berjalan keluar dari ruangan itu dengan terseok-seok. Bajunya telah dilumuri darah.

Semua orang yang menyaksikan itu menahan napasnya, sedangkan Han Hoe-jin setelah mengibaskan panjinya sekali lagi, lalu memasukkan ke dalam kantong bajunya, wajahnya telah berubah lembut sekali. Matanya menjalari orang-orang yang berada di ruangan itu ditatapnya satu-satu, sehingga orang itu jadi menundukkan kepala mereka dengan hati menggidik. Gin Tiok Su-seng kosen sekali, sukar dicari tandingan, tapi tampaknya begitu jeri pada nyonya Han itu, sudah pasti Han Hoe-jin mempunyai kepandaian yang luar biasa sekali.

Han Swie Lim yang jadi heran melihat Gin Tiok Su-seng begitu jeri pada isterinya, karena sepengetahuannya, isterinya sangat lemah-lembut, tak mengerti

ilmu silat. Tapi mengapa sekarang itu jago yang luar biasa malah jadi jeri pada isterinya?! Juga Gin Tiok Su-seng rupanya sangat takut ketika melihat bendera kecil yang berada pada isterinya. Sebetulnya ada hubungan apakah antara Han Hoe jin dengan Gin Tiok Su-seng? Apakah di antara mereka terdapat suatu tabir rahasia yang sulit di pecahkan?!

Selain Han Swie Lim, keempat muridnya Tang Siu Cauw, Soe Niang, Hi Lay dan Hi Beng, juga heran ketika melihat peristiwa aneh tersebut. Mereka benar-benar tak mengerti, mengapa Gin Tiok Su-seng yang begitu dan lihai sekali jeri pada Soe-bo mereka itu? Padahal, dalam pengertian keempat murid Pat-kwa Hiat-kui. Han Hoe-jin adalah seorang nyonya yang lemah .lembut, gerak-geriknya lemah gemulai, tapi sangat lemah, sehingga kalau umpama kata dia terdorong perlahan saja oleh orang yang mengerti ilmu silat, tentu tubuhnya akan terjungkal ! Namun, kenyataannya adalah luar biasa sekali. Gin Tiok Su-seng adalah seorang jago di antara ketujuh jago yang namanya menggegerkan dunia persilatan, namun sekarang dia tampaknya amat patuh dan begitu tunduk pada Han Hoe-jin.

Tapi Han Swie Lim dan keempat muridnya tak berpikir lama-lama, karena di ruangan itu tiba-tiba terdengar suara tangisan. Waktu semua orang menoleh, ternyata yang menangis si Bo Tho, tubuhnya yang gemuk boto itu tergoncang oleh isak tangisnya.

Kim See Hui Hong Cio Put Ting jadi keripuhan ketika melihat isterinya menangis lagi.

"Bo Tho.....' kenapa kau ?" tanyanya tergugu.

Si Bo Tho tetap menangis, tubuhnya tetap tergoncang, isak tangisnya terdengar memilukan sekali.

"Kenapa kau Bo Tho?" tanya Kim-see Hui Hong Cio Put Ting lebih gugup. "Katakanlah kenapa kau Bo Tho ?"

Tiba-tiba Bo Tho mengangkat kepalanya, menunjuk ke arah Han Hoe-jin.

"Aku tak mau mengerti ! Aku tak mau mengerti !" tiba-tiba dia berteriak. "Wanita itu kejam seperti memedi tak berperasaan ! Dia telah menyiksa Gin Tiok Kie-soe melampaui batas !"

Kim-see Hui Hong jadi melengak mendengar perkataan isterinya itu.

"Heh.....Kenapa begitu ?!" tanyanya bingung.

Bo Tho memandang mendelik pada suaminya, tapi air matanya tetap mengucur.

"Buta matamu ?" bentaknya dengan suara yang nyaring sekali. "Tadi bukankah kalian melihat memedi perempuan itu telah menyiksa Gauw Lap Kie-soe melampaui batas dan tak mengenal peri kemanusiaan ?!"

"Kalau memang begitu.....kalau begitu lalu bagaimana?" tanya Kim-see Hui Hong. "Lalu apa maumu Bo Tho ?!" gugup sekali Cio Put Ting.

"Bunuh memedi perempuan itu !" seruh Bo Tho.

"Heh.....?!" kembali Kim-see Hui Hong melengak. "Bukankah dia sebagai isterinya si Han Loo-kui pantas membela suaminya, membela keluarganya dan rumah tangganya ?!"

"Hmmm !" si Bo Tho menyusut air matanya, matanya yang sipit jadi mendelik lagi pada suaminya.

"Jadi kau mau membela memedi itu ?" tegurnya dengan suara yang parau.

"O, tidak ! Tidak !" sahut Kim-see Hui Hong gugup. "Apa untungnya aku membela dia ?!"

"Lalu mengapa kau tak mau membunuh dia ?!" tegur si isteri lagi.

Kim-see Hui Hong jadi lebih gelagapan, sedangkan yang lainnya jadi bengong memandang mereka.

Han Swie Lim Pat-kwa Hiat-kui menghampiri mereka, lalu memberi hormat pada Kim-see Hui Hong.

"Kalau memang isteri itu terlalu telengas, Siau-w-tee menghaturkan maaf, harap Jie-wie sudi memaafkannya!" berkata orang she Han itu, dia melakukan hal itu, karena Han Swie Lim tahu, kedua orang, ini lihai, kalau memang mereka mau jiwa isterinya, maka jiwa Han Hoe-jin sulit untuk dipertahankan.

Tapi ketika melihat orang memberi hormat padanya, Kim-see Hui Hong jadi memandang melotot pada Pat-kwa Hiat-kui.

"Mau apa kau memberi penghormatan padaku ?" bentaknya. "Apa kau kira aku kemaruk kata-kata umpakan ?!"

Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim jadi agak mendongkol melihat Lagak orang, mukanya berobah merah. Tapi walaupun begitu, dia tak berani berlaku ceroboh, karena dia tahu orang lihai.

"Isteri Siau-w-tee tak mengetahui persoalan karena dia tak mengerti persoalan Kang- ouw, maka kalau ada tindakan yang tak menggembirakan Jie-wie, harap sudi Jie wie memaafkannya.....!" kata Han Swie Lim lagi. "Dengan ini Siau-w-tee mewakilinya meminta maaf !!" Dan benar-benar Pat-kwa Han Swie Lim

membungkukkan tubuhnya, memberi hormat kepada Kim See Hui Hong dan si Bo Tho.

Namun Kim-see Hui Hong tak mau menerima penghormatan orang she Han, dia menggeser tubuhnya kesamping, sedangkan si Bo Tho mendecih dengan suara mengejek, wanita ini menghapus air matanya.

"Tapi dia harus menerima pembalasan yang setimpal atas perbuatannya! Dia kejam melebihi iblis dari neraka!" kata si Bo Tho dengan suara yang keras.

Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim jadi serba salah, dia jadi bingung, begitu juga dengan ke empat muridnya, Jie Su-ok Ang Bian dan Giok Hok-sia Cioe Ie hanya mengawasi dari samping, mereka mengharapkan orang bertempur dan nanti setelah saling hantam serta terbinasa, barulah mereka akan turun tangan merebut kotak pusaka itu.

Han Swie Lim sendiri teiah membungkukkan tubuhnya akan memberi hormat pada si Bo Tho lagi, namun Han Hoe-jin telah berkata dengan suara yang berwibawa "Han-liong, minggirlah kau! Kedua manusia keparat ini memang harus diberi pengajaran yang setimpal ! Mereka sangat kurang ajar sekali!!"

Han Swie Lim jadi gugup, mukanya sampai pucat pias. Karena, tadi biarpun dia sudah membujuknya. Bo Tho tetap tak mau mengerti, apa lagi sekarang Han Hoe-jin teiah mengeluarkan perkataan begitu.

"Nio" dia membalikkan tubuh akan menyuruh isterinya masuk ke dalam, tapi baru saja perkataan Nio itu keluar dari bibirnya, Bo Tho telah melompat mencelat kearah Han Hoe-jin.

"Memedi neraka!" bentak Bo Tho sengit. "Apakah kau memang benar-benar mencari mampus." dan dia bukan hanya membentak saja, kedua tangannya telah bekerja dengan cepat. Tangan kirinya menjambret dada Han Hoe-jin, sedangkan tangan kanannya menghajar batok kepala isteri Han Swie Lim. Dia menggunakan jurus 'Kie Bok Ciangpo' atau Ombak menghantam bebokong'. Serangan ini hebat luar biasa, karena selain diikuti sertakan oleh tenaga dalam yang sempurna, juga jurus tersebut sulit untuk dielakkan, sebab perubahan dari jurus tersebut luar biasa sekali, sulit diikuti, oleh pandangan mata. Bo Tho memang bermaksud mengambil jiwa Han Hoe-jin, atau sedikitnya dia mau membikin wanita itu jadi bercacad.

Han Swie Lim terkesiap, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan. Begitu juga dengan muridnya, hati mereka mencelos melihat si Bo Tho menyerang Han Hoe-jin. Baru saja Pat-kwa Hiat-kui ingin menjejakkan kakinya untuk menahan;-

Bo Tho dan menyelamatkan isterinya, tampak Hoe-jin telah ketawa dingin. Wajahnya membeku kaku, sifat lemah lembutnya telah lenyap.

"Hmmm....iblis tromok !" katanya dengan suara raengejek. "Di hadapan Pek Bie Kui kau masih berani tunjuk lagak?" Dan tangan Han Hoe-jin mengebas dengan perlahan, seperti tak bertenaga, kearah Bo Tho. Walaupun tangkisan Han Hoe-jin itu sangat lemah tak bertenaga dan perlahan sekali, namun hebat kesudahannya, sehingga kembali membuat orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut jadi bengong mengawasinya.

"Mengapa?"

Ternyata, karena lengan baju Han Hoe-jin sangat panjang, maka waktu dia menyebutkan tangannya itu, lengan baju itu mencuat keatas dan ujungnya seperti mempunyai mata, mengincer dada Bo Tho, sedangkan jari telunjuk Han Hoe-jin mengincar pergelangaa tangan Bo Tho, dengan maksud akan menotok jalan darah Swie Ma Hiatnya Bo Tho.

Inilah hebat, kalau Bo Tho sampai terhajar oleh ujung lengan jubahnya Han Hoe-jin maka dadanya akan hancur pecah, sedangkan kalau jari telunjuk Han Hoe-jin dapat menotok Swie Ma Hiatnya, jangan harap Bo Tho dapat hidup terus !

Bo Tho sendiri sampai mengeluarkan seruan kaget, karena jarang orang dapat mengirim serangan secara sekaligus dengan cara yang digunakan oleh Han Hoe-jin, menangkis juga sekalian menyerang. Sedangkan pada saat itu tubuh Bo Tho sedang terapung udara, maka dia tak dapat menahan luncuran tubuhnya yang gemuk itu. Sulit baginya untuk mengelakkan serangan Han-Hoe-jin.

Namun, sebagai seorang jago yang lihai, yang kosen dan mempunyai kepandaian yang sangat tinggi, Bo Tho tak menjadi gugup. Dengan mengeluarkan seruan panjang, dia membetulkan serangannya pada batok kepala Han Hoe-jin, dia menarik pulang tangan kanannya, sedang tangan kirinya masih diteruskan meluncur kemuka, sehingga membentur ujung lengan bajunya Han Hoe-jin, tangan kanannya juga terlolos dari totokan Han Hoe-jin.

Namun, begitu tangan Bo Tho membentur ujung jubahnya Han Hoe-jin, dia mengeluarkan seruan kaget lagi. "Hihhhh! " Serunya dan semua orang mendengarnya. Mereka jadi heran dan mengawasi kearah Bo Tho yang kala itu telah meluncur turun ke lantai lagi.

Bo Tho berdiri dengan mata mendelik kepada Han Hoe-jin, tapi dia tak menyerang lagi, hanya memegangi tangan kirinya saja. Sedangkan Han Hoe-jin

juga tak menyerangnya, perempuan ini berdiri dengan tersenyum mengejek dan mengawasi Bo Tho.

Apa yang telah terjadi ? Bukankah Han Hoe-jin hanya menangkis perlahan saja?

Tapi, tangkisan Han Hoe-jin yang perlahan itu bagi Bo Tho yang ternyata berakibat hebat. Tadi waktu tangan kirinya membentur lengan baju isteri Han Swie Lim, Bo Tho merasakan lengan baju itu telah keras terisi oleh tenaga Lweekang, sehingga sama kerasnya dengan baja. Dia jadi terkesiap, cepat-cepat dia menarik pulang tangannya. Tapi, telah terlambat! Dengan tak terduga ujung lengan baju itu melibat tangannya dirasakan sakit luar biasa.

Hati Bo Tho jadi mencelos, dia berusaha menarik tangannya kembali, dia juga mengerahkan tenaga Lwee-kangnya, tapi tenaga gubetan lengan baju itu sangat kuat, sangat erat, sehingga sulit bagi Bo Tho

untuk melepaskan tangannya itu, sedangkan tubuhnya sedang meluncur turun, kalau sampai tangannya tak dapat dilepaskan kemungkinan besar tubuhnya yang besar gemuk tromok itu akan terbanting ke lantai. Si Bo Tho yang gemuk itu jadi mandi keringat dingin. Tapi entah kenapa, ketika tubuh Bo Tho hampir terbanting, tiba-tiba dia merasakan gubetan lengan baju Han Hoe-jin terlepas dengan sendirinya, sehingga dengan menggunakan jurus "Ya Hok Ciang Thian" atau Bangau liar menerjang angkasa", tubuhnya bcrpoksay di udara, sehingga dia dapat berdiri di lantai dengan selamat. Tapi, meskipun begitu, hati si Bo Tho jadi ciut, dia tak mengira Han Hoe-jin kosen sekali.

Pada saat itu, di kala orang-orang di ruangan tersebut sedang bengong mengawasi peristiwa itu, Han Hoe-jin telah ketawa dingin.

"Bagaimana gemuk ?" tanyanya. Dingin suaranya. "Apakah kau masih mau unjuk lagak di hadapanku ?!"

Bo Tho mendelik pada Han Hoe-jin.

"Siapa kau ?" bentaknya.

Mendengar pertanyaan orang, Han Hoe-jin jadi ketawa mengejek lagi.

"Sudah terang aku isteri Pat-kwa Hi-at-kui Han Swie Lim !!" katanya dingin.

"Aku mau tahu siapa kau sebenarnya ?" bentak Bo Tho lebih mendongkol lagi, dia merasa dipermainkan oleh Han Hoe-jin.

"Hmmm" Han Hoe-jin ketawa mengejek. "Aku adalah aku. Tadi sudah kukatakan Thay-thaymu ini isteri Pat-kwa Hi-at-kui Han Swie Lira ! Kalau memang

kau ceriwis mau tahu lebih banyak Hmm.....aku malah tak mau memberitahukan padamu ! Aku mau lihat, kau bisa berbuat apa padaku ?"

Muka Bo Tho jadi berubah merah padam.

"Kau.....kau....." katanya tak lancar, dia sangat mendelu melihat Han Hoe-jin yang selalu ketawa mengejek itu.

"Hu, apa yang kau, kau, kau segala ?!" bentak Han Hoe-jin dengan suara yang dingin, senyumnya lenyap dari wajahnya. "Kalau kau masih mau menunjukkan ilmu silat bangpakmu itu dan mau unjuk lagak tengik di hadapan Thay-thaymu ini, majulah ! Nanti kupersen tiga kali gaplokan?!" Thay-thay ialah nyonya besar.

Tubuh Bo Tho jadi menggigil menahan kemurkaan hatinya. Dia bermaksud menerjang Han Hoe-jin lagi. Namun baru saja dia akan menjejakkan kakinya, Kim-see Hui Hong telah maju sambit mengulap-ngulapkan tangannya.

"Jangan bertempur !" teriak Cio Put Ting. "Jangan bertempur!! Tak baik.... ! Bukankah tadi kau yang telah menganjurkan kepadaku tak boleh membuat kerusuhan di rumah tangga Han Lo-kui, Bo Tho?! Mengapa sekarang malah kau sendiri yang akan mengaduk-aduknya dan akan mencelakai juga Han Hoe-jin?! Sudah?! Sudahlah kalian jangan bertempur !"

Bo Tho jadi mendelik pada suaminya.

"Kau.....kau setan tua mata keranjang!" bentaknya. "Jadi kau mau membela dia ?!"

Cio Put Ting jadi melengak mendapat bentakkan begitu dari isterinya.

"Heh.....siapa yang membela dia?" tegurnya kurang senang waktu dia tersadar dengan cepat.

"Hmm.....kau memang mata keranjang!" bentak Bo Tho lagi. "Tak boleh melihat pipi licin dan badan langsung, lalu ingin mendupak diriku ini, bukan ?"

"Oh.....aku mana berani ? Aku mana berani, Bo Tho?" kata Cio Put Ting cepat.

Semua orang yang menyaksikan hal itu jadi geli, tapi keadaan dan suasana di dalam ruang tersebut cukup tegang dengan peristiwa-peristiwa yang bermunculan, mereka jadi tak berani tertawa. Hanya Han Hoe-jin yang ketawa dingin, dia mengejek.

"Terang saja suamimu tak mencintaimu lagi !" ejek Han Hoe-jin. "Tubuhmu begitu tromok seperti buntelan, mana suamimu mencintaimu lagi ! Hu, sekali kegentet juga suamimu yang kering kerempeng itu tentu akan mampus !!"

Bo Tho jadi murka mendengar ejekan Han Hoe-jin, dia berseru nyaring sambil menerjang Han Hoe-jin : "Perempuan iblis? Mulutmu kotor sekali dan perlu dihajar!!" dia menyerang Han Hoe-jin lagi. Sekarang dia berlaku hati-hati, karena dia menyerang leher Han Hoe-jin dengan menggunakan jurus 'Pat Pui Hong Ie' atau Hujan Badai delapan penjuru dan kedua tangan Bo Tho bergerak-gerak cepat sekali, sehingga dia seperti mengurung Han Hoe-jin dan dari delapan penjuru Han Hoe-jin seperti diancam oleh tangan Bo Tho.

"Hmm.....!" katanya tawar. "Dengan hanya mempunyai kepandaian tak berarti kau ingin menunjukkan lagak di rumah keluargaku ini, keluarga Han, bah?!" dan» kedua tangan Han Hoe-jin dirangkapkan, lalu dia mengibaskan sambil membentak "Pergi..... !" dan.....lokh !!

Masyaallah..... !

Entah bagaimana tubuh Bo Tho yang gemuk tromok itu seperti dilontarkan oleh tenaga yang kuat sekali. Semua orang sampai mengeluarkan suara kaget begitu juga Kim-see Hui Hong, dia sampai berjingkrak kaget dan cepat-cepat menjejakan kakinya, tubuhnya mencelat menjambret punggung isterinya. Tapi luncuran tubuh BoTho sangat kuat dan cepat sekali, sehingga waktu Kim-see Hui Hong menjambretnya dia hanya dapat menjambret baju dibagian punggung isterinya, sedangkan Bo Tho tetap meluncur kemuka, sehingga dengan mengeluarkan suara "Breeettt !" yang nyaring, baju itu robek, pecahannya terenggam oleh Kim-see Hui Hong.

Sedangkan tadi di waktu tangan Kim-see Hui-hong menjambret tubuhnya, Bo Tho merasakannya, tubuhnya juga tertahan sedikit, dan disebabkan tertahannya itu, dia dapat mengimbangkan berat tubuhnya, walaupun Kim-see Hui-hong gagal menjambret tubuhnya, tokh akhirnya dengan menggunakan jurus 'Hui-eng Bok Thouw' atau 'Elang terbang menyambar kelinci', tubuhnya hinggap di lantai dengan selamat. Tapi walaupun begitu, tak urung keringat dingin telah membanjiri keningnya.

Semua orang heran, mengapa tenaga Han Hoe-jin begitu kuat ? Seandainya, walaupun tenaga dalamnya, Lwee-kang Han Hoe-jin, telah sempurna, tokh dia takkan melemparkan tubuh Bo Tho yang gemuk itu, yang sedang terapung ke arahnya, dengan tenaga yang tak terhingga itu !! Namun, dalam kenyataannya, tadi Han Hoe-jin telah dapat melemparkan tubuh Bo Tho sampai begitu macam, itu membayangkan kekosenan nyonya Han Hoe-jin yang mengherankan sekali !

Han Hoe-jin telah ketawa mengejek lagi, wajahnya membeku dingin.

"Bagaimana gemuk-gentong ?" tegurnya. "Apakah kau masih tak mengenal kapok dan ingin kutempeleng ?"

Bo Tho mengawasi Han Hoe-jin dengan mata mendelik, walaupun hatinya mendongkol dan murka, tapi dia jeri pada kekosenan orang, sehingga akhirnya dia cuman berdiri menjublek.

Sedangkan Kim-see Hui Hong telah membentak keras, dia juga mendelik pada Han Hoe-jin: "Kau benar-benar tak tahu malu !" nyaring suara Kim-see Hui Hong. "Sudah kularang isteriku menghajarmu, eheh, sekarang malah kau yang menyerang isteriku !! "

Han Hoe-jin ketawa mengejek ketika mendengar perkataan Kim-see Hui Hong.

"Apakah kau kira isterimu dapat menandingiku ?" tegurnya dengan suara memandang remeh pada Bo Tho. "Apakah dengan mempunyai kepandaian yang tak berarti itu isterimu dapat melayaai tiga jurus seranganku ? "

Kim-se Hui Hong tambah mendelik,

"Boleh dicoba ! Boleh dicoba !" serunya dengan suara yang nyaring. Cio Put Ting memang tak pandai berkata-kata, sehingga saking murkanya, dia jadi lebih tak dapat berkata-kata.

"Apanya yang boleh dicoba ?" ejek Han Hoe-jin lagi dengan suara yang nyaring, nyata dia mengejek Kim-see Hui Hong. "Kukira baru sejezus saja isterimu akan mati di tanganku !!"

"Kurang ajar ! Mulutmu terlalu kotor!" teriak Kim-see Hui Hong tambah mendongkol. "Jaga seranganku !!" dan benar-benar Kim-see Hui Hong melompat menerjang pada Han Hoe-jin.

Han Hoe-jin melihat orang menyerang., dia mendengus tertawa dingin. Ketika tangan Cio Put Ting hampir mengenai lehernya, dia mengaangkat tangan kirinya, menangkis serangan Kim-see Hui Hong.

Tapi Kim-see Hui Hong kosen, dia juga gesit, ketika melihat Han Hoe-jin menangkis serangannya, cepat dia menarik pulang tangannya, lalu dengan jurus 'Ju Yan Sieh Hwie' atau 'Burung walet kecil belajar terbang', tangannya meluncur kedada Han Hoe-jin dengan jari-jari tangan terpentang.

Han Hoe-jin melihat cara menyerang orang, dia ketawa mengejek lagi.

"Hu ! Hu ! Kau sudah tua-tua rupanya masih genit juga !!" ejeknya, lalu dengan sebat Han Hoe-jin merubah kedudukan kakinya, berlari kearah kedudukan

Kong, lalu berputar menuju kedudukan Boen, dan dengan memutarakan kaki kirinya sedikit, tahu-tahu tangan kanannya bergerak.

"Brakkk..... ! Buk!" terdengar suara yang nyaring sekali dan berbareng dengan terdengarnya kedua suara itu, terlihat sebilah papan terbang di udara.

Semua orang yang ada di ruangan itu mementang mata, mereka melihat papan itu ternyata berasal dari pigura yang terdapat di situ, yang terhajar oleh tangan Kim-see Hui Hong. Ternyata tadi, waktu Han Hoe-jin sedang merobah kedudukan kakinya, tangan Cio Put Ting meluncur terus menghajar pigura itu, sehingga papan pigura itu pecah berantakan. Coba bayangkan saja, kalau tubuh Han Hoe-jin kena dihajar oleh Kim-see Hui Hong, tentu tubuhnya yang halus lembut itu akan terpukul hancur dan terbinasa!!

Pat-kwa Hiat-kui jadi mencelos hatinya, dia berseru seraya menerjang kearah Kim-see Hui Hong untuk menolong isterinya. Tapi Bo Tho telah menghadangnya, sehingga mereka jadi bertempur. Keadaan di ruang tersebut jadi lebih kacau dan menegangkan.

Pada saat itu Han Hoe-jin telah menggunakan kesempatan di kala Kim-See Hui Hong Cio Put Ting menarik pulang tangannya, dia telah menyerang dengan serangan mengapit, tangan kiri dan kanannya itu disilang, sehingga seperti juga berbentuk gunting. Yang diincer adalah leher Cio Put Ting.

Cio Put Ting melihat datangnya serangan yang berbahaya dari Han Hoe-jin, dia bukannya mengelakkan melainkan malah mengulurkan tangannya menangkis. Jadi kekerasan dilawan dengan kekerasan, dalam dugaannya, Han Hoe-jin sebagai seorang wanita, biar bagaimana kuatnya tenaga Lwee-kang Han Hoe-jin, tapi kalau keras dilawan keras, tentu dia akan jatuh kebawah angin. Namun, dugaan Kim-see Hui Hong ternyata meleset, Han Hoe-jin telah merobah posisi tangannya, dengan mengeluarkan seruan "Ihhh !", dia menyerang lagi dengan jurus 'Boe Siang Toat Beng' atau 'Iblis Boe Siang merampas jiwa', hebat serangan Han Hoe-jin kali ini, yang diincer adalah jalan darah Wie Me-hiatnya Cio Put Ting kalau sampai terserang, jangan harap Kim-see Hui Hong Cio Put Ting dapat bernapas lagi, kareaa dia akan terbinasa di saat itu juga !

Kim-see Hui Hong sendiri terkejut melihat perubahan serangan Han Hoe-jin yang luar biasa itu, dia tak menduga bahwa gerakan-gerakan Han Hoe-jin dapat berubah dengan cepat serta berbahaya. Inilah tak dimengerti olehnya, karena dalam pandangannya, walaupun gerak-geriknya lemah-gemulai, nyonya Han Swie Lim ternyata selalu menyerang dengan disertai oleh Lwee-kang yang kuat sekali. Kali

inipun di kala dia melihat Han Hoe-jin merobah serangannya dengan jurus 'Boe Siang Toat Beng', cepat-cepat Kim-see Hui Hong melompat ke belakang untuk mengelakkannya. Tapi, gerakan Cio Put Ting kalah cepat, dia kalah sebat dengan tangan Han Hoe-jin, karena dengan mengeluarkan suara 'breett', baju Cio Put Ting kena dijambret sobek. Kim-see Hui Hong sendiri sampai mengeluarkan seruan tertahan dan keringat dinginnya mengalir keluar.

Pada saat itu Han Hoe-jin telah berdiri di tempatnya kembali, wajahnya dingin sekali.

"Bagaimana ? Apakah kau masih mau mencoba-coba kepandaian Thay-thaymu?!" ejek Han Hoe-jin dengan suara yang tawar. Dia mengawasi Cio Put Ting dengan pandangan yang sinis, pandangan meremehkan.

Kim-see Hui Hong jadi murka, dia sampai berjingkrak. Tapi baru saja dia mau menerjang lagi, tiba-tiba terdengar lengkingan yang nyaring seperti suara raungan serigala. Menyeramkan sekali suara jeritan itu, karena menggema sampai panjang sekali. Kim-see Hui Hong sendiri sampai menoleh kearah pintu, begitu juga Han Hoe-jin. Bo Tho yang sedang bertempur dengan Pat-kwa Hiatt-kui jadi melompat mundur memisahkan diri, mereka juga memandang kearah pintu ruangan, karena suara jeritan yang menyerupai suara lolongan serigala itu luar biasa sekali. Dengan sendirinya, pertempuran yang berlangsung didalam ruangan tersebut jadi terhenti. Keempat murid Han Swie Lim dan Jie Su-ok serta Giok Hok-shia Cioe Ie, juga memandang kearah pintu itu, tubuh mereka agak mengkirik mendengar suara lolongan yang menyeramkan itu.

Keadaan di dalam ruangan di gedung Han Swie Lim jadi hening, suasana sunyi sekali, semua orang memandang kearah pintu.

Suara lengkingan itu masih terdengar terus semakin mendekat. Itu menandakan kekuatan Lweekang orang yang menjerit, yang tentunya telah mencapai kesempurnaan. Sebab, selain suaranya sangat panjang tak berputus-putus, juga sangat nyaring melengking menusuk telinga, menggoncangkan hati.....!

Di luar ruangan tersebut sangat gelap, di antara kesuraman dan kegelapan cuaca malam, perlahan-lahan tampak memasuki ruangan tersebut dua orang Too-jin, imam, tindakannya sangat perlahan sekali. Begitu sampai di ambang pintu, dia memberi hormat.

"Pin-too ingin bertemu dengan Han Swie Lim Loo-eng-hiong !" katanya.

Han Swie Lim jadi heran melihat kedua Too-jin itu, hatinya jadi tambah tak enak, karena diduga tentu telah bertambah dua orang musuh yang tangguh

dengan kedatangan Too-jin tersebut. Dilihat dari cara dia berteriak, tentu kedua Too-jin itu sangat lihai. Cepat-cepat dia maju, merangkapkan tangannya membalas hormat kedua Too-jin itu.

"Ada apakah Jie-wie Too-tiang mencari Siau-tee ?" tanyanya. "Mari silahkan masuk !"

Salah seorang di antara kedua imam itu menghampiri Han Swie Lim, lalu dia mengulurkan tangannya mengansurkan sebuah kartu nama.

"Kauw-coe kami telah berkunjung ke gedung Han Loo-enghiong, mudah-mudahan kedatangan kami ini tak mengganggu Han Loo-enghiong"

Han Swie Lim bercekat, siapakah Kauw-coe, pemimpin dari kedua Too-jin itu ? Dengan hati berdebar Han Swie Lim menyambuti kartu nama itu. Tapi begitu melihat kartu nama itu, jago she Han ini jadi memandang terpaku. Apa yang dilihatnya?!

Di dalam kartu itu ternyata banya terlukis sekuntum bunga Bwee putih, lukisan itu sangat indah sekali, sehingga tampaknya sangat hidup. Seketika itu juga Han Swie Lim mengerti, bahwa Kauw-coe kedua Too-jin itu tentu ketua dari Pek Bwee Kauw, ketua perkumpulan bunga Bwee putih. Wajah Pat-kwa Hiat-kui jadi berubah. Cepat-cepat dia memberi hormat kepada kedua Too-jin itu.

"Siau-tee tak menduga sebelumnya bahwa akan menerima penghormatan dari Kauw-coe kalian, sehingga dia mau menginjakkan kakinya di gubuk ini.....!" katanya.

"Mari silahkan mengundang Kauw-coe kalian ini untuk sekedar meneguk secawan dua cawan teh.....!!"

Kedua Too-jin itu tersenyum secara berbareng. Dia telah melihat perubahan wajah Han Swie Lim waktu menerima 'kartu nama' itu. Salah seorang di antara mereka mendekatkan jari tangan kemulutnya, lalu mengeluarkan suara suitan yang panjang sekali. Suara suitan itu menggema.

Perlahan-lahan dari dalam kegelapan di luar ruangan tersebut berlompatan puluhan bayangan. Gerakan mereka rata-rata gesit sekali, ini terlihat dari kelincahan gerak mereka.

Han Swie Lim cepat-cepat keluar dari pintu ruangan tersebut, hatinya jadi berdebar lebih keras. Karena di sekeliling gedung itu ternyata telah dipenuhi oleh beberapa puluh orang, kedudukan mereka seperti juga mengurung gedungnya. Yang hebat kedudukan mereka itu mengambil tempat Pat-kwa suatu tempat kedudukan yang dimengerti oleh Han Swie Lim sendiri, karena dia sendiri bergelar

Pat-kwa Hi-at-kui, Di sebelah utara tampak berjalan perlahan-lahan seorang laki-laki berjanggut putih dengan bibir tersungging seulas senyuman, sikapnya tenang sekali di belakangnya mengikuti beberapa orang yang mengiringnya.

"Han Loo-eng-hiong" terdengar laki-laki berjanggut putih itu berkata, suaranya sangat sabar. "Maafkanlah..... Loo-hu mengganggu sebentar waktumu.....!"

Dia sudah merangkapkan tangannya memberi hormat.

Cepat-cepat Han Swie Lim membalas hormat orang itu.

"Siauw-tee tak menduga akan menerima penghormatan yang demikian besar, sehingga Kauw-coe bersedia menginjakkan kakimu kegubuk Siauw-tee ini Mari silahkan masuk !!" katanya merendah.

Orang tua berjanggut putih tersenyum, sabar sekali wajahnya. Dia mengibaskan tangannya, maka orang-orang bermuka garang dan bengis yang mengiringnya jadi mundur dan berbaris rapih di muka emperan gedung Han Swie Lim, dengaii hanya diiringi oleh kedua Too-jin yang tadi memberikan kartu nama Pek Bwee Kauw kepada Han Swie Lim tadi, mereka memasuki ruangan tersebut. Sikapnya tenang sekali, seolah-olah tak memandang sebelah mata orang-orang berada di dalam ruangan tersebut.

Jie Su-ok Ang Bian dan Giok Hok-sia Cioe Ie waktu melihat laki-laki berjenggut putih itu, wajah mereka jadi berubah pucat, mereka sampai saling pandang dengan tatapan mata memancarkan kekuatiran. Sedangkan laki-laki tua berjanggut itu seperti tak melihat adanya mereka. Dia menuju ke kursi yang disediakan oleh Han Swie Lim sedangkan kedua Too-jin yang mengiringinya berdiri di kiri kanannya.

Ternyata, laki-laki berjenggut putih itu memang benar Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw dia she Tio dan bernama See Ciang. Gelarannya ialah 'Memedi haus jiwa', suatu gelaran yang cukup seram. Sedangkan kedua Too-jin itu ialah Pek Wie Too-jin dan Siang Wie Too-jin, dua saudara kandung, Pek Wie Too-jin memelihara janggut pendek, sedangkan Siang Wie berwajah welas asih. Mereka telah sepuluh tahun menjadi anggota Pek Bwee Kauw dan menduduki kursi yang ke delapan dan ke enam. Kepandaian mereka juga sangat lihai, karena mereka murid Boe Tong Pay. Namun, disebabkan mereka telah melakukan perkosaan kepada seorang gadis secara bergilir, mereka diusir dari perguruan mereka itu. Sejak dari saat itulah mereka bergabung dengan Pek Bwee Kauw.

Pada saat itu si Kauw-coe telah menoleh pada Kan Swie Lim.

"Han Loo-enghiong !" katanya sambil tersenyum. Lebih baik kami bicara secara terbuka tanpa tedeng aling-aling lagi, karena kami bermaksud tak ingin lama-mengganggu Han Loo-eng-hiong !" Sabar sekali suara orang, dia juga selalu tersenyum.

Han Swie Lim mengawasi Kauw-coe itu, hatinya telah menerka maksud kedatangan orang-orang Pek Bwee Kauw ini. Malah yang hebat, mereka datang dibawah pimpinan Kauw-coe mereka sendiri. Untuk menyembunyikan kegugupannya, Han Swie Lim berusaha untuk tersenyum.

"Silahkan Kauw-coe mengemukakan maksud kunjungan Kauw-coe ini !!" katanya. "Siauw-tee pasti akan mendengarkannya !!"

Si Kauw-coe tersenyum lagi, tapi sesaat kemudian wajahnya bengis.

Han Loo-eng-hiong beberapa saat yang lalu kami pernah mengirim orang-orang kami untuk meminjam kitab pusaka yang berada di tangan Han Loo enghiong..... tapi, Loo-hu sesalkan sampai terjadi sengketa kecil di antara kedua pihak, pihakku dan pihak Loo-eng-hiong! Namun, kukira itu hanya disebabkan kecerobohan dan ketololan orang-orang kami !" dan si Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersenyum lagi, "Kukira Han Loo-enghiong tentunya tak akan berlaku sekikir itu tak memberikan kitab itu untuk kami pinjam, bukan ?!"

Han Swie Lim mendongkol, walaupun kata-kata orang sangat lemah lembut, tapi dalam nada kata-katanya terdapat nada teguran. Juga kalau dilihat katanya, si Kauw-coe tak memandang sebelah mata pada Pat-kwa Hiat-kui, dia sangat angkuh sekali, Maka itu, Han Swie Lim jadi tersenyum tawar

"Sebetulnya....." katanya cepat, "Siauw-tee sendiri tak enak hati sampai terjadi peristiwa itu di antara murid Siauw-tee dengan orang-orang Kauw-coe juga kalau dibicarakan soal kita itu, mungkin banyak yang ingin meminjamnya, sehingga Siauw-tee sulit untuk memberikannya pada siapa di antara kalian yang mau meminjam kitab itu."

Mata See Ciang berkilat, dia tersenyum tawar.

"Siapa lagi yang mau meminjam kitab itu dari Han Lo-enghiong ?" tanyanya. "Bolehkah aku mengetahuinya ?"

Han Swie Lim menunjuk pada Kim-see Huy Hong yang kala itu sedang menatap See Ciang dengan mata tak berkedip.

Si Kauw-coe Pek Bwee Kauw menoleh, ketika melihat Kim-see Hui Hong, dia tersenyum.

"O.....saudara Cio Put Ting ?" tanyanya dengan suara yang sabar. "Apa kabar saudara Cio?! Apakah selama ini kalian dapat hidup rukun dengan isterimu ?"

Kim-see Hui Hong mendengus, dia tak menyahuti.

Tapi, Bo Tho telah maju. Dia bertolak pinggang.

"Hu kau dengan kami tak saling kenal !" bentaknya aseran. "Untuk apa usilan mau tahu urusan keluarga orang lain yang tak ada sangkut pautnya denganmu ?!"

Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersenyum sabar waktu melihat Bo Tho.

"Oh Cio Hoe-jin juga berada di sini ?" tegurnya, tapi dia tak berdiri dari duduknya, dia tak memberi hormat, hanya mengurut-urut janggutnya yang memutih. "Siau-tee benar-benar beruntung dapat bertemu dengan Cio Hoe-jin.....!"

"Chisss !" Bo Tho membuang ludah. "Apa untungmu bertemu denganku ?!"

Kauw-coe Pek Bwee Kauw jadi melengak, tapi dengan cepat dia telah tertawa lagi.

"Siau-tee telah mendengar kepandaian Cio Hoe-jin yang lihai, maka itu, nanti setelah urusan Siau-tee dengan Han Loo-enghiong selesai, Siau-tee bermaksud ingin main-main sebentar dengan Cio Hoe-jin untuk minta pengajaran !!"

"Hu ! Hu !!" mendecih Bo Tho. "Siapa yang mau mengajarimu main-main?! Hu ! Sudah tua bangka, masih seperti anak-anak yang senang main-main!!"

Muka Thio See Ciang jadi berubah merah, tapi dia tak mau melayani Bo Tho, dia telah menoleh pada Han Swie Lim.

"Bagaimana Han Loo-enghiong ?! Bolehkah Loo-hu meminjam kitab itu untuk beberapa saat lamanya ?!" tanya Kauw-coe Pek Bwee Kauw.

Han Swie Lim berusaha tersenyum.

"Lalu bagaimana dengan Kim-see Hui Hong ?! Tadi Siau-tee telah menyanggupi untuk meminjami kepada Jie Su-ok dan Giok Hok-shia Heng-thay.....lalu Kim-see Hui Hong telah meminjamnya dari mereka, kalau memang mereka mengijinkan, Siau-tee pasti akan memberikannya !"

"Jie Su-ok dan Giok Hok Shia berada disini !" tegur Kauw-coe itu.

"Heh!" dan Han Swie Lim menunjuk pada Jie Su-ok dan Giok Hok Shia Cioe Ie. "Itulah mereka.....pinjamlah kepada mereka kalau memang Kauw-coe

ingin meminjam kitab pasaka itu, karena Siau-tee telah meminjamkan pada mereka."

Kauw-coe Pek Bwee Kauw menoleh menatap Jie Su-ok dan Giok Hok-shia dengan tatapan yang luar biasa, sedangkan kedua jago itu membuang muka ke samping untuk menghindarkan pandangan mata ketua dari Pek Bwee Kauw tersebut.

"Tak nyana Jie Su-ok Kie-su dari Siam-say berada di sini juga ! Dan kau Cioe Ie Kie-soe, ternyata kau berada di sini juga!" kata Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu. "Oya, bagaimana, kata Han Loo-eng-hiong kitab pusaka itu telah kalian pinjam dari dia, maka itu Loo-hu ingin meminjamnya, apakah Jie-wie sudi memberikannya ?!"

"Kami sudah tak jadi meminjam kitab itu !" kata Jie Su-ok dengan cepat, tampaknya dia jeri sekali pada Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersebut. "Terseher pada Han Loo-kui saja, dia mau memberikannya padamu, ya terseher saja!" dan tanpa ketawa ha-ha-hi-hi seperti biasanya, Jie Su-ok melangkah kearah pintu dengan maksud untuk meninggalkan ruangan tersebut, diikuti oleh Giok Hok-shia. Tapi baru saja mereka melangkah sampai di ambang pintu, tiba-tiba See Ciang berkata dengan suara yang keras: "Jie-wie Kie-soe.....kalian mau kemana ?"

Jie Su-ok dan Giok Hok Shia jadi merandek, mereka menahan langkah mereka. Jie Su-ok lantas membalikkan tubuhnya, dia memberi hormat.

"Karena Chay-hee sudah tak mempunyai urusan dengan orang she Han itu, maka kami bermaksud untuk pulang saja !" sahutnya kemudian. "Maafkanlah kami tak dapat menemani Kauw-coe lebih lama."

Kauw-coe Pek Bwee Kauw ketawa dingin, wajahnya dengan cepat telah berubah bengis.

"Tahan !" bentaknya ketika Jie Su-ok dan Giok Hok-shia akan membalikkan tubuhnya. "Aku ingin menanyakan sedikit persoalan pada Jie-wie !!"

Muka Ang Bian dan Cioe Ie jadi berubah agak pucat, tani mereka benar-benar tak berani melanjutkan langkah mereka.

"Giok Hok-shia !" bentak Kauw-coe Pek Bwee Kauw dengan suara yang bengis. "Pada Go-gwee Cap-sah di tahun yang lalu, kau telah tak memandang mukaku dan membentur orang-orang Pek Bwee Kauw !! Benarkah itu ?!"

Wajah Giok Hok-shia jadi pucat ditegur begitu, dia tak berani menatap si Kauw-coe.

"Benarkah itu, Cioe Kie-soe ?!" tegur Kauw-coe Pek Bwee Kauw lagi waktu melihat orang berdiam diri saja.

"Tak benar!" sahut Cioe Ie dengan suara yang tergetar. "Itu hanya kabar angin belaka !!"

Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu tersenyum sinis, dia mengejek.

"Loo-hu percaya padamu, Cioe Kie-soe....." tapi hal itu telah sampai di tanganku dan telah Loo-hu selidiki kebenarannya "kata Soe Ciang kemudian. "Pada hari itu kau telah membunuh tujuh anak buah dari San Loo-tangkeh Yan Kie Soen! Juga kau telah menyiksa sebelas anak buah dari Sie Loo-tangkeh Wang Lay? Benarkah itu? Kau mau mengakuinya, bukan?!"

Wajah Giok Hok-shia sangat pucat. Sebetulnya hal itu memang pernah dilakukannya, tapi hanya diketahui oleh dia dan Jie Su-ok, karena waktu dia melakukan pembunuhan massal terhadap anak buah Sah Lo tangkeh Ya Kie Sun, pimpinan Pek Bwee Kauw yang menduduki kursi ketiga itu, dia mengenakan topeng, sehingga tak ada orang yang mengenali. Hal itu terjadi disebabkan perebutan harta yang sedang dibawa oleh anak buah Pek Bwee Kauw tersebut.

"Kau mengakui Cioe Kie-soe?!" tegur Soe Ciang dengan suara yang bengis.

Giok Hok-shia tak menyahuti, dengan tak terduga, dia menjejakan kakinya akan mencelat ke luar dari ruangan tersebut, dia bermaksud untuk merat.

Kauw-coe Pek Bwee Kauw yang melihat hal itu jadi tersenyum mengejek, dia mengibaskan tangannya, maka melompolah Siang Wie Too-jin mencelat sambil mengulurkan tangannya. Gerakan Imam yang menduduki kursi keenam itu sebat dan gesit sekali, karena tahu-tahu punggung Giok Hok-shia telah kena dicengkeramnya.

Kauw-coe Pek Bwee Kauw ketawa dingin lagi, dia mengibaskan tangannya. Si Too-jin melemparaan tubuh Cioe Ie ke luar ruangan, tapi begitu tubuh Giok Hok-shia ambruk di tanah, dengan tak terduga dia menjerit-jerit seperti babi yang disembelih. Suara jeritannya menyayatkan sekali.

Semua orang yang berada di dalam ruangan itu, selain heran, juga ngeri mendengar suara jeritan Giok Hoa-shia.

Tapi suara jeritan Giok Hok-shia tak berlangsung lama, hanya empat detik, setelah itu keadaan di sekeliling tempat itu jadi sunyi kembali. Semua orang melongok keluar dan begitu melihat, mereka jadi menggidik.

Apa yang mereka saksikan ? Giok Hok-shia yang terkenal cukup kosen ternyata telah menggeletak tak bernyawa di pelataran rumah. Mukanya dan

tubuhnya telah berubah hijau berair, dari bibir dan hidung, juga kupingnya, mengeluarkan darah merah. Seketika itu juga Han Swie Lim teringat sesuatu, dia jadi menggidik sendirinya. Berbareng dengan itu, dia juga jadi mengeluh.

Ternyata setiap Pek Bwee Kauw menyatroni rumah lawan, orang-orang Pek Bwee Kauw tersebut pasti membawa pasir berwarna hijau yang sangat beracun, mereka menebarkannya di pekarangan rumah, sehingga pihak lawan tak bisa melarikan diri. Sedangkan mereka sendiri telah memakai obat pemunahnya. Kalau orang yang terkena racun tersebut, yang diberi nama cukup indah, yahu Tok Sian atau racun Dewa, tentu akan melayang jiwanya dalam waktu yang singkat sekali, muka dan kulitnya akan lumer dan berwarna hijau, sedangkan dari hidung mulut dan sepasang telinga korban akan mengalirkan darah !.' Itulah kehebatan Tok Sian dan disebabkan hai itulah, walaupun orang kosen, tapi banyak yang jeri pada orang-orang Pek Bwee Kauw. Giok Hok-shia sendiri sebagai jago yang berkepandain cukup tinggi, tak disangka-sangka akan membuang jiwanya di situ hanya disebabkan oleh pasir beracun orang-orang Pek Bwee Kauw.

Han Swie Lim mengeluh sebab dia mengetahui kesempatan untuk hidup bagi keluarganya dan orang di dalam gedung itu sangat sedikit sekali, lebih tepat kalau disatukan mereka semuanya akan terbinasa di tangan orang Pek Bwee Kauw itu.

Jie Su ok sendiri jada berdiri pucat di tempatnya, kakinya agak gemetar.

Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu telah menoleh menatap Jie Su-ok, waktu melihat orang sangat jeri dan mukanya begitu pucat, Kauw-coe Pek Bwee Kauw ini ketawa dingin, dia mengejek.

"Ang Bian Kie-soe !!" katanya tawar. "Pada harian Chee-it Chit-gwee di tahun yang lalu, di dalam kota Ting-shia di propinsi Bun Lan, apa yang telah kau lakukan ?!"

Mendengar pertanyaan Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu, muka Jie Su-ok berubah pucat, seputih kertas.

"Aku aku " katanya tergugu suaranya tak lancar.

"Hmmm!! Kauw-coe Pek Bwee Kauw tertawa mengejek." Bukankah kau telah membentur orang Pek Bwee Kauw dan malah telah membunuh empat orangku serta mengeluarkan kata-kata terkebur bahwa kau akan membunuhku juga?"

"Oh itu tak benar itu tak benar" Jie Su-ok ketakutan sekali, dia seperti mau menangis. "Kauw-coe jangan percaya segala laporan bohong itu semuanya tak benar!!"

Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu ketawa mengejek.

"Hmm setiap orang yang diadili oleh Pek Bwee Kauw harus mengakui kesalahannya, semakin dia berkepala batu menyangkal kesalahan yang telah dilakukannya maka semakin berat hukuman yang akan diterimanya !!" kata si Kauw-coe, dan kata-katanya itu merupakan ancaman bagi Jie Su-ok.

Wajah Ang Bian jadi lebih pucat pias tubuhnya sampai menggigil. Coba kalau dia tak mengingat namanya yang telah dipupuknya cukup terkenal, dia tentu telah berlutut untuk menyatakan maafnya.

"Bagaimana ?! Kau mau mengakui kedosaanmu itu, bukan ?!" tegur Kauw-coe Pek-Bwee Kauw lagi waktu melihat orang bersangsi.

Ang Bian menatap Kauw-coe itu, tapi di saat matanya bentrok dengan pandangan See Ciang, dia jadi menundukkan kepalanya. Dari mulutnya tak keluar sepetah katapun, hanya keningnya tampak butir-butir keringat dingin.

Kauw-cu Pek Bwee Kauw mendengus lagi, dia mengibaskan tangannya. Sekarang bukan Siang-wie Too-jin yang maju, melainkan Pek-wie Too-jin yang melesat ke-arrah Jie Su-ok. Karena tadi telah melihat cara Siang Wie To-jin membunuh Giok-Hok-shia, maka Jie Su-ok jadi bersiap-siap. Biar bagaimana dia bukan orang yang lemah, kepandaianya cukup tinggi. Berhadapan dangau pintu kematian, dia jadi nekad.

Di kala Pek Wie Too-jin melayang kearahnya, dia malah memapak akan. menghajar dengan menggunakan jurus "Tok Coa-Touw Ski", atau "Ular berbisa memuntahkan bisa", tangannya ingin menjambret Pek Wie Too-jin.

Namun gerakan orang Pek Bwee Kauw yang menduduki kursi ke delapan itu gesit luar biasa, dia melihat orang memapak, dia sengaja tak mau melawan dengan kekerasan, tubuhnya dimiringkan sedikit, tapi tubuhnya tetap meluncur dengan cepat. Terdengarlah jeritan yang menyayatkau, jerit kematian dari Jie Su-ok.

Waktu orang menegaskan. Pek Wie Too-jin telah berdiri di sisi Kauw-coenya lagi, tubuh Jie Su-ok menggeletak tak bernyawa lagi. Kepalanya telah pecah keluar polonya, sedangkan dadanya hancur berlobang. Karena tangan Pek Wie Too-jin telah menarik jantungnya, sehingga kematian itu juga Jie Su-ok jadi menemui kematiannya.

Semua orang jadi menggidik menyaksikan ketelengasan orang-orang Pek Bwee Kauw itu. Mereka juga tak menduga bahwa Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu selalu menurunkan hukuman mati kepada orang-orang yang berani membentur orang Pek Bwee Kauw.

Han Swie Lim sendiri sampai menggigil tanpa disadari dia melirik pada keempat muridnya, Tang Siu Cauw, Wie Su Niang, Hi Lay dan Hi Beng, yang kala itu muka keempat muridnya telah pucat pias, Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim mengetahui, tentunya keempat muridnya itu tengah diliputi ketakutan yang sangat. Mereka tentunya ngeri menyaksikan Jie Su-ok dan Giok hok-shia telah dibinasakan oleh orang Pek Bwee Kauw dengan begitu mudah, padahal kepandaian kedua jago Siam-say yang terbinasa cukup kosen, namun kenyataannya, dia tak dapat menghindarkan kematian dari tangan orang-orangnya Pek Bwee Kauw dalam segebrakkan saja. Semua ini dapat dibayangkan betapa lihainya orang-orangnya Pek Bwee Kauw. Apa lagi Kauw-coenya itu, tentu lebih lihai lagi!"

Han Swie Lim menarik napas.

"Habis ! Musnahlah semuanya !" keluhnya di dalam hati. "Kasihlah Siu Cauw, Hi Lay Hi Beng dan Soe Niang ! Mereka tak mengetahui persoalan kita itu, tapi akhirnya mereka juga akan ikut terbinasa di tangan orang-orang Pek Bwee Kauw ini bersama-sama keluargaku"

Sedang orang tenggelam dalam kebimbangan, Kauw-coe Pek Bwee Kauw telah menoleh pada Kim-see Hui Hong Cio Put Ting.

"Cio Kie-soe" katanya dengan suara yang berubah sabar. "Apakah kau mengijinkan kitab itu kupinjam untuk beberapa saat lamanya ?!"

Kim-see Hui Hong menatap Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu, mukanya tak enak dilihat.

"Hmmm kau sebagai seorang Kauw-coe dari suatu perkumpulan yang cukup besar, tapi tanganmu telengas sekali !!" kata Kim-see Hui Hong berani. "Apakah kau kira tak ada orang yang dapat menandingi orang-orangmu ?"

Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersenyum dingin, dia menatap Cio Put Ting tajam sekali.

"Jadi Cio Kie-soe mau maksudkan bahwa kau ingin main-main sebentar dengan orang-orangku ?" tegurnya tawar.

"Apa takutnya ?!" bentak Kim-see Hui Hong. "Tapi kalau sampai orang-orangmu mampus di tanganku, kau jangan persalahkan aku !!"

Kembali Thio See Ciang tersenyum, dia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bagus ! Bagus ! Aku memang telah mendengar nama Cio Kie-soe yang besar !" kata Kauw-coe Pek Bwee Kauw. "Baiklah Cio-heng ! Sekarang kau boleh main-main sekedarnya dengan Pek Wie !" dan setelah berkata begitu, See Ciang mengibaskan tangannya dan Pek Wie Too-jin melompat ketengah ruangan. Dia memberi hormat kepada Kauw-coe, lalu membalikkan tubuhnya kepada Kim-see Hui Hong. Too-jin ini merangkapkan tangannya dengan gerak 'Seng Heng Tauw Coan' atau 'Bintang-bintang melintang dan berputar', itulah jurus pembukaan dari ilmu silat Boe Tong Pay.

"Silahkan Cio Kie soe maju !!" katanya dingin. "Pin-too harap Kie-soe jangan menurunkan tangan terlalu berat padaku !"

Kim-see Hui Hong ketawa mengejek.

"Hu ! Hu ! Kau benar-benar mencari penyakit imam tolol !!" bentaknya, sedangkan tubuhnya telah melompat ketengah ruangan. Mereka jadi saling berhadapan.

"Silahkan Kie-soe menyerang !!" kata Pek Wie Too-jin lagi, walaupun sikapnya cukup menghormat, namun semua ini menyatakan bahwa ia memandang rendah pada Kim-see Hui Hong. Hal ini mendongkolkan Cio Put Ting, lebih-lebih-lebih waktu si Too jin mengatakan lebih lanjut : "Selama tiga jurus Pin-too takkan balas menyerang untuk menghormati Cio Kie-soe !" Itulah suatu hinaan yang tak dapat diterima oleh Cio Put Ting, maka dengan mengeluarkan suara murka, dia menerjang maju. Dia tak berlaku sungkan lagi, sekali menyerang, dia telah merangsek dengan jurus 'Hong Hoet Soei Liok' atau 'Sang angin mengebut, Yang-lie mereyot', hebat serangan Cio Put Ting. Sebetulnya jurus 'Hong Hoet Soei Liok' itu hanyalah suatu jurus biasa, tapi digunakan oleh Cio Put Ting yang Lwee-kangnya telah mencapai kesempurnaan, maka jurus itu jadi berubah hebat sekali.

Pek Wie tak berani berayal, dia menggeser kedudukan kakinya, lalu dengan jurus 'Kim Ciam Touw Hoa' atau 'Jarum emas ditoblos benang', dia mencelat kekiri, sehingga tangan Kim-see Hui Hong jatuh di tempat kosong.

"Bagus!" seru Kim-see Hui Hong saking mendongkolnya, dia tak berhenti sampai di situ, selain tangannya diteruskan menyerang, kedua tangannya dikasih bekerja secara berbareng, karena dengan tangan kirinya dia menyerang menggunakan jurus 'Hong Liong Coe' atau 'Tangan menakluki naga' dan tangan kanannya bekerja dengan jurus 'Yan Cu Hwie In Ciong' atau 'Walet terbang kian kemari'. Serangannya itu menutup jalan mundurnya lawan.

Pek Wie Too-jin sendiri terkejut melihat cara menyerang Cio Put Ting, dia sampai mengeluarkan seruan pujian. Tapi, Pek Wie Too-jin memang lihai, tak percuma dia menduduki kursi ke delapan dari Pek Bwee Kauw. Dengan sebat dia melompat setinggi setengah tombak, sambil melompat, tubuhnya berputar, sehingga tubuhnya jadi menjauh, lalu tangannya menjambret lengan Kim-see Hui Hong.

Kembali Kim-see Hui Hong gagal meneruskan serangannya itu, terpaksa dia menarik pulang tangannya, dia melonpat mundur setindak, karena kalau tadi dia meneruskan serangannya itu, tangannya pasti akan hancur kena dicengkram oleh Pek Wie Too-jin.

Pek Wie Too-jin sendiri telah turun ke lantai pula, mereka jadi saling berhadapan.

"Cio Kie-soe telah menyerangku dua jurus !" katanya. "Selama itu, aku menepati janjiku tak akan balas menyerang ! Sekarang masih ada satu jurus kuberikan kesempatan pada Cio Kie-soe, tapi seandainya gagal, maka untuk seterusnya maafkanlah kalau Pin-too berlaku kurang ajar pada Kie-soe"

Belum lagi Too-jin itu menyelesaikan perkataannya, Kim-see Hui Hong telah menjerit"sambil berjingkrak. Dia sangat murka sekali. Nyata benar Pek Wie Too-jia masih muda, mungkin baru berusia diantara empat-puluh tahun keatas dan patut disebut sebagai angkatan muda kalau dibandingkan dengan Kim-see Hui Hong, tapi si Too-jin telah berani berlaku begitu kurang ajar terhadapnya. Maka dari itu, tanpa mengatakan sesuatu apapun, dia telah melompat untuk menyerang lagi. Sekarang dia sudah mengambil keputusan untuk meayerang dengan serangan yang mematikan, dia tak mau Too-jin itu dapat meloloskan dirinya kembali dari tangannya. Disebabkan hal itu, Kim-see Hui Hong menggunakan jurus 'Liong Ting Ti Cu' atau 'Ambil mutiara diatas kepala Naga', tangan kanannya bergerak cepat sekali, sehingga sulit untuk diikuti oleh pandangan mata. Dia bermaksud untuk mencengkeram pecah kepala Pek Wie Too-jin.

Imam dari Pek Bwe Kauw tersebut juga telah melihat telengasnya serangan Kim-see Hui Hong kali ini, dia tak berani main-main lagi, dia tak berani menganggap enteng Cio Put Ting, maka itu cepat-cepat dia bergerak sebat, tangannya digentakkan kebelakang, lalu dengan kegesitan yang luar biasa, dia mengeluarkan bentakan tiga kali secara beruntun, lalu direnteti oleh bentakan : "Kena !" dan tampak mereka melompat mundur ke belakang, masing-masing memisahkan diri. Ternyata Pek Wie Too-jin telah mengulurkan tangannya akan

menotok jalan darah Song Ma-hiatnya Kim-see Hui Hong, tapi Cio Put Ting sangat kosen, biar bagaimana dia dapat mengelakkan serangan itu. Mereka jadi berdiri berhadapan dengan mata menyala. Baru saja mereka mau saling terjang lagi, tiba-tiba terdengar suara bentakan yang nyaring :

"Tahan !!"

Semua orang menoleh ke arah suara itu, tampak Han Hoe-jin sedang mendatangi. Wajahnya membeku dingin, muram sekali. Matanya memandang sayu, tapi di antara keredupan matanya itu terlalu kilatan hawa membunuh !

Kauw-coenya Pek Bwee Kauw ketika melihat Han Hoe-jin, dia meiangak, matanya memandang bengong sesaat, tapi kemudian dia tertawa gelak-gelak, sampai tubuhnya tergoncang.

"Oho ! Rupanya kau, Pek Bie-Kui ?" tegur Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersebut.

Han Hoe-jin mendengus, dia memandang bengis pada Kauw-coe itu.

"Kuminta kalian meninggalkan rumah suamiku ini!" bentaknya dengan suara yang nyaring. "Enyahlah kalian semuanya"

"Hahahaha " Kauw-coe Pek Bwee Kauw tertawa gelak-gelak lagi, agak lama juga dia berlaku begitu sampai kemudian sambil mengurut-urut janggutnya yang serba putih itu, dia berkata : "Pek Bie Kui kau benar hebat !" dan dia mendengus.

"Aku tak menduga sedikitpun bahwa kau akan dapat menjadi seorang isteri dari seorang pendekar seperti Han Loo-eng-hiong ! Aha, bagaimana dengan ilmu "It Mo Wan" yang sedang kau pahami?! Tentunya telah mencapai kesempurnaan, bukan?" It Mo-Wan ialah Iblis Lutung tunggal.

Muka Han Hoe-jin berubah, dia menatap Kauw-cu Pek Bwee Kauw dengan mengerutkan sepasang alisnya.

"See Ciang !" bentaknya. "Sebetulnya sejak terjadinya pertumpahan darah pada hari itu, aku sudah berjanji iak akan terjun kedunia Kang-ouw lagi, aku sudah tak mau mempergunakan ilmu silatku itu sehingga akhirnya aku menikah dengan Pat-kwa Hi-at-kui Han Swie Lim ! Tapi nyatanya, setelah menjelang tua, ternyata kalian akan mengacau rumah tangga kami, maka terpaksa aku harus ikut campur Janji yang telah kuberikan pada kalian duapuluh lima tahun yang lalu sudah tak berlaku lagi!"

"Hahahaha!" kembali Kauw-coe Pek Bwee Kauw ketawa keras. "Hebat ! Hebat! Aku tak bisa mempersalahkan padamu, Pek Bie Kui ! Itu memang hakmu

untuk membela suami dan keluargamu ! Tapi ingat Pek-Bie Kui, kami dari pihak Pek Bwee Kauw tak dapat dihalang-halangi oleh seorang wanita sepertimu ! Menyingkirlah, jiwamu seorang kuampuni, sedangkan yang lainnya, aha, maafkan saja, tak ada seekor lalatpun yang akan dapat terbang keluar dengan berjiwa! " Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu merogoh sakunya mengeluarkan obat anti Tiok Sian, diangsurkan kepada Han Hoe jin. "Ambillah, dengan obat ini kau akan dapat keluar dari ruangan ini dalam keadaan selamat." Han Hoe-jin mendecih dengan mulut mengejek.

"Hu, apakah kau kira aku kemaruk hidup ?" tegurnya. "Thio See Ciang kalau kau dan orang-orangmu yang berada di ruang ini tak cepat-cepat enyah dari sini, jangan kau persalahkan Pek Bie Kui tak mengingat hubungan sahabat lama! "

Kauw-coe Pek Bwee Kauw ketawa dingin, dia mengerutkan sepasang alisnya.

"Tadi waktu kami menuju kemari, di tengah perjalanan aku bertemu dengan Gin Tiok Su-seng Gauw Lap dalam keadaan terluka! Haii! Tentu kau yang telah menghukumnya, bukan?" dan si Kauw-coe menarik napas.

" Ya !" Han Hoe-jin mengangguk. "Kalau kalian masih membangkang, maka nasib kalian akan sama seperti yang diderita oleh Gin Tiok Su-seng !!"

Wajah Kauw-coe Pek Bwee Kauw agak berubah, tapi akhirnya dia ketawa.

"Kalau Gin Tiok Su-seng boleh jeri pada Thian Liong Hauw ! " katanya kemudian nyaring. "Tapi aku, Thio See Ciang, sejak duapuluh lima tahun yang lalu sudah tak terikat lagi dengan Thian Liong Hauw ! Sebab itu ahaha, kau tak dapat mempergunakan pengaruh bangpaknya Thian Liong Hauw untuk menakut-nakuti diriku ! Lebih baik kau lemparkan saja bendera bangpak itu ke tong sampah dan bersujud tiga kali di hadapanku, maka baru akan kuampuni jiwamu !!" keras sekali suara Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersebut, mukanya juga menunjukkan kebangisan hatinya.

Han Hoe-jin mengerutkan sepasang alisnya. Dia jadi memutar otak. Memang dia mengetahui, sejak dulu Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw ini selalu membangkang perintah Thian Liong Hauw, karena selain kepandaiannya tinggi, juga dia licik sekali. Sedangkan Gin Tiok Su-seng, karena mempunyai sedikit persoalan dengannya, maka masih mematuhi perintah dari Thian Liong Hauw. Kalau bertanding satu lawan satu, Han Hoe-jin mengetahui dia tak dapat menandingi See Ciang, maka itu dia jadi memutar otak.

"Bagaimana Pek Bie Kui? Kau memilih jalan hidup, bukan ?" tegur Kauw-coe Pek Bwee Kauw lagi.

Han Hoe-jin ketawa dingin.

"Bagus ! Rupanya kali ini kau mau membangkang perintah dari Thian Liong Hauw lagi ?! Apakah kau tak takut mati ?!" tegur Han Hoe-jin. Walaupun dia bertanya begitu, toch dia tetap memutar otak. Duapuluh lima tahun yang lalu sebetulnya Han Hoe-jin puteri seorang jago silat yang tiada taranya, seorang Kiam-seng seorang raja pedang yang tak ada tandingannya. Sebagai seorang jago yang luar biasa, raja pedang she Lo dan bernama Wang, dia menerima tiga orang murid. Mereka semua dididik dalam ilmu silat, namun disebabkan semasa mudanya Lo Wang banyak membunuh dengan pedangnya, maka ketiga muridnya itu masing-masing diberi senjata sebatang seruling untuk murid pertamanya, senjata sepasang roda untuk murid yang nomor dua dan pukulan tangan kosong untuk murid yang ketiga. Mereka dididik sepenuh hati, tak ada satupun yang dibedakan. Ketiga muridnya itu masing-masing bernama Gauw Lap, sebagai murid ketuanya, Sam Ciat Wie sebagai murid yang nomor dua dan Thio-See Ciang sebagai murid yang nomor tiga. Sebelum dididik dalam ilmu silat, ketiga muridnya itu diambil sumpahnya akan patuh kepada panji Thian Liong Hauw, siapa saja yang memegang panji itu, maka sama saja fungsinya sebagai sang guru. Ketiga muridnya itu patuh sekali. Mereka belajar tekun dan rajin dibawah gembungan Lo Wang.

Tapi yang paling disayang diantara ketiga muridnya itu ialah Thio See Ciang, karena muridnya yang paling kecil ini selalu dapat mengambil hati gurunya. Lo-Wang mendidik muridnya yang nomor tiga ini sepenuh hati, malah ilmu pedang simpanannya juga diturunkan pada murid terakhirnya itu, di samping Lo Lie, putrinya, yang juga memahami ilmu pedang warisannya.

Setelah masing-masing menjelang usia dua puluh tahun lebih dan merasa mempunyai kepandaian yang cukup tinggi untuk berkecimpung di dalam dunia Kang-ouw, ketiga murid Kiam-seng Lo Wang mulai keluar pintu perguruan untuk merantau. Sedangkan Lo Lie karena baru berusia diantara sebelas tahun, dia tetap menemani ayahnya, sampai akhirnya Lo Wang menemui ajalnya karena disebabkan usia tuanya. Lo Lie jadi sebatang kara. Gadis cilik ini dipungut anak oleh seorang hartawan dan dipelihara seperti putri kandung mereka sendiri, karena hartawan kaya itu tak punya keturunan. Hari-hari beredar terus, dunia berputar sampai akhirnya Lo Lie dewasa dan dia sering mendengar kebesaran nama ketiga

murid ayahnya, yang juga merangkap menjadi suhengnya. Gauw, Sam dan Thio telah malang melintang di dalam rimba persilatan tanpa tanding, malah yang menggegerkan dunia persilatan adalah kelakuan Gin Tiok Su-seng Gauw Lap, dengan serulingnya, dia telah malang melintang serta banyak melakukan perbuatan maksiat. Sam Ciat Wie sendiri jarang terdengar, karena selain orangnya pendiam, dia juga tak senang keramaian, sehingga tak banyak yang mengenalnya, lebih-lebih setelah dia menyembunyikan diri menjauhkan keduniawian. Thio See Ciang sendiri telah mendirikan perkumpulan bunga Bwee putih. Perkumpulan itu didirikan See Ciang mulai dari beranggota 11 orang, lalu kemudian berkembang dengan pesatnya, sehingga menjadi suatu perkumpulan yang besar. Perkumpulan Pek Bwee Kauw ini juga tak begitu baik, karena orang-orang Pek Bwee Kauw umumnya telegas dan kalau membunuh lawannya dengan tangan besi tak mengenal ampun.

Lo Lie telah mendengar itu, sebetulnya dia ingin sekali mencari Gin Tiok Su-seng dan Thio See Ciang untuk memperingatkan mereka dan minta agar mereka meninggalkan dunia mereka yang kotor. Tapi, Lo Lie tak mengetahui tempat mereka, sehingga sulit baginya untuk mencari kedua Soe-hengnya itu. Tapi, menjelang usia Lo Lie mencapai duapuluh tahun, di Hong-san, gunung burung Hong, terjadi perebutan gelar jago nomor wahid di antara ketujuh jago luar biasa yang merajai daratan Tionggoan," Mereka adalah Kim-see Hui-hong, It Kyam Chit-tong Su Tie Kong, Gin Tiok Su-seng Gauw Lap, Sian Lie Lie yang bergelar Hek Coa Tok Mo, Khu Sin Hoo, Tok Sian Sia Yan Hoa Piek, dan jago yang ketujuh itu ialah Sian-jin Kiu-lo Heng Ciau Liong. Di gunung itulah terjadi keramaian yang luar biasa, karena selain ketujuh jago yang luar biasa, jago-jago lainnya juga berdatangan untuk menonton. Termasuk Thio See Ciang, yang datang sebagai penonton. Maka itu, cepat-cepat Lo Lie juga menuju ke Hong-san. Di gunung itu dia menegur Gin Tiok Su-seng dan Thio See Ciang, tapi mereka berdua tak mau mengerti ditegur cara begitu oleh puteri guru mereka, karena dalam anggapan mereka sekarang kepandaian mereka telah tinggi luar biasa, lagi pula sang guru telah wafat. Lo Lie tak berarti apa-apa bagi mereka, karena kepandaian Lo Lie tentunya tak tinggi. Namun, waktu Lo Lie mengeluarkan panji peninggalan ayahnya, panji Thian Liong Hauw, hanya Gin Tiok Su-seng yang jeri dan berlutut, sedangkan Thio See Ciang telah kabur melarikan diri. Sejak itu Lo Lie menyadari, bahwa kalau dia mau menundukkan Soe-heng - soe-hengnya itu, dia harus mempunyai kepandaian silat yang tinggi, sedangkan dirinya, walaupun puteri

seorang Kiam-khek yang luar biasa, tapi hanya mempunyai kepandaian yang tak berarti. Maka dari itu, hatinya jadi tawar, sampai akhirnya setelah pulang dari Hong-san dia berkenalan dengan Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim, mereka menikah, sedangkan Lo Lie merahasiakan bahwa dirinya mempunyai kepandaian silat dan puteri dari Lo Wang, itu Kiam-seng yang ternama! Sampai mereka mempunyai putera yang diberi nama tunggal Han, tokh Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim masih tak mengetahui bahwa isterinya mempunyai kepandaian yang tinggi sekali.....!

Han Hoe-jin tersadar dari lamunannya ketika Thio See Ciang tertawa keras sekali.

"Lo Lie.....-!" katanya dengan suara yang keras. "Dulu ketika di Hong-san, karena disebabkan kecantikanmu, maka orang-orang gagah telah memberikan julukan padamu Pek Bie Kui, tapi jangan kau menduga bahwa dengan mempunyai julukan semacam itu, kau dapat menguasaiku ! Pergilah! Jiwamu kuampuni, semua ini kulakukan demi mengingat hubungan kita yang dulu ! Aku juga memahami, kau tentu sudah tak mau mengakuiku sebagai Soe-hengmu lagi, karena tadi kau telah mengatakan kita hanyalah sahabat lama saja!" dan Thio See Ciang ketawa bergelak-gelak, sehingga tubuhnya tergoncang.

Han Hoe-jin mendongkol melihat lagak orang, tiba-tiba dia meraba ke dalam koennya dan tahu-tahu di tangannya telah terenggam sebatang pedang pendek.

"Thio See Ciang !" bentaknya dengan suara yang keras. "Kau merupakan seorang murid yang murtad ! Walaupun ayah telah meninggal, tapi aku sebagai puterinya berhak menghukum kau seorang murid yang murtad !! "

Thio See Ciang ketawa lagi, nadanya mengejek. Tiba-tiba dia mengibaskan tangannya dan berdiri dari duduknya, matanya memancarkan hawa pembunuhan dan suasana di dalam ruangan tersebut jadi tegang sekali lebih-lebih Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim dan keempat muridnya, Tang, Wie dan dua bersaudara Hi. Mereka menguatirkan keselamatan Han Hoe-jin.

Dan, di saat orang yang berada di dalam ruangan itu sedang dalam keadaan tegang, berlainan sekali dengan Han Han yang berada di dalam kamarnya. Dia mendengar suara ribut-ribut yang tak hentinya, yang berasal dari ruangan depan, dia bermaksud untuk keluar. Tapi baru saja dia bergerak, tiba-tiba dirasakan, pangkal tangannya sakit sekali, si-bocah sampai mengeluarkan jerit kesakitan yang tertahan. Cepat-cepat dia merebahkan tubuhnya kembali. Muka si bocah jadi pucat pias menahan perasaan sakit di pangkal tangannya itu. Dia ingin berteriak untuk

memanggil ibunya, tapi dia malu untuk melakukan hal itu, karena dalam anggapannya bukanlah Ho-han kalau baru menderita sedikit saja sudah memanggil-manggil ibunya. Maka dari itu, dia mengigit bibirnya saja menahan perasaan sakit yang diceritanya. Butir-butir keringat dingin membanjiri kening dan tubuhnya.

Suara ribut-ribut masih saja terdengar dan samar-samar Han Han mendengar suara ibunya. Dasar bocah, dia jadi ingin mengetahui apa yang tengah terjadi di ruangan itu. Dia masih ingat, tadi orang yang berpakaian seperti pelajar, Gin Tiok Su-seng, telah menyerangnya dengan bengis sekali, sehingga dia menderita kesakitan sekali. Maka, mengingat akan orang itu, Han Han jadi meluap darahnya, dia bermaksud keluar untuk membalas sakit hatinya pada Gin Tiok Su-seng ! Dengan menguatkan hatinya dan menahan perasaan sakit di tangannya, dia berusaha turun dari pembaringanuya, akhirnya Han Han berhasil turun ke lantai. Hanya, entah karena tubuhnya masih sangat lemah, ketika kakinya menginjak lantai, tanpa terasa dia rubuh kelantai. Malah naasnya si-bocah, jatuhnya tangan kirinya dulu sehingga menindihkan bekas tulang pangkal lenganuya yang patah. Si bocah mengeluarkan jerit kesakitan dan saking kesakitan, matanya jadi berkunang-kunang, kemudian setelah mengeluarkan keluhan lagi, dia jatuh pingsan, menggeletak di lantai. Wajahnya memucat, butir-butir keringat membanjiri tubuh si bocah..... ! Untuk seterusnya dia tak mengetahui peristiwa hebat apa yang terjadi di ruangan muka gedung ayahnya itu. Padahal, dari detik itulah, dirinya akan mengalami perubahan yang besar, dari putera seorang jago silat yang selalu menolak umuk belajar silat, akhirnya Han Han akan mengalami peristiwa menyeramkan, mengalami pergolakan yang luar biasa, yang memaksa dia harus menjadi seorang jago yang luar biasa sekali untuk dapat menyelesaikan persoalan yang akan terjadi di dirinya, karena bocah ini akan mengalami dahsyatnya gelombang sungai telaga, dan bergolaknya taufan dari rimba hijau.....! Semua itu akan membawa perubahan besar pada diri si bocah..... !

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 10

DAN di ruang muka, di mana para jago-jago silat itu tengah berkumpul dalam keadaan yang menegangkan sekali itu, membikin hati Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim jadi berdebar tak keruan. Lebih-lebih dia memikirkan keselamatan isterinya. Juga yang tak dimengerti olehnya, mengapa dia tak mengetahui bahwa isterinya itu sebenarnya seorang jago silat yang kosen?! Mengapa sang isteri merahasiakan hal itu ? Apakah di belakang tirai penghidupan isterinya itu di masa gadisnya terdapat sesuatu rahasia yang luar biasa sekali ?!

Berpikir begitu, Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim jadi memandang Han Hoe-jin yang kala itu sedang bertolak pinggang menghadapi Thio See Ciang, Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw itu.

"Jadi kau benar-benar tak mau diberi jalan hidup, Pek Bie Kui ?" tegur Thio See Ciang dengan suara menyeramkan.

"Hmmm kau memang telah lupa pada keadaan dirimu, See Ciang !" menyahuti Han Hoe-jin. "Kau telah melupakan budi ayah padamu, sehingga kau berani menyentuhku juga !! Baiklah, hari ini aku akan adu jiwa denganmu ! " dan Han Koe-jin membolang-baliugkan pedang pendeknya itu.

Thio See Ciang tertawa dingin, dia menarik napas dalam-dalam, lalu dengan tak terduga ia tertawa keras sekali.

Semua orang terkesiap ketika mendengar suara ketawa Thio See Ciang yang bergelombang tak putus-putusnya, nyata dia telah mengerahkan tenaga Lwee-kangnya. Tadi waktu See Ciang menarik napas, semua orang tak mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw itu, namun setelah See Ciang tertawa terus-menerus, mereka jadi mencelos. Semacam perasaan yang bergolak di diri mereka mengamuk dengan hebatnya. Cepat-cepat masing-masing mereka mengerahkan tenaga Lwee-kang mereka untuk membendung suara Thio See Ciang yang menyerupai raungan Harimau.

Yang harus dikasihani adalah Tang Siu Cauw. Wie Soe Niang, Hi Beng dan Hi Lay, mereka tak tahan mendengar suara ketawa See Ciang, walaupun mereka telah mengerahkan tenaga Lwee-kang mereka, namun disebabkan tenaga dalam mereka kalah jauh dengan See Ciang dan juga di antara orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut dia paling lemah, maka akhirnya setelah berjingkrak-jingkrak beberapa kali, mereka rubuh tak sadarkan diri.

Kim see Hui Hong dan Bo Tho jadi mendongkol melihat cara Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw itu. Tapi mereka juga tak berani main-main dengan teriakan naga dan raungan harimau dari Kauw-coe bunga Bwee putih itu. Cepat mereka duduk

bersemedi untuk mengerahkan tenaga dalam mereka, tapi baru berselang beberapa lama, hati mereka agak berdebar dan jantung mereka berdenyut agak keras, perasaau mereka bergolak. Hati mereka jadi terkesiap, mereka mengerahkan mati-matian tenaga dalam mereka, karena suara tertawa See Ciang masih terdengar terus.

Berlainan dengan Han Hoe-jin dan Pat-kwa Hiat-kui. Karena tenaga dalam mereka lebih rendah dari Kim-see Hui Hong, maka walaupun mereka telah mengerahkan tenaga Lwee-kang mereka seluruhnya, toch tampaknya mereka jadi gelisah sekali. Yang kasihan adalah Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim, karena dia memang jauh ilmu silat maupun tenaga Lwee-kangnya kalau dibandingkan dengan isterinya atau Kim-see Hui Hong suami isteri, berulang kali dia telah melompat dari bersemedinya dan berjingkrak-kongkrak, karena dirinya dikuasai oleh pengaruh suara tertawanya Thio See Ciang. Setelah mengerahkan tenaga dalamnya mati-matian untuk melawan pengaruh suara tertawa itu, barulah dia dapat duduk kembali untuk bersemedi. Tapi, biarpun begitu, tak urung butir-butir keringat dingin telah mengucur deras sekali.

Thio See Ciang masih tertawa terus, malah suara ketawanya itu semakin bergelombang dan kuat sekali. Sedangkan Pek Wie dan Siang Wie Too-jin tetap berdiri di sisi Kauw-coenya itu, karena mereka tadi telah bersiap-siap. Waktu melihat See Ciang bangkit dari kursinya, dia telah menyumpal telinga mereka dengan potongan kain. Juga anak buah Thio See Ciang yang berada di luar gedung, siang-siang mereka telah memakai potongan kain untuk menyumpal kuping mereka, sehingga mereka terhindar dari pengaruh tertawa Kauw-coe mereka.

Walaupun Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim telah mengerahkan Lwee-kangnya untuk melawan pengaruh tertawanya See Ciang, tokh akhirnya dia harus menyerah dengan kenyataan. Dengan mengeluarkan jeritan yang menyayatkan, dia melompat berdiri, lalu tubuhnya ambruk lagi ke lantai tak sadarkan diri. Han Hoe-jin mendengar suara jeritan suaminya, hatinya jadi tergoncang dan di sebabkan goncangan hatinya itu, di saat dia memandang suaminya terjungkal rubuh perlawanannya jadi berkurang, maka itu, suatu perasaan yang aneh bergolak hebat di dirinya. Akhirnya, dia tak tak dapat melawan terus, dengan menjerit seperti halnya Pat-kwa Hiat-kui tadi, dia ambruk dan pingsan tak sadarkan diri.

Kim-see Hui Hong Cio Put Ting dan Bo Tho mencelos hati mereka waktu melihat keadaan Pat-kwa Hiat-kui suami isteri. Mereka juga dapat merasakannya, kalau mereka bertahan beberapa saat, mereka pasti takkan dapat melepaskan diri

dari pengaruh suara tertawaan Kauw-coe Pek-Bwee Kauw itu, yang Lwee kangnya telah mencapai kesempurnaan, maka itu, mereka mengambil keputusan kabur saja keluar. Namun, baru saja Cio Put Ting mau mengisyaratkan isterinya untuk kabur saja meninggalkan gedung itu, tiba-tiba hatinya jadi dingin dan keringat dingin mengucur membasahi keningnya. Kenapa ?! Sebetulnya Kim-see Hui Hong Cio Put Ting dan Bo-Tho adalah dua tokoh lihai yang sulit di cari tandingannya, bagi mereka untuk melarikan diri dari ruangan tersebut tak begitu sulit, namun Cio Put Ting teringat bahwa kalau saja mereka melompat keluar, maka mereka akan terbinasa oleh racun Tok Sian, racun dewa yang teiah disebar oleh orang-orang Pek Bwee Kauw ! Inilah hebat kalau bertahan terus dari suara tertawa Kauw-coenya Pek Bwee Kauw itu, terang akhirnya mereka akan rubuh.

Juga kalau mereka akan menyerang Thio-see Ciang, tentu Pek Wie dan Siang Wie Too-jin akan menghalangi merela dan disebabkan konsentrasi mereka terpecah, jiwa mereka akan terancam, mereka-akan rubuh dan syaraf mereka akan pecah. Kalau sampai hal itu terjadi, itulah yang hebat. Untuk seterysnya mereka hidup tak menyerupai, manusia lagi mereka akan gila dan tak ingat lagi apa yang telah terjadi. Inilah yang tak diingini oleh Bo Tho dan Kim-see Hui Hong. Mereka jadi memutar otak, akhirnya mereka jadi nekad. Kim-see Hui Hong Cio Put Ting memberi isyarat kepada isterinya, lalu dengan secara berbareng, dengan mengerahkan tenaga Lwee-kang mereka menjerit secara berbareng untuk menutupi suara ketawa Kauw-coe Pek Bwee Kauw yang tak putus-putusnya itu. Menggunakan saat itu, tubuh mereka mencelat kepintu.

Pek Wie dan Siang Wie Too-jin ingin menghalangi mereka tapi kedua Too-jin yang menjadi anak buah Pek Bwee Kauw tersebut kalah sebat, mereka tertinggal, Kim-see Hui Hong dan Bo Tho telah berada di luar. Anak buah Pek Bwee Kauw yang berada di luar, waktu melihat Kim-see Hui Hong dan Bo Tho melompat keluar, mereka menyerbu menghalangi. Tapi Cio Put Ting biar agak ketololan, dalam keadaan jiwanya terancam, dia mengerahkan kepandaiannya. Dasarnya dia memang lihai maka dia malah gembira melihat anak buah Pek Bwee Kauw yang meluruk menyerbunya. Dengan sebat dia menjambret dua orang lalu dibanting dan di saat tubuhnya meluncur turun, dia jadi menginjak tubuh orang Pek Bwee Kauw itu, sehingga dia terhindar dari racun Tok Sian, Begitu juga Bo Tho, dia mengikuti perbuatan suaminya dia menjambret orang Pek Bwee Kauw, dibantingnya ketanah dan disaat tubuhnya yang gemuk boto itu meluncur turun, dia menginjak kedua tubuh orang itu, lalu menjejakkan lagi, tubuhnya telah

melayang melewati tembok sehingga dia tiba dengan selamat diluar garis dari racun itu. Kemudian, tanpa menoleh lagi mereka berdua merat secepatnya.

Tapi baru saja beberapa langkah, di hadapan mereka telah menghadang Hauw Loo tangkeh dan Kim-soe Loo-tangkeh. Mereka berusaha menghalangi Kim-see Hui Hong dan Bo Tho. Namun kepandaian Hauw Loo-tangkeh dan Kim-soe Loo-tangkeh tak seberapa mereka tak dapat berbuat banyak terhadap dua jago yang kosen itu, maka dengan sekali gebrak, Hauw Loo-tangkeh dan Kim-soe Loo-tangkeh telah terpental dihajar oleh Bo Tho dan Cio Put Ting. Kedua orang itu kemudian mengangkat langkah seribu, menjauhi orang-orang Pek Bwee Kauw.

Hauw Loo-tangkeh dan Kim-soe Loo-tangkeh jadi hanya mengawasi saja. Mereka tak berani untuk mengejar lagi, karena mereka menyadari bahwa mereka bukan tandingan Cio Put Ting dan Bo Tho.

Yang kasihan adalah dua orang Pek Bwee Kauw yang dipergunakan oleh Cio Put Ting dan Bo Tho sebagai batu loncatan. Karena hanya menggunakan obat anti Tok Sian di bagian kaki, begitu tubuh mereka ambruk di tanah dibanting oleh Kim-see Hui Hong dan Bo Tho, mereka menjerit jerit dan bergulingan. Mereka menderita kesakitan yang hebat, kareaa dirasakan tubuh mereka serasa seperti disengat oleh ribuan Kalajengking, lalu tak memakan waktu lebih dari empat detik, tubuh mereka menggeletak tak bernapas lagi, dari mulut, hidung dan telinga mengalir darah yang telah menghitam kental.....! Itulah kehebatan racun Tok Sian, racun Dewa, karena siapa yang terkena racun itu, jangan harap bisa tertolong lagi jiwanya.....!!

Thio See Ciang, itu Kauw-cce Pek Bwee Kauw teiah menghentikan suara tertawanya dia menoleh kepada Pek Wie Too-jin dan Siang Wie Too-jin dengan tersungging senyuman di bibirnya.

"Bukankah tak sulit untuk merebut kitab itu dari orang sebangsa Han Lo-kiu?" tegurnya pada Siang Wie Too-jin.

Cepat-cepat Siang Wie mengguguk.

"Ya berkat kelihaian Kauw-coe!" katanya memuji ketuanya itu.

Thio See Ciang ketawa gembira, dia menghampiri Han Hoe-jin. Di pandanginya wajah Han Hoe-jin yang telah pucat pias itu, napasnya hanya satu-satu dan tak lancar. Begitu juga keadaan Pat-Kwa Hiat-kui Han Swie Lim berikut keempat pengikutnya.

"Akh, Lo Lie.....!" gumam Thio See Ciang perlahan. "Tadi telah kuberi jalan hidup untukmu seorang, tapi kau berkeras ! Sebetulnya aku juga ingin membalas

budi In-soe, tapi kau tak tahu diri dan tak mengenal gelagat.....! Untuk seterusnya kau akan gila dan sebetulnya hal itu tak menggembirakan hatiku !" lama Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersebut memandangi Han Hoe-jin, kemudian setelah menarik napas lagi, dia melepaskan tangannya sambil duduk di kursi.

Pek Wie dan Siang Wie yang melihat kibasan tangan Kauw-coe mereka itu cepat-cepat menuju ke arah Han Swie Lim. Mereka merogoh saku Pat-kwa Hiati mengeluarkan sebuah kotak kayu cendana. Dibawanya kotak yang berisi kitab pusaka itu dihadapan Kauw-coe mereka.

"Siang Wie!" kata Thio See Ciang tertawa gembira waktu melihat kotak kayu cendana itu. "Akhirnya kita berhasil juga memiliki kitab pusaka !" dan dia akan menerima kotak itu dari Siang Wie Too-jin.

Namun, baru saja si Kauw-coe Pek Bwee Kauw mengulurkan tangannya untuk mengambil kotak itu, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan dengan kecepatan yang luar biasa, tahu-tahu kotak kayu cendana yang berada di tangan Siang Wie telah lenyap. Siang Wie Too-jin sampai mengeluarkan seruan tertahan, begitu juga yang lainnya.

Thio See Ciang mementang matanya lebar-lebar ke arah sosok bayangan itu, dilihatnya sosok tubuh itu telah berhenti dekat pintu, di tangannya terdapat kotak pusaka kayu cendana. Dia seorang laki-laki berpakaian dekil, rambutnya panjang menutupi sebagian wajahnya. Dia mengenakan topi persegi lima, sehingga sebagian wajahnya di bagian sebelah atas tertutup oleh ujung topi itu, dan wajahnya tak dapat dilihat tegas oleh orang.

Thio See Ciang, Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersebut, sangat mendongkol.

"Siapa kau ?! Apakah kau tak takut mampus?" tegur Kauw-coe itu bengis.

Orang berpakaian dekil dan bertopi segi lima itu ketawa dingin.

"Hmm.....siapa yang tak mengenal Thio See Ciang sebagai Kauw-coe Pek Bwee Kauw yang bertangan besi dan telegas sekali ?!" dia menyahuti. "Hu ! Hu ! Sayang aku terlambat datang kemari, kalau tidak orang-orang ini tentu takkan mengalami nasib yang menyedihkan begitu macam !"

Wajah Thio See Ciang jadi berubah hebat, tapi dia tak berani sembarangan bergerak, karena kalau orang itu tak lihai, tentu dalam anggapan Kauw-coe itu, tak mungkin berani main gila di hadapannya. Maka dari itu cepat-cepat dia membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Bolehkah Siau-tee mengetahui nama besar Loo-heng ?" tegurnya, suara Kauw-coe ini berubah jadi lembut. Sambil membungkukkan tubuh, Kauw-coe ini

melirik untuk melihat wajah orang itu, tapi tetap saja dia tak dapat melihat tegas, karena sebagian wajahnya selain tertutup oleh rambutnya yang panjang juga terhalang oleh ujung topi segi limanya. See Ciang juga heran orang dapat masuk kegedung itu tanpa dapat diketahui serta selamat dari Tok Sian yang disebarkan di sekitar gedung tersebut.

Orang itu telah ketawa dingin, dia menyahuti dengan suara yang sember: "Aku she Gu dan bernama Kim Ciang !" dan kembali dia mendengus seraya memasukkan kotak kayu cendana kedalam sakunya.

"Oh kiranya Gu Kie-soe !" kata See Ciang secepat orang itu menyelesaikan perkataannya. "Di antara Gu Kie-soe dengan pihak kami dari Pek Bwee Kauw tak ada sangkutan apapun, juga kita tak pernah berhubungan, seperti juga air sungai dan air sumur, tapi mengapa hari ini. Gu Kie-soe mempunyai minat untuk mencampuri urusan kami ?"

Orang itu, yang ternyata memang Gu Kim Ciang, ketawa dingin lagi.

"Orang she Thio !" bentaknya dengan suara yang nyaring. "Sebetulnya, kalau memang kau hendak memiliki kotak kayu-cendana ini, kukira cukup kau memintanya secara baik-baik kepada pemiliknya ! Mengapa kau malah menggunakan kekerasan mencelakai keluarga Han sampai demikian macam ?"

Wajah Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw berubah.

"Sebetulnya Siau-tee ingin memberi jalan hidup kepada mereka, tapi orang-orang itu sungguh tak mengenal kebaikan orang, mereka terlalu bandel dan selalu berkeras, sehingga terpaksa Siau-tee harus menggunakan kekerasan pada mereka ! Itupun sudah untung, jiwa mereka tak Siau-tee kirim ke neraka..... !"

"Hmmm !" Gu Kim Ciang ketawa dingin. "Apa bedanya dengan Kauw-coe membunuh orang-orang itu dengan keadaannya sekarang ? Malah keadaan mereka lebih menyedihkan lagi, sebab begitu mereka tersadar, mereka akan gila dan tak ingat lagi siapa diri mereka sendiri !!" Dan, sehabis berkata begitu, dengan tak terduga, Kim Ciang menggenjotkan tubuhnya, melesat keluar. "Kalau memang Kauw-coe ingin memiliki kitab pusaka ini, rebutlah dariku!!" teriaknya lagi.

Melihat orang akan kabur, Kauw-coe Pek Bwee Kauw jadi murka.

"Kejar.....!" teriaknya sambil dia juga menjejakkan kakinya, sehingga tubuhnya melesat keluar akan mengejar Gu Kim Ciang

Anak buah Thio See Ciang ingin menghaiang-halangi orang she Gu itu, namun Kim Ciang lihai sekali, dia dapat melarikan diri dari orang-orang itu. Juga racun Tok Sian yang disebarkan di sekeliling rumah Han Swie Lim seperti juga tak

membawa pengaruh apa-apa. Dalam sekejap mata saja, Kim Ciang telah lenyap dalam kegelapan malam.

Thio See Ciang sangat murka, di depan mata hidungnya orang berani main gila, maka itu sambil memerintahkan untuk mengejar, dia juga melesat kemuka untuk ikut melakukan pengejaran. Dalam sekejap saja, orang-orang itu telah meninggalkan gedung Pat-kwa Hiatt-kui Han Swie Lim.

Sedang melakukan pengejaran itu, Thio See Ciang memutar otak, mengapa racun Tok Sian tak berpengaruh sedikitpun pada orang she Gu itu ? Tapi, dasar otaknya terang, Kauw-coe Pek Bwee Kauw sudah pantas dapat menduganya. Karena dilihat dari kepandaian orang yang lihai, memang suatu kemungkinan Kim Ciang telah mencekuk salah seorang anak buahnya dan memakai obat anti racun Tok Sian itu, sehingga orang she Gu itu tak usah jeri pada racun dewa yang hebat itu.....!

Sepeninggalnya orang-orang Pek Bwee Kauw, gedung Pat-kwa Hiatt-kui Han Swie Lim jadi sunyi. Angin malam bertiup silir- dingin, disertai oleh dendang binatang malam, sehingga gedung yang besar itu berubah keadaannya jadi menyeramkan sekali.

Mayat-mayat bergelimpangan, mayat Giok Hok-shia Cioe Ie, mayat Jie Su-ok Ang Bian, dan juga mayat-mayat orang Pek Bwee Kauw serta pelayan-pelayan dari keluarga Han, semuanya menambah keseraman suasana gedung itu..... sedangkan Han Hoe-jin, Han Swie Lim serta murid-muridnya juga menggeletak seperti tak bernyawa lagi..... napas mereka hanya tinggal satu-satu, seakan sedang berjuang melawan malaikat maut yang diutus oleh Giam-lo-ong, raja akherat, untuk mencabut jiwa orang-orang itu

Dan, disebabkan oleh peristiwa tersebut di gedung Pat-kwa Hiatt-kui Han Swie Lim, maka pergolakan dan badai dan taufan akan terjadi didalam dunia persilatan. Gelombang hebat dan banjir darah akan bergolak didalam sungai telaga, jago2 silat yang kosen yang berraunc ilan dan saling bunuh.

Peristiwa mengerikan dan dahsyat akan bermunculan, juga peristiwa-peristiwa aneh akan menguasai dunia persilatan, sehingga membingungkan jago-jago silat dan pemerintah. Semuanya bergolak tak dapat terkendalikan lagi dan apa yang akan terjadi itu hanyalah disebabkan bersumber dari peristiwa-peristiwa yang mengerikan..... Siapa saja yang mengetahui apa yang akan terjadi di dunia persilatan di masa mendatang tentu akan menggigil ngeri dan mengkeret ketakutan, karena di dalam pergolakan yang akan terjadi itu, jiwa manusia benar-benar seperti

tak berharga.....semua itu disebabkan oleh sejilid kitab pusaka yang menjadi perebutan di antara jago silat kosen serta temama!

Marilah kita mengikuti kisah dahsyat ini karena apa yang telah terjadi di muka tadi, hanyalah sebagai pendahuluan dan penuturan cerita dari kisah dahsyat Seruling Haus Darah ini!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 11

CAHAYA bintang dilangit mulai pudar, karena hari telah mendekati menjelang fajar. Namun, udara masih gelap, suara binatang malam juga masih terdengar. Hanya diselingi oleh kokok ayam dan kicauan burung. Suasana di gedung Han Swie Lim, itu jago tua bergelar Pat-kwa Hiat-kui, masih menyeramkan. Bau anyir darah segar tercium menyendatkan pernapasan. Di antara keheningan yang menguasai gedung tersebut terdengar suara rintihan seorang bocah. Ternyata suara rintihan itu berasal dari sebuah kamar dan di dalam kamar itu, di lantai, menggeletak Han Han sambil memegang tangannya. Walaupun tulangnya itu semula telah dibetulkan kembali oleh Han Hoe-jin, ibunya, namun perasaan sakit masih menguasai lengannya itu. Dia berusaha berdiri sambil memegang tangannya, kemudian si-bocah duduk di pembaringan.

Keadaan sangat sepi sekali, dia jadi heran. Karena masih diingatnya tadi, di kala dia belum jatuh pingsan, di ruangan muka sangat ribut sekali, sebab rumah ayahnya telah di datangi 'penjahat'. Mengapa sekarang jadi sepi dan sunyi ?! Si bocah jadi heran, dia bangkit dari duduknya dan perlahan-lahan menuju kepintu. Waktu pintu itu dibukanya, bau darah segar yang anyir menyerang penciumannya, hampir saja si-bocah muntah disebabkan bau yang tak enak itu. Si-bocah jadi lebih heran lagi, cepat-cepat dia keluar dari kamar itu dan menuju ke ruangan muka. Tapi, begitu dia melangkah dia melihat sesuatu yang mengejutkan. Di hadapannya menggeletak Lo-sam dan Lo-jie, dua orang pelayan tuanya. Cepat Han Han mendekati dan menelitikan keadaan Lo-sam dan Lo-jie, dilihatnya kedua orang itu sudah tak bernapas, kepala mereka pecah keluar polonya. Terang semua itu perbuatan 'penjahat' yang telah mengacau rumah ayahnya. Si bocah jadi meluap darahnya, cepat-cepat dia keluar menuju keruangan muka. Tapi waktu sampai di

ruangan itu, kembali dia melengak, dia sampai berdiri mematung memandang terpaku pada beberapa tubuh yang menggeletak tak bergerak.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID V

SEBAGAI seorang bocah yang mempunyai keberanian dan sangat tabah, maka Han Han maju menghampiri dan mengawasinya. Tapi dia jadi menjerit waktu melihat bahwa di antara tubuh-tubuh yang menggeletak menyerupai mayat itu terdapat ibu, ayah dan keempat Soe-heng Soe-cienya! Ditubruknya Han Hoe-jin sambil menangis.

"Ma.....! Kenapa kau Ma !?" dia menggoyang-goyangkan tubuh ibunya, Han Han melupakan rasa sakit di lengannya.

Tapi Han Hoe-jin tetap tak bergerak hanya napasnya tampak satu-satu, agak tersengal dan tak lancar.

Si bocah jadi bingung, dia berlari ke-arrah Pat-kwa Hiat-kui. Digoyang-goyangkan tubuh ayahnya, tapi sang ayah tetap seperti keadaan ibunya. Si bocah jadi menangis sedih, dia menduga kedua orang tuanya ini telah meninggal. Cepat-cepat dia menghampiri Tang Siu Cauw, menggoyang-goyangkannya sambil memanggil-manggil nama Soe-hengnya, dan tampak Tang Siu Cauw menggerakkan tubuhnya, lalu matanya terbuka. Begitu tersadar dari pingsannya, Tang Siu Cauw memandang keadaan sekelilingnya dengan pandangan yang aneh.

Han Han ketika melihat Soe-hengnya belum "mati", dia jadi agak terhibur. Dipeluknya sang Soe-heng dan dia menangis sedih sekali.

Namun, dengan tak terduga, Tang Siu Cauw mendorong tubuh si-bocah.

"Siapa kau ?" bentaknya dengan suara yang keras, menyeramkan. Pandangan matanya juga luar biasa sekali, berkilat sangat menakutkan.

Han Han terkejut melihat keadaan Tang Siu Cauw.

"Tang Soe-heng kau" katanya terbata-bata. "Lihatlah ayah dan ibu telah telah meninggal !!"

Tang Siu Cauw mengerutkan sepasang alisnya, dia memandang ke sekeliling ruangan itu dengan pandangan yang sangat asing sekali. Dia juga melihat Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim yang menggeletak, melihat Han Hoe-jin, melihat Hi Lay dan Hi Beng, juga melihat Wie Soe Niang, tapi bukannya dia melompat untuk melihat keadaan mereka malah dia mengerutkan sepasang alisnya.

"Mengapa begini banyak mayat orang ?" dia menggumam kepada dirinya sendiri.

"Tang Soe-heng !" panggil Han Han tetap menangis.

Tang Siu Cauw menoleh pada si bocah, mata orang she Tang itu liar sekali. Tiba-tiba dia tertawa keras.

"Bocah !" katanya dengan suara yang keras. "Mengapa kau menangis ? Apakah kau tak sebagai laki-laki menangis seperti seorang Sio-cia !"

Han Han jadi melengak, tapi kemudian dia menangis lagi.

"Tang Soe-heng, kau lihatlah.....! " katanya sambil menunjuk. "Penjahat-penjahat itu telah membunuh ayah dan ibu, juga telah membunuh Soe-heng dan Soe-cie.....!!"

Tang Siu Cauw ketawa lagi ha-ha-he-he.

"Mereka membunuh orang-orang ini ?" tanyanya. "Siapa mereka ? Aku tak mengenal mereka ?!"

"Tang Soe-heng?" si bocah jadi mencelos waktu melihat keadaan Tang Siu Cauw. "Kenapa kau, Tang Soe-heng?"

Perlahan-lahan Tang Siu Cauw bangun berdiri, dia menatap sekeliling ruangan itu dengan pandangan mata yang liar.

"Bocah! Kita berada di mana ? " tegurnya kemudian sambil menoleh kepada Han Han dan menatap Han Han dengan mata yang jelalatan liar.

Han Han jadi takut melihat mata Tang Siu Cauw, dia sampai mundur. Dia heran melihat keadaan Tang Soe-heng

"Kenapa kau?" tergetar suara si-bocah.

Siu Cauw ketawa lagi, matanya lebih berkilat aneh, rupanya keadaan di sekelilingnya sangat asing.

"Kau selalu memanggilku dengan sebutan Soe-heng! Soe-heng ! Sebetulnya namaku siapa sih ?! Oya, siapa namamu bocah?"

Han Han sampai mengeluarkan seruan tertahan, dia mengawasi Tang Soe-hengnya itu dengan mata terbentang lebar, dengan air mata mengucur deras mengalir pipinya.

Ternyata Tang Siu Cauw telah gila!

Harus diketahui karena kepandaian Tang Siu Cauw dan ketiga Soe-teenya itu masih lemah, maka disebabkan pengaruh suara ketawa Thio See Ciang yang disertai tenaga Lwee-kang mereka jadi gila. Namun mereka jadi tersadar lebih dulu, sebab mereka memberikan perlawanan yang tak berarti. Berbeda dengan Pat-kwa Hiat-kui Han Swie Lim dan Han Hoe-jin, karena mereka mempunyai kepandaian yang tinggi, maka di diri mereka terjadi golakan yang hebat dan

mereka mengalami serangan dari suara ketawa dari Thio See Ciang yang disertai tenaga Lwee-kang itu lebih hebat lagi, sehingga sampai saat itu mereka belum sadarkan diri. Juga pelayan rumah tangga keluarga Han itu, karena tak mempunyai kepandaian apa-apa waktu mendengar suara ketawa Kauw-coe Pek Bwee Kauw yang disertai oleh tenaga Lwee-kangnya, syaraf mereka pecah dan dari hidung maupun telinga dan mulut mereka mengeluarkan darah! Jiwa mereka seketika itu juga putus dan menghadap Giam-lo-ong.

Sedang Han Han tak mengalami cidera apa-apa, sebab waktu Thio See Ciang mengerahkan tenaga Lwee-kangnya itu, si bocah sedang dalam keadaan pingsan dan menggeletak di lantai tak sadarkan diri, sehingga dia tak mengalami goncangan apa-apa. Dan disebabkan itulah Han Han terhindar dan akibat suara tertawa Thio See Ciang yang sangat luar biasa itu.

Pada saat itu, dengan tak terduga Tang Siu Camw telah melompat kearah Han Han, mencekam di bagian dada si bocah, sehingga si-bocah yang melihat mata Tang Soe-hengnya itu, dia jadi ketakutan sekali.

"Bocah..... katakanlah!" bentak Tang Siu Cauw. "Siapa namaku? Ha-ha-ha-ha-ha ! Katakanlah bocah, siapa namaku ?!" dan Tang Siu Cauw ketawa keras sekali, menarik baju Han Han erat sekali, sehingga si-bocah merasakan tangannya sakit sekali, luka di tulang tangannya terasa lagi.

"Tang Soe-heng..... kau..... kau....." tergetar suara Han Han, dia ketakutan sekali. Kasihan bocah ini, hari ini dia mengalami pukulan bathin yang luar biasa hebatnya. Dia melihat 'mayat' ibu dan ayahnya yang menggeletak di hadapannya, juga melihat mayat-mayat yang lainnya.....dan sekarang melihat keadaan Tang Soa-hengnya begitu menakutkan sekali.....sehingga pecahlah ketabahan si bocah dia menangis tersedu-sedu.

Melihat bocah itu menangis, Tang Siu Cauw tertawa lebih keras sambil menggoncang-goncangkan tubuh si bocah. Tapi, sesaat kemudian wajahnya jadi berubah bengis, dengan tak terduga dia mengayunkan tangannya dan.....'Plaaakkk'! pipi Han Han telah digaplok, sehingga muka si bocah jadi merah bertapak lima jari orang she Tang itu.

Han Han kaget berbareng sakit, dia sampai mengeluarkan seruan kaget, dan 'si bocah menangis.

Melihat Han Han menangis lagi, Tang Siu Cauw mengayunkan tangannya lagi akan menggaplok pipi si bocah, tapi ketika sampai di tengah udara, dia bimbang, sehingga tangannya tetap diudara, tak diturunkan. Dia merasa kenal pada

bocah itu, tapi entah di mana, dia memutar otak untuk mengingatnya, tapi tetap saja dia tak dapat mengingatnya. Disebabkan itu, dia jadi uring-uringan dan dia jadi murka lagi, tangannya diayunkan menggaplok pipi si bocah.

Dengan mengeluarkan suara yang nyaring, pipi Han Han kena dihajar dan si bocah tak dapat mengindarkannya. Dia hanya menjerit kesakitan.

"Siapa kau, bocah ?" bentak Tang Siu Cauw. Wajahnya bengis sekali.

"Tang Soe-heng aku Han-jie" teriak Han Han ketakutan. "Apa

Maaf halaman 9 s/d 18 hilang

kutkan serta mengerikan sekali, si bocah jadi tak berani menghampiri. Han Han berdiri mematung mengawasi mereka yang sedang menari-nari itu dengan linangan air mata.

Tiba-tiba Pat-kwa Hiat-kui menghentikan tariannya, dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi sambil berseru : "Tahan Thian ingin bicara !!"

Semuanya menghentikan tarian mereka dan memandang Pat-kwa Hiat-kui sambil ketawa ha-ha-he-he.

"Aku adalah Thian dan kalian harus mendengar setiap perintah dan kata-kataku !!" teriak Pat-kwa Hiat-kui lagi.

"Ya" semua orang-orang gila itu menyahuti sambil tetap tertawa ha-ha-he-he.

"Sekarang Thian mau bertamasya ! Apakah kalian mau turut serta ?" tanya Pat-kwa Hiat-kui lagi.

Tampak Hi Beng, Hi Lay, Tang Siu Cauw dan yang lain-lainnya kasak-kusuk sambil ketawa cengar-cengir, lalu mereka berseru secara berbareng : "Setuju.....kami memang ingin ikut Thian untuk bertamasya!!"

"Bagus "" seru Pat-kwa Hiat-kui lagi. "Mari kita berangkat !" dan berbareng dengan habisnya suara Han Swie Lim, jago she Han yang telah miring pikirannya itu menjejakkan kakinya, tubuhnya melesat keluar dengan pesat, diikuti dengan yang lainnya sambil ketawa haha-hehe.

Hati Han Han mencelos melihat keenam orang itu akan pergi. Dia mengejarnya sambil berteriak: "Thia ! Ma ! Tunggu, Oh, kalian mau kemana ?" dan dia mengejar terus. Tapi dia hanya seorang bocah yang tak mempunyai kepandaian apa-apa, maka ketika dia sampai di luar ruangan itu, dia hanya mendapatkan kegelapan dan dinginnya udara malam. Sedangkan ayahnya, ibunya,

Tang Siu Cauw, Wie Soe Niang dan Hi Beng serta Hi Lay telah lenyap. Hanya samar-samar terdengar suara tertawa mereka yang kian menjauh dan akhirnya lenyap ditelan oleh siliran angin.

Si bocah she Han jadi berdiri menjublek dengan linangan air mata membasahi pipinya. Dia memandang kegelapan yang ada disekelilingnya, laiu setelah menyadari apa yang terjadi, si bocah mengeluarkan suara jeritan dan menjatuhkan dirinya di tanah sambil menangis menggerung-gerung.

Ayahnya telah gila ! Ibunya juga telah gila ! Begitu juga keempat murid ayahnya, mereka semua telah gila ! Ach,. walaupun ayah dan ibunya masih hidup, namun mereka telah gila dan Han Han merasakan dirinya seperti juga anak yatim piatu !! Mengingat begitu, dia jadi menangis sedih sekali, sampai tubuhnya menggigil tergetar, disebabkan kesedihan yang menguasai dirinya dan juga akibat dinginnya angin malam menjelang fajar.

Si-bocah menangis terus sampai menjelang fajar, dia meratapi nasibnya. Berulang kali dia memanggil-manggil nama ayah dan ibunya.

Kasihlah bocah itu !

Dalam usia sepuluh tahun, dia telah mengalami pukulan batin yang cukup hebat. Dia jadi tak tahu harus berbuat bagaimana dan juga dia tak tahu apa yang harus dilakukannya ! Lagi pula, ke mana dia harus mencari ayah dan ibunya yang telah gila itu ? Seandainya mereka dapat ditemuinya apa yang harus diperbuatnya ? Karena mereka tentu tak dapat mengenalinya lagi sebagai putera mereka.

Dan, saking sedihnya, juga karena letih menangis terus menerus, dan disebabkan pukulan bathin yang begitu menggoncangkan jiwa bocah itu, maka setelah mengeluarkan suara keluhan yang panjang, Han Han jatuh pingsan lagi, dia tak sadarkan diri !

Angin yang sejuk, angin pagi menjelang fajar, menghembus mempermainkan lembar-lembar rambut si bocah.....suasana di gedung Han Swie Lim tetap menyeramkan, karena disamping mayat-mayat pelayan-pelayan keluarga Han itu, juga terdapat mayat Jie Su-ok Ang Bian, Giok Hok-shia Cioe Ie dan mayatnya orang-orang Pek Bwee Kauw! Bau anyir darah yang memuakkan masih terus terbawa oleh hembusan angin pagi.....!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 12

DI SAAT Han Han tersadar, hari telah gelap gulita lagi, telah menjelang malam lagi. Rupanya bocah ini jatuh pingsan seharian penuh. Pertama-tama yang diingat oleh si bocah ialah ayah dan ibunya yang telah gila, yang tak waras pikirannya, terganggu syarafnya. Dia jadi menangis lagi. Ketika dia menoleh ke sampingnya, dilihatnya mayat Ang Bian, si Jie Su-ok. si jahat nomor dua itu. Han Han jadi menggigil ngeri, lebih-legih suasana malam itu sangat menakutkan dan menyeramkan sekali. Siliran angin malam membawa kepenciuman si bocah akan anyir darah yang memualkan. Si bocah jadi ketakutan, apa lagi waktu dilihatnya di sekelilingnya tak ada orang lainnya, melainkan mayat-mayat yang bergelimpangan. Tanpa memikirkan apapun lagi, cepat-cepat si bocah keluar. Namun waktu dia sampai di muka rumah itu, dia jadi berdiri terpaku dengan air mata berlinang. Dia tak tahu harus pergi kemana guna berlindung,

"Oh ayah.....ibu !" keluhnya dengan suara tergetar tanpa disadari olehnya, matanya memandang kegelapan malam. Perlahan-lahan dia menyusuri jalan yang terbentang di hadapannya, tapi sepanjang jalan dia tak menjumpai rumah penduduk lainnya, karena daerah itu termasuk daerah terpencil. Hanya suara binatang malam yang sedang berdendang menemani bocah itu.

Han Han benar-benar putus asa, dia masih berusia saugat muda, sehingga dia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Akhirnya dia hanya menuruti kakinya saja yang melangkah tanpa tujuan.

Udara malam sangat dingin menusuk tulang, apa lagi pada saat itu mendekati menjelang musim dingin, maka angin utara bertiup agak santer menggigilkan tubuh. Han Han sendiri merasakan hawa dingin itu, tapi bocah itu menguatkan hatinya, dia melangkah terus. Semua ini disebabkan dia jeri dan ngeri melihat mayat-mayat yang bergelimpangan di dalarn rumahuya itu seorang diri

Akhirnya, ketika mendekati fajar, di saat matahari muncui di ufuk timur, maka sibocah tiba di muka sebuah hutan. Dia duduk di bawah pohon untuk istirahat. Matanya agak berkunang-kunang ketika terkena sinar matahari, lebih-lebih perutnya juga berbunyi keruyukan karena sejak dua hari yang lalu belum diisi. Si bocah baru teringat akan perutnya yang lapar itu, dia merogoh sakunya dan

terdapat beberapa tahlil uang emas, namun di daerah terpencil dan tak ada rumah penduduk, di mana dia bisa membeli makanan?!

Han Han jadi bingung. Kalau kembali ke rumahnya, terang memakan waktu satu hari lebih lagi, juga si bocah sangat ngeri melihat mayat-mayat bergelimpangan. Dia tak berani kembali pulang ke rumahnya yang telah berubah seperti kuburan yang menyeramkan itu. Maka, akhirnya Han Han memejamkan matanya sambil berusaha menahan perasaan laparnya.

Lama juga si bocah duduk seorang diri di bawah pohon itu, sedangkan matahari mulai naik semakin tinggi, sinarnya semakin terik. Tapi, di antara hembusan angin pagi yang segar itu, han Han dapat mengendus wanginya semacam daging terbakar. Cepat-cepat Han Han berdiri dan pandangannya mengelilingi tempat itu untuk mencari-cari, kalau saja ada orang yang kebetulan mempunyai makanan. Dia bisa membelinya dengan uang yang ada padanya.

Tapi Han Han tak melihat orang lain di sekeliling tempat itu, dia jadi penasaran dan mengendus-endus dengan hidungnya. Bau yang wangi sekali dari daging bakar semakin merangsang hidungnya, dia berusaha mengikuti asal sumber dari bau wangi itu.

Kiranya, di belakang sebuah pohon tak jauh dari tempat itu, tampak seorang kakek-kakek tua sedang membakar daging burung. Kakek itu memutar-mutar kayu pembakar, di mana terdapat seekor burung yang terbakar dan menimbulkan bau wangi yang luar biasa. Mata si kakek berjanggut putih itu tak berkedip, mengawasi dengan air liur yang menitik membasahi bajunya, rupanya kakek itu sudah tak dapat menahan seleranya untuk memakan burung bakar itu. Pakaian kakek itu terdiri dari tambalan-tambalan dan banyak yang sobek di sana-sini, maka orang dapat menerka, orang itu tentu seorang pengemis.

Cepat-cepat Han Han menghampiri kakek itu, dia berdiri beberapa tombak dari kakek tersebut dan memandang ke arah si kakek berpakaian seperti pengemis itu. Entah berapa kali Han Han menelan air liurnya, karena burung yang sedang dibakar oleh si kakek sangat wangi sekali.

Kakek pengemis itu mengetahui kedatangan Han Han, dia hanya melirik sedikit saja, seterusnya dia tak memperdulikan si bocah lagi, karena dia repot dengan burungnya yang menimbulkan bau wangi luar biasa. !

Han Han jadi serba salah, dia bermaksud untuk meminta burung bakar sebagian dari di kakek, namun sejak kecil dia belum pernah meminta sesuatu

barang pada orang lain, disebabkan itu, si bocah jadi berdiri ragu dan hanya menatap ke arah burung bakar si kakek dengan mengiler.

Tak lama kemudian burung itu telah matang, si kakek pengemis telah mencabut burung bakar itu dari kayu pembakarnya, lalu tanpa memperdulikan bahwa burung bakar itu masih panas, dia telah menggeragotnya dengan lahap.

Han Han jadi tambah mengiler, lebih-lebih ketika dia menyaksikan cara makan si-kakek, seperti juga nikmat sekali. Perut si bocah berbunyi beberapa kali dan dia terpaksa harus menelan air liurnya yang sering menerjang keluar.

Kakek berpakaian pengemis itu seperti juga tak mengacuhkan adanya Han Han di situ. Dia makan terus seorang diri dengan nikmat burung bakarnya itu, tak pernah dia menoleh lagi pada Han Han.

Karena wangi burung bakar itu terus-menerus merangsang hidungnya, lagi pula perasaan lapar mengganggu perutnya dan juga melihat cara makan si-kakek yang menyebabkan bertambah laparnya si bocah, akhirnya Han Han tak dapat mengendalikan dirinya. Dia menghampiri kakek berpakaian penuh tambalan itu.

"Loo-pek" panggil si-bocah dengan suara ragu, dia memanggil kakek itu Loo-pek yang artinya paman.

Kakek itu menoleh, dia melihat Han Han dan menunda makannya serta menyusut bibirnya.

"Oh kau pengemis cilik ?" tegur si-kakek itu. "Mau apa kau kemari ? Apakah kau mau minta tulang-tulang burung ini ?" dan si-kakek terus mengunyah lagi.

Han Han jadi menelan air liurnya, perkataan untuk meminta burung bakar itu jadi batal diucapkannya, karena si-kakek menduganya bahwa dia adalah seorang pengemis kecil yang akan mengemis-ngemis tulang burung itu! Si bocah memutar tubuhnya untuk berlalu.

"Biarlah aku lapar" pikir si bocah. "Kakek itu terlalu serakah dan rakus dia menduga aku akan mengemis-ngemis tulang sisa burung itu ! Hu ! Itupun belum tentu diberikannya ! Lebih baik aku tak membuka mulut.!!"

Tapi, baru saja Han Han memutar tubuh, kakek itu telah berkata: "Aduh enaknyaa !! Hu, wangi sekali ! !" seru si kakek. "Eh pengemis cilik, kau tak mau mencobai burung bakarku ini ?!"

Penawaran itu membuat perut Han Han jadi berbunyi lagi. Si bocah jadi berdiri ragu. Di dirinya terjadi semacam kontradiksi yang sulit dipecahkan oleh

bocah seusia dia. Antara harga diri dan perasaan lapar, perutnya yang selalu minta diisi itu, karena sudah dua hari tak makan!!

Melihat Han Han berdiri membelakangi dan berdiam diri saja, kakek itu memperdengarkan mulutnya yang mendeci, mengunyah burung itu.

"Pengemis cilik!" panggilnya lagi. "Bagaimana hari ini? Apakah kau berhasil memungut sedekah orang ? Kalau memang kau mempunyai beberapa Chie dari pecahan uang perak, aku akan membagi burung bakar ini kepadamu !!"

Mendengar itu Han Han jadi gembira, dia cepat-cepat membalikkan badannya.

"Benarkah Loo-pek ?" tanyanya sambil menghampiri.

Si-kakek terus juga mengunyah, sikapnya dingin sekali.

"Hu! Aku belum pernah mendustai orang!" katanya tawar. "Kay-san Jie-sian-cie belum pernah menipu orang, apalagi orang semacammu, pengemis dekil yang tak mempunyai harta !!" dia menggeragoti burung panggangnya itu. "Kay-san Jie-sian-cie ialah, Dua jari sakti pengemis gunung.

Han Han cepat-cepat mengeluarkan setahil uang emasnya.

"Loo-pek marilah kita saling tukar menukar !" kata si-bocah. "Kau berikan burung bakarmu itu kepadaku dan aku akan memberikanmu setahil uang emas ini !!"

Mata si kakek berpakaian penuh tambalan itu jadi melirik ke tangan Han Han. Waktu melihat uang emas yang ada di tangan si bocah, mata si kakek jadi mendelik, lalu burung panggangnya itu bukannya diberikan kepada Han Han, malah dilemparkan ke sampingnya, mata si pengemis mendelik.

"Pengemis bau !" gerutunya. "Kau curi dari mana uang sebanyak itu ?!"

"Heh ?" Han Han jadi melengak melihat sikap orang. "Kau mengatakan aku mencuri, Loo-pek ? Barang apa yang pernah kucuri dari orang lain ?"

Kakek itu meajukan kearah uang mas yang ada di tangan si bocah.

"Kalau bukan dari mencuri, lalu dari mana uang sebanyak itu kau peroleh ?!" tegur si kakek dengan muka yang keren.

"Aku tak mencuri Loo-pek ini uangku sendiri !" suara si-bocah jadi tak lancar.

"Dusta teriak Kay-san Jie-sian-cie. "Jangan kau main-main denganku! Kalau aku tahu dan terbukti telah melakukan suatu pencurian, maka kau akan kuhukum berat! Hu ! Kau telah berani melanggar larangan Pang kita !!"

Si bocah jadi bingung, dia jadi tak bisa menyahuti, hanya mengawasi pengemis itu dengan mata mendelong,

"Siapa namamu ?" bentak kakek itu lagi.

"Haa Han!" si-bocah menyebutkan namanya.

"Han Han ?" tegai si kakek heran.

"Yah ! " bocah itu mengangguk.

"Hmmm!" Kay-san Jie-sian-cie menggerutu. "Aku belum pernah mendengar nama itu dan tak pernah mengenal kau" dan dia mengawasi bengis.

"Kau di bawah perintah Cung Tiang-loo atau Sah Tiang-ioo ?"

Si bocah jadi tambah bingung dan heran.

"Apa yang Loo-pek maksudkan ?" tanyanya ragu,

Si kakek mengerutkan alisnya, dia menatap lebih bengis lagi.

"Aku baru pernah melihat seorang bocah bau, pengemis cilik semacam kau berani kurang ajar terhadap Kay-san Jie-sian-cie ! Tak pernah ada pengemis yang begitu bertemu denganku tak memberi hormat! Cung Tiang-loo atau Sah Tiang-loo sendiri kalau bertemu denganku, tentu mereka juga akan memberi hormat padaku dan jeri padaku ! Heran ! Kau seorang pengemis bau tak mengenal peraturan di dalam Pang kita !! " dan dia mengawasi si-bocah lagi,

Han Han jadi tambah bingung,

"Tapi aku bukan pengemis, Loo-pek !" bantahnya. "Kalau memang Loo-pek hanya ingin dihormati dan diberi hormat, aku bersedia, asalkan burung, bakarmu itu diberikan padaku !!"

Kay-san Jie-sian-cie mendengus.

"Hu ! Kau bukan pengemis ?" tegur Kay san Jie-sian-cie lagi. Lalu kalau memang kau benar-benar bukan bocah pengemis, mengapa kau mengenakan pakaian pengemis ?. Apakah kau mau menyelundup ke dalam Pang kami ?"

Han Han jadi lebih bingung lagi, dia menundukkan kepalanya memandang bajunya. Ternyata memang benar perkataan si kakek, terang saja kakek itu menduga dirinya adalah pengemis, karena pakaiannya telah robek di sana-sini dan dekil sekali, sebab sudah lima hari tak pernah dicuci.

"Kau berada di bawah pengaruh Tiang-loo mana ?" bentak Kay-san Jie-sian-cie dengan muka yang bengis. "Kau jangan coba-coba mempermainkan aku !!"

"Aku tak paham apa yang Loo-pek maksudkan ! " kata Han Han cepat. "Aku benar-benar bukan pengemis, kalau memang Loo-pek tak mau mempercayai, ya sudah! Untuk apa ngotot-ngotot begitu ! Kalau memang kau tak mau

memberikan burung bakarmu itu dan tak rela membagi padaku, untuk apa kau pakai cari-cari alasan lainnya?! Sudahlah ! Aku juga tak mau burung bakarmu lagi ! " dan si bocah benar-benar jadi mendongkol, dia memutar tubuhnya untuk berlalu, Diduganya kakek itu tentunya seorang yang rakus dan tak mau membagikan burung bakarnya itu pada dirinya.

Tapi, baru saja dia memutar tubuh, tiba-tiba si bocah merasakan punggungnya dicengkeram orang, lalu tubuhnya terapung dan ambruk di tanah menimbulkan perasaan sakit luar biasa sekali.

Si-bocah cepat-cepat merangkak bangun sambil berteriak marah, dia gusar sekali, karena dia menduga tentunya si kakek yang telah membantingnya. Dan memang benar, Kay-san Jie-sian-cie-lah yang telah membanting bocah itu. Kala itu si kakek tengah bertolak pinggang.

"Kau mau mengatakannya atau tidak kau dari Tiang-loo mana ?" bentak si pengemis dengan suara mengejek, "Kalau kau tak mau menyebutkannya, aku akan patahkan sepasang kakimu itu, agar seumur hidupmu kau jadi orang bercacad, jadi pengemis dengan kaki semper! "

Han Han jadi murka, dia melotot pada pengemis itu,

"Pengemis busuk !" bentaknya, "Apa salahku maka kau siksa begini macam?"

"Hmm !" seru Kay-san Jie-sian-cie, "Kau tak mau menyebutkan asalmu, juga kau tak mau menyebutkan kau di bawah pimpinan Tiang-loo yang mana, serta uang yang kau miliki itu sudah pasti diperoleh dengan jalan mencuri ! Hu ! Hari ini Kay-san Jie-sian-cie harus menghukum pengemis kurcaci berkepala batu ! " dia menghampiri lagi.

Han Han gusar sekali, tak hujan tak angin orang telah menghinanya begitu macam. Tubuh si bocah jadi menggigil. Dia memang tabah dan keras hati, semakin orang menindasnya dengan kekerasan, dia malah jadi semakin berani. Melihat kakek berpakaian yang menyerupai pengemis dan mengaku sebagai "Dua jari sakti pengemis gunung' itu menghampirinya, si bocah bukannya takut malah mendelikkan matanya memandang kakek itu.

"Pengemis busuk !" makinya. "Kau sendiri sebagai pengemis, mengapa kau memaksa aku supaya mengaku juga sebagai pengemis ! Kau ambil aturan dari mana orang harus tunduk padamu, pengemis bau?!"

Melihat keberanian si bocah, pengemis tua itu jadi melengak, tapi dengan cepat dia telah tersadar kembali. Dia jadi tertawa gelak-gelak saking murkanya.

Dia memang benar dari Kay-pang, perkumpulan pengemis dan bergelar Kay-san Jie-sian-cie. Sebetulnya kakek itu she Ang dan bernama Cioe, si-arak merah. Jangankan Han Han, yang diduganya sebagai pengemis cilik, sedangkan para Tiang-loo, pemimpin-cabang yang telah menggemblok beberapa-karung, semuanya menghormati dia, malah Pang-coe, pimpinan Kay-pang, juga mengindahkan dirinya si Ang Cioe ini. Maka itu, dia jadi murka sekali melihat Han Han malah berani menentang dan pulang balik menggunakan perkataan 'pengemis bau' atau 'pengemis busuk' untuk dirinya.

"Bocah! Kau benar-benar mencari kematian !" bentaknya. "Apakah kau tak tahu sedang berhadapan dengan siapa ?!"

"Hmm !" Han Han meagejek, dia jadi muak pada pengemis tua ini. Karena dia sudah diperlakukan tak baik oleh Kay-sian Jie-sian-cie, maka si-bocah sudah tak mau menghormati kakek itu lagi, dia jadi nekad. "Siapa yang mengatakan bahwa aku tak tahu kau adalah si pengemis bau yang busuk dan tak tahu diri ?!"

"Derrrrr !!" darah si-pengemis gunung itu naik ke kepala, dia murka sekali mendengar perkataan Han Han. Dengan mengeluarkan seruan panjang, dia mendorong tangannya kemuka sambil mengerahkan satu bagian tenaga dalamnya. Tapi hebat kesudahannya bagi Han Han, tubuhnya seperti terdorong oleh tenaga yang kuat sekali yang tak kelihatan, tubuhnya terpental dan punggungnya jadi membentur sebuah batang pohon, lalu si bocah ambruk ke tanah kembali. Han Han jadi menggeleng-gelengkan kepalanya untuk menghilangkan perasaan pening di kepalanya dan menggigit bibirnya untuk menahan perasaan sakit pada punggungnya. Sebetulnya dia mau menangis, tapi mengingat si pengemis ada di depannya, walaupun matanya masih berkunang-kunang, dia melompat berdiri.

"Eh pengemis bau pengemis tua bangka yang sudah mau mampus aku akan adu jiwa denganmu !" dan tanpa menunggu habis ucapan itu, dia sudah menyeruduk ke depan.

Kay-sian Jie-sian-cie melihat si bocah menyeruduk ke arahnya, dia ketawa mengejek dan memasang perutnya, di mana dia telah mengerahkan tenaga Lwee-kangnya, sehingga waktu kepala Han Han menubruk perutnya itu "Dukkk !" Masyaallah!!

Pandangan Han Han berkunang-kunang, kakinya jadi lemas tak bertenaga, hampir saja dia jatuh pingsan. Karena tadi waktu dia menyeruduk perut pengemis

tua itu, ternyata perut orang keras seperti baja, menyebabkan kepala bocah itu jadi benjol bertelur.

Sambil memegang benjol di kepalanya itu Han Han berdiri lagi, matanya masih berkunang-kunang, namun dasarnya si bocah memang keras hati dan tabah, lagi pula dia mengingat keadaan dirinya yang seperti sudah sebatang kara, kedua orang tuanya telah gila dan entah kemana, maka dia menjadi nekad dan bermaksud mengadu jiwa dengan pengemis tua itu.

"Bagaimana ? Enak tidak perutku itu ?" ejek Kay-sian Jie-sian-cie sambil mendeci menghina.

Han Han mendelik pada si pengerais gunung itu.

"Hmmm kalau kau tak mau mengatakan kau di bawah pimpinan Cung Tiang-loo atau Sah Tiang loo, maka aku akan menghukum sesuai dengan hukum yang berlaku di Pang kita !" ancam si pengeinis waktu melihat Han Han berdiam diri saja dengan mata melotot. "Bagaimana ? Apakah kau tetap tak mau mengakui Pang kita itu sebagai wadah perkumpulanmu?"

Han Han benar-benar mendongkol.

"Hu ! Walaupun aku tak makan, tak nanti aku memasuki perkumpulan pengemis kalian !" sahut si bocah. "Aturan dari mana kau pakai, maka kau berani memaksa orang begini macam ? Apakah kau tak takut pada wet negara ?!"

Mendengar perkataan Han Han, Kay-san Jie-sian-cie ketawa gelak-gelak, sampai tubuhnya tergoncang.

"Bagus ! Rupanya kau benar-benar kepala batu !" katanya kemudian dengan suara yang tawar. "Kalau tak diberi hajaran, mungkin kau masih akan bandel terus menerus! Nah, terimalah ini !" tahu-tahu Han Han melihat jari telunjuk pengemis itu ada di depan mukanya, dan keningnya telah kena ditotok oleh pengemis itu. Si bocah merasakan seluruh tubuhnya kesemutan, lalu semacam hawa panas yang membakar dirinya menerjang di dadanya, sehingga dia jadi bergulingan di tanah dengan butir keringat dingin membanjiri kening serta tubuhnya. Namun, biarpun dia tersiksa oleh totokan pengemis itu, tokh dia tak mengeluarkan suara rintihan, hanya matanya tetap mendelik pada pengemis itu, bibirnya digigit keras-keras untuk menahan perasaan yang menyiksa itu.

Melihat kebandelan si-bocah, pengemis gunung itu ketawa dingin, namun hatinya mengakui juga kekerasan hati si bocan.

Dia jadi kagum. Tadi dia telah menotok jalan darah Ma Kie-hiatnya Han Han, suatu jalan darah yang menyebabkan golakan hawa Yang, hawa panas, ditubuh si bocah.

"Bagaimana ? Apakah kau tetap tak mau membuka,mulut ?" bentak si-pengemis.

Han Han mendongkol sekali pada pengemis ini, lebih-lebih dia menyiksa begitu macam. Dia jadi mempunyai perasaan, bahwa pengemis ini jahat sekali. Maka itu, saking mendokolnya, juga saking menahan sakit, dia jadi memejamkan matanya sambil menggigit bibirnya, sampai bibir bawahnya itu berdarah! Butir-butir keringat mengucur di kening dan di tubuhnya.

Si pengemis ketawa dingin, dia mengulurkan tangannya lagi, menotok jalan darah Yang-lohiatnya si bocah. Inilah hebat, dengan tertotoknya jalan darah itu, maka jalan darah Thay-yang-hiatnya si bocah terbuka, sehingga hawa panas itu jadi menerjang menerobos masuk menjalari tubuhnya, si bocah jadi tersiksa benar, dia seperti dibakar oleh perapian, butir-butir keringat sebesar biji kacang mengalir keluar. Dari muiutnya terdengar suara 'aaah', 'uhh' yang perlahan sekali, dia bukannya merintih, tapi saking menahan perasaan yang menyiksa dirinya itu, si-bocah tak menyadarinya telah mengeluarkan suara kesakitan. Akhirnya, ketika hawa panas itu bergolak lebih hebat, menerjang kearah jalan darah Su Tie-hiatnya, dia jadi tak dapat menahannya lagi, biar bagaimana dia hanya seorang bocah biasa, yang tak pernah mempelajari ilmu silat maupun Lwee-kang, maka dengan dibukanya jalan darah Yang-lo-hiatnya itu, semua hawa kotor itu seperti juga dilepaskan bebas menerobos kearah jantungnya. Si bocah jadi jatuh pingsan tak sadarkan diri.

Kay-san Jie-sian-cie ketawa mengekeh, dia mengambil buli-buli araknya yang ada di dekat pohon, lalu dituangkan menyiram muka si bocah.

Karena siraman arak itu, maka Han Hati jadi tersadar. Waktu dia membuka matanya, perasaan panas yang menerjang di dirinya masih bergolak menyiksa sekali. Dia mengeluarkan keluhan.

"Bu bunuhlah aku ! Janganlah kau menyiksa aku begini macam !" teriak si bocah dengan suara tergetar menahan perasaan sakit.

Pengemis gunung itu ketawa mengejek.

"Kau mau mampus !" tanyanya mengejek, "Enak benar kau bicara !! Hu ! Hu ! Kay-san Jie-sian-cie tak pernah membiarkan orang hukunannya mati dengan

enak "kalau kau masih tetap membandel dan berkepala batu, aku akan menghadihkan kau hukuman yang lebih enak lagi."

Si bocah she Han itu sudah tak tahan akibat totokan si pengemis pada Yang-lo-hiatnya, yang menyebabkan terbukanya jalan darah Thay-yang-hiatnya, dia jadi melompat dan berjingkrak-jingkrak untuk mengurangi hawa panas yang menggolak di dadanya itu. Muiutnya tak hentinya mengeluarkan suara ha, ha, hu, hu, dan keadaan si bocah harus dikasihani,

Kay-san Jie-sian-cie mendengus melihat kebandelan si bocah,

"Nih kuhadihkan lagi kau perasaan yang enak menyegarkan ! " dan dia menotok So-lay-hiatnya Han Han.

Begitu jalan darah So-lay-hiatnya kena ditotok oleh si pengemis lagi, perasaan panas itu bercampur baur dengan hawa dingin yang merangsek ke jalan darah Thay-yang-hiatnya juga. Inilah hebat, dia hanya seorang bocah, mana kuat dia menahan serangan dua hawa Im dan Yang, dingin dan panas, secara berbareng, yang menerobos ke jalan darah Thay-yang-hiatnya? Sedangkan seorang jago silat yang kosan, kalau jalan. darah Thay-yang-hiatnya dibuka dan ditotok kedua jalan darah Yang-lo-hiat dan So-lay hiat yang dapat menimbulkan golakan hawa dingin dan panas, tentu akan semaput dan mati. Maka si bocah sambil berjingkrak-jingkrak dengan mata melotot dan mulut bersuara haha, huhu, akhirnya dia rubuh setelah berteriak;

"Pergemis edan pengemis siluman!" seterusnya dia tak sadarkan diri.

Si pengemis mendengus, dia murka karena bukannya si bocah menyerah oleh siksaan itu, malah sebelum pingsan dia masih sempat memaki dirinya dengan sebutan pengemis edan dan pengemis siluman. Kay-san Jie-sian-cie jadi mengawasi si bocah yang pingsan tak bergerak, muka Han Han telah berubah kehijau-hijauan, karena, kedua hawa murni Im dan Yang yang berarti di dalam dirinya bergolak menerjang-nerjang ke jalan darah Thay-yang-hiatnya. Sekali saja jalan darah itu kena ditembusi dan menerobos kejalan It-hiatnya, maka biarpun dia berteman dewa dan memakan obat dewa, jiwa si bocah tak mungkin dapat ditolong lagi,

Kay-san Jie-sian-cie sendiri memahami itu, dia juga telah melihat bahwa Han Han tak mengerti ilmu silat. Tapi melihat kebandelan si bocah, dia jadi mendongkol, sebab selama dia berada di-Kay-pang, belum pernah ada orang yang berani menentangnya, biarpun Pang-coe dari Kay-pang sendiri, dia juga mengindahkannya. Tapi bocah ini, biarpun telah disiksa setengah mati, dia malah

memakinya, inilah hebat. Pengemis gunung itu jadi ingin melihat sampai di mana kebandelan bocah itu. Maka itu, dibiarkannya tubuh Han Han menggeletak pingsan, tak ditolongnya.

Lama juga si-pengemis menunggu sadarnya si bocah she Han itu sambil sebentar-sebentar meneguk arak didalam buli-bulinya. Sekali-sekali dia melirik ke arah Han Han yang masih menggeletak pingsan di sampingnya.

Sesaat lamanya, perlahan-lahan tampak si bocah menggerak-gerakkan tangannya, lalu dengan mengeluarkan jeritan yang menyayatkan. dia melompat, bergerak kesana-kemari sambil menjerit-jerit menahan hawa panas dan dingin yang bergabung bergolak didirinya, kemudian dia rubuh lagi dan jatuh pingsan pula, Mukanya kehitam-hitaman semu hijau, nyata jiwa si bocah telah sekarat kalau tak cepat ditolong, maka jiwanya itu akan sulit untuk dilindungi lagi dari tangan Giam-lo-ong.

Kay-san Jie-siau-cie mendengus, dia duduk dan memandang wajah si-bocah yang telah kehitam-hitaman itu,

Sebetulnya dia juga iba melihat keadaan si bocah, hatinya tergerak, sebab biar bagaimana, biarpun adatnya aneh, namun dia sebetulnya seorang pendekar yang. berbudi, yang sering menolong yang lemah dan menghajar si kuat tapi penindas. Namun disebabkan kejelasan dan kepenasarannya melihat kebandelan dan ketabahan si bocah, pengemis gunung ini malah jadi mendongkol dan mau mencoba sampai di mana kebandelan bocah itu. Diangkatnya tangannya, dituangkan arak dari dalam buli-buli itu kemuka Han Han, sehingga ketika tersiram oleh cairan yang menyiarkan bau keras memabokkan itu, si bocah jadi tersadar. Namun, begitu dia membuka matanya, bocah itu merasakan tubuhnya sangat dingin sekali, seperti juga dirinya direndam dilautan es. Tubuhnya menggigil dan giginya bercatrukan. Namun, dia tetap tak mengeluarkan suara rintihan, dia hanya menggigit bibirnya keras-keras, matanya mendelik pada si pengemis penuh dendam. Dia sudah tak bisa bersuara untuk memaki pengemis itu lagi.

Kay-sao Jie-san-cie mendengus.

"Bagaimana? Apakah kau tetap membandel terus?" tanyanya si-pengemis agak lunak. "Asal kau mau membuka mulut meminta ampun kepadaku, maka kau akan kubebaskan dari siksaan itu !"

Namun, bukannya si bocah meminta ampun, dia malah memejamkan matanya dan membuang muka ke arah lain. Giginya masih bercatrukan karena

menahan hawa dingin yang bukan main, yang bergolak di dirinya, tubuhnya juga menggigil.

Melihat kebandelan si bocah, si-pengemis Kay san Jie-sian-cie sebetulnya tadi ingin menolongnya, namun dia jadi membatalkan maksudnya.

"Baiklah ! Rupanya kau benar-benar berkepala batu!" katanya sengit. "Aku ingin lihat, kau dapat bertahan sampai di mana!" maka si pengemis lalu duduk di tempatnya semula, meneguk araknya dan tak memperdulikan si bocah lagi.

Yang kasihan adalah Han Han. Dia jadi menggigil terus menerus kedinginan, karena hawa Im bergolak hebat menerjang ke jalan darah Ie-hiatnya. Kalau saja serangan hawa Im itu telah dapat menerobos Thay-yang-hiat dan dapat masuk ke Ie-hiatnya, jangan harap bocah itu dapat hidup terus. Lebih-lebih sekarang hawa Yang juga bergolak berbareng dengan hawa Im itu, maka siksaan yang diderita oleh si bocah benar-benar hebat.

Kay-san Jie-sian-cie sendiri heran melihat kekuatan hati dan kebandelan si bocah. Dia jadi tak mengerti dan sering-sering mengawasi Han Han. Di dalam hatinya! mau tak mau dia harus mengakui ketabahan bocah itu.

"Tulang yang baik!" bisik hati kecilnya. "Bocah semacam inilah kalau mendapat bimbingan yang hebat, dia tentu akan menjadi seorang jago yang tiada taranya di bumi ! Akh, sebetulnya dia di bawah pengawasan Tiang-loo mana ? Cung Tiang-loo selalu berlaku keras pada anak buahnya, tentu si bocah kalau menjadi anak buah Cung Tiang-loo, dia tak mungkin berani berlaku kurang ajar padaku, sedangkan Sah Tiang-loo juga selalu mendidik anak buahnya dengan penuh kesabaran dan budi pekerti, sehingga tak mungkin kalau bocah ini menjadi anak buah Sah-Tiang-loo tak mengenal kesopanan kepada tingkatan yang lebih tinggi! Lalu, kalau bukan Cung atau Sah Tiang loo, jadi si-bocah ini anak buah siapa?"

Kay-san Jie-sian-cie benar-benar bingung, memikirkan asal usul si bocah yang luar biasa ini, dia jadi tak habis pikir. Berulang kali dia melirik pada si bocah yang masih menggigil kedinginan menderita disebabkan serangan hawa Im. Akhirnya Kay-san Jie-sian-cie tak tega, dia bangkit berdiri menghampiri si bocah akan membebaskan dari totokannya yang tadi.

Namun, baru saja dia melangkah satu langkah, di sampingnya, dari balik semak-semak, terdengar kata-kata : "Omitoheed ! Omitoheed! Bermurah hatilah pada seorang bocah yang tak berdaya apa-apa!"

Cepat-cepat Kay-san Jie-sian-cie menoleh dengan terkejut, karena ssbagai orang berkepandaian tinggi, dia tak mengetahui kehadiran orang itu. Dilihatnya yang mengucapkan nama Buddha itu seorang laki-laki tua berjanggut putih, dia berpakaian seperti seorang pendeta, kepalanya juga gundul.

Hanya, baju kebesarannya. itu digambar dengan bermacam-macam bunga, sehingga walaupun dia berpakaian seorang Hwe-sio, tokh orang akan tahu bahwa dia hanya seorang Hwe-sio gadungan yang luar biasa.

Tampaknya orang itu telah menghampiri mendekati Han Han, dia menggeleng-gelengkan kepalanya waktu melihat keadaan si bocah dan menyebut nama sang Buddha, diulurkan tangannya untuk menotok jalan darah Thay-yang-hiat si bocah untuk membendung hawa Im dan Yang yang sedang berusaha menerobos jaian darah itu, kemudian setelah si bocah terhindar dari kematian, dia memutar tubuhnya menghadapi si pengemis gunung.

Tadi waktu melihat si Hwee-shio yang berpakaian luar biasa itu, muka si pengemis gunung telah berubah pucat, dia teringat pada seseorang waktu melihat lukisan-lukisan bunga yang terdapat di baju si pendeta.

"Kay-sian Jie-sian-cie!" tegur pendeta itu sabar. "Sie-coe terlalu kejam menyiksa bocah ini melampaui batas ! Apakah Sioe-coe tak dapat turun tangan agak ringan sedikit kepada bocah yang tak berdosa itu ?!"

Muka Kay-sian Jie-sian-cie jadi bero-bah lagi, dia membungkukkan tubuhnya untuk memberi hormat kepada si-pendeta.

"Apakah aku sedang berhadapan dengan Jiauw Pie Jielay Khu Sin Hoo Loo-cian-pwee ?!" tanya si pengemis dengan suara menghormat.

Pendeta itu menyebut nama sang Buddha lagi, dia mengangguk sabar wajahnya welas asih.

"Ya Pin-ceng memang she Khu dan bernama Sin Hoo !" sahutnya dengan suara yang sabar. "Apakah kesalahan bocah itu sehingga dia harus menjalani hukuman yang begitu berat ?"

Kembali Kay-sian Jie-sian-cie membungkukkan tubuhnya memberi hormat kepada Jiauw Pie Jielay atau si Buddha berlengan seribu.

"Siauw-kay memang telah terlalu menuruti dan mengumbar kemendongkolan hati!" sahut si pengemis cepat. Siauw-kay ialah si pengemis kecil. "Siauw-kay memang menyesal telah menyiksa bocah itu melampaui batas tapi Loo-cianpwee dia terlalu kurang ajar sekali, karena walaupun dalam

satu Pang, tokh kepada orang yang tingkatannya lebih tinggi, dia tak mau berlaku hormat sedikitpun !!"

"Sian-chay ! Sian-chay !" memuji si pendeta yang mempunyai julukan Buddha berlengan seribu itu. "Tapi walaupun dia mempunyai kesalahan yang bagaimana besarpun, Pin-ceng kira tak sepantasnya Sioe-coe membuka jalan darah Yang-lo-hiat dan So-lay-hiatnya, karena jangankan bocah itu yang tak mempunyai kepadaian apa-apa seandainya Sie-coe sendiri kalau dibuka kedua jalan darah itu pada diri Sie-coe, kau tentu akan menemui kematianmu!!"

Muka Kay-sian Jie-sian-cie jadi berubah pucat. Dia takut pendeta itu nanti menotok kedua jalan darahnya itu.

"Ya, ya Siau-w-kay memang bersalah !" sahutnya cepat.

"Hmm !" mendengus Hwee-shio itu.

"Pergilah Sie-coe, biarlah tinggalkan bocah itu kepada Pineceng, agar aku dapat memberikan pengobatan dan rawatan padanya ! Mudah-mudahan jiwanya masih dapat tertolong!"

Cepat-cepat Kay-san Jie-sian-cie menjura.

"Terima kasih Loo-cian-pwee untuk seterusnya Siau-w-kay tak berani sembarangan menyiksa orang ! katanya cepat, kemudian setelah menjura sekali lagi, dia memutar tubuh untuk berlalu.

Kay san Jie-sian-cie begitu jeri pada si Hwee-shio, karena dia mengenali bahwa pendeta itu sebetulnya memang bernama she Khu dan bernama Sin Hoo. Dia bergelar Jiau-w Pie Jielay, si Buddha berlengan seribu. Dialah salah satu di antara ketujuh jago yang menguasai daratan Tiong-goan, kepandaianya hanya sukar diukur. Maka itu, karena mengenal kelihaian orang, Kay-san Jie sian-cie jadi jeri sekali pada Hwee-shio itu.

Satelah melihat Kay-san Jie-sian-cie berlalu, Khu Sin Hoo membalikkan tubuhnya, berjongkok di dekat si bocah. Tadi waktu pendeta she Khu itu menotok jalan darahnya menutup peredaran hawa Im dan Yang, si bocah jatuh pingsan lagi.

Khu Sin Hoo Jauw Pie Jielay mengawasi wajah si bocah, dilihatnya semua hijau masih belum lenyap dari wajah Han Han, dia jadi menarik napas dan meraba nadi si bocah. Sesaat kemudian, tampak, dia menggeleng-gelengkaa kepalanya. Hatinya mencelos.

"Aeh Kay san Jie-sian-cie sangat kejam !" gumamnya. "Walaupun tadi aku keburu menghentikan peredaran jalan darah yang membawa arus Im dan Yang namun jiwa bocah ini sulit untuk diselamatkan. Kemungkinan kecil dia dapat

hidup terus barang kali dia hanya dapat hidup selama tiga bulan lagi, nanti setelah pergolakan hawa Im dan Yang mengaduk isi perutnya, dia akan menemui kematiannya !" Akhh, kasihan bocah ini" dan Khu Sin Hoo menarik napas lagi. Dia mengurut jalan darah Jwan-sie-hiatnya si bocah, sehingga perlahan-lahan Han Han tersadar. Waktu dia membuka matanya, dirasakan tubuhnya lemas sekali, dia memandang sekelilingnya dengan pandangan mata heran.

"Too-tiang kemana pengemis siluman itu ! " tanya si-bocah ketika tak didapatkan Kay-san Jie-sian-cie di situ. Dia menatap si Hwee-shio.

Si Hwee-shio tersenyum sabar, wajahnya welas asih, dia mengusap kepala si bocah.

"Pengemis siluman itu telah Pin-ceng usir kau tak usah takut lagi nak!" hiburnya ramah. "Siapakah namamu ?"

Mendengar si Hwee-shio yang menjadi penolongnya, cepat-cepat Han Han bangkit berdiri, tapi dia telah rubuh lagi, karena dirasakan kedua kakinya lemas sekali. Untung saja Khu Sin Hoo cepat-cepat menyanggahnya, sehingga dia tak sampai terbanting.

"Jangan bergerak dulu nak istirahatlah, kau masih lemah " hibur Khu Sin Hoo dengan suara yang sabar.

Han Han jadi terharu. Dia memang seorang anak yang perasa, kalau orang berlaku keras dan kasar padanya, dia akan lebih keras lagi. Bila mati, dia takkan menyerah. Tapi kalau orang memperlakukan dirinya dengan lemah lembut, maka walaupun dia harus mengorbankan jiwanya. pasti dia akan mendengar kata-kata orang itu. Apa lagi sekarang ayah. dan ibunya telah gila dan entah berada di mana, mendengar suara si Hwee-shio yang penuh kasih-sayang, hati si bocah jadi sedih, tanpa disadari, dari pelupuk matanya menitik air mata.

Khu Sin Hoo jadi terkejut melihat si bocah menangis, dia mengusap-usap kepala si bocah, hati orang tua itu jadi terharu, karena dia tahu, kalau si bocah tak menemui pengobatan yang tepat, paling lama jiwanya hanya dapat bertahan tiga bulan lagi.

"Jangan menangis nak !" katanya dengan penuh kasih-sayang. "Jangan menangis tak ada orang yang berani menghina dirimu lagi ! Pinceng akan membelamu!!"

Hwee-shio itu sebetulnya bermaksud untuk menghibur Han Han, namun tak tahunya Han Han jadi menangis lebih keras lagi. Hati si bocah jadi terharu berterima kasih pada pendeta ini.

"Entah bagaimana aku harus membalas budi Too-tiang. " kata si-bocah sesambatan di antara isak tangisnya. "Too-tiang begitu baik padaku!! Biarlah, kalau nanti aku sudah dewasa, aku akan membalas budi Too-tiang itu!!"

"Ya, ya, ya pasti kau akan mempunyai kepandaian yang tinggi dan tak mungkin ada yang berani menghinamu lagi!" hibur si Hwee-shio, pada hal hati Khu Sin Hoo jadi seperti tersayat, sebab dia tabu, asal si bocah tak memperoleh pengobatan yang jitu, dia paling lama hidup hanya tiga bulan lagi. Tak lebih dari itu. Hampir saja orang tua she Khu itu menitikan air mata, tapi dia berusaha untuk membendungnya. Khu Sin Hoo sendiri heran, merupakan seorang jago yang luar biasa, itu yang pantang menyerah pada kesengsaraan yang selalu dihadapi penuh kerianan, juga lawan maupun kawan jeri padanya. Namun sekarang, menghadapi Han Han, timbul rasa kasih sayangnya pada bocah ini !

Han Han berusaha untuk bangun lagi, dia lalu berlutut di hadapan Khu Sin Hoo. Hal ini membikin, si Hwee-shio jadi repot untuk membangunkannya.

"Jangan banyak peradatan! Jangan banyak peradatan!" seru Khu Sin Hoo. "Bangunlah!!"

Han Han duduk kembali setelah memanggutkan kepalanya tiga kali.

"Siapa namamu nak ?" taaya Khu Sin Hoo setelah melihat goncangan hati si bocah agak tenang.

"Aku she Han dan bernama tunggal Han menerangkan si bocah. "Siapakah nama Too-tiang yang mulia, agar aku dapat mengingatnya budi Too-tiang itu?"

Jangan berkata begitu Han-jie!" kata Khu Sin Hoo cepat. "Pertolonganku itu tak berarti apa-apa! Oya, mengapa kau bisa sampai mengalami hal demikian macam ?"

Ditanya begitu, Han Han jadi menundukkan kepalanya, wajahnya jadi muram. Dia lalu menuturkan apa yang telah dialami oleh keluarganya.

"Akh rupanya Gin Tiok Su-seng dan yang lain-lainnya telah datang ke daerah ini juga!" gumam Hwee-shio itu setelah mendengar cerita Han Han. Dia menarik napas lagi. "Kasihlah nasibmu, nak jadi sekarang kau mau menuju ke mana ?"

Hen Han menggelengkan kepalanya.

"Sementara ini aku belum mempunyai tujuan Too-tiang !" jawabnya. "Entahlah aku juga tak tahu harus pergi kemana !"

Khu Sin Hoo memandang hiba pada si bocah.

"Kalau begitu kau ikut bersamaku saja!" katanya menawarkan. "Kau setuju bukan?"

Cepat-cepat Han Han menekuk lutut berlutut di hadapan Khu Sin Hoo lagi dengan gembira.

Terima kasih Too-tiang entah bagaimana membalas budi Too-tiang yang maha besar ini!!" katanya.

Khu Sin Hoo cepat-cepat membanguni si bocah, kemudian dengan bergandengan tangan seorang bocah cilik yang baru berusia sepuluh tahun dengan Hwee-shio yang sudah lanjut usianya, seorang tokoh silat yang luar biasa, meninggalkan tempat itu

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 13

KHU SIN HOO Jiauw Pie Jilay mengajak Han Han bermalam di Sian-lie-chung, kampung bidadari, yang terletak di tepi sungai Sui-ho. Mereka menginap di sebuah penginapan kecil yang terdapat di kampung itu, juga Khu Sin Hoo membelikan Han Han beberapa perangkat pakaian.

Telah dua hari mereka melakukan perjalanan, dan selama itu Khu Sin Hoo tak melihat adanya tanda-tanda serangan hawa Im-yang di tubuh bocah itu kumat kembali, walaupun wajahnya masih bersemu kehijau-hijauan.

Tapi menjelang tengah malam, di saat Kho Sin Hoo mau tidur setelah bersemedi, hatinya jadi mencelos waktu melihat tubuh si bocah mengigil seperti orang kedinginan. Han Han tidur di pembaringan di seberang, sehingga dia dapat melihat getaran tubuh bocah itu, walaupun dia tak mendengar suara rintihan si bocah.

Cepat-cepat Khu Sin Ho menghampiri, dia memegang tubuh si bocah dan dia jadi terkejut, semangatnya terbang. Tubuh si bocah panas seperti api, tapi dia menggigil seperti orang kedinginan, Khu Sin Hoo telah tahu, inilah gelagat jelek, hawa Im dan Yang sedang mengamuk di dalam diri si bocah itu, Hwee-shio itu jadi terharu melihat kekuatan hati si bocah yang tak merintih waktu mengalami penderitaan semacam itu.

"Han-jie" terluncur dari bibir Khu Sin Hoo nama Han Han, dia mengawasi muka Han Han yang bersemu hitam.

Han Han membalikkan tubuhnya, bibirnya tergetar menahan serangan hawa Im yang dingin, padahal dirinya panas seperti serangan api, dibakar oleh api neraka, karena hawa Yang juga sedang mengamuk dirinya. Namun, walaupun begitu, walaupun sedang mengalami penderitaan yang hebat, si-bocah berusaha untuk tersenyum dengan bibir yang tergetar.

"Too-tiang aku tak apa-apa, Too-tiang" katanya dengan suara yang tergetar menggigil dan agak susah. "Pergilah Too-tiang tidur, besok juga hawa dingin akan lenyap"

Hati Khu Sin Hoo jadi terharu, dia jadi menitikkan butir-butir air mata. Orang tua she Khu itu tak dapat menahan gejolak hatinya. Dipeluknya si bocah sambil mengerahkan tenaga Lwee-kangnya, untuk mengurangi serangan hawa dingin diperutnya, "Apa yang kau rasakan, Han-jie?" tegurnya penuh kekuatiran,

"Perutku perutku seperti kejang dingin sekali, Too-tiang" sahut si-bocah dengan suara yang susah, matanya sayu sekali dan bibirnya tergetar seperti orang kedinginan,

Khu Sin Hoo tak banyak bertanya lagi, dia duduk bersila di pembaringan si bocah kemudian tangannya ditempelkan pada perut Han Han, dikerahkan tenaga Lwee-kang Cit Ciat Tie Mo Tin Lwee-keh', suatu ilmu tenaga dalam yang paling lihai, paling nomor satu .di dalam dunia persilatan, sehingga berangsur-angsur Han Han merasakan semacam hawa hangat murni menerobos masuk keperutnya dan perlahan hawa-hawa dingin yang menyiksa itu buyar dari perutnya,

"Bagaimana perasaanmu Han-jie ?" tanya Khu Sin Ho setelah berselang satu jam lebih,

"Agak lebih baik, Too-tiang" sahut si bocah sambil menatap Hwee-shio itu dengan tatapan mata berterima kasih, "Ach, aku hanya merepotkan Too-tiang saja !"

Khu Sin Hoo mengulap-ulapkan tangannya memerintahkan supaya Han Han tak bicara dan dia mengerahkan tenaga 'Cit Ciat Tie Mo Tin Lwee-keh', lalu setelah berselang satu jam lagi, barulah Han Han dapat tertidur.

Khu Sin Hoo kembali kepembaringannya, dia jadi kasihan pada nasib si bocah. Juga dia jadi mendongkol pada Kay-san Jie-sian-cie yang telah begitu kejam menurunkan tangan telengas pada si bocah. Menurut mustinya, kalau orang terluka di dalam, sebagai seorang jago nomor wahid, Khu Sin Hoo seharusnya

dapat menyembuhkannya. Lebih-lebih dengan menggunakan 'Cit Ciat Tie Mo Tin Lwee-keh', walaupun orang terluka parah, dia pasti akan dapat menyembuhkannya. Namun bedanya, Han Han telah terbuka kedua jalan darahnya yang terpenting, maka sulit bagi orang she Khu itu untuk mengirimkan tenaga murni pada si bocah. Karena kalau dia memaksa terus mengirimkan tenaga murni, pintu dari Thay-yang-hiat si bocah yang memang sudah terbuka itu akan banjir hawa murni ini dan akan menerobos masuk ke It-hiatnya, akibatnya akan hebat, bocah itu akan meninggal. Maka dari itu, Khu Sin hoo tak berdaya untuk mengobati si bocah.

Sampai kentongan ketiga, dia tak dapat tertidur nyenyak, karena orang tua she Khu itu telah memutar otak untuk mencari jalan keluar bagi penyembuhan si-bocah. Terlambat saja pengobatan untuk bocah itu, maka jiwa si-bocah sulit untuk ditarik pulang dari genggaman tangan Giam-lo ong, si raja akherat. Dia jadi sering melirik Han Han yang sedang tertidur dan berulang kali Khu Sin Hoo menarik napas. Sampai mendekati fajar, dia masih tak dapat menemukan jalan untuk mengobati luka si bocah.

Namun, ketika dia mendengar suara kokok ayam yang pertama, tiba-tiba di kepalanya berkelebat suatu ingatan. Dia ingat seseorang, sehingga dia melompat duduk sambil menepuk pahanya.

"Ha, benar !" serunya kegirangan. "Dia pasti akan dapat mengobati Han-jie !!" tapi, sesaat kemudian wajahnya jadi berubah murung kembali. "Tapi apakah dia mau menolong Han-jie ? Sifatnya begitu aneh, selalu angin-anginan, sehingga sulit untuk diminta pertolongannya, lagi pula kalau memang dia sedang gembira, baru dia mau mengobati orang, sedangkan kalau dia sedang mendongko¹, biarpun orang itu mati di depannya, tak nanti dia akan menolongnya ! Akh bagaimana ini harus kupecahkan ?!" dan Khu Sin Hoo jadi memutar otak lagi.

Ternyata orang yang diingatnya itu adalah Yan Hoa Piek, salah seorang tokoh jago silat di antara ketujuh jago luar biasa itu. Karena, selain mempunyai gelaran Tok Sian Sia atau si-katak berbisa, orang-orang juga memberikan gelaran Tok-beng-lan-sin-she pada Yan Hoa Piek, karena dia mengerti obat-obatan dan sangat lihai sekali dalam pengobatannya. Setiap penyakit tak ada yang tak sembuh di bawah pengobatannya itu. Maka dari itu dia sampai mendapat gelaran Tok-beng-lan-shian-she atau tabib pemulih jiwa. Dan memang kenyataannya, kalau sedang gembira, Yan Hoa Piek memang sering merolong orang, sering mengobati laki-laki orang, tapi kalau dia tak mau, walaupun orang menangis darah di depan mukanya, dia tak nantinya turun tangan menolongnya.' Itulah suatu keanehan sifat

Yan Hoa Piek. Malah yang meragukan Kbu Sin Hoo ialah, mereka sebagai jago-jago dari ketujuh jago luar biasa yang selalu memperebutkan gelar untuk jago nomor satu, maka kalau dia sampai memohon-mohon pertolongan Yan Hoa Piek, pamor Khu Sin Hoo akan merosot. Lagi pula itupun kalau memang orang she Yan itu bersedia untuk menolongnya, tapi kalau seandainya dia tak mau menolongnya. Khu Sin Hoo terang tak dapat memaksanya, karena kepandaian mereka berimbang, sama-sama kosen.

Sampai terang tanah Khu Sin Hoo masih tak menemukan jalan keluar untuk menolong Han Han, Akhirnya, orang tua she Khu itu jadi tak tidur semalaman, dia jadi mengambil keputusan untuk melihat gelagat saja. Kalau memang masih dilindungi Thian, maka si bocah pasti tertolong dan walaupun nantiuaya tak bisa tertolong juga itu memang; sudah nasibnya Han Han !

Berpikir begitu, Khu Sin Hoo jadi menarik napas dalam-dalam, hatinya sangat iba memikirkan keselamatan Han Han. Walaupun mereka baru bertemu, namun Khu Sin Hoo sangat menyayangi si bocah, seperti juga rasa cinta seorang ayah terhadap puteranya ! Entah mengapa, dia menyukai bocah itu. Cuman sayangnya, dia telah bersumpah tak akan mengambil murid, maka tak mungkin dia akan mengangkat si bocah menjadi muridnya. Dia tak bisa melanggar sumpahnya itu.

Siang harinya, Khu Sin Hoo mengajak Han Han menyeberangi sungai Sui-ho, menyewa perahu Coa Wie Sie. Waktu menyewa perahu orang she Coa itu, di dalam perahu sudah ada dua orang lainnya yang bermaksud menyeberangi sungai Sui-ho itu juga. Mereka duduk membelakangi, sehingga Khu Sin Hoo tak dapat melihat wajah kedua orang itu.

Tapi karena sedang berduka memikirkan luka Han Han, maka Khu Sin Hoo tak mau memperdulikan kedua orang itu, dia duduk di dekat buritan.

Waktu perahu meluncur perlahan-lahan menyusuri sungai Sui-ho itu, Khu Sin Hoo menatap air sungai dengan tatapan mata yang bingung, dia melihat buih-buih air yang banyak ditimbulkan oleh geseran badan perahu, dia jadi teringat pada penghidupan manusia yang menyerupai buih-buih air sungai itu. Lahir, dewasa, lalu tua dan mati, seperti juga air buih itu yaag akhiraya pecah dan leayap manusia juga akhiraya akan mati, dikubur dan menjadi tanah kembali lenyap seperti buih-buih air sungai itu!

Mengingat semua itu, Khu Sin Hoo jadi menarik napas, perasaan yang mengganjel dihatinya agak lenyap sedikit. Dia mulai dapat menguasai dirinya!

Perahu Coa Wie Sie masih meluncur terus menyusuri sungai Sui-ho, tapi di saat sampai di tengah sungai, dari arah timur tampak mendatangi dua buah perahu yang bentuknya, berukuran kecil dengan di ujung buritannya menyerupai kepala naga. Perahu itu meluap dengan kecepatan penuh, sehingga dalam waktu yang singkat telah mendatangi kearah perahu Coa Wie Sie.

Melihat cepatnya perahu itu yang meluncur ke arahnya, Coa Wie Sie jadi gugup, cepat-cepat dia menuju kearah kepala perahunya dan berteriak. "Hei hati-hati !! Jangan jalan secara berendeng begitu, kita akan saling bertubrukan !!" gugup sekali tampaknya juragan perahu ini.

Tapi tak ada penyahutan dari kedua perahu itu dan tampaknya orang-orang di kedua perahu berkepala naga itu seperti tak melayani peringatan Coa Wie Sie, karena kedua perahu itu masih meluncur dengan kecepatan penuh !!

Itulah hebat, kalau sampai terjadi tabrakan, maka kedua kendaraan air itu akan mengalami kerusakan dan bisa karam. Hal itu menggugupkan sekali Coa Wie Sie, dia sampai berteriak-teriak sekuat tenaganya.

Tampak di perahu sebelah kanan dari perahu itu muncul seorang laki-laki dengan muka dipenuhi cabang berewok yang kasar, di pinggangnya tersoren sebatang golok yang besar. Wajahnya bengis menyramkan. Dia tertawa keras.

"Thian-san Sian-eng!" teriaknya nyaring. "Mengapa kalian seperti nona-nona Kang-lam saja ? Mengapa sekarang kalian tak mempunyai nyali untuk menemui kami?" dan kedua perahu itu masih meluncur semakin mendekat. "Kalau kau tetap tak mau mengunjukkan diri, maka terpaksa kami akan menabrak perahu kamu itu agar karam!!"

Mendengar ancaman itu, kedua orang yang selalu duduk membelakangi buritan, terdengar mendengus. Dan disebabkan dengusannya itu, Khu Sin Hoo jadi melirik, tapi tetap saja dia tak bisa melihat wajah orang.

Coa Wie Sie yang jadi lebih gugup, dia sampai berjingkrak ketakutan. Lebih-lebih ketika kedua perahu itu sudah mendekati, terlihat di ujung dari kepala perahu itu diperlengkapi dengan tiga ujung besi yang menyerupai besi jangkar, maka kalau sampai perahu itu bertabrakan, yang akan menderita kerugian adalah pihak Coa Wie Sie, karena perahunya akan ketabrak karam. Yang lebih hebat lagi, tepian sungai Sui-ho terpisah cukup jauh, sehingga kalau sampai terjadi tabrakan itu, mereka akan kelelap di dasar sungai!

Khu Sin Hoo jadi melirik kedua orang duduk membelakangi buritan. Tentu kedua orang itu yang sedang dicari oleh kedua perahu itu. Khu Sin Hoo jadi ingin

mengetahui, siapa sebetulnya kedua orang itu yang dipanggil sebagai Thian Sian-seng.

Sedangkan kedua perahu itu telah meluncur semakin dekat keperahu Coa Wie Sie, dengan tiba-tiba kedua orang yang duduk membelakangi buritan itu berdiri, mereka melompat kekepala perahu.

"Kalian dari pihak Mo-in-shia terlalu mendesak kami!" teriak salah seorang di antara mereka. "Baiklah ! Biarlah hari ini kami adu jiwa dengan kalian !"

Lelaki yang ada di kepala perahu yang baru mendatangi itu kembali tertawa.

"Hmm rupanya kalian memang Enghiong-enghiong yang gagah berani !" ejeknya. "Bagus ! kami pihak Mo-in-shia memang tak ingin menyeret-nyeret orang yang tak bersalah. Hai juragan perahu, dekatkan perahu kemari, kau dan penumpangmu yang lain tak akan kami ganggu seujung rambutpun!"

Kedua orang itu, Thian-san Sian-seng, jadi mendengus lagi. Dia mengibaskan tangannya kepada Coa Wie Sie.

"Dekatkanlah perahumu pada perahunya kami tak ingin disebabkan kami kalian mengalami celaka !" setelah berkata begitu, dia menoleh kearah Khu Sin Hoo, sehingga Khu Sin Hoo dapat melihat wajahnya. Ternyata dia seorang anak muda yang baru berusia di antara duapuluh empat tahun, potongan mukanya bersegi empat, tampan sekali, tubuhnya juga gagah, ketika melihat Khu Sin Hoo hanya seorang tua yang kurus kering itu, dan juga Han Han seorang bocah yang tampaknya ketolol-tololan, dia jadi tak memperhatikannya lagi.

Coa Wie Sie juga tak berani membantah perintah dari anak muda itu, dia mendekatkan perahunya kearah mana perahu yang tadi dipanggil oleh anak muda itu sebagai Mo-in-shia itu. Perlahan-lahan perahu saling merapat dan di kala badan perahu terpisah tiga tombak, dari kedua perahu berkepala naga itu berlompatan lima sosok tubuh keperahu Coa Wie Sie. Gerakan mereka ringan sekali, karena waktu mereka

hinggap di perahu orang she Coa itu, perahu tak tergoncang. Semua ini menunjukkan kelihaian Gin-kang mereka, ilmu entengkan tubuh mereka.

Kelima orang yang baru mendatangi itu ternyata berpakaian sama, berwarna serba kuning dan celana hijau. Wajah mereka semuanya ditumbuhi janggut yang kasar sekali. Orang yang tadi pertama muncul di ujung perahu, yang ikut melompat ke-perahu Coa Wie Sie, telah majukan dirinya menghadapi kedua penumpang perahu Coa Wie Sie, lalu matanya menyapu seisi perahu, mereka memandang

sambil lalu pada Khu Sin Hoo, lalu tak memperhatikannya lagi. Dia telah ketawa dingin pada si anak muda yang dipanggilnya Thian-san Sian-eng itu.

"Bagaimana apakah kau tetap tak mau menemui ketua kami? " tegur orang bermuka berewok kasar itu.

Kawannya anak muda itu, yang ternyata seorang anak muda juga, mungkin usianya lebih tua satu-dua tahun dari kawannya, telah ketawa dingin.

"Bukankah telah berulang kali kami katakan, bahwa kami masih mempunyai sedikit urusan, maka dengan sangat menyesal kami tak dapat memenuhi panggilan ketua kalian ! " dia menyahuti, "Lain waktu kalau memang kami melalui daerah kamu ini, kami pasti akan mengunjuk hormat pada ketua kalian ! "

Lelaki berewok itu tersenyum dingin, sedangkan keempat kawannya yang lain, yang rata-rata mempunyai muka bengis juga, jadi tak enak dilihat.

"Thian-san Sian-eng.....! " bentak laki-laki berewok kasar tersebut.."Apakah kau benar-benar tak mau memberi muka pada ketua kami?"

Salah seorang di antara kedua anak muda itu, yang lebih mada usianya, telah mendengus dia berkata dingin "Kami dari pihak Pek Bwee Kauw belum pernah mengganggu pihak kalian, mengapa hari ini kalian mau mempersulit diri kami ? " tegurnya, nyata dia tak senang akan sikap orang.

Laki-laki berewok kasar itu ketawa dingin, "Pek Bwee Kauw boleh menjagoi daratan,, tapi di air, jangan harap kalian dapat meloloskan diri dari kami!" katanya tawar.

"Jadi kalian pihak Mo-in-shia benar-benar mau membentur Pek Bwee Kauw?" tegur salah seorang Thian-san Sian-eng, suaranya sudah.mulai panas dan suasana mulai tegang.

"Mana berani kami melanggar pihak Pek Bwee Kauw ?" katanya dengan suara mengejek. "Tapi kalau pihak Pek Bwee Kauw juga bermaksud untuk mengembangkan saya p dan menguasai pihak kami, maka kalian jangan harap bisa melakukannya Hu ! Kalian boleh lihai di daratan, tapi di atas air ini, kami ingin melihat kekosenan orang-orangnya Pek Bwee Kauw!"

Muka Thian-san Sian-eng jadi berubah, mereka mengerutkan sepasang alis mereka.

"Cioe Wie ! " bentak salah seorang di antara mereka. "Walaupun pihak kalian dari Mo-in-shia menguasai perairan di sini, kami dari pihak Pek Bwee Kauw belum tentu jeri pada kalian ! Hmm.....jangan kalian coba-coba menyentuh pihak Pek Bwee Kauw, karena sekali saja kau berbuat kesalahan, Hu ! Hu ! Biar pun

kalian lari ke-ujung lautan, tetap saja jiwa kamu akan kami kejar.....Pek Bwee Kauw belum pernah mau menyelesaikan persoalan habis begitu saja !"

Laki-laki berewok .yang dipanggil Cioe Wie atu mendengus, mukanya berubah jadi tambah bengis,

"Baik !" serunya "Jadi kalian benar-benar tak mau memberi muka pada ketua kami ! Aku, orang she Cioe, belum pernah memaksa atau melakukan kejahatan pada masyarakat, Mo-in-shia selalu berbuat kebaikan, tapi kalau menang kau memaksa juga, maka terpaksa kami harus menyeret kalian menghadap ketua kami !!"

"Boleh saja kalau memang kalian mempunyai kemampuan untuk melakukan hal itu !" menyahuti salah seorang Thian-san Sian-eng tawar. "Kami tak bentrok dengan Mo-in-shia, tapi kalau terpaksa, hmm, hmm, walaupun kaisar, akan kami tentang juga !!"

Muka Cioe Wie jadi berubah hebat, dia berseru nyaring menggeledak, lalu mencabut golok yang tersoren di pinggangnya.

"Bagus l" serunya murka. "Jadi kau benar-benar tak melihat gelagat !! Lihatlah!" dan dia menunjuk kearah kedua perahunya, di mana tampak- berpuluh-puluh anak buahnya sebagian tak berpakaian sedangkan yang sebagian lagi mementang panah, siap untuk dilepaskan. "Begitu aku memberikan perintah, maka orang-orang kami itu akan terjun ke dalam air dan membor perahu ini, seumpama kalian pandai berenang, tokh, kalian tak mungkin lolos dari panah-panah kami itu!"

Wajah Thian-san Sian-eng jadi berubah. Mereka juga harus mengakui, betapa hebat kesudahannya kalau sampai perahu yang ditumpangi mereka itu dibor oleh orang-orang Mo-in-shia. Mereka memang dapat berenang, namun biar bagaimana kalau dihujani oleh panah-panah, mereka tentu tak mungkin dapat menghindari anak-anak panah itu. Lebih-lebih mereka mengetahui bahwa panah-panah dari orang-orangnya Mo-in-shia itu semuanya beracun.

"Bagaimana ? Apakah kau tetap tak mau memberi muka kepada ketua kami?" tegur Cioe Wie waktu melihat orang bersangsi.. "Bukankah lebih baik kalau kalian mengikuti kami menghadap pada ketua kami ? "

Salah seorang Thian-san Sian-eng ketawa dingin, walaupun hati mereka agak jeri, namun mereka mendongkol orang memperlakukan mereka demikian macam. Makas seketika itu juga mereka mengambil keputusan untuk mengadu jiwa, untuk bertempur mati-matian melawan orang-orangnya Mo-in-shia. itu. Maka

dari itu, di kala melihat orang mencabut goloknya, salah seorang Thian-san Sian-eng tersenyum mengejek.

"Apakah kalian menduga orang-orang Pek Bwee Kauw takut mati ?" serunya. "Lihatlah! " dan tahu-tahu 'Sreett !'. dia mencabut pedang, yang dilintangkan di depan dadanya. Perbuatannya itu diikuti oleh kawannya yang seorang lagi. Mereka jadi saling pandang dengan tatapan yang bermusuhan, memancarkan cahaya mata membunuh.

Khu Sin Hoo yang melihat itu jadi menarik napas.

"Akh..... dari tahun ketahun semakin banyak jago-jago muda yang bermunculan namun umumnya mereka sangat ceroboh serta berangasan sekali!" pikir Khu Sin Hoo Jiauw Pie Jielay. Dia jadi mengawasi, dilihatnya Cioe Wie membolang-balingkan goloknya. Keempat kawannya juga telah mencabut golok mereka masing-masing.

"Hari ini, karena terpaksa Mo-in-shia harus membinasakan orang l" seru si berewok itu. "Nah, jagalah seranganku !!" dia bukan hanya memperingatkan, karena tangannya telah bergerak dengan cepat, goloknya berkelebat menyambar ke arah Thian-san Sian-eng yang lebih tua itu. Cioe Wie menyerang dengan tipu 'Kantee Poat-cong' atau 'mencabut bawang ditanah kering!' Serangannya itu cukup hebat, karena goloknya itu mengarah ke leher anak muda itu.

Kedua anak muda itu memisahkan diri yang seorang yang mudaan, telah melompat untuk melayani keempat kawannya Cioe Wie. Thian-san Sian-eng menggunakan ilmu pedang Tee Coan Liok Kiam-hoat atau enam ilmu pedang lingkaran bumi. Hebat gerakan kedua anak muda itu, karena setiap pedangnya berkelebat, maka jiwa salah seorang itu pasti terancam, sehingga kelima orang yang mengurungnya itu jadi agak terdesak.

Cioe Wie sendiri di saat goloknya kena ditangkis oleh Thian-san Sian-eng yang tuaan itu, dia menarik pulang goloknya, lalu dengan mengeluarkan bentakan, dia menyerang lagi dengan menggunakan jurus 'Seng Heng Touw Coan' atau Bintang- melintang dan berputar, goloknya menyambar ke dada anak muda itu.

Melihat datangnya serangan itu, si pemuda menangkis, lalu dia berteriak kepada kawannya yang lebih muda itu: "Sung Ming Soe-tee kalau memang perlu, marilah kita membuka jalan darah !!"

Anak muda yang dipanggil Sung Ming mengganggu sambil mengayunkan pedangnya.

"Begitupun baik, Auw-yang Soe-heng !!" teriaknya. Dan dengan mengeluarkan seruan, dia menggerakkan pedangnya dengan jurus 'Pay-san-to-hay' atau 'merubuhkan gunung untuk menguruk lautan', pedangnya seperti juga runtuhnya gunung, yang berkelebat-kelebat dengan kecepatan yang sulit dilihat oleh mata, berkelebat kearah keempat kawannya Cioe Wie, terdengar berulang kali benturan senjata tajam mereka, lalu tampak mereka saling berlompatan menjauhkan diri, kemudian setelah masing-masing melihat senjata mereka, kembali mereka menerjang maju dan saling tempur lagi.

Anak muda yang satunya lagi, Auw-yang, juga menggerakkan pedangnya dengan cepat. Dia tak mau kalah dengan Soe-teenya itu, dengan cepat, dia serang Cioe Wie dengan tiga serangan berantai, masing-masing bernama 'Hwa Liong Tiam Ceng' atau melukis Naga menitik matanya', lalu disusul oleh 'Loan Yauw Calioe' atau 'membungkukan pinggang menancap Yang-liu, dan yang terakhir dia menyerang dengan Lian-hoan-toat-beng-kiam' atau Berantai merampas jiwa. Serangannya yang ketiga inilah yang paling hebat, karena pedangnya itu seperti juga telah berubah menjadi puluhan batang pedang dan mengincar setiap bagian penting dan berbahaya di tubuh Cioe Wie.

Cioe Wie sendiri jadi terkesiap melihat hebatnya anak muda itu. Dia memang sudah mendengar kehebatan Auw-yang tapi dia tak menduganya bahwa anak muda itu dapat menyerang berantai semacam itu. Maka itu, dia tak tak berani berayal, dengan cepat dia memutar goloknya, sehingga dia dapat menangkis serangan-serangan anak muda itu, kemudian, melompat mundur.

"Thian-san Sian-eng !" serunya.

"Apakah kau benar-benar memilih jalan kematian?" tegurnya dengan suara mengguntur. "Apakah kau benar-benar mau mengambil jalan damai dengan pihak Mo-in-shia.

Anak muda itu sebetulnya bernama Auw-yang Boen, dia ketawa dingin mendengar pertanyaan orang.

"Hmmm walaupun orang-orang Pek Bwee Kauw terkurung oleh lautan pedang dan golok, tapi mereka tentu tak akan menyerah pada manusia-manusia semacam kau !!" katanya dengan suara menghina. "Majulah, aku juga tak akan berlaku sungkan-sungkan lagi! Jiwamu pasti akan kukirim keakherat !!"

"Jangan kau bicara terkebur, Thian-san Sian-eng !" bentak Cioe Wie. "Hari ini adalah hari kematianmu, walaupun kau dapat lolos dari tangan kami, tapi apakah kau dapat lolos dari panah beracun kami ?"

"Tak guna kita banyak bicara." seru Auw-yang Boen dengan suara yang keras. "Majulah !!" dan dia sendiri telah menerjang Cioe Wie. Pedangnya ditusukkan keperut orang, sehingga Cioe Wie terpaksa harus menangkisnya. Suara dua senjaa itu bentrok terdengar nyaring. Kemudian Auw yang Boen telah membarengi menyerang lagi dengan jurus 'To Say Kim-chee' atau 'Menyawer uang emas' pedangnya bergerak cepat sekali.

Berulang kali Cioe Wie terpaksa harus menangkis serangan orang. Dia tahu Thian-san Sian-eng lihai, tak boleh dibuat main, maka itu, tanpa berayal lagi dia mengangkat goloknya tinggi-tinggi untuk menangkis, kemudian tangan kirinya diulap-ulapkan dua kali. Terlihat beberapa orang terjun ke dalam air, itulah anak buah Cioe Wie yang telah bersiap-siap. Mereka menyelam ke dalam air dan menuju keperahu dengan maksud membor bagian perahu itu. Inilah hebat, kalau sampai perahu itu kena dibor tentu mereka yang ada di perahu ini akan ikut karam. Sedangkan kalau mereka pandai berenang, mereka tak mungkin lolos dari panah beracun orang-orang Mo-in-shia itu. Disebabkan itu, Auw-yang Boen dan Sung Ming jadi nekad, mereka bermaksud untuk menawan Cioe Wie, karena dalam anggapan mereka, memenangkan perang harus merubuhkan panglimanya terlebih dulu. Maka itu, dengan seruan yang panjang, Auw-yang Boen dan Sun Ming mengerahkan ilmu pedang Liau Hoan Toat Beng Kiam mereka, menyerang sscara berantai pada orang-orang Cioe Wie, sehingga mereka jadi terdesak hebat. Yang benar-benar kewalahan adalah Cioe Wie, sebab dia bertempur seorang diri melawan Auw-yang Boen, maka itu, di kala orang menyerang dia secara berantai, maka dia jadi kelabakan juga.

"Sung Ming Soe-tee---!" seru Auw-yang Boen pada adiknya pada suatu ketika. "Mari kita tangkap orang she Cioe ini !!" dan pedangnya lebih gencar lagi menyerang Cioe Wie, sehingga benar-benar Cioe Wie keripuhan.

Tapi, biar bagaimana Cioe Wie tetap seorang jago yang cukup kosen, dia tak menjadi gugup disebabkan keadaannya itu. Dia memutar goloknya untuk melindungi tubuhnya dari serangan pedang Auw-yang Boen, sehingga terdengar berulang kali suara benturan senjata tajam mereka. Kemudian dia melompat keburitan sambil berteriak; "Angin kencang!" itulah kata-kata sandi untuk mereka, yang artinya kabur.

Auw-yang Boen dan Sung Ming jadi gugup melihat orang akan kabur. Kalau sampai Cioe Wie dan kawan-kawannya terlepas dari tangan mereka, maka akibatnya akan hebat bagi mereka. Maka dari itu, dengan menjejakkan kaki,

mereka melesat ke arah buritan, namun mereka agak terlambat, karena Cioe Wie dengan kawan-kawannya telah mengenggotkan tubuh mereka, melompat ke perahu mereka.

Auw-yang Boen dan Sung Ming jadi mengeluh, kalau sampai orang-orang Mo-in-shia itu terlepas, mereka bisa celaka.

Khu Sin Hoo yang menyaksikan sejak tadi jalannya pertempuran antara Thian-san Sian-seng dan Cioe Wie serta kawan-kawannya itu, jadi menggeleng-gelengkan kepala. Walaupun kalau dilihat sepintas lalu orang-orang itu mempunyai kepandaian ilmu silat yang cukup lumayan, tapi tak ada sarinya, mereka hanya baru mempelajari kulitnya saja! Waktu melihat Cioe Wie mau melarikan diri, Khu Sin Hoo juga jadi berkuatir. Karena biar bagaima, kalau sampai orang she Cioe itu terlepas, mereka bisa celaka. Perahu yang mereka tumpangi ini akan tenggelam karam dibor oleh orang-orangnya Cioe Wie. Maka itu, cepat-cepat Kho-Sin Hoo melompat ke arah buritan, gerakannya gesit sekali, sehingga orang-orang yang ada di situ tak dapat melihat tegas. Lalu dengan mengeluarkan bentakan "Tahan !" dia mengulurkan tangannya menjambret punggung Cioe Wie.

Cioe Wie mengetahui datangnya serangan itu dari sambaran angin, namun ketika dia belum tahu apa-apa, tak terduga punggungnya sudah kena dicengkeram oleh Kho Sin Hoo sampai orang she Cioe itu mengeluarkan seruan tertahan. Lebih-lebih ketika dia merasakan dua jalan darahnya tertotok, yaitu Jwan-ma-hiat serta Khie-keng-hiatnya, seketika itu juga semangatnya lenyap dan tubuhnya jadi lemas di dalam cengkeraman Khu Sin Hoo.

Pada saat itu Khu Sin Hoo sendiri telah turun di buritan lagi dengan di tangannya menenteng Cioe Wie.

"Perintahkan orang-orangmu untuk 'menyingkir!' perintah Khu Sin Hoo dengan suara yang berwibawa. "Nanti Pin-ceng melepaskan kau dalam keadaan selamat !"

Cioe Wie mendelikkan matanya pada orang yang telah menawannya, dilihatnya bahwa orang itu adalah Hwee-shio yang menjadi penumpang kapal Coa Wie Sie itu juga. Dia jadi mendongkol dan matanya mendelik bertambah lebar.

Anak buah Cioe Wie jadi terkejut melihat pimpinan mereka kena ditawan musuh, mereka jadi berseru-seru murka dan akan meluruk ke kapal Coa Wie Sie, sehingga jurangan kapal itu jadi ketakutan sekali dan bersembunyi di belakang tiang layar. Apa lagi waktu dilihatnya anak buah Cioe Wie telah mementang

gendewa dengan anak panah ditujukan kearah kapalnya, tubuh orang she Coa yang menjadi juragan perahu itu jadi menggigil saking ketakutannya.

Khu Sin Hoo telah meletakkan Cioe Wie di lantai perahu, tapi Cioe Wie tetap tak dapat bergerak, karena dua jalan darah penting yang berada di tubuhnya telah ditotok oleh Hwee-shio itu. Itulah yang membikin hati Cioe Wie jadi mendongkol dan murka, sahingga dia jadi mengawasi Hwee-shio itu dengan mata mendelik lebar.

Khu Sin Hoo telah merangkapkan tangannya sambil menyebut nama sang Buddha.

"Perintahkantalh anak buah Sie-coe mundur menjauhi perahu kami !" kata Khu Sin Hoo sabar. "Nanti Sie-coe pasti kami lepaskan dalam keadaan selamat!"

Cioe Wie tak menyahuti, dia melotot kepada si Hwee-shio. Sedangkan Thian San Sian-eng telah menghampiri mereka dan memberi hormat pada Khu Sin Hoo.

"Terima kasih atas bantuan Loo-cianpwec" kata mereka hampir berbareng dan memberi hormat kepada Khu Sin Hoo.

Khu Sin Hoo merangkapkan tangannya membalas pemberian hormat orang. Dan ketawa sabar.

"Tak ada yang perlu diucapkan terima kasih !" kata si Hwee-shio. "Semua ini kulakukan hanyalah untuk keselamatanku juga tak ada sangkut pautnya dengan kalian !"

Muka Thian-san Siang-eng jadi berubah merah, tapi mereka tak marah dan tak berani berlaku ceroboh, karena tadi mereka telah melihat kegesitan orang, yang diduganya tentunya berkepandain tinggi sekali. Mereka menyingkir ketepi perahu.

Khu Sin Hoo telah menuju ke buritan perahu, dia mengnadapi kawannya Cioe Wie.

"Dengarlah!!" teriakuya dengan suara yang n yaring. "Kawan kalian berada di tangan kami, maka jika kalian melakukan suatu tindakan yang merugikan kami, jiwa kawanmu itu tak terjamin lagi jiwanya !! Menyingkirlah, berilah kami jalan!!"

Kawan-kawan Cioe Wie yang berada di kedua perahu berkepala naga itu jadi gaduh, mereka ada yang memaki-maki si Hwee-shio, ada juga yang kasak-kusuk merundingkan sesuatu. Tapi nyatanya, kedua perahu itu kemudian menyingkir ke tengah, memberi jalan kepada perahu Coa Wie Sie. Jiauw Pie Jielay Khu Sin Hoo melambaikan tangannya memanggil juragan perahu she Coa itu, yang menghampiri dengan tubuh menggigil, Khu Sin Hoo memerintahkan padanya untuk menjalankan perahunya.

Coa Wie Sie mengiyakan, dia lalu mengemudikan perahunya lewat di samping kedua perahu lawan yang telah menghadang perjalaaan mereka. Tubuh Coa Wie Sie jadi lebih gemetar waktu dia melirik dan kebetulan melihat pandangan orang-orang yang ada di atas kedua perahu itu yang garang luar biasa. Dia sampai menundukkan kepala tak berani menatap lagi.

Khu Sin Hoo sendiri telah kembali duduk di samping Han Han. Dia tak memperdulikan Thian-san Sian-eng, itu sepasang pendekar dari gunung Thian-san.

Auw-yang Boen dan Sung Ming kakak beradik seperguruan itu juga salah tingkah. Sebetulnya mereka ingin menyatakan terima kasih mereka sekali lagi pada Khu Sin Hoo karena secara tak langsung Hwee-shio tua itu telah menyelamatkan jiwa mereka. Tapi melihat sikap Hwee-shio itu yang dingin dan wajahnya yang murung, mereka jadi tak berani menghampiri. Akhirnya mereka duduk di dalam tenda.

Perahu meluncur terus, sedangkan kedua perahu Mo-in-shia mengikuti dari belakang dalam jarak tertentu. Khu Sin Hoo melihat itu, dia memerintahkan Coa Wie Sie untuk mempercepat jalannya perahu. Dengan kegugupan menguasai dirinya, Coa Wie Sie mengiyakan, lalu menambah kecepatan jalannya kendaraan air ini!

Setelah berjalan agak jauh juga, akhirnya Khu Sin Hoo menggapekan tangannya pada Thian-san Sian-eng.

"Kemari kalian !!" pauggilnya.

Cepat-cepat Thian-san Sian-eng menghampiri, mereka menjura pada Hwee-shio itu.

"Ada perintah apakah To-tiang ?" tanya mereka hampir berbareng.

Khu Sin Hoo memang paling aneh sifatnya, kalau dia tak senang dengan seseorang walaupun orang itu menegurnya dengan cara yang sopan dan manis, tokh dia tetap tak menyenangkan orang itu. Maka itu, waktu mendengar pertanyaan Thian-san Sian-eng, dia hanya mendengus. Orang tua she Khu ini tadi telah mendengar kedua anak muda itu bicara terlalu takabur, padahal kenyataannya kepandaian mereka tak seberapa.

"Tadi kalian menyebut-nyebut tentang Pek Bwee Kauw !" katanya dengan suara yang dingin. "Kalian pernah apa dengan Thio See Ciang, itu Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw ?!"

Mendengar ditanyakannya Thio See Ciang cepat-cepat Auw-yang Boen dan Sung Ming memberi hormat.

"Kami adalah bawahan Thio Kauw-coe!" mereka menyahuti. "Apakah Loo-cianpwee sahabat dari Thio Kauw-coe ?" mereka tetap memanggil Loo-cianpwee, sebab mereka melihat, selain usia Hwee-shio itu sudah lanjut benar, juga kepandaianya sangat tinggi sekali. Mereka menyaksikan kepandaian Hwee-shio itu tadi waktu mencekuk Cioe Wie.

Khu Sin Hoo telah mendengus.

"Hu! Hu! Apakah Thio See Ciang pantas menjadi sahabatku ?" si Hwee-shio menggumam seorang diri, suaranya tawar.

Auw-yang Boen dan Su Ming jadi melengak. Tadi orang telah membela mereka, karena itu mereka menduga paling sedikit Hwee-shio ini tentu sahabat Kauw-coe mereka. Tapi nyatanya sekarang kalau didengar dari nada suaranya, si Hwee-shio sangat meremehkan Kauw-coe mereka itu. Mereka benar-benar jadi bingung.

"Too-tiang " panggil mereka.

Tapi belum lagi perkataan mereka itu selesai diucapkan, Khu Sin Hoo telah memotongnya : "Sebetulnya mengapa di antara kalian dengan orang-orang Mo-in-shia itu sampai terjadi bentrokan?"

"Semua ini disebabkan orang-orang Mo-in-shia gila hormat!" menerangkan Auw-yang Boen. "Kami kebetulan lewat di daerah mereka, dan mereka telah meminta agar kami mengunjuk hormat pada ketuanya namun disebabkan cara mereka kasar, Boan-pwee berdua telah menolaknya. Mereka jadi marah dan memusuhi Boan-pwee berdua."

Khu Sin Hoo ketawa dingin.

"Mo-in-shia memang bukan suatu perkumpulan yang baik!" katanya perlahan. "Tapi Pek Bwee Kauw juga tak dapat disebut sebuah perkumpulan yang baik, karena aku sendiri sering mendengar tentang kekejaman orang-orang Pek Bwee Kauw yang sering mengganggu ketenangan masyarakat. Di sini, kebetulan kita berjumpa, aku si-Hwee-shio miskin ingin menasehati, agar setibanya di daratan, kuminta kalian kembali ke jalan yang benar, tinggalkanlah perkumpulan Pek Bwee Kauw yang kotor itu. Kulihat dari wajah kalian, kamu berdua masih muda sekali. Maka dari itu, kalau sampai kalian terjatuh ke dalam tangan Pek Bwee Kauw dan menjadi anak buahnya, maka hal itu bukanlah akan menjadi bahan tertawaan orang-orang Kang-ouw !"

Auw-yang Boen dan Su Ming jadi tak tenang, karena si Hwes-shio sangat cerewet dan memberi nasehat-nasehat yang dirasakan tak perlu oleh orang she

Auw-yang dan Su Ming. Yang membikin hati mereka mendongkol ialah tentang peaghinaan kepada Kauw-coe mereka sendiri. Maka dari itu, Auw-yang Boen telah membungkukan tubuhnya memberi hormat kepada Khu Sin Hoo.

"Too-tiang telah menolong kami, hal itu tentu takkan kami lupakan tapi sekarang, kalau memang Loocian-pwee mengeluarkan sekali lagi kata-kata menghina terhadap Kauw-coe kami, dengan sangat menyesal kami harus mengatakan kepada Too-tiang, walaupun kaisar dan lautan golok, kami takkan mundur, biarlah kami menebus segalanya dengan jiwa kami !!"

"Jadi apa maksud kalian ?" tegur Khu Sin Hoo dingin, sambil melirik pada Cioe Wie yang masih menggeletak tak berdaya, karena jalan darahnya tetap membeku akibat totokan dari Khu Sin Hoo. Perahu Coa Wie Sie juga masih meluncur terus, diikuti oleh Mo-in-shia dalam jarak tertentu.

Auw-yang Boen ketawa dingin.

"Bagi kami mati adalah biasa" katanya agak berani. "Maka dari itu, kalau ada orang yang berani menghina perkumpulan kami atau Kauw-coe kami, biarpun mati, kami akan mernbelanya sampai titik darah kami yang penghabisan!!"

Mendengar perkataan Auw-yang Boen yang bersemangat itu, Khu Sin Hoo tersenyum tawar.

"Hebat! Hebat !!" katanya dengan suara mengejek" "Kalian baru merupakan dua orang bocah bau pupuk, untuk apa bicara begitu sombong di hadapanku ?! "

Wajah Thian-san Siang-eng jadi berubah hebat, dari pucat lalu berubah menjadi merah padam lagi,

"Siapakah Sian-soe sebenarnya ? " tegur Sang-Ming mendongkol.

"Apakah kau benar-benar ingin mengetahui namaku ? " tanya si Hwee-shio sambil ketawa. Sung-Ming mengangguk..

"Yar katakanlah, mungkin kalau memang Sian-soe keberatan, memang tak menjadi soal, tapi semua ini pasti akan kami laporkan kepada Kauw-coe kami!"

"Bagus!" seru Khu Sin Hoo keras. "Aku, memang ingin sekali-sekali dapat bertemu dengan Thio See Ciang, agar aku bisa menghajarnya, agar lain kali kalau dia memilih anak buah lebih hati-hati dan memilih orang yang sopan, tahu etiket ! "

Auw-yang Boen jadi menegerutkan sepasang alisnya.

"Bolehkah Boan-pwee mengetahui namai Sian-soe yang besar ?" tanyanya,

"Hmmm nama besar ! Nama besar !! Apa gunanya nama besar kalau dalam kenyataannya kita tak mempunyai kepandaian yang tinggi ? Untuk apa semua itu ?!"

Auw-yang Boen dan Sung Ming jadi tambah mendongkol. Biar bagaimana mereka adalah anggota Pek Bwee Kauw, maka biar Hwee-shio itu telah menolong mereka secata lak langsung, tapi kalau Hwee-shio ini berani menghina Kauw-coenya, mereka tentu akan bertempur menerjang Hwee-shio itu.

Melihat kelakuan kedua anak muda itu, kembali Khu Sin Hoo ketawa ewa.

"Orang-orang di dunia persilatan memanggilku dengan sebutan si Khu tua sedangkan namaku Sin Hoo !" menerangkan Sin Hoo dengan suara yang perlahan. Sikapnya tenang luar biasa.

"Khu Khu Sin Hoo?" tanya Auw-yang Boen dan Sung Ming terkejut. Walaupun mereka belum pernah bertemu dengan Khu Sin Hoo, tapi mengandalkan cerita-cerita yang didengar dari orang-orang angkatan yang lebih tinggi dari mereka, mereka mengetahui kepandaian Khu Sin Hoo sukar diukur. Mereka jadi menatap bengong pada Hwee-shio tua itu, lalu beralih pada Han Han yang juga sedang mengawasi mereka, kemudian mereka memandang Khu Sin Hoo lagi,

Jiau Pie Jie Lay Khu Sin Hoo telah ketawa tawar.

"Pergilah kalian mengasoh aku tak mau diganggu lagi!" katanya dingin, dia mengibaskan lengan bajunya yang kebesaran, sehingga serangkum angin serangan menerjang Auw-yang Boen dan Sung Ming, membuat kedua anak muda yang bergelar Thian-san Sian-eng jadi terhuyung ke belakang beberapa tindak. Mereka jadi kagum cara mengirim angin serangan, meminjam tenaga luar hal itu jarang sekali dapat dilakukan oleh jago-jago silat, kafan ssumpa-manya mereka belum mengetahui dan bisa mengendalikan hawa murni yang berpusat di Tan-tian-..... Thian-san Sian-eng jadi tak berani berayal lagi, mereka mengundurkan diri dan duduk di tempat asalnya yang membelakangi buritan.

Ssbetulnyi nasib kedua orang Pek Bwee Kauw itu masih baik, karena kalau saja Han Han mengetahui bahwa Kauw-coe dan Pek Bwee Kauw itulah yang menyebabkan ayah dan ibunya menjadi gila, maka siang-siang jiwa mereka pasti akan terbunuh di situ juga oleh Khu Sin Hoo. Untung saja si bocah hanya mengetahui bahwa orang yang mendatangi rumahnya adalah Kim-see Hui Hong, Bo Tho, Jie Su-ok dan Giok Hok-shia. Sebab itulah, walaupun Khu Sin Hoo mengetahui jeleknya perkumpulan Pek Bwee Kauw yang sering main hakim sendiri dan sangat telengas sekali, namun dia tak membunuh orang Pek Bwee

Kauw itu, dalam anggapannya mereka tentu tak mengetahui segala apa yang dilakukan oleh Kouw-coe mereka sendiri !! Itulah nasib baik dari Thian-san Sian-eng !

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID VI

PADA saat itu perahu masih meluncur terus dengan diikuti oleh dua perahunya orang-orang Mo-in-shia, biarpun menguntit terus, tokh kedua perahu Mo-in-shia tak berani datang dekat, mereka hanya mengikuti dari jarak yang cukup jauh.

Coa Wie Sie. si juragan perahu masih dag-dig-dug hatinya, dia sering melirik ke arah kedua perahu orang-orang Mo-in-shia yang masih membuntuti perahunya dalam jarak tertentu, Juragan perahu tersebut jadi gelisah sekali, dia takut terjadi pertempuran sehingga adanya pertumpahan darah di perahunya, hal ini akan membuatnya berabe, lagi pula dia takut nanti dirinya raenjadi sasaran kemarahan orang-orang Mo-in-shia tersebut. Keringat dingin membanjiri kening dan tubuh juragan perahu she Cioe tersebut.

Dan pemimpin orang-orang, Mo-in-shia, Ciu Wie, yang tertawan oleh Khu Sin Hoo meringkuk tak dapat bergerak, karena jalan darahnya ditotok oleh Hwee-shio itu. Matanya mendelik ke arah Khu Sin Hoo berulang kali dia memperdengarkan suara dengusannya.

Thian-san Sian-eng yang melihat orang selalu mendengus sambil mendelik, jadi ketawa mengejek,

"Lihatlah Soe-heng !!" kata Song Ming sambil menunjuk Cioe Wie, dia ketawa mengejek, "Tadi dia galak luar biasa, sekarang mati kutu seperti kerbau yang akan disembelih, selalu mendengus !"

Auw-yang Boen juga ketawa sambil memandang dengan pandangan menghina kepada Cioe Wie.

"Ya," dia menyahuti, "Sekarang Mo-in-shia baru memperoleh pelajaran, bahwa orang-orang Pek Bwee Kauw tak dapat diremehkan !"

Dan, Thian-san Sian-eng ini ketawa mengejek dengan berulang kali mengeluarkan suara ejekan.

Mata Cioe Wie jadi semakin melotot, dia meludah ke arah kedua anak muda itu. Namun disebabkan jarak mereka cukup jauh, sehingga ludah itu tak dapat mengenai Auw-yang Boen dan Sung Ming.

Tetapi hal ini telah membikin Thian-san Sian-eng jadi murka. Mereka tak mau orang menghina dengan ludahnya itu. Lebih-lebih Auw-yang Boen yang sifatnya agak berangasan, dia berdiri menghampiri Cioe Wie.

"Orang sbe Cioe, apakah kau minta dihajar?" bentaknya dengan suara yang keras. "Apakah kau kira kami orang-orang Pek Bwee Kauw tak berani membikin kepala terpisah dari tubuhmu yang tak ada harganya itu ?! Hmm! Janganlah membikin Auw-yang Siauw-yamu jadi murka, sekali perasaannya tersinggug, maka kepalamu itu tak mungkin dapat nempel terus di lehermu !!" Siauw-ya ialah tuan muda.

Cioe Wie ketawa mengejek. Matanya mendelik lebar.

"Apakah kau duga orang-orang Mo-in-shia jeri pada kematian ?!" katanya dengan suara yang aseran. "Kalau memang kau mau bunuh, bunuhlah !!"

"Hmm tak mudah untukmu mampus begitu saja !" menyahuti Auw-yang Boen sambil ketawa mendecih, ternyata dia sangat meremehkan tawanannya itu. "Walau pun kau mampus, tokh belum tentu kau dapat ! Kalau kami mau, kau tak bisa menjadi memedi ! Kami akan memutuskan seluruh urat-urat jalan darah terpenting ditubuhmu, maka untuk seterusnya, selain ilmu silatmu punah, juga kau akan menjadi si manusia bercacajang tak ada gunanya !" Hebat ancaman Auw-yang Boen, tapi Cioe Wie benar-benar tak jeri pada anak muda ini. Dia malahan mendengus menghina anak muda she Auw-yang tersebut, kemudian memalingkan wajahnya tak mau memperdulikan jago Thian-san ini.

Auw-yang Boen jadi mendongkol melihat sikap orang yang tak mau memperdulikannya itu, dia mengayunkan kakinya menyepak punggung orang she Cioe itu.

"Bangsat! Apakah kau benar-benar mau mampus ?" bentaknya gusar, dia bukan hanya menyepak saja, tangannya juga bergerak menampar wajah orang she Cioe yang menjadi tawanannya.

"Plaakkkk!" tangan Auwyang Boen bersarang di pipi Cioe Wie, sehingga menggusarkan orang she Cioe tersebut. Dia meludahi muka Auwyang Boen, karena jarak mereka sangat dekat sekali, maka dengan tepat ludah itu mengenai muka Auwyang Boen.

Anak muda she Auwyang tersebut jadi gelagapan untuk sesaat lamanya, namun di saat dia tersadar apa yang terjadi dia jadi sangat murka sekali.

"Sreettt!" dia mencabut pedangnya, yang sudah lantas terhunus di tangannya.

"Bangsat! Kau benar-benar minta Toaya, tuan besarmu, untuk menghabiskan jiwa anjingmu ini, heh?!" bentaknya gusar.

Cioe Wie mendengus, dia tak meladeni, hanya membuang pandangannya ke arah lain seperti juga tak mengacuhkan anak muda she Auwyang itu.

Hal tersebut menggusarkan Auwyang Boen dia sampai berjingkrak bahnagusnya. Kemudian diayunkan pedangnya untuk menabas kepala tawanannya itu, karena dia sudah mata gelap

Melihat itu, Khu Sin Hoo berseru gusar, dia mencelat dan tahu-tahu pedang anak muda she Auwyang telah dapat direbutnya dan 'plaakkk!' pipi Auwyang Boen telah kena ditamparnya cukup keras, sehingga tubuh Auwyang Boen terhuyung beberapa langkah.

"Kau kau " Auwyang Boen ingin memaki pendeta yang telah merebut pedang dan menampar pipinya. Walaupun betul tadi Hwee-shio ini yang telah menolong keselamatan mereka dari tangan orang-orangnya Mo-in-shia, tapi sebab pipinya ditampar begitu macam dan lagi pula pedangnya telah dapat direbut oleh Khu Sin Hoo sehingga anak muda yang cepat naik darah ini murka sekali.

"Hmm bocah! Dengan seenak perutmu kau menyiksa seorang tawananku! bentak Khu Sin Hoo. "Apakah kau mencari mati ?"

Menatap mata Khu Sin Hoo yang bersinar tajam, makian yang telah sampai ditenggorokkannya jadi ditelan kembali oleh anak muda she Auwyang tersebut dia jadi keder.

"Loo-cian-pwee!" akhirnya dia berkata juga. "Orang ini sangat kurang ajar sekali, maka kami rasa dengan memperlakukan padanya dengan cara ini, seharusnya dia musti mengucapkan terima kasihnya kepada kita. Tapi tokh, orang Mo-in-shia ini benar-benar tak mengenal aturan, dia malah telah meludahi Boan-pwee ! Dan hal ini kukira telah keterlaluan, lagi pula orang she Cioe dari Mo-in-shia ini telah bosan hidup, dia sangat kurang ajar sekali."

Khu Sin Hoo mendengus dingin, sikapnya tawar sekali,

"Hmm biarpun dia berlaku kurang ajar yang melampaui batas, tapi kau tak berhak untuk menyiksanya ! Pinceng yang menawannya, sehingga dia menjadi tawanan Pinceng. Kalau memang kau masih bermaksud ingin menyiksanya, maka kau harus menghadapiku terlebih dulu !!" angker sekali wajah Hwee-shio ini, dia menatap muka orang tajam sekali.

Melihat pancaran mata Hwee-shio itu yang bersinar. Auwyang Boen jadi jeri. Hatinya telah keder lebih dulu, apa lagi tadi Khu Sin Hoo telah memperkenalkan dirinya, sehingga Auwyang Boen mengetahui bahwa pendeta

aneh ini berkepandaian tinggi sekali, sangat kosen, sehingga sukat untuk diukur kelihaiannya si-Hwee-shio.

"Maafkanlah kalau memang perbuatan Boan-pwee tadi telah melancarkan Sian-soe!!" kata Auwyang Boen agak lunak, karena dia agak keder untuk berhadapan dengan orang lihai ini. "Tapi"

"Tadi Pinceng telah membuka mulut mengeluarkan kata-kata yang menjamin keselamatan orang tawanan Pinceng itu, maka kalau sampai terjadi sesuatu yang tak diinginkan, mau ditaruh di mana mukaku ini ?!" kata Khu Sin Hoo mendongkol, dia memotong perkataan anak muda itu. "Nah, ambillah pedangmu ini !" dan Khu Sin Hoo mengembalikan pedang Auwyang Boen yang tadi dapat direbutnya.

Auwyang Boen menyambut pedangnya itu, dia baru saja mau membuka mulut untuk mendebat perkataan Hwee-shio itu, tiba-tiba terdengar orang-orang Mo-in-shia yang berada di dalam kedua kapal di belakang kapal Coa Wie Sie bersorak keras sekali, tampaknya mereka kegirangan, teriakan mereka juga menggemuruh.

Semua orang yang berada di dalam perahunya Coa Wie Sie jadi heran, mereka menoleh. Termasuk Khu Sin Hoo, yang juga menoleh sambil mengerutkan sepasang alisnya.

Waktu semua mata ditujukan pada kedua kapal orang-orangnya Mo-in-shia, wajah semua orang yang berada di dalam perahunya Coa Wie Sie jadi berobah pucat, malah Auwyang Boen sendiri sampai mengeluarkan seruan kaget, tubuhnya agak tergetar.

Apa yang dilihat oleh orang-orang itu ?!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 14

DIANTARA gemuruhnya sorak-sorai orang-orang Mo-in-shia yang ada di kedua kapal yang mengikuti kapal Coa Wie Sie, tampak meluncur mendatangi sebuah kapal yang besar dari jurusan muka. Kapal itu diperlengkapi oleh tiga layar dan di puncak tiang layarnya, berkibar sehelai bendera, dimana terlukis sebuah tengkorak manusia dan dibawah tengkorak itu, terlukis sepasang pedang yang

berwarna merah. Kapal itu meluncur mendatangi bagaikan sebuah bayangan gunung yang menjulang tinggi.

Coa Wie Sie sendiri jadi gemetar ketakutan, wajahnya pucat pasi. Dia takut perahunya ketabrak oleh kapal itu, perahunya pasti akan hancur berantakan.

Thian-san Sian-eng sendiri jadi pucat wajah mereka waktu melihat kapal itu.

"Mo-in-shia !!" mereka berseru tertahan hampir berbareng. '

Hanya Khu Sin Hoo yang menatap kedatangan kapal besar itu sambil mengerutkan alisnya, dia mendengus, lalu tanpa memperdulikan semua orang yang berobah wajahnya menjadi pucat, si-Hwee-shio kembali kedekat Han Han.

"Telah datang kawan-kawannya orang she Cioe yang kita tawan itu!" bisik Khu Sin Hoo pada Han Han. "Kalau nanti terjadi suatu pertempuran, kuminta kau menyingkir agak jauh!"

"Lihaikah orang-orang yang sedang mendatangi itu, Sian-soe?" tanya Han Han sambil memandang ke arah kapal besar yang sedang meluncur mendatangi, bagaikan sebuah gunung raksasa yang bergeser akan menguruk perahunya Coa Wie Sie.

Khu Sin Hoo ketawa tawar.

"Walaupun mereka lihai, belum tentu mereka dapat menghinamu, Han-jie !!" katanya kemudian sambil mengusap-usap kepala si bocah.

"Sian-soe !" tergetar suara si bocah Han ini, karena hatinya terharu melihat si Hwee-shio begitu menyayangi dirinya.

Khu Sin Hoo tersenyum lembut, penuh kasih-sayang.

"Kau jangan takut tak nantinya ada orang yang dapat mengalahkan diriku!" katanya cepat, dia duga si-bocah sedang ketakutan melihat datangnya kapal besar itu. "Selama ada aku di sisimu, maka kau jangan kuatir nanti diganggu orang seujung rambutmupun !!"

Air mata Han Han jadi menitik melihat kasih-sayang Hwee-shio ini kepada dirinya.

"Kau sangat baik sekali, Sian-soe !" katanya dengan suara yang perlahan. "Entah bagaimana nanti aku harus membalas budimu ini ?!"

Kembali Khu Sin Hoo ketawa tawar.

"Kukira hal itu tak perlu dibicarakan Han-jie !" kata Hwee-shio tersebut tawar. "Budi dan dendam selalu bermunculan di dalam dunia ini, maka kalau memang seseorang tak menaruh dendam pada seorang lawannya, tentu akan menaruh budi pada seorang kawannya ! Semuanya memang harus begitu Han-jie,

tak budi, tak dendam, semuanya sama, kosong tak ada artinya! Siapa yang dapat melenyapkan kedua perasaan tersebut, orang itu akan bahagia

Han Han mengangguk-anggukkan kepalanya, dia mengerti apa maksud perkataan Hwee-shio itu. Dia sebagai seorang bocah cilik yang masih berusia muda sekali, baru berusia sepuluh tahun, telah hidup terlunta-lunta, karena ayah dan ibunya telah gila dan keempat murid ayahnya juga telah gila pula. Malah, di hati seorang bocah yang masih suci ini, tersembunyi sebuah dendam yang menyala, akan menimbulkan kobaran api kekacauan dan kekeruhan nantinya.! Memang perkataan Khu Sin Hoo benar, manusia yang dapat menghindarkan diri dari dua perasaan yang disebut dendam dan budi itu, maka hidup orang itu akan bahagia sekali, beruntung dalam penghidupannya yang tenang.

Pada saat itu kapal yang besar yang meluncur perlahan sekali sudah semakin mendekat, orang-orang Mo-in-shia yang berada di kedua perahu telah mendekatkan kendaraan air mereka itu pada kapal besar yang baru datang dan seorang demi seorang tampak, pindah kekapal besar tersebut.

Wajah Thian-san Sian-eng semakin lama jadi semakin pucat dan tak enak dipandang. Tangan mereka tampak meraba gagang pedang yang dicekalnya erat-erat, siap untuk menjaga segala kemungkinan. Mata mereka dipentaug lebar-lebar kearah kapal besar yang baru mendatangi itu, sikap mereka gelisah sekali.

Dari kapal besar itu tiba-tiba keluar seorang laki-laki bertubuh pendek kecil, kepalanya botak, hanya di bagian samping kepalanya yang botak itu ditumbuhi oleh beberapa helai rambut yang berwarna kuning. Gerakannya mantep sekali, menyatakan kesempurnaan ilmu si kate itu.

"Hian-san Sian-eng !!" terdengar orang itu, si-kate berteriak nyaring sekali, karena suaranya itu disertai oleh emposan tenaga dalamnya, Lwee-kangnya. "Kami dari pihak Mo-in-shia telah secara baik-baik mengundang kalian untuk mengunjuk hormat pada ketua kami, namun kalian malah telah sesumbar dan membusungkan dada serta menghina ketua kami dengan mulut kalian yang kotor itu! Hmmm hari ini, sebelum kalian menangis darah, kami dari Mo-in-shia tak mungkin akan memberi pengampunan bagi kalian !"

Thian-san Sian-eng yang sejak tadi telah gelisah, jadi tambah tak tenang waktu melihat si kate, karena mereka mengetahui bahwa si-kate adalah Miauw, Siu, wakil dari ketua Mo-in-shia yang mempunyai kepandaian yang luar biasa tingginya, si kate terkenal kosen, sebab dia pernah menjatuhkan tiga orang Hwee-shio penjaga Tat-mo-tong di kuil Siauw-liem-sie. Di sebabkan hal itu, si kate

dengan cepat dikenal di dalam rimba persilatan, namanya menjulang cepat sekali, banyak kawan maupun lawan yang jeri padanya. Dia juga terkenal dengan pukulan geledaknya, sebab telapak tangannya yang lebih besar dari umumnya kalau dibandingkan dengan ukuran tubuhnya yang kate, dapat menghajar pecah sepotong besi yang cukup tebal.

"Kau tentu orang she Miauw, bukan ?" tegurnya sambil tertawa tawar. "Kami memang sudah mendengar nama besarmu itu! E Tapi sekarang, walaupun kalian mengandalkan jumlah yang banyak, kami orang-orang Pek Bwe Kauw tak akan mundur satu langkah pun H Majulah, marilah kita bertempur untuk menentukan siapa yang dapat berdiri di permukaan sungai ini!!"

Si-kate, yang memang Miauw Siu, ketawa mengejek.

"Kalian dua orang bocah yang tak punya guna berani menantangku ?" tegurnya menghina. "Walaupun kau berlatih lagi sepuluh tahun, belum tentu kau dapat menyentuh bajuku! Hmm, lebih baik kau pulang saja menyusu lagi pada ibumu !!"

Wajah Sung Ming jadi merah padam, dia jadi murka sekali. Nyata orang tak pandang sebelah mata pada mereka berdua, padahal Thian-san Sian-eng mempunyai nama yang cukup besar di dalam kalangan Kang-ouw, maka sekarang, di kala orang memandang hina pada mereka, tubuh Sung-Ming jadi gemetar menahan kegusarannya.

"Jangan terkebur orang she Miauw!!" Sung Ming balas meneriaki si kate.. "Mungkin juga kepandaianmu setan botak lebih tinggi dari kami satu tingkat, tapi tokh kami tak takut! Kematian biasa bagi orang-orang Pek Bwee Kauw!! Nah, majulah, marilah kita bertempur sampai salah seorang di antara kita ada yang mampus !!"

"Hmmm Hmmm apakah aku pasti bertempur dengan seorang bocah yang masih ada bau pupuknya?!" kata si kate mengejek. "Sudah kukatakan tadi, baiknya kau kembali saja kerumahmu dan mintalah pada ibumu itu untuk menyusu !!" dan Miauw Siu ketawa besar, sampai tubuhnya yang pendek itu tergoncang keras.

Muka Sung Ming jadi merah padam saking murkanya. karena pulang-balik orang telah menghinaanya begitu macam. Begitu juga dengan Auwyang Boen, dia gusar sekali, sampai mementangkan mata-matanya lebar mendelik pada si kate itu. Walaupun Thian san Siang-eng ini mengetahui bahwa mereka bukan tandingan'Miauw Siu, dan kepandaian mereka masih kalah beberapa tingkat dari si

kate ini. tapi tokh mereka jadi murka sekali, karena mereka diremehkan oleh si kate dan tak dipandang sebelah mata.

"Hai kate gundul kalau memang kau mempunyai kepandaian, jangan kau pentang bacot saja di situ! Majulah. kami tak jeri pada setan penasaran botak semacam kau !" seru Auwyang Boen gusar. "Sekarang kau merupakan setan botak kate, nanti kami bikin kau menjadi setan tanpa kepala !" dan sengaja Auwyang Boen ketawa, dia sengaja ingin membikin hati orang panas.

Benar saja, wajah Miauw Siu jadi merah padam, tubuhnya yang pendek agak menggigil menahan kegusarannya. Dengan murka, dia menjejakkan kakinya mencelat dari kapal itu kearah perahu Coa Wie Sie.

"Bocah kurang ajar !" teriak si kate di kala tubuhnya melambung di tengah udara. "Akan kurobek mulut kotormu itu !" dan berbareng dengan habisnya perkataan si kate itu, tubuhnya sudah hinggap di buritan perahu Coa Wie Sie, matanya yang besar itu menyapu semua orang yang ada di perahu Coa Wie Sie.

Hebat gerakan si kate ini, tubuhnya sangat gesit dan lincah, juga lompatannya tadi sangat enteng sekali, menyatakan ilmu entengi tubuhnya telah mencapai kesempurnaannya. Malah yang lebih hebat lagi, jarak antara kapal besar itu dengan perahu Coa Wie Sie terpisah dalam jarak yang cukup jauh, yaitu sepuluh tombak lebih, tapi tokh si kate ini masih dapat hinggap di perahu orang she Coa dalam keadaan selamat, malah waktu dia hinggap, tampaknya enteng sekali.

Thian-san Sian-eng melihat kehebatan orang, mereka jadi berdiri bimbang. Nyata mereka jeri pada si kate ini.

"Hmmm" saat itu si kate telah mendengus dengan suara yang dingin. "Sekarang biarpun kalian minta jalan hidup, tokh aku tak akan memberikannya! Bersiap-siaplah untuk mampus, bocah bau !!"

Thian-san Sian-eng dari jeri jadi nekad, mereka juga bermaksud mengepungnya.

Biarpun kepandaian si kate tinggi dan dia kosen, tapi tokh dia cuman sendirian, sedangkan Thian-san Sian-eng berdua, dengan jalan mengeroyoknya, tentu si kate pasti akan dapat dirubuhkannya !

Si kate ketawa dingin melihat orang menjublek mematung saja berdiam diri.

"Cabutlah senjatamu !" bentaknya dengan suara yang nyaring.

Thian-san Sian-eng tersadar mendengar bentakan si kate itu, dengan serentak mereka mencabut pedang mereka masing-masing, mereka juga bersiap-siap untuk menyerang Miauw Siu.

Miauw Siu menyapu dengan matanya kepada orang-orang yang ada di perahu ini, matanya berkilat tajam. Kemudian, dia menghadapi Thian-san Sian-eng lagi.

"Hmmm majulah !" bentak Miauw Siu lagi. "Mengapa kalian berdiri seperti patung saja ? !"

Thian-san Sian-eng jadi tambah mendongkol, dengan mengeluarkan seruan gusar, Auwyang Boen menusuk si kate dengan pedangnya. Sang Ming juga meniru perbuatan Soe-hengnya, pedangnya juga berkelebat menyerang si-kate dengan jurus 'Gie-san Tin-hay' atau 'memindahkan gunung dan membalikkan samudera'.

Melihat orang menyerang tanpa sungkan-sungkan; lagi, si kate ketawa pula, dengan gerakan yang sebat, dia melejit ke kiri, lalu tahu-tahu kakinya melayang menendang tangan Auwyang Boen dengan gerakan 'Tho-hoa-to' atau gerakan 'tendangan menyapu daun', sedangkan tangan kanannya merabuh tangan Sung Ming dengan jurus 'Wa Hun Keng Wei' atau 'Sinar surya membuyarkan uap', dia bermaksud untuk merebut pedang orang.

Auwyang Boen yang melibat orang menyerang dengan cara begitu, cepat-cepat dia menyingkir dari tendangan kaki si kate, lalu memutar pedangnya untuk melindungi tubuhnya. Sedangkan Sung Ming sendiri telah melompat ke samping, pedangnya ditarik kembali, kemudian disabetkan kearah tangan si kate, bermaksud untuk menabas patus tangan orang.

Si kate Miauw Siu ketawa dingin, dia bukannya melancarkan serangannya lagi, melainkan tubuhnya mencelat pesat sekali kearah Cioe Wie, kawannya yang tertawan. Memang tadi dia sengaja memancing Thian-san Sian-eng dengan serangannya, dia telah memperhitungkannya dengan menggunakan saat Auwyang Boen dan Sung Ming mengelakkan serangan, dia akan menolong kawannya yang tertawan itu.

Auwyang Boen dan Sung Ming jadi terkejut melihat kelakuan orang, mereka sampai mengeluarkan seruan. Cepat-cepat mereka menjejakkan kakinya untuk mengejar guna menghalangi maksud orang. Sebab, begitu Cioe Wie terbebaskan, habislah mereka, orang-orang Mo-in-shia akan lebih ganas lagi, perahu yang mereka tumpangi ini bisa dibikin bobol karam.

Pada saat itu Miauw Siu telah sampai di sisi Cioe Wie, dia mengulurkan tangannya untuk membebaskan totokan orang. Thian-san Sian-eng yang sedang melayang di udara, jadi mengeluh melihat itu, karena mereka terlambat menghalangi perbuatan si kate yang gesit luar biasa itu, mereka jadi gugup dan

kalau sampai si kate bisa membebaskan totokan pada diri Cioe Wie. Habislah mereka. Saking gugupnya Auwyang Boen dan Sung Ming sampai mengeluarkan seruan, sedangkan jarak mereka dengan si kate masih terpisah lima tombak!

Cioe Wei sendiri sedang kegirangan melihat kedatangan si kate botak itu, sebab dia yakin dirinya akan dibebaskan dari tangan musuhnya itu. Dia jadi lebih girang lagi waktu Miauw Siu telah berada di hadapannya dan sedang mengulurkan tangannya untuk membebaskan totokan di dirinya.

"Miauw Loo-keh ! !" kata Cioe Wie girang. "Akhirnya kau datang juga untuk menolongi Siauw-jin ! !"

Miauw Siu hanya mendengus saja, dia mengulurkan tangannya untuk membebaskan totokan pada diri Cioe Wie.

Namun baru saja tangannya hampir menyentuh tubuh orang she Cioe itu, serangkum tenaga yang kuat sekali, menyerang dirinya.

Miauw Siu sampai mengeluarkan seruan tertahan, kalau dia meneruskan tangannya, punggungnya akan terserang, sedangkan tenaga serangan itu kuat sekali, maka si kate tak berani main-main, terpaksa dia menarik pulang tangannya, yang tadi diulurkan untuk membebaskan totokan pada diri Cioe Wie lalu diputar untuk menangkis serangan di belakangnya.

"Dukkk !" terdengar suara yang keras sekali, karena tangan si kate telah menangkis tangan si penyerang. Beruntun dengan itu, terdengar suara "Kreeekkk !" yang keras, ternyata lantai perahu yang diinjak oleh Miauw Siu telah pecah, karena kerasnya tekanan tenaga serangan dan kuatnya si kate menangkis, sehingga tubuhnya melesak di lantai perahu itu.

Miauw Siu cepat-cepat menarik pulang tangannya dan tubuhnya mencelat menjauhi, untuk menjaga segala kemungkinan. Dia juga heran, karena dia memperoleh kenyataan orang yang menyerangnya itu sangat lihai sekali. Siapakah dia?

Waktu telah dapat berdiri tetap, Miauw Siu mendelik mementang matanya lebar-lebar. Di hadapannya berdiri seorang Hwee-shio yang tadi duduk di pojok perahu itu. Se dangkan saat itu Thian-san Sian-eng telah sampai di situ juga.

"Siapa kau, kerbau gundul ?" bentak Miauw Siu murka, karena dia kena dihalangi oleh Hwee-shio itu dan menggagalkan rencananya.

Hwee-shio itu ketawa dingin.

"Hmmm kalau aku kerbau gundulnya, maka kau anak kerbau gundulnya!" dia menyahuti. Mata si Hwee-shio bersinar tajam. "Orang ini adalah

tawananku, maka kalau memang kau mau merebut orang dari tanganku, kau dapat merubuhkan Pin-ceng dulu!!"

Wajah si-kate Miauw Siu jadi berubah merah padam, dia mengkerutkan sepasang alisnya. Walaupun dia sangat murka, tokh dia tak berani sembarangan bergerak, karena dia tahu Hwee-shio ini lihai sekali.

"Siapakah nama besar Sian-soe ?" tegurnya. "Kami kira, antara Sian-soe dengan kami dari pihak Mo-in-shia belum pernah saling berhubungan, dan juga tak pernah bermusuhan mengapa Sian-soe menawan orang kami ini ?!"

Hwee-shio itu ketawa dingin.

"Hmmm aku si paderi miskin paling tak mau usil dengan urusan orang lain !" katanya dingin. "Tapi orang itu di kala dia kalah bertempur dengan mereka ini " dan Hwee-shio itu menunjuk Thian-san Sian-eng. "dia malah akan menggunakan akal busuk; akan membobolkan perahu kami ini dan akan menghujankan kami dengan panah-panah beracun !! Apakah orang-orang semacam dia ini patut diberi hidup ?"

Miauw Siu, si kate gundul menoleh sekilas pada Cioe Wie, kawannya yang masih menggeletak tertotok itu, kemudian dia menoleh kepada Thian-san Sian-eng. Si-kate ini mendengus, barulah dia menghadapi si-Hwee-shio lagi.

"Sian-soe " kata si-kate kemudian. "Kukira dengan Sian-soe Mo-in shia tak pernah ada sangkutan, maka kalau tokh Cioe Wie mau mengambil tindakan begitu, kukira Sian-soe tak mungkin terseret-seret "

"Kepalamu gundul, kate!!" bentak Hwee-shio itu, yang ternyata Khu Sin Hoo, dengan suara yang mengejek. "Apakah kau kira dengan karamnya kapal ini dan dihujani akan panah beracun, aku si paderi miskin tak akan mampus?! Hu ! Hu! Lidahmu benar-benar tak bertulang!!

Wajah Miauw Siu jadi berubah, matanya mencilak bermain.

"Jadi apa mau Sian-soe?" tegurnya tak senang.

"Hmmm aku mengingini kalian tetap meninggalkan kawannmu itu untuk tanggungan, sampai kami mendarat nanti!!" menyahuti Khu Sin Hoo dingin.

Wajah si-kate gundul itu jadi berubah merah, nyata dia gusar sekali.

"Apakah Sian-soe benar-benar tak ingin memberi muka padaku?" tanyanya keras.

Mendengar pertanyaan orang, Khu Sin Hoo , jadi ketawa keras, sampai tubuhnya tergoncang.

"Apakah orang semacam, kau kate gundul, perlu diberi muka dan dihormati ? " katanya mengejek. "Biasanya.....si kate adalah penipu, si kate adalah licik, si kate adalah....."

"Tahan.....!!" bentak Miauw Siu gusar dia tak tahan mendengar perkataan si-Hwee-shio, malah saking gusarnya dia sampai berjingkrak. "Kau adalah orang beribadat mau apa kau mengeluarkan kata-kata yang dapat melukai perasaan orang?"

"Hmm..... walaupun Loo-lap seorang paderi, tapi Loo-lap tak terikat dengan segala peraturan, maka itu, kalau memang kenyataannya itu licik, Loo-lap berhak untuk mengatakannya bahwa si-kate gundul ini licik dan seorang penipu besar.....!" menyahuti Khu Sin Hoo sambil mendengus mengejek.

Miauw Siu jadi gusar benar, dia mengeluarkan suara bentakkan, tubuhnya mencelat, kedua tangannya diulurkan untuk menyerang dia menyerang dengan bengis sekali.

Khu Sin Hoo melihat cara menyerang orang, dia ketawa mengejek.

"Hmmm. permainan bangpak semacam ini mau dipertunjukan di hadapanku?" katanya sambil mengibaskan lengan jubahnya yang kebesaran, serangkum angin menyerang Miauw Siu.

Hebat kesudahannya !

Miauw Siu merasakan serangkum tenaga serangan yang tak kelihatan, yang kuat sekali, mendesak dirinya, hati si kate ini jadi mencelos, ia berusaha untuk mengelakkan namun berhubung tubuhnya sedang berada di udara, maka dengan tak ampun lagi, serangan tenaga yang kuat dari Khu Sin Hoo telah menghajar dirinya..... ia mengeluarkan jeritan kaget dan tubuhnya yang pendek cebol itu melayang lalu kecebur di-sungai, sampai air sungai muncrat naik ke atas!

Orang-orang Mo-in-shia melihat hal ini sampai mengeluarkan seruan kaget, sedangkan Thian-san Sian-eng bersorak mengejek.

Khu Sin Hoo menoleh menatap Thian-san Sian-eng sambil mengerutkan sepasang alisnya, kemudian dia memutar tubuhnya dan kembali ketempatnya di samping Han Han.

Pada saat itu Miauw Siu telah ditolong oleh orang-orangnya, dia naik keperahunya dengan tubuh basah kuyup. Wajalnya merah padam, matanya mendelik, menyatakan dia sangat murka sekali. Tetapi dia tak berani melompat ke kapal Coa Wie Sie, sebab dia sekarang mengetahui, Khu Sin Hoo lihai sekali. Dengan mengibaskan lengan bajunya, si kate memerintahkan orang-orangnya

untuk menjalankan perahunya. Dalam waktu yang singkat perahu itu telah menjauh dari perahu Coa Wie Sie dan akhirnya kapal-kapal orang Mo-in-shia meninggalkan tempat tersebut.

Coa Wie Sie dan anak-anak kapal jadi menarik napas lega, juragan perahu tersebut memerintahkan anak buahnya untuk menjalankan perahu mereka lagi.

Thian-san Sian-eng juga telah duduk pada tempatnya semula.

Sedang perahu meluncur pesat tanpa rintangan lagi, tiba-tiba Han Han berdiri dan menghampiri Cioe Wie. Dia berjongkok di samping orang she Cioe itu.

"Loo-pek" kata si bocah ramah.

"Mengapa kau tak duduk saja?!" Han bertanya begitu, sebab dia melihat orang sejak tadi hanya meringkuk saja.

Cioe Wie mendongkol bukan main, dia duga si bocah ingin memperlmainkannya, maka itu, waktu dia ditanya begitu, dia hanya mendengus.

Han Han heran melihat sikap orang, tapi tokh dia bertanya lagi: "Apakah disebabkan tadi Loo-pek bertempur terus menerus maka kau lelah sekali.....?"

"Hmmm bocah bau ! Mau apa kau banyak bicara ?! Aku orang she Cioe telah jatuh di dalam tangan kalian, tapi jangan harap aku akan menghibah-hiba minta ampun.....! Kalau mau bunuh, bunuhlah!"

Han Han heran, dia jadi melengak.

"Heh..... siapa yang mau membunuh Loo-pek ?" tanyanya bingung. "Sudahlah Loo-pek, tak guna kita saling bermusuhan bukanlah lebih baik kita mengikat tali persahabatan.....bukankah ada pepatah yang mengatakan, semakin banyak sahabat, semakin bahagia hidup manusia..... Kurasa, antara Loo-pek dengan Jie-wie Gie-soe (kedua orang gagah) itu tak mempunyai ganjelan hati yang tak dapat diselesaikan, bukan?!"

Cioe Wie tak mau melayani bocah she Han itu, dia hanya mendengus dan mengawasi dengan mata mendelik.

Biar Han Han tabah, tokh melihat mata Cioe Wie yang begitu bengis, dia jadi keder juga. Cspat-cepat dia menghampiri Khu Sin Hoo.

"Tay-soe kasihan orang itu !" kata si bocah sambil menatap wajah Khu Sin Hoo. "Bisakah Tay-soe menolongnya dari penderitaannya itu ?"

Khu Sin H o tersenyum, wajahnya ramah sekali.

"Ya, ya, Han-jie.....!!" katanya cepat.

"Kukira di antara aku dengan dia tak ada permusuhan, maka karena ini adalah permintaanmu, mau aku membebaskannya!!" Sehabis berkata, benar saja Khu Sin Hoo berdiri dari duduknya dan menghampiri Cioe Wie.

Thian-san Sian-eng mendengar perkataan Khu Sin Hoo, mereka jadi terkejut. Malah Auwyang Boen. telah melompat berdiri dan menghampiri paderi itu yang sedang menghampiri orang tawanannya itu.

"Sian-soe kuharap Sian-soe jangan membebaskan orang she Cioe ini dulu, sebab begitu orang she Cioe ini memperoleh kebebasannya, kita bisa berabe.....!!"

Khu Sin Hoo mendelik pada Auwyang Boen.

"Kalau memang aku membebaskan juga orang itu, kau mau apa ?" bentak nya aseran.

Wajah Thian-san Sian-eng, Auwyang Boen jadi berubah. Dia jeri melihat orang mendelik padanya, maka dari itu cepat2 dia menjura.

"Kalau memang Sian-soe ingin membebaskan juga, ya terserah pada Sian-soe saja!!" katanya dengan suara yang tawar.

Kemudian dia memutar tubuhnya dan kembali ketempatnya.

Khu Sin Hoo hanya mendengus melihat wajah Auwyang Boen, dia tahu orang penasaran. Tapi dia tak mau memperdulikannya. Sekali menepuk punggung Cioe Wie, maka orang she Cioe itu telah terbebaskan dari totokannya.

"Orang she Cioe..... kali ini karena memandang muka anak Han, mau aku membebaskanmu, namun kalau memang kau berbuat sesuatu yang membahayakan kami, maka aku terpaksa harus turun tangan ! Sebetulnya antara kau dan Loo-lap tak ada ganjelan apa-apa..... juga terhadap orang-orang Pek Bwee Kauw itu Loo-lap tak mempunyai hubungan sesuatu apapun, maka kalau memang tak membahayakan dan mengganggu diri Loo-lap, aku tak mau ikut campur urusan kalian !!"

Cioe Wie tak menyahuti, dia juga tak mengucapkan terima kasih, hanya bangkit berdiri dengan mata mendelik. Kemudian dia memutar tubuhnya kepada Han Han, katanya dingin : "Bocah, kau telah melepas budi padaku, maka pada suatu kali, aku pasti akan membalas budimu itu, sebab aku si orang she Cioe tak pernah menghabiskan antara budi dan dendam begitu saja !!"

Khu Sin Hoo hanya ketawa dingin saja, karena ia tahu, perkataan Cioe Wie itu ditujukan untuk dirinya dan Thian-san Siamg-eng, Cioe Wie mau maksudkan dia tidak akan melupakan budi kebaikan Han Han yang telah meminta kebebasan

dirinya pada Sin Hoo, juga dia tak akan melupakan dendamnya pada Khu Sin Hoo dan Tkian-san Sian-eng, karena orang telah merubuhkannya !!"

Perahu meluncur terus, sampai akhirnya menepi dengan selamat.

Khu Sin Hoo mengajak Han Han turun dari perahu itu, begitu juga Cioe Wie yang telah melompat mendarat begitu perahu sudah mendekat pada tepian. Orang she Cioe itu sudah lantas kabur.

Thian-san Sian-eng turun belakangan, mereka agak mendongkol pada Khu Sin Hoo yang telah membebaskan Cioe Wie.

Sedangkan si paderi Khu Sin Hoo telah mengajak Han Han kesebuah rumah penginapan. Mereka bermalam di situ.

Pada tengah malamnya, penyakit si bocah kumat kembali, dia seperti orang kedinginan, tubuhnya menggigil dan giginya berkerat-kerot nyaring menahan perasaan dinginnya itu. Dia sampai dua kali tak sadarkan diri.

Menyaksikan penderitaan si bocah itu, Khu Sin Hoo berduka sekali, Dia tak dapat memberikan pertolongan kepada bocah itu dia hanya dapat menolong bocah itu dengan menotok jalan darah Cioe-kie-hiatnya untuk membikin bocah itu tertidur pulas agar penderitaannya berkurang.

Sedang Han Han tertotok pulas. Sin Hoo mengawasi wajah bocah itu yang sudah berobah biru gelap, mukanya juga perok sekali, di samping tubuhnya yang kurus sekali, Berulang kali Kho Sin Hoo menghela napas duka.

""Usianya masih demikian muda, tapi dia harus mengalami penderitaan sampai demikian macam..... "pikir paderi she Khu ini. "Hmmm..... semua ini gara-gara pengemis busuk yang tak mengenal perikemanusiaan.....!!"

Lama Sin Hoo mengawasi wajah Han Han dia merasa iba pada penderitaan bocah itu. Akhirnya, dia menuju kepembaringan dan duduk bersemedi di situ.

Tetapi, belum lagi dia duduk bersemedi sepasangan hio, terdengar suara rintihan bocah itu. Rupanya disebabkan penderitaan hawa dingin dan panas, im dan yang, yang mengaduk di dalam tubuhnya, totokan Khu Sin Hoo pada jalan darah Cioe-kie-hiat si bocah tak membawa paedah banyak.

Si paderi jadi terkejut, dia sampai melompat turun dari pembaringannya dan menghampiri Han Han. Dipenksanya keadaan bocah itu. Dia heran luar biasa, karena biasanya kalau dia menotok jalan darah itu akan terbuka dengan sendirinya selama dua belas jam, tapi anehnya sekarang bocah ini walaupun ditotok perlahan jalan darahnya itu telah dapat terbuka dengan sendirinya hanya selama

sepemasangan hio, Hal ini membingungkan Khu Sin Hoo, dia sampai memeriksanya berulang kali.

Pada saat itu Han Han masih merintih terus dengan gigi berkerot-kerot, wajahnya berubah-ubah, sebentar merah padam, sebentar lagi berubah menjadi ungu-gelap. Dia sangat menderita sekali.

Sin Hoo jadi putus asa melihat keadaan bocah mi.

"Apakah dia tak bisa tertolong lagi ? " gumamnya dengan "suara-berduka. "Apakah memang sudah nasibnya harus mati muda?!" dan karena mempunyai pikiran begitu, dan disebabkan hatinya berduka sekali, maka dia jadi mengawasi wajah bocah ini dengan air mata berlinang.

Tiba-tiba Han Han membuka matanya, dilihatnya keadaan paderi itu. Hati bocah she Han ini jadi terharu. Dengan menahan perasaan dingin dan panas yang mengamuk ditubuhnya, dia mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan si Hwe-shio.

"Tay-soe.....kau jangan terlalu memikirkanku ! " katanya dengan suara yang perlahan. "Aku tahu, semua ini mungkin sudah nasibku, sehingga keadaanku jadi begini macam ! Tapi.....kukira dalam beberapa hari, penyakitku ini akan sembuh..... !" dan si bocah berusaha untuk tersenyum, walaupun dengan bibir tergetar. Dia bermaksud untuk menghibur si paderi yang baik hati ini.

Tapi, bukannya terhibur hati Sin Hoo malah jadi tambah berduka. Hatinya seperti tersayat-sayat mendengar perkataan bocah itu.

"Ya.....kau pasti akan sembuh !!" dia menyahuti cepat. "Loolap akan mencarikan obat untukmu !" Dan, setelah berkata begitu, dia membalikkan tubuhnya dan berjalan ke jendela, membuka daun jendela kamar itu, mengawasi kekelaman malam dengan air mata yang berlinang. Tadi dia mengatakan bahwa si bocah akan sembuh, ini hanya untuk menghibur hati Han Han. Padahal, paderi she Khu ini sudah mengetahui, umur si-bocah tak akan lebih dari satu bulan lagi. Tadinya dia memang menduga bahwa usia bocah itu dapat bertahan selama tiga bulan, tapi setelah melihat keadaan si bocah she Han yang semakin memburuk, maka dia mengetahui, jarak waktu sisa umur bocah itu kian pendek, Han Han mungkin dapat bertahan kurang lebih satu bulan.....!

Han Han sendiri berusaha menguasai diri untuk tak mengeluarkan suara rintihannya. Dia tak mau membikin paderi itu tambah berduka. Namun karena hawa dingin dan panas itu, Im dan Yang, yang mengaduk di dirinya semakin hebat,

akhirnya dia masih juga mengeluarkan suara rintihan wajahnya semakin berubah ungu-gelap.

Mendekati menjelang fajar, barulah hawa dingin dan panas yang mengamuk di tubuh bocah itu agak mereda, sehingga Han Han dapat tertidur.

Malam itu Khu Sin Hoo tak tidur, dia memikirkan keadaan bocah she Han itu. Tapi, di kala dia mau naik kepembaringan di hatinya telah mengambil suatu keputusan yang pasti, biar bagaimana dia akan meminta pertolongan Yan Hoa Piek, itu jago yang bergelar 'Tok Sian Sia' atau 'Si katak berbisa'. Karena hanya Yan Hoa Piek-lah yang mengerti ilmu pengobatan, dan mungkin hanya dia yang dapat menyembuhkan Han Han.

"Biarlah ! Biar bagaimana akan kupaksa si katak beracun itu untuk mengobati Han-jie soal hina dan merasa rendah dan hancurnya namaku disebabkan mengemis pada si katak beracun itu tak menjadi soal.....itu urusan kedua, asal Han-jie dapat tertolong.....! Namun di mana aku harus mencari orang she Yan itu?" Dan, Jiauw Pie Jielay jadi memutar otak terus, sehingga dia tak dapat tertidur

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 15

MENJELANG lohor Jiauw Pie Jielay mengajak Han Han mengelilingi dusun itu untuk menyenangkan hati si bocah, Juga si paderi membelikan satu perangkat pakaian baru untuk Han Han, sehingga si bocah she Han jadi terharu melihat kecintaan si Hwee-shio terhadap dirinya. Dia menghaturkan terima kasih berulang kali.

Khu Sin Hoo juga mengajak Han Han ketempat- hiburan, agar hati si bocah gembira. Ketika mereka sedang berada di jalan Ciong-yan, tiba-tiba dari depan mereka mendatangi seorang tabib kampung yang sedang berjalan dengan dituntun seorang bocah, karena dia memang seorang tabib yang sudah tua renta, dan kalau tak dibantu oleh si bocah itu yang menuntun tangannya, mungkin dia akan rubuh terguling Sambil berjalan selangkah-selangkah, mulutnya berteriak: "Tabib dewa penyembuh penyakit aneh dan luar biasa ! Tabib dewa penyembuh penyakit yang sudah lama mengendap di tubuh !! Tabib dewa....." dan tiba-tiba si kakek

tabib yang sudah tua itu tak meneruskan perkataannya, karena dia telah melihat Jiau Pie Jie-lay Khu Sin Hoo dan Han Han yang mendatangi padanya. Diawasanya wajah Han Han, sepasang alisnya berkerut.

"Penyakit yang luar biasa" pendengaran Sin Hoo yang tajam dapat mendengar perkataan si tabib waktu dia dan Han Han lewat di dekatnya. "Penyakit yang aneh luar biasa sekali ! Aha kalau tak menemui obat yang sesuai, tak mungkin bocah itu dapat tertolong."

Khu Sin Hoo jadi terkejut, dia sampai melonjak. Karena sebagai seorang Kang-ouw yang berpengalaman dan berpandangan luas, maka dia mengerti bahwa perkataan tabib itu ditujukan untuk dirinya. Maka dari itu, cepat-cepat dia menarik Han Han menghampiri si tabib tua itu. Jiau Pie Jie-lay merangkapkan kedua tangannya.

"Sin-she.....benar perkataanmu tadi!

Kalau tak menemui obat yang sesuai, jiwa cucu Loo-lap ini tentu tak mungkin dapat disembuhkan!!" kata Khu Sin Hoo sambil memandang wajah tabib itu. Wajahnya luar biasa, sebab matanya sipit seperti mata tikus, kupingnya lebar seperti kuping babi, mulutnya lebar seperti paso dan hidungnya pesek melesek. "Dapatkah Sin-she menyembuhkan penyakit cucuku ini

Tabib itu ketawa tawar.

"Apa susahnya menyembuhkan penyakit yang sedang di derita oleh cucumu itu ?" tanyanya dengan suara yang dingin. "Asal kau berani memenuhi syarat yang akan kukatakan, mungkin cucumu itu akan tertolong !!"

"Syarat-syarat apakah yang Sin-she minta?" tanya Jiau Pie Jie-lay, dia melihat lagak orang yang luar biasa, maka mau dia menduga tabib ini adalah seorang yang berkepandaian tinggi yang sedang menyamar menjadi seorang tabib.

"Syarat-syarat yang akan kuminta tak berat !!" menyahuti tabib itu dengan suara yang tetap dingin, lalu dia menoleh pada bocah yang berusia tujuh tabun, yang menuntunnya. "Bukankah begitu Tie-jie ?"

Si bocah yang dipanggil Tie-jie, anak ayam, mengangguk membenarkan perkataannya si-tabib itu.

"Benar Sin-she.....!" dia malah menyahuti.

"Sebutkanlah syaratmu itu Sin-she, kalau memang dapat kulakukan, aku pasti akan melaksanakannya dan memenuhi syarat-syarat yang kau ajukan itu !!" kata Khu Sin Hoo cepat.

"Hmmm. apakah perkataanmu dapat dipercaya ?!" tegur si tabib sambil nyureng mengawasi wajah Khu Sin Hoo.

Jiauw Pie Jie-lay jadi mendongkol, biasanya dia paling tak senang orang tak pandang mata padanya, dia memang aseran, maka sudah sering orang yang mengeluarkan kata-kata tak enak di telinganya itu disiksa setengah mati oleh paderi ini. Namun karena sekarang dia sedang berduka disebabkan penyakit yang diderita oleh Han Han, sehingga dia membutuhkan pertolongan tabib itu, maka mau dia berlaku sabar.

"Seumur hidupku belum pernah kulanggar janjiku !! Kalau memang aku tak menepati janji dan kesanggupanku pada syarat-syaratmu itu, kau boleh mentertawakan aku sebagai seorang yang hina-dina!!"

Tabib itu ketawa mengejek.

"Hu, hu, bicara memang enak." katanya "Tapi kalau sampai terjadi hal itu, paling-paling kau mengangkat bahu dan mengatakan tak tahu ! Lagi pula kulihat kau berkepandaian tinggi, maka mustahil kau tak dapat mengobati psnyakit bocah yang menjadi cucumu itu?! Bukankah dalam bidang Pengobatan tak begitu sulit ? "

Sin Hoo mengawasi orang dengan terkejut dia jadi menduga-duga, siapakan tabib itu? Yang membikin bingung Sin Hoo ialah, mengapa orang dapat mengetahui dia paham ilmu silat?!

"Loo-lap tak mengerti dalam bidang pengobatan, maka dari itu tak dapat Loo-lap mengobati penyakit cucuku ini !!" menerangkan Khu Sin Hoo cepat. "Dan kuminta shinshe menolong selemba jiwa cucuku ini !"

Malah begitu habis berkata, Jiauw Pie Jie-lay menjura pada tabib itu, padahal sebelumnya, tak pernah dia menghormati seorang manusiapun di atas permukaan bumi ini!! Maka, hebatlah Khu Sin Hoo ini, sebab dia rela mengorbankan harga diri dan kehormatannya, asal tabib itu mau menolong panderitaan Han Han yang disebabkan oleh pengemis Kay-pang yang menyiksa bocah ini melampaui batas pada beberapa hari yang lalu.....!! Padahal, pada sebelumnya, dia merupakan seorang tokoh persilatan yang dihormati oleh orang-orang rimba persilatan, sebab kepandaian silatnya yang sukar diukur. Dia juga tinggi hati dan tak gampang-gampang mau mengalah pada orang lain. Tapi sekarang, demi Han Han, dia telah memperlakukan si tabib begitu hormat.

Pada saat itu Tabib tersebut telah tertawa dingin lagi, sikapnya sangat tawar.

"Aku dapat menyembuhkan jiwa cucumu ini.....!" katanya tawar, "Tetapi kau sendiri, aku tak tahu mau atau tidak meluluskan permintaanku ?!"

"Sebutkanlah Sin-she.....!!" kata Khu Sin Hoo cepat. "Kalau memang untuk kebaikan cucuku ini, walaupun harus melakukan segala sesuatu yang sulit, aku pasti akan meluluskan permintaan Sin-she.....!"

Kembali tabib itu ketawa dingin.

"Bukankah kau Jiauw-pie Jie-lay Khu Sin Hoo?" tanyanya mendadak, matanya juga mencilak.

Khu Sin Hoo sendiri sampai terkejut orang dapat mengenali dirinya, dia sampai mengangkat kepalanya mengawasi tabib itu. Tetapi Sin Hoo tak dapat mengenali siapa tabib itu adanya.

"Benar" dia menyahut sambil mengangguk. "Loo-lap memang si orang she Khu! Siapakah Sin-she?!"

"Hmmm.....kukira namaku tak perlu kau ketahui !!" menyahuti si tabib dengan suara yang dingin. "Hanya aku sangsi, apakah setelah kusebutkan permintaanku itu kau akan menelan perkataanmu yang: telah kau ucapkan itu!"

Wajah Khu Sin Hoo jadi berubah merah. Dia jadi medongkol.

"Katakanlah Sin-she..... aku pasti akan meluluskan permintaanmu itu!" katanya agak keras.

"Betul? Kau pasti akan meluluskan permintaanku?!" tanya si-tabib menegaskan.

Tiba-tiba hati Khu Sin Hoo terkesiap, dia tak lantas menyahuti. Tadi dia main menyanggupi saja setiap permintaan si tabib, bagaimana kalau sampai akhirnya si tabib ternyata meminta dia, membunuh diri ?! Kan bisa berabe.....!"

"Maka dari itu," katanya "Sebutkanlah permintaanmu itu, kalau memang tak melanggar Gie, budi, dan tak lepas dari permintaan yang pantas, aku Khu Sin Hoo pasti akan meluluskan."

Tabib itu telah ketawa dingin lagi, sikapnya tawar sekali.

"Baiklah orang she Khu!!" katanya. "Jiwa cucumu itu akan kutolong sampai sembuh, tapi kau juga harus memberikan padaku Pek-hek-sia!!" Pek-hek-sia ialah katak hitam dan katak putih.

Mendengar disebutkan Pek Hek Sia, wajah Khu Sin Hoo jadi berubah hebat, matanya juga berkilat bengis. Namun sesaat kemudian dia teringat bahwa dirinya sedang meminta pertolongan tabib yang luar biasa ini agar menyembuhkan Han Han, maka hatinya jadi lemas lagi.

"Baiklah," sahutnya menyanggupi. "Asal kau benar-benar dapat menyembuhkan penyakit cucuku ini,' maka Pek Hek Sia akan kuberikan kepadamu "

Tabib itu ketawa tawar.

"Soal menyembuhkan penyakit si-bocah ini sangat mudah, sama mudahnya dengan membalikkan telapak tanganku, tapi yang meragukan aku, apakah setelah kusembuhkan penyakit cucumu ini, kau akan memegang kata-katamu itu ?!"

Wajah Khu Sin Hoo sampai berubah hebat, alisnya sampai berdiri ketika mendengar perkataan orang.

"Hmm.....walaupun aku orang she Khu tak pernah melakukan perbuatan baik, tapi tak nantinya aku sehina itu ! " kata-katanya tegas. "Kalau memang benar-benar kau dapat menolong jiwa Han-jie, maka Pek Hek Sia pasti akan kuberikan kepadamu !"

"Bagus! Mari kalian ikut aku !" kata si tabib yang lalu sudah memutar tubuhnya dan berjalan dengan dituntun oleh Tie-jie, si-bocah yang dipanggil sebagai Anak ayam itu.

Han Han yang hanya menyaksikan saja dengan menutup mulut, tiba-tiba menarik ujung baju Khu Sin Hoo.

"Tay-soe, tak usah kau membelaku sampai begini macam !" katanya terharu. "Biarlah tabib itu tak mau mengobati penyakitku ini, karena aku tak mau kalau barang Tay-soe, Pek Hek Sia, harus jatuh ketangan dia !!"

Jiauw Pie Jie Lay tersenyum ramah, penuh kasih sayang.

"Biarlah Han-jie.....Pek Hek Sia tak ada harganya, hanya merupakan dua ekor katak, maka asal kau bisa sembuh, hatiku telah gembira !" katanya halus. Lalu tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia menuntun tangan si-bocah she Han ini mengikuti tabib itu.

Han Han jadi tak tenang, dia terharu melihat paderi ini telah membela dirinya sampai begitu macam. Maka dari itu, walaupun tabib itu telah menjanjikan dirinya akan disembuhkan, tokh bocah ini telah mengambil keputusan untuk menampiknya nanti! !

Tabib itu menuju keluar dusun, dia mengajak Khu Sin Hoo dan Han Han ke sebuah hutan.

"Ya disini !!" kata tabib itu sambil tertawa dan membalikkan tubuhnya menatap Khu Sin Hoo. "Aku akan mulai melakukan pengobatan pada bocah ini, begitu berhasil, kau harus menyerahkan Pek Hek Sia padaku !!"

"Tunggu dulu Sin-she.....!" tiba-tiba Han Han berteriak. "Aku tak mau kau obati, biarlah penyakitku ini bertambah berat, tapi aku tak akan meminta pertolongan Sin-she !!"

Wajah Sin-she itu jadi berubah merah padam, rupanya dia mendongkol. Sedangkan Sin Hoo sendiri jadi gugup, dia berusaha membujuk si bocah.

Akhirnya, karena dipaksa oleh Khu Sin Hoo, maka mau juga Han Han diobati oleh tabib itu.

Sedangkan tabib luar biasa itu memerintahkan Tie-jie, si-bocah yang tadi menuntunnya untuk menggelar selebar tikar yang lebar, kemudian dia perintahkan Han Han untuk tidur rebah ditikar rumputnya itu.

Han Han menolak, sehingga Khu Sin Hoo jadi repot membujuk.

"Bocah!" kata si-tabib mendongkol. "Kalau memang kau sudah ingin cepat-cepat pergi keneraka, ya sudah ! Aku juga tak bisa memaksamu !" dan dia sudah menggulung tikar rumputnya itu untuk berlalu.

Sin Hoo jadi gugup, cepat-cepat dia menghampiri tabib itu.

"Sin-she.....kuminta kau mau mengobati cucuku ini seperti yang kita bicarakan tadi!" kata Sin Hoo. "Pek Hek Sia pasti akan kuserahkan padamu!"

"Hmmm.....aku memang ingin menyembuhkan bocah itu, tapi bocah itu terlalu tahan harga ! Biarlah dia mampus!"

Wajah Kho Sin Hoo jadi berubah.

"Jadi Sin-she tak mau menolong cucuku itu?" tanyanya dan dihati Jiau Pie Jie Lay telah mengambil keputusan lainnya, kalau saja si Sin-she ini menolak menolong Han Han, dia pasti akan menggunakan kekerasan untuk memaksa si-tabib menolong Han Han.

Si tabib mengawasi Jiau Pie Jie Lay sesaat, kemudian dia menoleh kepada Han-Han.

"Hei bocah apakah kau tetap menolak maksud baikku yang ingin menyembuhkan penyakitmu yang tak menggembirakan itu?" tegurnya.

Han Han mendelik pada si-tabib.

"Hmmm..... kau adalah tabib jahat, karena menolongku dengan mengandung sesuatu maksud, mengincer barang Khu Tay-soe!" menyahuti Han Han berani, "Sudahlah! Aku juga tak jeri untuk mati!"

Khu Sin Hoo menghampiri Han Han, dia gugup sekali.

"Han-jie.....kau harus mau Shin-she itu mengobatimu.....karena begitu kau sembuh, aku akan mengajakmu ke Thian-san untuk bermain-main di gunung itu ! Bagaimana ? Kau mau bukan diobati oleh Sin-she itu?"

Si bocah menatap Khu Sin Hoo. Dilihatnya wajah orang yang begitu gugup, menunjukkan kekuatiran, sehingga si bocah jadi terharu dan berterima kasih pada paderi yang baik hati ini.

"Baiklah Tay-soe.....!!" akhirnya dia menyahuti sambil mengagguk. Dia sudah lantas menghampiri si tabib. "Ayo Sin-she, mulailah kau mengobati penyakitku ini ! "

Tabib itu sudah mendongkol, dia juga lantas ketawa mengejek.

"Hmmm..... belum pernah ada orang yang memohon pertolonganku dengan cara kau, bocah!!" katanya bengis. "Apakah kau kira kalau aku tak mau mengobatimu kau bisa memaksaku ?"

"Shin-she cepatlah kau memulai psngobatanmu, karena kalau terlambat, jiwa cucuku ini akan berbahaya sekali !"

Tabib itu ketawa dingin.

"Begini saja kita atur !" katanya tawar. "Kukira sekarang ini kau tak membawa Pek Hek Sia, bukan ? Nah, si bocah kau titipkan saja padaku, nanti setelah berselang tiga bulan, setelah bocah ini sembuh, aku akan mengantarkannya padamu! Kita bertemu di kota Ciong An. Nanti kuserahkan cucumu ini dan kau menyerahkan Pek Hek Sia padaku ! Bagaimana, akur?"

Sin Hoo mengagguk cepat.

"Baik ! Begitupun boleh !" katanya dengau suara yang gugup, "Aku akan menantikan kau di Ciong Sia untuk mengembalikan cucuku itu ! Tapi kalau sampai selembur rambutnya saja terganggu, kau akan kubunuh ! Biarpun kau melarikan diri ke bulan, tokh aku akan tetap mengejarmu !!"

"Jangan kuatir!" menyahuti si tabib tawar. "Jiwa cucumu ini akan selamat! Percayalah !! Asal ingat, begitu aku menyerahkan kembali bocah ini padamu, kaupun harus menyerahkan Pek Hek Sia milikmu itu !"

"Boleh !" menyahuti Khu Sin Hoo cepat. "Tapi kalau sampai cucuku ini mengalami sesuatu yang tak menggembirakan, aku akan mencarimu untuk melakukan perhitungan !"

Si tabib hanya ketawa tawar, dia menggapei tangannya pada Han Han.

"Ayo kita berangkat !!" katanya nyaring, dia bukan hanya berkata, karena tabib itu telah memutar tubuhnya dan mulai melangkah pergi dengan mulutnya meneriaki:

"Tabib dewa, dapat menyembuhkan segala macam penyakit, berat dan ringan, semuanya pasti akan sembuh.....! Tabib dewa!! Tabib dewa!!"

Melihat si-tabib akan berlalu, Khu Sin Hoo memerintahkan Han Han untuk ikut pada tabib itu. Entah kenapa, dalam keadaan panik Khu Sin Hoo jadi main mempercayai tabib itu saja.

Sebetulnya Han Han berat berpisah dengan paderi yang baik hati itu, tapi karena Khu Sin Hoo mendesaknya, terpaksa akhirnya dia menyusul tabib luar biasa itu dan mengikuti di belakangnya si tabib !

Khu Sin Hoo sendiri menghela napas. Dia jadi berduka. Karena Han Han yang menderita penyakit yang begitu membahayakan jiwanya, kedua si tabib telah meminta Pek Hek Sia sebagai imbalannya dan Jiauw Pie Jie-lay ini telah main menyanggupi saja !! Padahal, Han Han sendiripun tahu bahwa Pek HeK Sia itu sebetulnya adalah binatang yang langka dan jarang sekali orang memilikinya, karena kedua katak hitam putih itu dapat mengobati orang yang keracunan..... itulah sebabnya Khu Sin Hoo sangat menyayangi kedua binatang yang luar biasa itu. Namun disebabkan dia ingin menolong jiwa Han Han, terpaksa dia harus mengorbankan katak pusaka itu.

Setelah menghela napas berulang kali, akhirnya Sin Hoo kembali ke hotelnya. Karena dalam beberapa malam terakhir ini dia kurang tidur disebabkan menjagai terus Han Han yang sering jatuh pingsan, maka begitu rebah di pembanngan, dia tertidur nyenyak di hatinya dia sudah mengambil keputusan untuk menuju ke kota Ciong An untuk menunggu kedatangan si-tabib luar biasa itu !

Tapi, yang membikin Sin Hoo tak mengerti, siapakah sebetulnya tabib yang luar biasa itu ?! Apakah dia seorang tokoh persilatan yang sedang menyembunyikan diri?! Entahlah! Sin Hoo tak mengenalinya.....!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 16

SI TABIB yang luar biasa ini mengajak Han Han ke dalam hutan. Selama itu dia tak mengatakan sepatah katapun pada si-bocah she Han itu, dia menutup mulutnya rapat-rapat. Sedangkan Han Han juga tak banyak bertanya, dia hanya mengikuti dengan mendongkol di belakang si tabib,

Jauh juga mereka melakukan perjalanan di dalam hutan tersebut, sampai akhirnya tiba di muka hutan yang sebelah lainnya. Di situ terdapat sebuah lapangan rumput yang luas sekali, tak tampak sebuah rumah penduduk di daerah tersebut. Tabib luar biasa dan Tie-jie, si bocah yang menuntunnya, telah duduk di bawah pohon, dengan mata mendelik tabib itu menatap Han Han.

"Duduk, bocah !!" bentaknya nyaring.

Han Han jadi mengerutkan alisnya, sejak bertemu dia memang mempunyai kesan yang kurang baik pada tabib ini. Juga yang membikin dirinya heran, mengapa si Hwee-shio, Khu Sin Hoo, main mempercayai tabib ini dan menyerahkan dirinya dibawa oleh si-tabib begitu saja ! Lebih-lebih sekarang, di kala melihat kelakuan si tabib yang ugal-ugalan maka kesan buruk yang bersemi dihati si bocah jadi kian membesar.

Han Han duduk agak menjauh dari tabib itu, dia duduk di bawah sebuah pohon lainnya.

Tabib itu ketawa dingin, wajahnya tak enak dilihat.

"Hmmm bocah bertingkah ! " katanya dingin. Dia menoleh kepada Tie-jie
"Coba kau lihat, bocah itu terlalu bertingkah tidak ?"

Tie-jie mengangguk.

"Bocah semacam dia memang harus dimampusi !" menyahuti Tie-jie.
"Dengan memberikannya dia makan racun barulah puas hati kita !"

"Bagus ! Kita memang harus memberikan racun pada bocah bau yang bertingkah ini!! " menyahuti si tabib menimpali perkataan Tie-jie.

Hati Han Han jadi mencelos mendengar perkataan kedua orang itu. Seketika itu juga dia menduga bahwa 'si pengemis' tentunya orang jahat. Walaupun Han Han termasuk seorang bocah yang tabah, tapi mendengar dirinya akan diracuni, diberi makan racun, tokh hatinya jadi kebat-kebit. Dengan tak sengaja, dia melirik kearah si tabib dan si bocah Tie-jie, kebetulan kedua orang itu sedang, menatapnya juga dengan mata mendelik, sehingga Han Han jadi menggidik melihat pancaran mata kedua orang itu. Han Han jadi mempunyai maksud untuk kabur.....!!

"Bocah !." terdengar tabib itu telah memanggilnya.

Han Han menoleh, tapi dia tak menyahuti.

"Kau mau mampus atau hidup ?" tanya tabib itu.

"Mau mampus ?" menyahuti Han Han mendongkol, dia sengit orang memperlakukan dirinya sampai begitu macam. "Kalau memang kau tak mau mengobatiku, untuk apa kau pura-pura mengajakku kemari ?"

Si tabib yang aneh itu ketawa gelak-gelak.

"Kau mau mampus! Baik. Begitu juga boleh!" kataraya aseran. "Kau memang seorang bocah yang bertingkah! Nah Tie-jie. hajar dulu dia !!"

Si bocah yang dipanggil Tie-jie mengiyakan, lalu tahu-tahu tubuhnya telah melompat ringan, sehingga Han Han jadi terkejut ketika tiba-tiba si bocah Tie-jie telah berada di hadapannya.

"Bukkk.....!" tahu-tahu dada Han Han telah kena ditojos oleh Tie-jie.

Han Han merasakan dadanya yang sakit luar biasa, dia sampai mengeluarkan jerit kaget waktu tubuhnya terjungkal.

"Hajar lagi Tie-jie!!" terdengar si-tabib berseru nyaring.

Tie-jie berusia lebih kecil dari Han Han tapi karena dia mengerti ilmu silat, maka dia jadi mempunyai tenaga yang cukup besar dan gesit sekali. Mendengar perintah si tabib, dia telah mengayunkan tangannya dan 'Plak, plok, plak, plok', yang n yaring sekali, pipi Han Han telah kena dihajar pulang pergi.

Han Han jadi melengak, tapi dia tak dapat lama-lama berdiam dari pukulan-pukulan si-bocah Tie-jie. Darah bocah ini jadi meluap. Memang sejak pertama dia sudah tak menyenangkan kedua orang ini, apa lagi sekarang dirinya seperti dijadikan bulan-bulanan kedua orang itu, dihajar pulang pergi.

Sedangkan Tie-jie telah mengayunkan tangan kirinya akan menghajar dada Han Han lagi. Tapi kali ini Han Han jadi nekad, walaupun dia tak bisa bersilat, tokh sebagai seorang manusia yang terdesak begitu macam, maka dia menggerakkan tangannya untuk menangkis. Tapi karena gerakan-gerakan Tie-jie gesit sekali, maka Han Han menangkis angin, sedangkan tangan Tie-jie telah menyelusup dari bawah tangan Han Han dan "Bukkk!" terdengar suara gebukan pada diri Han Han yang nyaring sekali, sehingga si bocah she Han tersebut jadi terjungkel lagi.

Si tabib yang luar biasa itu ketawa gelak-gelak. Tubuhnya, juga ikut tergoncang karena dia tertawa keras sekali.

"Hajar lagi Tie-jie.....bikin dia terkuing-kuing seperti anjing !! "perintah si tabib. Tie-jie mengiyakan lagi, lalu tubuhnya mencelat, mencengkeram baju Han Han di bagian dadanya, kemudian tubuh Han Han diangkataya dan dibanting pula

dengan keras, sehingga Han Han jadi nyungsep mencium tanah. Ketika dia berbangkit, dari hidungnya telah mengucur darah segar.....!

Tie-jie telah ketawa mengiringi suara ketawa tabib, wajah mereka luar biasa, sangat bengis. Walaupun masih kecil sekali, tapi wajah Tie-jie membayangkan hawa pembunuhan. Sikapnya juga mengancam sekali.

"Dibunuh saja, Soe-hoe?" tanyanya kemudian dengan suara riang.

Si tabib yang ternyata Soe-hoenya, guru, dari Tie-jie, masih tetap tertawa, tapi waktu mendengar pertanyaan Tie-jie, dia mengulap-ulapkan tangannya.

"Jangan.....!" katanya cepat. "Jangan dibunuh !! Aku bisa repot nantinya pada si tua she Khu itu ! Siksa saja!"

"Baik !" menyahuti Tie-jie, dia sudah melompat lagi dan terdengar kembali suara 'bukkkkk !' yang nyaring luar biasa, tampak Han Han yang sedang berusaha bangkit itu telah rubuh terjungkel lagi, karena dadanya dirasakan sakit sekali. Namun, walaupun menimbulkan perasaan sakit, tapi setiap Tie-jie memukul dirinya, Han Han merasakan semacam hawa hangat yang luar biasa bergolak di dalam perutnya. Semakin dipukul oleh Tie-jie, dia jadi semakin segar.

Tetapi, biarpun begitu, si bocah she Han ini jadi gusar sekali orang telah menyiksanya demikian rupa. Maka dari itu, waktu tubuhnya rubuh terguling, cepat-cepat dia bangun untuk berdiri. Di saat itulah Tie-jie tengah mengayunkan tangannya akan menjotos dada Han Han lagi, tapi sekarang Han Han telah bersiap-siap. Dengan sekuat tenaganya dia menangkis serangan Tie-jie, sehingga kedua tangan mereka saling bentur dan berbareng dengan itu Han Han menggunakan tangan kirinya untuk mendorong:

Tie jie melihat serangannya dapat ditangkis Han Han, malah tangan kiri Han Han mendorong dadanya, dia jadi berseru marah sambil berusaha mengelakkan tangan kiri Han Han yang mengincar dadanya itu. Tapi terlambat, dengan tak terduga, tangan Han Han mengenai tepat dadanya, sehingga terdengar suara 'Bukkkk!', 'kreeeek' yang nyaring sekali, yang kemudian disusul oleh suara jeritan Tie-jie yang tubuhnya terpental, dada Tie-jie ternyata telah kena dihajar oleh Han Han.

Tie-jie ambruk di tanah tanpa dapat berlutut lagi, wajahnya pucat dan matanya mendelik lebar, napasnya telah berhenti. Ternyata dia telah mati !

Si-tabib yang menjadi guru Tie-jie jadi terkejut, dia melompat pada muridnya itu. Diperiksanya keadaan Tie-jie, dilihatnya dada si bocah telah hangus

dan bocah itu sendiri sudah tak bernapas, karena nyawanya telah terbang menuju keneraka ! Si tabib jadi murka luar biasa, dia sampai berjingkrak.

"Bocah setan.....! Kau menggunakan ilmu siluman apa membunuh muridku itu, heh ? " bentak si tabib dengan matanya mendelik bengis.

Han Han sendiri tadi waktu berhasil mendorong dada Tie-jie, dia merasakan dari telapak tangannya mengalir hawa yang dingin sekali, yang disusul oleh suara jeritan Tie-jie. Maka dari itu, setelah melibat Tie-jie terpental dan terbinasakan disebabkan dorongan tangan kirinya itu, Han Han sendiri jadi bingung dan ketakutan, karena dia tak menduga bahwa akibat dari dorongannya itu menyebabkan kematian Tie-jie.

Si tabib sendiri telah melompat dan mengayunkan tangannya menghajar pundak Han Han. Bocah itu tak mengerti ilmu silat, maka di saat tangan si tabib meluncur memukul pundaknya itu, dia tak bisa mengelakkannya.

"Bukkk !!" terdengar suara yang nyaring sekali, tubuh Han Han terpental jauh sekali, ambruk di tanah tak sadarkan diri. Dia pingsan,

Si tabib cepat-cepat menghampirinya, dia duga hasil serangannya itu paling sedikit pundak si bocah hancur remuk, sebab jangankan tubuh manusia, batu gunung kalau dihajar oleh tabib itu biasanya hancur menjadi tepung!!

Tapi untuk kagetnya dia melihat si-bocah telah bergerak lagi. Rupanya dia tak jatuh pingsan, tadi dia hanya merasakan dadanya menyesak dan pandangan matanya berkunang-kunang, sehingga untuk sekian lama dia hanya meringkuk, namun setelah pusingnya lenyap, di kala si tabib sedang menghampirinya si bocah telah merayap bangun tanpa kurang suatu apapun.

Tabib itu jadi penasaran sekali, dia mengayunkan tangannya lagi sambil mengerahkan tenaga Lwee-kangnya, menghajar dada Han Han.

Pada saat itu Han Han sedang merayap bangun, dia mengetahui bahwa si tabib telah menyerang dirinya, tapi dia tak bisa mengelakkannya, maka dadanya terhajar telak oleh si pengemis.

Namun untuk kagetnya pengemis itu, tangannya seperti memukul kapas dan kepalannya itu menempel di dada si bocah she Han tanpa dapat ditarik pulang. Si-tabib sampai mengeluarkan seruan.

Han Han sendiri, tadi waktu pundaknya terhajar oleh si tabib, dia merasakan hawa dingin dan panas yang biasanya bergolak menimbulkan penderitaan baginya, mendadak naik kepundaknya, sehingga waktu tangan si-tabib mengenai pundaknya, dia hanya merasakan nyeri yang luar biasa, tapi tulang-tulang Pi-

peenya seperti terbungkus dan terlindung oleh hawa Im dan Yang yang ada di dalam tubuhnya, sehingga tak sampai hancur terhajar oleh si-tabib. Dan sekarang di kala tabib itu memukul dadanya lagi, dia juga merasakan kedua hawa itu bergerak dengan sendirinya, sehingga waktu tangan si tabib mengenai dadanya, dia tak merasakan sesuatu apapun, malah tangan si tabib menempel pada dadanya, sehingga Han Han jadi heran, dia duga si tabib sedang menggunakan ilmu siluman!

"Tabib jahat .! " Bentak si bocah she Han ini mendongkol. "Kau terlalu bengis sekali !" dan Han Han menggerakkan tangann ya untuk menjotos perut si tabib.

"Bukkk !" perut tabib itu dapat dihajarnya tanpa pengemis itu dapat mengelakkannya, dan berbareng dengan hajaran tangan bocah she Han ini, tangan si tabib yang melekat di dada Han Han terlepas, dia menjerit sambil memegang perutnya, karena dirasakan perutnya itu seperti terhajar oleh godam, keras sekali, sampai melilit dan sakit luar biasa !

Han Han ketawa mengejek, bocah ini puas dan melihat keadaan si tabib.

"Tabib jahat..... kau baru merasakan tangan tuan kecilmu ini!!" katanya mengejek.

Namun belum lagi Han Han menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba si-tabib menubruk, lalu merangkul Han Han dan mencekiknya sedangkan kedua tangan Han Han ditindihkan dengan dengkulnya, sehingga si bocah jadi tak berdaya. Dengan dicekek lehernya pernapasan si bocah seperti terhenti, dia berusaha meronta, tapi tenaga si tabib besar sekali, maka dari itu, sesaat kemudian, mata Han Han jadi berkunang-kunang dan dadanya seperti mau meledak, sebab pernapasannya jadi tersumbat

Han Han jadi mengeluh didalam hatinya, dan dia menyasai harus mati di tangan tabib jahat ini. Tapi karena lehernya dicekik keras sekali, si bocah tak berdaya apa-apa, hanya satelah mengeluarkan suara 'ngeeekkk' yang cukup panjang, Han Han tak sadarkan diri.....!

Si-tabib mencekek terus dengan sekuat tenaganya, dia bermaksud untuk membinasakan si bocah.

Tetapi, di saat yang membahayakan jiwa Han Han, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan, yang begitu sampai, sudah lantas mencengkeram punggung si tabib, lalu melemparkannya ke samping, sehingga si tabib jadi terbanting keras sekali. Sedangkan sosok tubuh yang baru datang itu telah memeriksa keadaan Han Han.

Si tabib jadi terkejut, dia menjerit kesakitan waktu tubuhnya terbanting Tapi di samping sakit, dia juga murka. Cepat-cepat bangun berdiri lagi dan mencelat akan menyerang orang yang sedang berjongkok membelakanginya memeriksa keadaan Han Han.

Tangan si tabib terulur kepongung orang itu, tapi dengan tenang tanpa menoleh orang itu mengibaskan lengan bajunya, kembali si tabib merasakan serangkum tenaga serangan yang kuat sekali menerjang dirinya, sehingga tanpa ampun lagi tubuhnya terpental dan terbanting lagi !

Sedangkan orang itu telah membalikkan tubuhnya dengan wajah yang bengis dan waktu si tabib melihat wajah orang, dia jadi manjerit kaget, tubuhnya sampai menggigil.

"Jiauw Pie Jie lay!" serunya gemetar. Dan orang yang baru datang itu Jiauw-Pie Jiy lay Khu Sin Hoo. Tadi waktu di

rumah penginapan, dia hampir tertidur, tapi tiba-tiba di kepalanya berkelebat suatu ingatan. Dia jadi kaget sendirinya Sebab sekarang Khu Sin Hoo baru menyadari, dia telah begitu sembrono menyerahkan Han Han pada tabib yang tak dikenalnya itu.....karena dalam keadaan panik, dia jadi tak dapat berlaku teliti. Coba kalau Han Han dicelakai tabib itu, bukankah persoalan jadi tambah hebat?! Maka dari itu cepat-cepat Sin Hoo keluar dari rumah penginapannya itu dan mencari si tabib yang tak diketahui asal usulnya itu. Karena dia berkepandaian tinggi dan kosen sekali, maka dalam waktu yang singkat, dia telah dapat memutari kampung itu, sampai akhirnya dia memasuki hutan yang ada di pinggir kampung tersebut. Diperolehnya tanda-tanda bahwa si tabib mengambil jalanhutan ini. Dan di saat Sin Hoo sampai di situ, dilihatnya Han Han sedang terancam keselamatannya.....!

"Hmmm..... sudah kudaga kau bukan tabib baik-baik!!" kata Khu Sin Hoo murka dan tubuhnya mencelat mencengkeram baju si tabib. "Siapa kau sebenarnya? Mengapa kau mau menipuku ?!"

Tabib itu ketakutan setengah mati.

"Ampun Tay-hiap.....Siauw-jin hanya menerima perintah dari Thian-san Sian-eng.....!" kata si tabib dengan suara gemetar.

Sin Hoo, jadi meiangak, wajahnya semakin bengis.

"Thian-san Sian-eng?" bentaknya. "Mereka yang telah memerintahkanmu untuk mencelakai Han-jie ?"

Si tabib mengangguk, dia ketakutan sekali.

"Ya Tay-hiap mereka yang memerintahkan agar membunuh si.....si anak itu!" sebetulnya dia mau menyebut Han Han dengan sebutan si bocah, tapi akhirnya dirobah dengan perkataan 'anak'. "Karena kata mereka sebab bocah itulah kawanannya mereka, orang Mo-in-shia, jadi dibebaskan oleh Tay-jin.....!"

"Jadi kau orang Pek Bwee Kauw?" bentak Sin Hoo dengan suara yang bengis, sampai janggutnya bergerak-gerak dan jenggotnya seperti berdiri.

"Ya..... Siau-w-jin hanya orang bawahan saja!!" sesambat tabib itu. "Ampunilah selemba jiwa Siau-w-jin ini janganlah Tay-hiap membunuhku"

Sin Ho murka sekali, selain orang ialah menipu dirinya yang hampir saja mencelakai Han Han, juga si tabib ini, yang ternyata orang Pek Bwee Kauw, anak buah Thian-san Sian-eng, ternyata seorang pengecut! Maka dari itu, dengan bengis dia mengangkat tubuh orang, lalu dibantingnya keras sekali, sehingga seketika itu juga melayanglah jiwa si tabib, sebab kepalanya pecah keluar polonya.....!

Setelah mendengus, cepat-cepat Khu Sin Hoo menghampiri Han Han. Dia menotok jalan darah Cioe Tiong Hiatnya si bocah untuk menyadarkannya.

Perlahan-lahan Han Han membuka kelopak matanya, tapi pandangan matanya masih kabur, ingatannya juga kacau sekali. Begitu dia ingat apa yang tadi terjadi, dia meronta dari cekalan Khu Sin Hoo

"Lepaskan cekalanmu.....oh, aku tak bisa bernapas!!" teriaknya sambil berusaha berdiri.

Sin Hoo terharu melihat keadaan si bocah. "Han-jie....." panggilnya dengan suara tergetar, dia juga memeluk si bocah.

Mendengar namanya dipanggil, si bocah jadi tersadar. Dia mementang matanya lebar-lebar dan melihat yang berada dihadapannya ternyata Khu Sin Hoo, bukannya si tabib yang tadi mencekiknya. Tanpa dapat ditahan lagi, si bocah jadi menangis dan memeluk Hwee shio ini erat-erat.

"Tay-soe hampir saja tabib jahat itu bersama muridnya mencelakaiku!!" katanya terisak.

Jiau-w Pie Jie-lay menghiburnya. Akhirnya si bocah dapat ditenangkan. Han Han juga menceritakan bagaimana dia disiksa oleh Tie-jie, sampai akhirnya bocah si-anak ayam itu mati didorong olehnya. Si bocah juga menceritakan bagaimana si tabib menghajarnya berulang kali, sampai akhirnya hampir saja dia mati tercekek.

Selama mendengarkan cerita si bocah she Han itu, Jiau-w Pie Jie Lay Khu Sin Hoo jadi heran. Dia juga tak mengerti mengapa sekali didorong saja Tie-jie

terbinasakan ?! Maka dari itu, setelah Han Han menuturkan habis segalanya pada Sin Hoo, maka si-paderi she Khu ini memeriksa keadaan si bocah Tie-jie.

Untuk kagetnya, dia melihat dada orang hangus dan tulang-tulang dadanya remuk. Dia seorang ahli Lwee-keh, seorang ahli tenaga dalam, maka dengan cepat dia tersadar, bahwa itu adalah pengaruh dari hawa dingin dan panas yang berada di dalam tubuh Han Han, sehingga karena hawa itu menerobos keluar dari telapak tangan si bocah, maka Tie-jie jadi terhajar mati! Lagi pula Cioe-kie-hiat dan It-hiatnya Han Han telah terbuka, sehingga kedua macam tenaga yang berlawanan itu leluasa keluar masuk ke Thay-yang-hiatnya, dan tersalur ketelapak tangannya, menyebabkan kematian Tie-jie.

Juga tentang tadi waktu si tabib memukul dada Han Han dan tangannya melekat pada bocah itu sebetulnya bukan apa-apa, hanya karena ditubuh si-bocah she Han itu telah mengalir dua tenaga berlawanan, Im dan Yang, maka dadanya itu seperti terlindung oleh iapisan baja yang tak akan terembus oleh apapun..... maka itu, tak heran si tabib jadi mengambil jalan mencekek untuk membinasakan Han Han, sebab dia mengetahui, kalau dia menghajar si bocah, hal itu tak akan membawa kefaedahannya..... !

Khu Sin Hoo yang telah melihat mayat Tie-jie, jadi menarik napas. Dia berduka sekali. Coba kalau jalan darah Cioe kie-hianya si bocah she Han ini dapat ditutup kembali dan penyakit yang mengeram di dalam dirinya disebabkan hawa panas dan dingin itu dapat disembuhkan, maka si bocah akan menjadi manusia yang luar biasa sekali. Dalam usia sepuluh tahun, Han Han seperti telah mempunyai latihan tenaga Lwee-kang selama belasan tahun.....!

Tapi sayangiya, penyakit yang mengeram di tubuh si bocah sangat sulit disembuhkan, pula Cioe-kie-hiat si bocah tak dapat ditutup kembali, sehingga kalau hawa Im dan Yang sedang mengamuk, kedua tenaga negatif dan positif itu akan membahayakan jiwa si bocah sendiri! Malah, Sin Hoo sendiri menduga umur si bocah paling lama hidup di dunia selama satu bulan lebih lagi karena kalau sampai pintu Thay-yang-hiatnya kena didobrak oleh kedua tenaga yang berlawanan, yang berada di dalam tubuhnya, maka pada saat itulah Han Han berhenti jadi manusia!

Dengan berduka Jiau Pie Jie Lay Khu Sin Hoo mengajak si bocah kembali ke rumah penginapan. Dia jadi tambah iba dan sayang pada diri bocah she Han ini !

Tadi, karena dia sedang panik dan berduka, hampir saja dirinya dapat ditipu oleh si tabib yang ternyata orangnya Pek Bwee Kauw, yang mengingini jiwa Han Han. Maka dari itu, Khu Sin Hoo bermaksud untuk mencari Thian-san Sian-eng, untuk membunuh kedua orang yang tak berbudi itu.....!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 17

BESOK harinya Khu Sin Hoo mengajak Han Han untuk melanjutkan perjalanan menuju ke Hong-san, gunung burung Hong. Gunung itu mempunyai nama begitu sebab bentuknya melebar seperti juga buntut burung cenderawasih. Hong ialah cenderawasih.

Sin Hoo mengajak Han Han menuju ke gunung cenderawasih itu ialah untuk berkumpul dengan enam jago luar biasa lainnya, karena setiap lima tahun sekali, di malaman Cap-go di bulau sepuluh, ketujuh jago luar biasa yang menguasai daratan Tiong-goan mengadakan pertemuan di gunung itu. Mereka adalah Kim-see Hui Hong, It Kiam Chit-tong Su Tie Kong, Gin Tiok Su Seng Gauw Lap, Sian Lie Lie, yang bergelar Hek Coa Tok Mo, Khu Sin Hoo, Tok Sian Sia Yan Hoa Piek dan Sian-jin Kiu Lo Heng Ciauw Liong. Selain dari ke tujuh jago itu yang akan mengadakan pertemuan, juga berdatangan jago-jago rimba persilatan yang ingin menyaksikan keramaian, karena selama seminggu ketujuh pendekar yang menguasai daratan Tiong-goan itu akan memperebutkan gelar jago nomor wahid didalam kalangan Kang-ouw. Siapa yang dapat memenangkan pertandingan selama empat kali berturut-turut, maka dia berhak memakai gelar It Thian Kiam-jiet, tunggal langit dan pedang tandingan, yaitu tanpa tanding di kolong jagad ini !

Sekarang adalah Peh-gwee Cap-jie, bulan delapan tanggal dua belas, jadi waktu perjalanan mereka ke gunung Hong-san, yaitu gunung cenderawasih masih mempunyai waktu dua bulan. Maka itu, Khu Sin Hoo tak terlalu kesusu, sambil melakukan perjalanan, dia naengajak Han Huan untuk menikmati pemandangan di sekitar tempat yang mereka lalui.

Han Han sendiri sering kumat sakitnya, dia sering menggigil kedinginan dan kadang-kadang kepanasan, namun setelah berselang dua jam perasaan yang

menyiksanya itu lenyap dengan sendirinya. Sampai malah pada akhirnya perasaan itu sering timbul dan mudah lenyapnya, karena hanya dalam waktu seperempat jam saja, perasaan itu telah lenyap. Namun kalau dulu setelah berselang satu hari penyakitnya itu bisa kumat, tapi kalau sekarang satu bisa enam tujuh kali kumat. Khu Sin Hoo sendiri yang menyaksikan hal itu jadi tambah berduka. Semakin pendek waktu penyiksaan dari perasaan dingin dan panas itu pada diri si bocah, maka makin pendek pula batas waktu kematian si bocah nanti kalau sudah hawa panas dan dingin itu timbul hilang dalam waktu dua tiga menit, maka pada saat itulah si bocah tak bisa tertolong lagi !! Walaupun memperoleh Sian-tan, obat dewa, tokh tak mungkin tertolong lagi !

Pada hari itu, Khu Sin Hoo dan Han Han sedang berada di tepi telaga Kie-po-ouw yang berada di propinsi Soe-coan. Sin Hoo dan Han Han menikmati pemandangan di sekitar telaga Kie-po-ouw yang indah itu, untuk sejenak mereka melupakan keduakaan mereka. Tapi disebabkan bahwa telaga itu yang dingin dan tiupan angin yang bertiup santer, tiba-tiba Han Han rubuh terjungkel, dia mengeluarkan suara seruan, lalu menggigil, giginya terdengar berkerot.

Sin Hoo yang menyaksikan hal itu jadi terkejut. Cepat-cepat dia memeriksa keadaan si bocah. Dilihatnya wajah Han Han telah berubah hijau bersemu hitam hati Sin Hoo jadi mencelos, karena biasanya kalau muka orang telah berubah hijau bersemu hitam, maka jiwanya sudah tak dapat tertolong lagi.....! Maka itu, cepat-cepat Sin Hoo menotok kedua jalan darah yang ada di iga si bocah, kemudian menepuk lambung Han Han. Hal itu untuk mengurangi penderitaan yang diderita olah si bocah, rasa dingin dan panas masih mengaduk di dalam diri si bocah she Han itu, sehingga Sin Hoo jadi gugup sekali.

Untuk membawa ke kota, terang jauh, karena kota Kiepo-an, terletak tujuh belas lie dari Kie-po-ouw ini maka itu, Khu Sin Hoo meletakkan si bocah dirumput-rumput, kemudian dia mengambil selimutnya, dibalutnya tubuh Han Han, sehingga dalam waktu yang singkat dia telah lenyap, Memang aneh, penyakitnya itu semakin cepat datang, dan juga semakin cepat sembuh. Han Han girang memperoleh kenyataan bahwa sekarang akhir-akhir ini kalau kedua hawa negatip dan positip itu sedang mengamuk, maka tak usah memakan waktu yang terlalu lama, perasaan yang menyebabkan si bocah menderita, akan lenyap dengan cepat.

Namun bagi Khu Sin Hoo, hal itu membuatnya tambah berduka. Karena umur si bocah semakin pendek, kesempatan hidup si bocah tinggal sedikit saja.....!

Namun Khu Sin Hoo tak mengatakan hal itu kepada Han Han. dan untuk menyenangkan hati si bocah dalam hidupnya yang terakhir itu Khu Sin Hoo sering mengajaknya mengelilingi tempat-tempat indah

Han Han senang sekali menikmati pemandangan yang indah, mampir ke rumah makan yang besar dan masakannya enak luar biasa, menyaksikan tempat-tempat hiburan lainnya, semua biaya itu diperoleh Khu Sin Hoo dengan menyatroni rumah-rumah hartawan yang kikir dan jahat pada penduduk sekitarnya, maka untuk ala kadarnya Sin Hoo sering mengambil beberapa puluh tahlil emas

Namun karena dia kosen sekali, maka kedatangannya mencuri uang - uang hartawan kikir itu, tak pernah dipergoki oleh orang-orang hartawan itu, yang khusus disediakan untuk menjaga kamarnya. Tapi tak urung Sin Hoo tetap saja dapat mencomot uang mereka dengan mudah

Han Han sering menanyakan kepada Khu Sin Hoo mengenai uang yang berjumlah banyak yang selalu dipakai oleh Jiau Pie-Jie Lay dengan cara yang boros dan sering memberikan persenan kepada para jongos dan pelayan sehingga banyak rumah-makan yang menanti-nanti kedatangan Khu Sin Hoo lagi, yang dianggap oleh mereka sebagai 'baron' yang royal sekali

Sin Hoo sendiri sering tersenyum kalau si bocah menanyakan soal penghasilannya. Karena Khu Sin Hoo memang sudah biasa sejak dia mulai mengembara kalau kurang perbekalan, tentu menyatroni rumah pembesar jahat atau rumah hartawan kikir dan bengis. Dan memang kenyataan, pada saat itu orang-orang yang mengembara di dalam dunia kang-ouw, kalau kurang perongkosan, maka mereka meminta bantuan si pendeta she Khu ini dan umumnya selalu dapat saja, karena orang she Khu ini terbaka tangannya terhadap para sahabatnya.....!

Melihat si bocah telah tersadar, lamunan Khu Sin Hoo buyar, cepat-cepat dia mengeluarkan sebutir pil yang berwarna hitam atau kecoklat-coklatan tua, menyerupai warna hitam, dimasukkan ke dalam mulut Han Han yang lalu ditelan oleh si bocah.

Setelah menelan pil itu, Han Han merasakan tubuhnya jauh lebih segar, maka dari itu, dia sudah lantas bisa melompat berdiri.

"Terima kasih Tay-soe.....!" katanya sambil menekuk kedua kakinya berlutut di hadapan Hwee-shio itu, "Entah berapa kali aku telah marepotkanmu membikin susah Tay-soe saja!"

Khu Sin Hoo telah tertawa penuh kasih sayang.

"Bangunlah Han Han.....!" katanya sambil memimpin bangun si bocah. "Jangan terlalu banyak peradatan. Lagi pula, apa yang kulakukan semua itu haayalah untuk menjaga kesehatanmu, bukan bermaksud apa-apa"

Han Han mengangguk.

"Ya Tay-soe walaupun begitu, tapi aku tetap sajalah merepotkan Tay-soe, sehingga perjalanan Tay-soe agak terlambat."

Mendengar perkataan si bocah she Han itu, dia ketawa gelak-gelak sampai tubuhnya tergoncang.

Han-jie kau terlalu sungkan ! " kata Jiauw Pie Jie-lay ketawa. "Berdirilah ! !" Janganlah kau membuatku jadi tak enak hati karena apa yang kulakukan bukanlah suatu perbuatan yang dapat disebut sebagai budi aku hanya melakukan kewajibanku sebagai seorang beribadat yang harus saling tolong menolong kepada semua umat manusia yang sedang mengalami kesulitan atau kesengsaraan hidup!"

Han Han berdiri, dia lalu membungkukkan tubuhnya menjura pada Jiauw Pie-Jie Lay Khu Sin Hoo.

"Tay-soe mudah-mudahan budi amal kebaikanmu mendapat berkah dan pembalasan dari Thian" kata si-bocah. "Mungkin di dalam dunia yang fana ini aku tak bisa membalas budi kebaikan Tay-soe yang telah diberikan kepadaku, mudah-mudahan saja nanti di sorga aku bisa membalasnya"

Kembali Jiauw Pie Jie Lay ketawa. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Han Jie sudahlah ! Mari kita melanjutkan perjalanan kita!" katanya.

Han Han mengangguk, lalu mengikuti Khu Sin Hoo meninggalkan telaga Kie-po-ouw.

Baru saja si kakek dan si bocah berjalan beberapa meter, tiba-tiba terdengar suara teriakan 'Cong-wie Ciong Piau-w-tauw melintang empat meminta jalan'!! Cong-wie Ciong Piau-w-tauw melintang empat meminta jalan"

Han Han heran mendengar teriakan-teriakan itu, dia menoleh kepada Sin Hoo.

"Apa yang dilakukan orang itu, Tay-soe?" tanyanya. "Mereka berteriak tak hentinya." Khu Sin Hoo ketawa.

"Itulah iring-iringan Piau-w..... !" Dia menerangkan. "Dan iring-iringan Piau-w ini berasal, dari Cong Wie Piau-w Kiok yang dipimpin oleh Ciong Sam Cia, bergelar Sam-to Sam-sim, atau tiga golok tiga hati. Itulah menandakan kelihaian

orang she Ciong itu, karena goloknya dapat bergerak cepat sekali sekali gerak dapat membolongi dada tiga musuhnya!!"

"Hebat Ciong Piau-w-tauw itu !!" memuji Han Han.

"Itulah..... kalau dilihat dari kepandaianya itu, walaupun luar biasa, tapi tokh masih banyak yang lebih kosen. Tapi disebabkan Ciong Piau-w-tauw orangnya terbuka dan senang bersahabat, sehingga orang-orang Liok-lim, rimba hijau, jarang yang mempunyai niat untuk mengganggu iring-iringan piau-w yang dikawal oleh Cong Wie Piau-w Kiok. Malah pada akhir-akhir ini, kalau piau-w yang diantar itu tak meliputi jumlah yang besar Ciong Piau-w-tauw malah tak ikut serta, dia hanya mewakili beberapa orang wakilnya dengan membawa kartu namanya.....dan Piau-w akan tiba di tempat dalam keadaan selamat, karena tak akan ada orang yang berani mengganguya!!"

Pada saat itu masih terdengar terus teriaknya 'Cong Wie Ciong Piau-w-tauw melintang empat meminta jalan..... melintang empat meminta jalan suara teriakan itu semakin lama semakin mendekat, sampai akhirnya Han Han dapat melihat iring-iringan Piau-w yang berderet panjang itu, kira-kira dikawal oleh dua puluh lima orang Piau-w itu dengan pakaian yang kotor dekil, karena telah melakukan peijaianan yang jauh sekali. Waktu lewat didekat Khu Sin Hoo daa Han Han, semua orang-orang Piau-w itu melirik dan menatap curiga pada kakek pendeta Khu Sin Hoo. Tapi, salah seorang telah berteriak lagi: 'Cong Wie Ciong Piau-w-Tauw melintang empat meminta jalan melintang empat meminta jalan..... Cong Wie Ciong Piau-w-tauw melintang empat meminta jalan.

Suara teriakan itu semakin lama semakin perlahan, karena iring-iringan kereta barang bergerak terus. Jadi tegasnya, iring-iringan piau-w itu seperti meninggalkan Khu Sin Hoo dan Han Han, mereka mengambil jalan jurusan timur.

Tiba-tiba, baru saja orang-orang Piau-w-tauw Cong Wie Cong Piau-w Tauw itu lewat, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda. Waktu Khu Sin Hoo dan Han Han menoleh, maka tampak sepasang kuda, dengan di atasnya tampak dua orang berwajah bengis, sedang mencongklang kearah mereka, berhenti di dekat si-kakek dan si-bocih. Mungkin kedua orang berwajah bengis ini menganggap Khu Sin Hoo hanyalah seorang beribadat, seorang paderi miskin, lagi pula Han Han yang telah di anggapnya sebagai pengemis cilik. Itulah sebabnya kedua orang itu tak memperhatikan Khu Sin Hoo dan Han Han, mereka hanya mengawasi menghilangnya kereta-kereta Piau-w yang terakhir di tikungan sebelah kanan lalu salah seorang di antara mereka mengeluarkan semacam bahan kembang api,

kemudian dibakar dan dilemparkannya keatas. Kembang api itu meluncur cepat sekali, lalu tahu-tahu kembang api itu telah meledak dan pecah menimbulkan sinar di udara

Khu Sin Hoo ketawa tawar melihat sikap orang, dia menarik tangan Han Han untuk menyingkir ke samping, sedangkan kedua orang bermuka bengis itu telah mengedut tali les kuda mereka, melaratkan kuda mereka kejurusan rombongan Piau-w-hang itu lewat. Dalam waktu sebentar saja, mereka telah lenyap, yang tertinggal hanyalah debu yang mengepul tinggi.....

Dan baru saja kedua penunggang bermuka bengis itu berlalu, dari jurusan mana tadi mereka muncul, telah tampak tiga penunggang lainnya. Wajah mereka juga bengis-bengis dan mata mereka berkilat melihat Khu Sin Hoo dan si bocah itu, namun mereka tak memperdulikan kedua orang itu, mereka hanya mendengus dan melarikan terus kuda tunggangan mereka.

Dalam waktu yang singkat, mereka juga telah lenyap ditelan oleh mengepulnya debu yang membubung tinggi..... ! Begitulah berturut-turut muncul beberapa penunggang kuda lainnya, yang semuanya bersikap seperti penunggang-penunggang kuda yang terlebih dahulu !

"Hmmm..... perampok-perampok yang tak tahu diri !" mengumam Khu Sin Hoo tawar, dia memegang tangan Han Han. "Mari kita berangkat, Han-jie..... !."

Han Han menyahuti, dia mengikuti pendeta tua she Khu itu untuk berlalu. Tetapi baru saja mereka berjalan beberapa tindak, tiba-tiba di jurusan muka mencongklang cepat sekali beberapa ekor kuda dengan beberapa orang laki-laki bermuka garang sebagai penunggangnya. Mereka menarik tali kekang kuda itu dan dengan gerakan yang enteng serta lincah, kelima orang laki2 bermuka garang itu melompat dari kuda tunggangan mereka.

"Hai pendeta butut.....!" bentak salah seorang di antara mereka. "Mau apa kalian sejak tadi berdiri di situ ?"

Khu Sin Hoo ketawa dingin, matanya mencilak,

"Jalan ini jalan umum, bukan dibuat oleh Cauw-congmu !" dia balas membentak dengan suara tawar. "Mau apa kalian terlalu usil mengurus diri ku?!"

Wajah kelima orang itu berubah, malah yang tadi bertanya, telah berjingkrak.

"Pendeta butut.....!" bentaknya bengis. "Apakah kau tak mengenai kenatian?"

"Hmmm..... bagi Loo-lap kematian adalah biasa..... kalau memang kalian mempunyai kemampuan untuk membunuh Loo-lap, bunuhlah!" menyahuti Jiauw Pie Jie-lay Khu Sin Hoo nyaring, dia juga ketawa dingin.

Wajah kelima orang itu jadi berubah lagi, dan yang tadi membentak sudah mencelat tinggi, tangan kanannya diulurkan menyerang si Hwee-shio dengan jurus 'Kim Liong Tam Jiauw' atau 'Naga emas mengulurkan cakarnya', dia bermaksud untuk mencengkeram kepala Khu Sin Hoo yang gundul.

Tanpa melepas cekalannya pada tangan Han Han, Khu Sin Hoo menggunakan tangan kirinya untuk menyentil dan dalam sentilanuya, mengandung hawa murni dari tenaga Lwee-kang yang kuat sekali.

Maka itu, hebat kesudahannya ! Dengan mengeluarkan suara jeritan, tubuh orang bermuka bengis itu yang sedang melayang di udara seperti tertahan oleh gelombang tenaga yang kuat sekali, tahu-tahu tubuhnya itu terpukul mental dan ambruk di tanah ! Napasnya seketika juga berhenti di tenggorokan, jiwanya melayang melayang menghadap Giam-lo-ong.....!

Keempat kawannya yang juga rata-rata bermuka bengis, jadi terkejut, mereka sampai memandang kesima pada mayat kawan mereka itu, yang sudah membujur kejang

Khu Sin Hoo telah ketawa dingin lagi.

"Pergilah kalian sebelum aku mempunyai niat untuk membunuh..... ! " kata si Hwee-shio tawar

Seketika itu juga keempat orang bermuka bengis itu jadi tersadar;, mata mereka jadi mencilak bengis,

"Hwee-shio gundul keparat siapa kau yang telah berani membunuh Pie Toako kami ? " bentak salah seorang di antara keempat orang bermuka bengis itu dengan suara yang galak sekali. Walaupun dia jeri melihat Pie Toakonya dirubuhkan si paderi hanya satu kali sentilan saja, tapi tokh dia berani, karena dia berempat, dan orang ini yakin, kalau dikeroyok, tentu Hwee-shio itu akan dapat dibunuhnya

"Kau menanyakan namaku, apakah kalian sudah berpikir untuk mampus?" bentak Khu Sin Hoo bengis. "Hmmm..... diberi jalan hidup, tapi memilih kematian !"

Keempat orang itu gusar sekali, mereka berteriak membentak galak dan mereka bukan hanya membentak, karena keempat orang ini telah melompat untuk menyerang sekali berbareng.

"Kurcaci yang tak tahu gelagat!" gumam Khu Sin lio tawar, dia tak mengelakkan serangan keempat orang itu, juga dia tak melepaskan cekalan tangan kanannya pada Han Han, hanya tangan kirinya bergerak cepat dan bertenaga, dia membuat, setengah lingkaran, sehingga tangan kiri si pendeta ini melengkung ke dalam, lalu dengan mengeluarkan suara bentakan yang perlahan, tangannya itu menyentil empat kali sekelilingnya terdengar suara jeritan yang menyayatkan.

Tampak tubuh keempat orang penyerang Khu Sin Hoo itu terpelanting dan ambruk di tanah tanpa bergeming lagi.....! Mereka juga sudah lantas putus jiwa. dikala tangan kiri Khu Sin H o itu manyentil dengan disertai oleh tenaga Lwee-kang.....!

Han Han yang melihat hal itu, jadi menggidik.

"Tay-soe..... apakah..... apakah tak lebih baik kalau tadi keempat orang ini diberi hajaran saja ?" tanyanya sambil mengerutkan alisnya.

Khu Sin Hoo tertawa gelak-gelak mendengar pertanyaan bocah she Han ini.

"Han-jie!" katanya dengan suara yang berubah lembut. "Mereka ini sangat jahat, maka kalau tak dimampusi, tentu dibelakang hari akan membikin, kesulitan pada masyarakat yang lemah tak berdaya! Mereka adalah perampok-perampok yang akan membegal piauwhang tadi.....!"

Han Han tak menyahuti, dia hanya mengawasi kelima mayat orang yang bermuka, bengis itu yang menggeletak kejang di tanah.....!

"Mari kita pergi, Han-jie.....!!" ajak Khu Sin Hoo sambil menuntun tangan si bocah.

Han Han mengangguk saja, mereka lalu meninggalkan kelima mayat orang-orang yang bermuka bengis itu, juga meninggalkan kelima binatang tunggangan kelima orang itu yang kala itu sedang memakan rerumputan yang terdapat di situ !

Belum berselang lama Khu Sin Hoo dan Han Han meninggalkan tempat tersebut, tampak mencongklang pesat sekali dua ekor kuda. Ternyata penunggang itu orang yang tadi melepaskan kembang api. Mereka dengan cepat tiba di tempat kelima mayat itu menggeletak. Untuk kaget mereka, segera juga mereka mengenali bahwa kelima mayat itu adalah kawan mereka !

Dengan cepat mereka melompat turun dari kuda tunggangan mereka itu, memeriksa kelima mayat yang terbujur kejang..... !

"Tak ada tanda-tanda, bekas luka pada tubuh mereka ini, CieToa-ko kata salah seorang di antara kedua panunggang kuda itu dengan seruan herannya. "Aneh.....! Mereka binasa dengan mata mendelik dan mulut terpentang lebar,

seakan-akan sebelum menemui kebinasaan, mereka berlima menderita kesakitan yang hebat !"

Orang yang dipanggil Cie Toa-ko itu bernama Cie Siang, mengerutkan kedua alisnya.

"Inilah aneh.!" gumamnya, dia juga tak kalah herannya. "Siapa yang telah turun tangan membunuh mereka?!" Dan Cie Siang memeriksa kelima mayat kawannya itu, juga dia tak memperoleh tanda-tanda luka pada kelima mayat itu, sampai diapun tak mengerti dengan cara apa kelima kawannya itu terbinasa!!

"Bo-tee!" katanya kemudian sambil berdiri. "Mari kita melaporkan hal ini kepada Hauw Loo-tangkeh.....!"

Kawannya yang dipanggil Bo-tee itu bernama Bo Cin, dia mengangguk. "Ya kita harus memberikan laporan kepada Hauw Loo-tangkeh.....!" sahutnya. "Di dalam hal ini tentu ada sesuatu yang luar biasa..... tentu ada orang kosen yang membantu Cong Wie Piauw-kiok secara menggelap"

Dengan sebat mereka menaiki kuda tunggangan mereka itu, yang lalu dilaratkan cepat sekali menuju kearah selatan, kemudian membelok tiga tikungan, tibalah mereka di depan sebuah rumah, di mana tampak banyak orang.

Cepat sekali Bo Cin dan Cie Siang melompat turun dari kuda tunggangan mereka itu.

"Mana Hauw Loo-tangkeh..... ?" tanya Cie Siang kepada salah seorang yang berada didekat situ.

"Di dalam " menyahuti orang itu, yang sudah lantas membukakan pintu masuk Cie Siang dan Bo Cin.

Waktu memasuki ruangan itu, dilihatnya Hauw Loo-tangkeh sedang berdiri membelakangi pintu, memandang keluar jendela. Dengan cepat Ceng Siang dan Bo Cin menjatuhkan dirinya berlutut.

"Siauw-jia membawa berita. Hauw Loo-tangkeh!" kata Cie Siang tanpa berani mengangkat kepala ya

Hauw Loo-tangkeh Cin Sie Ong mendengus, tapi dia tak membalikkan tubuhnya, dia tetap berdiri di tempatnya memandang keluar jendela, membelakangi kedua orang bawahannya itu.

"Berita apa?" tanyanya dingin

"Rombongan Piauw-hang itu sedang beristirahat di dusun Ming-an-chung, rupanya mereka telah mengetahui bahwa rombongan mereka itu sedang diincer oleh kita orang! Dan juga " Cie Siang tak meneruskan perkataannya, dia

mengangkat kepalanya memandang punggung Hauw Loo-tangkeh, pimpinannya itu.

"Hmm kenapa ?" tegur Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong dingin waktu mendengar orang tak meneruskan perkataannya, dia juga memutar tubuhnya. Matanya mencilik kedua alisnya berkerut. "Apa yang telah terjadi ?"

"Kelima orang-orang kita yang melakukan penguntitan untuk jurusan timur telah terbinasa secara aneh, mereka terbinasa dengan tak ada tanda-tanda luka pada tubuh mereka"

Mendengar laporan itu, wajah Hauw Loo-tangkeh jadi bengis.

"Siapa yang telah membunuh mereka"? Bentaknya.

"Siauw-jin tak mengetahui Loo-tangkeh, ... kami berdua menemukan mereka dalam keadaan tak bernyawa" menyahuti Cie Siang cepat, rupanya dia takut sekali melihat Hauw Loo-tangkeh mereka itu sedang dalam keadaan gusar.

Hauw Loo-tangkeh mendengus, rupanya dia murka sekali. Sepasang alisnya berkerut dia jadi memutar otak untuk menduga-duga orang yang telah membunuh kelima orangnya itu.

"Lalu bagaimana dengan penguntitan jurusan barat?" tegur Cin Sia Ong setelah berselang beberapa saat lamanya.

"Semuanya 'berjalan lancar, hanya orang kosen yang membantu pihak Piauwhang itu telah mengadakan persiapan karena mereka telah memecah diri menjadi dua rombongan, yang terdiri dari rombongan belakang dan muka !!"

"Hmmm kirim sepuluh lagi untuk melakukan penguntitan terus secara bergilir" kata Hauw Loo-tangkeh dingin.

"Jangan melakukan gerakan apa-apa yang dapat membikin pihak Piauwhang itu mengerdil s pihak kita! Sebelum ada perintah dari ku, tak sebarangpun kuijinkan untuk men-coba2 melakukan penyerangan!"

"Baik Loo-tangkeh' !" menyahuti Cie Siang dan Bo Cin hampir berbareng.

"Nah pergilah kalian melakukan tugas yang telah kuberikan ! Juga jangan lupa mengirim dua orang kita untuk melakukan penyelidikan siapa orangnya yang telah membunuh kelima orang-orang kita itu !! "

"Baik Hauw Loo-tangkeh" menyahuti Cie Siang dan Bo Cin lagi, setelah menganggukkan kepala mereka tiga kali, maka kedua orang ini mengundurkan diri dari ruangan itu.

Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong sendiri telah membalikkan badannya menuju kejendela lagi, dia menatap keluar dengan sepasang alis berkerut.

"Siapa orang yang telah membantu pihak. Piauwhang itu ? " pikirnya. "Apakah orang benar-benar kosen seperti apa yang dikatakan oleh Cie Siang?!" dan Hauw Loo-tangkeh, pimpinan Harimau ini yang berasal dari perkumpulan Pek Bwee Kauw, perkumpulan bunga Bwee putih, jadi memutar otak. "Hmmm biar bagaimana Piauwhang dari Cong Wie Piauwhang ini harus jatuh ketangan Pek Bwee Kauw kalau perlu aku akan meminta pada Kauw-coe untuk mengirimkan bala bantuan, mengirimkan Kim-soe Loo-tangkeh dan Pek Wie Too-jin!"

Perlahan-lahan Hauw Loo-tangkeh ini memutar tubuhnya, dengan kepala tertunduk dia menuju kepembaringan dan duduk di situ sambil memikirkan rencana penyerangan pada rombongan Cong Wie Piauwhang.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

JIAUW PIE JIE LAY Khu Sin Hoo mengajak Han Han mengambil jurusan barat, perlahan-lahan mereka menyusuri jalan itu dengan berdiam diri. Karena, keduanya sedang tenggelam dalam alam pikiran mereka masing-masing.

Han Han sedang memikirkan keadaan kedua orang tuanya dan keempat Soeheng, Soe-cienya, yang sekarang entah berada di mana sedangkan Khu Sin Hoo sendiri sedang memutar otak untuk memikirkan pengobatan bagi Han Han !

Tiba-tiba di antara kesunyian yang mencekam sekitar daerah itu, terlihat enam sosok bayangan yang sedang berlari-lari dengan mengeluarkan suara tertawa yang berisik sekali. Keenam sosok bayangan itu lari kearah Khu Sin Hoo dan Han Han.

Waktu keenam bayangan itu sudah datang mendekati, Han Han jadi mengeluarkan seruan tertahan, lubuhnya menggigil. Kenapa ?!

Itulah ayah ibunya dan keempat murid ayahnya dan yang lari paling muka adalah Han Swie Lim, di belakangnya mengikuti Han Hoe-jin, Soe Niang, Hi Lay, Hi Beng dan Tang Siu Cauw.

Han Man jadi menjerit dan melepaskan tangannya dari cekalan Jiauw Pie Jie Lay, berlari-lari ke arah kedua orang tuanya itu.

"Thia Ma !" serunya.

Keenam bayangan itu berhenti di depan si bocah, mereka berhenti tertawa dan saling pandang sesaat, namun kemudian mereka telah ke tawa lagi.

"Thian mau bertamasya Wftfoas

mau bertamasya---!!" seru Han Swie Lim sambil menari-nari, dia sudah tak mengenal putera tunggalnya itu, sedangkan pakaiannya telah koyak-koyak dan kotor sekali. Begitu juga dengan Han Hoe-jin dan keempat murid dari orang she Han yang telah gila itu.

"Ya, ya, ya, Giok Lie akan ikut serta dengan Thian !!" Han Hoe-jin juga berteriak-teriak sambil tertawa-tawa dan menari. Matanya jelalatan menyeramkan sekali !

Melihat itu, Han Han menubruk ibunya antuk memeluk Han Hoe-jin, dia juga menangis sedih sekali.

"Ma ! Ma ! Ini aku, Han-jie !" teriaknya bagaikan kalap. "Ini aku Ma kenapa kau ?. Kenapa kau Ma ?!"

Han Hoe-jin sendiri begitu melihat si bocah menubruk dan memeluk dirinya, jadi berseru marah.

"Bocah kurang ajar kau berani berlaku ceriwis pada Giok Lie !!" dan karena dia sudah tak dapat mengenali puteranya, diangkat tangannya, sekali tepak saja pada bahu si bocah tubuh Han Han terpental dan ambruk di tanah sambil mengerang sakit. Namun bocah ini kalap sekali, dia menangis kencang dan melompat bangun lagi akan menubruk ibunya.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID VII

KHU SIN HOOO Jiau Pie Jie-lay yang sejak kedatangan keenam orang itu, jadi berdiri menjublek seperti orang kesima, dan dia jadi terkejut waktu melihat Han Han dihajar terpental oleh Han Hoe-jin, ibunya si bocah itu, dia sampai mengeluarkan seruan dan melompat ke arah si bocah. Pada saat itulah Han Han sedang melompat bangun untuk menubruk dan memeluk Han Hoe-jin lagi, maka Khu Sin Hoo mengulurkan tangannya menjambret tangan si bocah, yang dicekalnya erat-erat.

"Han-jie !" bentaknya keras.

Tapi Han Han berontak dari cekalan Jiau Pie Jie-lay sambil menangis,

"Lepaskan! Lepaskan aku !" teriaknya di antara sendat tangisnya. "Ma ! Ini Han-jie, Ma ! Ma! Maaaa !!"

"Han Han !" bentak Khu Sin Hoo lagi sambil mengerutkan sepasang alisnya, dia mempererat cekalannya agar si bocah tak dapat terlepas dari cekalannya, "Dengarlah Han-jie.....! Orang-orang itu gila semua..... diamlah Han-jie !"

"Lepaskan ! Lepaskan !!" teriak Han Han kalap. "Itu ayah dan ibuku !! Lepaskan! Maaa ! Ini Han-jie, Ma !!" dan si bocah, meronta terus, tapi mana dia bisa melepaskan cekalan Jiau Pie Jie Lay Khu Sin Hoo, seorang tokoh persilatan yang mempunyai kepandaian luar biasa itu ?

Khu Sin Hoo sendiri jadi melengak mendengar perkataan si bocah, dia sampai mengawasi keenam orang itu dengan tubuh menjublek.

Pada saat itu Han Swie Lim dan yang lain-lainnya telah menari-nati sambil tetap mengeluarkan suara tertawa yang menyeramkan, sebentar pendek, lalu disusul dengan suara tertawa yang panjang sekali, yang dapat mendirikan bulu tengkuk.....mata mereka juga melancarkan sinar yang mengerikan. Mereka sudah tak mengenali Han Han lagi, mereka juga tak mengetahui lagi bahwa bocah itu sebetulnya adalah putranya sendiri semua itu disebabkan karena mereka telah gila.....!

Kasih bocah she Han itu !!

Mungkin saking sedih dan berduka melihat keadaan kedua orang tuanya dan keempat murid ayahnya itu, lagi pula dia tak bisa melepaskan cekalan tangan Khu

Sin Hooo, maka setelah meronta sesaat lamanya lagi, setelah mengeluarkan suara keluhan, dia rubuh pingsan dengan air mata masih membanjiri pipinya !

Orang tua she Khu itu sendiri jadi terkejut waktu melihat bocah she Han tersebut jatuh pingsan tak sadarkan diri, cepat-cepat dia membawanya ketepi jalan dan merebahkannya di rumput yang banyak bertumbuhan di sekitar daerah tersebut.

Sedangkan Han Swie Lim dan kelima orang gila lainnya itu jadi berlompat-lompat sambil menghampiri, lalu mengiringi Khu Sin Hoo dan Han Han.

Jiau Pie Jie Lay Khu Sin Hoo jadi mendongkol waktu melihat Tang Siu Cauw mengulurkan tangannya untuk menjambak rambut Han Han, orang she Khu ini mengeluarkan seruan marah, kemudian menggerakkan tangannya mengibas dengan ujung lengan jubahnya, maka tanpa ampun lagi Tang Siu Cauw terpentak dengan mengeluarkan suara jeritan yang menyeramkan, kemudian ambruk di tanah dengan menjerit-jerit kesakitan.

Han Swie Lim dan orang-orang lainnya yang gila itu jadi mendelik pada Khu Sin Hooo dengan tatapan mata yang bengis, tahu-tahu orang she Han dan Han Hoe-jin telah melompat berbareng menggerakkan tangan mereka menyerang Khu Sin Hoo.

Ternyata, walaupun mereka telah gila, tokh kepandaian ilmu silat mereka tidak hilang. Dengan secara mambabi buta Han Hoe-jin dan suaminya itu menyerang Khu Sin Hoo, tapi setiap serangannya pasti menimbulkan angin serangan yang keras sekali dan berbahaya. Coba kalau yang menghadapi suami-isteri gila itu manusia biasa, pasti orang itu akan hancur kepalanya terhajar oleh tangan Han Swie Lim serta isterinya itu.....!

Tapi bagi Khu Sin Hoo lain. Mana dia anggap kepandaian yang dimiliki oleh Han Swie Lim dan Han Hoe-jin ?! Maka dari itu, melihat orang menyerang dirinya, bukannya dia menyingkir, malah Khu Sin Hoo menggerakkan tangannya menangkis kedua serangan itu, dan di saat terdengar suara 'Dukkk!' dua kali yang keras, maka tampak tubuh Han Swie Lim dan Han Hoe-jin terpentak.

Khu Sin Hooo cepat-cepat mengurut tubuh Han Han untuk membikin si bocah tersadar, sedangkan Han Swie Lim dan Han Hoe-jin telah ambruk di tanah sambil menjerit-jerit kesakitan dan memegang tangan mereka yang dirasakan sakit luar biasa dan tulang-tulang tangan mereka dirasakan seperti mau patah !

Namun, ketika mereka bangun kembali, mereka telah tertawa-tawa sambil menari-nari. Han Swie Lim sendiri telah berteriak-teriak:

"Thian mau bertamasya! Thian mau berangkat ! Hayo siapa yang mau ikut ?!"

"Hek-seng ingin ikut bersama Thian !!" Tang Siu Cauw dan ketiga Soe-teenya telah berteriak dengan suara yang keras, mereka membahasakan diri Hek-seng, murid, yang biasanya dipergunakan oleh sastrawan.

Han Swie Lim telah tertawa keras.

"Bagus ! Bagus! Mari kita berangkat ! Hayo kita berangkat!!" dan setelah berteriak begitu, Han Swie Lim menjejakkan kakinya, mencelat jauh sekali meninggalkan tempat itu. Kelima orang gila lainnya juga ikut menjejakkan kaki mereka dan tubuh mereka mencelat pesat menyusul Han Swie Lim..... !

Khu Sin Hoo jadi menarik napas melihat kelukan enam orang gila itu. Dia sangat berduka, diawasinya wajah Han Han yang masih terbaring di atas rumput, wajah bocah itu pucat sekali, disudut matanya tampak bekas-bekas air mata yang sudah mulai mengering. Keadaannya harus dikasihani. Muka bocah tersebut telah berubah kehijau-hijauan, gelap-kelabu. Dan, dengan keadaannya, demikian, maka menandakan bahwa jiwa bocah she Han itu sedang dalam keadaan yang sangat gawat sekali.

Setelah menarik napas berulang kali, maka Khu Sin Hoo mengulurkan tangannya me notok jalan darah Ciang-hie-hiatnya si bocah. Tepat totokan jago tua she Khu tersebut, karena begitu jalan darahnya si bocah tertotok, tampak seketika itu juga tubuh si bocah bergerak-gerak perlahan sekali, wajahnya juga berangsur-angsur berubah merah,

Khu Sin Hoo menggeleng-gelengkan kepalanya dengan hati berduka waktu melihat keadaan si bocah. Semakin cepat bocah ini tersadar, maka bathin kematian yang mengancam dirinya akan semakin cepat menjelang datang. Semua ini disebabkan semakin pendek jarak antara pingsan dan sadar, dan akan menyebabkan semakin cepatnya saat-saat kematian si bocah, dia tak akan tahan melawan serangan Im dan Yang yang sedang mengamuk di dirinya. Lebih-lebih sekarang dia mendapat pukulan bathin yang hebat, menyaksikan keadaan orang tuanya yang telah gila, dan tak mengingatnya lagi dirinya sebagai putra mereka. Sebagai seorang bocah yang baru berusia di antara sepuluh tahun, sebetulnya apa yang telah dialaminya selama itu luar biasa sekali dan tak wajar, karena biar bagaimana kuatnya daya tahan dari tubuh seorang bocah, tokh dia masih tetap seorang bocah cilik yang lemah.

Jago tua she Khu itu sendiri, sangat kebingungan, dia ingin sekali menyalurkan tenaga Lwee-kangnya untuk membantu bocah itu menggempur dan melawan dua serangan hawa Im dan Yang yang mengendap dalam tubuhnya si bocah, tapi tokh dia jeri kalau-kalau sampai hal itu malah nanti membuka jalan darah Thay-yang-hiatnya si bocah, sehingga hawa Im dan Yang dapat menerobos ke dalam jalan darah itu dan kalau sampai hal itu terjadi, tentu jiwa si bocah tak akan tertolong lagi. Itulah sebabnya, sampai detik itu, orang tua she Khu itu hanya berani memberikan pertolongan darurat belaka, dengan jalan memberikan beberapa totokan saja kepada bocah she Han tersebut.

"Di.....di mana kita, Tay-soe?" tanya Han Han waktu dia membuka matanya melihat Khu Sin Hoo. Matanya memancarkan perasaannya yang sedang dalam kebingungan dan keadaan si bocah harus dikasihani benar.

"Tenanglah Han-jie.....berbaringlah se saat lagi untuk mengasoh! Kau terlalu letih !!" bujuk Khu Sin Hoo terharu.

Akan tetapi, baru saja jago tua she Khu tersebut berkata begitu, tiba-tiba Han Han telah melompat dan berteriak seperti orang kalap.

"Mana ayahku? Mana ? Mana ibuku? Mana Thia-thiaku ?" dan bocah ini berlari-lari.

Khu Sin Hoo jadi terperanjat, dia melompat untuk menubruk dan mencekal lengan si bocah erat-erat.

"Han-jie.....! Tenang Han-jie!!" bentaknya dengan suara yang keras.

"Lepaskan!! Lepaskan.! Aku ingin mencari ibu dan ayanku!" teriak Han Han seperti orang kalap. "Lepaskan.....! Ohlepaskanlah.....!!"

Khu Sin Hoo jadi terharu sekali melihat keadaan si bocah demikian macam, hampir saja dia meneteskan air mata. Dirangkulnya bocah itu dengan lembut dan penuh kasih-sayang.

"Tenanglah Han-jie..... tenanglah! Duduklah!" bujuk Khu Sin Hoo.

"Tidak ! Aku mau mencari ibu dan ayahku ! Lepaskan.....!" teriak Han Han.

"Ya, ya, ya, kita akan mencari ayah dan ibumu!! Tenanglah nak..... !" bujuk Khu Sin Hoo.

Tapi si bocah yang sedang dalam keadaan kalap seperti itu mana bisa dibujuk dan ditenangkan ?! Dia malah meronta-ronta sambil menangis.

Khu Sin Hoo membujuk beberapa kali lagi, sampai akhirnya setelah berselang sesaat, rupanya orang she Khu tersebut habis sabar, tahu-tahu dia

mengayun tangannya, dan, ... plaaakkk !' si bocah she Han telah di tamparnya keras-keras.

"Anak Han.....kau mau diam tidak?" bentaknya dengan alis berkerut.

Han Han waktu ditampar oleh Khu Sin Hoo, dia jadi kaget, sampai tangisnya terhenti mendadak. Dia tak menduga bahwa Kho Sin Hooo akan menamparnya, maka itu dia jadi memandang Khu Sin Hooo seperti orang kesima, air matanya mengalir dipipinya, dia jadi menangis tak bersuara.

Melihat keadaan si bocah, Khu Sin Hooo jadi menyesal telah menamparnya, dia terharu sekali, sampai tanpa disadarinya air mata telah membasahi kedua pipinya. Dipeluknya Han Han.

"Anak Han.....! Anak Han !!" katanya dengan suara yang parau. "Loo-lap tak sengaja menyakiti dirimu!! Maafkanlah Loo-lap !!"

Han Han juga telah memeluk Khu Sin Hooo juga.

"Ya..... aku memang mengetahui dan merasakan apa yang diderita olehmu, anak Han!" kata Khu Sin Hooo. "Mulai besok sambil menuju ke Hong-san, kita akan mencari juga kedua orang tuamu itu untuk berusaha mengobatinya, agar pikiran mereka kembali menjadi waras!"

"Oh Tay-soe.....budimu terlalu besar dan entah bagaimana aku harus membalasnya nanti?!" keluh Han-jie gembira air matanya masih menitik membasahi pipinya, matanya memandang Khu Sin Hooo dengan tatapan berterima kasih.

"Mari kita lanjutkan perjalanan lagi " kata Khu Sin Hoo.

Han Han mengangguk sambil tersenyum dengan butir-butir air mata membasahi pipinya!

*Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya

Bab 18

MALAM itu Khu Sin Hoo dan Han Han bermalam di-Kung-an-chung, sebuah kampung y mg cukup besar dan ramai. Mereka bermalam dipenginepan dimana orang-Cong Wie Piau-w-kok juga menginap disi-tu. Waktu Khu Sin Hoo dan Han Han memasuki rumah penginepan itu tadi, orang-orang Cong Wie Piau-w-

kiok yang sedang berkumpul diruangan muka rumah penginepan itu hanya melirik saja, lalu tak mengacuhkan orang tua she Khu dan Han Han.

Waktu berada di dalam kamar, Jiauw Pie Jie-lay berulang-kali menarik napas sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Han Han melihat kelakuan jago tua she Khu tersebut, dia menanyakannya.

"Hmmm..... piauww yang sedang mereka kawal sedang diincer oleh orang-orangnya Pek Bwee Kauw, tapi mereka masih tak mengendusnya!" Khu Sin Hoo menerangkan sambil tertawa tawar. "Biar apa saja yang terjadi nanti, Loo-lap tak nantinya turun tangan untuk membantu pihak piauww itu, paling-paling juga Loo-lap memberikan kisikan saja pada mereka.....!!"

"Mengapa begitu Tay-soe ?" tanya Han Han heran.

"Hmmm selama merantau dalam dunia persilatan, selama limapuluh tahun ini, entah sudah berapa banyak orang yang kutolong dari kesulitan mereka, tapi rata-rata semuanya membalas kebbaikanku itu dengan kebalikkannya, air susu dibalas dengan air tuba.....-! Hmm, tadi saja, orang-orang Pek Bwee Kauw, Thian-san Siau-eng, bisa diambil contoh.....pada hari itu kita telah menolongnya dari tangan orang-orangnya Mo-in-shia, tapi tokh mereka malah mempergunakan tipu daya untuk mencelakaimu, Han-jie !"

"Tapi Tay-soe sebetulnya persoalan si tabib dan Thian-san-sian-eng tak ada sangkut pautnya dengan orang-orang Piauww ini, maka tak ada salahnya kalau memang orang-orang Piauww dari Cong Wie Piauww-kiok itu mengalami kesulitan, Tay-soe mengulurkan tangan untuk menolongnya dari orang-orang jahat itu."

Khu Sin Hoo melengak mendengar perkataan si bocah, tapi hanya sesaat, karena kemudian dia telah tertawa lebar. Ditepuk-tepuknya bahu si bocah.

"Bagus! Bagus! Ternyata hatimu mulia sekali, Han-jie ! " pujinya. "Aku girang melihat keluhuran budimu, karena biarpun kau dalam keadaan menderita sekali, sedang terserang oleh hawa Im dan Yang yang entah kapan baru dapat dilenyapkan, tapi tokh kau masih memikirkan keselamatan orang lain ! Bagus ! Karena ini memang permintaanmu, maka Loo lap bersedia untuk membantu orang-orang dari Cong Wie Piauww-kiok kalau mereka menemui kesukaran !"

Han Han tertawa gembira, dia cepat-cepat mengucapkan terima kasih. Kemudian mereka, sang Hwee-shio dan si bocah itu, masing-masing mengasoh.

Ketika menjelang kentongan kedua, Khu Sin Hoo telah memberitahukan kepada Han Han bahwa penjahat-penjahat yang mengincer Piauww yang sedang dikawal oleh Ciong Wie Piauww Kiok, mungkin malam ini akan bekerja. Karena

telah berpengalaman dan banyak memakan asam garamnya dunia persilatan, juga merupakan seorang tokoh dari ketujuh jago luar biasa itu, maka Khu Sin Hoo telah mempunyai perasaan yang tajam luar biasa sekali.

Sebetulnya Han Han tak mempercayai keterangan Hwee-shio itu, tapi dia tak mau membantah atau berdebat. Dia hanya mengiyakan saja. Dalam anggapan si bocah, walaupun Khu Sin Hoo seorang beribadat, tapi tokh dia bukanlah seorang peramal yang dapat menentukan sesuatu yang belum terjadi.

Akan tetapi, dugaan Jiau Pie Jie-lay ternyata tepat. Karena malam itu, rumah penginapan tersebut telah dikurung oleh orangnya Pek Bwee Kauw. Dan, Han Han tersadar dari tidurnya dikala dia mendengar suara bentakan-bentakan yang nyaring serta bengis. Waktu si bocah menoleh kepembaringan Khu Sin Hoo, dilihatnya Jiau Pie Jie-lay sedang duduk bersemedi dan sedang menatapnya dengan tersenyum.

"Mereka telah datang, Han-jie.....!" kata Khu Sin Hoo perlahan.

Han Han mengangguk, dia turun dari pembaringannya dan menghampiri orang tua she Khu itu.

"Suara mereka amat bengis, Tay-soe!" kata bocah ini. "Mungkin orang-orang Piau-w-kiok itu sedang mengalami kesulitan."

Khu Sin Hoo mengangguk.

"Benar.....! Selain jumlah mereka banyak, pun terdiri dari orang-orang kosen.....mungkin orang-orang Piau-w-kok itu akan tergempur dan barang kawalan mereka akan ke-rampas.....!" menyahuti Khu Sin Hoo.

"Mengapa Tay-soe tak cepat-cepat menolongnya?" tanya Han Han gelisah.

Khu Sin Hoo tersenyum lagi, dia hanya mengangguk-angguk dan tak menyahuti.

"Tay-soe..... "panggil Han Han tambah gelisah.

"Belum waktunya!" menyahuti si paderi sambil tetap tersenyum. "Pergilah kau kembali ke pembaringanmu."

Si bocah masih ingin mendesak Khu Sin Hoo agar cepat-cepat menolong orang-orang Cong-Wie Piau-w-kiok, tapi melihat Khu Sin Hoo mengibaskan tangannya, terpaksa dia kembali ke pembaringannya.

Suara orang-orang yang sedang bertempur di luar kamar terdengar berisik sekali. Terdengar juga benturan-benturan senjata tajam dan suara jeritan yang mengerikan. Rupanya banyak yang terluka.

Han Han yang mendengar suara berisik itu, jadi tambah gelisah. Dia sering melirik Khu Sin Hooo, yang dilihatnya sedang duduk tenang-tenang. Entah berapa kali si bocah tak dapat mengendalikan perasaannya dan ingin menghampiri orang tua she Khu itu, untuk memintanya agar cepat-cepat menolong orang-orang Cong Wie Piau-w-kok.

Khu Sin Hooo sendiri melihat kegelisahan yang sedang meliputi diri si bocah, dia hanya tersenyum. Sampai ketika terdengar suara jeritan yang menyayatkan menggema di sekitar tempat itu terdengar nyaring sekali dan mengerikan, barulah Sin Hooo melompat dari pembaringan dan keluar dari kamarnya. Han Han juga cepat-cepat mengikuti di belakang si Hweesio menuju ke luar dari kamar itu.

Begitu berada di luar kamar, Han Han dan Khu Sin Hooo menyaksikan pemandangan yang mengerikan. Mayat-mayat bergelimpangan dan darah merah menggenangi lantai rumah penginapan. Kasir dan pelayan rumah penginapan telah bersembunyi di-kolong-kolong meja dengan tubuh menggigil ketakutan. Sedangkan orang-orang Cong Wie Piau-w-kiok telah terkurung ketat oleh orang-orang Pek Bwee Kauw. Tampak, pula di situ Hauw loo-tangkeh dan jago-jago kosen Pek Bwee Kauw lainnya, yang berdiri menghadang di depan pintu untuk mencegah orang-orang Piau-w-kiok melarikan diri.

Begitu melihat Khu Sin Hooo dan Han Han keluar dari dalam kamar, Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong dan orang-orangnya hanya melirik saja, lalu mereka tak mengambil peduli pada Hwee-shio dan si bocah.

Khu Sin Hooo waktu melihat orang-orang Piau-w-kiok yang telah tinggal delapan orang itu sedang melindungi kereta barang mereka yang akan direbut oleh orang-orang Pek Bwee Kauw, dia hanya tersenyum dingin, lalu tahu-tahu tubuhnya berkelebat cepat kearah gelanggang pertarungan. Kedua tangannya bergerak-gerak dengan cepat sekali, dibarengi oleh suara jerit kesakitan dari orang-orang Pek Bwee Kauw yang sedang mengurung orang-orangnya Cong Wie Piau-w-kiok itu, tubuh orang-orang Pek Bwee Kauw terpental dan ambruk dilantai tanpa dapat berkutik lagi. Mereka semuanya telah tertotok.

Hauw Loo-tangkeh dan jago-jago kosen dari Pek Bwee Kauw waktu melihat hal itu, mereka jadi berseru terperanjat, dan ketika melihat orang yang menggempur kepungan anak buahnya itu terhadap orang-orangnya Cong Wie Piau-w-kiok adalah si Hwee-shio yang tadi keluar dari dalam kamar, wajah mereka jadi berubah bengis. Dengan gesit Hauw Loo-tangkeh telah berada di hadapannya.

"Siapa kau kepala gundul?" bentak Hauw Loo-tangkeh kasar. "Mengapa kau mau mencampuri urusan kami ?!"

Khu Sin Hoo ketawa tawar.

"Hmm.....di tempat ramai kau masih berani membegal !" katanya dingin. "Walaupun setan-iblis neraka, tapi biar bagaimana hari ini Loo-lap harus membuka pantangan membunuh.....kalian harus dilenyapkan dari permukaan bumi !!"

Wajah Hauw Loo-tangkeh jadi merah padam, dia membentak sambil menyerang dengan tangannya. Angin serangannya sangat kuat sekali.

Jiau Pie Jie-lay Khu Sin Hoo mana pandang sebelah mata pada Hauw Loo-tangkeh Cin Sia Ong ?! Maka dari itu, di kala serangan orang akan tiba di dirinya, Khu Sin Hoo mengibaskan tangannya dan terdengar suara jeritan yang menyayatkan, tubuh Cin Sia Ong tampak terpental dan ambruk di lantai rumah penginapan dengan tangan patah dan kepala remuk. Arwahnya sudah lantas terbang ke dunia barat !

Orang-orang Pek Bwee Kauw lainnya jadi terkejut melihat Hauw Loo-tangkeh terbinasakan dalam keadaan begitu. Mereka cepat-cepat mengurung Khu Sin Hoo. Malah Bo Cin dan Cie Siang, telah maju menyerang Khu Sin Hoo sambil membentak :

"Hwee-shio gundul ! Kau mencari mampus ?!" dan kedua tangan mereka telah menyerang dengan hebat.

Kedua orang Pek Bwee Kauw ini mana dapat melukai Khu Sin Hoo ? Sedangkan Hauw Loo-tangkeh, yang kepandaianya tinggi dan kosen melebihi kedua anak buahnya itu, masih dapat dibinasakan dengan begitu mudah oleh Khu Sin Hoo. Maka dari itu, dia jadi ketawa tawar dan mengibaskan kembali lengan jubahnya. Dengan cepat, tampak tubuh Bo Cin dan Cie Siang terpental dengan mengeluarkan jeritan yang mengerikan.

Waktu tubuh kedua orang tersebut ambruk di lantai, arwah mereka menyusul Hauw Loo-tangkeh, mereka terbinasakan dengan cara yang penasaran sekali, karena mereka tak mengetahui dengan cara bagaimana Khu Sin Hoo membunuh mereka. Hanya, tampak kepala kedua orang itu, Bo Cin dan Cie Siang pecah keluar polohnya.....!

Khu Sin Hoo ketawa dingin, dilihatnya semua orang-orang Pek Bwee Kauw dan orang-orang Cong Wie Piau-w-kiok berdiri kesima menyaksikan kejadian yang hebat dan terjadi dalam beberapa detik itu. Mereka seperti melupakan keadaan sekeliling mereka.

"Cepat kalian menggelinding sebelum Loo-lap merobah pikiran!!" bentak Khu Sin Hoo dengan suara yang bengis.

Dengan cepat orang-orang Pek Bwee Kauw tersadar, mereka mendelik pada si Hwee-shio, kemudian salah seorang merogo sakunya dan tahu-tahu tangannya, bergerak dengan cepat. Seulas sinar putih melesat cepat ke arah Hwee-shio diiringi oleh bentakkan orang tersebut: "Mampuslah keledai gundul !!"

Khu Sin Hoo tadi melihat orang menggerakkan tangannya, dia duga orang menyerang dia dengan menggunakan senjata rahasia, maka dari itu waktu melihat seulas sinar putih menyambar padanya dengan cepat, dia mengegoskan ke samping, tangannya bergerak menghajar telak dada orang itu, sehingga dengan memperdengarkan suara 'kreeekkk !' yang nyaring, orang itu terpental dan ambruk dengan dada melesak, karena tulang-tulang dadanya telah hancur remuk dihajar oleh si Hwee-shio Jiauw Pie Jie-lay !

Cahaya putih yang dielakkan oleh Khu Sin Hoo telah meluncur terus dan menyambar ke arah Han Han.

Khu Sin Hoo sendiri yang telah dapat menghajar orang yang melepaskan cahaya rahasia itu, jadi terkejut waktu melihat cahaya putih itu menyambar ke arah Han Han.

"Ihhh !" seru Khu Sin Hoo sambil mencelat ke arah Han Han untuk menyambar senjata rahasia yang dilepaskan orang itu, sebelum tubuhnya dapat mendekati, dilihatnya cahaya putih itu telah menyambar dekat sekali kepada Han Han yang berdiri kesima tak dapat mengelakkan.

Khu Sin Hoo jadi tambah gugup, dia mengibaskan lengan jubahnya dan serangkum angin serangan telah menyambar ke arah cahaya putih yang menyambar itu. Tapi, senjata itu hanya oleng sedikit, tahu-tahu Han Han telah menjerit sambil melompat-lompat.

Khu Sin Hoo jadi merandek, dia melengak dan mengawasi dengan mata mendelong. Kepalanya seperti disiram oleh segayung air yang sedingin es.

Han Han sendiri, setelah menjerit-jerit sesaat lamanya sambil melompat-lompat, akhirnya rubuh terjungkel dan tak sadarkan diri.

Khu Sin Hoo jadi tersadar dan dengan hati yang kebat-kebit dia memeriksa keadaan si bocah she Han.

Darahnya jadi meluap waktu melihat 'senjata rahasia' yang dilepaskan oleh orang tadi, karena ternyata itu bukan seoi-a-cam senjata rahasia, tapi 'Pek-coa', ular putih, yang sangat beracun sekali. Gigi ular putih yang tajam lancip itu telah

terbenam dalam sekali di tangan si bocah she Han, rupanya ular putih tersebut yang terkenal akan Tok atau racunnya, telah menggigitnya keras-keras.

Dengan mengeluarkan seruan gusar. Khu Sin Hoo mengulurkan 'angannya meremas ular itu, diimparnya xiiar yang telah mau seketika itu juga kesamping. Kemudian dengan cepat tangannya bergerak untuk roenotok beberapa jalan darah .si-bocafa she Han untuk membendung menjalaninya racun ke-araf jantung Han Han.

Tapi, tubuh Han Han telah berubah hijau kehitam-hitaman. Mukanya juga telah bersemu hitam.

Hati Khu Sin Hoo jadi mencelos, dia mengeluh putus asa. Karena, .selain si bocah tergigit oleh ular Pek Coa yang terke nal akan keganasan racunnya, juga si bocah sedang menderita serangan hawa Im dan Yang yang akan menerobos ke jalan darah le-hiatnya dan kalau sampai racun Pek Coa itu ikut mengalir menerobos ke jalan darah le-hiat, jiwa si bocah akan habis sampai di situ saja, sebab biar bagaimana bocah itu hanya seorang anak manusia yang terdiri dari darah daging belaka,

yang tak akan kuat menerima serangan-serangan sari berbagai racun dan hawa Im dan Yang.

Diawasinya Han Han dengan air mata menitik dari pipinya, kemudian Khu Sin Hoo menjerit mengerikan, dia murka sekali. Tubuhnya melompat tinggi, kemudian tangannya bergerak-gerak, tahu-tahu lima orang Pek Bwee Kaow rubuh terjungkal. Mereka binasa seketika itu juga dengan kepala remuk. Kemudian disusul oleh empat orang Pek Bwee Kauw lagi, yang terbinasakan juga. Begitulah, saking murkanya Khu Sin Hoo telah membunuh orang Pek Bwee Kauw. Dia murka sekali, disebabkan oleh orang-orang Pak Bwee Kau itulah maka Han Han sampai tergigit oleh ular yang sangat beracun itu. Kemudian, setelah membunuh semua orang-orang Pek Bwee Kauw yang tak sempat melarikan diri itu, Khu Sui Hoo menjatuhkan diri dan menangis sambil menatap Han Han.

Orang-orang Cong Wie Piauw-kiok jadi berdiri kesima. Sebetulnya mereka ingin menyatakan terima kasih mereka, tapi tokh mereka tidak berani menghampiri si Hwee-shio karena wajah Khu Sin Hoo pada saat itu sangat menyeramkan sekali.

Lama juga Jiauw Pie-Jie Lay mengawasi Han Han, sampai suatu ketika, dilihatnya Han Han menggigil seperti orang kedinginan. Hati Khu Sm Ho jadi semakin pedih dia tahu, tak lama lagi tentu bocah itu akan mati dan arwahnya akan terbang menuju kepintu gerbang gedungnya Giam-lo-ong.....!"

Han Han waktu tadi merasakan tangannya tergigit oleh Pek Coa, ular putih yang dilepaskan oleh orangnya Pek Bwee Kauw itu merasakan seketika itu juga tangannya menjadi gatal, kemudian tubuhnya seperti digigit beribu-ribu ular, itulah yang menyebabkan bocah. she Han tersebut melompat-lompat seperti orang yang sedang hilang ingatannya. Kemudian, setelah melompat beberapa kali dia merasakan matanya nanar, pandangannya berkunang-kunang, setelah mengeluarkan suara keluhan yang lirih, dan merasakan tubuhnya panas sekali, dia rubuh terjungkal tak sadarkan diri.

Dan sekarang, di kala dia membuka matanya tersadar dari pingsannya, si bocah merasakan tubuhnya sangat panas sekali, hawa dingin dan panas bergabung menjadi satu dan berkumpul di dekat Tan-tian, pusarnya, kemudian mendesak ke arah dadanya, seakan-akan dadanya itu tak tahan lagi akan desakan hawa yang begitu kuat dan bocah she Han tersebut merasakan dadanya seperti mau meledak !

Dengan mengeluarkan seruan yang lirih dia melompat bangun dan melompat tinggi sekali, setinggi empat tombak ! Sambil melompat, dia menjerit sekuat-kuatnya, seakan-akan ingin menyalurkan desakan hawa yang berkumpul di Tantiannya dan menyesak dadanya, kemudian di saat tubuhnya meluncur turun dan dia dapat berdiri tegak, dia tertawa keras sekali, menggoncangkan rumah penginapan tersebut. Suara tertawanya si bocah luar biasa sekali, dapat diumpamakan runtuhnya langit dan melesaknya bumi!

Khu Sin Hoo sendiri jadi berdiri kesima. Sejak tadi dia menyaksikan kelakuan bocah she Han yang luar biasa itu, sampai akhirnya dia jadi tambah terkejut waktu menyaksikan Han Han melompat setinggi empat tombak dan kemudian tertawa dengaa suara yang luar biasa.

Dan yang apes adalah dua orang Cong Wie Piau-w-kiok. Sedang Khu Sin Hoo Berdiri kesima, adalah dua orang Cong Piau-w-kiok itu rubuh terjungkal. mereka tak tahan mendengar suara tertawa Han Han, dan malah nanti begitu mereka tersadar, mereka akan menjadi orang cacad, karena mereka akan menjadi tuli, yang tak dapat mendengar lagi. Selaput gendang telinga mereka telah pecsh. Sedangkan yang enam orang Cong Wie Piau-w-kiok lainnya telah berdiri dengan wajah yang pucat dan menutupi telinga dengan kedua tangan mereka. Berhubung kepandaian mereka lebih tinggi kalau dibandingkan dengan kedua kawan mereka yang rubuh itu, maka mereka masih dapat berdiri tegak tak rubuh.

Lama juga Han Han tertawa begitu sampai akhirnya dia berhenti dan berdiri tegak dengan mata mendelong. Dadanya dirasakan lapang dan tubuhnya segar sekali. Wajahnya telah berubah merah kembali.

Khu Sin Hoo cepat-cepat menghampiri si bocah. "Apa yang telah terjadi, Han-jie ?" tanya jago tua ini heran,

Han Han menggelengkan kepalanya. "Entahlah!!" dia menyahuti karena dia sendiri juga heran akan kejadian yang telah menimpa dirinya. "Tapi.....tapi, tubuhku jadi ringan, Tay-soe, lihatlah.....aku dapat melompat setinggi ini!" dan Han Han melompat lagi, dia memang dapat melompat setinggi empat tombak lebih! Luar biasa sekali !!

Khu Sin Hoo sendiri jadi tak mengerti. Mengapa bisa terjadi peristiwa yang aneh begitu ?!

Ternyata, karena digigit oleh Pek Coa, ular putih, yang terkenal akan keganasan racunnya, maka racun itu mengamuk di dalam tubuh si bocah she Han tersebut. Biasanya setiap orang yang terkena racun ular Pek Coa, maka jiwanya tak dapat tertolong lagi, karena racun ular putih tersebut bekerja cepat sekali dan dalam dua atau tiga detik si korban pasti akan melayang nyawanya. Akan tetapi berlainan apa yang telah terjadi di diri Han Han. Karena dia sedang menderita dua serangan hawa Im dan Yang, hawa panas dan dingin, maka begitu racun menjalar di dalam tubuhnya mengikuti aliran darah, racun itu jadi saling tempur dengan kedua macam hawa murni, dingin dan panas yang sedang mengendap di dalam tubuh si bocah dan menyebabkan serangkum hawa panas dan dingin berkumpul di tan-tian Han Han untuk memberikan perlawanan pada racun ular Pek Coa itu. Sampai akhirnya, karena hawa dingin dan panas itu adalah hawa murni, maka racun ular jadi punah dan pada saat itulah kedua hawa Im dan Yang menerobos masuk kedalam Tay-yang-hiat dan berkumpul di situ. Coba kalau tak ada racun ular yang mengalir di dalam darahnya, tentu Han Han akan binasa, tapi di sebabkan racun ular Pek Coa itu, walaupun kedua macam hawa murni yang berlawanan itu telah berkumpul di Tay-yang-bi-atnya melalui Ie-hiat, tokh dia masih dapat hidup, karena kedua hawa murni itu telah berubah menjadi semacam hawa yang luar biasa, menyebabkan Han Han seperti juga seorang jago yang telah memakan masa latihan selama lima puluh tahun ! Lwe-kang bocah ini luar biasa sekali, tanpa disadari, dia telah menjadi seorang jago Lwee-kang tenaga dalam, yang benar-benar ajaib !

Khu Sin Hoo menggeleng-gelengkan kepalanya tak mengerti, waktu Han Han telah meluncur turun, dia menepuk-nepuk bahu si bocah.

"Apa yang kau rasakan Han-jie?" tegur jago tua she Khu ini.

Han Han menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Segar Tay-soe.....tak ada gangguan pada diriku lagi ! " Menyahuti si bocah ini.

Khu Sin Hoo menatap Han Han dengan pandangan dan mempercayai perkataan si bocah, tapi tokh dia juga tersenyum.

"Mari kita kembali ke kamar!" katanya sambil menarik tangan si bocah.

Han Han mengangguk.

"Bagaimana dengan orang-orang Cong Wie Piau-w-kiok, Tay-soe?" tanya si bocah she Han.

"Beres !" menyahuti Khu Sin Hoo. "Para pembegal semuanya telah kubinasakan!!"

Mereka kembali ke dalam kamar tanpa memperdulikan keenam orang Cong Wie Piau-w-kiok yang sedang menatap mereka dengan pandangan heran dan kagum, juga mata keenam orang Cong Wie Piau-w-kiok ini memancarkan rasa terima kasih. Sampai di saat Khu Sin Hoo dan Han Han telah lenyap dari pandangan mereka, keenam orang Cong Wie Piau-w-kiok tersebut ramai membicarakan kejadian yang luar biasa tadi. Sedangkan pelayan rumah penginepan baru berani keluar untuk menyingkirkan mayat-mayat yang bergelimpangan dan keenam orang Cong Wie Piau-w-kiok juga mengurus mayat kawan-kawan mereka.....

Khu Sin Hoo waktu telah berada di dalam kamar, dia memeriksa keadaan luka di tangan Han Han, dilihatnya luka di tangan bocah itu tak meninggalkan tanda ya»g luar biasa hanya tampak dua luka kecil bekas gigitan ular Pek Coa. Selain itu tak tampak tanda-tanda yang luar biasa.

Khu Sin Hoo juga memeriksa peredaran darah si bocah. Dia menempelkan tangannya pada punggung Han Han, menyalurkan Lwee-kang pada Han Han. Tapi, dia begitu mengerahkan tenaga dalamnya, begitu hatinya mencelos. Wajahnya juga berubah pucat.

Mengapa ?!

Ternyata, di saat Khu Sin Hoo mengerahkan tenaga Lwee-kangnya, tenaga dalamnya itu mengalir menerobos kedalam tubuh si bocah dengan lancar. Bukan itu yang mengejutkannya, tapi yang benar-benar membikin dia kaget, tenaga

dalamnya itu mengalir terus tak dapat dikendalikan dan seperti tersedot oleh Han Han. Dia sebagai seorang ahli Lwee-keh, seorang ahli tenaga dalam, maka dari itu, dia jadi terkejut benar memperoleh kenyataan begitu. Dan yang lebih-lebih mengagetkannya ialah peredaran darah si bocah berlawanan sekali dengan apa yang semestinya. Kalau orang-orang normal biasanya, peredaran jalan darahnya dari kanan kekiri, maka yang aneh untuk bocah she Han itu, jalan darahnya malah dari kiri terus kekanan..... itulah yang membikin Khu Sin Hoo jadi tak mengerti. Dan yang lebih-lebih membikin Khu Sin Hoo jadi pusing tak mengerti ialah, dia seorang jago yang kosen, yang dapat mengendalikan peredaran tenaga dalamnya semau hatinya, tapi sekarang, di kala dia menyalurkan ke-tubuh si bocah, dia merasakan jalan pernapasannya seperti jadi jungkir balik. Untung saja dia masih ingat akan dirinya dan cepat-cepat menarik pulang tangannya, maka dia jadi terlepas dari tempelan tubuh si bocah. Coba kalau dia terlambat sedikit lagi, walaupun dia kosen luar biasa tokh dia pasti akan mati !! Mengapa begitu ?

Sebab, jalan darah Tay-yang-hiat si bocah telah terbuka, malah le-hiatnya juga telah terbuka sehingga hawa murni ditubuh bocah itu dapat keluar masuk ke Tay-yang hiat dengan leluasa. Kalau ada seseorang menyerang atau mengirim tenaga dalam padanya, maka tenaga dalam orang itu akan menerobos masuk dan lenyap ke Tang-yang hiat, seperti juga benda berat yang amblas di dalam lautan lenyap tak keruan parannya. Pula, walaupun masih berusia muda dan tak mempunyai kepandaian ilmu silat, tapi si bocah masih murni, sehingga setiap hawa Lwee-kang. dapat keluar masuk ditubuhnya tanpa memperoleh perlawanan darinya. Dan, selama dalam beberapa hari bersama Khu Sin Hoo, entah berapa kali orang tua she Khu itu mengirimkan tenaga murninya ketubuh si bocah. Sehingga dengan sendirinya sekarang Han Han telah memiliki tenaga Lwee-kang yang luar biasa hebatnya.....tanpa disadarinya, diapun telah menjadi seorang ahli Lwee-keh yang luar biasa sekali.....!

"inilah aneh..... !!" menggomam Khu Sin Hoo sambil menatap Han Han dengan menggelengkan kepalanya.

"Apa yang aneh, Tay-soe ? " tanya Han Han tak mengerti.

Jiau Pie Jie-Iay Khu Sin Hoo tak menyahuti, dia hanya memegang pundak si bocah. Kemudian dibawanya kedekat dinding kamar.

"Berdirilah di sini, Han-jie.....!" kata jago tua Khu Sin Hoo itu. Han Han heran.

"Apa yang akan Tay-soe lakukan ?" tanyanya bingung.

Khu Sin Hoo hanya mengulap-ulapkan tangannya, kemudian dia melangkah menjauh beberapa tombak, setelah itu dia mengawasi Han Han.

"Aku akan menyerangmu, kalau kau tak tahan, cepat-cepat kau berteriak memberi tanda !" kata Khu Sin Hoo kemudian.

Han Han jadi terkejut.

"Eh Tay-soe, kau..... kau.....kau mau menyerangku ?" tanyanya gugup.
"Aku mana tahan menahan seranganmu ?"

Khu Sin Hoo tersenyum.

"Aku akau menyerang dengan diikuti perhitungan !" kata Khu Sin Hoo cepat. "Jangan takut! Kalau memang kau tak kuat, aku akan menarik pulang tenaga dalamku! Bersiaplah !"

Walaupun masih bingung, tokh Han Han tak banyak bertanya lagi, dia hanya memandang si Hwee-shio dengan pandangan ragu. Tapi akhirnya dihati si bocah mengambil suatu keputusan. Akhir-akhir ini dia telah mengalami banyak penderitaan, tokh kalau memang ternyata Khu Sin Hoo ingin menghajarnya, dia tak akan keberatan, karena pukulan dan hajaran telah biasa baginya tak begitu ditakutinya lagi. Maka dari itu, hati si bocah she Han tersebut jadi tenang, dia jadi berdiri dengan menatap Khu Sin Hoo.

Tampak Jiauw Pie Jie Lay telah mengangkat tangannya, dia menyerang dalam jarak jauh, serangkum tenaga dalamnya mengalir keluar dari telapak tangannya dan menghantam Han Han.

Han Han sendiri merasakan tenaga serangan Khu Sin Hoo yang tak tampak itu, merangsek kuat sekali, bocah ini merasakan adanya seperti tergencet oleh tenaga yang sangat kuat, merasakan adanya sesak. Tapi keadaannya itu tak lama, karena dia merasakan dipusarnya seperti ada sesuatu yang bergerak-gerak, lalu bergolak naik kedadanya, dan napasnya jadi lancar lagi. Serangan Khu Sin Hoo jadi punah.

Yang kaget adalah Khu Sin Hoo. Dia tadi menyerang dengan empat bagian tenaga Lwee-kangnya, tapi begitu dia mengulurkan tangannya mengirim serangkum tenaga Lwee-kang pada si bocah, untuk kagetnya dia merasakan tenaga dalamnya seperti amblas ke dalam tubuh si bocah, punah dengan sendirinya. Si Hwee-shio tua ini sampai mengeluarkan seruan tertahan.

Ternyata, tenaga murni yang berkumpul di pusar Han Han telah bekerja secara serentak begitu merasakan adanya serangan dari luar. Hawa dingin dan

hawa panas yang berkumpul di tubuh si bocah bergolak dan menyedot tenaga serangan Khu Sin Hoo ke dalam Hiat-to Thay-yang-hiatnya Han Han.

Inilah hebat !

Hal itu tak pernah dipikirkan oleh Khu Sin Hoo, karena sejak dia terjun ke dalam dunia Kang-ouw dan mengangkat nama di dalam rimba persilatan, belum pernah disaksikan perihai yang luar biasa macam ini. Maka dari itu, di samping terkejut, juga butir-butir keringat dingin mengucur di keningnya.

Khu Sin Hoo mengerahkan tujuh bagian tenaga dalamnya, yang menerobos keluar dan telapak tangannya waktu dia menyerang lagi. Tapi kali inipun sama. Semakin besar dia mengerahkan tenaga dalamnya, maka semakin kuat daya sedotnya yang diterima dari bocah she Han itu. Hal ini benar-benar mengherankan sekali bagi Khu Sin Hoo, sampai berulang kali dia mengeluarkan seruan tertahan.

Han Han sendiri, berulang kali merasakan serangkum tenaga dalam yang menyerang dirinya semakin lama semakin kuat, maka dari itu, dia juga heran, karena setiap kali tenaga dalam itu menyerang dan menyedot dadanya, tokh akhirnya lenyap dengan sendirinya. Mau dia menduga bahwa Khu Sin Hoo telah menarik pulang tenaga serangannya itu. Tapi waktu dia melihat wajah Khu Sin Hoo yang pucat dan dipenuhi oleh butir-butir keringat dingin, dia jadi heran. Dihampiriuya jago tua she Khu itu.

"Kenapa kau, Tay-soe?" tanya bocah ini heran.

Khu Sin Hoo menarik napas.

"Luar biasa!!" katanya sambil menyatuhkan dirinya duduk di tepi pembaringan yang ada di dekatnya. "Luar biasa sekali ! Inilah benar-benar rejekimu Han-jie!!"

"Apa maksud Tay-soe ?" tanya Han Han tak mengerti, dia bingung melihat kelakuan orang.

Tiba-tiba Khu Sin Hoo tertawa keras, sampai tubuhnya tergoncang. Dia masih tertawa terus dan tak menyahuti perkataan Han Han sehingga membingungkan si bocah she Han tersebut.

"Tay-soe.....kenapa kau?" tanya si bocah cepat.

"Hanya Thian yang bisa melimpahkan rejeki demikian besar padamu, Han Han !" kata Khu Sin Hoo. "Bersyukurlah kau bahwa sekarang kau telah menjadi ahli Lwee-keh nomor satu ! Kalau tadi aku terus menyerangmu dengan mengerahkan seluruhnya tenaga dalamku, mungkin aku sudah terbujur kejang tak bernyawa !"

"Eh.....kenapa begitu Tay-soe..... ?" Tanya Han Han tetap tak mengerti.

Sekali lagi Khu Sin Hoo ketawa, dia mengulurkan tangannya.

"Selamat ! Selamat ! katanya,

Han Han masih bingung, dia tak mengerti kelakuan si Hwee-shio yang aneh ini. Dia jadi tak menyambuti uluran tangan si Hwee-shio tersebut.

"Apa yang telah terjadi Tay-soe?!" tanya si bocah lagi.

"Hmmm.....mari kau ikut aku, nanti akan kuterangkan !" kata Khu Sin Hoo dan menghampiri meja.

Walaupun masih bingung, tapi Han Han mengikuti Khu Sin Hoo menuju ke meja.

Khu Sin Hoo mengambil cawan, diletakkan ditengah-tengah meja, kemudian JiauWPie Jie Lay meletakkan tangannya di atas meja dia mengerahkan tenaga dalamnya dan cawan itu jadi melekat di atas meja seperti juga dipantek, walaupun diangkat dengan kekerasan, cawan itu tak nantinya bergeming.

"Ambillah cawan itu, Han-jie !!" kata Khu Sin Hoo.

"Untuk apa Tay-soe ?!" tanya Han Han tak mengerti, dia heran melihat kelakuan Khu Sin Hoo pada akhir-akhir ini.

"Aku ingin menguji tenaga dalammu !" menyahuti Khu Sin Hoo.

"Menguji tenaga dalamku ?" tanya Han Han heran. JiauWPie Jie Lay menganggkn.

"Ya..... ! Angkatlah cawan itu ! Nanti akan kuterangkan apa yang telah terjadi Han-jie !!" menyahuti jago tua she Khu itu sambil menganggukkan kepalanya.

Han Han masih bingung, tapi tokh dia mengulurkan tangannya untuk mengangkat cawan itu. Tapi, begitu dia mengangkat, hatinya kaget, karena jangankan cawan itu terangkat, bergerak saja tidak ! Dia mengerahkan tenaganya untuk menarik cawan itu dari atas meja dengan sekuat tenaganya, tapi tetap saja cawan itu menempel di permukaan meja seperti juga dipantek.

"Tarik terus Han-jie!!" menganjurkan Khu Sin Hoo.

"Tak bisa Tay-soe!!" menyahuti Han Han.

Khu Sin Hoo tersenyum.

"Kau tahan napas setengah menit, kemudian tarik napas empat kali, dua panjang, dua kali pendek, berbareng dengan itu, kau angkatlah cawan itu." kata jago tua she Khu itu.

Han Han menuruti petunjuk-petunjuk Khu Sin Hoo. Dia merasakan semacam hawa hangat mengalir ke tangannya waktu dia menarik napas panjang dua kali dan pendek dua kali dia juga merasakan telapak tangannya panas sekali. Waktu dia menarik cawan itu lokh! Cawan itu dengan mudah terangkat!

Melihat itu, Khu Sin Hoo tertawa keras, dia malah berjingkrak saking gembiranya.

"Bagus! Bagus!" katanya gembira. "Kau telah menjadi seorang Lwee-keh yang benar-benar hebat! Malah tenaga dalamku jadi kalah setingkat denganmu, Han-jie !!"

Han Han jadi melengak.

"Heh..... mengapa bisa begitu ?" tanya si bocah tetap heran.

Khu Sin Hoo menjelaskan apa yang telah terjadi di diri si bocah, juga menceritakan perubahan yang telah di alami oleh bocah itu.

Han Han jadi girang berbareng berduka. Girang karena dia memperoleh kemujijatan yang tak terduga. Berduka, sebab tak dapat mencari jejak kedua orang tuanya. Lagi pula, kedua orang tuanya itu telah gila.

Mengingat akan keadaan kedua orang tuanya dan keempat murid ayahnya yang tak waras otaknya itu, dia jadi menangis sesenggukan, membikin Khu Sin Hoo jadi kaget.

"Kenapa kau Han-jie ?" tegurnya.

"Ayahku ibuku, Tay-soe !!" kata si bocah di antara isak tangisnya. "Mereka entah di mana.....!!!"

Khu Sin Hoo baru mengerti mengapa si bocah menangis, dia jadi merasa iba. Dihiburnya bocah itu.....sampai, setelah menjelang kentongan keempat, mereka baru naik ke pembaringan untuk tidur.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 19

HONG SAN atau gunung Cendrawasih merupakan gunung yang tinggi dan megah. Di gunung ini terdapat banyak tebing yang curam. Dan, setiap lima tahun sekali di gunung inilah ketujuh jago luar biasa yang menguasai daratan Tiong goan mengadakan pertemuan untuk saling bertempur demi menentukan siapa yang

terkuat dan terkosen di antara mereka. Selama itu, gunung tersebut merupakan saksi bisu peristiwa berdarah yang sering terjadi di gunung tersebut disebabkan perebutan gelar orang gagah nomor wahid itu !.'

Tapi, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, biarpun para orang-orang gagah itu telah berubah menjadi tua atau kakek-kakek dan nenek-nenek, tapi gunung Hong-san tersebut masih berdiri megah sekali tanpa ada perubahan sedikitpun. Pohon-pohon yang bertumbuhan disitupun masih tetap berwarna hijau.....dengan binatang-binatang buas yang menjadi penghuniya.

Sebetulnya, walaupun di sebelah selatan dari gunung Hong-san terdapat sebuah kampung yang terletak hanya limapuluh tujuh lie, yang bernama Swie-san-chung, kampung air gunung, tokh dari penduduk kampung itu tak ada seorangpun yang berani mendaki gunung tersebut terlalu tinggi. Sebab, selain terlalu tinggi, gunung tersebut terkenal akan jurang-jurang yang terjal dan tebing-tebing yang curam. Selain orang-orang kosen yang sering mengadakan pertemuan di gunung tersebut, tak ada manusia biasa yang berani mendakinya terlalu tinggi, sebab bisa-bisa yang pulang nantinya hanya nama mereka saja sedangkan arwah mereka akan menghadapi Giam-lo-ong disebabkan oleh bahayanya jurang-jurang terjal itu atau binatang buas yang menjadi penghuni di hutan-hutan yang banyak terdapat di gunung tersebut.

Dan pada pagi itu tampak tiga sosok tubuh yang melesat cepat dan gesit sekali melompati jurang-jurang yang curam, gerakannya lincah sekali, sehingga ketiga sosok tubuh itu lebih mirip disebut sebagai bayangan setan saja. Malah, di kala sampai didekat bukit Sioe-hay-gay, di mana terdapat sebuah jurang yang terkenal akan keangkerannya disebabkan jarak antara kedua tebing yang terpisah dalam puluhan tombak, ketika bayangan itu hanya melompat ringan dan telah berada di tebing yang satunya. Kemudian bagaikan terbang, ketiga sosok tubuh itu melesat menuju kearah puncak gunung Hong-san tersebut.

Hanya dalam waktu yang singkat, ketiga sosok bayangan itu sampai di sebuah lapangan rumput di puncak gunung Hong-san itu. Luas lapangan tersebut sebesar empat puluh tombak persegi, malah di sebelah selatan dari lapangan rumput tersebut terdapat suatu jurusan yang mencuat ke dalam, merupakan lapangan kecil, yang seluas tiga belas tombak. Jadi kalau dilihat dari atas tebing, maka lapangan itu berbentuk huruf 'L'. Ketiga sosok bayangan itu berhenti di sebuah batu gunung yang menjorok keluar. Mereka memandang sekeliling lapangan rumput tersebut.

Ternyata ketiga orang itu terdiri dari tiga orang Too-jin yang masing-masing berusia di antara empat puluhan.

"Toa-ko, mungkin orang-orang itu mulai besok baru berkumpul di sini" kata salah seorang di antara mereka,

Imam yang dipanggil Toa-ko, kakak yang terbesar, hanya mendengus: Sedangkan imam yang seorangnya, telah mewakili menyahutinya : "Sha-tee.....dalam kekalutan yang akan timbul nanti, kita harus bertindak cepat-cepat!"

"Hmmm..... percuma Sam-kiam Kang-gwa kalau tak dapat menyebabkan orang-orang itu penasaran!" tiba-tiba si Toa-ko berkata. Sam-kiam Kang-gwa adalah tiga pedang dari tembok besar.

Si-imam yang dipanggil Sha-tee itu ketawa dia mengangguk.

"Benar!" dia menyahuti. "Percuma kita telah memupuk nama selama belasan tahun kalau tak dapat menimbulkan kerusuhan di antara orang-orang itu,"

"Tak percuma Sam-kiam Kang-gwa malang melintang di dalam kalangan Kang-ouw selama belasan tahun ! Biar bagaimana usaha kita harus berhasil, Sha-tee!" kata si Toa-ko. "Dan menurutmu, Jie-tee, bagaimana kalau bersembunyi di belakang batu-batu gunung itu menunggu sampai datangnya mereka?"

Si-imam yang dipanggil Jie-tee, adik kedua, menggeleng.

"Percuma kalau kita bersembunyi di situ!" katanya cepat. "Tempat itu kurang baik letaknya, juga kita tak bisa bergerak leluasa. Lebih baik «ita menunggu di tepi jurang itu, bersembunyi di atas pohon itu!" dan si Jie-tee ini menunjuk kesebuah pohon Siong yang tumbuh di tepi tebing itu. Ternyata selain batang Siong tersebut sangat besar, sebesar tiga pelukan orang, juga sangat rindang, sehingga dapat dipakai untuk tempat persembunyian.

"Bagus!" kata si-Toa-ko. "Tempat itu memang baik untuk dipakai sebagai tempat persembunyian ! Mari kita kesana !"

"Tunggu dulu Toa-ko!" cegah si-imam yang dipanggil Sha-tee, adik yang ketiga, sambil menghampiri Toa-konya.

"Ada apa?" tanya si Toa-ko.

"Selama ini kita harus bertindak hati-hati, sebab sekali saja kita salah melangkah dan mengambil tindakan yang meleset dari rencana, jiwa kita sulit diperhatikan lagi, karena orang-orang yang akan kita perdayakan itu adalah orang-orang kosen yang mempunyai kepandaian luar biasa!"

Si Toa-ko mengangguk.

"Jadi apa maksudmu, Sha-tee?" tegurnya.

"Nanti kita harus bekerja hati-hati, jangan turun tangan sebelum melihat kesempatan yang betul-betul baik ! Dan juga, kalau nanti kita tak mempunyai kesempatan yang bagus, kita jangan bekerja, karena akan kapiran dan percuma saja!" menerangkan si Sha-tee.

Si imam yang dipanggil Toa-ko dan Jie-tee jadi mengangguk.

"Ya.....begitupun boleh !" menyahuti si Toa-ko. "Tapi biasanya Sam-kiam Kang-gwa belum pernah gagal melakukan sesuatu !"

Ketiga imam itu tertawa, mereka lalu menghampiri pohon Siong itu dan melompat untuk bersembunyi dibalik daundaun Siong yang lebat.

Mereka memang Sam-kiam Kang-gwa, tiga pedang dari tembok luar, masing-masing mempunyai nama yang cukup seram, yaitu si Toa-ko Hek-coa, ular hitam, dan si Jie-tee bernama Pek-hauw atau harimau putih. Sedangkan si Sha-tee, adik yang ketiga dan paling termuda di antara ketiga ahli pedang dari tembok besar itu, bernama Tok Sian Kiam atau si raja pedang beracun. Itulah suatu keanehan ketiga jago pedang tersebut, karena mereka mempunyai nama yang cukup aneh, yang lebih mirip seperti gelaran belaka.

Belum lama ketiga orang dari Sam-kiam Kang-gwa itu memernahkan diri di pohon Siong itu, tiba-tiba terdengar suara jeritan yang menyayatkan, yang menyerupai juga suara tertawa yang menyeramkan. Tampak dari lereng gunung sesosok tubuh yang sedang berlari pesat sekali. Dalam waktu yang singkat, orang itu telah berada di lapangan rumput itu.

Waktu dia tiba di lapangan itu, dia tak melihat seorang manusiapun, dia jadi tertawa lagi dengan suara tertawa seperti jeritan yang menyayatkan itu.

Keadaan orang tersebut luar biasa sekali, matanya yang sebelah kanan lebih besar kalau dibandingkan dengan matanya yang kiri, sedangkan hidungnya melesek, mulutnya cablak lebar seperti paso, tubuhnya tinggi kurus, kakinya yang kanan lebih pendek dari kakinya yang kiri, rupanya disebabkan suatu kecelakaan, sehingga waktu dia melangkah perlahan-lahan, jalannya dingklek. Akan tetapi biarpun kakinya cacad, tokh dia dapat bergerak gesit sekali, malah gerakannya tadi hampir menyerupai bayangan setan saja.

Agak lama juga orang itu tertawa, sampai akhirnya matanya mencilak kearah pohon Siong, dia mendengus mengeluarkan suara tertawa dingin yang perlahan. Dia merogoh sakunya, tahu-tahu tangannya bergerak, tujuh biji catur melesat kearah pohon Siong diiringi oleh bentakannya : "Menggeling turunkalian !"

Begitu biji catur dilemparkaa kepohon oleh orang yang luar biasa tersebut, terdengarlah suara "Ihhh" yang perlahan sekali, kemudian tampak berlompatan tiga sosok tubuh dari Sam Kiam Kang-gwa.

"Siapa kau.....?" bentak Tok Sian Kiam, si adik ketiga dari Sam-kiam Kang-gwa itu.

Orang dengan keadaannya yang luar biasa itu tersenyum tawar mengejek.

"Hmm..... tiga cecurut yang mencari mampus!!" katanya dingin. "Apa maksud kalian bersembunyi di situ ?"

Hek Coa, si Toa-ko jadi berubah wajahnya, rupanya dia gusar sekali orang tadi, telah menyerang mereka dengan biji catur.

"Kami Sam-kiam Kang-gwa tak pernah jeri pada orang, mau apa kau berlaku begitu jumawa !!" katanya dingin. "Siapa kau? " dan kata-katanya yang terakhir ini terdengarnya bengis sekali.

"Hmmm.....Su Tie Kong tak pernah menyembunyikan nama dan julukan !!" menyahuti orang itu.

"Kau.....kau Su Tie Kong?" tanya

Hek Coa dengan suara yang agak tergetar, karena sedikitpun ia tak menduga bahwa orang yang bercacad dan keadaannya luar biasa sekali ini, ternyata salah seorang jago yang terkenal namanya.

"Hmmm.....benar!!" menyahuti Su Tie Kong dengan lagak yang uring-uringan. "Aku memang It Kiam Chit-tong !!"

"Kau.....kau" wajah si Hek Coa jadi berubah tambah pucat.

"Kenapa kau, monyet?" tegur Su Tie Kong dengan suara yang keras. Dia juga tertawa mengejek. "Hmmm.....apakah setelah bertemu denganku kalian masih berharap dapat bernapas terus ?!"

Hebat kata-kata Su Tie Kong, karena dengan dimaksudkan 'dapat bernapas terus', mau diartikan bahwa dia akan membunuh Sam Kiam Kang-gwa!!

Wajah Hek Coa, Tok Sian Kiam dan Pek Hauw jadi berubah merah, mereka gusar, biar bagaimana mereka adalah Sam Kiam Kang-gwa yang telah meropunyai nama besar di dalam kalangan Kang-ouw, maka hari ini orang terlalu meremehkan dirinya, dan juga tak memandang sebelah mata. Mereka mana mau mengerti ?!

Maka dari itu, dengan mengeluarkan bentakan yang keras, tahu-tahu tangan mereka telah mencabut pedang yang tergeblok dipunggung mereka masing2.

"Srettttt!" pedang itu tercabut dari sarungnya,

"Hmmm apakah kau kira begitu mudah untuk merubuhkan Sam Kiam Kang-gwa ?" kata Hek Coa dengan murka. "Baiklah ! Walaupun kau adalah Su Tie Kong yang terkenal akan keganasannya, tapi kami tak jeri majulah !!"

Su Tie Kong tertawa dingin, dia mengejek melihat sikap ketiga jago dari tembok besar itu.

"Hmmm.....sipakah kalian duga aku pantas untuk melayani tiga monyet-monyet semacam kalian?!" bentaknya dengan suara yang bengis, kemudian sebelum Sam Kiam Kang-gwa tahu apa-apa, Su Tie Kong telah menggerakkan tangannya, dan 'trakkk' tiga kali suara itu terdengar, tampak Sam Kiam Kang-gwa terjungkel terbinasa dengan kepala yang pecah remuk dan mengeluarkan polohnya-.....!

Hebat Su Tie Kong ini, dia membunuh ketiga lawannya itu tanpa Sam Kiam Kang-gwa dapat memberikan perlawanan !! Walaupun kepandaian Sam Kiam Kang-gwa tak dapat direndengkan dengan kepandaian Su Tie Kong, tapi tokh mereka bukan orang-orang lemah, juga bukannya tak mempunyai kepandaian yang tak berarti. Selama belasan tahun mereka telah malang melintang membuat nama di kalangan Kang-ouw, dan hari ini karena dia mengetahui bahwa ketujuh jago utama akan mengadakan pertemuan di gunung Hong San, maka mereka bermaksud untuk mengintip ilmu silat yang akan digunakan oleh ketujuh jago itu. Malah mereka mengharapkan ketujuh jago itu, akan saling bunuh, sehingga nanti mereka bisa memperoleh keuntungan dengan mengambil kitab ilmu silat milik jago-jago yang binasa itu. Namun belum lagi terwujud, mereka sendiri telah dibinasakan oleh Su Tie Kong dengan cara yang penasaran bekali, sebab mereka tak mengetahui dengan cara bagaimana mereka dibunuh oleh Su Tie Kong.

Sam Kiam Kang-gwa menggeletak tak bernyawa dengan kepala pecah, sedangkan pedang mereka masing-masing masih tergenggam erat-erat mungkin waktu mereka binasa dalam keadaan penasaran itu, mereka sedang mencekal pedang mereka erat-erat.

Su Tie Kong sendiri telah tertawa terbahak-bahak, tubuhnya jadi tergoncang dan suara tertawanya itu menggema disekitar lapangan rumput di atas gunung Hong San tersebut, menyeramkan sekali suara tertawanya itu, seperti jeritan yang panjang dan mengerikan, mendirikan bulu tengkuk.

Tapi, di kala Su Tie Kong tertawa itu, tiba-tiba terdengar suara lainnya: "Sungguh suatu perbuatan yang bagus ! Hanya sayang, yang dibunuh itu hanyalah tiga ekor kura-kura yang tak ada artinya !"

Mendengar suara itu, yang menggema di sekitar tempat tersebut, wajah Su Tie Kong jadi berubah hebat.

"Loo-sia, mengapa kau main sembunyi-sembunyi seperti itu ?" tegur Su Tie Kong dengan suara yang keras dan dingin sekali, memandang ejekan. "Cepat kau keluar!" Loo-sia ialah katak tua.

Terdengar suara terkekeh dari balik batu-batu gunung.

"Aha.....tadipun aku telah melihat kedatangan ketiga kura-kura ini, karena sejak menjelang fajar aku telah berada di sini !!" kata orang yang muncul dari balik batu itu. "Mereka ternyata mengandung maksud-maksud tertentu, ingin mencari keuntungan di air keruh, maka itu tadi waktu kau datang kenari, sengaja aku telah melemparkan sebulir batu kearah tempat persembunyian mereka itu, sehingga kau mengetahui bahwa di pohon Siong itu bersembunyi ketiga kura-kura cilik itu.....!" dan orang itu ketawa gelak-gelak lagi. Wajah orang yang baru datang ini, yang dipanggil oteh Su Tie Kong sebagai Loo-sia, si katak tua, mempunyai wajah yang biasa, seorang tua berusia di antara tujuh puluh tahun. Tapi, yang luar biasa adalah kepalanya itu, besar tak seimbang dengan tinggi tubuhnya. Dia juga keluar dari balik batu itu dengan bibir terus tersungging seulas senyuman, ramah sekali tampaknya. Dialah Yan Hoa Piek yang bergelar Tok Sian Sia, seorang jago di antara ketujuh jago utama yang menguasai daratan Tioug-goan ini !

"Hmmm.....!" Su Tie Kong mendengus. "Sejak kedatanganku tadi, aku si orang she Su telah mengetahui bahwa ketiga monyet-monyet kurus tak punya guna ini bercokol di atas dahan pohon Siong itu ! Untuk apa kau sesumbar mengatakan bahwa kau yang telah membantuku?!"

Melihat orang tak mau mengalah. Yan-Hoa Piek tersenyum, dia membawa sikap yang tetap ramah. Tak terlihat sedikitpun rasa gusar atau mendongkol di wajahnya.

"Baik! Kalau memang kau mengatakan pertolonganku itu tak ada gunanya!" dia kata dengan suara yang halus. "Jadi sekarang, kita hanya menunggu lima monyet tua yang belum datang, bukan?"

"Tak salah!" menyahuti Su Tie Kong. "Mengapa kali ini kelima monyet tua itu datang terlambat sekali?"

Mendengar itu Yan Hoa Piek tertawa gelak-gelak, dia melangkah menghampiri Su Tie-Kong.

"Kau seperti tak mengetahui saja!" katanya dengan suara yang lembut, penuh persahabatan. "Kelima monyet tua itu terlalu usil kepada urusan dunia luar,

maka mereka pasti menghadapi kesulitan dan tak dapat datang pada saat perjanjian kita ini berlangsung!"

"Hmmm.....kalau memang sampai malam nanti mereka masih tak muncul, mereka kita anggap sebagai pihak yang kalah, hanya tinggal kita berdua mengadu kekosenan kita untuk menentukan siapa yang paling kosen di antara kita berdua."

"Mana bisa begitu?" kata Yan Hoa Piek cepat. "Biar bagaimana kita harus menantikan mereka!"

"Hminm.....kau terlalu baik hati, katak tua!" kata Su Tie Kong sambil mendengus.

Yan Hoa Piek hanya tertawa tawar, dia mengibaskan bajunya, kemudian memandang ke arah sekeliling lapangan itu. Tapi, waktu dia memandang kearah sebelah barat dari gunung Hong San tersebut mukanya jadi agak berubah, lalu dia mendengus sambil tertawa tawar.

"Hei, kerbau she Su, coba kau lihat siapa yang sedang duduk di sana!" kata Yan Hoa Piek sambil menunjuk kearah yang dipandangnya.

Su Tie Kong cepat-cepat menoleh dan memandang kearah yang ditunjuk oleh Yan-Hoa Piek. Dilihatnya di atas sebuah batu gunung yang tinggi sekali, tampak seorang wanita setengah tua yang tubuhnya bongkok sedang duduk numprah di situ.

"Oh kiranya kau si-nenek tua Sian Lie-Lie Hek Coa Tok-mo!" seru Su Tie Kong. "Mengapa kau berdiam di situ seperti nenek lumpuh saja?"

Wanita tua yang duduk diatas batu gunung yang ada di sebelah atas itu memang Sian Lie Lie, itu jago betina yang bergelar Hek Coa Tok Mo atau ular hitam beracun. Dia hanya mendengus ketawa tawar waktu Su Tie Kong mengejeknya, dengan ringan dia melompat turun dari batu gunung itu dan hinggap di lapangan rumput seperti juga tak ada terjadi sesuatu apapun. Padahal, bila kepandaiannya tak sempurna betul, kedua kakinya pasti akan patah, sebab jarak antara batu gunung yang didudukinya tadi dengan lapangan rumput terpisah dalam jarak yang cukup tinggi, yaitu enambelas tombak lebih.

"Su Tie Kong !" katanya dingin. "Kau jangan terkebur, hari ini gelar jago nomor satu akan jatuh pada diriku ! Kalian tua bangka yang sudah mau mampus, tentu akan rubuh di tanganku !" dan setelah berkata begitu, nenek tua, Sian Lie Lie, mendengus 'hmmm!', 'hmmm!', berulang kali, matanya mencilak sesaat, sikapnya angkuh sekali.

Su Tie Kong ketawa dingin. "Apa betul gelar itu akan jatuh di tanganmu ?" ejeknya. "Hm, walaupun kau mempunyai tiga pasang tangan dan sepuluh kaki, belum tentu kau dapat merubuhkanku ! Nenek tua bongkok ! Jangan kau bicara takabur, karena tak lama lagi kita akan berhadapan ! Di saat itulah kita akan dapat melihat dan menentukan siapa yang terlebih kosen di antara kita bertujuh!"

Sian Lie Lie hanya mendengus 'hmmm!', 'hmmm!' berulang kali, dia tak melayani perkataan Su Tie Kong itu. Hanya dia menoleh kepada Yan Hoa Piek.

"Bagaimana dengan kau?" tegurnya dingin. "Apakah kau telah memperoleh ilmu silat yang baru ? "

Yan Hoa Piek tersenyum sabar.

"Aha walaupun aku tak memperoleh kemajuan, tapi tokh kalian belum tentu dapat melayani ilmu 'Sian-pek-lek-chiu '-ku!" menyahuti Yan Hoa Piek. Yang dimaksud dengan Sian-pek-lek-chiu ialah pukulan geledak dewa.

Mendengar perkataan Yan Hoa Piek, Sian Lie Lie kembali mendengus 'hmmm!' berulang kali, matanya juga mencilak.

"Apa keluar-biasaan dari Sian-pek-lek-chiu-mu itu ?!" katanya tetap dengan suara yang dingin sekali. "Nanti kalau sudah bertempur, kau baru melihat, bagaimana aku telah memperoleh kemajuan yang akan mengejutkan kalian semua !"

Yan Hoa Piek hanya ketawa tawar, sedangkan Su Tie Kong jadi berjingkrak.

"Nenek bongkok yang jumawa !" katanya mendongkol. sekarang kau jangan pentang bacot dulu, lebih baik nanti saja kita buktikan.....!"

"Hmmm.....kalau kau mau membuktikannya sekarang, akupun tak keberatan !" menyahuti nenek she Sian itu sambil ketawa dingin.

Wajah Su Tie Kong jadi berubah merah waktu mendengar perkataan Hek Coa Tok Mo.

"Boleh! Boleh!" dia kata dengan suara aseran. "Sekarangpun boleh! Cabutlah senjatamu !"

Sian Lie Lie sudah mendengus, ragu-ragu di tangannya telah tergenggam sebatang bambu.

"Gin Tiok-ku ini akan menghabiskan nyawamu, budak tua !!" katanya tawar.

Yan Hoa Piek yang melihat keadaan telah berubah menjadi tegang, dia tertawa dan menyelak di antara kedua orang yang akan bertempur itu.

"Mengapa kalian musti bertempur sekarang?" katanya memisahkan. "Bukankah nantipun sama.....! Kalau sekarang telah bertempur dulu, lalu, siapa

yang menentukannya nanti! Aku seorang diri tak mungkin untuk menjadi wasit, karena ucapanku st orang tua she Yan yang sudah mau mampus ini tak akan dipercaya oleh orang-orang gagah! Sudahlah.....! Nanti kalau keempat tua bangka itu sudah datang, barulah kita mulai memperlihatkan kepandaian kita!"

Sian Lie Lie hanya mendengus 'hmmmm' 'hmmm!' saja, dia mau mengerti dan memasukan bambu peraknya itu.

"Kalau bukan aku memandang si-tua bangka she Yan ini, tentu kepalamu akan hancur oleh bambu perakku ini !!" katanya.

"Hmmm..... apa benar ucapanmu itu? " ejek Su Tie Kong dengan suara dingin. "Aku malah ingin membuktikannya.....!"

"Oh tua bangka yang mau mampus!!" teriak Sian Lie Lie jadi gusar kembali. "Apa kau tak takut nanti jadi menghadap ke Giam-lo-ong lebih cepat dari waktu yang sudah ditetapkan !" Dan wanita tua yang bongkok ini jadi berjingkrak saking gusarnya, dia memang beradat tinggi dan aseran, maka dari itu dia jadi mendongkol sekali mendengar ejekan Su Tie Kong. Maka dari itu, tangannya telah mencabut bambu peraknya lagi.

Su Tie Kong sendiri telah tertawa gelak-gelak.

"Apa kau anggap aku ini cecurut yang baru dilahirkan ?" tegur orang she Su itu agak mendongkol juga. "Kukira tak semudah apa yang kau katakan tadi bahwa aku akan rubuh di tanganmu!! Mungkin kau sendiri yang akan kumampusi!"

"Setan tua bangka ! Kau terlalu menghina!" dan Sian Lie Lie telah menjejakkan kakinya akan menyerang.

Tapi baru saja tubuhnya melambung sedikit tahu-tahu Yan Hoa Piek telah menarik bajunya.

"Sabar, nenek Sian.....!!" bujuk Yan Hoa Piek. "Jangan cepat naik darah nanti kau jadi lekas tua.....!!"

Sian Lie Lie jadi batal menyerang, hanya matanya mendelik kearah Su Tie Kong.

Sedangkan Su Tie Kong sendiri berdiri sambil bertolak pinggang dan tertawa gelak-gelak. Rupanya dia sengaja membawa sikap begitu untuk membikin Sian Lie Lie jadi mendongkol.

Yan Hoa Piek sendiri telah membalikkan tubuhnya menatap Su Tie Kong.

"Tua bangka she Su !" bentaknya. "Janganlah kau membawa lagak ugal-ugalanmu itu terus menerus! Kalau nanti benar-benar nenek Sian ini menyerangmu

dan kau mampus di tangannya, lalu aku nanti jadi kesepian, karena tak ada lawan yang akan menandingi aku lagi !"

Senang hati Sian Lie Lie melihat Yan Hoa Piek berpihak padanya, dia jadi tersenyum dingin dan mendengus 'hmmm!', 'hmmm!' beberapa kali.

Berbeda dengan Sian Li'e Lie, maka Su Tie Kong jadi mendongkol mendengar perkataan Yan Hoa Piek.

"Hei tua bangka she Yan !" bentaknya dengan suara yang aseran. "Kau benar-benar katak tua yang bisanya berdendang saja ! Sekarang dengan berkata begitu kau mau mengartikan bahwa aku akan mampus ditangannya betina bongkok itu ?! Hmmm.....jangan kata merubuhkan diriku, sedangkan untuk menjiwir kupingku saja betina bongkok itu tak akan dapat melakukannya"

Sian Lie Lie jadi mendongkol lagi karena orang memanggil dia dengan sebutan si-betina bongkok, dia sampai berjingkrak sambil berteriak-teriak memaki Su Tie Kong. Yan Hoa Piek jadi tersenyum melihat kelakuan perempuan bongkok ini. Dia menghampirinya dan membujuknya lagi.

Sedang Yan Hoa Piek Tok-sian-sia membujuk nenek bungkuk Hek Coa Tok Mo itu, tiba-tiba di udara mendengung semacam suara yang aneh, waktu ketiga orang itu menegaskan, ternyata suara itu menyerupai suara tertawa yang parau sekali.

"Sian-jin Kiu Lo Heng Ciauw Liong!" kata Yan Hoa Piek sambil tertawa. "Aha.....dia datang agak terlambat sedikit ! "

Tapi Yan Hoa Piek tak meneruskan perkataannya waktu dia berkata sampai di situ, dia hanya menatap Sian Lie Lie dan Su Tie Kong bergantian.

"Mengapa....." tanya Sian Lie Lie aseran.

"Hmm---- yang membuatku heran, ke mana ketiga tua bangka lainnya..... mengapa mereka masih belum datang juga?!" menyahuti Yan Hoa Piek.

Su Tie Kong tertawa gelak-gelak.

"Biarlah mereka tak datang!!" kata orang she Su ini aseran. "Mungkin mereka telah terbang ke dunia barat untuk mengnadap Giam-lo-ong !"

Yang dimaksudkan oleh Su Tie Kong dengan 'terbang ke dunia barat menghadap Giam-lo-ong, ialah kematian.....!

Yan Hoa Piek tak menyahuti, dia hanya mendengus, karena orang yang mengeluarkan suara tertawa parau itu, Heng Ciauw Liong, telah sampai di hadapan mereka dengan cepat.

"Aha, rupanya aku terlambat ! " kata Heng Ciau Liong begitu dia sampai di situ. Matanya mencilak. "Mana ketiga keledai tua lainnya ?"

Sian Lie Lie mendengus tertawa mengejek.

"Kau sendiri datang terlambat, mau apa kau menanyakan ketiga kura-kura yang tak keruan parannya itu ?" katanya dengan suara mengejek. "Hu, paling tidak mereka telah mampus !"

Wajah Heng Ciau Liong jadi berubah.

"Benarkah ucapanmu itu ?" tegurnya sambil matanya agak disipitkan memandang si nenek bongkok dengan kilatan mata yang tajam luar biasa.

"Hu ! Hu ! Rupanya kau jeri pada ketiga tua bangka yang belum datang itu, bukan ?" ejek Sian Lie Lie lagi.

Wajah Heng Ciau Liong jadi berubah lagi, dia baru menyadari bahwa dirinya sedang dipermainkan oleh nenek bongkok ini.

"Hei nenek tua bongkok, kau jangan berguyon!" bentakaya dengan suara yang bengis. "Aku menanyakan dengan hati yang tulus keadaan ketiga keledai tua yang belum datang itu, tapi mengapa kau malah bergurau ?!"

"Hmmm siapa yang mau berguyon denganmu ?" ejek Sian Lie Lie lagi. "Jangankan kau yang sudah tua bangka dan hampir masuk lobang kubur, sedangkan anak-anak muda yang tergila-gila pada diriku, tetap saja aku tak mau bergurau dengannya ! Hmmm ! Tua bangka yang tak tahu mampus..... lebih baik kau ambil pedangmu dan goroklah lehermu itu ! Kematian secara begitu lebih baik kalau dibandingkan dengan keadaanmu yang sekarang ini yang sudah pikun dan tak punya guna !"

"Plaaakkk l" terdengar suara nyaring, karena Heng Ciau Liong telah menghajar batu gunung yang terdapat di dekatnya dan batu gunung yang terhajar Heng Ciau Liong itu sempal disebabkan kerasnya hajaran Heng Ciau Liong yang disertai oleh tenaga Lwee-kang.

"Betina bongkok ! Mulutmu terlalu berbisa !" kata Heng Ciau Liong mendongkol. "Usiamu dengan umurku tak berbeda jauh mungkin kau terlebih dulu menghadap si-raja akhirat, mau apa kau malah menyumpahi diriku agar cepat-cepat mampus ? Hmm walaupun sekarang aku telah berusia tujuh-puluh empat tahun, tapi aku masih belum bosan hidup dan tak mau mampus !"

Sian Lie Lie ketawa mengejek. Suara ketawanya itu tawar sekali.

"Bagus ! Nanti aku yang mengirimkannya kau menghadap Giam-lo-ong !" katanya sinis. "Walaupun kau masih belum mau mampus, tokh aku yang akan memaksanya.....!"

Wajah Heng Ciau Liong jadi merah padam, dia mendongkol sekali. Biar bagaimana dia seorang laki-laki yang bertabiat halus, maka berdebat dengan seorang wanita yang lidah dan kata-katanya tajam seperti Sian Lie Lie itu, dia jadi tak berkutik. Walaupun gusar, dia jadi tak berdaya. Hanya sekali lagi tangannya menghajar batu gunung yang ada di dekatnya. Keras suara tepukannya pada batu gunung itu, karena dia sedang gusar, maka tampak batu gunung itu bertebaran hancur.

"Hmm kau tak perlu memperlihatkan kepandaian bangpakmu itu di hadapan kami !" ejek Sian Lie Lie lagi. "Kau jangan kira dengan memperlihatkan tepukan mautmu yang tak ada artinya itu kami akan jeri padamu ! Lebih baik kau menyimpan tenaga untuk nanti mempertahankan jiwa tuamu di dalam pertarungan memperebutkan gelar jago nomor wahid di dunia ini !!"

Heng Ciau Liong tambah gusar, dia hanya mendelik tanpa dapat mengucapkan sepatah katapun.

Yan Hoa Piek telah menghampiri Heng Ciau Liong.

"Loo-toa, lebih baik kau tak melayani nenek tua itu !" kata Yan Hoan Piek perlahan. Mari kita ketepi jurang itu menanti kedatangan ketiga tua bangka lainnya!"

Heng Ciau Liong masih mendelik pada Sian Lie Lie, tapi mau juga dia menurut ajakan Yan Hoa Piek. Dia mengikuti orang she Yan tersebut menuju kearah tepian jurang.

Namun, baru saja mereka melangkah tiba-tiba Sian Lie Lie berseru "Lihat tua bangka itu datang !" dan Sian Lie Lie menunjuk ke arah timur.

Tampak mendatangi Khu Sin Hoo dengan gerakan yang gesit dan cepat, di tangan Hwee shio itu mengempit seorang bocah. Namun biarpun dia membawa beban yang cukup berat, tapi gerakannya sebat luar biasa. Dalam waktu yang singkat, Khu Sin Hoo telah berada di lapangan rumput itu dengan wajah yang berseri-seri.

"Rupanya kalian telah tiba lebih dahulu dariku !" kata Khu Sin Hoo sambil menurunkan bocah yang dikempitnya itu, yang ternyata tak lain Han Han.

Sian Lie Lie mendengus.

"Hmmm..... kau datang terlambat, tapi kami malah capai menantikan kedatangan kalian, sampai kedua kakiku ini serasa mau copot saja !!" kata si-nenek.

"Kasih.....!" kata Khu Sin Hoo perlahan, dia menatap nenek she Sian dengan bibir tersungging senyuman.

Sian Lie Lie jadi tak enak melihat senyuman Hwce-shio ini, karena dia merasakan senyuman Jiauw Pie Jie Lay itu seperti juga senyum ejekan. Karena itu, dia jadi mendongkol. Matanya mendelik pada Jiauw Pie Jie Lay.

"Hai apa yang menyebabkan hatimu harus menaruh rasa kasihan kepada kami ?!" tegur si-nenek Sian Lie Lie dengan suara aseran.

Khu Sin Hoo ketawa lagi.

"Aku hanya kasihan kepadamu, betina tua !" kata Khu Sin Hoo tetap ketawa. "Tadi kau mengatakan bahwa kau telah menantikan aku terlalu lama, sehingga menyebabkan kedua kakimu itu serasa mau copot, bukan ?!"

"Betul ! Lalu apa penebus kesalahanmu itu ?!" tegur si-nenek Sian Lie Lie aseran.

"Menebus kesalahan ?! Siapa yang bersalah ?! Aku atau kau?!" balik tanya Khu Sin Hoo. "Yang jelas, kau sendiri bersalah mengapa mempunyai kedua kaki yang tak mempunyai tenaga sedikitpun, yang baru berdiri belum lama mau semper?! Hu! Hu! Kuanjurkan kau melatih lagi kedua kakimu itu !"

Mata Sian Lie Lie jadi mencilak dia jadi berjingkrak murka.

"Hwee-shio gundul !" bentaknya dengan suara yang bengis. "Apakah kau mau mampus ?!"

"Oh tidak ! Aku belum bosan dengan hidup penuh damai dan bahagia ini!" menyahuti Khu Sin Hoo cepat, "Mungkin malah kau yang ingin mampus, betina bongkok! "

Sian Lie Lie jadi murka mendengar perkataan Khu Sin Hoo, apalagi waktu dia melihat Heng Ciauw Liong, Yan Hoa Piek dan Su Tie Kong tertawa, dia jadi tambah gusar, karena diduga orang-orang itu sedang mentertawakan dirinya.

"Kerbau gundul..... kau benar-benar menantangku !" bentaknya nyaring dan tangannya menarik keluar bambu peraknya. " Mari kita bertempur seribu jurus untuk menentukan siapa lebih kosen diantara kita berdua ?!"

"Sabar dulu nenek bongkok!" kata Khu Sin Hoo sambil tertawa mengejek. "Kita jangan bertempur dulu, karena aku takut nanti tak bisa mengendalikan kedua

tanganku dan menyebabkan kematianmu! Ha, haa, kalau sampai terjadi hal serupa itu, aku menyesalpun sudah tak ada gunanya lagi, bukan ?!"

Sian Lie Lie benar-benar murka, karena orang meremehkan dirinya. Tubuhnya mencelat kearah si Hwee-shio itu, tapi belum lagi tubuhnya sampai di dekat Khu Sin Hoo si Hwee-shio telah mencelat menjauhinya.

"Sabar nenek bongkok.....!" kata si Hwee-shio dengan suara yang sabar. "Jangan aku untuk turun tangan, karena aku tak menjamin keselamatanmu ! Untuk melawan kawan cilikku ini saja kau belum tentu dapat memperoleh kemenangan !"

Wajah Sian Lie Lie jadi berubah, merah padam. Dia mendongkol sekali, karena dia sampai diremehkan begitu macam. Maka dari itu, setelah si Hwee-sio mencelat menjauhi dirinya, si nenek Sian Lie Lie menoleh memandang Han Han. Dilihatnya si bocah she Han itu sedang menatap dirinya, juga mata bocah itu sangat bersinar. Tapi, dihati Sian Lie Lie telah mencetus sesuatu niat dia bermaksud untuk membinasakan bocah itu. Maka dari itu dia mencelat kearah Han Han, dia bergelar Hek Coa Tok Mo, ular hitam beracun, dia juga biasa melakukan perbuatan yang bengis. Membunuh dianggapnya sebagai pekerjaan yang lumrah, maka dia lantas menggerakkan tangannya untus menghajar si bocah she Han itu.

Khu Sin Hoo melihat kelakuan Sian Lie Lie, dia tak berusaha untuk menolong Han Han, karena dia telah mengetahui apa yang akan terjadi.

Han Han sendiri, walaupun dia pernah diterangkan oleh Khu Sin Hoo bahwa sekarang di dalam dirinya telah mengendap semacam tenaga Lwee-kang yang luar biasa, tokh waktu melihat Sian Lie Lie menyerang dirinya akan mencengkeram batok kepalanya, si bocah tetap saja keder. Tapi, karena daripada menerima kematian dengan berdiam diri, maka si bocah jadi mengangkat tangannya untuk menangkis.

"Dukkk!" tangan Sian Lie Lie dan Han Han saling bentur. Tak keras benturan itu, tapi hebat kesudahannya. Han Han terpental satu tombak, lalu terjungkal, sedangkan Sian Lie Lie sendiri terhuyung beberapa langkah ke belakang. Wajah jago betina ini pucat-pasi.

Semua orang yang menyaksikan hal tersebut jadi mengeluarkan seruan tertahan, lebih-lebih ketika melihat si bocah she Han itu telah bangun berdiri lagi dengan tak menderita suatu apapun. Su Tie Kong, Heng Ciauww Liong dan Yan Hoa Piek mengetahui bahwa tadi Sian Lie Lie menyerang Han Han dengan menggunakan enam bagian tenaga Lwee-kangnya, yang mengherankan orang-orang itu, mengapa si bocah tak terluka. Mereka diliputi keheranan semacam itu

sebab mereka telah mengetahui, kalau orang yang diserang oleh Sian Lie Lie dengan cara begitu tadi, biarpun orang itu mengerti ilmu silat, tokh paling sedikit tangan orang tersebut akan patah ! Yang aneh, bocah she Han itu, begitu dia terjungkal, begitu dia telah bangkit kembali tiada kurang suatu apapun. Malah, Sian Lie Lie sendiri tadi telah terhuyung-huyung dengan wajah yang pucat.

Khu Sin Hoo hanya berdiri menyaksikan sambil tersenyum. Waktu Han Han menoleh kearahnya, si Hwee-shio mengangguk-angguk sambil tertawa lebar, memberi semangat kepada Han Han.

Sian Lie Lie benar-benar tak mengerti dengan kejadian barusan. Waktu tangannya kebentur dengan tangan si bocah she Han itu, dia merasakan tangannya seperti menghajar kapas, lalu kemudian dia malah merasakan tenaga serangannya berbalik menyerang dirinya, yang menyebabkan dia jadi terhuyung mundur ke belakang itu ! Malah yang hebat, dia juga merasakan serangkum tenaga yang panas sekali menuju ke dadanya, sehingga napasnya agak menyesak. Untung saja dia kosen dan tenaga dalamnya hebat, maka dengan cepat dia mengatur jalannya pernapasan, dan seketika juga peruapannya telah pulih sebagai mana biasa ! Untuk sesaat lamanya jago wanita tua itu jadi berdiri seperti orang kesima menatap bocah she Han itu, yang telah berdiri dengan bibir tersenyum ke arahnya !

Sian Lie Lie mengerutkan alisnya, dia mendelik pada Han Han.

"Nenek tua bongkok ! Lihat saja ! Mana kau sanggup melawanku, sedangkan melawan kawan cilikku saja kau sudah tak mampu !" ejek Khu Sin Hoo sambil tertawa tergelak-gelak.

Wajah Sian Lie Lie jadi merah padam, dia mendongkol sekali. Dia juga memang sedang heran mengapa tadi di saat dia menyelang bocah itu dengan disertai oleh enam bagian tenaga Lwee-kangnya, si bocah tak mengalami cedera sedikitpun ?! Mati juga Sian Lie Lie tak akan menduga bahwa sebetulnya Han Han telah memiliki Lwee kang yang luar biasa tingginya disebabkan oieh serangan. Hawa Im dan Yang dan bercampur dengan racun ular Pek Coa. Coba kalau si bocah telah berlatih selama satu tahun dan telah mahir menggunakan tenaga dalamnya itu dengan tepat sekehendak hatinya, jangan harap tadi Sian Lie Lie masih dapat hidup! Untung saja bocah she Han ini masih tak mengetahui cara untuk menggunakan dan menyaiurkan tenaga dalamnya itu, coba kalau Han Han telah berlatih tentu Sian Lie Lie tak akan berdaya menghadapinya. Itulah memang suatu kemujijatan yang terjadi di diri si bocah.

"Hwee-shio gundul!" bentak Sian Lie Lie sambil menatap Khu Sin Hoo dengan mata mencilak. "Ilmu siluman apa kau gunakan untuk membantu bocah ini?!"

Khu Sin Hoo tertawa keras mendengar pertanyaan Sian Lie Lie.

"Apakah kau anggap aku serendah itu?" dia balik bertanya. "Hmm..... jangan kau, kalau bicara terus terang, aku juga bukan tandingan kawan cilikku itu!"

Semua orang yang ada di situ waktu mendengar perkataan Khu Sin Hoo, mereka jadi heran, sampai mereka melengak. Karena biasanya Kha Sin Hoo sangat tinggi hati, tak pernah mau merendah pada siapapun. Tapi sekarang aneh, dia malah mengaku masih kalah dengan kepandaian seorang bocah! Inilah hal yang sampai matipun tak diduga oleh jago-jago silat luar biasa yang ada di situ.'

Yan Hoa Piek dan Su Tie Kong sendiri telah melompat ke depan dekat Khu Sin Hoo.

"Hwee shio rudin, cepat kau ceritakan perihal si bocah itu!" kata Su Tie Kong. dia memang agak berangasan, maka dari itu, karena hatinya heran, dia sudah lantas mendesak si Hwee-shio untuk menceritakan padanya perihal Han Han. Khu Sin Hoo tersenyum.

"Sabar.....! Sabar! Nanti juga akan kuceritakan!" Kata Khu Sin Hoo. "Sekarang aku mau tanya, mengapa Kiem-see Hui Hong dan Gin Tiok Su Seng Gauw Lap masih belum datang?!"

Yan Hoa Piek dan Su Tie Kong mengangkat bahu.

"Entahlah..... kami juga heran mereka masih belum muncul!" menyahuti Yan Hoa Piek dan Su Tie Kong hampir berbareng.

"Mereka telah mampus!!" teriak Heng Ciauw Liong, waktu orang-orang menoleh, dilihatnya Heng Ciauw Liong telah duduk tenang di bawah pohon Siong yang herada di dekat situ. Waktu semua orang menoleh, Khu Sin Hoo melihat ketiga mayat Sam Kium Kang-gwa, dia jadi heran.

"Ehh, siapakah yang telah membunuh mereka?" tanya si Hwes-shio sambil menatap Su Tie Kong dan Yan Hoa Piek, lalu beralih kepada Sian Lie Lie.

"Hmmm.....mereka terlalu kurang ajar.!" menyahuti Su Tie Kong. "Aku yang membunuhnya"

"Bagus! Sekarang ternyata kau sangat telengas sekali, Tie Kong Looheng!" kata Khu Sin Hoo, "Hmm.....apakah kali ini kita bertempur dengan seluruh kepandaian kita dan tak perlu memandang dari sudut kawan lagi?"

Diejek dengan cara begitu, wajah Su Tie Kong jadi merah, tapi baru saja dia mau menyahuti, tiba-tiba Khu Sin Hoo menunjuk kesuatu arah sambil berseru : "Lihat!"

Semua orang menoleh, ternyata dari bawah tebing itu tampak mendatangi seorang laki-laki yang mempunyai wajah rusak serta jalannya dingklek. Laki-laki bermuka rusak yang berpakaian seperti seorang Sioe-chay, seorang sasterawan!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 20

DALAM waktu yang singkat orang bermuka jelek dan berpakaian Sioe-chay itu telah sampai di hadapan para jago-jago yang sedang berkumpul itu. Khu Sin Hoo yang sudah lantas menghampiri dikala Sioe-chay itu sedang manatap orang-orang itudengan pandangan mata berkilat.

"Siapakah Heng-thay?" tanya si Hwee-shio heran. "Loo-lap kira Heng-thay sesat jalan sebab di sini bukan tempat yang cocok bagi Heng-thay sebagai kaum pelajar.

Pelajar itu tersenyum, wajahnya bertambah jelek.

"Hak-seng hanya ingin menyaksikan keramaian !" menyahuti si sasterawan. Dia membahaskan diri dengan sebutan Hek-seng, murid, suatu kata-kata merendah. Dan tadi Khu Sin Hoo menggunakan kata-kata Heng-thay, saudara, untuk membahaskan diri si-pelajar.

"Apakah Heng-thay tak jeri kalau sampai nanti mengalami sesuatu yang membahayakan jiwa Heng-thay ?!" tegur Khu Sin Hoo lagi.

"Hmm..... apakah dalam pandangan Tay-soe diri Hek-seng ini terlalu lemah?!" balik tanya si-sasterawan sambil tersenyum.

Khu Sin Hoo menyipitkan matanya menatap pelajar itu, dilihatnya wajah orang yang rusak menyeramkan.

"Siapakah Heng-thay sebenarnya ?" tanya Khu Sin Hoo kemudian.

Pelajar aneh itu kembali tersenyum, tahu-tahu dia mengangkat tangannya meraba wajahnya, dan.....tampaklah sebuah wajah yang cakap, ternyata wajah yang jelek dan menyeramkan itu hanyalah kedok kulit belaka.

"Oh kau.....Gin Tiok Su Seng?" tanya Khu Sin Hoo sambil tertawa. "Hebat cara penyamaranmu itu, Loo-lap sampai tak dapat mengenalmu !"

Orang berpakaian sasterawan itu memang Gin Tiok Su Seng Gauw Lap, dia tersenyum sambil mengangguk.

"Benar !" menyahuti dia. "Mengapa Tay-soe. harus buat heran akan penyamaranku itu ?"

"Hmm..... kau tentu mengandung sesuatu maksud dengan penyamaranmu itu, bukan ?" kata Khu Sin Hoo, suaranya berubah dingin, dia juga mengerutkan sepasang alisnya. "Lagi pula, apa maksudmu dengan berpura-pura menjadi orang bercacad, berjalan dengan langkah yang dinklek ?!"

Gin Tiok Su Seng jadi menghela napas, wajahnya berduka waktu ditanya begitu oleh Khu Sin Hoo.

"Kalau diceritakan sangat panjang, Tay-soe ilmu silatku telah lenyap sebagian besar, semua itu disebabkan oleh seseorang dan untuk masa sekarang ini Hak-seng tak mungkin dapat mengikuti perlombaan lagi ! Maksud kedatangan Hak-seng kemari hanyalah untuk menyaksikan keramaian belaka.....!"

Khu Sin Hoo jadi heran mendengar perkataan Gin Tiok Su Seng Gauw Lap.

"Siapa yang telah melukaimu?" tanyanya. Gin Tiok Su Seng kembali menghela napas.

"Sudahlah..... kalau diceritakan semuanya hanya membawa kedukaan saja !!" katanya. Tiba-tiba dia menoleh kepada Sian Lie Lie dan katanya lagi "Bagaimana dengan kau nenek bongkok, tentunya kau telah memperoleh kemajuan yang pesat, bukan ?"

Sian Lie Lie yang sejak tadi hanya mengawasi saja, jadi mendengus dingin.

"Kau pelajar rudin, mau apa kau datang kemari ?" tegurnya. "Tadi kau telah mengatakan bahwa kepandaian silatmu telah lenyap sebagian besar, maka dengan kedatanganmu kemari bukankah sama juga dengan menghantarkan jiwa mencari kematian ?!"

Gin Tiok Su Seng ketawa dingin.

"Walaupun Hak-seng telah mengalami sedikit cedera, tapi tokh kalau bertempur denganmu, Hak-seng belum tentu rubuh di tanganmu !"

Wajah Sian Lie Lie jadi merah, dia mendongkol sekali.

"Pelajar rudin yang bau !" bentaknya. "Apakah kau masih msmpunyai keberanian untuk menempurku ? Bukankah pada lima tahun yang lalu telah kuberi sedikit hajaran padamu ?"

"Hmmm.....lain dulu lain sekarang !" menyahuti Gin Tiok Su Seng. "Sebetulnya kedatangan Hak-seng ini memang hanya ingin menyaksikan keramaian belaka, tapi kalau nanti di babak pertandingan antara kalian berdua telah selesai, kita berdua bolen bertempur dua ribu jurus untuk mengetahui di antara Hak-seng denganmu siapa yang lebih unggul !"

"Baik ! Baik !" kata Sian Lie Lie dengan suara yang keras, karena dia tambah mendongkol. "Nanti jiwamu kukirim ke akhirat!"

Gin Tiok Su Seng tak mau meladeni nenek galak itu, dia hanya melangkah menghampiri Su Tie Kong dan Heng Ciauw Liong. Tapi, tiba-tiba matanya jadi mencilik waktu melihat Han Han.

"Ehhh.....kau berada disini ?" tegurnya dengan suara yang tersendat, menyatakan dia terkejut dan hanya tergoncang hebat.

Sejak Gin Tiok Su Seng mencopot kedok kulit pada wajahnya, Han Han memang sudah mengenali bahwa orang berpakaian pelajar dan bersenjatakan seruling perak tersebutlah yang telah menyatroni dan meuempur ayahnya, maka dari itu, dia jadi mendongkol dan timbul perasaan dendam Gin Tiok Su Seng. Dia mengawasi dengan sorot mata penuh kebencian.

Semua orang jadi heran melibat perubahan wajah Gin Tiok Su Seng waktu melihat bocah Gin Tiok Su Seng waktu melihat bocah she Han itu. Lebih-lebih Khu Sin Hoo sendiri, dia sampai mencelat ke dekat Han Han, takut-takut kalau-kalau Gin Tiok Su Seng melakukan sesuatu yang dapat mencelakakan jiwa si-bocah she Han tersebut.

Han Han sendiri telah menghampiri Gin Tiok Su Seng dengan wajah yang merah padam.

"Kau..... kau pelajar busuk !" bentak Han Han dengan suara gemetar. "Kau yang telan mencelakai rumah tanggaku, sehingga ayah dan ibuku gila semuanya !"

"Heh.....Han Loo kui giia ?" tanya Gin Tiok Su Seng melengak. "Juga Mawar putih, nyonya Han itu, gila pula ? "

"Hmmm.....semua itu tentu kau yang menganiayanya !" kata Han Han dengan suara yang keras, matanya berkilat tajam, seakan-akan ingin menelan Gin Tiok Su Seng bulat-bulat.

Gin Tiok Su Seng sendiri waktu melihat pancaran mata Han Han, dia jadi mundur beberapa langkah tanpa disadarinya.

"Bocah.....bicaralah yang benar," kata GinTiok Su Seng dengan wajah yang berubah pucat. "Apa yang telah terjadi di diri ibumu ?"

"Hmm..... kau telah mencelakai semua keluargaku, sekarang malah kau main berpura-pura tak mengetahuinya !" bentak Han Han dengan suara yang nyaring. "Biar bagaimana sakit hati keluargaku itu harus di balas!" dan dengan berani Han Han menerjang kepada Gauw Lap.

Khu Sin Hoo yang melihat hal itu, cepat-cepat mencekal tangan Han Han, dia takut nanti Gauw Lap menurunkan tangan berat pada si bocah.

Gin Tiok Su Seng sendiri jadi bingung.

"Bocah coba kau ceritakan apa yang telah terjadi!" teriak Sian Lie Lie dengan suara aseran.

Mata Han Han mencilak kearah nenek bongkok itu, tanpa dapat dibendung lagi, air matanya membanjir keluar. Sambil menangis, dia menuturkan perihal keadaan ayah dan ibunya, menceritakan juga saat itu di rumahnya terjadi perebutan sejilid kitab, yang menyebabkan pangkal kecelakaan dari ibu dan ayahnya serta keempat murid Han Swie Lim itu..... !

Semua orang waktu mendengar penuturan Han Han, mereka jadi menatap Gin Tiok Su Seng yang kala itu sedang berdiri dengan wajah berduka dan alis berkerut. Waktu Han Han selesai bercerita, Gauw Lap menepuk pahanya.

"Sekarang aku tahu !" kata Gin Tiok Su Seng dengan suara yang keras.

"Apa yang kau ketahui, pelajar rudin ?" bentak nenek Sian Lie Lie.

"Semua ini perbuatan Thio See Ciang, Kauw-coe Pek Bwee Kauw !" kata Gauw Lap dengan wajah yang muram. "Pasti dia yang melakukannya."

"Hmmm, dengan seenak isi perutmu, kau ingin menumplekkan semua kesalahan kepada orang lain ! " ejek Sian Lie Lie.

Wajib Gin Tiok Su Seng Gauw Lap jadi berubah, matanya mencilak. Dia menoleh menatap Han Han, kemudian dia menarik napas.

"Baiklah ! Kalian dengarkanlah, aku akan menceritakan apa sebenarnya yang telah terjadi di rumah Han Loo-kui !"

"Hmmm.....kau ingin membual, bukan ! " ejek Sian Lie Lie lagi dengan suara yang nyaring, mata si-nenek juga mencilak, karena dia menaruh simpati pada Han Han setelah mendengar riwayat bocah itu.

Gauw Lap tak mau melayani nenek itu, dia mulai menceritakan apa yang telah dialami olehnya di rumah Han Swie Lim, dia juga menceritakan, bagaimana Thio See Ciang telah ketawa sambil mengerahkan tenaga Lwee-kangnya, sehingga Han Swie Lim dan yang lain-lainnya roboh tak sadarkan diri. Dia juga

menceritakan perihal terbunuhnya Ang Bian dan Cioe Ie di tangannya Kauw coe Pek Bwee Kauw itu,

"Dan, lihatlah ini !" kata Gauw Lap kemudian sambil memperlihatkan tangan kirinya. "Cacadku ini disebabkan oleh Han Hoe-jin di dalam pergolakan di rumahnya !"

Semua orang jadi mendongkol mendengar ketelengasan Kauw-coe Pek Bwee Kauw, Khu Sin Hoo sendiri sampai memukul batu gunung yang ada di dekatnya, menyebabkan batu gunung itu terhajar hancur.

"Memang sudah kuduga bahwa Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu sangat jahat!" kata Khu Sin Hoo dengan suara mendongkol dan gusar. "Baiklah ! Karena bocah ini memang benar-benar bernasib malang, maka bagaimana kalau nanti setelah kita selesai mengadakan pertandingan, kita lalu masing-masing menurunkan ilmu kita kepada bocah she Han ini ? "

"Tak setuju !" teriak Su Tie Kong dengan suara yang keras.

"Heheh kenapa kau tak setuju?" tegur Sian Lie Lie dengan mata mendelik.

"Aku tak setuju kalau harus menurunkan ilmu silat kita kepada bocah ini, sebab menunggu si bocah sampai menjadi seorang jago yang kosen tentunya akan memakan tempo yang lama sekali! Bagaimana kalau kita beramai-ramai membasmi orang-orang Pek Bwee Kauw?!"

"Maksudmu ? " tanya Khu Sin Ho sabar.

"Kita satroni markas Pek Bwee Kauw dan membasmi seluruh orang-orang Pek Bwee Kauw. Dari Kauw-coenya sampai keanak buahnya, semuanya kita binasakan. Pertama kita menolong membalaskan sakit hati bocah she Han ini, kedua juga kita melenyapkan bibit kejahatan.....di permukaan bumi ini !" menerangkan Su Tie Kong.

Semua orang-orang gagah jadi terdiam, mereka ragu. Ada yang setuju dengan saran Su Tie Kong, ada pula yang menentangnya, sehingga terdengar suara-suara yang sumbang di antara mereka.

"Begini saja !" teriak Khu Sin Hoo akhirnya mengatasi perdebatan di antara orang-orang itu. "Maksud kerbau she Su itu memang benar, kita dapat membalaskan sakit hati Han-jie dalam waktu yang singkat dan orang-orang Pek Bwee Kauw itu dapat kita basmi-bersih ! Tapi....." dan Khu Sin Hoo tak meneruskan perkataannya.

"Mengapa ?" tanya Su Tie Kong sambil mengawasi Jiauw Pie Jie Lay dengan tatapan yang tajam.

"Hmmm tapi Han-jie pasti tak puas dengan tindakan kita itu!" kata Khu Sin Hoo lagi. "Dia pasti menginginkan musuh keluarganya itu dibasmi oleh tangan dia sendiri.

"Jadi maksudmu kita harus mendidiknya?" tanya Su Tie Kong lagi.

"Tak salah!" menyahuti Khu Sin Hoo cepat. "Kita semuanya berjumlah 6 orang, dan kalau nanti Kim-see Hui Hong CioPuTing datang juga, maka jumlah kita akan menjadi tujuh orang, maka kalau seorangnya mendidik Han-jie selama satu tabun, menurunkan seluruh ilmu silat simpanannya, bukankah dalam tujuh tahun saja Han-jie telah mejadi seorang jago yang luar biasa?!"

"Hmmm.....kalau aku memperoleh kesempatan mendidik bocah itu jatuh pada yang keempat dan kau yang kelima, maka bisa saja kau mengorek seluruh rahasia ilmu silatku melalui mulut si bocah!" bantah Su Tie Kong.

Wajah Khu Sin Hoo jadi berubah. Dia jadi mendongkol.

"Apakah kau kira aku serendah itu?" tegurnya kurang senang. "Dan lagi pula, seandainya memang aku mempunyai maksud begitu, apakah Han-jie juga akan menerangkannya ? Kita boleh meminta Han-jie mengangkat sumpah yang berat untuk hal itu!"

"Bagus!" seru Sian Lie Lie. "Aku setuju dengan pendapatmu, Hwee-shio gundul! Dan, bagaimana yang lainnya?" mata Sian-Lie Lie menyapu orang-orang yang ada di situ.

Jago-jago yang lainnya terdiam sesaat, tapi tak lama kemudian, setelah ragu sesaat Heng Ciauw Liong berteriak menyetujui usul Khu Sin Hoo, begitu juga yang lain, mereka sudah menyatakan akur.

"Dan, sekarang mari kita mulai mengadakan pertandingan untuk mengetahui siapa dianiara kita yang paling kosen?" kata Sian Lie Lie kemudian. "Orang yang terpilih sebagai jago nomor satu diantara kita. maka dia memperoleh kesempatan yang pertama untuk mendidik bocah she Han itu!"

"Tapi Kim-see Hui Hong belum datang" kata Heng Ciauw Liong ragu.

"Biarlah ! Mungkin dia sudah mampus!" kata Sian Lie Lie aseran. "Hayo.....! Siapa yang mau melawanku terlebih dahulu?"

Semua mata menatap nenek yang garang itu, mereka juga mengetahui bahwa mulai detik inilah mereka harus mengerahkan seluruh kepandaian yang dimilikinya, agar dapat menduduki kursi jago nomor wahid di antara mereka.....!

Heng Ciauw Liong yang melihat lagak si-nenek, jadi mendengus dingin, dia melompat ke depan Sian Lie Lie.

"Aku yang akan menghadapimu !" katanya dengan suara yang keras.

"Kau.....?" tegur Sian Lie Lie dengan suara yang tawar. "Apa kau yakin dapat mengalahkan diriku ?! Baik !! Majulah !" dan setelah berkata begitu, Sian Lie Lie bersiap-siap, dia mundur dua langkah ke belakang dengan tangan kiri melintang di depan dadanya, sedangkan tangan kanannya yang memegang tongkatnya itu dilonjorkan ke-muka.

"Tunggu dulu !" seruh Khu Sin Hoo dengan suara yang keras. "Aku ingin bicara dulu !"

Sian Lie Lie menoleh kepada Hwee-shio ini.

"Apa yang ingin kau bicarakan ?" tegurnya tak senang.

"Bertanding secara ini sangat kacau dan tak teratur !" kata Khu Sin Hoo. "Begini saja.....kita boleh bertanding satu lawan satu, siapa yang kalah, masih mempunyai kesempatan untuk bertanding lagi nantinya dengan pemenang terakhir ! Bagaimaaa ?! Kalian tentu menyetujuinya bukan?"

"Hmm jadi nanti pemenang terakhir harus melawan orang yang pernah dikalahkan pada pertama kalinya ?" kata Sian Lie Lie dingin.

"Jelas ! Sudah seharusnya begitu !" menyahuti Khu Sin Hoo. "Kita harus memberikan kesempatan lagi pada orang itu !"

"Baik ! Baik ! Begitupun boleh !" menyahuti Sian Lie Lie dan dia menoleh kepada Heng Ciauw Liong.

"Majulah !" bentaknya dengan suara yang nyaring. "Nasibmu memang baik, kalau kali ini kau kalah, kau masih mempunyai kesempatan satu kali lagi nantinya untuk melawan pemenang terakhir!"

"Hmm belum tentu kau dapat menjatuhkan diriku !" kata Heng Ciauw Liong mendongkol, dia mendengus juga, tahu-tahu orang she Heng ini menjejakkan kakinya tubuhnya mencelat dengan cepat, sambil kedua tangannya terulurkan kemuka.

"Jaga!" serunya.

Melihat orang menyerang dengan menggunakan kedua tangannya itu, Sian Lie Lie ketawa dingin, dia menggeser kedudukan kakinya ke arah belakang, di saat kedua tangan Heng Ciauw Liong lewat dekat mukanya tiga dim, dia mengangkat tongkatnya, dan "breeetttt !" dia menyerang dengan disertai oleh tenaga dalam yang kuat sekali.

Heng Ciau Liong sedang melambung, tubuhnya terapung di udara, dia sedang menyerang Sian Lie Lie dengan menggunakan kedua tangannya, sehingga kedudukannya jadi sulit untuk mengelakkan serangan si-nenek bongkok itu. Tapi sebagai orang yang kosen dan mempunyai kepandaian silat sangat tinggi, maka dia tak menjadi gugup, malah dengan tak terduga, tahu-tahu tangan kirinya telah merobah arah, dia mengulurkan tangan kirinya itu untuk mencengkeram tongkat si-nenek, sedangkan tangan kanannya masih terus menyerang ke arah batok kepala si-nenek.

Sian Lie Lie mendengus dan matanya mencilak, dia tak mau membiarkan tongkatnya kena dicengkeram oleh Heng Ciau Liong, karena kalau tongkatnya itu sampai kena dicengkeram oleh orang she Heng itu, maka tongkatnya akan kena dirampas oleh Ciau Liong. Dengan suatu kecepatan yang luar biasa sekali, si-nenek bongkok merobah kedudukannya, dia lalu menyerang ke arah lain lagi dengan tongkatnya itu, malah dia menggunakan jurus 'Yan Ceng Si Pat Koen', atau 'Yang Ceng bergelimpangan delapan belas kali', tongkatnya itu berputar dan menghajar kuat sekali ke arah dada Heng Ciau Liong.

"Ihhhh!" seru Heng Ciau Liong sambil turun ke tanah dan memendekkan tubuhnya, agak membungkuk kedepan sehingga tongkat si-nenek jadi melesat lewat di atas kepalanya.

Orang she Heng tersebut juga tak tinggal diam, dia bukaa hanya merandek saja, melainkan kedua tangannya telah dikasih kerja, dia akan mencengkeram bahu nenek bongkok itu, dengan berbuat begitu dia yakin, Sian Lie Lie pasti akan melompat mundur ke belakang.

Dan, dugaan Heng Ciau Liong memang tepat, dengan mengeluarkan seruan, Sian Lie Lie melompat menghindarkan serangan Heng Ciau Liong. Dia juga tak mau bahunya sampai kena diserang.

Heng Ciau Liong jadi dapat bernapas lega, matanya mencilak menatap si-nenek.

"Bagaimana betina bongkok?" tegurnya dengan suara yang tawar. "Apakah sekarang baru kau mengetahui bahwa aku orang she Heng tak dapat di pandang ringan?"

"Hmmm.....apakah kepandaian yang tadi kau perlihatkan itu dapat disejajarkan dan berendeng dengan kepandaianku? Kalau memang tadi aku tak berlaku sungkan dan mengasihanimu, mungkin kepalamu akan pecah oleh tongkatku ini.....!!

"Betina bongkok !!" Heng Ciau Liong berjingkrak dengan gusar, "Jadi kau masih tetap tak mau mengakui bahwa kepandaianku ini seimbang dengan kepandaianmu?"

"Ya !" menyahuti Sian Lie Lie tegas. "Kau memang tak ada harganya untuk bertanding denganku ! Terimalah ini !" dan Sian Lie Lie telah menggerakkan tongkatnya untuk menyerang kepala Heng Ciau Liong lagi, Heng Ciau Liong juga murka, dengan berani dia menggerakkan tangannya memapak serangan orang. Tapi dia bukan menangkis tongkat orang. Melainkan mengulurkan tangannya akan menotok jalan darah Cie-tiong-hoat nya Sian Lie Lie yang berada di pergelangan tangan.

Sian Lie Lie mempunyai mata yang jeli, dia dapat melihat orang ingin menyelomoti dirinya dengan gerakan itu, maka itu, dengan mengeluarkan seruan, dia merobah kembali kemplangan tongkatnya, disusul kemudian dengan dua jurus serangan yang mematikan, yaitu 'Lian Thay Pay Hoed' atau 'Diatas teratai menghormati sang budha' dan disusul dengan 'Hong Kie In Yong' atau 'Angin bergerak, mega melayang-layang', dan tongkat nenek Sian ini berputar dengan cepat, merupakan kitiran, sehingga walaupun kosen, tokh Heng Ciau Liong tak mungkin mengulurkan tangannya untuk menyerang sebab tongkat si-nenek melindungi tubuhnya rapat sekali.

Heng Ciau Liong melompat mundur, dia ketawa dingin.

"Betina bau !" tegurnya, "kau curang sekali !"

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID VIII

SIAN LIE LIE, berhenti memutar tongkatnya, dia memandang Heng Ciau Liong dengan mata mencilak.

"Tua bangka yang sudah mau mampus!" makinya sengit. "Mengapa kau mengatakan aku berbuat curang?!"

"Hmmm sebetulnya kau mau bertempur denganku atau hanya ingin memperlihatkan kepada mereka itu bahwa kau adalah seorang pemain akrobat pemutar tongkat?"

Sian Lie Lie jadi mendongkol, sekali, dia murka mendengar ejekan Heng Ciau Liong, wanita tua ini sampai berjingkrak. Malah, tongkatnya telah bekerja untuk menyerang Heng Ciau Liong dengan jurus 'Pek Wan Tung Hoat' atau 'Ilmu tongkat pengemplang monyet putih', hebat serangannya itu, menimbulkan deru angin yang keras sekai !.

Heng Ciau Liong juga akan merangsek maju, dia mendengus mengejek.

Tapi di saat kedua orang tersebut akan bergebrak, tiba-tiba dari ceiah batu gunung mencelat keluar sesosok bayangan, juga terdengar bentakannya yang sangat nyaring : "Tahan!"

Semua orang jadi menoleh untuk melihat sosok tubuh yang keluar dari belakang batu gunungku, tapi begitu mereka melihat orang yang datang, semua orang gagah itu jadi mengeluarkan seruan kaget, wajah mereka berubah hebat.....

Apa yang mereka lihat ?!

Ternyata, sosok tubuh yang baru muncul itu merupakan seorang manusia yang aneh sekali, wajahnya jelek menyeramkan, giginya tonggos keluar, rambutnya berjibrak berdiri, dengan di tengah kepalanya botak sebagian, matanya yang sebelah kanan meletos keluar, sehingga menyeramkan sekali, Orang itu juga hanya mempunyai satu tangan saja, tangan kiri, sebab tampak tangan kanannya buntung. Benar-benar menyeramkaa keadaan orang yang baru datang ini.

Khu Sin Hoo yang lebih cepat menguasai goncangan hatinya, dia maju menghampiri agak mendekat.

"Siapakah tuan?!" tanyanya sambil menjura. "Bolehkah kami mengetahui she tuan yang besar dan nama tuan yang harum?!"

Orang bermuka menyeramkan itu mendengus.

"Hmmm....., aku Po Po Siat, si tua kejam sebetulnya tak tertarik untuk mencampuri urusan kalian !" kata orang yang mengaku sebagai Po Po Siat dengan suara yang dingin, matanya yang meletos ke luar itu bergerak-gerak, sehingga lebih menyeramkan keadaan orang tersebut "Tapi kulihat di antara kalian terdapat barang bagus, maka aku ingin memintanya !"

Mendengar disebutkan nama Po Po Siat, wajah orang-orang gagah yang ada di situ jadi berubah hebat. Orang yang mengaku Po Po Siat itu memang mempunyai kepandaian tinggi, limapuluh tahun yang lalu telah menggemparkan dunia persilatan, malah pernah mengacau di dalam kalangan Kang-ouw tanpa memperoleh tandingan. Semua orang jeri padanya, sampai akhirnya empat puluh tahun lebih dia telah menyembunyikan diri dari Boe Lim. Akan tetapi, sekarang tiba-tiba dia muncul lagi disini, dan akan meminta sesuatu barang yang menurut katanya telah menarik hatinya. Inilah hebat, kepandaian kakek tua bermuka menyeramkan tersebut, Po Po Siat sukar sekali diukur.....!

Khu Sin Hoo sendiri telah cepat-cepat membungkukan tubuhnya memberi hormat kepada Po Po Siat. Kalau dihitung dari tingkatan, Po Po Siat lebih tua satu tingkat dari generasi Khu Sin Hoo.

"Kiranya Po Loo-cian-pwee!" ka a Khu Sin Hoo dengari suara menghormat. "Barasg apakah yang telah menarik perhatian Loo-cian pwee ?!"

Po Po Siat tertawa menyeringai, sehingga giginya yang tonggos kian keluar dan tampak jelas sekali. Wajahnya tambah menyeramkan dan menakutkan.

"Ha-ha-ha-ha! Barang yang kuminta itu tidak berharga bagi kalian!" dia menyahuti dengan suara yang parau.

"Apakah itu Loo-cian-pwee ?" tanya Khu Sin Hoo sambil menduga-duga barang apa yang akan diminta oleh jago tua yang aneh dan luar biasa itu.

Po Po Siat tiba-tiba menoleh kepada Han Han sambil menunjuk bocah itu katanya, "Yang kuingini adalah dia !"

"Hah ! " Khu Sin Hoo melengak, begitu juga dengan yang lainnya, semuanya heran berbareng bingung tak mengerti.

"Kenapa kau kaget?" tegur Po Po Siat kaget sambil ketawa dengan suara yang menyeramkan, matanya yang meletos mencilak. "Bukankah bocah itu tak ada artinya bagi kalian?"

Wajah Khu Sin Hoo jadi berubah.

"Tapi tapi Loo-cian-pwee ini.....ini....." Khu Sin Hoo jadi gugup benar.

"Kenapa?" ketika bertanya, bengis suara Po To Siat.

"Kami berenam telah berjanji akan mendidik bocah itu bersama, maka walaupun tak resmi, tapi bocah itu telah menjadi murid kami berenam..... kami akan menurunkan ilmu kami masing-masing padanya.....! " menerangkan Khu Sin Hoo dengan hati yang bimbang.

"Hmmm..... apakah kepandaian kalian berenam dapat menyamai kepandaianku ? " kata Po Po Siat dengan suara yang mengejek memandang rendah kepada Khu Sin Hoo berenam.

Wajah Khu Sin Hoo dan kelima kawannya jadi berubah. Biar bagaimana mereka adalah jago-jago yang luar biasa di daratan Tiong-goan, walaupun Po Po Siat mempunyai kepandaian yang tinggi sekali dan sukar diukur, tokh mereka tak mau terlalu mengalah.

"Memang kami mengakui bahwa kepandaian kami tak berarti bagi Loo-cian-pwee, tapi hal itu belum dapat dipastikan bahwa bocah yang akan kami didik ini dapat dikalahkan olehmu!" tajam sekali kata-kata Khu Sin Hoo, sengaja dia menggunakan kata-kata begitu untuk memancing kemarahan Po Po Siat.

Benar saja, wajah Po Po Siat jadi berubah bengis sekali, dia murka benar, sampai berjingkrak. Matanya yang meletos keluar itu jadi tambah menyeramkan. "Kepala gundul kau !" bentaknya dengan suara yang keras luar biasa. "Hmmm..... kau berani mengatakan bahwa aku masih dapat dikalahkan oleh kalian ?"

"Mana berani aku mengatakan begitu?" menahuti Khu Sin Hoo. "Hanya ingin kukatakan, kalau memang kami berenam mendidik si bocah itu, belum nanti Loo-cian-pwee dapat merobohkan bocah itu !"

"Setan alas kau !" bentak Po Po Siat bengis. "Suruh kemari bocah itu, biar kuhajar mampus sekarang juga !

Wajah Khu Sin Hoo jadi berubah pucat, dia kaget sendirinya.

"Heh ! mengapa ingin dibunuh ? Apakah Loo-cianpwee takut kalau nanti kami berhasil mendidik bocah itu, maka Loo-cianpwee dapat dikalahkannya ?!" kata Khu Sin Hoo lagi.

Wajah Po Po Siat berubah pucat saking murkanya, tahu-tahu tangannya bergerak akan menampar Khu Sin Hoo.

"Mulutmu terlalu lancang, kepala gundul !" bentaknya.

Khu Sin Hoo melihat orang menyerang, dia cepat-cepat mengelakkannya ke samping, sehingga tangan Po Po Siat menghajar tempat kosong. Biar bagaimana Khu Sin Hoo seorang jago yang kosen, walaupun tak bisa menandingi kepandaian Po Po Siat, namun dia juga tak bisa diperlakukan semau hati oleh si tua kejam itu.

"Tahan dulu.....!" teriak Khu Sin Hoo cepat.

"Apa yang kau mau katakan lagi T' bentak Po Po Siat dengan suara yang bengis, dia sudah bersiap-siap akan menyerang lagi.

"Kalau memang Loo-cianpwee mempunyai keberanian, tunggulah beberapa saat sampai nanti kami selesai mendidik bocah itu, dan pada saat itulah Loo-cianpwee boleh mencoba kepandaian bocah tersebut. Kalau memang dalam kenyataan bocah itu roboh di tanganmu, hmmm, kami akan membunuh diri"

Po Po Siat jadi mengerutkan sepasang alisnya. Rupanya dia ragu.

"Baiklah !" akhirnya dia mengangguk juga. "Begitupun boleh ! Aku memberi kau waktu selama enam tahun untuk kalian mendidik bocah itu, dan kaiau memang kalian telah selesai mendidik bocah itu, enam tahun kemudian kita bertemu lagi di-gunung ini dalam waktu yang sama seperti sekarang..... !"

"Boleh.....!" menyahuti Khu Sin Hoo sambil ketawa dingin. "Jadi kita bertemu di sini enam tahun lagi !"

Po Po Siat tak menyahuti, dia hanya mendengus, kemudian menggerendeng dengan suara yang samar-samar tak terdengar jelas. Setelah mengawasi orang-orang yang berada di lapangan tersebut, tampak dia memutar tubuhnya dan berlalu dengan pesat, sebentar saja telah lenyap dari pandangan jago-jago yang berada disitu.

Setelah Po Po Siat berlalu, Khu Sin Hoo menarik napas. Dia menoleh kepada kelima kawannya. Dia menatap Su Tie Kong, lalu setelah menghela napas lagi, dia menceritakan pada jago she Su itu, bagaimana Han Han telah menderita semacam penyakit disebabkan pusat jalan darahnya dibuka. Su Tie Kong terkejut mendengar cerita Khu Sin Hoo, cepat-cepat dia memeriksa keadaan Han Han. Dipegang nadinya si bocah, lalu kemudian dia mengangguk-angguk.

"Masih dapat ditolong!" katanya kemudian.

Semua orang yang tadinya menyaksikan dengan penuh kekuatiran, jadi girang. Khu Sin Hoo sendiri telah berkata : "Pertandingan kali ini lebih baik kita batalkan, dan dengan tekun kita harus mendidik bocah ini agar enam tahun lagi nanti dia dapat menghadapi Po Po Siat, kemudian kita juga dapat melihat ilmu siapa yang dapat diterima si bocah paling banyak"

Semua jago-jago yang berada di situ menyetujui, mereka juga mencari suatu tempat yang baik dan terhindar dari keramaian untuk bersama-sama mendidik bocah she Han tersebut.

Dan, dengan sendirinya Han Han akan menjadi seorang jago yang luar biasa, sebab dalam tahun-tahun berikutnya, dia akan dididik dan digembleng oleh jago-jago luar biasa itu, agar bocah she Han tersebut dapat menghadapi Po Po Siat nantinya jika pada enam tahun lagi mereka mengadakan pertemuan di situ.....!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 21

PAGI itu udara disekitar gunung Ciong Lam San sangat dingin sekali, karena sejak semalam bunga salju terus juga turun dengan deras, sehingga permukaan bumi seperti dibungkus oleh lapisan kapas.

Gunung Ciong Lam San terkenal akan keindahannya, tapi di dalam musim dingin ini, pohon-pohon di sekitar gunung tersebut jadi terbungkus oleh salju, maka itu, yang tampak hanyalah warna putih saja yang terhampar di sekeliling gunung Ciong Lam San tersebut.

Titik-titik bunga salju masih terus turun.....

Di antara sunyinya suasana digunung Ciong Lam San, terdengar suara kelenengan yang berbunyi : 'kleng, klang, kleng, klang berirama. Juga diiringi oleh suara roda kereta yang maju perlahan-lahan dijalan gunung yang sempit dan tertutup salju itu. Ternyata dari arah barat, sebuah kereta dengan ditarik oleh dua ekor keledai yang kurus tengah menaiki gunung Ciong Lam San. Jalan kuda itu perlahan sekali, seakan-akan telah letih, sehingga kereta itu beringsut perlahan sekali.

Suara kelenengan yang berasal dari kelenengan yang tergantung di leher kedua keledai itu, terdengar terus, berirama mengikuti setiap langkah kaki sang keledai.....

Belum lama kereta yang ditarik oleh kedua keledai kurus itu memasuki jalan gunung Ciong Lam San, dari belakang kereta terdengar suara derap kuda. Kemudian tampak dua orang penunggang kuda yang muncul di tikungan di belakang kereta keledai itu, dua orang penunggang kuda tadi rata-rata beroman bengis dan menyeramkan, mata kedua orang itu berkilat tajam sekali. Mereka memakai baju dingin yang tebal, yang telah dipenuhi oleh salju, namun wajah

mereka merah segar. Kedua orang penunggang kuda itu ternyata sedang mengejar kereta yang ada di muka.

Kusir yang berada di dalam kereta, kelihatannya gugup sekali, walaupun si kusir terlindung di dalam kereta, tapi dilihat dari cara dia mengedut tali kekang, menandakan si kusir kereta gugup dan ketakutan, berusaha melarikan keledainya secepat mungkin untuk menjauhi kedua pengejanya:

Tapi lari keledai mana menang kalau dibandingkan dengan larinya kuda pengejar dibelakangnya itu? Maka dalam waktu yang singkat, kedua pengejar itu telah berada dekat sekali, lalu ketika sampai di tikungan salah seorang memacu kudanya mendahului kereta keledai, kemudian menghadang, sedangkan yang seorang lagi tetap di belakang kereta, jadi tegasnya, jalan kaburnya kereta keledai itu tertutup.

"Sam Nio Nio !" teriak penunggang kuda yang telah menghadang dimuka kereta. "Lebih baik kau menyerah secara baik-baik ! Kami tak akan menyiksamu, tapi kalau kau masih bermaksud melawan, hmmm, kami orang-orang Sam Tiauw Boe Koan, tak akan segan-segan menurunkan tangan jahat !"

Terdengar suara dengusan dari dalam kereta.

"Hmmm.....! Apakah begini sifat orang-orang gagah dari Sam Tiauw Boe Koan?" terdengar suara wanita dari dalam kereta. "Kami sedang terluka, mengapa kalian ingin mengambil keuntungan untuk menang di atas angin? Hmmm..... kalau kami tidak cidera, apakah kalian masih mengharap kemenangan dari kami?"

Penunggang kuda itu mendengus. Wajahnya berubah jadi tak enak dilihat.

"Hmmm..... Sam Nio Nio !" katanya dengan suara yang dingin. "Apakah kau benar-benar mau mencari mati ?"

"Mati bagi kami bukan soal!" menyahuti orang yang berada di dalam kereta itu. "Tapi, apakah kalian yakin dapat membunuh kami?"

Wajah penunggang kuda itu jadi berubah tambah tak enak dilihat, merah padam. Rupanya dia mendongkol sekali.

"Sam Nio Nio !" bentakBya dengan suara mengguntur, "Keluarlah !"

"Hmmm jangan kau membawa lapak seperti tuan besar !" terdengar suara dari dalam kereta menyahuti, dingin sekali suara penyahutan itu. "Walaupun kami sedang terluka, tapi jangan harap kau dapat memerintahkan kami semau hatimu ! Jangan kata kamu, sedangkan Hong-tee sendiri tak dapat memerintahkan kami ! " Hong-tee ialah kaisar.

Wajah penunggang kuda itu jadi berubah, saking gusarnya, dia melompat dari kuda tunggangannya. Perbuatannya itu diikuti oleh kawannya yang berada dibelakang kereta. Dengan langkah lebar kedua orang tersebut menghampiri kereta, lalu mengulurkan tangan akan menyingkap kain penutup kereta tersebut.

"Sretttt!" terdengar suara yang halus sekali waktu tangan orang itu msnyentuh kain penutup kereta, disusul oleh suara jerit kesakitannya, yang di susul lagi dengaa tubuhnya melompat ke belakang. Wajahnya pucat sekali, dengan menggunakan tangan kiri, dia memegang tangan kanannya yang terluka, dan mengucurkan darah sehingga salju yang berada di bawah kakinyi seketika itu juga berobah jadi merah.....!

Kawannya yang seorang itu jadi terkejut melihat keadaan kawannya. Cepat-cepat dia menghampiri.

"Sam-tee, kenapa kau ! " tegurnya dengari kuatir, matanya memandang bengis ke arah kereta.

Orang yang terluka, yang dipanggil sebagai Sam-tee, adik ketiga, meringis dengan wajah yang menyeramkan.

"Hmmm, sundal betina itu mau mampus !" katanya menyeramkan. "Biarlah, hari ini kita harus membunuhnya, Jie-ko !" Jie-ko ialah kakak kedua.

Si Jie-ko mengangguk.

"Baik !" dia menyahuti, dan membarengi dengan penyahutannya itu, mereka mencelat ke arah kereta dengan cepat, sedangkan tangannya berbareng mencabut pedang sehingga waktu mereka sampai di dekat kereta, ditangan masing-masing telah tergenggam sebatang pedang pendek.

Rupanya tadi waktu si Sam-tee, adik ketiga mau menyingkap tirai yang menutupi jendela kereta tersebut, dari dalam telah melesat keluar sebatang jarum, bwee-hoa-ciam, sehingga tangan si Sam-tee terluka.

Si Sam-tee mengayunkan pedangnya menusuk keledai kereta itu, sehingga keledai itu melompat kesakitan, kemudian larat dengan cepat.

Orang yang berada dalam kereta jadi gugup, karena takut kereta itu terjungkel kedalam jurang yang ada di dekat situ. Tali kekang ditarik sekuat-kuatnya, sehingga dua keledai itu tertahan mendadak, sampai dua kaki depannya terangkat. Namun celakanya mungkin terlalu keras tali kekang ditarik oleh orang di dalam kareta, tali itu putus sehingga kedua keledai itu bebas kembali dan lari menuju kejurang.

Orang yang ada di dalam kereta semakin panik, sampai terdengar seruan kaget. Juga terdengar suara lainnya, suara rintih kesakitan, rupanya di dalam kereta terdapat orang lainnya yang terluka.

Si Sam-tee dan Jie-ko berdiri sambil tertawa menyaksikan kereta itu akan terjungkal ke dalam jurang.

Waktu kereta itu hampir masuk ke dalam jurang, dari dalam kereta tampak melesat keluar sesosok bayangan merah, yang menarik kedua keledai itu. Hebat tenaga tahan dari sosok bayangan itu, maka dengan mendadak kedua keledai itu tertahan dan tak dapat bergerak.

Ternyata sosok bayangan merah itu seorang wanita berusia tiga puluh tahun dan mengenakan baju serba merah,

"Bagus !" seru si Jie-ko, dia sudah melompat dan dengan pedang pendeknya itu dia menyerang kearah si wanita.

Wanita itu sedang menahan kedua keledai keretanya itu, sulit baginya untuk menangkis serangan si Jie-ko. Kalau dia melepaskan kedua keledai itu, maka binatang itu pasti akan larat lagi. Sedangkan untuk berdiam diri saja tak mungkin, sebab pedang si Jie-ko telah menyambar dekat sekali.

Dengan mengeluarkan seruan panjang tahu-tahu kakinya bergerak akan menyepak lambung si Jie-ko.

Si Jie-ko terpaksa menarik pulang pedangnya, karena kalau dia meneruskan serangannya itu, lambungnya akan kena disepak oleh kaki wanita itu. Dengan mengeluarkan seruan kaget, si Jie ko melompat ke belakang. Pada saat itu si Sam-tee telah datang mendekat, sehingga mereka jadi berdiri berendeng.

Wanita berbaju serba merah itu telah ketawa dingin, matanya mencilak penuh kebencian. Wajahnya yang cukup cantik sangat pucat, karena rupanya dia sedang terluka di dalam.

"Hmm.....kalian tikus-tikus pengecut!" ejek si wanita. "Kami sedang terluka, tapi kalian telah menggunakan kesempatan semacam ini untuk merebut kemenangan !"

"Di dalam waktu ini, tak ada kata-kata pengecut atau Eng-hiong !" menyahuti si Sam-tee sambil tertawa tawar. Yang dimaksudkan dengan Eng-hiong ialah orang gagah. "Yang penting, kalian suami isteri harus kami bekuk dan menyerah kepada Too-coe kami !"

"Hmm.....kalian orang-orang Sam Tiauw Boe Koan benar-benar bangsa Siau-coet yang tak kenal malu !" menyahuti wanita itu dengan suara gusar.

"Baiklah ! Majulah, kami juga tak takut pada orang-orang semacam kalian ini !" dan dia melepaskan kekang keledainya, karena kedua keledai itu sudah jinak kembali. Dicaputnya pedang yang tergemblok di punggungnya.

Si Jie-ko dan si Sam-tee ketawa dingin.

"Suamimu sedang terluka, jadi sekarang kami hanya menghadapi kau seorang!" kata si Sam-tee sambil tertawa. "Baiklah kau menjaga diri dari serangan kami, sebab kau lengah sedikit saja, ehemm, kulitmu yang halus akan bercacad !"

"Sam Nio Nio.....!" si Jie-ko juga berkata dengan suara yang tawar. "Lebih baik kau menyerah secara baik-baik, kami akan memperlakukan kau baik-baik juga kalau memang Too-coe kami menyatakan kau dan suamimu tak bersalah, kalian akan dibebaskan kembali !"

Wanita yang memakai baju serba merah, yang dipanggil sebagai Sam Nio Nio, ketawa dingin. Pedangnya dilintangkan di depan dadanya.

"Majulah ! Kami bukan sebangsa orang yang jeri menghadapi kematian !" katanya gagah sekali. "'Walaupun harus binasa, jangan kalian harap kami akan menyerah begitu saja !"

Si Sam-tee ketawa dingin.

"Aku Oey Pok Say dan Jie-koku itu, Sam Tiang Hin, sebetulnya tak tega untuk mencelakai wanita secantikmu !" katanya. "Tapi kau terlalu keras kepala ! Baiklah, kami akan menyerangmu, tapi nanti kalau memang kau tak tahan menerima serangan-serangan kami, kau bisa berteriak untuk menyerah, kami masih mau berlaku murah hati.....!"

Sam Nio Nio sangat murka, wajahnya berubah merah padam. Baru saja dia mau mendamprat kedua lelaki itu, yang mengaku bernama Oey Pok Say dan Sam Tiam Hin dari arah kereta terdengar suara rintihan yang perlahan. Mendengar suara rintihan itu, wajah Sam Nio Nio jadi berubah. Cepat-cepat dia menghampiri kereta itu untuk

Maaf, halaman 19 dan 20 hilang.

tampak mereka bertiga saling melompat memisahkan diri.

"Apakah kau masih mau berkeras terus, Sam Nio Nio?" tegur Pok Say dengan suara menyernkan, dia mulai tak sabar daa ingin menyelesaikan pertempuran tersebut secepat mungkin. Sam Nio Nio ketawa dingin, wajahnya berubah merah-padam.

"Sudah kukatakan beberapa kali, bahwa kami tak mungkin menyerah kepada orang-orang sebangsa kalian! Jagalah serangan ?" dan tubuh Sam Nio Nio mencelat cepat sekali merangsek kearah Pok Say dan Tiang Hin dengan jurus "Tiang Hong Keng Thtan" atau "Pelangi melintas keangkasa", pedangnya menyambar hebat sekali.

Pok Say menangkisnya, sedangkan Tiang Hin telah melompat ke atas kereta.

"Hadapi dia terus Sam tee.....!" teriak Tiang Hin dengan suara yang nyaring. "Aku akan membereskan suaminya itu!"

"Baik Jie-ko!" menyahuti Pok Say dengan memutar pedangnya untuk merangsek Sam Nio Nio.

Sam Nio Nio sendiri waktu melihat Tiang Hin melompat ke atas keretanya, jadi terkejut, wajahnya berubah pucat.

"Kalian oh kalian pengecut sekali !" teriaknya seperti orang kalap, dia merangsek Pok Say untuk dapat meloloskan diri, dia bermaksud untuk menghalangi maksud Tiang Hin.

Tapi Pok Say tak mau melepaskan Sam-Nio Nio, dengan pedang pendeknya, dia menyerang Sam Nio Nio berulang kali.

Hal ini benar-benar menggugupkan Sam Nio-Nio, apa lagi waktu dilihatnya Tiang Hiu telah sampai di dekat kereta. Seperti orang kalap dia menyerang berulang kali ke arah Pok Say. sikap nekadnya ini membikin Pok-Say jadi agak terdesak.

Tapi hal itu tetap saja tak membawa keuntungan bagi Sam Nio Nio sebab dirinya masih terlibat dalam pertempuran dengan Pok Say, sehingga dia tak bisa menghalangi Sam Tiang Hin.

Pada saat itu Tiang Hin telah sampai di dekat kereta, disingkapnya tirai kereta, dilihatnya seorang laki-laki setengah tua, berusia di antara empatpuluh lima tahun, sedang rebah di dalam kereta dengan wajah yang pucat! Sedangkan laki-laki di dalam kereta ituwaktu tirai kereta tersingkap hanya dapat melirik memandang ke arah Tiang Hin tanpa dapat bergerak, sebab tubuhnya kejang dan dia sedang terluka berat. Hanya matanya yang mencilak nenuh kebencian inenatap ke arah Tiang Hin.

Sam Tiang Hin telah ketawa gelak-gelak, tubuhnya tergoncang, pedang pendeknya dibolang balingkan.

"Aha Sam Nio Nio !" bentak Tiang Hin. dengan suara yang keras, "Kalau kau tetap tak mau menyerah, hmmm, tua bangsa she Kiu ini akan terbinasa di tanganku!"

Wajah Sam Nio Nio jadi pucat, dia jadi gagap sekali, apa lagi dirinya tak dapat lolos dari libatan pedang Pok Say, sehingga membikin wanita tersebut tambah gugup saja, dia merangsek terus menerus dengan pedangnya menyerang Pok Say, tapi orang she Oey itu licik sekali, dia main mundur dan kalau Sam Nio Nio mau memisahkan diri untuk mencelat ke arah kereta menolong suaminya, Pok Say selalu menyerang kembali, sehingga wanita itu tak berdaya untuk menolong suaminya.

Pada saat itu Sam Tiang Hin telah ketawa gelak lagi, dia masih membolang baiingkan pedangnya, kemudian setelah ketawa sesaat lamanya, pedangnya itu di angkat dengan wajah yang bengis.

"Sam Nio Nio !" bentaknya. "Kalau kau masih membandel terus, maka suamimu ini akan kukirim keneraka !" dan dia mengayunkan pedangnya.

Sam Nio Nio yang melihat hal itu jadi mengeluarkan jeritan kalap, dia merangsek Pok Say dengan nekad.

Tapi Pok Say licik sekali, dia selalu mengurung Sam Nio Nio dengan pedang pendeknya, tak mau memberi kesempatan pada Sam Nio Nio untuk memisahkan diri.

Pedang Tiang Hin meluncur terus ke arah dada laki-laki yang ada di dalam kereta itu. Dan laki setengah tua itu tak dapat mengelakkannya, karena tubuhnya kejang tak dapat digerakkan, dia hanya menunggu maut yang akan merenggut dirinya.....

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

WAKTU pedang Tiang Hin meluncur akan menusuk dada laki-laki yang rebah di dalam kereta dalam keadaan terluka, terdengar suara jerit kesakitan, tampak Tiang Hin melompat mundur sambil berjingkrak marah, kemudian disusul oleh caciannya yang kalang kabut.

"Siapa yang telah berlaku begitu pengecut menyerang Toa-yamu ?" teriak Tiang Hin dengan murka, matanya mencilak bengis memandang ke arah sekelilingnya, sedangkan pedangnya telah jatuh dan terlepas dari tangannya, menancap di salju, dan gagang pedang itu bergoyang-goyang.

Dari balik pohon di sebelah timur muncul seorang anak muda, wajahnya cakap, pakaiannya menyerupai pakaian seorang Sioe-chay, sastrawan. Sikapnya tenang sekali.

"Mengapa ingin membunuh orang di tengah hari bolong ?" tegur sasterawan itu sambil melangkah perlahan-lahan menghampiri.

Melihat pelajar itu, wajah Tiang Hin berubah bengis.

"Bocah mau apa kau membokong tuan besarmu ? " bentaknya bengis. "Apakah kau tak mengetahui sedang berhadapan dengan siapa ! "

Anak muda itu tersenyum manis.

"Siauwtee tahu, aku sedang berhadapan dengan manusia juga ! Masakan di tengah hari bolong ini ada setan memedi berkeliaran ?!"

Tiang Hin jadi berjingkrak saking murkanya, dia juga mengeluarkan suara seruan marah.

"Siapa kau ?" bentaknya. "Apakah kau sudah bosan hidup dengan berani mati mencampuri urusan kami ?!"

Sasterawan itu merangkapkan tangannya, dia menjura.

"Siauw-tee she Han dan bernama tunggal Han !" menyahuti anak muda itu.

"Hmmm!" mendengus Tiang Hin dengan bengis. "Cepat kau menggelinding dari sini sebelum aku turunkan tangan bengis membunuhmu !"

"Siauw-tee mau datang kemari, tak mungkin ada yang menghalangi." Menyahuti anak muda itu, yang memang ternyata Han Han, dengan tenang. "Kalau memang Siauw-tee mau berlalu, juga tak mungkin ada yang dapat menghalanginya!"

"Bocah! Kau terlalu kurang ajar sekali !" teriak Tiang Hin dengan suara mengguntur, dia mencabut pedangnya yang menancap di salju, lalu menyerang dengan hebat ke arah Han Han.

Han Han yang sekarang bukan Han Han pada enam tahun yang lalu. Sekarang dia telah menjadi seorang pemuda yang gesit sekali, juga kosen luar biasa, karena selama enam tahun telah menerima didikan dari keenam jago luar biasa, seperti Khu Sin Hoo dan yang lain-lainnya. Maka dikala melihat dirinya diserang, dia menggerakkan tangannya, entah dia menggunakan jurus apa, tahu-tahu tubuh Tiang Hin melayang terpental seperti layangan putus tali, kemudian ambruk di atas salju dengan mengeluarkan suara jeritan.

"Cepat kau menggelinding dari sini ." bentak Han Han dengan suara yang bengis. "Tuan kecilmu selalu mau berlaku murah hati, tapi kalau kau membandel, hmm, jiwamu akan kukirim ke neraka !"

Wajah Tiang Hin jadi berubah pucat, dia juga heran dirinya dapat dirobuhkan begitu mudah oleh anak muda yang paling-paling juga baru berusia di antara enam belas tahun itu. Dia berdiri dan mengambil pedangnya, tapi orang she Sam tersebut tak berani menyerang dan berlaku ceroboh seperti tadi.

Oey Pok Say dan Sam Nio Nio juga telah menghentikan pertarungan, mereka memandang kesima kepada Han Han. Sam Nio Nio girang luar biasa, sebab dia memperoleh bintang penolong. Sedangkan Oey Pok Say telah menghampiri Tiang Hin.

"Siapa dia, Jieko?" tanya Pok Say sambil menatap anak muda she Han itu dengan mata mencilak bengis.

"Entah.....dia kosen sekali!" menyahuti Tiang Hin dengan suara yang perlahan, rupanya nyalinya telah terpukul pecah oleh kelihayan Han Han, yang sekali kebut saja telah dapat merobohkannya.

"Hmmm.....bocah masih bau pupuk seperti dia mengapa harus dibuat jeri?" kata Oey Pok Say." Mari kita beri hajaran padanya." Dan berbareng dengan habisnya perkataan Oey Pok Say, orang she Oey tersebut telah melompat menyerang Han Han dengan pedang pendeknya.

"Hmm.....kalian tak kenal selatan !" kata Han Han waktu melihat Pok Say menyerang. Dia menggerakkan tangannya, dan lokh ! Tubuh Pok Say terpental dan ambruk di salju sambil mengerang kesakitan.

Sam Tiang Hin yang melihat itu jadi terkejut, dia menghampiri dan memeriksa keadaan Pok Say.

"Kenapa kau Sam-tee?!" tegurnya kuatir.

"Aduh..... aduh, dadaku sakit sekali!" mengerang Pok Say, dia tak bisa berdiri dan masih meringkuk dengan wajah yang pucat.

Nyali Sam Tiang Hin jadi pecah, hilang kesombongannya, dengan cepat dia mengangkat tubuh Sam-teenya itu, dibawanya kabur. Dalam waktu yang singkat, dia telah lenyap dari pandangan orang-orang yang ada di situ. Han Han hanya mengawasi sambil tersenyum.

Sam Nio Nio menghampiri tuan penolongnya dan menjatuhkan dirinya berlutut dihadapan Han Han.

"Terima kasih In-kong.....!" kata wanita she Sam tersebut dengan suara tergetar. Untung ada In-kong, kalau tidak tentu suaminya akan mengalami ke matian !"

Han Han cepat-cepat memimpin Sam Nio Nio bangun. Dia menanyakan sebab musababnya Sam Nio Nio bentrok dengan Sam Tiang Hin dan Pok Say.

Sam Nio Nio jadi menghela napas, kemudian mengajak Han Han untuk menemui laki-laki yang terluka yang di dalam kereta. Ternyata laki-laki itu adalah suami Sam Nio Nio dan bernama Kiu Leng Coen, seorang guru silat di kota Leng-an.

Sam Nio Nio sendiri sudah lantas menceritakan pangkal sebab dan pertikaianya dengan Oey Pok Say serta Sam Tiang Hin kedua orang dari Sam Tiauw Boe Koan.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 22

KIU LENG COEN ternyata seorang guru silat dikota Leng-an, dia telah membuka perguruan selama dua puluh tahun lebih. Tapi, pada suatu hari di kota Leng-an telah datang seorang guru silat lainnya sehingga sering terjadi perselisihan yang diakibatkan oleh perkelahian di antara murid-murid kedua perguruan ini. Sampai akhirnya karena tak dapat menahan emosi dan kemarahannya, Kiu Leng Coen telah menantang perguruan silat Sam Tiauw Boe Koan, yang bernama Wie Tiong Ham. Mereka bertempur dan diakhiri dengan kekalahan Leng Coen. Wie Tiong Ham ingin membikin Leng Coen malu, maka itu, dia memerintahkan kepada anak buahnya untuk membekuk Leng Coen, sehingga membuat orang she Kiu tersebut harus mengungsi keluar kota. Semua itu disebabkan Leng Coen sedang terluka parah, sehingga biar bagaimana dia tak akan kuat menghadapi murid-muridnya Wie Tiong Ham, yang selalu mengganguya.

Begitulah untuk menghindarkan diri dari orang-orang Sam Tiauw Boe Koan, Leng Coen mengajak isterinya, Sam Nio Nio, untuk menyingkir dari kota Leng-an, yang diakhiri pertemuan dengan Han Han yang telah menolongnya dari tangan Oey Pok Say dan Sam Tiang Hin.

"Hmm, sebetulnya itu hanya soal kecil saja, Loo-pek!" kata Han Han setelah mendengar cerita Sam Nio Nio.

Leng Coen mengangguk lesu.

"Ya sebetulnya persoalan itu memang tak ada artinya ! " menyahuti orang she Kiu ini. "Tapi tahukah kau latar belakang dari pertengkaran kami itu ?!"

Han Han menggeleng, dia menatap Kiu Leng Coen dalam-dalam.

Kembali orang she Kiu itu menghela napas.

"Wie Tiong Ham sebetulnya menaruh hati pada isteriku ini, tapi karena maksudnya tak berhasil untuk membujuk isteriku, maka dia jadi menaruh dendam dan berusaha menghancurkan keluargaku ! Malah orang she Wie itu sangat jahat, dia bermaksud untuk membunuh kami suami-isteri !"

Mendengar cerita orang, Han Han menghela napas.

"Sudahlah..... Loo-pek tak usah melayani orang she Wie itu !" hiburnya. "Pergilah Loo-pek menyingkir kekota lain dan untuk sementara waktu menyembunyikan diri dari orang ramai."

Kiu Leng Coen mengangguk.

"Ya..... aku memang bermaksud untuk mencari suatu tempat yang tersembunyi untuk menyembuhkan lukaku ini, Lao-tee !" katanya. Dia memanggil Han Han dengan sebutan Lao-tee, yang artinya adik. "Nanti setelah lukaku ini sembuh, hmm, aku akan menantang orang she Wie itu untuk pie-boe lagi !"

"Sudahlah Loo-pek, biarlah nanti Siau-tee mengunjungi orang she Wie itu untuk menasehatinya! Kalau memang Wie Tiong Ham tak bisa diberi pengertian secara baik-baik, nanti Siau-tee akan turun tangan menghajarnya !"

Mendengar perkataan Han Han, berulang kali Kiu Leng Coen, suami-istri telah menyatakan terima kasihnya dan berlutut,

Han Han telah memimpin nyonya itu bangun.

Setelah pasang omong beberapa saat lagi, Kiu Leng Coen bersama istrinya melanjutkan perjalanannya.

Han Han memandang kepergian suami-isteri itu dengan menghela napas. Dia memandang lenyapnya kereta keledai itu, sampai akhirnya Han Han menjatuhkan diri duduk di sebuah pohon. Udara sangat dingin, salju masih lurun dan memenuhi baju Han Han, tapi anak muda she Han tersebut tak merasakan siraman salju itu, dia menatap jauh dengan pandangan mendelong.....

Han Han teringat pada masa yang lalu, di mana dirinya selalu hidup di dalam penderitaan.....'

TERNYATA dengan penuh kesungguhan Khu Sin Hoo, Sian Lie Lie dan yang lain-lainnya, telah mendidik Han Han ilmu silat yang luar biasa. Keenam jago luar biasa itu telah menurunkan ilmu mereka dan dengan dikombinir sedemikian macam, maka kepandaian ilmu silat Han Han jadi luar biasa sekali. Apa lagi otak bocah ini sangat jenius. Waktu jalan darah Tay-yang-hiatnya terbuka dan hawa dingin dan hawa panas hampir menerobos ke jalan darah It-hiatnya, si bocah dengan tak di sengaja telah mempunyai tenaga Lwee-kang yang luar biasa. Sekarang, setelah disembuhkan oleh Su Tie Kong, kepandaian dan Lwee-kang bocah she Han itu jadi bertambah luar biasa lagi.

Maka dari itu, dari tahun ketahun Han Han berlatih dengan tekun, dia telah mencurahkan seluruh waktunya untuk berlatih. Dalam waktu hanya empat tahun, seluruh kepandaian keenam gurunya telah diwariskan kepada bocah she Han ini, dan dua tahun selanjutnya, digunakan oleh Han Han untuk berlatih ilmu silat yang dimilikinya.

Pada suatu hari, Khu Sin Hoo telah memerintahkan Han Han untuk mewakili gurunya ini menghadiri pesta ulang tahunnya yang keenampuluh tujuh dari Wong Tie Hian, seorang jago tua yang menjagoi daerah KangTam. Khu Sin Hoo sengaja mengutus Han Han untuk menghadiri pesta ulang tahun Wong Tie Hian, agar Han Han yang belum berpengalaman bisa mendapat banyak pengalaman dengan menghadiri pesta Wong Tie Hian tersebut. Lagi pula daerah Kang-lam sangat indah, maka Han Han bermaksud untuk pesiar juga.

Waktu enam tahun telah dilewatkan dalam daerah yang sepi dan terpencil bersama keenam gurunya, maka dari itu, betapa gembiranya anak muda she Han ini memperoleh perintah dari gurunya.

Dengan mengambil jalan ke arah selatan, Han Han menuju ke Kang-lam dengan berjalan kaki. Pesta ulang tahun Wong Tie Hian masih lama, masih sebulan lagi. Maka dari itu, Han Han mengambil keputusan menggunakan kesempatan itu untuk pesiar ke beberapa daerah dulu.

Begitulah, sampai akhirnya dia bertemu dengan Sam Nio Nio beserta suaminya, Kiu Leng Coen, yang sedang terluka dan terkepung oleh Oey Pok Say dan Sam Ting Hin.

Han Han yang sekarang bukan Han Han pada enam tahun yang lalu, sekarang dia telah menjadi seorang jago yang kosen sekali, jarang ada yang dapat menandingi kepandaian bocah she Han ini

***Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya**

SETELAH beristirahat sesaat lamanya di situ, akhirnya Han Han melanjutkan perjalanannya. Menjelang malam, anak muda she Han ini sampai di kampung Kuo-lie-chung, sebuah kampung yang terpisah seratus lie lebih dari kota Leng-san.

Han Han menuju ke sebuah rumah penginapan, dia memesan sebuah kamar. Karena waktu itu sedang turun salju cukup deras, maka pengunjung rumah penginapan tersebut agak sepi.

Untuk menghangatkan tubuhnya, Han Han memesan dua kati arak. Kemudian, anak muda she Han tersebut meminum araknya perlahan-lahan sambil mengawasi turunnya salju.

Sedang anak muda she Han ini asyik dengan pikirannya yang melayang-layang mengenangkan jalan hidupnya yang dipenuhi oleh liku-liku penderitaan, tiba-tiba dari luar bertindak masuk tiga orang tentara yang kalau dilihat dari cara berpakaian mereka itu adalah tiga orang perwira.

Waktu ketiga perwira itu bertindak masuk, suara mereka sangat ribut sekali. Han Han hanya melirik sebentar, kemudian dia meneruskan minumnya.

Ketiga tentara itu duduk di meja dekat Han Han, rupanya ketiga orang perwira tersebut sangat asik membicarakan persoalan mereka sebab suara mereka sangat berisik sekali, diselingi oleh suara gelak tawa yang nyaring. Mereka memesan sepuluh kati arak, kemudian makan minum dengan gembira tanpa memperdulikan keadaan sekeliling mereka.

Han Han merasa terganggu ketenangannya dengan datangnya ketiga tentara itu, dia meneguk araknya yang terakhir, kemudian bangkit berdiri untuk masuk ke dalam kamarnya. Tapi belum lagi dia melangkah, dari luar telah melangkah masuk seorang anak muda, yang dandanannya luar biasa sekali. Dia memakai baju dingin yang tebal, memakai kopiah yang terbuat dari bulu musang dan wajahnya sangat tampan sekali, menyerupai muka seorang wanita. Waktu masuk ke dalam ruangan muka dari rumah penginapan tersebut, anak muda itu hanya melirik kepada ketiga tentara yang sedang minum-minum, kemudian dia memilih meja agak dekat dengan jendela dan memesan satu kati arak.

Han Han jadi tertarik melihat kelakuan anak muda itu, dia jadi membatalkan maksudnya untuk masuk kedalam kamarnya. Anak muda she Han tersebut duduk kembali, dan memesan dua kati arak lagi.

Sedangkan ketiga tentara yang berpakaian seperti perwira itu jadi merandek ketika melihat si anak muda yang baru datang itu, wajah mereka berubah dan ketawa mereka juga lenyap. Kemudian tampak ketiga tentara itu saling kasak-kusuk.

Han Han sangat heran melihat kelakuan ketiga tentara itu, dia berusaha mendengar apa yang dibicarakan mereka, tapi dia hanya dapat mendengar samar-samar perkataan 'Emas itu harus didapat..... dia merupakan bandit nomor tujuh kita harus waspada! '

Ha Han jadi heran, dia menoleh memandang anak muda yang memakai kopiah kulit musang, dan kebetulan pada saat itu anak muda berkopiah kulit musang itu sedang menatap Han Han juga, sehingga mata mereka jadi bentrok. Tapi anak muda yang memakai kopiah kulit musang telah cepat-cepat menunduk dengan wajah yang merah dan meneruskan minumannya. Melihat kelakuan orang, Han Han jadi heran, dia sampai melengak.

"Hah..... mengapa kelakuannya seperti seorang Sio-cia ?" pikir Han Han. "Wajahnya juga cakap luar biasa, mungkin tak ada seorang manusiapun di bumi ini yang dapat menandingi kegantengannya itu !"

Sedang Han Han terbenam dalam keheranannya itu, anak muda berwajah tampan tersebut telah melirik lagi kepada Han Han, kemudian setelah meneguk isi cawannya yang terakhir, dia lantas memanggil pelayan dan meminta sebuah kamar.

Han Han jadi tertarik melihat kelakuan dan sikap anak muda yang aneh itu, sampai ketika berada di kamarnya dia masih juga memikirkan kelakuan anak muda yang aneh itu.

Tapi, karena lelah dan mengantuk, akhirnya Han Han tertidur juga.

Ketika menjelang kentongan keempat, tiba-tiba Han Han terbangun dari tidurnya dengan terkejut. Dia memang mempunyai pendengaran yang tajam sekali, maka dari itu dia telah terbangun dari tidurnya waktu mendengar suara langkah kaki yang ringan di atas kamarnya. Cepat-cepat Han Han melompat dari pembaringannya dan memasang pendengaran.

Didengarnya suara langkah kaki itu semakin menjauhi.

Han Han jadi tertarik dan berbareng heran, cepat-cepat dia mempererat ikat pinggangnya. Kemudian dengan ringan dia melompat keluar dari jendeia dan bersembunyi di balik semak-semak. Dilihatnya tiga sosok tubuh yang sedang melompat turun dari atas genting dan menuju kearah jendeia dari kamar sebelah timur.

Hati Han Han jadi semakin tertarik, dengan menggunakan ilmu entengi tubuh Han Han mendekati ketiga orang itu yang sedang mengintai di luar jendeia. Dengan menjejakkan kakinya, tubuh Han Han hinggap di dekat payon rumah penginapan tersebut dengan enteng, dia bergelantungan di situ untuk mengintai kelakuan ketiga orang yang berpakaian Yan-heng-ie, pakaian untuk jalan malam. Pada saat itu salju turun tak sederas sore tadi, tapi udara sangat dingin sekali.

Ketiga sosok tubuh yang sedang mengintai di jendela kamar sebelah timur itu tak mengetahui bahwa mereka juga sedang dikuntit oleh Han Han. Salah seorang dari ketiga sosok tubuh tadi melobangi kertas jendela dengan lidahnya, kemudian mengintai ke dalam kamar. Tapi, baru saja kepalanya mendekati jendeia, tiba-tiba dia berseru kaget, sambil melompat ke belakang menjauhi jendela dengan cepat. Disusul kemudian dengan serangkum jarum Bwee-hoa-ciam yang meluncur keluar jendeia. Rupanya penghuni kamar itu telah mengetahui bahwa ada tiga orang yang telah datang mengunjunginya tanpa diundang dan telah menyambutnya dengan serangkum jarum Bwee-hoa-ciam.

Kedua orang temannya juga terkejut, mereka menghampiri kawannya.

"Kenapa kau Hong-heng ?" tegur salah seorang di antara mereka.

"Kunyuk itu cukup lihai !" menyahuti orang yang tadi memecahkan kertas jendela. "Dia telah mengetahui kedatangan kita."

Salah seorang di antara kedua orang lainnya ketawa dingin, dia mendengus mengejek.

"Hmm.....walaupun dia lihai, tapi hari ini dia tak bisa meloloskan diri dari tangan kita! Biar bagaimana kita harus menangkapnya dan menyerahkan kepada Siang Tay-jin agar kunyuk itu dapat diadili menurut kesalahannya !"

Dua orang kawannya mengangguk.

"Benar!" mereka menyahuti.

Sedangkan orang yang dipanggil Hong-heng, saudara Hong, telah menghampiri kedekat jendela lagi.

"Bocah lebih baik kau menyerahkan dirimu secara baik-baik !" teriaknya dengan suara yang bengis. "Mungkin Siang Tay-jin akan mengampuni

kesalahanmu dan kami juga berjanji akan membantu membujuk Siang Tay-jin agar hukumanmu diperingan."

Dari dalam kamar itu terdengar suara dengusan. Tapi tak terdengar suara sahutan.

"Bagaimana ? Apakah kau tak mau menyerahkan diri?" tanya Ho-heng dengan suara yang nyaring.

"Hmm apa kesalahanku, mau ditangkap oleh tuan-tuan sekalian?!" terdengar suara dari dalam kamar, dingin dan tawar sekali suara orang itu, tapi terdengar nyaring sekali.

"Kau tak mempunyai kesalahan ?" balik tanya salah seorang di antara ketiga orang tamu tak diundang itu dengan suara yang mengandung ejekan. "Hmm.....apakah dengan mengambil harta Siang Tay-jin itu bukan termasuk kedosaan yang tak berampun ?"

"Siapa yang telah mengambil harta majikanmu !" terdengar sahutan dari dalam kamar, "Hmm dengan seenak isi perutmu kalian telah menuduhku yang bukan-bukan! Apakah kalau hal ini kulaporkan kepada pihak yang berwajib kalian tak takut akan dihukum ?"

Hong-heng, salah seorang diantara ketiga orang itu, ketawa keras sekali.

"Baik ! Baik!" katanya dengan suara yang keras, "Kalau memang kau yakin tak mempunyai kesalahan, keluarlah ! Mau apa kau bersembunyi terus di dalam kamar seperti tikus yang takut pada kucing ?"

"Hmmm..... bagiku kalian hanyalah tiga ekor kucing buduk yang tak ada artinya!" terdengar sahutan dari dalam kamar.

"Setan alas !" si Hong-heng, saudara Hong, berjingkrak saking murkanya, dia juga memandang mendelik kearah jendela. Begitu juga keadaan kedua kawannya, malah mereka telah meraba senjata mereka masing-masing. "Keluarlah kau kunyuk buta ! Hari ini tuan-tuanmu ingin memberi hajaran yang setimpal padamu !"

"Hmm..... kalau memang kalian mempunyai nyali, mari silahkan masuk saja kekamarku!" terdengar suara tantangan dari dalam kamar.

"Sreтт !" terdengar beruntun ketiga orang berpakaian Yan-heng-ie, pakaian jalan malam itu, mencabut senjata mereka masing masing.

Baru saja salah seorang di antara ketiga orang berpakaian Yan-heng-ie itu akan menerobos masuk ke dalam kamar, Hong heng telah menahannya.

"Jangan sembrono !" katanya dengan suara yang perlahan. "Kita tak boleh gegabah memasuki kamarnya..... entah tipu apa yang sedang dialami oleh bocah ini !"

Kawannya menganguk, dia jadi membatalkan maksudnya untuk menerobos kedalam kamar itu.

"Keluarlah bocah !" teriaknya. "Marilah kita bicara baik-baik di sini !"

"Aku tak mempunyai waktu, kalau memang kau mempunyai keperluan denganku, masuklah ! Aku menunggumu dan bersedia melayau apa maumu !"

Si Hong-heng jadi mendengus gusar, dia murka sekali.

"Baiklah !" serunya murka, kemudian. disusul dengan tubuhnya yang mencelat ke arah jendela, pedangnya diputar rapat menutupi tubuhnya, untuk melindungi segala kemungkinan kalau memang nanti orang yang di dalam kamar itu menyerang dengan jarum Bwee-hoa-ciamnya.

Begitu sampai dekat jendela, dengan menggunakan tangan kirinya si Hong-heng mendobrak daun jendela yang sudah lantas menjebak terbuka, disusul oleh tubuhnya yang menerobos masuk kedalam kamar.

Begitu melihat keadaan di dalam kamar itu, si Hong-heng jadi mengeluarkan seruan tertahan, sedangkan kedua kawannya yang ikut masuk, pun mengeluarkan seruan yang sama.

Apa yang tampak oleh mereka ?!

Ternyata kamar itu kosong tak berpenghuni, pembaringan masih rapi, nyata tak pernah ditiduri, sedangkan sekeliling kamar itu tak terdapat barang-barang yang bisa dipakai untuk bersembunyi. Kemana orang yang tadi menyahuti setiap perkataan Hong-heng dan kawan-kawannya ?

Tiba-tiba terdengar suara ketawa mengejek yang berasal dari luar.

"Hmmm mau cari apa kau di kamarku ?" terdengar suara ejekan.

Hong-heng dan kawan-kawannya jadi tersadar dengan cepat, mereka sangat murka sekali, karena merasa dipermainkan oleh orang itu. Dengan cepat mereka melompat keluar dari kamar itu, tapi waktu tubuh orang yang dipanggil saudara Hong itu melesat keluar jendela, serangkum jarum bunga Bwee telah menyambar kearahnya. Dia cepat-cepat memutar pedangnya, terdengar suara pedangnya 'tring, treng, tring,' yang beruntun karena jarum-jarum bunga Bwee itu telah terhajar runtuh ke tanah, keatas saju.

Tubuh Hong-heng dan kedua kawannya meluncur terus, dan setelah dapat, berdiri tetap, mereka melihat seorang anak muda berkopiah bulu musang sedang berdiri menatap mereka dengan wajah mengejek.

"Bocah kunyuk ! Ternyata kau cukup lihai !" kata si Hong-beng. "Hmm malam ini, biar bagaimana kami harus berhasil membekukmu !"

Anak muda berkopiah bulu musang itu ketawa dingin. "Hmmm.....kalian serdadu bengek, apakah kalian yakin dapat membekukku ?" ejeknya.

Wajah Hong-heng dan kedua kawannya jadi berubah hebat.

"Bocah setan kau !" bentaknya. "Jaga serangan !" dan Hong-heng menyerang dengan pedangnya, dia menggunakan jurus 'Mo I n Cap Pwee Cio' atau Mencakar awan dengan delapan belas jurus', sedangkan kedua kawannya juga telah menyerang dengan masing-masing menggunakan jurus 'Lui Ko Ciang Thiau' atau 'Suara tambur menggetarkan jagad' dan 'Thian Ma Heng Khong atau 'Kuda terbang di tengah udara', pedang ketiga orang ini menyerang hebat sekali kearah anak muda itu.

Pemuda yang memakai topi berbulu musang itu ketawa dingin, dia menggerakkan kakinya, tahu-tahu tubuhnya telah lenyap dari pandangannya ketiga lawannya, dan disusul kemudian bahu Hong-heng dan kedua kawannya, kena ditepuk seketika itu juga tangan mereka jadi linu tak bertenaga dan pedang mereka terlepas jatuh keatas salju.

"Hmmm dengan hanya mempunyai kepandaian untuk memperlakukan pedang kayu saja, kalian telah berani bertingkah di hadapanku !" bentak anak muda bertopi kulit musang itu. "Cepat menggelinding dari sini !"

Wajah si Hong-heng dan kedua kawannya jadi pucat, mereka cepat-cepat memungut pedang mereka dan memutar tubuh menghadapi anak muda itu dengan wajah yang pucat.

"Apakah kalian tak mau cepat-cepat berlalu?" bentak anak muda berkopiah kulit musang itu. "Apakah kalian menginginkan aku membunuh jiwa kotor kalian ?"

Nyali ketiga orang itu jadi pecah melihat wajah anak muda itu yang telah berubah bengis, mereka juga telah merasakan kekosenan anak muda tersebut. Kalau tadi anak muda itu memang mau mengambil jiwa mereka, niscaya mereka bertiga telah menghadap Giam-loo-ong, alias binasa !

Baiklah !" kata si Hong-heng dengan mengerutkan alisnya. "Kali ini kami jatuh di tanganmu, tapi tungguilah ! Dalam waktu yang singkat kami akan datang kemari ! Kau jangan kabur sebagai seorang Siau-w-coet!"

Anak muda itu ketawa dingin.

"Bawalah seribu kawanmu !" katanya dingin. "Hmmm, dengan begitu kalian bermaksud untuk mengeroyokku bukan ! Kalau kau sampai berani menunjukkan muka padaku lagi, maka jiwa kalian akan kukirim keneraka ! Ingat, aku tak bicara main-main ! Enyahlah !" dan anak muda itu mengibaskan lengan bajunya, sehingga ketiga orang itu terdorong oleh angin yang kuat sekali, yang menyebabkan mereka jadi terhuyung mundur beberapa langkah dengan wajah yang pucat. Dengan cepat ketiga orang itu memutar tubuhnya dan berlari meninggalkan rumah penginapan tersebut.

Anak muda bertopi kulit musang tertawa. melihat ketiga lawannya melarikan diri dengan ketakutan begitu, tapi tak lama kemudian dia berhenti ketawa dan menoleh kearah tempat persembunyian Han Han.

"Sahabat.....turunlah !" katanya ramah. "Mari kita minum arak untuk menghangatkan tubuh di kamarku ! Bukankah udara di luar ini dingin sekali ?!"

Han Han sendiri waktu menyaksikan kelihaian anak muda itu merobohkan ketiga lawannya, dia telah heran. Padahal, Han Han memang mengetahui, kepandaian ketiga orang itu tak berarti banyak dan sangat rendah sekali, namun dengan tubuh yang begitu kurus seperti tak bertenaga, anak muda bertopi bulu musang tersebut telah dapat menjatuhkan ketiga orang itu, itulah agak luar biasa. Lebih-lebih dia mengetahui adanya Han Han yang bersembunyi di situ, menandakan kelihaian anak muda tersebut.

Han Han melompat keluar dari tempat persembunyiannya di atas payon itu, tubuhnya turun dengan ringan,

"Maaf.....!" begitu kakinya menyentuh tanah, dia berkata begitu. "Karena tadi Siau-tee mencurigai ketiga orang tersebut maka Siau-tee telah menguntitnya sampai disini.....!"

"Ya.....ketiga 'kuku garuda' itu memang sejak tadi selalu membawa sikap yang menyebalkan !" kata anak muda yang memakai topi bulu musang? Yang dimaksud dengan tiga orang kuku garuda ialah tiga orang tentara kerajaan. "Oh ya, perkenalkan Siau-tee she Chiu dan bernama Liat Wie."

"Tiga kuku garuda ?" tanya Han Han heran.

Chiu Liat Wie mengangguk.

"Ya mereka adalah ketiga tentara yang tadi sore makan di ruang depan rumah penginapan ini!" menyahuti Chiu Liat Wie. "Bolehkah Siau-tee mengetahui namamu yang harum dan shemu yang besar ? "

Tiba-tiba Han Han menepuk kepalanya, keningnya.

"Ya, ya, maaf aku sampai lupa !" katanya cepat "Siauw-tee she Han dan bernama tunggul Han."

Chiu Liat Wie tersenyum, manis sekali senyumnya itu, sehingga untuk kesekiah kalinya Han Han jadi menatap heran pada kegantengan paras orang. Dia sampai memandang dengan tatapan mata kesima.

Melihat orang memandangi dirinya begitu tajam, Chiu Liat Wie jadi kikuk, dia menunduk dengan wajah berubah merah, sehingga wajahnya kian cakap di bawah pantulan salju.

"Mari kita minum arak untuk menghangat tubuh !" akhirnya Ciu Liat Wie mengundang.

Han Han mengangguk, dia menerima tawaran orang, karena dia senang untuk bersahabat dengan orang she Ciu, yang sikapnya agak luar biasa itu.

Mereka segera masuk ke dalam kamar Chiu Liat Wie, sedangkan anak muda she Chiu itu telah menyediakan arak dan mereka minum sambil pasang omong. Chiu Liat Wie ternyata ramah sekali.

"Tahun ini Chiu-heng berusia berapa ?" tanya Han Han pada suatu ketika.

Chiu Liat Wie agak kaget ditanya begitu wajahnya juga berubah merah. Tapi sesaat kemudian, ia telah tersenyum lagi.

"Chit-gwee Cap-sha nanti Siauw-tee berusia sembilan belas tahun !" menyahuti anak muda she Chiu kemudian dengan suara yang perlahan.

"Kalau begitu aku harus memanggil kau Toa-ko, sebab usia Siauw-tee baru enambelas tahun !" kata Han Han sambil tertawa.

Chiu Liat Wie juga mengiringi tawa orang.

Tapi, tiba-tiba Han Han berseru perlahan sambil menatap wajah Chiu Liat Wie, sehingga membikin Chiu Liat Wie jadi kikuk dan heran, wajahnya berubah dari merah, keputat, kemerah lagi.

"Ada ada apa Lao tee?" tanya Liat Wie kemudian, dia sudah lantas memanggil Han Han dengan sebutan Lao-tee, adik

"Kau " Han Han mengerutkan alisnya. "Kau sedang terluka, Toa-ko !"

Chiu Liat Wie ketawa lagi, wajahnya berubah jadi berseri kembali.

"Kau membikin kaget aku saja. Lao-tee !" kata anak muda she Chiu ini. "Kukira ada sesuatu yang aneh pada diriku !"

"Tapi Toa-ko lihatlah disudut ujung alismu agak bersemu gelap, menandakan kau sedang keracunan !" kata Han Han lagi.

Chiu Liat Wie mengangguk.

"Ya aku memang sedang keracunan !" menyahutinya. "Ini disebabkan oleh orang-orang Sam Tiau Boe Koan di Leng-an."

"Heh?" Han Han melengak. "Kau bentrok dengan orang-orang Sam Tiau Boe Koan?"

Wajah Chiu Liat Wie berubah,

"Kau kenal dengan mereka Lao-tee ?" tanyanya cepat dan memandang Han Han dengan tatapan curiga.

Han Han cepat menggeleng, dia menghela napas.

"Hmm orang-orang Sam Tiau Boe Koan ternyata telah menyebar kejahatan!" katanya perlahan sambil mengerutkan sepasang alisnya. Dia lalu menuturkan pertemuannya dengan Kiu Leng Coen dan istrinya, yaitu Sam Nio Nio.

Mendengar cerita Han Han, Chiu Liat Wie menggebrak meja.

"Hmm orang-orang Sam Tiau Boe Koan memang jahat !" kata Chiu Liat Wi, sengit. "Biar bagaimana aku bersumpah akan melabrak orang Sam Tiau Boe Koan.

"Apakah mereka lihai-lihai. Toa-ko ?" tanya Han Han.

"Ya !" Chiu Liat mengangguk. "Sebetulnya Sam Tiau Boe Koan tak berarti apa-apa, tapi belum lama ini mereka telah mengundang tiga orang paman guru mereka, yang terkenal akan kelihaian Sam-coa-tinnya, yang dapat meloloskan diri! Aku roboh di tangan ketiga paman guru dari Sam Tiau Boe Koan !"

Han Han mengerutkan alisnya.

"Coba kulihat lukamu, Toako!" kata Han Han kemudian.

Wajah Chiu Liat Wie jadi berubah merah, dengan gugup dia mengulapkan ta-ngannya.

"Tak usah tak usah!" katanya cepat.

"Heh ?" Han Han melengak. "Kenapa tak usah?"

"Kukira luka yang kuderita ini tak seberapa, tak lama lagi tentu aku dapat menyembuhkannya sendiri!" menyahuti Chiu Liat Wie.

"Tapi Toako lihatlah di sudut alismu telah timbul warna gelap, menandakan racun mulai bergerak kearah jantungmu!" kata Han Han.

Chiu Liat Wie tersenyum, dia menggeleng.

"Tak usah terima kasih Lao-tee!" katanya cepat.

Han Han jadi bingung melihat sikap orang, juga merasa heran melihat Chiu-Liat Wie begitu gugup waktu dia mengatakan ingin melihat luka yang diderita oleh anak muda she Chiu itu.

"Begini saja Toako!" kata Han Han kemudian. "Aku akan menyalurkan racun yang mengeram di tubuhmu itu dengan menggunakan tenaga Lwee-kang kemarikan tanganmu!"

Chiu Liat Wie tetap saja menggeleng.

"Tak usah!" katanya gugup.

Han Han jadi tambah heran.

"Bagaimana kalau sampai nanti racun naik kejantungmu, bukankah kau akan binasa sia-sia belaka?" katanya.

Chiu Liat Wie menghela napas, dia tak menyahuti, wajahnya guram sekali.

Han Han memegang tangan orang, sambil berkata "Sudah, kau jangan menolak bantuanku, Toako!"

Tapi Chiu Liat Wie telah menarik pulang tangannya dengan wajah yang berubah merah kemaluan, sipat yang aneh ini benar-benar membingungkan Han Han.

"Toako apakah kau tidak memandang kepandaian adikmu ini?" tanyanya kurang senang. "Walaupun tak dapat disebut sempurna, tapi untuk mengeluarkan racun yang mengendap di tubuh kukira aku masih sanggup "

Wajah Chiu Liat Wie jadi berubah merah. Dia menunduk dengan sikapnya yang aneh itu.

"Sudahlah Han Lao-tee biarlah !

Nanti juga aku dapat menyembuhkannya sendiri!" kata anak muda she Chiu itu.

Tapi Han Han tak mau mengerti, dia mengerti, dia mengulurkan tangannya mencekal tangan Chiu Liat Wie.

"Biarlah kubantu kau menyalurksn racun yang mengendap itu mengalir keluar dari tubuhmu!" kata Han Han.

Chiu Liat Wie masih mau menarik pulang tangannya, tapi Han Han telah mencekal tangannya erat-erat.

"Lemaskan urat-uratmu, Chiu Toako!" kata Han Han kemudian.

Terpaksa Chiu Liat Wie berdiam diri, dia menatap Han Han dengan pandangan yang luar biasa, tatapan yang luar biasa, tatapan yang memancarkan rasa terima kasih,

Han Han sendiri, begitu mencekal tangan orang, dia jadi kaget bercampur heran, karena tangan Chiu Liat Wie sangat halus seperti tangan seorang gadis. Tapi, karena ingin menolong jiwa orang, tak dapat Han Han memikirkan keanehan itu dia mengerahkan tenaga Lwee-kangnya. Wajah Chiu Liat Wie jadi berubah pucat pias waktu tenaga Lwee-kang Han Han menerobos melalui telapak tangannya, butir-butir keringat dingin membasahi keningnya, dia menderita kesakitan yang hebat dan seluruh tubuhnya dirasakan linu sekali. Dia memejamkan matanya sambil menggigit bibir untuk menahan perasaan sakit yang dideritanya

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 23

HAN HAN masih terus mengerahkan tenaga Lwee-kangnya, keringat dingin telah membasahi tubuhnya juga. Dengan cara bergelombang, dia mengirimkan tenaga dalamnya itu melalui telapak tangannya Chiu Liat Wie.

Sedangkan anak muda she Chiu itu sendiri seperti juga tersiksa, dia memejamkan matanya dengan tubuh menggigil hebat, keringat membanjiri kening dan tubuhnya, sampai akhirnya 'Uaaaaaa' segumpal darah hitam dimuntahkan oleh Chiu Liat Wie. Seketika itu juga, Liat Wie merasakan tubuhnya segar kembali.

Melihat Chiu Liat Wie telah memuntahkan gumpalan darah mati, Han Han menarik pulang tangannya, disekanya keringat yang membasahi keningnya.

"Aha dengan begini, jiwamu tak mengalami ancaman bahaya maut lagi, Chiu Toa-ko !" kata Han Han kemudian sambil tertawa. "Hanya kau membutuhkan beberapa hari untuk memulihkan tenagamu !"

Chiu Liat Wie mengangguk, dia juga menyeka keringatnya sambil tersenyum.

"Benar Lao-tee!" dia menyahuti. "Ternyata kau hebat sekali, Lwee-kangmu telah sempurna benar !"

Han Han cepat-cepat mengeluarkan kata-kata merendah. Setelah pasang omong beberapa saat lagi, akhirnya Han Han mohon diri untuk kembali kekamarnya.

Chiu Liat Wie mengantarkannya sampai ke depan pintu kamar.

Han Han tertidur nyenyak sekali malam itu, karena dia juga sangat letih sekali. Maka dari itu, di saat matahari sudah naik tinggi, barulah anak muda she Han ini mendusin dari tidurnya.

Setelah cuci muka dan sarapan pagi, Han Han menuju kamar Chiu Liat Wie. Tapi begitu dia sampai di kamar orang, dilihatnya pintu kamar tersebut terkunci rapat. Dia menanyakan kepada seorang pelayan.

"Kong-coe yang memakai kulit musang?" tanya si-pelayan.

"Ya!" menahuti Han Han. "Kemana dia?"

"Tadi pagi-pagi sekali Kong-coe itu telah keluar penginapan, sebelum pergi dikatakan kalau memang ada yang mencarinya, datang saja kembali pada sorenya"

"Oh !" dan Han Han memberikan hadiah beberapa chie kepada pelayan kemudian tanpa memperdulikan si pelayan yang berulang kali menyatakan terima kasih padanya, Han Han menuju ke luar dari rumah penginapan tersebut.

Siang itu Han Han mengelilingi kampung tersebut, dia menuju ke sebuah Sungai, menatap air sungai yang sudah membeku disebabkan musim salju. Udara cukup dingin tapi seperti tak dirasakan oleh Han Han. Dia menatap jauh sekali sejauh mata memandang, hanyalah warna putih belaka yang terhampar di hadapannya.

Berada seorang diri di tempat yang demikian sepi dan sunyi dikelilingi oleh salju yang dingin, menyebabkan pikiran Han Han jadi melayang-layang mengenangkan masa lalunya yang penuh oleh penderitaan pahit, Dan, tanpa disadarinya, entah berapa kali Han Han menarik napas.

Di kala menjelang senja, barulah dia kembali ke rumah penginapannya. Dia mendekati tungku tempat peranti menghangatkan tubuh dari serangan hawa dingin. Disitu hanya ada beberapa orang pelayan yang duduk dekat tungku untuk menghangatkan tubuh mereka yang menggigil kedinginan, waktu melihat Han Han menghampiri, mereka cepat-cepat menyingkir memberi tempat kepada tamu mereka itu.

Han Han duduk di sebuah bangku rotan, dia menghangati tubuh sesaat lamanya, kemudian memesan dua kati arak, yang lalu diteguknya perlahan-lahan seorang diri. Hawa udara yang dingin diiringi oleh bunga-bunga salju yang turun cukup deras di luar rumah penginapan, benar-benar tak begitu menggembirakan. Han Han jadi jengkel berdiam seorang diri di dalam rumah penginapan itu, apa lagi

waktu dia melirik, dilihatnya para pelayan sedang menatapnya dengan sudut mata mereka, Han Han jadi tambah mendongkol. Tanpa terasa, dua kati arak telah diteguk habis. Malah dia memesan lagi dua kati arak yang diperintahkan kepada pelayan untuk dibawa ke dalam kamarnya, sedangkan Han Han sendiri telah mendahului menuju ke kamarnya. Dibukanya baju dinginnya, kemudian dia duduk menghadapi jendela sambil memikirkan rencana selanjutnya dari perjalanannya.

Tadi waktu dia akan memasuki kamarnya, dia melewati kamar Chiu Liat Wie, dilihatnya pintu orang she Chiu itu masih terkunci rapat.

Menjelang malam, di saat Han Han menyuruh seorang pelayan untuk menengok apakah Chiu Liat Wie telah kembali atau belum, ternyata pintu orang she Chiu itu masih tertutup rapat.

Han Han jadi heran, mengapa Chiu Liat Wie pergi memakan waktu yang begitu lama? Kemanakah anak muda she Chiu itu?

Akhirnya, karena kesal berada seorang diri di dalam kamar Han Han menyambar mantel dinginnya, dipakai kembali dan dia pergi keluar dari rumah penginapan.

"Tanpa mengetahui tujuan dia keliling-keliling di dalam kampung itu. Salju masih turun malah lebih deras dari tadi, sehingga di jalan jarang sekali tampak orang berlalu-lalang. Keadaan sangat sepi. Apa lagi pada saat itu udara menjelang malam dan dingin sekali, sehingga hampir sama sekali tak ada orang di jalan yang dilalui oleh Han Han.

Lama juga anak muda she Han tersebut berjalan seorang diri di antara derai hujan salju yang menyiram tubuhnya, sehingga hawa dingin benar-benar terasa.

Tapi, waktu Han Han sampai di dekat jalan Tiang-koei-moei di antara kesunyian yang mencekam jalan tersebut, tampak berkelebat sesosok tubuh dengan gerakan yang gesit luar biasa. Bayangan itu berlari ke arah selatan.

Han Han sebetulnya tak begitu menaruh perhatian pada sosok bayangan itu, dia menduga hanya orang yang kebetulan lewat. Namun melihat gerakan orang itu hanya gesit luar biasa, hati Han Han jadi tergerak. Dengan cepat dia telah merobah pendiriannya dan menguntit orang itu.

Ternyata sosok tubuh yang dikuntitnya itu sangat gesit dan lincah, di antara licinnya jalan yang tertutup oleh salju, gerakan orang itu tak kurang gesitnya.

Han Han menguntit dalam jarak yang tertentu, karena dia tak ingin orang yang dikuntitnya itu mengetahui. Dalam waktu yang singkat, Han Han telah menguntit sampai di luar kampung. Orang itu masih berlari terus, sampai akhirnya,

ketika sampai di dekat muka hutan yang sudah tertutup oleh salju, orang itu menghentikan larinya, malah telah membalikkan dirinya dan tertawa dengan suara yang nyaring.

"Lao-tee" terdengar dia berkata. "Pemandangan disini cukup indah kukira tak kecewa kau menguntitku dalam saat seperti ini"

Waktu orang itu membalikkan tubuhnya dan berkata, Han Han jadi merandek, dia melengak, karena segera juga dia dapat mengenali bahwa orang itu adalah Ciu Liat Wie, Toa-ko, kakak, angkatnya !

"O kau Chiu Toa-ko !" kata Han Han sambil menghampiri. "Kau jail sekali Toa-ko yang telah menggodaku !"

Chiu Liat Wie tertawa.

"Tadi waktu akan kembali ke penginapan, kulihat kau sedang berjalan sambil termenung. Sengaja aku ingin mempermainkanmu, Lao-tee !" menyahuti anak muda she Chiu itu.

Han Han tertawa.

"Rupanya urusan luar biasa yang telah kau hadapi itu, Toa-ko !" kata Han Han kemudian. "Apakah sudah selesai ? Kalau belum hmmm, Lao-teemu bersedia untuk menyumbangkan tenaganya."

Chiu Liat Wie tertawa lagi, dia menghampiri Han Han dan mencekal tangan anak muda itu.

"Terima kasih Lao-tee" kata Chiu Liat Wie. "Aku memang tahu Lao-tee sangat baik! Nah, mari aku ingin menunjukkan sesuatu padamu !"

"Memmjukan apa Toa-ko ! " tanya Han Han heran. Chiu Liat Wie telah ketawa lagi.

"Mari kau ikut aku nanti kau akan mengetahui juga!" katanya dan dia sendiri telah berlari meninggalkan tempat itu dengan gesit.

Han Han terpaksa mengikuti di belakangnya.

Dalam waktu yang singkat, mereka telah tiba di suatu tempat yang indah. Di situ, di suatu tempat di luar kampung, terdapat sebuah danau yang airnya telah membeku menjadi es, sedangkan di sekelilingnya tampak pohon-pohon yang besar dan tertimbun oleh salju. Pemandangan itu benar-benar indah daa menarik.

"Indah bukan ?" tanya Chiu Liat Wie waktu melihat orang menatap sekeliling tempat itu dengan pandangan mata yang memancarkan perasaan kagum.

Han Han mengangguk.

"Ya tempat ini sangat indah Toa-ko!" katanya menyahuti perkataan Liat Wie.

Anak muda she Chiu tersenyum, dia menunjuk kesuatu tempat.

"Lihatlah!" katanya. .

Han Han menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Liat Wie, tapi dia tak bisa melihat apa-apa, melainkan batu-batu yang besar dan tertutup oleh salju.

"Apakah kau telah melihatnya ?" tanya Liat Wie waktu melihat orang memandang kesima pada batu-batu yang ada di tempat itu.

Han Han menggeleng.

"Apa yang dimaksudkan oleh Toa-ko ?" tanyanya tak mengerti. "Kau masih tak melihat?" Han Han menggeleng lagi.

"Aku tak mengerti maksud Toako !" dia menyahuti, "Barang apakah yang kau maksud? " Liat Wie telah ketawa lagi.

"Kau telah melihat batu yang agak menjorok keluar di samping kanan itu bukan?" tanya anak muda she Chiu ini kemudian.

Han Han mengangguk.

"Nah Lihatlah, disamping batu itu terdapat pohon bunga yang tak mati disebabkan musim dingin!" menerangkan Chiu Liat Wie.

"Heh ?" dan Han Han mempertajamkan penglihatannya. Benar saja, di antara celah batu itu, dilihatnya sebuah pohon bunga yang daunnya tak gugur disebabkan hawa dingin musim salju ini, malah telah berbunga, bunganya itu berwarna merah darah dan indah sekali. "Ya, aku telah melihatnya Toa-ko, tampaknya indah sekali !"

"Tampaknya indah !" Liat Wie seperti mengulangi perkataan Han Han, kemudian ketawa gelak-gelak sehingga Han Han jadi heran memandangnya.

"Kenapa kau Toa-ko !" tanyanya.

Liat Wie menghentikan suara tawanya, dia menatap Han Han dengan tatapan yang luar biasa.

"Kau tahu Lao-tee bahwa bunga itu adalah Swat-hoa, bunga es, sehingga di kala musim Choen, dingin, dia malah berbunga! Itulah keistimewaannya ! Malah yang hebat, chasiat dari bunga Swat-hoa itu, kalau ada seorang manusia yang beruntung bisa memperolehnya dan memakannya, maka manusia itu akan menjadi seorang jago yang kosen luar biasa sekali, sebab tenaga Lwee-kangnya akan berlipat ganda menjadi seratus kali dari yang dimilikinya !"

"Kalau begitu di dalam rimba persilatan terdapat banyak orang-orang gagah Toa-ko, sebab siapa saja bisa memakan bunga es itu, bukan ?" tanya Han Han.

"Aha, apakah kau kira bunga itu akan mudah diperoleh ?" tanya Liat Wie. "Swat-hoa merupakan bunga langka, yang jarang sekali terdapat dan ditemui orang. Kalau memang tak mempunyai rejeki yang luar biasa besarnya, tak mungkin orang akan dapat menemui bunga es tersebut. Bunga itu baru tumbuh dan berbunga setelah berselang tiga ratus tahun! Lagi pula, jarang sekali ditemukan orang bunga itu !"

Oh pohon yang ajaib dan luar biasa!" kata Han Han. "Tiga ratus tahun, baru berbunga ! Itulah suatu hal yang tak bisa masuk akal !" ,

"Jadi kau ingin mengatakan bahwa kau tak mempercayai perkataanku, Lao-tee !" tanya Liat Wie sambil tersenyum. Wajah Han Han jadi berubah merah. "Mana berani aku mempunyai dugaan begitu, Toa-ko ?!" kata Han Han cepat.

"Aku hanya mengatakan bahwa Swathoa adalah bunga yang benar-benar ajaib dan luar biasa sekali ! Hmmm. kalau memang kau memperolehnya, tentu kau akan menjadi seorang jago yang tiada taranya Toa ko !"

"Ya, kalau memang aku ingin memakan bunga itu, sebab dengan di makannya bunga Swat-hoa, barulah kita akan memperoleh kemujijatannya." menyahati Liat Wie. "Tapi aku malah sebaliknya tak ingin memakan bunga itu !"

"Heh ? Mengapa begitu Toa-ko ? " tanya Han Han kaget.

Liat Wie tersenyum lagi.

"Aku ingin menghadiahkan bunga es itu kepadamu Lao-tee !" kata Liat Wie sambil tersenyum dan menatap Han Han dengan kilatan mata yang luar biasa sekali.

"Heh? Apa katamu ?" tanya Han Han terkejut. "Kau jangan main-main Toa-ko !."

"Siapa yang bergurau denganmu, Lao-tee?" balik tanya anak muda she Chiu itu sambil tetap tersenyum.

Han Han jadi gugup tak keruan.

"Mana boleh jadi begitu ! Mana bisa begitu !" kata anak muda she Han tersebut dengan suara tergetar. "Terima kasih atas maksud baik Toako, tapi Lao-tee tak bisa menerimanya ! Budi itu terlampau besar bagiku!"

Liat Wie telah ketawa lagi melihat orang begitu gugup.

"Tenang dulu Lao-tee!" kata Liat Wie lagi. "Aku mengatakan bahwa bunga Swat-hoa itu akan kuhadiahkan kepadamu, tapi entah kita berhasil

memperolehkannya atau tidak! Hal itu belum pasti, karena tak lama lagi akan datang beberapa jago kosen yang juga ingin memperebutkan bunga tersebut."

Han Han bara dapat menarik napas lega.

"Toako kau keterlaluan !" kata Han Han. "Sedangkan kau sendiri akan berjuang mati-matian untuk memperebutkan bunga itu, masakan kau ingin menghadiahkan kepadaku ! Sudahlah Toako, bunga Swat-hoa tetap akan menjadi milikmu, biar bagaimana aku akan membantu sekuat tenagaku !"

Wajah Chiu Liat Wie jadi berseri-seri mendengar janji yang diberikan Han Han.

"Terima kasih Lao-tee!" katanya. "Aku yakin kalau memang kau mau membantuku dan turun tangan menempur orang-orang yang akan memperebutkan bunga Swat-hoa tersebut, niscaya bunga itu akan menjadi milik kita!"

Han Han mengangguk.

"Tapi Toa-ko !" katanya sesaat kemudian.

"Kenapa ? " tanya Chiu Liat Wie sambil menatap wajah adik angkatnya.

"Mengapa kita tak mengambilnya saja bunga itu di saat orang-orang yang lainnya belum datang ?" tanya Han Han yang mengemukakan usulnya.

Liat Wie tertawa gelak-gelak.

"Kami telah mengadakan suatu perjanjian untuk mengadakan pertemuan dan bertempur memperebutkan bunga es itu. Mana dapat kami berbuat begitu rendah ?"

Wajah Han Han jadi berubah merah.

"Ya adikmu tadi telah salah bicara !" katanya cepat. "Tadinya kukira yang ingin memperebutkan bunga es ini adalah bangsa orang-orang kasar "

"Hmmm apakah kalau yang akan datang memperebutkan bunga es itu adalah orang-orang kasar, apakah mereka itu cukup berharga untuk bertempur dengan Toako-mu ini?"

Kembali wajah Han Han jadi berubah merah.

"Sudahlah Lao-tee mari kita duduk di situ untuk melenyapkan lelah!" kata Liat Wie waktu melihat sikap orang yang kikuk. Dia sendiri telah menuju ke balik sebuah batu yang ada di situ, lalu duduk, duduk bersila.

Han Han mengikutinya, dia duduk di dekat Chiu Liat Wie, Mereka menatap salju yang turun halus sekali, semakin menebal menutupi bumi.

"Kau tak dingin, Lao-tee?" tanya Chiu Liat Wie tiba-tiba sambil menoleh dan menatap wajah Han Han,

Han Han menggeleng.

"Kau?" dia balik bertanya.

Liat Wie juga menggeleng.

"Hanya hatiku agak berdebar !" menyahuti sang Toa-ko angkat ini.

"Mengapa ?" tanya Han Han heran.

Liat Wie tersenyum, senyumnya itu agak luar biasa, juga matanya memancarkan cahaya yang berkilat aneh sekali.

"Mungkin aku terpengaruh oleh keadaan dan situasi sekarang ini, aku takut nanti jangan-jangan bunga es itu akan jatuh ketangan jago lainnya, sehingga aku tak bisa menghadihkannya untukmu, Lao-tee !" kata Liat Wie.

"Jangan Toa-ko memikirkan hal itu ! " kata Han Han cepat. "Bagiku bunga es tak begitu kuharapkan, asalkan Toako selamat dan memperoleh kemenangan ! "

Liat Wie mengangguk. Baru saja dia ingin berkata tiba-tiba terdengar suara lengkingan yang tinggi sekali, dibarengi oleh sosok tubuh yang melayang pesat dari atas pohon.

"Aha, ternyata kau bisa dipercaya, orang she Chiu ! " kata orang itu dengan suara yang nyaring. "Sebetuinya aku sudah menunggumu dan jago-jago lain-lainnya sejak tadi. Aku ingin lihat apakah kau mempunyai maksud yang rendah dan mengambil bunga Swat-hoa itu sebelum yang lainnya datang kemari! Ah, rupanya kau seorang Eng-hiong juga yang berusaha menjauhi perbuatan rendah !"

Waktu melihat orang itu wajah Chiu Liat Wie berubah-.

"Apakah kau duga aku ini manusia rendah, Kong Cong ?" tanyanya dengan suara yang tawar.

"Mana berani aku mempunyai pandangan begitu?!" kata orang yang dipanggil Kong Cong itu dengan cepat. "Hanya aku ingin menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri, apakah Chiu Siau-w-hiap yang terkenal itu tetap tak akan mengambil Swat-hoa sebelum jago-jago lainnya datang kemari !"

Mata Chiu Liat Wie mencilak, sedangkan Han Han heran menatap orang yang dipanggil Kong Cong oleh Liat Wie, dia juga terkejut, kerana sebagai seorang yang kosen, seharusnya Han Han mesti mengetahui bahwa di atas pohon di dekatnya itu terdapat seorang yang bersembunyi. Tapi nyatanya dia dan Liat Wie tetap saja tak mengetahui. Itulah agak luar biasa, karena dengan begitu menunjukkan bahwa orang yang dipanggil Kong Cong itu lihai sekali.

"Bagaimana ? " tanya orang yang dipanggil Kong Cong itu sambil tetap tertawa. "Apakah yang lainnya pasti akan memenuhi janji kita ?!"

"Mereka pasti akan datang, mustahil mereka tak mengiler untuk memperoleh Swat-hoa ?" menyahuti Chiu Liat Wie.

Kong Cong telah ketawa lagi, dia sebetulnya she Wu dan bernama Kong Cong. Wajahnya tirus, seperti potongan tikus, lebih-lebih dengan adanya kumis panjang yang melintang, dan matanya berkilat jelalatan kekiri dan kekanan, sehingga wajahnya itu lebih mirip muka tikus. Usianya telah lima puluh tahun lebih.

"Kalau begitu kita tunggu saja sampai mereka datang !" kata Wu Kong Cong kemudian.

Liat Wie mengangguk.

Baru saja Wu Kong Cong ingin berkata lagi, tiba-tiba dari atas pohon lainnya telah melompat turun dua sosok tubuh lainnya.

"Kami juga sudah sejak tadi datang kemari!" kata kedua orang itu hampir berbareng.

Wajah Liat Wie dan Kong Cong jadi berubah. Han Han sendiri heran, karena dengan sendirinya, kedua orang yang baru datang itupun lihai sekali.

"Aku Gu Kim Ciang hanya ingin menyaksikan keramaian saja!" kata orang yang satunya.

"Akupun hanya ingin mencicipi gurihnya bunga es itu !" kata yang seorangnya lagi.

"Aha, rupanya kau Gu Kim Ciang dan Ma Liang telah datang pula !" kata Liat Wie cepat. "Terimalah hormatku!"

Dan, benar-benar Liat Wie memberi hormat dengan membungkukkan tubuh kearah Gu Kim Ciang dan Ma Liang.

Kedua orang yang baru datang itu jadi repot menerima penghormatan anak muda she Chiu. Malah Gu Kim Ciang telan mengulap-ulapkan tangannya.

"Sudahlah! Jangan pakai banyak peradatan ! " kata orang she Gu itu. "Mari kita mulai saja pertandingan untuk menentukan siapa yang berhak untuk memiliki bunga Swat-hoa itu ! " Tiba-tiba mata Gu Kim Ciang mencilak waktu melihat Han Han. "Eh, siapa dia ? Rasanya aku pernah melihat bocah itu !"

Tadi melihat Chiu Liat Wie memberi hormat kepada Gu Kim Ciang dan Ma Liang, maka waktu ditanya begitu oleh orang she Gu tersebut, cepat-cepat Han Han membungkukkan tubuhnya memberi hormat kepada kedua orang itu.

"Boan-pwee she Han dan bernama tunggal Han." kata Han Han. "Terimalah hormat Boan-pwee ini.....!"

Ma Liang membalas hormat Han Han dengan membungkukkan tubuhnya sedikit, tapi berbeda dengan Ma Liang, Gu Kim Ciang malah telah menghampiri dan mencekal tangan Han Han.

"Kau she Han ?" tanyanya.

"Ya !" Han Han mengangguk membenarkan.

Gu Kim Ciang mengerutkan alisnya.

"Aku seperti pernah bertemu denganmu !" kata Gu Kim Ciang lagi. "Entah di mana aku sudah tak ingat lagi!"

Han Han juga jadi ikut heran.

"Loo-cianpwee pernah bertemu denganku ?" tanyanya.

Gu Kim Ciang mengangguk.

"Heh tapi entah di mana !" sahut Kim Ciang. Tapi, tiba-tiba dia menepuk kepalanya, wajahnya berseri-seri. "Aha, aku ingat! Wajahmu mirip dengan Han Loo-kui !"

"Han Loo-kui ?" tanya Han Han tambah heran, karena nama itu baru pertama kali di dengarnya.

"Ya, kau mirip sekali dengan Han Swie Lim." kata Gu Kim Ciang.

"Han Han Swie Lim ? " Han Han terhenyak seperti mendengar suara petir di tengah hari. "Loo cian-pwee kenal dengan ayahku ?!"

"Ya ! Malam itu keluarga Han Loo-kui telah mengalami bencana yang hebat ! " menyahuti Gu Kim Ciang. "Sebetulnya aku datang kesana untuk menengoki kesehatannya, tapi tak diduga orang-Pak Bwee Kauw, dengan dipimpin langsung oleh Kauw-coe-nya, yaitu Thio See Ciang, mereka menggempur rumah tangga Han Swie Lim !. Aha, jadi kau puteranya ?! Bagus ! Pada malam itu, aku berhasil merebut sejilid kitab pusaka keluargamu !" dan setelah berkata begitu, Ga Kim Cian merogoh sakunya mengeluarkan sejilid kitab, yang diserahkan kepada Han Han.

Han Han menerima dengan air mata menitik.

"Terima kasih Loo-cian-pwee ! " Kata anak muda she Han ini. "Dia juga jadi teringat, hancurnya keluarga Han disebabkan oleh kitab yang diberikan Gu Kim Ciang ini, yang menjadi rebutan di antara orang-orang gagah.

"Waktu itu, sebetulnya kitab ini telah jatuh ke tangan Thio See Ciang, tapi aku masih keburu merebutnya !" menerangkan Gu Kim Ciang. "Dan setelah berhasil merebut kitab ini, aku melarikan diri ke Hoe-lam, dengan dikejar kejar oleh orang-Pek Bwee Kauw."

"Tapi Loo-cian-pwee" kata Han Han agak ragu.

"Kenapa ?"

"Bolehkah Boan-pwee mengetahui siapa sebetulnya yang telah mencelakai orang tua Boan-pwee ?" tanya Han Han lagi sambil menatap Gu Kim Ciang dengan kilatan mata yang tajam.,

"Hmm siapa lagi kalau bukan Thio See Ciang !" menyahuti Gu Kim Ciang.

Seketika itu juga hati Han Han bergolak, di saat itu dia berjanji, biar bagaimana dia akan mencari Thio See Ciang untuk membalas sakit hati keluarganya.

"Sekarang di mana kedua orang tuamu ?" tanya Gu Kim Ciang waktu anak muda she Han tersebut berdiam diri.

Tanpa dapat dibendung lagi, Han Han jadi menangis terguguk-guguk, dia menceritakan segalanya, menceritakan bagaimana kedua orang tuanya telah gila akibat getaran otak.

"Kasih..... !" kata Gu Kim Ciang dan baru saja dia bermaksud untuk menghibur anak muda she Han itu, Ma Liang yang sudah tak sabar telah berteriak: "Ayo kita mulai bertanding ! Di sini bukan tempat bertangis-tangisan !"

Gu Kim Ciang mendengus ketawa dingin.

"Baik ! Belum tentu kau dapat mengalahkan kami ! " katanya. "Hmmm kau akan menjadi seorang pecundang yang mengenaskan sekali. "

Ma Liang juga ketawa dingin.

"Kita lihat saja nanti !"

Wu Kong Cong juga telah menghampiri. "Ayo kita mulai !" katanya.

Chiu Liat Wie menghampiri Han Han, dia membujuk si-anak muda she Han tersebut, untuk mengurangi perasaan duka yang sedang bergolak di hati Han Han.

Pada saat itu Gu Kim Ciang telah bertanya lagi: "Siapa yang akan maju bertanding dulu ?!"

"Aku dan kau !" menyahuti Ma Liang dengan suara yang keras.

"Begini juga boleh !" kata Kong Cong yang sudah lantas melompat kesamping, sehingga Ma Liang dan Gu Kim Ciang jadi saling berhadapan.

"Mulai !" kata Ma Liang dengan suara yang keras dan nyaring sekali.

Gu Kim Ciang sudah tak berlaku sungkan-sungkan lagi, dia melompat tinggi, di saat tubuhnya sedang meluncur turun, kedua tangannya bergerak,

menyerang Ma Liang dengan jurus 'Sin Ciang Pat Ta' atau 'Delapan pukulan tangan malaikat'.

Ma Liang ketawa dingin, dia mendengus sambil merobah kedudukan kakinya, yang digeser ke samping, kemudian dibarengi dengan tangannya yang bergerak menangkis dengan jurus 'Liat Si m Ciang' atau 'Pukulan membelah hati'. Hebat tangkisan Ma Liang ini, karena selain dia menangkis, pun orang she-Ma tersebut telah balas menyerang kearah dada Gu Kim Ciang, maka seperti namanya, kalau pukulan tersebut mampir, tepat di dada Kim Ciang, hati orang she Gu tersebut akan terhajar hancur terbelah"

Tapi Kim Ciang kosen, melihat,serangannya ditangkis oleh Ma Liang, malah orang she Ma itu telah balas menyerang, dia cepat-cepat menarik pulang tangannya, lalu dikibaskan ke samping, diputar setengah lingkaran dan membarengi dengan itu dia menyerang lagi dengan jurus 'Pheng Tee Teng In' atau 'Awan hujan ditanab datar', tangan kiri dan tangan kanannya bergerak sebat sekali, di samping menangkis, dia juga melancarkan serangan.

Begitulah, kedua orang tersebut jadi bertempur dengan hebat, angin serangan mereka menderu-deru, mendatangkan angin yang kuat dan hebat, karena diiringi oleh tenaga Lwee-kang, desiran tenaga dalam.....!

Han Han, Chiu Liat Wie dan Wu Kong Cong menyaksikan dari samping, selama pertempuran antara Ma Liang dan Gu Kim Ciang berlangsung, ketiga orang tersebut tak mengeluarkan sepatah katapun, perhatian mereka tercurahkan seluruhnya pada jalannya pertempuran.

Pada saat itu tampak Ma Liang telah menyerang lagi dengan hebat, menyerang dengan menggunakan jurus 'Lui Ho Ceng Thian' atau 'Suara tambur menggetarkan jagad', disusul kemudian dengan jurus 'Sin Hong Teng Kong' atau 'Burung Hong terbang kelangit', dan kedua serangan itu merupakan serangan yang berbahaya sekali, yang mendatangkan angin serangan yang kuat luar biasa.

Tapi, karena Gu Kim Ciang kosen sekali, maka dia tak menjadi gugup, malah dengan tenang orang she Gu itu telah menangkis dan balas menyerang dengan menggunakan jurus 'Tee In Ciong' atau 'lompatan awan tangga', tubuhnya bergelombang berlompatan tinggi, waktu turun, dia balas menyerang. Setiap ssrangannya, juga mengandung tenaga dalam yang luar biasa kekuatannya.

Kedua tangan mereka, tangan kiri Gu Kim Ciang dan tangan kanannya Ma Liang saling bentur, tubuh mereka tergetar, tampak keduanya saling mundur

beberapa langkah ke belakang, kemudian mereka saling serang lagi, dan bertempur dengan hebatnya.

"Hmm..... Gu Loo-cian-pwee akan memperoleh kemenangan !" kata Han Han sesaat kemudian setelah sekian lama menyaksikan jalannya pertempuran.

"Mengapa kau bisa menduga begitu ?" tanya Liat Wie sambil menoleh dan menatap Han Han.

"Kepandaian Gu Loo-cian-pwee; lebih ting gi satu tingkat dari Ma Loo-cianpwee !" menyahuti Han Han.

"Belum tentu!" kata Chiu Liat Wie sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kita lihat saja!" kata Han Han mengalah, dia tak mau berdebat dengan Toko angkatnya ini.

Chiu Liat Wie tersenyum dan melirik Han Han dengan tatapan mata yang luar biasa sekali.

Pertempuran masih berjalan terus dengan seru. Dan dengan mengeluarkan suara teriakan yang nyaring sekali, tampak Gu Kim Ciang menyerang Ma Liang dengan jurus 'Mo In Cap Pwes' atau 'Mencakar awan dengan delapan belas jurus', tangannya bergerak-gerak akan mencengkeram pundak, dada, lambung, leher dan kepala Ma Liang. Hebat sekali serangan Gu Kim Ciang itu, sehingga angin serangannya juga menderu-deru menyambar kearah Han Han serta Chiu Liat Wie.

Ma Liang terkejut waktu melihat Gu Kim Ciang merobah cara menyerangnya, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan. Tapi waktu itu, tubuhnya sedang terapung, sehingga dia tak bisa mengelakannya seketika itu juga, dengan mengeluarkan seruan dia berusaha untuk menyampok tangan Kim Ciang yang sedang menyambar perutnya, kemudian, di saat tubuhnya dapat menginjak salju, dia membalik telapak tangannya akan menghajar kepala Gu Kim Ciang.

Ma Liang lihai sekali, walaupun keadaan dirinya terdesak, tokh dia masih dapat mengelakkan dan malah balas menyerang.

Kim Ciang cepat-cepat menarik pulang tangannya, dia mengibaskan dengan lengan jubahnya yang kebesaran, disusul oleh dua seangan lainnya, yaitu dengan jurus 'Tin San Ciang ' atau 'Pukulan menggetarkan gunung ', kemudian disusul dengan ' Boen Sie Ciam Ciang' atau ' Pukulan jarum kumis nyamuk ', dan pukulan yang terachit ini digunakan dengan mempergunakan jeriji telunjuknya, yang bermaksud menotok jalan darah Ma Liang,

Ma Liang mana mau dihajar begitu, apa lagi dia cukup kosen, maka dari itu, dia menjejakkan kakinya, tubuhnya melambung tinggi sekali untuk mengelakkan serangan jeriji mautnya Gu Kim Ciang. Namun, Kim Ciang tak mau memberi hati, di saat orang melesat tinggi, dia juga mejejakkan kakinya, maka tubuhnya mengikuti Ma Liang melesat keatas juga, tahu-tahu jari telunjuknya itu telah dapat menotok jalan darah Kie-ma-hiatnya orang she Ma itu, sehingga tanpa ampun lagi, tubuh Ma Liang terjungkel roboh keatas tumpukan salju, sehingga bunga salju berterbangan ke sekelilingnya

Yang lainnya ketika melihat hai itu, jadi mengeluarkan seruan tertahan, lapi, Ma Liang sendiri di kala tubuhnya ambruk menimpa salju, dia sudah lantas mencelat bangun kembali, wajah orang she Ma tersebut jadi berubah merah padam.

"Kepandaianmu memang lebih tinggi satu tingkat dariku, orang she Gu !" katanya dengan suara penasaran. "Hmmm..... aku memaui tak mempunyai rejeki untuk memiliki bunga Swat-hoa itu ! Sudahlah !" dan setelah berkata begitu, dia memutar tubuhnya, kemudian sekali menjejakkan kakinya, tubuhnya telah mencelat akan berlalu.

Gu Kim Ciang sendiri jadi tak enak hati, dia ingin menahannya. Tapi, belum lagi dia berteriak untuk mencegah kepergian Ma Liang, orang she Ma itu telah mencelat jauh dan dalam waktu yang sekejap saja, telah jauh sekali.

Chiu Liat Wie sendiri telah menepuk paha Han Han.

"Kau benar Lao-tee!" katanya dengan suara yang nyaring. "Aku yang kalah !"

Han Han hanya ketawa. Baru saja dia ingin berkata, anak muda she Chiu tersebut telah melompat mendekati Gu Kim Ciang.

"Gu Loo-cianpwee.....!" kata Liat Wie sambil membungkukkan tubuhnya menjura pada Kim Ciang. "Sekarang Boan-pwee yang ingin minta pengajaran dari Loo-cianpwee, Boan-pwee harap Lo-cian-pwee tak menurunkan tangan keras kepadaku !"

Gu Kim Ciang tertawa.

"Aha aku yang jadi segan untuk bertempur denganmu, anak muda!" kata Kim Ciang sambil tertawa.

"Mengapa harus segan ?" tanya Chiu Liat Wie sambil mengiringi tertawanya orang she Gu itu. "Bukankah kalau memang Boan-pwee mempunyai rejeki, maka Boan-pwee dapat memperoleh bunga Swat-hoa itu!"

Mendengar perkataan Chiu Liat Wie, Gu Kim Ciang jadi tertawa lagi.

"Benar! Benar!" katanya sambil tertawa. "Siapa tahu aku si-tua dapat dirobuhkan oleh si muda?"

"Mana berani Boan-pwee mempunyai pikiran begitu?!" kata Liat Wie cepat. "Pa-ling-paling juga Boan-pwee mengharapkan Loo-cianpwee mengalah sedikit!"

"Baik! Majulah!" kata Kim Ciang sambil mengibaskan lengan bajunya,

Chiu Liat Wie tak berlaku sungkan lagi, dia telah bersiap-siap dengan bheshi yang kuat sekali. Kemudian sambil mengeluarkan teriak: "Jaga.....!" tangannya meluncur menyerang ke arah dada Gu Kim Ciang.

Kim Ciang yang melihat tenaga serangan anak muda she Chiu tersebut tak kuat, seketika itu juga dia mengetahui bahwa orang menyerang dengan serangan pancingan. Maka dari itu, Kim Ciang hanya tertawa, tapi tak berusaha untuk mengelakkannya.

Benar saja, waktu melihat orang tak mengelakkan diri dari serangannya, Liat Wie telah menarik pulang tangannya, sekali putar, tangannya itu telah terbalik dengan telapak tangan di sebelah atas dan meluncur dengan tenaga penuh ke arah dada Gu Kim Ciang.

Gu Kim Ciang miringkan tubuhnya sedikit, tangan anak muda she Chiu itu lewat di sisi tubuhnya, kemudian dengan tangan kirinya Kim Ciang mengetuk jalan darah Tay-hu-hiatnya anak muda itu yang terletak di pergelangan tangan.

Liat Wie ketawa panjang, nyaring sekali suara tertawanya itu, sehingga sampai menggema. Sambil tertawa, dia telah menarik pulang serangannya, disusul oleh tangan lainnya yang bermaksud mencengkeram pundak Kim Ciang.

Hebat anak muda she Chiu ini! Dia mengetahui kalau mereka mengadu tenaga dalam, belum tentu dia dapat memperoleh kemenangan, maka dari itu Liat Wie bertempur dengan mengandalkan kelincahan dan kegesitannya. Dari itu, dia dapat memperoleh keuntungan yang tak kecil. Lagi pula Gu Kim Ciang turun tangan setengah hati sehingga Liat Wie dapat bertempur dengan leluasa.

Gu Kim Ciang sendiri, waktu melihat pundaknya akan dicengkeram oleh anak muda she Chiu tersebut, dia tertawa sambil menjejakkan kakinya, sehingga tubuhnya mencepat menjauhi Liat Wie,

"Licik kau anak muda!" kata Kim Ciang sambil tersenyum,

Chiu Liat Wie tercengang, dia sampai merandek.

"Heh? Mengapa Gu Loo-cianpwee mengatakan Boan-pwee licik?" tanyanya.

"Aha, ...kau bertempur dengan mengandalkan kelincahanmu, apakah kalau memang aku mau menurunkan tangan sungguh-sungguh, kau kira kau dapat meloloskan diri dari tanganku ? "

Wajah Liat Wie berubah merah, dia tertawa.

"Mengapa Cian-pwee tak mau menurunkan tangan yang cukup keras agar Boan-pwee tak mempunyai rejeki memiliki bunga Swat-hoa itu ?"

""Baik ! Baik !" kata Gu Kim Ciang. "Sekarang aku malah ingin memperlihatkan padamu, dalam dua jurus, kau akan kurobohkan !"

"Kalau memang dalam dua jurus, Loo-cianpwee tak bisa merobohkan boan-pwee janji apa yang akan diberikan oleh Gu Loo-cianpwee ?"

"Hmmm..... aku akan memberikan bunga Swat-hoa menjadi-milikmu !" menyahuti Kim Ciang.

"Bagus! Seranglah Boan-pwee !" tentang Liat Wie sambil tertawa, dia gembira, karena dia yakin, dia akan dapat mempertahankan diri selama dua jurus.

Gu Kim Ciang sendiri telah melompat akan menyerang, tangannya diulurkan kemuka, kemudian dengan mengeluarkan seruan panjang dia menyambar ke arah kopiah anak muda itu.

Liat Wie mengelakkan sambi tertawa-tawa, dia juga berseru : "Ini boleh dibilang jurus pertama !" katanya.

"Benar ! " menyahuti Kim Ciang. "Dan ini jurus yang kedua !" dan tangan orang she Gu tersebut telah meluncur cepat sekali, dia menggunakan tangan kiri untuk menyerang dada anak muda she Chiu, sedangkan tangan kanannya akan mencengkeram kepala Chiu Liat Wie.

Hebat serangan itu, karena Gu Kim Ciang mergunakan jurus 'Leng Kun Liu Sah' fitau 'Arus ombak mendorong pasir', dan serangan dengan jurus itu terbagi beberapa gerakan yang berbahaya dan sangat sebat sekali, kalau memang Chiu Liat Wie kurang kosen dan kurang gesit tak nantinya dia dapat mengelakkan serangan itu. Apa lagi Gu Kim Ciang sendiri mengetahui, kalau dalam jurus ini dia tak bisa merobohkan anak muda she Chiu, berarti dia telah roboh, maka dia menyerang dengan sungguh hati.

Yang kasihan adalah Liat Wie. Dia tak menduga orang akan menyerang dirinya dengan cara begitu, maka untuk kagetnya, tahu-tahu tangan kiri Gu Kim Ciang telah berada di dekat dadanya dan tangan kanan orang she Gu telah berada di atas kepalanya. Kalau dia mengelakkan serangan tangan kanan Gu Kim Ciang dan melindungi kepalanya, maka dadanya akan terserang dan menjadi sasaran

tangan Gu Kim Ciang, tapi kalau sebaliknya dia melindungi dadanya, maka kepalanya yang akan kena dicengkeram oleh orang she Gu itu. Maka itu, Liat Wie berada dalam posisi yang sulit sekali. Dia tak bisa berpikir terlalu lama, karena tangan orang she Gu telah berada dekat sekali dengan sasarannya.

Tapi dasarnya otak Chiu Liat Wie cerdas, dalam keadaan kepepet begitu, dia telah menggerakkan tangan kirinya akan menjotos mata Gu Kim Ciang, sedangkan tangan kanannya menangkis tangan kiri Gu Kim Ciang yang akan mencengkeram dadanya,

Kim Ciang terkejut waktu tangan Chiu Liat Wie tahu-tahu berada di dekat matanya, dia jadi mengeluarkan seruan tertahan dan berusaha menangkis dengan tangan kirinya, tapi tangan kanannya terus juga meluncur akan mencengkeram kepala Chiu Liat Wie.

Tangan kiri Chiu Liat Wie benlok dengan tangan kiri Gu Kim Ciang, dia kaget sendiri, karena dia tak menduga bahwa Gu Kim Ciang akan meneruskan serangannya itu, padahal tadi dia menduga bahwa Gu Kim Ciang malah akan mengelakkan diri dan melompat menjauhkan diri. Untuk kagetnya, begitu tangannya bentrok dengan tangan kiri Gu Kim Ciang, Chiu Liat Wie merasakan kepalanya dingin, ternyata tangan kanan Gu Kim Ciang telah berhasil menjambret kopian sasterawan. Itupun Chiu Liat Wie telah menundukkan kepalanya, coba kalau tidak, tentu kepalanya kena dicengkeram oleh tangan Gu Kim Ciang.-

Dengan hati mencelos, Chiu Liat Wie melompat ke belakang menjauhi Gu Kim Ciang, tapi semua orang yang melihat keadaan Chiu Liat Wie jadi berseru kaget, begitu juga Gu Kim Ciang, saking kagetnya, dia jadi berjingkrak

Kenapa ?!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID IX

TERNYATA Chiu Liat Wie sedang berdiri dengan rambut terurai panjang sampai menutupi bahunya, begitu kopiahnya tadi terbuka oleh jambretan Gu Kim Ciang, rambutnya yang panjang telah terurai turun sampai menyerupai panjangnya rambut Giok-lie, bidadari. Bukan itu yang luar biasa, tapi yang membikin Han Han dan yang lain-lainnya jadi kaget, ialah Chiu Liat Wie seorang gadis !

"Kau kau kau seorang wanita, bocah?" Tanya Gu Kim Ciang dengan suara tergugu.

Wajah Chiu Liat Wie jadi berubah merah, tapi dia mengangguk.

"Benar!" dia menyahuti. "Dan sekarang Gu Loo-cian-pwee harus menepati janjimu untuk memberikan bunga Swat-hoa kepadaku !"

Wajah Gu Kim Ciang jadi berubah, tak sedap dipandang.

"Hmmm sebetulnya aku tak roboh di tanganmu, karena kopiahmu berhasil kurebut!" katanya. "Tapi berhubung kau hanya bocah betina, biarlah kemenangan ini diperoleh sebagai hadiah untukmu !" dan setelah berkata begitu, Gu Kim Ciang menoleh kepada Wu Kong Cong. "Hei tua bangka she Wu, apakah kaupun masih mau memperebutkan bunga es. itu dari tangan budak cilik ini ? " tegurnya.

Wu Kong Cong mengulap-ulapkan tangannya, wajahnya telah berubah merah.

"Tidak! Tidak!" katanya cepat. "Kalau aku bertempur dengan budak itu, mukaku ini mau ditaruh di mana ? Ha, seumur hidupku belum pernah aku mau bertempur dengan perempuan.....!" dan Wu Kong Cong berkata dari hal yang benar, dia memang paling pantang berkelahi dengan wanita.

Gu Kim Ciang ketawa besar, sampai tubuhnya ikut bergoncang.

"Dasar rejekimu yang besar, budak !" katanya. "Pergilah kau ambil sendiri bunga itu !"

"Tapi Loo-cian-pwee" kata Chia Liat Wie cepat.

"Kenapa?" Gu Kim Ciang jadi heran, sampai mengawasi gadis itu dengan tatapan mata mendelong.

Liat Wie tersenyum manis.

"Bagaimana aku dapat mengambil bunga es yang terletak begitu tinggi?" Bukankah tadi Loo-cian-pwee telah barjanji akan memberikan' bunga itu kepadaku?"

"Heh ? Apa maksudmu ? Bukankah sekarang aku telah mengalah dan memberikan hak bunga itu kepadamu ?" kata Gu Kim Ciang heran berbareng tak senang. Liat Wie ketawa manis lagi, sehingga terlihat lesung pipitnya. Sujen di kedua pipinya.

"Apakah Gu Loo-cianpwee tak memegang janji ?" tegurnya berani, gadis ini masih terus tersenyum dan senyumnya itu sangat manis sekali.

Gu Kim Ciang jadi tambah tak senang.

"Mengapa kau mengatakan aku si orang tua she Gu tak memegang janji ?" tegurnya.

"Hmmm sebagai seorang Loo-cianpwee, seorang dari angkatan tua, bukankah tadi kau telah berjanji akan memberikan bunga itu kepadaku, maka dengan sendirinya aku harus menerimanya dari tanganmu, Gu Loo-cianpwee!"

Mendengar perkataan Chiu Liat Wie yang terakhir, Gu Kim Ciang jadi tercengang, juga dia jadi kaget berbareng gusar, kepalanya seperti juga diguyur oleh segayung air es yang dingin.

"Budak cilik celaka !" tapi akhirnya Ga Kim Ciang ketawa juga. "Aku si tua bangka yang sudah mau mampus ternyata masih bisa dikibuli begitu olehmu !"

Chiu Liat Wie tersenyum, dia tak takut kalau nanti si tua she Gu itu akan bergusar, karena dia tahu, biar bagaimana, setelah mengetahui dirinya sebagai seorang gadis, Gu Kim Ciang serta Wu Kong Cong tak akan mau menurunkan tangan keras padanya.

"Bagaimana Loo-cianpwee..... apakah kau mau menepati janjimu itu ?" tanya Liat Wie sambil memotong perkataan Gu Kim Ciang. "Kalau memang Loo-cianpwee keberatan untuk menepati janjimu itu, yang akan memberikan bunga es itu kepadaku, maka Boan-pwes juga tak berani mendesaknya, hanya.....!"

Dan sengaja Liat Wie tak meneruskan perkataannya, dia tertawa penuh arti.

Gu Kim Ciang juga tertawa keras, dia gusar berbareng mendongkol serta lucu.

"Budak, ternyata lidahmu sangat berbisa !" katanya sengit. "Bukankah kau ingin meneruskan perkataanmu itu dengan kata-kata : 'hanya dunia Kang-ouw akan segera mengetahui, bahwa aku si orang tua she Gu tak bisa dipercaya lagi mulutnya, bukan ?"

"Ya, kira-kira begitu !" menyahuti Liat Wie berani, dia masih terus tarsenyum.

Wu Kong Cong ketawa. Suara ketawanya itu mengandung ejekan. "Hari ini kau kena batunya, tua bangka she Gu !" katanya. "Hmmm..... mana kau bisa menang melawan lidah si budak cilik yang berbisa itu?"

Gu Kim Ciang membanting-bantingkan kakinya, dia jadi serba salah. Tapi akhirnya dia berkata juga: "Baiklah ! Kali ini aku roboh di tanganmu dua kali ! Hmm, aku tak mau nanti dikatakan pihak tua tak mau menepati janji pada pihak angkatan muda ! Biarlah, hitung-hitung hari ini aku kerja bakti !" dan setelah berkata begitu, Gu Kim Ciang menjejakkan kakinya, sekali lompat, tubuhnya telah melambung tinggi sekali, kakinya hinggap dibatu yang satunya, yang agak menjorok keluar, lalu dengan sekali menjejakkan kakinya yang lain, dia hinggap di batu di mana terdapat bunga Swat-hoa itu. Dipetikanya bunga itu, lalu dia turun kembali dan menyerahkannya kepada Chiu Liat Wie sambil berkata: "Budak, lain kali kalau mau mempermainkan diriku si tua she Gu dengan kata-katamu yang berbisa itu, hmmm kepalamu akan kuhajar pecah sampai keluar polonya !"

Chiu Liat Wie menerima bunga Swat-hoa dengan tertawa, dia mengangsurkan tangannya.

"Terima kasih Loo-cianpwee !" katanya girang. "Ternyata Gu Loo-cianpwee seorang Eng-hiong yang dapat dipegang kata-kata janjinya ! Aku kagum sekali!"

"Hmmm! Kau tak perlu mengumpak-umpak diriku, budak !" kata Gu Kim Ciang ketawa. "Biar kau mengatakan bahwa aku adalah jago tak terkalahkan dikolong langit, tokh hari ini hatiku tak akan gembira, karena telah dua kali kau robohkan aku dengan caramu yang licik tadi !"

Liat Wie hanya tersenyum.

Wu Kong Cong juga telah tertawa, malah dia telah menghampiri dan menepuk-nepuk pundak Gu Kim Ciang,

"Gu-heng ! Ternyata hari ini derajatmu sangat rendah !" ejeknya. "Kau telah menjadi budaknya dari budak ini, budak dari angkatan muda !" dan Wu Kong Cong ketawa keras sekali.

Wajah Gu Kim Ciang jadi berubah merah padam.

"Tua bangka she Wu, kau jangan mementang bacot seenak isi perutmu dan tak keruan !" bentaknya tak senang. "Hmmm.....hari ini memang aku sedang tertiban sial!"

Wu Kong Cong melihat orang bersedih atas kekalahannya di tangan Liat Wie, juga dia melihat Gu Kim Ciang sedang uring-uringan, maka dia tak meugejek lagi. Dia hanya ketawa kecil, karena dianggapnya persoalan itu sangat lucu.

Chiu Liat Wie sendiri sudah tak memperdulikan Gu Kim Ciang dan Wu Kong Cong, dia telah menghampiri Han Han, yang sejak tadi anak muda she Han ini menatap 'Toa-ko' angkatnya dengan pandangan mata kesima.

Si nona menepuk bahunya sambil tertawa.

"Lao-tee..... mengapa kau berdiri seperti patung ?" tegurnya. "Terimalah bunga ini! Bukankah tadi telah kujanjikan bahwa kalau bunga ini jatuh ke dalam tanganku, maka Swat-hoa tersebut akan kuhadiahkan padamu ?!"

Han Han seperti linglung.

"Kau.....kau" katanya gugup.

"Kenapa?" tanya Liat Wie sambil tertawa waktu melihat sikap dan wajah Han Han yang lucu.

"Kau....kau seorang gadis, nona ?" tanya Han Han lagi.

Wajah si gadis jadi berubah merah. "Jadi kau keberatan untuk selanjutnya memanggilku dengan sebutan 'toa-ko'?" tanya tertawa. "Baik! Untuk seterusnya kau boleh memanggilku dengan sebutan 'cie-cie' saja. Akur?!"

Han Han masih bersikap kaku, lagaknya seperti orang linglung. Dia sebentar-sebentar mengawasi wajah Liat Wie, dilihatnya wajah si gadis cantik luar biasa. Alisnya, itulah alis yang disebut potongan bulan-sabit, matanya yang berkelit seperti bintang kejora, juga potongan wajah si nona jadi cantik luar biasa dengan adanya rambut terurai panjang ke bahunya.

Liat Wie mengangsurkan bunga Swat Hoa kepada Han Han.

"Terimalah!" kata si nona dengan suara yang memohon.

Sebetulnya Han Han ingin menolak, tapi melihat pancaran mata si gadis, setelah melirik pada Wu Kong Cong dan Gu Kim Ciang, maka akhirnya dia menerima juga bunga es itu dari tangan si nona Chiu.

"Terima kasih!" kata anak muda she Han tersebut.

"Mengapa kau mengucapkan terima kasih?" tegur Liat Wie sambil mengerutkan alisnya.

"Heh ?" Han Han kaget, dia sampai melengak. "Kenapa? Apakah aku telah salah bicara ?"

"Aku tanya, mengapa kau mengucapkan terima kasih ?" tanya si nona lagi, rupanya dia tak senang.

"Bukankah bukankah kau telah memberikan bunga mujijat ini kepadaku dan..... sudah sepatutnya aku mengucapkan terima kasih padamu !"

"Hmm.....kalau begitu kau sudah tak mau mengakui bahwa aku adalah cie-cie-mu, bukan ?" kata Liat Wie dengan muka yang masam.

"Oh,mana berani aku mempunyai pikiran begitu ?" kata Han Han cepat, dia jadi tambah gugup. "Aku malah gembira mempunyai seorang Cie-cie yang secantik kau!"

"Ploookkkk!" tiba-tiba tangan Liat Wie menampar muka Han Han. Seketika itu juga wajah anak muda tersebut bertapak jari yang berwarna merah.

"Hmmm.....kau bicara dengan hati yang tak jujur !" kata si nona sambil membalikkan tubuhnya menghampiri Gu Kim Ciang.

Waktu pipinya kena ditampar oleh si nona, Han Han jadi kaget, dia berdiri seperti orang kesima.

"Nona.....kau.....!" katanya tergugu.

Liat Wie menahan langkahnya, dia menoleh ke arah Han Han.

"Hmmm..... bukankah kau keberatan untuk memanggilku dengan sebutan Cie-cie itu?" tegur gadis itu lagi.

Han Han benar-benar jadi bingung menghadapi sikap Liat Wie yang kukoay, aneh luar biasa, dia benar-benar tak mengerti apa maunya gadis ini.

"Nona..... !" panggilnya.

"Kau tetap tak mau memanggilku dengan sebutan Cie-cie ?" bentak si gadis dengan wajah yang berubah merah padam.

"Ini.....ini.....!"

Liat Wie telah memutar tubuhnya, dia menghampiri Han Han, kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun, dia mengayunkan tangannya menampar muka si anak muda. Kalau Han Han mau, dia bisa mengelakkan tamparan si gadis, tapi dia tak melakukan itu, sehingga 'plaaakkk !' pipinya kena dihajar lagi.

"Kau laki-laki yang tak mengenal budi !" kata si gadis dengan suara mendesis dan matanya berubah merah.

"Aku.....!" dan Han Han jadi bingung benar. Tapi akhirnya, setelah membanting-banting kakinya, dia berkata lagi : "Baiklah ! Cie cie.....terimalah hormatku ini untuk menyalakan..... terima kasihku atas pemberian bunga Swat-hoa ini !" dan benar-benar anak muda she Han tersebut membungkukkan tubuhnya menjura pada si gadis.

Liat Wie menghela napas, wajahnya berubah cerah lagi. Rupanya dia telah senang Han Han memanggil dirinya dengan sebutan 'cie-cie'.

Baru saja si gadis ingin berkata, tiba-tiba Gu Kim Cian telah berteriak : "Hei budak ! Kami bukan penonton yang mau melihat pertunjukan gratis dari dua orang angkatan muda yang terserang oleh panah asmara ! Cepatlah ! Kami akan berangkat !"

Liat Wie memutar tubuhnya, dia menghampiri Kim Cang dan Kong Cong. Waktu sudah berada didekat kedua orang tua itu, dia membungkukkan tubuhnya memberi hormat.

"Terima kasih atas kebaikan Jiewie Loo-cianpwee !" katanya sambil tersenyum. "Kalau memang Loo-cianpwee mau berangkat, Boan-pwee juga tak berani menahannya silahkan !" dan Liat Wie membawa sikap seperti seorang tuan rumah sedang mempersiahkan tamunya berlalu.

Gu Kim Cang dan Kong Cong ketawa gelak-gelak.

"Hehehe, benar-benar lidahmu berbisa !" kata Kim Cang. "Kalau memang kau mau mengusir diriku, hu, hu, katakan saja terus terang, kami juga memang sudah mau angkat kaki dari sini !" dan Kim Cang mengangsurkan kopiahnya Chiu Liat Wie yang tadi kena dirampasnya. "Nih kopiah bututmu!"

Liat Wie menerima topinya itu sambil mengucapkan terima kasih, lalu dia memakainya kembali, sehingga kembali dia menyerupai seorang sasterawan, seorang pelajar.

Melihat Kim Cang dan Kong Cong akan berlalu, Han Han cepat-cepat menghampiri.

"Gu Loo-cianpwee.....!" katanya cepat.

"Ada apa lagi dengan bocah ini ?" menggumam si orang she Gu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Jangan-jangan dia hanya akan membikin kepalaku jadi tambah pusing !"

Wu Kong Cong juga hanya mengangguk sambil tsrsenyum ramah dia mengawasi Han Han.

"Loo-cianpwee bagaimana dengan kitab yang kau berikan ini ?" tanya Han Han setelah dekat.

"Itu kitab milik ayahmu !" menyahuti Kim Cang cepat. "Ambillah olehmu, aku memang tak berhak memiliki kitab itu !"

Han Han membungkukkan tubuhnya.

"Terima kasih Gu Loo-cianpwee !" kata Han Han. "Boan-pwee pasti tak akan melupakan budi Loo-cianpwee !"

"Hmmm!" mendengus Gu Kim Ciang. "Kau mengatakan tak akan melupakan budiku itu ?!"

"Menerjang lautan apipun kalau memang Loo-cian-pwee yang perintahkan, Boan-pwee pasti tak akan berani menolaknya ! menyahuti Han Han cepat. Gu Kim Ciang ketawa.

"Tapi kalau teman gadismu itu meminta kau menyerang diriku, apakah kau akan menolak ?" tanyanya.

Disanggapi begitu, Han Han jadi melengak, tapi kemudian dia jadi gugup, sehingga jadi salah tingkah.

"Ini..... ini"

"Kenapa ?" tanya Gu Kim Ciang.

"Ini ini tidak termasuk didalam hitungan, Loo-cianpwee !" menyahuti Han Han.

"Mengapa tak masuk hitungan ?!" tanya Gu Kim Ciang ketawa. "Tadi kau mengatakan bahwa kalau aku memerintahkan kau menerjang lautan api, kau pasti akan menerjangnya tanpa berani menolak, tapi kalau memang nanti kau bertemu denganku, dan teman gadismu itu meminta kau memenggal batang leher tuaku ini, bukankah kau akan menghunus pedang untuk menyeraug diriku mati-matian ?!"

"Ini..... mana berani Boan-pwee mempunyai pikiran begitu?" menyahuti Han Han gugup.

"Kau memang tak mempunyai pikiran begitu !" kata Kim Ciang masih menggoda anak muda she Han itu. "Tapi seumpama kata nanti benar-benar teman gadismu itu meminta kau menanggal kepalaku, apakah kau akan menaruh perintangnya ! "

"Mana berani Boan pwee melakukan hal itu ?" menyahuti Han Han. "Jangan kata menyerang Loo-cian-pwee, sedangkan kepandaian Boan-pwee sendiri masih jauh dari sempurna, mungkin dengan sekali tepuk saja, jiwa Boan-pwee dapat dibinasakan oleh Loo-cianpwee Y!"

Kim Ciang ketawa lagi.

"Pintar kau bocah !" katanya. "Hu ! Hu ! Temyata kau sama liciknya dengan budak betina itu ! Kau juga pandai mengumpak orang !"

Han Han jadi tambah gugup.

"Tak berani Boan-pwee ! Tak berani Boan-pwee !" dia menyahuti.

Melihat kelakuan orang yang seperti orang kctoiol-tololan, Chiu Liat Wie ketawa.

"Hu, mengapa kau seperti orang tolol saja ?!" bentaknya sambil tertawa. Apa maksud dengan mengatakan Boaopwee tak berani ? !"

"Apa pasti tak berani menyerang Loo-cianpwee !" menyahuti Han Han jujur. Kembali Chiu Liat Wie katawa.

"Tolol.....!" gumamnya.

Wajah Han Han jadi merah, dia malu. Biar bagaimana dia tahu kemana arah tujuan perkataan Liat Wie. Perkataan 'tolol' itu pasti ditujukan untuk dirinya !

Wu Kong Cong pada saat itu telah menarik tangan Kim Ciang.

"Sudah kau jangan terlampau mengganggu bocah itu, Gu-heng !" katanya. "Kasih lihat saja mukanya telah berubah merah padam seperti kepiting direbus!"

Gu Kim Ciang mengangguk sambil tertawa.

"Benar !" dia menyahuti. "Nah bocah ! Sekarang aku pergi dulu, mudah-mudahan nanti kita berjodoh untuk bertemu lagi !"

Liat Wie cepat-cepat membungkukkan tubuhnya, diikuti oleh Han Han.

"Sampai bertemu lagi, Loo-cianpwee !" kata Liat Wie, waktu Kong Cong dan Kim Ciang telah menjejakkan kakinya berlalu dengan pesat, karena kedua jago tua itu telah berlari dengan menggunakan Gin-kang mereka.

Ssberlalunya Kong Cong dan Kim Ciang, maka di tempat itu hanya tertinggal Han Han dan Chiu Liat Wie berdua saja. Setelah mengetahui bahwa Toa-ko angkatnya itu adalah seorang gadis yang cantik luar biasa, sikap Han Han jadi kaku. Di tangannya, masih terenggam bunga Swat-hoa yang diterimanya sebagai hadiah dari Liat Wie.

"Mengapa bunga Swat-hoa itu tak cepat-cepat kau makan ?" tegur Liat Wie setelah mereka sama-sama berdiam diri.

Han Han seperti baru tersadar.

"Ini kau peroleh dengan susah payah ? " kata Han Han kemudian. "Lebih baik kau saja yang memakannya !"

Wajah si gadis jadi berubah.

"Apakah kau merasa hina-dina menerima pemberian hadiah dariku ?" tegurnya tak senang.

"Oh.....' mana berani aku mempunyai perasaan begitu ?" menyahuti Han Han gugup.

"Kalau memang kau senang menerima hadiahku, cepat kau makan bunga Swat-hoa itu !" perintah Liat Wie.

Dengan terpaksa, Han Han mengangkat tangannya perlahan-lahan, kemudian dia mengawasi bunga itu, yang warnanya putih mulus, bersih dan indah sekali. Waktu berada di dekat hidungnya, anak muda she Han tersebut dapat mengendus bau harum yang luar biasa, yang berasal dari bunga itu.

"Cepat dimakan !" desak Liat Wie waktu melihat anak muda she Han tersebut ragu ragu memandangi bunga es itu.

Terpaksa Han Han memasukan bunga es tersebut terasa manis, juga sangat wangi, menyebarkan bau harum yang luar biasa. Sebentar saja, dia telah menghabiskan bunga tersebut. Waktu dia sedang mengunyah bagian bunga yang terakhir, dia merasakan dirinya segar luar biasa.

"Bagaimana? Segar?" tegur Liat Wie sambil tersenyum melihat wajah Han Han yang berubah merah segar.

Han Han mengangguk, dia cepat-cepat membungkukan tubuhnya memberi hormat kepada Liat Wie.

"Terima kasih atas budi nona ini !" katanya, sambil membungkuk dalam-dalam. Aku, Han Han, pasti tak akan melupakan budi nona yang besar dan tak terhingga nilainya ini !"

"Ploookkk !" tahu-tahu pipi Han Han kena di hajar oleh Liat Wie lagi.

"Heh?" Han Han sampai melengak, dia mengawasi si gadis dengan tatapan mata mendelong. Dia jadi mendongkol juga, karena berulang kali orang selalu menempilingnya. "Apakah ada kata-kataku yang salah sehingga menyinggung perasaan nona?"

Liat Wie rnengayunkan tangannya dengan mata mendelik.

Tapi kali ini Han Han tak mau membiarkan pipinya dihajar oleh gadis itu lagi, dia menggeser kakinya dan mengelakkannya sehingga tangan Liat Wie jatuh pada tempat kosong.

"Kau kau....." nyata Liat Wie gusar sekali, sehingga suaranya tergetar, di kala dilihatnya anak muda she Han itu mengelakkan serangannya.

"Tenanglah nona.....sebetulnya apa maksud nona dengan berulang kali menghajarku ?!" tanya Han Han bingung.

"Kau kau benar-benar laki-laki tak berbudi !" menyahuti Liat Wie lagi.

"Heh? Mengapa Kouw-nio mengatakan bahwa aku laki-laki tak berbudi ?" tanya Han Han. "Tadipun Kouw-nio mengatakan begitu ! Apakah aku orang she Han pernah melakukan sesuatu yang menjengkelkanmu?"

"Hmmm..... kalau memang bukan disebabkan aku telah menganggap kau sebagai adikku, apakah kau kira aku akan rela menyerahkan bunga es itu padamu ?" bentak Liat Wie lagi.

"Jadi..... jadi nona tak rela bunga itu dimakan olehku ?" tanya Han Han bingung. "Bukankah nona yang memaksakan memberikan padaku?!"

"Siapa yang mengatakan tak rela bunga itu diberikan padamu" Liat Wie menembali pertanyaan Han Han. "Siapa yang mengatakannya ?!" dan suara si nona yang terakhir ini sangat keras, nyaring sekali.

Han Han jadi tambah bingung.

"Jadi jadi apa maksud Kauw-nio ?" tanyanya tak mengerti, dia benar-benar kewalahan menghadapi gadis tersebut.

"Hmmm.....bukankah sudah kukatakan, berhubung kau sudah kuanggap sebagai adikku dan aku sebagai cie-ciemu, maka mau juga bunga itu kuberikan padamu!" kata Liat Wie menerangkan dengan wajah yang merah padam, memperlihatkan kemendongkolannya. "Tapi berulang kali kau selalu memanggilku dengan sebutan 'nona', 'nona', apakah hatiku tak penasaran.?"

Seketika itu juga di kepala Han Han berkelebat sesuatu ingatan. Dia jadi tersenyum dan cepat-cepat membungkukkan tubuhnya memberi hormat kepada si gadis.

"Maafkanlah Cie-cie.....!" katanya.

"Tadi adikmu telah lupa ! Kalau memang aku melakukan suatu kesalahan, maafkan. Sebagai seorang Cie-cie, kau tentu mau memaafkan kesalahan-kesalahan adikmu, bukan?"

Wajah Liat Wie jadi berubah cerah.

"Nah, kalau kau memanggilku begitu dan mau mengakui diriku sebagai Cie-ciemu, bukankah persoalan sudah beres sejak tadi?" kata si gadis girang. "Sudahlah Loa-tee, mari kita kembali kepenginapan hawa di sini sangat dingin sekali."

Han Han mengangguk.

"Tetapi sebagai Lao-teemu, maka aku harus mengetahui nama dan shemu yang besar. Cie-cie!" kata Han Han.

Wajah Liat Wie jadi berubah, tapi akhirnya jadi tersenyum tanpa mengatakan sepatah kaiapun, hanya melangkah meninggalkan tempat itu.

Cepat-cepat Han Han mengejarnya.

"Nama Chiu Liat Wie tentunya bukan namamu yang asli, bukan?" tanya Han Han, lagi waktu dia sudah berhasil mengejar si gadis dan berjalan berendeng.

Nona itu mengangguk.

"Ya.....aku she Thio dan bernama In-In." menerangkan si gadis sambil melangkah dengan kepala tertunduk.

" Thio In In!?" mengulangi Han Han. "Aha, aku mempunyai seorang Cie-cie yang bernama seindah itu!" dan anak muda ini memuji dari hati yang setulusnya.

Wajah Liat Wie, atau nama sesungguhnya Thio In In, jadi berubah merah, tapi dia tersenyum, sehingga pipinya seperti juga buah Tho yang sudah masak. Dia mengeluarkan tangannya mencubit punggung Han Han !, sehingga anak muda she Han tersebut jadi menjerit kesakitan sambil tertawa.

"Ampun Cie-cie.....'adikmu tentu tak akan menggodamu lagi!" kata Han Han sambil melompat dan berlari dengan tertawa.

Thio In In mengejarnya.

"Kalau kau tak mau menjura tiga kali padaku, maka aku akan mengejarmu dan kalau sampai kecandak, hmmm akan kukeset mulutmu yang jail itu!"

"Ampun Cie-cie adikmu pasti tak berani lagi !" kata Han Han. Tapi anak muda ini tak menghentikan larinya, dia telah berlari ke arah kampung Kuo-lie-chung, dengan dikejar terus oleh Thio In In. Suara ketawa gembira mereka masih terdeugar, semakin lama semakin samar menjauh.....sampai akhirnya leuyap.

Bunga-bunga salju masih turun terus menyiram bumi.....warna putih masih meliputi bumi, udara dingin sekali

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

DIKALA udara pagi yang dingin itu masih meayelimuti seluruh isi permukaan bumi, maka tampak dua orang anak muda sedang melakukan perjalanan dengan menggunakan kuda. Mereka melakukan perjalanan di bawah hujan salju yang turun cukup deras. Keadaan disekitar tempat itu sangat sepi, karena selain masih terlalu pagi untuk masa-masa seperti sekarang, di mana salju masih turun, juga udara sangat dingin sekali, menyebabkan orang jadi segan untuk keluar rumah.

Tapi, kedua anak muda itu, yang melakukan perjalanan dengan mengambil jurusan kearah kota Leng-an, ternyata tak memperdulikan hawa dingin yang

menyerang sampai ketulang sumsum. Malah tampak mereka melaratkan kuda tunggangan mereka itu dengan cepat, seakan-akan ingin berlomba dengan sang waktu. Dan kedua kuda tunggangan yang dipakai oleh kedua anak muda itu pun sehat-sehat, larinya sangat pesat, sebab itulah dua ekor kuda Mongolia yang terkenal kuat dan tinggi besar.

Mereka adalah Han Han dan Thio In In, itu gadis yang menyamar sebagai seorang pelajar yang telah menggunakan nama samaran sebagai Chiu Liat Wie.

Mereka sedang menuju kekota Leng-an untuk menyatroni Sam Tiau Boe Koan, perkumpulan perguruan silat yang telah menyebabkan terjadinya banyak persoalan !

Hujan salju yang cukup deras, seperti tak dirasakan oleh Han Han dan Thio In In, mereka melakukan perjalanan dengan gembira, sebentar-sebentar diselingi oleh suara ketawa yang cerah.

Waktu mendekati senja, setelah melakukan perjalanan selama satu hari lebih, akhirnya Han Han dan Thio In In tiba di-kota Leng-an.

Kota tersebut tak seberapa besar, tapi cukup ramai. Di kala musim dingin, banyak toko-toko yang tutup, sehingga keadaan di kota tersebut agak sepi kalau dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya.

Han Han dan Thio In In memilih sebuah rumah penginapan untuk bermalam.

"Apakah malam ini juga kita menyatroni perguruan Sam Tiau Boe Koan ?" tanya Han Han pada In In waktu mereka berada di dalam kamar.

Si gadis mengangguk.

"Boleh!" sahutnya. "Tapi kau harus ingat, mereka tangguh dan lihai, tidak bisa dibuat main !"

Han Han tersenyum, dia kembali ke dalam kamarnya untuk mengaso, mengatur tenaga untuk malam nanti menempur orang-orang Sam Tiau Boe Koan.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 24

MALAMNYA Han Han dan Thio In In memakai baju Ya-heng-ie, baju piranti keluar malam. Tapi berhubung sekarang musim salju, musim yang diliputi

oleh hawa yang dingin sekali, maka di samping memakai Yang-heng-ie, mereka juga memakai mantel yang tebal, untuk melindungi tubuh dari serangan hawa dingin.

Dengan cepat sang waktu berkisar, waktu mendekati kentongan ketiga, dikala keadaan sudah sepi dan sunyi sekali, Han Han menghampiri kamar Thio In In dan mengetuk pinggir jendela kamar si gadis. Waktu jendela terbuka, maka tampak Thio In In melompat dari dalam kamarnya itu.

"Sudah siap?" tanya Han Han perlahan.

"Sudah !" menyahuti Thio In In perlahan juga.

Tampak kedua orang ini dengan gesit dan ringan melompat keatas genting. Mereka berlari-lari dengan cepat. Walaupun genting dipenuhi oleh salju, sehingga agak licin tak mengurangi kelincahan Han Han dan In In.

Thio In In mengajak Han Han mengambil arah ke utara, mereka berlari-lari terus di genting rumah penduduk. Jarang sekali orang yang berkeliaran di kala hawa begitu dingin. Dengan cepat mereka telah sampai di pintu kota sebeiha utara. In In menuju ke sebuah gedung yang besar mewah serta bertingkat. Dia mengenjutkan kakinya melompat ke atas tembok gedung itu yang tinggi dan bercat serba hitam. Han Han meniru gerakan sang kawan, dengan mudah, dia telah berada di samping kawan gadisnya itu.

Nona In In menoleh pada anak muda she Han tersebut waktu menyusul dirinya.

"Kita harus berlaku hati-hati!" nona Thio memperingati dengan suara yang perlahan.

Han Han hanya mengangguk.

Dengan hati-hati mereka melompat turun dari tembok itu, mereka memperoleh kenyataan di sekitar gedung itu sangat sepi sekali.

Pekarangan gedung tersebut sangat luas, keadaan cukup terang, karena pantulan dari salju. Dengan berindap-indap ringan Han Han bersama nona Thio memasuki terus ke dalam gedung itu. Waktu sampai di ruangan tengah, keadaan masih tetap sunyi.

Tiba-tiba, Han Han dan nona Thio jadi terkejut waktu di antara kesunyian malam, terdengar melengking suara seruling. Malah suara seruling itu memekakkan anak telinga.

"Hheehh ?" Han Han menoleh menatap Thio In In. "Siapa yang meniup seruling dalam suasana demikian dingin ?"

Nona Thio mengangkat bahunya sambil tersenyum.

"Anggap saja orang gila !" dia menyahuti.

Han Han memberi tanda dengan tangannya agar si-nona tak berisik, lalu dengan lincah, kedua mudi-mudi ini melompat ke belakang pohon. Dari situ mereka dapat memasang mata dengan leluasa sekali ke arah sekeliling pekarangan gedung tersebut. Keadaan tetap sunyi dan sepi.

"Mengapa tak tampak seorang manusia-pun ?" bisik Han Han di pinggir telinga si gadis.

Thio In In dapat merasakan pernapasan si-anak muda yang menyambarnya pinggir pipinya, sehingga seketika itu juga dia merasakan pipinya berubah merah panas dan hatinya berdebar. Untuk menyembunyikan perasaannya itu, dia mengangkat bahu lagi.

"Mana aku tahu?" katanya menyahuti pertanyaaa Han Han. "Mungkin mereka sedang menjalankan tipu muslihat !

Han Han mengangguk, dan dia memasang mata lagi.

Suara seruling masih terdengar terus, kadang-kadang terdengar merendah sayu sekali, menyayatkan pendengaran, seperti juga mengiris-iris jantung dan kemudian nada suara seruling itu berubah tinggi melengking menyakitkan anak telinga, bersemangat, seperti juga lagu perang, bergelombang turun naik, seperti juga semangat para tentara yang sedang maju ke medan laga.

"Itulah lagu 'Melepas kekasih kemedan perang' ciptaan Go Couw Lie, penyair terlenal!" bisik nona Thio dipinggir telinga Han Han dengan suara yang perlahan sekali. "Tapi, peniup seruling itu telah merobah alunan pada bait kelima dan ketujuh, dia menambahkan dengan getaran Lwee-kang, sehingga seperti mau diartikan, runtuhnya langit dan mengamuknya gelombang lautan !"

"Oh!" Han Han hanya menyahuti begitu, karena pengetahuannya di bidang Boan, sastera, sangat kurang sekali. "Mari kita selidiki tempat dari orang yang sedang meniup seruling itu !"

Thio In In mengangguk, lalu dengan berbareng mereka melompat gesit ke pinggir tembok. Walaupun gerakan mereka sebat sekali, toh mereka tetap berlaku hati-hati.

Di sebelah kiri dari gedung itu, tampak jendela masih terang memantul keluar cahaya lilin, hati-hati In In dan Han Han menghampiri kamar itu. Lama juga mereka berdiri di dekat jendela tanpa berani merusak kertas jendela, karena mereka

mengetahui bahwa penghuni kamar itu tentu seorang yang kosen, maka mereka harus berlaku hati-hati.

Han Han mengedipkan matanya memberi tanda kepada In In, lalu membungkukkan tubuhnya akan merusak kertas jendela dengan lidahnya untuk mengintip ke dalam. Namun, baru saja dia menggerakkan tubuhnya, dan dalam telah terdengar suara helaan napas.

"Dua Hoo-han yang berada di luar !" terdengar suara yang sabar sekali. "Mengapa tak masuk saja? Bukankah udara di luar dingin sekali?"

Han Han dan Thio In In jadi terkejut, mereka sampai melompat ke samping. Mereka juga tak menduga semula, bahwa orang di dalam kamar itu kosen luar biasa, sehingga mengetahui kedatangan mereka berdua.

"Masuklah !" terdengar suara dari dalam kamar itu, sabar suaranya, suara seorang laki-laki tua. "Udara di luar sangat dingin, nanti Jiwi Sie-coe bisa jatuh sakit terserang angin jahat !"

Han Han menatap Thio In In, sedangkan si nona Thio juga jadi menatap anak muda she Han tersebut, mereka berdua jadi bingung. Untuk sementara waktu, mereka jadi saling pandang dan berdiam diri mepet bersembunyi di balik tembok.

"Masuklah Ji-wie Sie-coe !" kata orang di dalam kamar itu dengan suara yang sabar. "Akupun di sini sebagai orang tawanan dari orang-orang Sam Tiauw Boe Koan !"

"Heh ? Dia tawanan Sam Tiauw Boe Koan ?" kata Han Han kaget.

"Ya Loo-hu memang bernasib malang sehingga harus terjatuh ke dalam tangan kurcaci dari orang-orang tiga rajawali ini !" menyahuti orang yang berada di dalam kamar itu tapi dengan suara yang sabar sebelum In In menyahuti perkataan Han Han.

"Masuklah mari kita pasang bicara untuk melewati suasana dingin yang menjengkelkan ini !"

Han Han memberi tanda kepada In In, kemudian dengan berani dia menghampiri daun pintu kamar itu. Dilihatnya seorang laki-laki bertubuh kekar yang rupanya penjaga kamar itu, telah rebah tak sadarkan diri dan dalam keadaan tertotok jalan darah 'pulas'nya.

Anak muda she Han tersebut cepat-cepat menarik tangan Thio In In, dengan berani Han Han mendorong daun pintu dengan bersiap-siap untuk menjaga segala sesuatu kemungkinan dari serangan gelap, karena dari cara bicaranya orang yang berada didalam kamar itu, telah menandakan tingginya ilmu silat orang itu !

Begitu pintu menjeblak, maka Han Han dan In In berdiri menjublek dengan mata melotot, seperti memandang sesuatu yang hebat. Mereka seperti tak mau mempercayai penglihatan mereka.

Apa yang dilihat kedua muda-mudi itu ?

Ternyata di dalam kamar itu tak terdapat perabotan rumah tangga, kosong sama sekali. Hanya, di sudut ruangan itu yang sebelah kanan, tampak seorang kakek-kakek berjanggut panjang sedang dalam keadaan tersiksa.

Dan keadaannya sangat menyedihkan. Tubuhnya tergantung dengan kedua tangan terkulai, karena tulang Pie-peenya di bagian pundak tertusuk oleh rantai baja, sehingga biarpun dia mempunyai kepandaian yang luar biasa tingginya, tokoh orang ini tak mungkin dapat meloloskan diri dari kamar itu. Setiap kali dia menggerakkan tangannya menggunakan tenaga dia akan menderita kesakitan yang hebat. Sebab, tulang-tulang Pie-peenya akan beradu dengan besi-besi rantai itu.

"Masuklah !" kata kakek itu dengan suara yang sabar waktu melihat Han Han dan In In berdiri menjublek di situ.

Han Han melangkah perlahan-lahan memasuki kamar tersebut diikuti oleh In In. Tadi waktu pintu menjeblak, In In telah menjerit tertahan, maka wajahnyaupun masih pucat pias waktu dia melangkah masuk ke dalam kamar itu. Pemandangan yang ada di depan matanya itu sangat kejam sekali, siksaan yang diterima kakek itu luar biasa kejamnya.

"Loo-pek siapakah kau? Mengapa tertawan oleh orang-orang Sam Tiauw Boe Koan?" tanya Han Han begitu berada di depan si kakek.

Melihat Han Han dan Thio In In, kakek itu tersenyum, dia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan wajah yang berduka.

"Biarlah aku tersiksa begini macam, aku puas, karena aku telah bertemu dengan kalian !" menyahuti kakek itu sesaat kemudian. "Aku ingin meminta bantuanmu untuk membalaskan sakit hatiku terhadap orang-orang Sam Tiauw Boe Koan sakit hatiku ini sedalam lautan dan setinggi gunung Hoa-san, maka dari itu, luluskanlah permintaanku ini !" dan sebelum Han Han dan Thio in In mengiyakan, kakek itu telah mengangkat seruling yang tergenggam di tangannya, lalu meniupnya perlahan-lahan dengan suara yang sayu menyedihkan.

"Loo-pek siapakah yang telah menyiksamu dengan cara yang demikian kejam ?" tanya Thio In In ngeri waktu melihat keadaan kakek itu. Lebih-lebih dilihatnya, dengan rambut yang teriap panjang sampai menutupi sebagian wajahnya, menyebabkan keadaan si kakek menyeramkan sekali.

Kakek itu menunda meniup serulingnya. Dia tersenyum pahit, wajahnya muram sekali.

"Aku telah tersiksa demikian selama dua puluh tahun !" menyahuti kakek itu perlahan. Di saat rembulan bersinar penuh pada bulan depan, maka genaplah aku mendiami kamar ini selama duapuluh satu tahun ! Hmmm biarpun begitu, biarpun mereka bermaksud melenyapkan kepandaian silatku ini, dengan merusak kedua tulang Pie-pee-ku, tapi toh Thian mengabulkan permohonanku dengan mengirimkan kalian datang kemari !"

"Siapakah yang telah menyiksa Loo-pek demikian macam ?" tanya Han Han setelah menenangkan goncangan hatinya.

Kakek itu tersenyum sedih.

"Ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham, itu ketua dari pintu perguruan Sam Tiauw Boe Koan, telah menawanku pada duapuluh tahun yang lalu dengan menggunakan .cara yang tak tahu malu dan licik sekali. Sebetulnya kepandaian mereka tak seberapa, dalam beberapa jurus seharusnya aku dapat merobohkannya, namun disebabkan sikap congkakku, maka membawa malapetaka ini!"

"Mereka menggunakan tipu licik, Loo-pek ? " tanya nona Thio sambil mengerutkan alisnya.

Kakek itu mengangguk.

"Ya ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham tak bisa melawanku dengan menggunakan kekerasan, maka mereka telah menggunakan tipu yang halus, mereka memasukkan obat tidur ke dalam cawan arakku, sehingga dengan mudah aku tertawan oleh mereka dan seterusnya aku telah menjadi setengah manusia dan setengah hantu dengan keadaanku yang demikian macam, mereka juga telah melenyapkan ilmu silatku dengan menembusi kedua tulang Pie-pee di pundakku ini dengan rantai besi, sehingga untuk seterusnya aku tak bisa bersilat lagi ! Hai betapa penasaran itu sangat besar, sedalam lautan dan setinggi gunung Tay-san! Rupanya Thian mendengar penasaran hatiku, maka Thian telah mengirimkan kalian kemari !"

"Jadi mereka menggunakan obat bius untuk merobohkan Loo-pek?" tanya nona Thio begitu si Kakek sedang menarik napas.

"Tidak seluruhnya benar !" menyahuti si kakek. "Sebetulnya, begitu mereka menaruh obat bius di dalam cawanku, aku sudah mengetahuinya, namun disebabkan oleh sifat angkuhku, maka aku telah meminum arak itu dan kami bertempur. Ketiga paman guru Wie Tiong Ham cukup lihai, mereka mempunyai

ilmu mengepung yang dinamai Sam-coa-tin, barisan tiga ular, aku menduga tadinya dapat memukul pecah barisan tin itu, tapi setelah bertempur, aku jadi kaget sendirinya, karena barisan tin dari ketiga paman guru Wie Tiong Ham sangat ketat dan sukar diterobos, kerja sama dari ketiga orang itu sangat baik sekali. Aku jadi gugup, karena setelah bertempur selama tiga batang pemasangan hio, aku masih belum bisa menerobos keluar dari kepungan mereka, sedangkan obat bius yang kuminum mulai bekerja, sehingga tenagaku semakin berkurang dan akhirnya aku roboh tak ingat diri, menjadi tawanan dari ketiga manusia licik itu !" dan kembali si kakek menghela napas.

"Jadi sejak hari itu Loo-pek dikurung di kamar ini?!" tanya si-anak muda she Han begitu melihat si kakek menyelesaikan ceritanya.

Kakek itu mengangguk.

"Ya duapuluh tahun bukanlah suatu jarak waktu yang singkat, mungkin waktu dulu aku tertawan, kalian berdua belum dilahirkan ke bumi ini !" dan berulang kali si kakek menghela napas lagi.

"Setiap hari kamar ini dijaga orang-orangnya Sam Tiau Boe Koan, Loo-peek ?" tanya nona Thio sambil melirik kearah pintu, di-mana di luar kamar salah seorang dari penjaga kamar itu menggeletak tak berkutik disebabkan tertotok.

Si kakek seperti juga dapat membade jalan pikiran kedua anak muda itu, dia tersenyum sedih.

"Setiap satu minggu sekali diganti penjaga!" dia menerangkan. "Dulu waktu pertama kailah aku tertawan, kamar ini memang dijaga ketat sekali, namun setelah berselang puluhan tahun, berangsur-angsur penjaga kamar ini berkurang, sampai . akhirnya setiap minggu ganti penjaga dan hanya dikawal seorang penjaga saja !"

"Mengapa Loo-pek bisa bermusuhan dengan orang-orang Sam Tiau Boe Koan ?" tanya nona Thio.

Mendengar pertanyaan In In, mata si kakek mencilak menyeramkan, wajahnya berubah hebat. Tapi akhirnya dia hanya menghela napas.

"Sulit kuterangkan!" katanya dengan suara berduka. "Tak bisa kuterangkan sebab-musabab dari permusuhanku dengan Wie Tiong Ham,"

Thio In In dan Han Han mengangguk-angguk mengerti. Mereka tak mendesak.

Sedangkan si kakek telah mengawasi In In dan Han Han bergantian.

"Bisakah aku meminta pertolonganmu, anak muda ?" tanyanya dengan suara penuh harap.

"Katakanlah Loo-pek, aku pasti akan menolongmu sekuat tenaga!" menyahuti Han Han cepat.

"Bagus! Aku berterima kasih pada Thian yang telah mengirim kalian kemari!" katanya dan dia menarik napas.

"Katakanlah apa yang ingin Loo-pek perintahkan ?" tanya Han Han lagi waktu melihat orang itu seperti ragu mengucapkan yang akan dikatakannya.

Kembali si kakek menghela napas.

"Dulu duapuluh tahun yang lalu, aku seorang jago yang tiada tandingannya. Aku pernah mendidik Khu Sin Ho, Tok Sian Sia dan Gouw Lap, semuanya itu kudidik dan kuturunkan seorangnya satu jurus "

Mendengar sampai disitu Han Han terkejut.

"Khu Khu Sin Hoo dan Tok Sian Sia, Loo-pek?" tanya Han Han dengan hati berdebar.

Kakek itu mengangguk sambil mengawasi Han Han dengan kilatan mata yang tajam.

"Kau kenal dengan mereka ?!" tanyanya.

Han Han cepat-cepat menekuk lututnya.

"Mereka adalah pendekar-pendekar yang luar biasa, budi yang pernah diberikan oleh mereka kepada Boan-pwee, tak terlupakan olehku !" kata Han Han.

Mata kakek itu jadi mencilak lagi.

"Ada hubungan apa antara kau dengan Khu Sin Hoo dan Tok Sian Sia?" tegurnya.

"Mereka telah menurunkan ilmu silat yang tinggi kepada Boanpwee !" menyahuti Han Han jujur.

"Jadi mereka guru-gurumu ?" tanya si kakek itu lagi. "Jadi aku ini bisa juga kau sebut sebagai Cauw-soemu, kakek guru !"

Han Han cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

"Bukan" dia menyahuti.

"Eh'kenapa bukan?!" tanya si kakek heran. "Bukankah tadi kau yang mengatakan bahwa mereka telah mendidik kau dalam ilmu silat ?"

Han Haa mengangguk.

"Benar mereka mendidik Boan-pwee untuk mempelajari ilmu silat, tapi mereka tak mau dipanggil sebagai Soe-hoe, guru, karena mereka masing-masing telah bersumpah tak akan memungut murid." Menerangkan Han Han. "Mereka

menurunkan ilmu silat mereka masing-masing hanyalah disebabkan adanya sesuatu persoalan !"

Wajah si kakek jadi kecewa.

"Kalau begitu, mereka bisa dianggap juga sebagai sahabat-sahabatmu, bukan?" tanya kakek tua itu lagi.

Han Han mengangguk-anggukkan kepalanya sampai keningnya membentur lantai.

"Mana berani Boan-pwee mempunyai pikiran begitu ?" katanya cepat. "Walaupun mereka tak mau menerima panggilan guru, tokh di dalam hati Boan-pwee tetap mengakui setulusnya bahwa mereka adalah In-soe dari Boan-pwee !" In-soe ialah guru berbudi.

Wajah kakek itu jadi berubah berseri .kembali.

"Bagus !" serunya. "Kalau begitu, akupun ingin menurunkan ilmu Sin-siauw untuk pemecah dari Sam-coa-tin ketiga paman guru dari Wie Tiong Ham !" Yang dimaksud oleh si kakek dengan sebutan Sin-siauw, ialah seruling sakti, sedangkan Sam-coa-tin, barisan tiga ular..

Ban Han. jadi terkejut.

"Loo-pek.....ini ini....." katanya agak gugup.

"Kau pelajari ilmu yang akan kuturunkan padamu !" kata si kakek tegas. "Tokh menambah ilmu tak ada ruginya untukmu, bukan ?"

Han Han jadi tambah gugup lagi, tapi baru saja dia ingin menolak, si kakek telah berkata lagi "Kau boleh tidak menganggap aku sebagai gurumu, kita hanya bersahabat ! Hanya melalui tangan dan pertolonganmu, maka aku minta kau membalaskan penasaranku ini memecahkan Sam Coa Tin dari ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham!"

Han Han tak dapat, menolak lagi, sedangkan Thio In In telah mencubit ujung lengannya, sehingga seketika itu juga si bocah mengetahui bahwa si nona Thio juga menganjurkan dirinya antuk menerima apa yang akan diturunkan oleh si kakek. Maka akhirnya dia mengangguk juga.

"Baiklah !" dia menyahuti.

Wajah si kakek berubah girang, dia sampai lupa bahwa dia sedang tertawa dengan tulang pie-peenya terikat dengan rantai besi, dia berjingkrak, untuk akhirnya dia menjerit kesakitan, karena tulang pie-peenya itu terkait tertarik kencang. Kakek itu jadi meringis.

Han Han dan Thio In In yang melihat keadaan si kakek, jadi hiba.

"Bagaimana kalau rantai itu kami putuskan saja Loo-pek ?" tanya Han Han. Si kakek mengalap-ulapkan tangannya.

"Jangan !" katanya cepat. "Percuma saja, karena akan membuang tenaga cuma-cuma !." dan dia menghela napas. "Lebih baik kau cepat-cepat mempelajari apa yang akan kuwariskan kepadamu ! Selama duapuluh tahun berada di dalam ruangan ini, hmm aku telah memikirkan dan memutar otak mencari jalan keluar untuk memecahkan tin dari Sam-coa-tin, dan akhirnya, dengan menyaksikan perkelahian dua ekor cicak, aku dapat memecahkan juga barisan itu ! Dengan ciptaanku ini, kalau kau menghadapi Sam-coa-tin, kau gunakanlah, buktikan pada mereka, bahwa ilmu yang mereka andalkan itu dapat dipecahkan dengan mudah !

Han Han mengangguk, begitu juga Thio In In. Mereka tak banyak bertanya.

"Penjaga yang sengaja kutotok dengan timpukan biji wie-jen telah berjaga selama dua hari, jadi lima hari lagi baru datang penggantinya. Selama lima hari ini, kau harus tekun mempelajari apa yang akan kuturunkan, karena dalam waktu lima hari itu, belum tentu kau dapat mengingat semua apa yang kuwariskan kepada kalian berdua !"

Han Han mengiyakan lagi. Tiba-tiba dia seperti teringat sesuatu.

"Loo-pek, mengapa gedung ini tampaknya sunyi sekali seperti tak berpenghuni ?" tanya anak muda she Han tersebut.

Kakek itu ketawa tawar.

"Inilah memang yang dikehendaki oleh Thian agar kalian dapat mempelajari ilmu yang akan kururunkan, karena seluruh keluarga Wie Tiong Ham pergi mengunjungi pesta perkawinan putri orang she Wie tersebut, yang dilangsungkan di rumah mempelai laki-laki di kota Cui-ko-an. Aku mengetahui dari penjaga yang sedang menggeletak tertotok di luar !"

"Oh !" dan Han Han tak menanyakan apa-apa lagi.

Pada saat itu, si kakek sudah lantas meminta Han Han dan Thio In In menghafalkan Kauw-hoat, teori, ilmu silat si kakek, dasar memang otak Thio In In cerdas, dia dapat meaghafal dengan cepat. Sedangkan Han Han setelah mengulang dua kali, dia juga dapat menghafal diluar kepala seluruh Kauw-hoat, teori, ilmu silat si kakek.

Sorenya, si kakek mulai menurunkan beberapa jurus dari Sin-siau-w-pang-hoat atau tongkat seruling sakti, yang seluruhnya berjumlah hanya tujuh jurus dan setiap jurus dibagi tiga gerakan, sehingga jumlah seluruh gerakan itu hanya duapuluh satu gerakan. Namun setiap gerakan sangat luar biasa sekali. Pada

pertama kali si kakek menurunkan ilmu silat ssrulingnya itu, Han Han dan Thio In In heran berbareng tak begitu memperhatikan, karena mereka menganggap ilmu itu biasa saja. Apa lagi hanya dibagi tujuh jurus dari duapuluh satu gerakan, mau mereka duga bahwa si kakek adalah manusia sinting. Namun, begitu mereka mempelajari ternyata setiap gerakan hebat luar biasa. Dalam sekali gerakan saja, tangan mereka dapat mengurung lawan, sehingga sulit bagi lawan untuk meloloskan diri dari cengkeraman mereka !

Begitulah, saking asyiknya, kedua muda-mudi ini mempelajari terus ilmu Sin Siauw Pang Hoat sampai empat hari empat malam tanpa tidur, sehingga benar-benar dapat menguasai setiap gerakan dari ilmu silat seruling itu.

Sedangkan si kakek sendiri, setiap ayam jago berbunyi menandakan sang fajar muncul, pasti akan menyemburkan biji-biji wie-jen, sehingga selama empat hari terus menerus orang yang menjadi penjaga kamar itu selalu tertotok tak dapat beraerak!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 25

PADA sore hari kelima sejak Han Han dan Thio In In digembleng oleh kakek luar biasa itu, tampak Han Han dan nona Thio baru mengaso. Mereka baru merasakan perut mereka sangat lapar. Dengan lahap, kuwe kering si kakek yang ada di dekat kakinya dimakan habis oleh mereka.

"Kalian telah mempelajarinya cukup baik !" kata si kakek sambil tersenyum waktu melihat Han Han dan nona Thio itu sedang makan. "Hanya yang kurang latihan, dan pendalaman menggunakan setiap jurus."

"Ya!" menyahuti Han Han sambil mengangguk.

Tapi baru saja Han Han menyahuti begitu, tiba-tiba si kakek berseru kaget, dia seperti teringat sesuatu.

Han Han dan Thio In In jadi terkejut kedua muda-mudi ini sampai melompat berdiri.

"Kenapa Loo-pek?" tanya Han Han khawatir. Mereka duga, si kakek ini terserang semacara penyakit.

"Cepat kalian lihat penjaga yang di luar !" kata si kakek. "Malam tadi karena aku terlampau girang penasaranku ini pada keluarga Wie akan terbalas, aku jadi lupa menotok dengan Wie-jen penjaga itu kalau memang dia masih tak bisa bergerak, kalian totoklah jalan daran Cie-me-hiatnya !"

Dengan lincah nona Thio mengiyakan sambil melompat ke dekat pintu. Tapi begitu melihat keluar, dia jadi berdiri menjublek. Dia juga mengeluarkan seruan seperti orang kaget.

Han Han yang melihat keadaan kawannya, jadi kuatir. Begitu juga si kakek. Dengan sebat Han Han melompat ke samping Thio In In.

"Kenapa kau, Cie-cie ?" tegurnya.

"Orang itu telah kabur !" menyahuti Thio In In lemas.

"Celaka !" seru Han Han kaget. "Dia pasti akan memberikan laporan kepada Wie Tiong Ham yang tentunya telah kembali dari pesta perkawinan puterinya ! Kita harus bersiap-siap !"

"Tenang ! " kata si kakek tenang. "Kita tak perlu gugup ! Sebentar lagi orang-orang itu memang akan datang untuk mengepung kalian, tapi kalian harus menghadapinya dengan tenang . Ilmu yang kuwariskan kepada kalian berdua pasti akan berguna banyak untuk merobohkan dan memecahkan tin dari orang Wie Tiong Ham !"

Han Han juga bisa menenangkan hatinya, dia mengangguk. Tapi berbeda dengan nona Thio, dia jadi gelisah sekali. Dia merasakan adanya suatu keganjilan di dalam persoalan terlepasnya penjaga kamar yang telah beberapa hari tertotok itu. Dia memutar otak untuk memikirkannya. Mengapa penjaga itu bisa terlepas begitu saja ? Bukankah kakek luar biasa itu sangat lihai dan dapat mendengar tindakan dan langkah kaki. Kalau penjaga kamar itu akan kabur, toh si kakek akan mengetahui dengan mendengar suara langkah kakinya dan dia bisa menotok lagi dengan Wie-jennya?! Mengapa tak dilakukan hal itu dan malah si kakek mengatakan telah lupa untuk menotok pula pada malam sebelumnya.

Thio In In memutar otak terus, dasarnya dia cerdas, maka dia segera dapat memecahkan persoalan itu.

"Aku tahu !" dia kata tiba-tiba sambil menepuk pahanya.

"Kau tahu apa, bocah ? " tanya si kakek dengan mata mencilak waktu melihat In In mengucapkan ' aku tahu ' dengan mata menatap si kakek tajam sekali.

"Ini tentu Loo-pek yang sengaja melepaskan penjaga itu !" kata si nona Thio. "Kau sengaja melepaskan dia untuk umpan dan merupakan juga undangan

bagi Wie Tiong Ham. Kau tahu, pada hari kelima ini kami akan selesai mempelajari Sin-siau Pang-hoat, maka kau sengaja tak menotoknya lagi, agar si-penjaga itu dapat memberikan laporan dan kami akan dikepung serta mengadakan perlawanan !"

Si kakek tersenyum mendengar perkataan Thio In In. "Kau cerdas bocah !" katanya.. "Memang benar apa yang kau ucapkan tadi !"

Thio In In tersenyum lagi.

"Dan, dengan adanya pertandingan di depan ruangan ini, Loo-pek dapat mengikuti jalannya pertempuran dengan mengandalkan pendengaran Loo-pek yang tajam, sehingga Loo-pek akan mengetahui, apakah ilmu yang Loo-pek ciptakan itu telah sempurna untuk memecahkan barisan tin Sam Coan Tin dari Wie Tiong Ham ! Dengan sendirinya, kami berdua akan dijadikan bahan percobaan oleh Loo-pek !"

Si kakek hanya tersenyum, dia mengulap-ulapkan tangannya.

"Mereka telah datang !" katanya. "Ingat, jangan gugup menghadapi barisan tin mereka, kalian harus berlaku cerdik setiap menggunakan salah satu jurus-jurus di antara ke-tujuh jurus yang kuberikan kepada kalian. Apa lagi kalau memang ada kerja sama yang baik di antara kalian, pasti di dalam satu dua jurus barisan itu akan terpukul pecah !"

Pada saat itu di luar kamar telah terdengar suara ribut-ribut, berisik sekali, juga terdengar suara beradunya senjata-senjata tajam.

Han Han melirik pada Thio In In, sedangkan si gadis tersenyum tenang. Ternyata nona Thio dalam menghadapi keadaan begitu macam, dia masih dapat berlaku tenang. Nyata, dia lebih berpengalaman di dalam dunia Kang-ouw kalau dibandingkan dengan Han Han.

Han Han menjura pada si kakek, begitu juga Thio In In, dia memberi hormat kepada kakek itu, kemudian keduanya bersiap-siap. Mantel tebal mereka yang telah lima malam tak digunakan, mereka kenakan kembali.

"Hai bocah kunyuk !" terdengar suara bentakan dari luar. "Cepat kau keluar!"

Dengan tenang Thio In In keluar diikuti oleh Han Han. Waktu mereka membuka daun pintu, tampak di tengah-tengah dari lingkaran puluhan orang yang mengurung kamar itu, seorang laki-laki tua sedang berdiri dengan bertolak pinggang, Wajahnya bengis sekali, jenggotnya kaku dan matanya berkilat memancarkan hawa pembunuhan. Di sampingnya berdiri Oey Pok Say dan Sam Tiong Ham, itu kedua orang yang pernah mengejar Sam Nio Nio dan suaminya.

Waktu Han Han keluar. Oey Pok Say dan Sam Tiong Ham dapat melihat anak muda ini, mereka jadi mengeluarkan seruan tertahan.

Laki-laki tua berjenggot kaku dan bermuka bengis, menoleh kepada kedua orang she Oey dan she Sam itu.

"Kenapa ? " tegurnya dengan suara yang parau.

Oey Pok Say menunjuk kearah Han Han.

"Dialah yang telah menghalang-halangi kami waktu kami ingin menangkap Sam Nio Nio dan suaminya !" Pok Say menerangkan.

"Hmm.....!" laki-laki bengis itu mendengus. "Dan itu bocah yang seorangnya yang pernah kulukai !"

"Benar," manyahuti Pok Say. "Dengan sendirinya, hari ini kita bisa menangkap dua ekor ikan Lee-hie sekaligus !"

Laki-laki bengis itu mendengus lagi.

Sedangkan Thio In In dan Han Han telah menuju keluar dari dalam kamar.

"Yang bermuka bengis dan berjenggot kaku itu adalah orang she Wie dan bernama Tiong Ham, yang mengepalai pintu perguruan dari Sam Tiau Boe Koan ini.....!"

Thio In In membisikkan di tepi telinga Han Han. "Entah ke mana ketiga paman gurunya, biasanya mereka mengiringi keponakkan muridnya tersebut."

"Oh jadi dia yang bernama Wie Tiong Ham ?" tanya Han Han dengan suara yang perlahan, berbisik juga.

Thio In In mengangguk membenarkan.

Pada saat itu WieTiong Ham telah membentak dengan suara yang keras : "Anak muda she Chiu! Cepat kau kembalikan emas. yang kau curi, kalau tidak, hmm, hari ini jangan harap kau dapat meloloskan diri dari tanganku !"

Thio In In ketawa mengejek, dia masih diduga oleh Wie Tiong Ham sebagai seorang anak muda, karena dia masih tetap berpakaian seperti seorang peiajar.

"Apakah kau kira barang yang telah jatuh ke daiam tangan Siau-w-yamu ini dapat diambil kembali begitu saja ? " dia tanya dengan suara yang tawar.

Wajah Wie Tiong Ham berubah merah padam, dia sangat murka sekali.

"Kalau memang kau tak mau mengembalikan, jangan harap kau dapat hidup lebih lama !" ancamnya.

"Kita lihat saja, siapa yang lebih dahulu menghadap Giam Lo Ong !" menyahuti Thio In In. Dingin suaranya.

Wie Tiong Ham jadi berjingkrak saking murkanya, dia mengibaskan lengan jubahnya, maka Oey Pok Say dan Sam Tiang Hin melompat menerjang kearah Thio In In, sedangkan anak buah Wie Tiong Ham lainnya bersorak dengan suara yang berisik sekali, untuk memberikan semangat kepada Sam Tiang Hin dan Oey Pok Say.

Nona Thio yang sekarang bukan nona Thio In In lima hari yang lalu, sekarang dia telah mempelajari ilmu yang diturunkan si kakek, dia juga telah berubah menjadi seorang pendekar yang kosen sekali. Maka, begitu melihat Oey Pok Say dan Sam Tiang Hin menerjang dirinya, dia mendengus, dengan ringan, dia menggerakkan tangan dan kakinya. tahu-tahu tampak tubuh Sam Tiang Hin dan Oey Pok Say melayang dengan mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan dan ambruk di lantai dengan tubuh tertotok, sehingga kedua orang itu jadi tak bisa berkutik lagi.

Wie Tiong Ham yang melihat nasib kedua anak buahnya, dia jadi terkejut, sampai berteriak kaget, dengan cepat dia melompat menghampiri.

Dilihatnya Oey Pok Say dan Sam Tiang Hin menggeletak tertotok dengan mata mendelik, mereka tak berkutik. Maka orang she Wie tersebut jadi kaget bukan main. Kedua orangnya ini adalah dua orang jago yang tak rendah kepandaianya, maka dia heran berbareng terperanjat, melihat sekali bergebrak, Thio In In, itu 'anak muda' she Chiu dapat merobohkannya dengan mudah! Cepat-Wie Tiong Ham mengulurkan tangannya untuk membuka totokan pada diri Oey Pok Say dan Sam Tiang Hin. Tapi untuk kagetnya, kedua orang itu bukannya terbebaskan dari totokan Thio In In, malah menggigil seperti orang kedinginan. Wie Tiong Ham jadi terperanjat, dia sampai mandi keringat dingin. Dicobanya lagi untuk menotok beberapa jalan darah kedua orang bawahannya itu, tapi tetap saja dia tak berhasil membebaskan kedua anak buahnya. Malah yang hebat, muka kedua anak buahnya itu jadi berubah pucat dan matanya mendelik.

Sedang Wie Tiang Ham gugup berusaha menolong kedua orang anak buahnya itu, tiba-tiba terdengar suara yang dingin "Minggir kau Tiong Ham !"

Waktu Tiong Ham menoleh, dilihatnya ketiga paman gurunya, yang masing-masing bernama Cioe Kat, Can Kat, Lioe Kat, sedang mendatangi. Dia jadi girang.

"Samwie Soe-siok !" katanya sambil berdiri dan memapak ketiga paman gurunya itu. "Bocah itu telah menggunakan ilmu si luman untuk menotok Oey dan Sam Cong-sie !"

Cioe Kat ketawa dingin, dia menghampiri dengan paras muka membeku dingin. Dengan menggunakan ujung kakinya, dia mendupak punggung Oey Pok Say dan Sam Tiang Hin sambil berkata : "Orang tak punya guna !"

Dan tampak Oey Pok Say dan Sam Tiang Hin bangun perlahan-lahan. Nyata dia telah terbebaskan dari totokan Thio In In.

Pada saat itu Coe Kat, Can Kat dan Lioe Kat bertiga telah menghadapi Thio In In dan Han Han.

"Bocah!" bentak Loei Kat. "Mau apa kau selalu mengacau daerah kekuasaan kami?"

Thio In In juga ketawa dingin.

"Daerah kekuasaanmu?" ejeknya. "Hm siapa yang telah mengangkatmu raja kecil ?! Aku adalah aku, ke mana aku suka maka aku pergi, kemana aku senang, pasti aku datang ! Tak ada seorang manusia pun di dunia ini yang dapat melarangku! Ayahku sendiri tak bisa melarangku, apa lagi gentong-gentong nasi semacam kalian ini !"

Diejek begitu, Lioe Kat ketawa dingin,

"Hmmm.....tempo hari kami hanya melukai di dalam tubuhmu dengan pukulan yang ringan agar kau dapat tidur terus. Tapi rupanya dengan berbuat kebaikan itu, kami telah menaman kesombongan di hatimu. Baiklah, hari ini kau memang bernasib baik, kau akan terluka berat, tapi kalau tidak hmmm, kau akan mampus di tangan kami!"

"Tua bangka tak tahu malu !" bentak Thio In In berani, "Kalian selalu bertempur dengan maju secara mengeroyok ! Coba kalau kalian maju satu satu melawan Siau-w-yamu ini, hmm, kalau sampai dapat menyentuh ujung baju saja, aku akan menyembahmu dan memanggil sepuluh kali pada kalian dengan sebutan Cauw-cong ! Bagaimana, berani kalian?"

"Jangan pentang bacot seenakmu !" bentak Can Kat sengit. "Walaupun kami maju bertiga, tapi tokh kami telah berlaku murah hati ! Kalau memang kami mau berlaku bengis, apakah dalam tiga jurus kau masih dapat hidup ? "

"Dapat!" menyahuti Thio In In cepat. "Buktinya sekarang aku masih berdiri segar bugar di hadapan kalian !"

Wajah ketiga orang itu, Cioe Kat Can-Kat dan Lioe Kat, jadi berubah hebat, mereka sampai berseru dan berjingkrak saking gusar. Lalu, tanpa mengatakan sepatah katapun, mereka melompat mengurung Thio-In In dan Han Han, kemudian

mereka dengan mengeluarkan suara bentakan-bentakan yang keras, melancarkan serangan.

Cara menyerang ketiga orang ini memang aneh, Han Han sendiri sampai bingung. Karena setiap orang dari Sam coa-tin-ong tersebut menyerang bukan diarahkan pada Han Han atau Thio In In, melainkan mereka menghajar lantai yang ada di dekat kaki mereka, sehingga untuk sesaat Han Han jadi menatap kesima. Namun, dengan cepat anak muda she Han tersebut tersadar waktu merasakan sambaran angin yang keras pada dadanya, dia sampai mengeluarkan seruan marah, dan menggerakkan tangannya untuk menangkis.

Tapi, waktu Han Han mengulurkan tangannya untuk menangkis, kembali angin serangan itu lenyap, seperti jaga amblas ke dalam lantai sehingga si anak muda she Han jadi agak bingung. Apa lagi tahu-tahu Can-Kat yang pada saat itu berada di hadapan Han Han, melejit lenyap dengan cepat, tahu-tahu telah digantikan oleh Lioe Kat, sehingga kepala Han Han jadi pusing.

Thio In In berbeda dengan Han Han. Waktu dulu dia pernah bertempur melawan ketiga orang itu, dan gadis ini malah telah menelan pil pahit dari ketiga orang tersebut, dia terluka hebat. Untung Han Han dapat menyembuhkannya. Maka dari itu, sekarang dia bertempur hati-hati. Jurus-jurus yang diajarkan oleh si kakek yang berada di dalam kamar itu dikeluarkan oleh Thio In In. Dan, kepaedahan dari jurus-jurus tampak sekali, ketiga orang dari Sam Tiauw Boe Koan tersebut tak bisa menerobos pembelaan diri dari si gadis.

Adalah Han Han yang bingung setiap menghadapi serangan ketiga orang itu yang selalu bertukar-tukar posisi, sehingga anak muda she Han ini harus berulang kali main mundur. Namun setiap dia melangkah mundur, maka tahu-tahu punggungnya diserang oleh salah seorang di antara ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham.

Itulah yang membingungkan Han Han. Kalau dia menghindarkan serangan yang di depan, maka serangan yang di belakang akan menghajar punggungnya. Si anak muda she Han tersebut jadi serba salah. Sampai akhirnya, waktu dia mengelaki serangan Cioe Kat dari jurusan depan, tahu-tahu dia merasakan sambaran angin serangan di dekat pinggang dari jurusan belakang. Untuk menghindarkan diri dari serangan dibagian pinggang terang sudah tak keburu, sebab dia sedang mengelakkan serangan Cioe Kat dan tubuhnya sedang berada dalam posisi yang lemah. Maka dari itu, dengan mengeluarkan seruan panjang Han

Han menjejakkan kakiiya, sehingga serangan dari belakang dekat pinggang dapat diloloskannya.

Begitulah, mereka bertempur terus, sampai akhirnya saking jengkei, Han Han mengeluarkan jurus 'Hui Eng Bok Thou' atau 'Elang terbang menyambar kelinci', kedua tangan Han Han bergerak-gerak menyambar kearah ketiga orang yang namanya berakhiran 'Kat' itu.

Tapi anehnya, setiap tangan Han Han hampir dapat mencengkeram salah seorang lawannya, selalu saja tubuh lawannya itu dapat melejit dan seperti juga lenyap dari hadapannya, lalu digantikan oleh yang lainnya. Begitu seterusnya, sehingga Han Han jadi kewalahan.

Maka, karena setelah berlangsung beberapa lama dia masih tak bisa memecahkan tin itu, Han Han mengeluarkan ilmu simpanannya yang diajari oleh Khu Sin Ho dan kelima guru tak resminya. Tapi, karena dia melepaskan pegangannya pada jurus-jurus yang diajari oleh kakek luar biasa yang ada di dalam kamar itu, Han Han jadi terdesak hebat. Ilmu silatnya yang hebat, tak berdaya menghadapi tin dari ketiga orang itu yang licinnya seperti belut.

Han Han jadi penasaran, begitu juga Thio In In, mereka mengerahkan seluruh kepandaian mereka, tapi tetap saja tak dapat meryentuh ketiga orang Sam Tiauw Boe Koan tersebut. Malah yang hebat, jiwa Han Han dan Thio In In terancam di bawah telapak tangan ketiga orang tersebut.

Makin lama mereka jadi berada di bawah angin, sedangkan Cioe Kat, Lioe Kat dan Can Kat jadi semakin gencar melancarkan serangan-serangan mereka. Han Han jadi kewalahan juga. Sebetulnya kepandaian anak muda she Han tersebut tak berada di sebelah bawah dari ketiga orang itu, tapi disebabkan ketiga orang itu menggunakan cara Tin yang luar biasa sekali, maka lama kelamaan Han Han dan Thio In In jatuh; di bawah angin.

Semakin lama Han Han merasakan bahwa mereka tak akan unggul melawan ketiga orang itu, belum lagi kalau orang-orang Sam Tiauw Boe Koan yang lainnya ikut turun tangan mengeroyoknya, maka bisa berabe. Maka dari itu, Han Han memberi tanda kepada Thio In In untuk melarikan diri.

Thio In In mengerti tanda Han Han, maka di kala Cioe Kat dan kedua saudara seperguruannya itu sedang mundur dan membuat lingkaran yang lebar, Thio In In menjejakkan kakinya melompat keluar dari kalangan di ikuti oleh Han Han. Mereka sudah lantasi dari dalam rumah itu. Dilihatnya salju sedang turun

deras, tapi Han Han dan Thio In In tak memperdulikannya, mereka menerobos keluar juga.

Sedangkan Cioe Kat, Lioe Kat dan Can Kat berikut Wie Tiong Ham jadi berteriak-teriak. Malah Can Kat yang penasaran tak bisa merobohkan kedua anak muda-mudi itu, jadi berteriak dengan suara mengguntur: "Tangkap sampai dapat! Kalau perlu bunuh di tempat!"

Semua anak buah Sam Tiauw Boe Koan mengejar kedua anak muda itu, bersama-sama dengan ketiga orang bernama akhiran 'Kat' itu, yang menjadi paman guru Wie Tiong Ham.

Si kakek yang berada di dalam kamar, mengetahui jalannya dan kesudahannya pertempuran itu. Berulang kali dia menghela napas.

"Bodoh ! Bodoh ! dia menggumam. "Akh, kalau tadi kesempatan di kala Can Kat menggunakan jurus ' Ouw Wan Ting Tie Coe ' atau 'Mengambil mutiara di atas kepala monyet hitam seharusnya si bocah she Han harus menggunakan jurus keenam dan gerakan kedua dari ilmu silat yang kuturunkan padanya! Akh sayang ! Bocah itu masih kurang latihan dan pengalaman!" dan wajah kakek itu jadi muram sekali, dia menundukkan kepaianya, tubuhnya jadi tergantung lesu pada gelang rantai, karena tulang Pie-peenya terjepit oleh rantai yang panjang itu berulang kali dia menghela napas berduka.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 26

HAN HAN dan THIO IN IN melarikan diri dengan mengerahkan Gin-kang mereka, bunga-bunga salju yang turun dengan deras tak diperdulikan oleh mereka. Dengan berputar putar di dalam kota Leng-an, akhirnya mereka dapat menyesatkan para pengejar. Dengan lesu mereka kembali ke penginapan dan masuk, ke dalam kamar masing-masing.

Malam itu Han Han jadi tak bisa tidur. Bunyi bunga-bunga salju yang turun lunak menghantam genting kamarnya itu, menimbulkan suara yang menyedihkan. Si-bocah jadi memutar otak memikirkan cara Cioe Kat, L oe Kat dan Can Kat yang bertempur dengan menggunakan Sam-coa-tin, itu ilmu cara mengepung yang agak luar biasa.

Di depan mata Han Han terbayang gerakan-gerakan ketiga orang tadi dan dia menghafalnya betul-betul.

Begitu juga keadaan Thio In In, dia juga memutar otak untuk memecahkan tin.

Sam Coa Tin, karena telah dua kali dia menghadapi tin itu, tapi tetap saja dia tak dapat memecahkan pertahanan tin itu. Malah yang mengherankan, setiap kali dia menyerang salah seorang dari ketiga orang itu, maka lawan yang diserang dapat melejit dengan cara yang aneh dan luar biasa, sehingga selalu saja serangan gadis ini tak dapat mengenai sasarannya.

Thio In In mulai menghubungkan jurus yang pertama dengan jurus yang selanjutnya dari setiap serangan-serangan dari ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham. Dia mengingat-ingatnya setiap gerakan ketiga orang itu. Memang dasar otaknya yang cerdas, dia bisa menangkap gerakan-gerakan ketiga orang itu tadi waktu bertempur dengannya. Iapi yang masih membingungkan Thio In In ialah memukul pecah tin itu.

Si gadis Thio ini juga memikirkan cara-cara yang diajarkan oleh si kakek yang berada di dalam kamar, terkurung dengan penyiksaannya itu. Nona she Thio tersebut percaya, ilmu yang diturunkan atau diwariskan si kakek hebat sekali, hanya dia belum mengetahui, jurus yang mana tepat digunakan pada waktunya untuk menghajar tin itu.

Saking penasaran Thio In In memikirkannya sampai menjelang pagi dan dia mengambil keputusan di dalam hatinya, bahwa besok dia akan mengajak Han Han lagi untuk menyatroni gedung dari Wie Tiong Ham.

Dan, setelah mengambil keputusan begitu, barulah si nona Thio dapat memejamkan matanya tertidur.

Tinggal Han Han yang tak bisa tertidur. Dia gulak-gulik di pembaringan dengan gelisah. Dia jadi memikirkan si kakek yang masih tertawan oleh orang-orang Sam Tiau Boe Koan dengan keadaannya yang mengenaskan itu, Lagi pula. Han Han berjanji, biar bagaimana dia harus menolong si kakek dari tawanan orang-orang Sam Tiau Boe Koan, karena orang tua yang terkurung itu mempunyai hubungan yang erat dengan Khu Sin Hoo, dan Tok Sian Sia!

Anak muda she Han ini juga mengambil keputusan untuk besok malam menyatroni Wie Tiong Han lagi. Dia masih penasaran sekali belum dapat memecahkan tin itu, Sam-coa-tin, dengan menggunakan ke-tujuh jurus yang

diturunkan oleh si kakek yang terkurung di dalam kamar dengan tulang pie-peenya tertusuk gelang besi.....!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

HAN HAN terbangun dari tidurnya di kala dia merasakan ada tetesan air yang hangat jatuh di wajahnya. Karena dia sebagai seorang jago silat yang kosen, maka biarpun dia sudah tersadar dari tidurnya, tokh dia tak terus menggerakkan tubuhnya, Hanya matanya yang dibuka perlahan.

Untuk kagetnya dilihatnya Thio In In berdiri di dekat pembaringannya, hampir saja Han Han berseru dan melompat bangun. Untung saja dia dapat menguasai hatinya. Dan Han Han jadi tambah heran waktu dia mengawasi, ternyata nona Thio itu sedang menangis dan air hangat yang membasahi wajahnya air mata si nona Thio.

Han Han jadi heran berbareng bingung melihat nona Thio In In menangis, dan anehnya nona itu menangis di dalam kamarnya di dekat pembaringannya. Inilah aneh dan luar biasa sekali. Apakah Thio In In bersedih karena belum dapat menjatuhkan Sam-coa-tin dari ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham, untuk membalas penasarannya itu? Apakah si gadis sedang menghadapi kesulitan lainnya?

Dan saking bingungnya, Han Han jadi menggerakkan tubuhnya dan duduk ditepi pembaringan.

"Cie-cie.....!" panggilnya.

Thio In In sendiri terkejut melihat Han Han menggerakkan tubuhnya, dia ingin cepat-cepat keluar dari kamar anak muda she Han tersebut. Tapi Han Han telah keburu memanggilnya, sehingga dia jadi menahan langkahnya. Cepat-cepat dihapus air mata yang membanjiri matanya, kemudian dengan tertunduk si nona membalikkan tubuhnya. Mulutnya tersenyum sehingga Han Han jadi tambah bingung melihat hal ini, di mana si-nona dapat menangis dan tertawa di sembarang waktu.

"Kau sudah bangun ?" tanya In In begitu melihat Han Han seperti orang kesima menatap dirinya. Dan In In memang harus mengakui bahwa dirinya memiliki kecantikan yang mungkin tiada duanya di atas permukaan bumi ini, apa lagi pada saat itu dia sedang mengenakan pakaian wanita, dengan rambut yang dikuncir dua, maka lebih tampak kecantikan nona Thio ini.

"Cie.....cie-cie, rupanya kau ada urusan yang penting pagi-pagi telah membangunkan aku ?" tanya Han Han kikuk. Sebetulnya dia ingin menanya mengapa gadis Thio ini menangis. Tapi akhirnya Han Han membatalkannya, karena dia merasa tak enak sendirinya.

"Aku ingin merundingkan cara memecahkan Tin dari Sam-coa-tinnya ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham!" menyahuti Thio In In segera. "Apakah kau telah menemukan jalan keluar yang baik?"

Han Hau mengangguk.

"Belum!" dia menyahuti. "Hanya aku bermaksud malam ini untuk menyatroni Sam-tiauw Boe Koan lagi!"

"Akupun bermaksud begitu!" kata Thio-In In lagi. "Cuman, kita harus berusaha mencari jalan pemecahannya dari setiap jurus yang digunakan oleh ketiga paman guru Wie Tiong Ham. Kalau memang mereka berhasil kita robohkan, maka yang lain tinggal soal yang sepele saja."

Han Han mengangguk.

"Benar!" dia menyahuti. "Otakmu lebih cerdas darikn, cie-cie, maka tolong kau yang mencarikan jalan keluarnya!"

Thio In In menekuk wajahnya jadi masam.

"Kau anggap apa aku ini?" tegurnya sambil tertawa. "Apakah dengan mengumpak-umpak diriku, kau boleh tenang-tenang mengaso dan meminta aku yang memutar otak?!"

Han Han tak menyahuti, dia hanya mengawasi si gadis, karena dalam berkata-kata begitu, wajah Thio In In cantik sekali.

"Kemari kau !" panggil Thio In In yang telah duduk di dekat meja. "Sekarang telah pukul delapan pagi ! Maka dari itu, mulai dari sekarang kita harus sudah memikirkan cara pamecahannya dari tin mereka. Kalau terlambat, bisa-bisa nanti kita yang tergulung dan tertawan oleh mereka."

Dengan langkah lesu dan masih mengantuk, Han Han menghampiri meja itu. Dia duduk di hadapan si nona.

Mereka merundingkan dan mengemukakan pendapat-pendapat mereka mengenai jurus-jurus ilmu-ilmu silat yang dipakai oleh ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham, akhirnya malah Thio In In mengambil beberapa patung-patungan, yang diletakkan menurut posisi yang berlaku waktu semalam mereka bertempur melawan ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham. Lama juga mereka berunding,

sampai menjelang lohor mereka belum menemukan jalan keluar yang baik. Mereka masih menemui jalan buntu.

Han Han merasakan perutnya sangat lapar. Dia memanggil seorai pelayan, memesan makanan. Waktu menyediakan makanan pelayan rumah penginapan tersebut banyar bertanya mengenai tamu-tamunya ini yang selama lima hari tak pulang.

Han Han mengarang sebuah cerita dia mendongengi si pelayan yang dikatakannya bahwa mereka telah pergi ke rumah sahabatnya dan ditahan tak dikasih pulang ke pengimipan. Mereka dipaksa menginap di rumah sahabatnya itu.

"Siapakah nama sahabat Siau-wa?" tanya si pelayan ingin tahu, sebab dia juga teman tamunya ini pasti hartawan di kota Leng-an.

Han Han jadi agak gugup, tapi Thio In In telah mengibaskan lengan bajunya.

"Sudah..... jangan ganggu kami!" kata si gadis.

Si pelayan cepat-cepat pergi dengan membungkuk hormat, apa lagi sebelum pergi In In telah memberikan padanya satu tahlil perak. Sebagai persenan.

Mereka makan sambil terus membicarakan cara memecahkan tin dari orang-orang Sam-Tiau-w Boe Koan. Waktu selesai makan, Thio In In menggunakan boneka-boneka kecil itu untuk mencari posisi lemah dari Sam-coa-tin.

Sampai akhirnya, waktu dia meletakkan salah satu boneka dalam posisi timur dengan umpama gerakan 'Ou-w Wang Ting Tia Coe' atau 'Mengambil mutiara di atas kepala monyet hitam', maka Thio In In menggebrak meja sambil berseru girang.

"Ach, aku tahu! Aku tahu!" serunya,

Han Han. juga ikut girang.

"Kau sudah memperoleh kelemahan dari Sam Coa tin itu?" tanyanya. Dia memang mempercayai kecerdasan otak kawan gadisnya ini.

Thio In In mengangguk.

"Ya..... malam ini pasti ketiga tua bangka itu beserta anak buahnya dapat kita basmi!" menyahuti Thio In In.

"Heh ? Kau bicara seperti yang sudah pasti saja!" kata Han Han kurang yakin.

"Pasti !" menyahuti Thio In In.

"Bagaimana cara memecahkannya?" tanya Han Han ingin cepat-cepat mengetahui cara pernechan Sam-coa-tin dari ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham.

"Mudah !" menyahuti In In. "Kita harus mengambil jalan dengan menggunakan cara Toa Hwa Hwee dan Siau Hwa Hwee!"

"Apa maksudmu dengan perkumpulan bunga besar dan perkumpulan bunga kecil ?" tanya Han Han heran.

"Itulah suatu perkumpulan dari penyair-penyair!" menerangkan In In. Kau bukan seorang sasterawan, maka tak heran kalau kau tak mengetahui adanya Toa Hwa Hwee dan Siau Hwa Hwee !

Han Han mengangguk.

"Ya aku memang buta sama sekali di dalam bidang Boen, surat, coba kau terangkan, mengapa dengan mengambil jalan Boen, kau dapat memecahkan Sam-coa-tin-nya ketiga paman gurunya WieTiong Ham?"

Si-gadis ketawa manis.

"Aku tidak mengatakan bahwa dengan Boen dapat mengalahkan Boe !" katanya. "Hanya aku bilang, dengan menggunakan cara Toa Hwa Hwee dan Siau Hwa Hwee, kita dapat merobohkan tin itu !"

"Maksudmu ?" tanya Han Han tetap tak mengerti.

"Maksudku dengan menggunakan ketololan mengalahkan kecerdikan, mengalahkan si pandat dengan kebodohan!" menyahuti In In.

Han Han jadi tambah tak mengerti mendengar perkataan In In yang semakin aneh dan membingungkan.

"Coba kau terangkan yang jelas !" kata anak muda she Han tak sabar.

Si gadis she Thio tersenyum.

"Sam-coa-tin hanya merupakan gerak silat yang sederhana, dia merupakan tipu silat yang tak terduga dari asal sampai akhir, sehingga kita sebagai ahli-ahli silat melihat bahwa gerakan-gerakan dari Sam-coa-tin luar biasa lihai..... !" menerangkan In In.

"Padahal kalau yang menyaksikan pertempuran itu seorang yang tak mengerti sama sekali ilmu silat, maka dia bisa melihat, betapa orang-orang yang menggunakan tin itu hanya memindah-mindahkan kakinya menurut bilangan empat dan tujuh dari lingkaran Pat-kwa, segi delapan !"

Mendengar keterangan Thio In In, Han Han seperti baru tersadar, dia menggebrak meja saking gembiranya.

"Benar! Benar! Aku baru ingat !" kata anak muda she Han ini. "Bukankah si kakek yang masih terkurung itu menciptakan ilmu pemunahnya dari hasil dia menonton perkelahian kedua ekor cicak ?"

In In mengangguk-angguk, mereka jadi gembira betul.

"Nah, setelah kita dapat memecahkan Sam-coa tin, kita boleh tenang mengaso, nanti malam kita menyatroni mereka lagi dan kali ini kita jangan memberi hati." Kata Han Han. "Tapi aku heran, dari mana kau bisa mempunyai pikiran untuk menggunakan cara Boen untuk menutup Boe ?" Boen ialah surat, Boe ialah silat.

Thio In In ketawa.

"Dengarlah riwayat dari Toa Hwa-hwee dan Siau Hwa-hwse, perkumpulan bunga itu sebetulnya diadakan oleh Boe Cek Thian, suatu tempat berkumpul dari para sasterawan-sasterawan mengikuti ujian. Semakin pintar sasterawan yang ikut ujian, maka dia tak akan keluar sebagai pemenang, sebab bahan ujiannya terdiri dari syair yang diciptakan hanyalah untuk orang-orang yang pikiran dan jiwanya bersih, jujur dan polos, sehingga dia dapat menerka isi syair itu dengan tepat. Tapi kalau sasterawan yang terlalu cerdik, dia jadi memikirkan hal-hal yang terlalu dalam dari setiap kata dan mengartikannya dengan yang muluk-muluk, maka pukul rata mereka jadi tak bisa menebak jitu dari isi syair itu...."

Dan, untuk sekedar mengetahui tentang sdanya Toa Hwa-hwee dan Siau Hwa-hwee itu, maka mari kita ikuti sedikit tentang riwayat perkumpulan bunga itu.

Boe Cek Thian, seorang kaisar wanita pertama dan terakhir dari daratan Tiong-goan yang telah dapat 'merebut' kedudukan dari tangan keturunan keluarga Lie Sie Bin, maka di daratan Tiong-goan terdapat bermacam-macam pertentangan. Tapi berhubung Boe Cek Thian dapat memerintah dengan adil dan lebih mementingkan kehidupan sosial rakyatnya, maka dia dicintai oleh rakyat negara yang dipimpinnya. Yang hebat, Boe Cek Thian memberikan kesempatan kepada rakyat dan siapa saja untuk membawa pengaduan langsung padanya, baik pengaduan itu merupakan kejahatan tuan tanah, maupun tentang kejahatan para pembesar, maka orang yang membawa pengaduan itu, selama dalam perjalanan akan menerima perlakuan yang baik dan Boe Cek Thian memerintahkan untuk memberikan kenikmatan hidup selama dalam perjalanan. Dia boleh makan sepuasnya dan dihormati oleh tentara.

Pada saat itu Boe Cek Thian memerintah dengan dua tangannya. Tangan kanan menggunakan 'tangan besi ', sedangkan tangan kirinya menggunakan 'tangan kapas ' yang mengelus-elus rakyatnya. Maka dari itu, disamping orang kagum pada kecintaannya pada rakyatnya, juga orang jeri pada kekejamannya, yang dapat

membunuh dan menjatuhkan hukuman mati kepada yang bersalah tanpa mengenal kasihan !

Dan, di masa pemerintah Boe Cek Thian inilah maka diumumkan bahwa yang berhak jadi menteri bukan pihak laki-laki saja, pihak wanitapun berhak untuk menduduki kursi menteri. Dan, disebabkan pengumumannya itu, maka banyak anak-anak gadis di dusun-dusun yang giat belajar, dengan cita-cita ingin menjadi menteri wanita.

Pada saat itulah Boe Cek Thian membentuk perkumpulan Toa Hwa Hwee untuk sasterawan pria, sedangkan Siau Hwa-hwee untuk tempat berkumpul sasterawan wanita. Setiap tahunnya di tempat mereka itu diadakan ujian. Setiap sasterawan yang ikut ujian, harus menyerahkan uang limabelas tahlil perak, maka dia akan memperoleh sebuah gambar, dengan gambar itu, dia boleh menerka. Kalau terkaannya tepat syair yang dikemukakannya oleh beberapa orang juri, maka dia akan memperoleh sebuah gedung yang mewah sebagai hadiahnya. Itulah hebat, lama kelamaan ujian semacam itu jadi semakin meluas, sampai akhirnya, karena tak terkendalikan lagi, lebih menyerupai perjudian. Malah Toa Hwa Hwee dan Siau Hwa Hwee digabung menjadi satu dan dinamakan Hwa Hwee Ya, atau perkumpulan kakek bunga. (Di Indonesia malah pernah ada permainan semacam itu, hanya namanya disingkat menjadi H H. atau Hwa Hwee.-- pen.)

Umumnya syair-syair yang dikeluarkan dari pihak keraton selalu syair-syair yang mudah artinya, hanya karena terlalu jauh disimpulkan oleh orang-orang cerdas pandai itu, maka banyak yang meleset. Hanya beberapa orang yang berjiwa jujur polos, dan bersih dari segala nafsu angkara murka, yang dapat menerka jitu isi syair itu. Dan di sini kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa permainan Hwa Hwee Ya itu akan dapat diterka jitu isi syairnya asalkan orang itu jujur dan berjiwa polos tak mempunyai angan-angan yang bukan-bukan. Dengan ketololan mengalahkan kecerdikan, dengan kebodohan meruntuhkan si pandai !

Dan, di saat menemui jalan buntu memecahkan Sam-coa-tin, dengan tak terduga Thio In In teringat akan kata-kata di atas tadi, yaitu dengan ketololan mengalahkan kecerdikan, dengan kebodohan meruntuhkan si pandai, sehingga dia berhasil memecahkan Sam-coa tin.

"Bigitulah riwayat dari Toa Hwa-hwee dan Siau Hwa-hwee !" kata Thio In In sambil tersenyum.

Han Han mengangguk-angguk mengerti.

"Kita jadi manusia memang harus jujur dan polos !" kata si anak muda.

"Tapi kau sendiri tak jujur !" kata nona Thio.

"Heh kenapa ?" tanya Han Han bingung disanggapi begitu macam oleh In In.

"Hmm tadi sebetulnya kau sudah bangun dari tidurmu, tapi mengapa kau berpura-pura tidur terus dan dengan tiba-tiba bangkit dari tidurmu seperti ingin mengagetkan diriku ? "

Wajah Han Han jadi berubah merah.

"Ya aku manusia yang tak jujur !" katanya tertawa. "Jiwaku jelek cie-cie!"

In In melengos kearah jendela. Mukanya bersemu merah.

Siang itu, mereka mengaso, untuk memelihara tenaga, untuk malam nanti menyatroni keluarga Sam Tiau Boe Koan, itu pintu perguruan 'tiga garuda !

*Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya

Bab 27

HUJAN SALJU masih turun agak deras, rada malam itu tampak Han Han dan In In sedang melompati tembok pekarangan gedung Sam Tiau Boe Koan. Dengan berindap-indap mereka mmuju ke kamar di mana si kakek luar biasa itu ditahan. Mereka berdua menyelinap masuk. Kakek itu waktu melihat Han Han dan si nona Thio, matanya jadi mencilak. "Kalian kembali lagi?" tegurnya. "Sttt, kami mau menolongmu, Loo pek ! " kata Thio In In perlahan.

"Percuma, borgolanku ini sangat kuat sekali." kata si kakek.

"Jangan kuatir !" hibur Han Han, anak muda ini mengerahkan tenaga pada lengannya, kemudian mencekal rantai besi itu, sekali tarik bobol rantai itu dari tembok.

Tapi baru saja dia ingin menarik yang sebuahnya lagi, tiba-tiba di luar kamar terdengar suara yang dingin mengejek.

"Hu ! Hu ! Aku memang sudah menduga kalian pasti akan datang lagi seperti dua ekor tikus yang mengantarkan nyawa !"

Han Han dan Thio In In terkejut, cepat-cepat mereka melompat keluar. Dilihatnya kembali mereka telah terkurung oleh orang-orang Sam Tiau Boe

Koan. Malah Cioe Kat, Lioe Kat dan Can Kat telah menyerang dengan serangan-serangan yang hebat.

Tapi kali ini Han Han dan Thio In In telah mempeijaisri setiap gerakan ketiga orang ini, maka di kala mereka diserang, dengan mudah Han Han dan nona Thio mengelakkan serangan ketiga orang tersebut. Malah dengan menggunakan ujung lengan jubahnya, Han Han mengepret ke samping, seorang anak buah Sam Tiauw Boe Koan Wie Tiong Ham, yang berdiri di dekat anak muda she Han tersebut, jadi terpukul terjungkel roboh tak bernyawa lagi !

Semua orang-orang Sam Tiauw Boe Koan jadi terkejut melihat Kehebatan kebutan Han Han. Mereka sampai mengeluarkan seruan kaget. Malah Cioe Kat, Lioe Kat dan Can Kat juga menjerit kaget dan melompat kepinggir.

Wie Tiong Ham waktu melihat ketiga paman gurunya melompat kepinggir, dia telah menerjang maju sambil berteriak : "Serbu!" maka sejumlah anak buah Wie Tiong Ham yang berjumlah di sekitar seratus orang lebih meluruk akan mengepung Han Hati serta nona Thio tersebut.

Melihat cara menyerang orang-orang Sam Tiauw Boe Koan. Han Han dan Thio In In jadi terkejut. Biar pun mereka kosen, tapi dikeroyok begitu banyak orang, pasti mereka akan kena dirobohkan ! Maka dari itu cepat-cepat Han Han dan Thio In In menjejakkan kaki mereka ke samping berniat melompat ke arah dinding untuk melarikan diri dari kepungan itu.

Namun, baru saja mereka melompat ke samping, Lioe Kat, Cioe Kat dan Can Kat telah menghadang jalan kabur mereka, sehingga kembali mereka bertempur. Sedangkan Wie liong Ham dan anak buahnya telah sampai di situ juga. Sambil berteriak-teriak dengan suara yang menyeramkan, orang-orang itu meluruk menyerang dengan berbagai senjata tajam. Han Han merampas seujata salah seorang anak buah WieTiong Ham, dengan itu ia putar sekuat tanaganya seperti kitiran untuk melindungi tubuhnya dari segala serangan lawan. Thio In In juga mengikuti perbuatan kawannya itu.

Dalam waktu yang singkat, entah telah berapa banyak musuh-musuh Han Han dan In In yang dirobohkan. Akan tetapi bertempur dengan cara begitu, lama kelamaan mereka akan kehabisan tenaga. Akhirnya Han Han bermaksud akan menawan Wie Tiong Ham, untuk dipakai sebagai barang tanggungan. Namun menawan Wie Tiong Ham bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Selain kepandaian orang she Wie itu luar biasa tingginya, juga Tiong Ham dilindungi oleh

ketiga paman gurun ya. Maka dari itu, berulang kali waktu Han Han melompat akan mencengkeram Tiong Ham, tangannya itu telah kena ditangkis oleh Can Kat.

Malah yang hebat, Cioe Kat dan Lioe Kat telah menggunakan Sam Coa Tin untuk menentang Han Han dan nona Thio, Walaupun sudah mempelajarinya dan belum memperoleh latihan, maka Han Han dan nona Thio In In tak bisa pantas membobolkan pertahanan tin itu.

Sedangkan orang-orang Sam Tiau Boe Koan semakin merangsek mendekat. Hal ini membikin Han Han jadi agak gugup. Dia memberikan, tanda kepada Thio In In untuk mengundurkan diri dulu, Tapi, In In rupanya penasaran sekali, dia tak meladeni isyarat kawannya itu, dia bertempur terus.

Pertumpahan darah terjadi hebat sekali di dalam gedung itu, menyebabkan suara jeritan kesakitan dan jerit kematian terdengar cukup ramai. Sedangkan di luar pekarangan, salju masih turun dengan deras.

"Hai kunyuk-kunyuk cilik ! " teriak Can Kiat sambil menyerang dengan serangan yang cukup hebat. "Lebih baik kalian menyerah secara baik-baik ! Kami tak akan mengapa-apakan jiwa kalian, hanya kami ingin mengetahui mengapa kalian memusuhi benar pada pihak kami ! Tapi kalau kalian tak mau menyerah, hmmm, walaupun kalian mempunyai sayap dan mempunyai kaki tangan sepuluh pasang, tubuh kalian tetap akan di cincang. oleh oran-orang kami!"

Thio In In sebagai seorang gadis yang perasa, walaupun sudah kenyang makan asam garam rimba persilatan, mendengar ancaman Can Kat, dia jadi agak menggigil juga.

Berbeda dengan Han Han, diancam begitu, bukannya dia jeri, melainkan dia jadi murka. Dengan kalap dia mengamuk, membat dengan sekenanya menggunakan senjata yang boleh direbutnya dari tangan anak buah Wie Tiong Ham.

"Bocah ! Apakah kalian tetap tak mau menyerah ?" bentak Cioe Kat dengan suara mengguntur.

"Hmmm walaupun harus binasa, kami takkan menyerah pada kalian manusia-manusia berjiwa busuk !" balas teriak Han Han. "Terimalah !" senjatanya melayang cepat sekali kearah Cioe Kat, sehingga Cioe Kat jadi melompat kaget ke samping.

Can Kat dan yang lainnya cepat-cepat meluruk menyerang Han Han, lalu dengan cepat mereka melindungi Cioe Kat dari serangan senjata anak muda she Han tersebut.

Han Han mendengus.

"Hmmm hari ini aku akan adu jiwa dengan kalian ! " serunya.

Nona Thio juga menyerang nekad, setiap tangannya bergerak, maka terdengar suara jeritan kesakitan atau jerit kematian dari anak buah Wie Tiong Ham.

Begitulah, orang-orang tersebut jadi mengurung Han Han dan Thio In In dengan ketat, menyebabkan anak muda tersebut tak bisa melarikan diri.

Pada suatu kali, karena kewalahan melawan orang-orang yang meluruk ke arahnya, Thio In In melompat ke samping, kemudian dia melompat lagi ke arah tembok.

"Kau mau kabur kemana?" bentak Cioe Kat bengis. "Serang !"

Dan, dengan habisnya teriakan Cioe Kat, tampak keluar beberapa orang dari balik semak-semak, tangan mereka masing-masing menggenggam pipa yang panjang, yang disemprotkan ke arah Thio In In, sehingga minyak muncrat ke arah si nona. Malah, untuk kagetnya Han Han dan Thio In In, orang-orang itu menggunakan; obor, sehingga waktu minyak menyambar ke arah si gadis, minyak itu membawa kilatan api.

Dengan bergulingan Thio In In berusaha menghindarkan diri dari sambaran api, hati gadis tersebut jadi ciut, karena biar bagaimana kosen dirinya, tokh dia akan kena diserang oleh sambaran api dan malah akibatnya akan hebat sekali -!

Hati Han Han juga mencelos melihat nasib kawannya, dia berseru sambil melompat akan menyerang orang-orang yang memegang pipa panjang itu. Tapi, di kala tubuhnya sedang melayang, telah menyambar kilatan api, yang sudah lantas membakar baju Han Han. Hati anak muda she Han jadi mencelos, dia bergulingan di tanah, tapi sambaran api telah datang lagi, sehingga dia jadi bergulingan mati-matian untuk memadamkan api yang sedang berkobar membakar bajunya. Sambil bergulingan, saking murkanya melihat kelicikan lawan yang menggunakan api dan minyak, Han Han menimpukkan senjatanya, sehingga menancap tepat di dada menembus ulu hati seorang pemegang pipa. Begitu orang itu terjungkal, ... pipa jadi terlepas dari tangannya dan minyak keluar mengalir dari pipa itu. Dengan cepat api menyambar dan seketika itu juga api yaag panas luar biasa berkobar besar sekali.

Thio In In jadi terkejut melihat baju Han Han kesambaran api, cepat-cepat dia melompat akan menolong kawannya yang sedang bergulingan di lantai. Tapi, dari sampingnya telah menyambar api juga, yang dengan cepat telah membakar

bajunya, sehingga gadis she Thio tersebut jadi mengeluh. Cepat-cepat dia menjatuhkan dirinya, bergulingan di lantai, mengikuti kelakuan Han Han, semua itu untuk memadamkan api yang sedang membakar baju mereka.

Han Han dan Thio In In jadi panik, mereka berusaha untuk meloloskan diri dengan bergulingan, di samping untuk memadamkan kobaran api pada baju mereka, juga untuk meloloskan diri dari tembok yang cukup tinggi itu. Hal tersebut tak mudah dilakukan oleh kedua orang tersebut, malah Cioe Kat, Can Kat dan yang lain-lainnya menertawakan kedua muda-mudi itu, sampai tubuh mereka tergoncang hebat.

Han Han bagaikan banteng terluka, dia menubruk kearah anak buah Wie Tiong Ham, lalu dengan cepat dia menggera-gerakkan tangannya untuk memadamkan api yang sedang membakar tubuhnya, dia juga menjambret salah seorang dari anak buah Wie Tiong Ham, yang dipakai untuk menyusut tubuhnya dari kilatan api. Anak buah Wie Tiong Ham itu jadi menjerit-jerit karena api juga berkobar membakar bajunya. Keadaan pada saat itu sangat kalut sekali, dengan menyamtar-nyambarnya api yang berkobar panas sekali, menyebabkan anak buah Wie Tiong Ham menyingkir ke tepi. Begitu juga Cioe Kat, Can Kat, Wie Thiong Ham dan yang iainnya, semuanya melompat kesamping untuk menghindarkan diri dari sambaran api.

Menggunakan kesempatan itu, Han Han dan Thio In In menjejakkan kaki mereka mencelat melewati tembok, sehingga dalam waktu yang singkat mereka telah berada di luar, dan dengan mengandalkan hujan salju yang turun cukup deras, akhirnya Han Han dan Thio In In berhasil memadamkan api yang berkobar membakar baju mereka. Walaupun Han Han dan si nona Thio berhasil memadamkan api yang membakar baju mereka itu, tapi tak urung baju mereka jadi pecah di sana-sini termakan oleh api tersebut. Juga wajah dan tangan mereka banyak yang terluka terbakar.

Dengan mata mencilak penuh dendam, Thio In In memandang kearah gedung dari Sam Tiauw Boe Koan.

"Hmmm kalau aku tak bisa membalas penasaran dan hinaan pada hari ini, aku berjanji tak akan mau hidup !" sumpah anak gadis itu.

Han Han mengangguk.

"Ya nanti kita datang lagi untuk membalas hinaan yang kita terima ini !" menyahuti anak muda she Han itu.

Dengan lesu, mereka kembali ke rumah penginapan untuk menyalin pakaian mereka yang telah hancur di sana-sini termakan api.

Bunga salju masih turun terus udara sangat dingin, namun, hampir saja Hani Han dan Thio In In ketambus oleh api di dalam udara yang sedingin itu !

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

SETELAH bersalin pakaian, Han Han menuju ke kamar Thio In In. Diketuknya kamar gadis itu.

"Masuk !" terdengar suara In In.

Han Han mendorong pintu itu, dia masuk ke dalam. Dilihatnya si gadis sedang memasukkan pedangnya ke dalam sarung.

"Kau mau berangkat kesana lagi ?" tanya Han Han kaget.

"Ya, biar bagaimana pedangku ini harus menghirup darah orang-orang itu ! Aku akan adu jiwa dengan orang-orang itu !" menyahuti si gadis she Thio.

Han Han jadi kaget.

"Tunggu dulu !" cegahnya.

In In menoleh dengan mata mencilak,

"Kenapa ?" tanyanya.

"Kita harus mempunyai perhitungan !" menerangkan Han Han. "Kalau kita menyerbu gedung Sam Tiauw Boe Koan dengan membabi buta, bukankah sama saja kita dengan mengantarkan nyawa pada mereka ! Biar bagaimana kita tak akan mampu mengatasi pipa minyak yang menyambar dengan kobaran api ! Kita harus mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya ! Mereka menggunakan akal yang begitu licik, kitapua harus menghadapinya dengan licik pula ! Aku percaya kau cerdas, cie-cie, maka pikirkanlah daya yang sebaik-baiknya untuk menempur mereka !"

Nona Thio dapat dikasih mengerti, dia meletakkan pedangnya di atas meja dengan wajah yang muram.

"Ha -hatiku tetap penasaran kalau belum dapat membunuh ketiga anjing dari Sam Tiauw Boe Koan itu ! Pula biar bagaimana aku harus dapat membinasakan orang she Wie ! Hmm, percuma aku hidup kalau hanya untuk menerima hinaan semacam ini !" kata si gadis kesal.

Han Han menghiburnya lagi, lalu mereka memesan makanan untuk menangsak perut.

Bunga salju masih turun dengan deras, di rumah penginapan itu agak jarang tamu yang datang, hanya sekali-sekali tampak mampir tamu yang akan menghangatkan diri dari serangan hawa dingin dengan meneguk arak.

Karena jengkel, maka pada malam itu Han Han turun keluar dari kamarnya. Dia menuju ke ruang tengah dari rumah penginapan tersebut dan duduk seorang diri di sudut ruangan itu. Thio In In sendiri berada di dalam kamarnya, mungkin sudah tidur.

Dipesannya dua kati arak untuk menghangatkan tubuh, kemudian tampak Han Han meneguk arak itu perlahan-lahan.

Sedang si anak muda meneguk araknya, tiba-tiba dari luar terdengar suara tongkat yang menyentuh lantai, kemudian tampak seorang pengemis memasuki ruangan rumah penginapan tersebut dengan menggigil. Pengemis itu sudah lanjut usianya dan bertubuh kurus kerempeng. Pakaianya yang kotor dan kumal sekali, penuh tambalan di sana-sini. Malah, waktu dia duduk didekat pintu rumah penginapan itu, matanya yang sayu mencilak sesaat, seperti tak mempunyai semangat.

Han Han hanya melirik sedikit waktu melihat pengemis itu batuk-batuk dengan tubuh yang bungkuk, wajahnya pucat sekali.

Sekilas Han Han merasa kasihan kepada pengemis tua itu, berulang kali anak muda she Han ini menghela napas.

Sedangkan salah seorang pelayan telah menghampiri si pengemis.

"Hei jembel ! Cepat kau menggelinding enyah dari sini !" kata pelayan itu galak. "Nanti rumah penginapan Toa-ya tak ada yang datang untuk menginap, karena melihat kau anjing-kotor ini !

Pengemis itu melirik sedikit, dia batuk-batuk lagi.

"Aku numpang sebentar saja, nanti kalau hujan salju sudah agak mereda, aku akan berlalu !" kata si pengemis dengan suara yang parau dan perlahan sekali, hampir tak terdengar jelas.

Pelayan itu :mendengus sambil bertolak pinggang.

"Kau mau menggelinding enyah atau tidak?" bentaknya.

Pengemis itu melirik si pelayan, matanya yang tadinya begitu redup, jadi berkilat tajam. Tapi itu hanya sebentar, karena matanya itu telah berubah redup kembali.

"Cepat enyah!" waktu melihat si-pengemis tak menyahuti perkataannya. "Kalau nemang kau membandel, jangan salahkan aku kalau nanti tubuh kotormu itu dilempar keluar oleh kawan-kawanku !"

Pengemis itu batuk-batuk lagi, wajahnya pucat sekali, rupanya dia sedang menderita sesuatu penyakit.

"Toaya kasihanilah diriku yang tua ini !" memohon pengemis itu dengan suara yang parau. "Hujan. salju masih besar dan hawa udara sangat dingin, biarkanlah aku tumpang berteduh di sini !"

"Keluar!" bentak si pelayan galak sekali.

"Tapi Toaya !"

Si pelayan rupanya jadi naik darah melihat kebandelan si pengemis, dengan cepat dia mengayunkan kakinya menyepak si-pengemis.

Tapi, baru saja dia menggerakkan kakinya, telah terdengar suara bentakan: "Jangan disakiti pengemis itu !"

Si pengemis jadi terkejut, dia menoleh dan dilihatnya orang yang membentak ternyata Han Han.

"Kemarilah Loo-pek !" panggil Han Han kepada si pengemis sambil melambaikan tangannya.

Si pengemis seperti tercengang, sehingga dia jadi lupa kepada penyakit buluknya, hanya mengawasi Han Han dengan tatapan seperti orang kesima.

"Kemarilah Loo-pek mari duduk bersamaku !" panggil Han Han lagi.

"Aku ? " tanya si-pengemis sambil menunjuk dadanya.

Han Han mengangguk sambil tersenyum.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID X

“YA mari silahkan duduk untuk meminum arak bersamaku menghangatkan diri dari serangan hawa udara yang tak menggembirakan dan dingin ini!" menyahuti Han Han.

Si pengemis menghampiri dengan ragu. Waktu Han Han menyuruhnya duduk, dia duduk dengan sikapnya ragu-ragu. Matanya mencilak menatap anak muda she Han tersebut.

"Kemari kau !" panggil Han Han pada si peiayan.

Pelayan yang galak itu telah berubah jadi hormat dan tampaknya takut-takut. Dia menghampiri dengan membungkukkan tubuhnya.

"Ada apakah, Sian-kong?" tanyanya dengan suara menghormat.

"Layani paman ini sebaik-baiknya ! " perintah Han Han. "Setiap makanan yang diinginkan, berikan ! Nanti perhitungannya padaku ?!"

Si pelayan mengiyakan, dia cepat-cepat mengundurkan diri, dia juga heran, mengapa ada anak muda yang begitu tolol mengundang seorang pengemis untuk menjadi teman mengobrol ? Bukankah masih banyak orang lain yang kedudukan dirinya tidak seperti si pengemis ? Bukankah lebih baik dan lebih terhormat diriku untuk diajak minum bersama? pikir pelayan itu.

Sedangkan si pengemis seperti juga menghadapi suatu keajaiban, dia jadi duduk bengong seperti orang tolol memandangi terus wajah anak muda she Han itu.

"Siapakah nama Loo-pek ?"tanya Han Han waktu melihat orang hanya menatapinya terus, dia juga bertanya sambil tersenyum, manis senyumannya itu.

"Namaku ?" tanya si-pengemis seperti baru tersadar:

Han Han mengangguk.

Si pengemis menghela napas. Katanya :

"Aku orang susah, yang hidup sengsara, sampai nama sendiri telah kulupakan. Namun, biasanya orang memanggilku dengan sebutan Ho Kay, si pengemis rase !"

"Ho Kay ?" tanya Han Han heran. "Mengapa orang memanggil Loo pek dengan sebutan itu ?"

Si pengemis menghela napas lagi.

"Sebetulnya kalau diceritakan hanya akan menjadi bahan tertawaan Siang-kong belaka tetapi mengingat kebaikan dan budi Siang-kong yang tak terhingga, biarlah aku menceritakannya ! Sejak beberapa tahun yang lalu, aku dikenal sebagai pengemis bertangan panjang, alias suka mencopet barang milik orang, juga gerakan tanganku sangat cepat, hampir sama sekali aku belum pernah kepergok oleh korbanku ! Maka dari itu, kawan-kawanku menggelari aku sebagai Ho Kay, si pengemis rase."

Han Han mengangguk mengerti.

"Jadi Lo-pek mempunyai suatu keahlian untuk mengambil barang orang lain?" tanya Han Han.

Wajah si kakek pengemis jadi berubah merah, rupanya dia likat sendirinya. Tetapi, dia toh mengangguk.

"Ya semua itu terpaksa kulakukan mengingat penghidupan yang semakin sulit!" menyahuti si kakek.

Han Han tersenyum, sedangkan si pelayan telah datang membawakan beberapa macam makanan, serta dua kati arak.

Han Han mempersilahkan si pengemis melahap semua makanan itu. Dan, dengan penuh kebaikan hati, Han Han memberikan juga empat tail perak kepada si pengemis dikala si pengemis telah selesai menyantap semua makanan itu.

Dengan berulang kali menyatakan terima kasihnya, si pengemis pamitan meminta diri. Han Han menahannya, mengingat salju masih terus deras sekali, tetapi rupanya si pengemis telah pulih semangatnya, dia tetap berkeras ingin berangkat.

Akhirnya Han Han melepaskan juga, dia mengantarkan sampai di depan rumah penginapan tersebut.

Kemudian Han Han kembali ke dalam kamarnya.

Waktu dia merebahkan diri di pembaringan, otaknya kembali bekerja, teringat akan nasib si kakek yang tertawan di dalam gedung Sam Tiauw Boe Koan. Juga Han Han teringat akan ketujuh jurus yang diturunkan kakek itu. Seingatnya dia pernah mendengar kakek itu mengakui pernah menurunkan satu jurus pada Khoe Sin Ho, dan juga kepada Tok Sian Sia atau Gauw Lap. Namun, mengapa sekarang dia menerima sampai tujuh jurus dari kakek itu, ketujuh jurus ilmu silat itu seperti tak ada gunanya pada Sam Coa Tin ? Mengapi dia tak bisa memukul pecah berantakan tin itu ? Sedangkan dia bisa meloloskan diri dari kepungan Sam Coa Tin tadi disebabkan itulah kepandaian Han Han yang memang tinggi lihai,

sehingga dia dapat memecahkan Sam Coa Tin untuk sementara waktu, tetapi bukan untuk dihancurkan. Apakah si kakek telah bicara besar dan berdusta mengenai diri Khoe Sin Hoo dan lain-lainnya ? !

Sedang Han Han termenung seorang diri di pembaringannya, tiba-tiba di atas penglarian dikamarnya itu, dilihatnya dua ekor cicak sedang saling kejar mengejar. Han Han tak tertarik, sampai suatu saat dilihatnya kedua cicak itu saling menggigit dan berkelahi dengan mengeluarkan suara Cheettttt.... yang berisik sekali. Tiba-tiba di kepala Han Han berkelebat suatu ingatan, dia jadi girang. Bukankah ketujuh jurus yang diturunkan oleh si kakek luar biasa itu pernah dikatakan bahwa dia menciptakannya setelah menyaksikan dua ekor cicak yang saling berkelahi? Maka Han Han jadi mementang matanya lebar-lebar dan memusatkan pemikiran dan perhatiannya pada kedua cicak itu. Dilihatnya kedua cicak itu masih terus berkelahi dengan suara yang berisik sekali. Sampai akhirnya, di kala salah seekor di antara kedua binatang itu berlari kalah, tiba-tiba, Han Han melompat dari pembaringannya sambil berseru dengan suara yang mengguntur dan menepuk kepalan ya : "Benar ! Benar! Mengapa tadi-tadinya aku tak bisa menyelaminya ?!" dan dia ketawa keras dengan suara yang mengguntur menggema menggetarkan ruangan kamarnya itu.

Dengan terdengarnya suara ketawa Han Han yang nyaring sekali itu, di atas dunia ini, di dalam kalangan Kang-ouw, telah lahir seorang tokoh dan pendiri dari aliran silat yang baru ! Karena, tadi waktu menyaksikan kedua cicak itu berkelahi, Han Han telah memusatkan perhatiannya dan dia dapat menangkap setiap gerakan cicak itu yang mirip-mirip jurus yang pernah diturunkan oleh si kakek yang tertawan oleh SamTiau Boe Koan. Tetapi, karena Han Han telah menjadi seorang jago yang kosen, yang menerima bermacam-ragam ilmu silat dari berbagai jago-jago yang luar biasa, maka seketika itu juga dia seperti tersadar dan dia baru mengetahui bahwa ketujuh jurus yang diturunkan oleh si kakek kurang matang, maka dengan beberapa perubahan berdasarkan pandangannya pada perkelahian kedua cicak itu, terciptalah ilmu silat aliran baru !

Suara ketawa Han Han yang menggema keras itu mengejutkan seisi rumah penginapan tersebut. Termasuk Thio In In yang terperanjat dan terbangun dari tidurnya dan cepat-cepat melompat turun dari pembaringannya. Dia berlari-lari menuju kamar Han Han.

Waktu sampai di muka kamar anak muda itu, dia berdiam sesaat, karena pintu kamar tertutup rapat. Didengarnya anak muda itu sedang ketawa terus.

Akhirnya, karena heran dan bingung, In In mengetuk pintu kamar si-anak muda itu. Dia duga, Han Han mungkin mendapat pukulan pada jiwanya disebabkan kejadian di gedung Sam Tiauw Boe Koan, maka hal itulah yang membikin si gadis jadi berkuatir.

Waktu pintu kamarnya terketuk, pada saat itu Han Han tengah berdiri menghadapi jendeia dengan hati yang bungah, dia sedang mengingat-ingat jurus yang dilihatnya dari perkelahian dua cicak tadi.

"Siapa ? " tanya Han Han sambil menghampiri pintu kamarnya.

"Buka pintu, Lao-tee" teriak In In dengan hati diliputi kekuatiran.

"Oh kau Cie-cie?" kata Han Han sambil membuka pintu kamarnya dan dilihatnya In In berdiri dengan wajah yang agak pucat. "Apa yang terjadi, cie-cie ?"

"In In langsung masuk ke dalam kamar anak muda itu, sedangkan Han Han telah menutup kembali pintu kamarnya.

"Lao-tee kenapa kau tertawa begifu keras ?" tanya In In kemudian sambil menatap adik angkatnya itu. "Apakah kau menemukan sesuatu yang membuatku gembira ?"

Han Han mengangguk sambil tersenyum, dengan muka ber-seri2 dia maju mence-kal tangan kakak cmgkatnya itu.

"Mari2 kuterangkan !" kata Han Han sambil menarik tangan In In. "Kau pasti ikut gembira !"

Thio In In menarik tangannya dari cekalan anak muda itu dengan wajah yang berubah merah, tatapi dia tidak marah. Sedangkan Han Han tersadar dengan cepat atas kesembronoannya yang telah mencekal tangan si gadis yang menjadi kakak angkatnya itu. Dia jadi likat sendirinya.

Mereka duduk dikursi yang ada di situ. Han Han segera menuturkan apa yang telah diketemukannya.

In In memandang Han Han dengan wajah memperlihatkan ketidakpercayaan. Walaupun dia tak mengutarakannya, tetapi Han Han dapat melihat perasaan si gadis melalui wajahnya itu.

"Kau tak mempercayai keteranganku itu?" tanya Han Han.

"Aku percaya tetapi apa benar jurus-jurus yang kau ketemukan dan digabung dengan jurus-jurus yang diturunkan oleh si kakek dapat menggempur Sam Coa Tin ?!"

Han Han mengangguk pasti, dia melompat dari duduknya, kemudian bersilat.

"Lihat!" katanya sambil menggerakkan kaki dan tangannya menurut gerakan-gerakan yang diilhami oleh perkelahian kedua cecak tadi.

Gerakan kaki dan tangan.Han Han sangat perlahan sekali, hal ini membingungkan In In.

"Apa keluar biasanya dari ilmu silat yang diciptakan oleh Han Lao-tee ?" pikirnya dan disebabkan berpikir begitu, mata si no-na Thio juga jadi memancarkan sinar ketidak kepercayaannya.

Han Han masih terus bersilat, sampai akhirnya dia melihat pancaran mata si gadis Dia berseru "Coba cie-cie menyerangku seranglah secara sungguh-sungguh dan tak usah sungkan-sungkan kalau sampai dapat menyentuh ujung bajuku, hmm, biarlah aku mengaku bahwa ilmu silat yang baru kuciptakan ini tak ada gunanya sama sekali ! '

Semula Thio In In ingin menolak, karena sekali lihat saja, In In sudah mengetahui banyak terdapat kelemahan-kelemahan di diri Han Han, ilmu silat yang diciptakannya itu tak luar biasa, malah biasa saja. Maka dari itu, kalau sampai nanti si anak muda terhajar roboh, bukankah berarti semangatnya jadi patah dan membikin Han Han bersedih. Namun, setelah berpikir sesaat lamanya dan Han Han masih mendesak terus, akhirnya In In mengambil keputusan untuk menguji ilmu silat yang diciptakan oleh adik angkatnya itu. Maka dari itu dia berdiri dari duduknya. Di hampirinya Han Han yang masih bersilat dengan ilmu silat barunya itu.

"Seranglah !" seru Han Han waktu dilihatnya In In berdiri ragu-ragu.

"Baiklah !" seru In In akhirnya, dia menekuk kaki kirinya, kemudian dengan kecepatan yang luar biasa, dia menyerang menggunakan jurus 'Hong Kie In Yong' atau 'Angin bergerak, mega melayang-layang', tangannya itu mengincer dada si anak muda she Han itu.

Pada saat itu Han Han sedang bersilat dengan tangan terentang lebar, sehingga penjagaan dibagian dadanya terbuka. In In yakin, sekali gebrak ini, dia pasti akan dapat memukul dada Han Han atau setidaknya mencengkeram dada Han Han. Tetapi untuk kagetnya, tahu-tahu tubuh Han Han seperti melejit, pundaknya ditepuk oleh anak muda she Han itu.

Hati In In jadi mencelos, dia melihat gerakan Han Han sangat lambat, tetapi setiap gerakannya bertenaga dan tak terduga. Juga tadi waktu In In menyerang dengan 'Hong Kie In Yong' kearah dada Han Han dia merasakan tangannya itu jadi

terhalang oleh sesuatu kekuatan yang tak tampak. Dan, yang mengejutkan sekali, walaupun gerakannya sangat lambat toh Han Han dapat bergerak begitu lincah.

Hal ini membikin In In jadi penasaran. Dia berseru sambil menyerang lagi dengan tipu silat 'Tat-mo Sip Sana Kiam' atau 'Tiga belas jurus ilmu pedang warisan Buddhidarma, dan sebagai pengganti pedang, In In menggunakan sumpit yang disambarnya dari atas meja. Sebetulnya di dalam duma Kang-ouw telah tersiar dan diketahui oleh orang-orang gagah, semakin pendek satu dim senjata yang digunakan, bahaya yang mengancam semakin tambah satu dim lagi, maka sumpit nona Thio yang pendek itu, jadi lebih berbahaya dari pedang, dan In In percaya, dalam waktu yang singkat, dia dapat merobohkan Han Han.

Tetapi, untuk kagetnya, sumpitnya itu tidak bisa menerobos garis penjagaan anak muda she Han itu. Yaug luar biasa lagi, pundak In In sering ditepuk oleh Han Han. Coba kalau memang Han Han pada saat itu berkedudukan sebagai musuh, bukankah siang-siang In In telah menggeletak tak bernyawa dicelakai oleh Han Han. Maka dari itu In In cepat-cepat melompat mundur sambil tertawa.

"Selamat Lao-tee ! Selamat !" serunya gembira. "Kau telah berhasil menciptakan ilmu silat yang luar biasa sekali !" dan In In menghampiri Han Han.

Han Han juga sudah berhenti bersilat, dia tertawa gembira.

"Bagaimana cie-cie menurut pendapatmu, apakah adikmu ini sanggup mengalahkan dan menggempur Sam Coa Tin ketiga paman guru Wie Tiong Ham ?" tanyanya,

"Sam Coa Tin pasti akan tergempur habis dan kita akan dapat membalas penasaran hati kita !" menyahuti si nona Thio dan dia juga mengulurkan tangannya memberi selamat kepada adik angkatnya.

Han Han menjabat tangan si nona sambil mengucapkan terima kasih. Waktu tangannya mencekal tangan In In, anak muda she Han ini merasakan betapa lembut dan halus telapak tangan si-noaa Thio, sehingga hatinya jadi tergoncang dan dia mencekal terus seakan-akan tak mgin melepaskan cekalan tangannya itu.

In In berubah mukanya jadi merah, di menarik pulang tangannya.

Han Han jadi likat sendirinya, cepat-cepat dia menghaturkan maaf.

Tetapi In In seperti tak mengambil di hati perbuatan Han Han tadi, dia malah tersenyum dan bertanya ; "Kau beri nama apa pada ilmu silat barumu itu ?"

Han Han ketawa.

"Nama apa yang bagus menurutmu ? " anak muda she Han ini balik bertanya sambil tetap tersenyum, dia gembira sekali.

"Begini saja, bagaimana kalau Ciang-boenjin memberikan nama Chit-cie-kuu ?" goda si nona Thio. Yang dimaksud dengan perkataan Ciang-boenjin ialah ketua suatu partai persilatan, sedangkan dengan Chit-cie-kun ialah pukulan tujuh jari.

Han Han melengak.

"Haa, ... siapa Ciang-boenjin ?" tanya anak muda she Han tak mengerti.

"Bukankah kau yang telah menciptakan ilmu barumu itu ? " tanya si nona ketawa. "Aha, dengan terciptanya ilmu silat itu, kau harus mengakui bahwa kau adalah pendiri dari ilmu silat itu dan dengan sendirinya kau menjadi Ciang-boenjin dari Chit cie-kun ?." dan setelah berkata begitu, nona Thio menjura sambil tertawa, katanya : "Terimalah hormatku, Ciang-boenjin !"

Han Han jadi repot dan gugup, cepat dia itu mau menyingkir, tetapi karena orang sudah menjura, maka dia terpaksa membalas penghormatan si nona Thio.

In In ketawa kemudian dengan suara yang keras, karena dengan begitu, telah lahir seorang Ciang-boenjin baru di dalam rimba persilatan. Dan, memang harus diakui, Han Han sekarang telah menjadi seorang Ciang-boenjin, walaupun hanya diketahui oleh In In belaka. (Dan, memang kenyataannya nanti Han Han adalah Ciang boenjin sebuah perguruan yang ternama, yaitu Kun-lun-pay, yang terkenal sekali, dengan Kun-lun Chit-cie-kun, itu ilmu silat yang diketemukannya dari perkelahian dua cicak. Ilmu silat itu kemudian terkenal dan kosen sekali, sampai saat ini, ilmu silat Kun-lun-pay tetap merupakan ilmu silat yang lihai, di samping ilmu pedangnya yang diciptakan Han Han setelah dia menjabat Ciang-boenjin Kun Lun Pay. pen.)

Han Han ketawa likat sambil menundukkan kepalanya. Tanyanya: "Terima kasih Cie-cie dan nama yang kau berikan pada ilmu silat baruku itu, akan kuterima dengan senang hati. Hanya mengapa kau bisa memilih nama Chit-cie-kun untuk ilmu silat itu?"

Nona Thio ketawa.

"Bukankah kau menciptakan ilmu itu berdasarkan apa yang pernah diajarkan oleh kakek itu, yaitu ketujuh jurus yang juga diperolehnya dari gerakan-gerakan perkelahian dua ekor cicak ?" noca Thio balik bertanya.

Han Han segera mengerti, dia mengangguk.

"Betul! Dan aku juga harus mengucapkan terima kasih pada kakek luar biasa itu. Walaupun ilmu Chit cie-kun ini terciptakan olehku bukan menurut sumber dari

ketujuh jurus ilmu si kakek, tetapi sedikit banyak kakek itulah yang telah memberikan ilham padaku !"

Nona Thio ketawa lagi, dia menepuk bahu Han Han.

"Dan, besok malam kita satroni gedung Sam Tiau Boe Koan lagi, mudah-mudahan Ciang-boenjin dapat merobohkan orang-orang itu untuk membalaskan sakit hatiku !"

Wajah Han Han jadi berubah merah, dia jadi likat In In memanggilnya selalu dengan sebutan Ciang-boenjin.

"Mengapa kau selalu memanggilku dengan sebutan Ciang-boenjin, bukankah aku belum mengumumkan bahwa aku ingin mendirikan partai persilatan? Dan, seandainya aku bermaksud untuk mendirikan sebuah partai persilatan baru, toh aku belum mempunyai nama untuk cabang persilatan itu ?" kata anak muda she Han agak kikuk.

Thio In In ketawa agak keras, tubuhnya jadi tergoncang.

"Anggap saja kau menjadi Ciang-boenjin dari sebuah partai persilatan angin yang belum bisa terlihat! Toh nantinya kalau memang kau sudah mengumumkan kau tetap akan jadi seorang Ciang-boenjin, maka apa salahnya kalau sekarangpun aku memanggilmu dengan sebutan Ciang-boenjin itu ?!"

Han Han memang tak bisa melawan kepintaran mengadu lidah dengan nona Thio itu, maka acairnya dia hanya bisa tertawa.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 28

MALAM itu salju masih turun deras sekali, sehingga udara sangat dingin. Dalam cuaca yang begitu buruk, tak ada orang yang berani keluar keluyuran, apa lagi pada saat itu sudah menjelang kentongan ketiga.

Tetapi, di antara kesunyian malam dan derasnya hujan salju itu, tampak dua sosok tubuh yang sedang berlari dengan pesat sekali. Tubuh kedua orang yang sedang berlari dengan kecepatan yang tak terhingga itu seperti juga melayang di atas permukaan bumi yang ditaburi oleh salju putih dan, mereka tak lain tak bukan adalah Han Han dan sinona Thio !

Dalam waktu yang singkat, mereka telah berada di muka gedung Sam Tiauw Boe Koan.

Mereka berhenti dan memandang keadaan sekitar gedung itu. Dan, mereka memperoleh kenyataan gedung itu sangat sepi.

"Cie-cie " kata Han Han perlahan sekali. "Tipu muslihat apa yang sedang mereka gunakan untuk menjebak kita?"

In In mendengus.

"Kukira sebagai seorang Ciang-boenjin yang telah memperoleh ilmu silat yang luar biasa, kau tentunya tak jeri pada tipu muslihat mereka, bukan?"

Wajah Han Han jadi merah, dia likat.

"Jangan berkata begitu, cie-cie!" katanya cepat. "Memang ilmu silat yang kuciptakan itu cukup hebat, tetapi tokh belum tentu dapat menggempur orang-orang Sam Tiauw Boe Koan ini. Lagi pula, aku jeri mereka menggunakan tipu seperti dua hari yang lalu, di mana mereka menggunakan pipa minyak dan menyemprot kita dengan kilauan api ! Walaupun lihai dan kosen, tak mungkin orang melawan semburan minyak berapi itu!"

"Maka dari itu, kita harus lebih hati-hati!" kata Thio In In. "Kita harus mencari tempat yang terlindung dari semprotan minyak berapi itu. Kalau bisa kita berdekatan selalu dengan ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham, sehingga tak mungkin bagi mereka menyemprot kita dengan minyak berapi itu atau kalau memang mungkin apakah Ciang-boenjin tak bermaksud untuk menawan ketiga paman guru WieTiong Ham?"

Wajah Han Han berubah merah lagi.

"Cie-cie kuminta, kau jangan selalu menggodaku!" katanya. "Bukankah aku ini adikmu ? Mengapa kau selalu memanggilku dengan sebutan Ciang-bunjin? Apakah memang sengaja cie-cie ingin menjejekku?"

Nona Thio tertawa.

"Baiklah Lao-tee kuharap saja kali ini kita berhasil membalaskan rasa penasaran kita!" kata si nona Thio ketawa. "Juga kita harus menolong si kakek luar biasa itu dari tawanan orang-orang Sam Tiauw Boe Koan!"

Han Han mengangguk, dia menjejakkan kakinya sambil berkata :

"Mari kita menyelidiki ke dalam !" dan tubuh anak muda itu telah melayang ketembok, lalu mencelat lagi masuk ke dalam taman gedung tersebut.

Nona Thio juga mengikuti perbuatan kawannya itu, dia pun menjejakkan kakinya, tubuhnya dengan ringan melesat melewati tembok. Dengan berindap-

indap In In, Han Han menghampiri kearah kamar di mana kakek luar biasa itu tertawan. Mereka melihat, sekeliling pekarangan gedung tersebut sangat sepi, sehingga mendatangkan kecurigaan mereka lagi. Mustahil orang-orang Sam Tiauw Boe Koan tak mengadakan penjagaan yang ketat.

Dengan cepat mereka telah sampai di muka kamar di mana kakek luar biasa itu ditahan. Dengan cepat Han Han melompat mendekati pintu yang kala itu tampak tertutup dari dalam, In In juga melompat menyusul kawannya. Waktu dia sampai di sisi Han Han, mereka berdua jadi bersangsi apakah di dalam telah ada orang-orangnya Sam Tiauw Boe Koan yang menjaga tawanan mereka itu, si kakek luar biasa itu ?!

Tetapi akhirnya dengan berani Han Han mengulurkan tangannya mendorong pintu itu perlahan sekali. In In bersiap-siap berjaga-jaga kalau nanti dari dalam menyerbu orang-orangnya Sam Tiauw Boe Koan.

Pintu ternyata tak terkunci, Han Han mendorong, pintu itu terbuka perlahan-lahan.

Han Han dan In In jadi tambah curiga, waktu pintu sudah menjeblak terbuka, mereka tidak berani lantas masuk kedalam kamar itu. In In mengangsurkan pedangnya untuk memancing keadaan. Namun tak ada reaksi dari dalam kamar itu.

Han Han telah nekad, lagi pula anak muda she Han ini memang sangat berani, maka dari itu, dia telah melompat menerjang masuk.

In In meniru perbuatan kawannya, dia melompat masuk juga.

Tetapi, begitu kedua muda mudi ini berada dalam kamar itu, mereka jadi berteriak tertahan, malah In In sendiri telah menggigil murka menyaksikan apa yang ada di dalam kamar itu.

Ada apa ?!

Ternyata di sudut ruangan tampak si kakek luar biasa itu masih tergantung di rantai besi, sebab masih tergantung dan terjepit tulang pie-peenya, menyebabkan tubuhnya itu terkulai. Namun yang luar biasa adalah kepala si kakek telah lunglai dan matanya mendelik. Sebilah golok yang besar tampak menancap di dada sebelah kiri si kakek. Darah merah yang telah mengering membasahi baju si kakek.

Dengan murka, Han Han melompat dan memeriksa keadaan si kakek. Dan, apa yang dilihatnya membikin darah anak muda ini dan In In jadi meluap.

Ternyata si kakek itu telah dibunuh dengan cara yang kejam sekali, kulitnya teriris-iris, yang menandakan sebelum dibunuh, kakek itu telah disiksanya dengan

hukuman yang kejam sekali, yaitu kulitnya diiris-iris, tersayat dengan pisau. Tentu si kakek binasa dalam keadaan yang menyedihkan sekali dan menderita bukan main.

"Terkutuk!" mendengus In In dengan suara gemetar, hampir saja dia mengamuk di dalam ruangan kosong itu. Tetapi dia masih dapat menguasai dirinya.

Tiba-tiba di luar terdengar suara tertawa yang menggema. In In dan Han Han menduga itulah suara ketawa Wie Tiong Ham dan orang-orangnya, di saat mereka mau menerjang keluar dengan murka, tiba-tiba terdengar bentakan : "Hantam !" dan muncratkan minyak panas berikut kilatan api.!

Han Han dan In In jadi terkejut, mereka melompat ke samping, kesudut ruangan itu. Tetapi minyak itu telah menyemprot ke dalam kamar dan api mulai berkobar. Hati Han Han dan In In jadi kecil, karena segera juga mereka menyadari bahwa mereka telah terkurung dan akan di bakar hidup-hidup.

"Bangsat ? Akan kuremukkan kepala orang she Wie itu " mendesis Han Han dengan murka, tetapi belum lagi suaranya itu habis, telah menyambar minyak berapi dari jendela,, sehingga terpaksa si anak muda dan In In menyingkir ke lain sudut.

Api sudsh berkobar di dalam ruangan itu. Han Han dan In In memutar otak biar bagaimana mereka tak boleh berdiam di dalam kamar tersebut terlalu lama, karena dengan sendirinya mereka akan terbakar oleh api yang disiramkan oleh orang-orang Wie Tiong Ham.

Sedang Han Han dan In In kebingungan, tampak mayat si kakek mulai termakan api pakaiannya telah termakan api, menyala dan berkobar semakin besar.

Han Han dan In In melihat itu, mereka jadi tambah gugup. Tetapi Han Han sangat berani, dia dalam keadaan murka sekali, maka dengan kemarahan yang meluap-luap, dia menerjang kearah mayat kakek itu untuk memadamkan api yang sedang berkobar membakar mayat si kakek.

Namun, karena Han Han melompat ke mayat si kakek, maka minyak berapi itu telah menyambar lagi dengan cepat mengenai bajunya, yang seketika itu juga terbakar, api berkobar di pakaiannya.

In In yang melihat keadaan Han Han jadi mengeluarkan seruan kaget, dia melompat dengan cepat dan akan menolong Han Han memadamkan api itu. Tetapi, api telah berkobar semakin besar, Han Han bergulingan di lantai berusaha memadamkan api yang membakar bajunya itu sedangkan api yang membakar

mayat si kakek telah berkobar semakin besar, juga lantai kamar itu telah di jalari oleh kilatan api.

Sedangkan In In dan Han Han gugup bukan main, di luar malah terdengar suara ketawa Cioe Kat, Lioe Kat dan Can Kat beserta Wie Tiong Ham dan anak buahnya. Dan, minyak beserta kobaran api masih terus menerobos masuk ke dalam kamar, sehingga dalam waktu yang singkat, kamar itu telah dipenuhi oleh kobaran api. Malah asap yang membubung, yang keluar dari mayat si kakek yang terbakar dan jendela yang termakan api menyebabkan napas Han Han dan In In sesak sekali, mereka batuk-batuk dan butir-butir keringat membanjiri tubuh mereka. Dengan nekad Han Han berusaha untuk melompat keluar dari pintu itu, tetapi kilatan api yang dibarengi semburan minyak telah menyambar lagi, menyebabkan baju si anak muda she Han itu jadi terbakar kembali. Hawa panas yang bukan main seakan-akan menyengat kulit mereka.

Malah kulit mereka telah luka terbakar di sana sini dengan murka Han Han mengerang, dia bermaksud akan menerjang lagi. Tetapi In In telah menahannya, ditariknya tangan anak muda she Han itu.

"Tunggu dulu Lao-tee" cegahanya.

"Kita kita akan terbakar oleh api laknat ini !" teriak Han Han kalap dari repot memadamkan api yang membakar bajunya, sedangkan In In juga berusaha memadamkan api yang membakar sepatunya. "Kalau kita bisa menerobos keluar, api ini tak begitu berfaedah bagi mereka, karena di luar masih turun salju deras sekali !

"Tetapi kita tak bisa menerjang samharan minyak dan api itu, kalau sampai tubuh kita kena percikan minyak itu, pasti api akan menyambar lebih hebat lagi- dan kita benar-benar tak mungkin meloloskan diri, malah akan terbakar hidup-hidup ! Oh, sungguh celaka orang-orang Sam Tiauw Boe Koan itu" dan wajah nona Thio pucat sekali, mereka seperti putus asa.

Api yang berkobar di dalam ruangan itu jadi semakin besar, hawa panas meliputi kamar dan menyengat kulit kedua muda-mudi ini. Dalam waktu yang singkat, api telah membakar habis mayat si kakek yang malang, bau sangit yang merangsang penciuman Han Han dan In In menerjang menerobos masuk kehidung mereka, sehingga Han Han dan nona Thio itu jadi batuk-batuk dan hampir pingsan disebabkan tak bisa bernapas, terhalang oleh tebalnya asap yang membikin kepala mereka jadi berat. Api masih terus berkobar, malah semakin besar, sebab minyak masih terus menyembur masuk, membikin lantai kamar itu seperti dibanjiri oleh

minyak, menyebabkan api juga berkobar di lantai tersebut. Han Han dan In In jadi tambah gugup, lantai yang belum terkena siraman minyak sangat sedikit sekali, dan kalau mereka masih tidak dapat menerobos keluar dalam waktu yang singkat, maka lantai itu akan dipenuhi oleh genangan minyak dan dengan sendirinya api juga akan memenuhi lantai itu, yang berarti juga mereka benar-benar akan terbakar hidup-hidup

***Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya**

SEDANG Han Han dan nona Thio itu terancam bahaya kematian, tiba-tiba terdengar suara jeritan yang mengenaskan sekali di luar kamar itu.

Beruntun sekali suara jeritan itu, dibarengi juga seruan kaget dan minyak yang menyemprot ke dalam kamar jadi terhenti. Juga, di antara suara jeritan itu, terdengar suara tertawa yang menyeramkan, yang bercampur aduk dengan suara gaduh di luar kamar..

Sebetulnya Han Han dan In In hampir roboh pingsan, tetapi karena Lwee-kang mereka kuat sekali, maka sampai saat itu mereka masih dapat mempertahankan diri. Dan, di kala melihat minyak yang menyemprot ke dalam kamar telah terhenti dengan mendadak, walaupun api masih berkobar. Han Han menarik tangan Thio In In dan melompat menerjang kepintu, kemudian menerobos keluar. Waktu sampai di luar, Han Han dan In In tak memperdulikan orang-orang yang ada di luar kamar dalam keadaan kalut, dan juga mereka tak mau mengambil tahu dulu sebab apa orang-orang itu jadi kalut begitu, hanya Han Han dan nona Thio telah menjatuhkan diri digundukan salju dan bergulingan di salju itu, sehingga seketika itu juga api yang membakar pakaian mereka jadi padam. Setelah itu barulah Han Han dan In In melompat bangun dan menyapu dengan mata berkilat seluruh tempat itu dan bersiap-siap menantikan serangan yang tiba-tiba dari orang-orang Sam Tiauw Boe Koan. Namun, mereka jadi heran, waktu mereka melihat orang-orang Sam Tiauw Boe Koan bukannya mengepung mereka, melainkan telah mengepung beberapa orang yang sedang mengamuk. Waktu melihat orang-orang yang dikurung oleh Cioe Kat, Can Kat dan Lioe Kat beserta anak buahnya, Han Han jadi berseru kaget karena orang-orang yang sedang dikepung itu tak lain adalah Pat-kwa Hi-at-kui Han Swie Lim, ayahnya, beserta keempat muridnya dan juga Han Hoe-jin, ibunya si pemuda she Han ini!

Dengan mengeluarkan seruan murka, Han Han melompat menerjang dan mengamuk dengan hebat. Cioe Kat telah melihat Han Han menerjang maju, dia meneriaki kedua saudaranya dan mereka bertiga mengepung Han Han dan In In.

Pada pertama kali, karena sangat murka. Han Han telah mengamuk dengan hebat, begitu juga In In, tetapi mereka tetap saja tak bisa menerobos barisan tin dari Sam Coa Tinnya ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham tersebut.

Tetapi, pada suatu ketika, di kala mereka sedang terdesak hebat dan Han Han mendengar ayah-ibunya beserta keempat murid ayahnya itu tertawa keras sekali. In In teringat sesuatu.

"Lao-tee keluarkan Chit-cie-kun !" teriak si nona Thio dengan bersemangat.

Han Han seperti baru disadarkan dari tidurnya. Dengan cepat dia merubah cara berkelahnya, maka tampak gerakannya jadi agak lambat.

Lioe Kat, Cioe Kat dan Can Kat yang melihat perubahan gerakan anak muda itu yang jadi lambat, mereka jadi girang karena mereka duga Han Han tentu telah letih. Tetapi untuk kagetnya ketiga orang itu sagera juga mereka merasakan tekanan tenaga Han Han yang luar biasa kuatnya, mereka mulai bingung dan memikirkan ilmu apa yang sedang digunakan oleh Han Han. Mereka cepat-cepat memperketat kepungan mereka. Tetapi kembali mereka jadi terkejut, setiap mereka mengepung dan menyerang anak muda she Han itu, maka bayangan tubuh anak muda itu seperti lenyap dan hati mereka jadi mencelos waktu merasakan angin sambaran pada punggung mereka masing-masing. Belum lagi mereka mengetahui apa yang terjadi, telah terdengar suara 'duuukk-duuukk-duuukk !' yang nyaring sekali, juga ketika paman guru Wie Tiong Ham segera merasakan punggung mereka sakit sekali, pandangan mereka berkunang-kunang, dengan bersuara --uaaah --, mereka memuntahkan darah merah ! Kemudian disusul lagi dengan rubuhnya tubuh ketiga paman gurunya Wie Tiong Ham, dan tak berlutut lagi, mereka telah berangkat ke 'dunia barat', alias binasa di tangan Han Han tanpa mengetahui dengan cara apa mereka dibinasakan !

Itulah kehebatan ilmu yang baru diciptakan oleh Han Han. Dalam satu jurus dari Chit-cie-kun, dia sudah dapat membinasakan ketiga paman guru Wie Tiong Ham !

In In yang melihat itu jadi melompat berjingkrak saking girangnya, dia bertepuk tangan.

"Hebat! Hebat kau Ciang-boenjin !"teriaknya.

Han Han sendiri yang tak menduga hebatnya ilmu silat yang baru diciptakannya itu, jadi berdiri bengong sesaat, dia menjublek di situ seperti juga tak mendengar pujian dari In In. Begitu juga dia tak mendengar suara ketawa ayah-ibunya, murid- murid ayahnya dan seruan kaget dari orang-orang Sam Tiau Boe Koan yang melihat kematian Cioe Kat, Lioe Kat dan Can Kat.

Wie Tiong Ham sendiri waktu melihat kematian ketiga paman gurunya, dia jadi murka, tetapi di samping itu dia juga jadi jeri dan dengan cepat dia memutar tubuhnya dan melarikan diri.

Thio In In yang sejak tadi melihat kelakuan orang she Wie itu, cepat-cepat menjejakkan kakinya sambil membentak : "Mau lari kemana kau ?" dan tubuhnya melesat oengan cepat mengejar Wie Tiong Ham, dalam -waktu yang singkat, dia telah berada di belakang orang she Wie itu.

Wie Tiong Ham jadi tambah takut, dia jeri nanti Han Han juga ikut mengejar. Maka dari itu, tanpa menunggu si nona Thio keburu menyerang padanya, dia telah membalikkan tubuhnya dan menyerang dengan menggunakan kedua tangannya secara berbareng, yang diincer ialah dada dan lambung si-nona Thio yang ingin dihajar remuk.

In In jeli matanya, dia melibat gerakan orang, maka di saat tubuhnya sedang melayang turun, dia telah mengayunkan tangannya saubil membentak nyaring "Awat senjata !"

Wie Tiong Ham terkesiap, dia sampai membatalkan serangannya, dan melompat mundur. Dia duga orang menyerang dirinya dengan menggunakan senjata rahasia. Maka dari itu, di kala Tiong Ham sedang melompat mundur, In In telah tiba di tanah kcmbali dengan selamat, Dan di saat itulah In In menyerang dengan menggunakan tangan kanannya, dia menyerang dengan menggunakan jurus 'Pek Hauw Ciang' atau 'tangan harimau putih', maka hebat angin serangan itu.

Wie Tiong Ham sendiri sedang mendongkol karena dirinya kena digertak oleh In In. Tadi In In tak melepaskan senjata rahasia, hanya karena Tiong Ham menyerang dirinya dalam dua jurusan yang sulit untuk dielakkan, maka In In telah menggunakan tipu itu. Maka waktu melihat In In telah menyeraag dtrinya, Tiong Ham cepat-cepat menggerakkan tangannya menangkis, kemudian kakinya menyapu, dengan 'Leng-coa Coan-sie-ciang' atau 'gerakan tangan sang ular' tangan kirinya membarengi menyerang lagi kearah lambung In In.

In In gesit sekali, dia dapat mengelakkan serangan orang. Tetapi karena Tiong Ham menyerang dengan kalap, maka si gadis she Thio tersebut jadi kewalahan juga.

Sedangkan Han Swie Lim dan yang lainnya repot menghadapi anak buah Sam Tiauw Boe Koan, Han Han pada saat itu sudah tersadar dan di saat itulah dia melihat In In sedang kewalahan menghadapi Tiong Ham, maka dengan cepat dia menggerakkan kakinya, menjejak tanah, tubuhnya melesat, kemudian dengan cepat sekali tubuhnya telah berada di dekat Tiong Ham. Tanpa sungkan-sungkan, Han Han mengeluarkan satu jurus dari ilmu silat yang baru diciptakannya itu, yaitu Chit-cie-kun, dan tangannya dengan telak menghantam punggung Tiong Ham.

Hebat jurus yang dikeluarkan oleh Han Han, karena Tiong Ham sendiri karena diserang tanpa dia mengetahui kapan dirinya terhajar, sebab seketika itu juga tubuhnya ambruk dan jiwanya melayang menghadap Giam-lo-ong !

Setelah melihat Tiong Ham roboh binasa, Han Han dan In In melompat melabrak anak buah Tiong Ham, membantu Han Swie Lim, ayah Han Han,

Sebetulnya pada saat itu Han Swie Lim, Han Hoe-jin, dan keempat murid Han Swie Lim tengah terdesak hebat, karena anak buah Sam Tiauw Boe Koan sangat banyak sekali. Tetapi keenam orang tersebut bertempur sambil tertawa-tawa, pakaian mereka juga sudah tak keruan.

Begitu Han Han dan In In menceburkan diri di gelanggang pertempuran tersebut, dan juga Han Han mengeluarkan jurus-jurus dari Chit-cie-kun, maka beruntun roboh beberapa orang Sam Tiauw Boe Koan. Dalam dua jurus saja, Han Han telah berhasil merobohkan tigapuluh orang anak buah Sam Tiauw Boe Koan ! Dalam waktu yang singkat, hampir semua anak buah Tiong Ham kena dirobuhkan, tetapi sisanya yang ingin melarikan diri dengan ketakutan, telah dicengkeram dan dibanting oleh Han Swie Lim sambil tertawa-tawa, begitu juga Han Hoe-jin dan ke-empat murid orang she Han, yaitu Tang Siu Cauw, Hie Beng, Hie Lay dan Soe Niang, telah ketawa-ketawa menyerang sisa orang Sam Tiauw Boe Koan tersebut.

Dan, dalam waktu yang singkat, semua orang Sam Tiang Boe Koan telah dapat disapu bersih

Baru saja Han Han ingin menubruk ibunya untuk memeluknya dengan penuh perasaan rindu, tiba-tiba Han Swie Lim telah melompat dan menyerang Han Han, sehingga mengejutkan anak muda she Han tersebut.

"Ayah ini putramu! Ini Han Han !" teriak Han Han seperti orang kalap, dan dia mau memeluk ayahnya.

Tetapi Han Swie Lim telah mengayunkan iangannya, karena Han Han tak menangkis, maka dadanya terhajar telak.

"Duukkk! " tubuh Han Han terpental jatuh, In In cepat-cepat mencelat akan menyerang Han Swie Lim, biarpun dia mengetahui, dengan kedatangan keenam orang itu jiwa mereka berdua telah tertolong, tetapi karena Han Swie Lim menyerang Han Han, mau tak mau In In harus menyerang Han Swie Lim untuk menghambat orang she Han itu menyerang Han Han lagi. Walaupun di hati si gadis masih heran si anak muda memanggil Han Swie Lim sebagai ayahnya, toh In In tidak mau memperdulikan hal itu yang penting dia menyelamatkan Han Han dulu.

Tetapi Han Swie Lim waktu berhasil memukul Han Han, dia jadi berdiri menjublek sambil mengoceh tak keruan.

"Dia anakku ? Dia Han Han ?" gumamnya dengan suara yang perlahan, matanya jadi meredup.

Akan tetapi, di saat Han Hoe-jin dan keempat muridnya menghampiri dia sambil menari-nari, Han Swie Lim jadi tertawa lagi dengan tubuh tergoncang.

"Aha, Thian ingin bertamasya! Thian mau bertamasya ! Hayo, siapa yang mau turut ?" dan Han Swie Lim menari-nari sambil tertawa-tawa.

Seketika itu juga In In segera memahami bahwa keenam orang yang tertawa-tawa dan menari-nari itu ternyata gila ! Malah, Han Swie Lim telah mengakui dirinya sebagai Thian !

Dengan menimbulkan suara yang berisik sekali, keenam orang itu telah menari-nari sambil tertawa, sampai akhirnya, di kala In In sedang memandang menjublek kearah keenam orang itu, Han Swie Lim telah melompat mencelat pergi, diikuti oleh Han Hoe-jin dan lain-lainnya.

Han Han yang kala itu sedang merangkak bangun, di kala melihat ayah ibunya akan pergi, dia menjerit menyayatkan sambil melompat akan naengejar.

"Thia! Ibu! Ibu ini Han Han!" teriak anak muda she Han itu.

Tetapi Han Swie Lim dan yang lain-lainnya telah pergi jaub, hanya terdengar suara tertawa mereka yang samar-samar, menandakan mereka telah pergi jauh.

Han Han membanting-banting kakinya, lalu setelah mengeluarkan keluhan perlahan, dia roboh terjungkel, pingsan !

Si nona Thio yang melihat keadaan Han Han jadi terperanjat, dia melompat menghampiri dan memeriksa keadaan Han Han. Luka terbakar pada tubuh anak muda she Han tak membahayakan, dia pingsan disebabkan goncangan jiwanya yang hebat.

Thio In In mengawasi wajah Han Han yang pucat pasi, dia menghela napas Salju masih terus turun dengan deras dan hawa udara sangat dingin sekali

Setelah menghela napas berulang kali, In In akhirnya menggendong tubuh anak muda she Han itu, yang akan dibawanya pulang ke rumah penginepan mereka. Di dalam udara yang begitu dingin, di mana salju turun dengan deras, juga sudah menjelang kentongan yang keempat, jalanan sangat sepi sekali, tak ada seorang manusiapun. Hal ini membuat Thio In In leluasa menggotong tubuh anak muda she Han yang pingsan itu Dengan mengerahkan Ginkangnya, nona Thio berlari-lari menuju ke hotelnya.!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 29

WAKTU Han Han membuka matanya didapati dirinya telah berada di pembaringan, tubuhnya ditutupi oleh selimut yang tebal. Dia berada di sebuah kamar yang hangat. Pertama-tama yang dipanggil oleh Han Han adalah ayah-ibunya, dia seperti juga orang yang sedang mengigau.

Tiba-tiba Han Han merasakan sebuah tangan yang halus-lembut mengusap keningnya.

"Tenanglah Lau-tee !" didengarnya suara In In yang halus dan lembut, Si anak muda jadi kaget, dia jadi tersadar sepenuhnya.

"Eh, tempat apa ini? Mengapa aku berada di sini ? Apakah aku mengimpi ?" tanya Han Han bingung.

Thio In In yang memang duduk di tepi pembaringan, jadi tersenyum.

"Tenanglah..... ini kamarmu di rumah penginapan kita!" kata In In menerangkan."Tenanglah nanti seluruhnya akan kuceritakan padamu !"

Han Han mau melompat turun, tetapi In In telah menekan pundaknya.

"Rebahlah dulu kau jangan terlalu banyak bergerak.

Han Han baru merasakan sesuatu keanehan di dirinya waktu dia menggerakkan tubuhnya itu. Rasa nyeri meliputi seluruh tubuhnya. Cepat-cepat dia menunduk melihat keadaan tangan dan pundaknya, yang dipenuhi oleh obat-obatan.

Seketika itu juga dia baru teringat bahwa dia telah menggempur gedung Sam Tiau Boe Koan dan karena diserang oleh minyak api, maka dirinya telah luka terbakar di makan oleh kobaran api. Dia juga teringat kepada ayah-ibunya dan keempat murid ayahnya.

"Ma mana ayah-ibuku ?" tanya Han Han bingung. Suaranya tergetar dan matanya juga mencilak menjalari seluruh ruangan tersebut.

In In jadi bingung.

"Ayah-ibumu T" tanyanya heran. "Yang mana ayah ibumu ?"

"Yang telah datang menolongi kita dari kepungan api orang-orang Sam Tiau Boe Koan!" menerangkan Han Han sambil berusaha duduk.

"Oh keenam keenam orang gila itu ? " tanya In In bingung.

Tiba-tiba wajah Han Han jadi berubah bengis merah padam, dia mencengkeram bahu nona Thio.

"Apa apa kau bilang ? " tanyanya dengan suara yang bengis. "Kau kau mengatakan mereka orang-orang gila ?"

Thio In In jadi terkejut, wajahnya sampai pucat, dia merasakan pundakaya sakit sekali, sampai mengeluh perlahan.

Han Han tersadar dengan cepat waktu melihat wajah Thio In In dan dia jadi terkejut waktu menyadari apa yang telah dilakukannya. Cepat-cepat dia meminta maaf.

Thio In In tak marah, dia malah menghibur anak muda she Han itu. Dan, berkat hiburan Thio In In, walaupun masih bersedih mengingat keadaan ayah dan ibunya beserta keempat murid ayahnya yang telah gila semua, toh Han Han terhibur juga.

Setelah menghibur sesaat lamanya, In Ia kembali ke dalam kamarnya untuk mengaso.

Seperginya nona Thio, Han Han jadi rebah dengan otak berputar. Selama beberapa tahun dia telah mengembara terkatung-katung dan dididik oleh ketujuh jago silat yang luar biasa, yang masing-masing telah menurunkan ilmu silat mereka! Tetapi, biarpun begitu Han Han masih belum puas, karena belum dapat berkumpul dengan ayah-ibunya dan keempat murid ayahnya itu.

Anak muda she Han ini jadi mengambil keputusan, nanti setelah menghadiri pesta ulang tahun yang keenam-puluh tujuh dari jago Wong Tie Hian, yang menjagoi daerah Kang-lam menurut perintah Khu Sin Hoo, kemudian nanti menghadapi Po Po Siat seperti apa yang telah dijanjikan oleh Khu Sin Hoo pada lima tahun yang lalu dengan. Po Po Siat itu maka setelah semuanya itu beres, Han Han bermaksud untuk mencari keluarganya dan berkumpul dengan ayah-ibunya itu, walaupun mereka telah gila Nanti secara perlahan-lahan baru dia mencari balas pada Thio See Ciang itu Kauw-coe Pek Bwee Kauw yang telah membikin hancur rumah tangganya

*Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya

KALAU sedang musim dingin, maka hujan salju turun terus menerus, dari pagi sampai malam, sampai pagi lagi, salju tetap turun dengan hawa yang dingin luar biasa. Dalam cuaca yang begitu buruk, jarang orang melakukan perjalanan. Pedagangpun jarang keliar kota, karena dalam musim denikian, mereka beristirahat di rumah bersama anak isterinya.

Tetapi, Han Han dan Thio In In telah melakukan perjalanan di dalam turunnya hujan salju. Hal ini disebabkan pesta ulang tahun dari jago Kanglam Wong Tie Hian telah hamp tiba. Maka, atas desakan Han Han, Thio In In jadi mau melakukan perjalanan. Mereka melakukan perjalanan dengan memakai baju mantel yang tebal juga menggunakan dua ekor kuda sebagai binatang tunggangan masing-masing.

Berhari-hari mereka melakukan perjalanannya akhirnya mereka tiba di kampung Tiang-siang-chung, sebuah kampung yang terpisah lima lie dari tempat tinggal Wong Tie Hian.

Dan, di jalan yang menuju ketempat tinggal Wong Tie Hian, Han Han dan In In sering menjumpai orang yang berpakaian seperti jago-jago di rimba persilatan. Dan mungkin orang-orang itu ingin mengunjungi pesta ulang tahun jago she Wong itu.

Di kampung Tiang-siang-chung, Han Han dan In In beristirahat dulu, mereka bermaksud bermalam satu malam di kampung ini karena pesta ulang tahun Wong Tie Hian masih tertinggal empat hari lagi.

Mereka memilih sebuah rumah penginapan yang cukup besar dan bersih di kampung tersebut. Waktu mereka memasuki rumah penginapan itu, di dalamnya

telah berkumpul banyak orang-orang dari rimba persilatan. Kedatangan kedua muda-mudi ini tak banyak menarik perhatian orang-orang yang sudah ada di dalam rumah penginapan tersebut, karena In In juga menyamar sebagai seorang "pemuda."

Seorang pelayan menyambut kedatangan Han Han dan In In.

"Berikan kami dua buah kamar yang bersih !" pinta Han Han pada pelayan itu.

Si pelayan mengiyakan, kemudian mengajak mereka keloteng, di mana masing-masing diberikan sebuah kamar. Waktu menaiki tangga loteng itu, tiba-tiba sikap Thio In In jadi gugup sekali, wajahnya berubah aneh sekali dan cepat-cepat menyelinap ke belakang si pelayan, lalu cepat-cepat menaiki undakan tangga loteng tersebut.

Semua kelakuan si gadis tak bisa terlepas dari mata Han Han. Anak muda she Han jadi heran berbareng bingung.

"Mengapa Cie-cie bersikap begitu?" pikirnya. Apakah dia melihat ada musuhnya di dalam ruangan ini ?" Dan, Han Han menatap seluruh ruangan itu sekilas, dia melihat orang-orang yang terdiri dari bermacam ragam dan pakaian mereka juga ber-macam-macam tetapi semuanya menunjukkan bahwa orang-orang itu adalah orang-orang dari rimba persilatan, dari kalangan Kangouw. Han Han mengikuti si pelayan menaiki undakan tangga dan tak memperdulikan orang-orang yang berada di ruangan bawah loteng.

Ketika telah berada di dalam kamar. Han Han masih memikirkan sikap Thio In In yang aneh dan luar biasa itu, dia jadi tak habis mengerti. Maka dari itu, saking tak bisa menahan perasaannya, dia jadi keluar dari dalam kamarnya dan menuju ke kamar si gadis she Thio itu.

Waktu sampai di muka kamar si nona Thio, Han Han jadi berdiri ragu. Dia tak lantas mengetuk pintu tersebut. Didengarnya samar sekali didalam kamar itu si nona Thio menarik napas.

Han Han jadi tambah heran, rasa ingin tahunya jadi semakin besar dan mandesak dirinya. Maka, diketuknya pintu itu.

Tak lantas terdengar penyahutan dari nona Thio itu, keadaan hening sekali, hanya terdengar suara yang berisik dari orang-orang yang berada di bawah loteng.

Han Han mengetuk lagi daun pintu itu. "Siapa ?" terdengar nona Thio bertanya dengan suara yang tergetar.

"Cie-cie bukalah pintumu ini, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu !" menyahuti Han Han cepat.

Terdengar Thio In In menghembuskan napasnya dalam-dalam, kemudian Han Han mendengar suara langkah kaki nona Thio itu. Waktu pintu terbuka, Han Han masih sempat melihat wajah si gadis yang agak pucat. Tetapi Han Han tak menanyakan hal itu, dia masuk ke dalam kamar si gadis dengan pura-pura tak melihat wajah nona Thio yang agak luar biasa itu.

Thio In In telah menutup pintu karnarnya lagi, dia memutar tubuhnya sambil memandang Han Han yang kala itu sudah duduk dikursi.

"Ada apa Lao-tee ?" tanya si gadis waktu dilihatnya Han Han masih berdiam diri saja.

Han Han agak sulit untuk memulai pertanyaannya, dia menatap si gadis Thio itu dan kemudian menundukkan kepalanya.

"Cie-cie aku ingin menanyakan sesuatu padamu, tetapi aku takut nanti kau marah dan tersinggung!" kata anak muda she Han dengan suara yang perlahan.

Thio In In mengerutkan alisnya.

"Kenapa kau Lao-tee ?" tanyanya heran.

"Sebetulnya apa yang terjadi di dirimu ? " Han Han menghela napas, "Sebetulnya ini hanya soal kecil saja, tetapi aku kuatir Cie-cie sedang menghadapi kesulitan dan membutuhkan pertolonganku !" kata Han Han sambil menatap In In dalam.

Si nona Thio berubah wajahnya, dia menundukan kepalanya dan wajahnya itu guram sekali.

"Tadi waktu memasuki rumah penginapan ini kulihat sikapmu agak aneh, apakah kau menemui salah seorang musuhmu, cie-cie ?" tanya Han Han ketika dihamya orang berdiam diri.

Thio In In mengangkat kepalanya, dia menghela napas. Tetapi dia tidak lantas menyahuti, kemudian dia menghampiri kursi yang lainnya dan duduk di situ.

"Katakanlah cie-cie kesulitanmu mungkin adikmu bisa menolongmu !" desak Han Han.

Tiba-tiba Ia In mengangkat kepalanya, dia tertawa. Wajahnya telah berubah cerah berseri-seri.

"Kau aneh Lao-tee ! " katanya kemudian. "Mengapa kau bisa mempunyai dugaan begitu ? Padahal aku membawa sikap yang biasa, tak ada perubahan pada

diriku, atau mungkin juga kau terlalu was-was dan terlalu memperhatikan diriku, sehingga kau menduga aku mengalami sesuatu kesulitan ? "

Han Han jadi mengerutkan alisnya, dia tahu bahwa si gadis sedang berdusta. Rupanya In In keberatan untuk menceritakan kesulitannya itu. Maka ketawa untuk melenyapkan kekakuan di antara mereka.

"Ya, ya, mungkin aku yang terlalu menguatirkan keadaamu, cie-cie!" katauya mengalah. "Atau mungkin juga aku yang salah lihat tadi !"

Nona Thio juga tertawa, dia tak mengatakan apa-apa.

Han Han jadi tak enak hati berdiam lama-lama di kamar si gadis. Maka dari itu, setelah bercakap-cajap sesaat lamanya, dia meminta diri untuk kembali ke kamarnya.

Waktu telah berada di dalam kamarnya kembali, Han Han jadi memutar otak. Terang-terangan tadi dia melihat perubahan wajah In In waktu dia sedang mau menaiki undakan tangga dan sikapnya tampak agak gugup, malah jelas Han Han melihat wajah si gadis yang berubah muram, mengapa In In malah mengatakan tak ada sesuatu yang tak terjadi ? Tadinya Han Han mau menduga In In menemui salah seorang musuhnya di dalam rumah penginapan ini, tetapi dugaan itu jadi lenyap. Kalau memang In In betul menghadapi musuhnya, pasti dia akan memberitahukan pada Han Han dan mereka dapat bekerja sama. Tetapi anehnya sekarang nona Thio itu malah merahasiakannya, maka hal itu benar-benar aneh dan tak dimengerti oleh Han Han. Semakin lama bergaul dengan Thio In In, dia jadi merasakan banyak keanehan terdapat di diri gadis itu. Suatu keanehan yang sukar untuk dipecahkan Malam itu Han Han tak dapat tidur, dia gulak-gulik di pembaringannya dengan pikiran bercabang-cabang Dan yang membikinnya tak mengerti, mengapa dia selalu jadi memikirkan diri Thio In In, itu cie-cie angkatnya ? Mengapa ? Apakah dia telah jatuh cinta pada In In ?

Memikir begitu, muka Han Han dirasakan sangat panas dan berubah merah padam. Dia bersyukur di dalam kamar itu hanya ada dia seorang diri, coba kalau ada yang melihat perubahan wajahnya dan mengetahui isi hatinya, betapa likatnya dia. Malah dalam hati Han Han telah menggumam: "Akh, mengapa aku sampai mempunyai pikiran begitu ? Bukankah Cie-cie menyayangiku dengan setulus hati? Kebaikan cie-cie yang sudah mau mengangkat saudara dengan diriku benar-benar suatu budi yang tak bisa dilupakan, mengapa sekarang aku mempunyai pikiran yang yang menyeleweng ? Malah urusan besar yang dibebankan oleh guru-guruku masih belum selesai dan keluargaku masih kacau tak keruan rimbanya,

mana boleh aku memikirkan soal cinta?!" dan disebabkan dia berpikir demikian, maka si penuda tersebut jadi agak tenang, dan akhirnya dia dapat tertidur jaga walaupun di dalam tidurnya itu dia bermimpi mencium pipi Thio In In, itu cie-cie angkatnya

***Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya**

HAN HAN jadi terbangun dengan terkejut waktu pendengarannya yang tajam dapat menangkap suara yang luar biasa di atas kamarnya.

Dengan cepat Han Han melompat turun dari pembaringannya dan berdiri di dekat jendela, dari mana dia dapat melihat keluar melalui lobang-lobang yang banyak terdapat di jendela itu. Dilihatnya sesosok bayangan melompat turun dari atas genting, kemudian menghampiri ke arah kamar Han Han.

Hal itu membikin anak muda she Han tersebut jadi heran, siapakah orang asing itu yang rupanya ingin menyatroni dirinya ? Han Han mementang matanya lebar-lebar tetapi dia tak bisa melihat wajah orang itu, karena orang itu memakai topeng yang berwarna merah, sehingga wajahnya tertutup. Hanya yang menambah keheranan anak muda she Han itu, gerakan orang tersebut gesit sekail, sehingga dapat diduga kepandaian oraug itu cukup tinggi.

Han Han cepat-cepat menyelinap kesamping jendela waktu orang itu sudah lebih mendekati jendelanya, tetapi Han Han masih tetap memasang mata.

Dilihatnya orang itu mengintip ke dalam kamarnya. Terdengar orang tersebut menghela napas. Han Han tahu, orang itu tentu kecewa, karena pada saat itu kamar Han Han sangat gelap tak ada penerangan, sehingga orasg itu tak mungkin dapat melihat keadaan dalam kamarnya.

Han Han memperhatikan terus gerak-gerik orang itu, dia jadi ingin mengetahui apa maksud orang itu mengintip dan mengintai kamarnya. Sebetulnya Han Han memergoki orang itu dan mencekuknya, tetapi ditahan maksud hatinya itu. Hanya, Han Han mengawasi terus kelakuan orang. Yang mengherankan hati Han Han, pada saat itu salju masih turun dengan derasnya, tetapi orang itu masih berdiri menjublek dibawah hujan salju.

Terdengar orang bertopeng itu telah menghela napas lagi. Kemudian setelah menundukkan kepalanya mengintip di lobang jendela, orang itu lalu memutar tubuhnya berlalu.

Han Han tambah tertarik, dia cepat-cepat meringkaskan pakaiannya, kemudian melompat keluar dari jendela dan mengejar orang itu untuk membuntutinya.

Orang itu bukan keluar dari rumah penginapan, hanya melompati pekarangan yang sebelah kanan, kemudian menuju ke sebuah kamar. Di mana orang tersebut menghampiri kamar itu dengan langkah kaki berindap-indap.

Han Han menguntit terus orang itu, dia telah bersembunyi di atas pohon yang terdapat di dekat tempat itu, sehingga dia leluasa mengawasi tindak-tanduk orang itu. Gin-kang Han Han telah mencapai puncak kesempurnaan, sehingga dia dapat bergerak dengan ringan tanpa diketahui oleh orang yang dikuntitnya.

Orang bertopeng itu telah menurdukan kepalanya dan agak membungkukkan tubuhnya untuk mengintip ke dalam kamar itu. Tetapi, begitu dia mengintai kedalam, begitu terdengar suara bentakan "Siapa ?!"

Dari gerakan tubuh orang itu yang melompat keluar seorang anak muda yang berpakaian serba putih, bajunya ringkas sekali, hawa dingin dari hujan salju seperti tak dirasakannya.

"Berhenti !" teriak anak muda yang baru keluar dari kamarnya. Dan, dia bukan hanya membentak, tapi tangannya telah bergerak melemparkan senjata rahasia.

Senjata rahasia itu menyambar dengan cepat ke arah orang bertopeng, yang berusaha melarikan diri, dan terpaksa orang bertopeng itu mengelakkan senjata rahasia yang menyambar kearahnya. Disebabkan dia berkelit, gerakan tubuhnya jadi terhambat dan dengan sendirinya dia jadi kena dicandak oleh anak muda yang baru keluar dari kamar itu.

"Siapa kau?" bentak anak muda itu waktu orang bertopeng tersebut tak bisa melarikan diri lagi. "Mau apa kau mengintai kamarku?"

Orang bertopeng itu mendengus, matanya yang tak tertutup oleh topengnya itu berkilat tajam.

"Ada hak apa kau melarang aku pergi kemana kusukai?" balas tegur orang itu.

Anak muda berpakaian serba putih jadi melengak, wajahnya jadi berubah.

"Eh kau?" tergetar suaranya.

Tetapi orang bertopeng itu telah menggunakan kesempatan memutar tubuhnya dan melarikan diri.

Han Han yang menyaksikan dari atas pohon, jadi tambah heran. Bukan kamar pemuda berbaju putih itu saja yang diintai oleh orang bertopeng, tetapi kamar Han Han juga tadi diintainya. Apakah orang bertopeng itu sedang mencari seseorang?

Sedangkan anak muda berpakaian serba putih, jadi terkejut waktu melihat orang bertopeng itu akan melarikan diri. Dia menjejakkan kakinya mencelat mengejar. Kepandaian kedua orang itu berimbang, tetapi pada suatu waktu, anak muda itu menggertak dengan sambitan senjata rahasia, sehingga terpaksa orang bertopeng itu menghentikan larinya dan berkelit dari sambaran senjata rahasia. Dan, disebabkan itulah maka dia kena dicandak kembali oleh anak muda berbaju putih. Selama itu Han Han tetap menguntit.

"Kau kau apakah kau In-moy?" tegur anak muda berbaju putih itu.

"Hmmm !" orang bertopeng itu mendengus, matanya mencilak, kemudian tanpa berkata, dia memutar tubuhnya dan akan melarikan diri lagi.

Anak muda berbaju putih itu terkejut, dia menjejakkan kakinya, dia menjambret lengan orang bertopeng itu.

"In-moy! Bukankah kau?" tegurnya sambil berusaha menjambret topeng orang dengan menggunakan tangan kirinya.

Tetapi orang bertopeng itu cukup gesit, dia mengelakkan jambretan tangan anak muda berbaju putih, kemudian dia membalikkan tubuhnya akan berlari lagi.

Anak muda berbaju putih itu jadi semakin yakin, bahwa orang bertopeng itu pasti In-moynya, maka dari itu cepat-cepat dia mengejanya lagi, sehingga mereka jadi main kejar-kejaran dan tanpa mereka sadari, mereka telah berlari keluar dari rumah penginapan cukup jauh juga udara dingin dari hujan salju itu seperti tak dirasakan oleh orang bertopeng dan anak muda berpakaian serba putih.

Sebetulnya Han Han sudah ingin kembali kekamarnya dan tak bermaksud menguntit terus, tetapi waktu menyaksikan bagaimana orang bertopeng itu mengelakkan jambretan anak muda berbaju putih itu dengan gerakan yang mudah, Han Han merasakan pernah melihat gerakan semacam itu, sehingga bayangan seseorang jadi membayang dikelopak matanya dan waktu dilihatnya orang bertopeng dan anak muda berpakaian serba putih itu saling kejar mengejar lagi, Han Han jadi menguntit terus.

"Apakah dia ?!" pikir Han Han waktu dia mengejar untuk menguntit. "Tetapi kalau dia mengapa dia harus mengintai kekamar-kamar orang lain? Apa

maksudnya?" dan Han Han benar-benar heran dan tak mengerti, dia jadi bingung. Untuk sesaat dia masih menguntit terus.

Tiba-tiba suatu ingatan kembali menyelinap ke dalam kepalanya, maka dengan cepat dia membalikkan tubuhnya dan kembali ke rumah penginapan. Dia langsung menuju ke kamar Thio In In, Diketuknya pintu kamar.

Tak ada penyahutan.

Hati Han Han jadi berdebar.

"Akh dia tak ada dikamarnya ?" gumam Han Han dengan hati yang bertambah bingung. "Apakah dia itu, adalah Cie-cie ?" dan yang dimaksud oleh Han Hai dengan 'dia', adalah orang bertopeng itu. Han Han penasaran sekali, diketuknya lagi pintu kamar Thio In In, tetapi tak terdengar sahutan dari dalam.

Dengan kesal Han Han memutar tubuhnya, dia bermaksud kembali ke kamarnya. Tetapi, mata Han Han yang jeli dapat melihat sesosok bayangan berkelebat didekat kamar itu, gesit sekali bayangan itu. Maka dengan cepat Han Han melompat mengejar. Waktu sudah dekat, ternyata bayangan itu orang bertopeng tadi. Di belakangnya masih mengejar anak muda berbaju putih.

"Dugaanku mengenai orang bertopeng itu mungkin benar mungkin juga tidak. Tetapi kalau memang ternyata orang bertopeng itu memang 'dia', bukankah aku memandangi saja 'dia' mengalami kecelakaan di tangan anak muda berbaju putih itu? Ach, lebih baik aku turun tangan untuk menghalang-halangi anak muda berbaju putih itu menurunkan tangan jahat!" dan karena berpikir begitu, Han Han mengempos semangatnya dan dengan tiga kali menjejakan kakinya, dia telah melambung tinggi dan tahu-tahu telah berada di belakang anak muda berbaju putih.

Tetapi Han Han tak lantas berhenti menghadang, dia menjejakan kakinya lagi, tubuhnya mencelat lagi dengan kegesitan yang luar biasa melampaui orang bertopeng dan anak muda berbaju putih itu. Hanya sebelum berlari menghilang, di saat dia sedang melewati anak muda berbaju putih itu, dia mengulurkan tangannya dan menepuk punggung anak muda berbaju putih itu agak keras, sehingga menimbulkan suara 'dukkk' yang nyaring, kemudian tampak tubuh si-anak muda berbaju putih terjungkal. Orang bertopeng terus juga berlari dan dihatinya dia berterima kasih pada sesosok bayangan yang sukar dilihat wajahnya, karena sesosok bayangan itulah yang telah menolongnya. Karena anak muda berbaju putih itu terjungkal dan terguling disalju maka dengan mudah orang bertopeng itu terlolos dari kejaran, anak muda berbaju putih itu. Malah waktu anak muda berbaju

putih itu telah bangun, di sekelilingnya sangat sepi. Dia jadi mendongkol berbareng heran karena dia mengetahui benar bahwa ada orang yang menolong si pemakai topeng itu, hanya disebabkan gerakan orang yang memberikan pertolongan pada orang bertopeng itu maka anak muda berbaju putih itu tak bisa melihat wajahnya.

Pada saat itu salju masih turun, udara dingin sekali. Tubuh anak muda berbaju putih agak menggigil, dan dia memutar tubuhnya untuk kembali ke dalam kamarnya. Di dalam hatinya, dia memaki kalang kabut-an, tetapi untuk mencari dan mengejar bayangan yang telah menoloagi dan membantu orang bertopeng itu, maka si-anak muda berbaju putih jeri dan dia mengetahui benar, kalau tadi orang asing itu bermaksud mencelakai dirinya atau memaui jiwanya, niscaya padi saat ini anak muda berbaju putih itu telah tak bernapas dan terbujur disalju! Mengingat itu, mengingat kepandaian orang lihai luar biasa dan sukar diukur, anak muda berbaju putih tadi jadi menggigil dan waktu sampai di kamarnya, dia memeriksa seluruh kamarnya dan anak muda berbaju putih itu memperoleh kenyataan tak ada satupun barangnya yang lenyap. Maka setelah mengunci jendela dan daun pintu rapat-rapat, anak muda berbaju putih itu merebahkan dirinya di pembaringan dengan hati gelisah

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

HAN HAN sendiri waktu telah lari melewati anak muda berbaju putih, dia memutar tubuhnya dan berlari kearah jurusan utara, dia menpambil jalan yang menikung begitu disebabkan anak muda she Han tersebut ingin menghadang orang bertopeng yang diketahui oleh Han Han melarikan diri dengan mengambil jalan itu,

Dan, benar saja, baru saja Han Han berlari sesaat lamanya, tampak di kejauhan orang bertopeng sedang berlari menuju ke arahnya. Cepat-cepat Han Han menghadang di hadapan orang bertopeng itu.

Orang bertopeng itu waktu melihat Han Han yang muncul dengan tiba-tiba di depannya, dia jadi mengeluarkan seruan kaget dan memutar tubuhnya untuk melarikan diri lagi. Tampaknya dia ketakutan untuk bertemu dengan Han Han.

Melihat kelakuan orang, Han Han mendengus, dia ketawa tawar. Kemudian dengan menjejakkan kakinya, Han Han mencelat mengejar, dia mengerahkan Ginkangnya, sehingga tubuhnya mencelat bagaikan terbang.

Orang bertopeng itu jadi mengeluarkan seruan kaget waktu mengetahui Han Han, telah berada dekat di belakangnya, dia mengerahkan tenaganya untuk melarikan diri secepat mungkin, tetapi toh akhirnya ia merasakan siliran angin yang melalui sisi dirinya, orang bertopeng itu jadi mengeluh, karena segera juga dia mengetahui Han Han telah menghadang di hadapannya.

"Ciecie!" kata Han Han dengan suara yang nyaring dan anak muda she Han ini ketawa lebar. "Mengapa kau harus menyamar begitu macam dan tampaknya takut sekali bertemu denganku?"

Orang bertopeng itu mendengar, matanya yang tak tertutup oleh topengnya mencilik.

"Siapa cie-ciemu?" tegurnya dengan suara yang dingin.

Han Han ketawa lagi.

"Jangan begitu Cie cie apakah di hadapan adikmu ini kau masih mau pura-pura sebagai orang lain?" kata Han Han cepat.

"Hmmm siapa yang mau pura-pura terhadapmu?" tanya orang bertopeng itu dingin. "Lebih baik kau cepat-cepat menggelinding dari hadapanku!"

Han Han jadi melengak.

"Heh kau benar-benar bukan Cie-cie ku?" tanyanya sambil mengawasi dengan tajam, seakan-akan ingin menembusi topeng orang dengan sorot matanya itu. "Apakah kau benar-benar bukan Cie-cie Thio In In?"

Orang bertopeng itu kembali mendengar.

"Kenapa kau seperti orang gila datang-datang memaksa diriku agar mengakui aku ini sebagai enciemu itu?!" tanya orang itu dingin, nyata dia tak senang. "Cepat enyah dari hadapanku!"

"Tetapi " dan Han Han mengawasi potongan tubuh orang bertopeng itu, dilihatnya tubuh orang itu mempunyai potongan yang sama dengan potongan tubuh Thio In in, maka Han Han tambah yakin, orang bertopeng ini pasti Thio In In. Apa lagi kalau di dengar suaranya, yang cara-cara perkataannya sama dengan Thio In In. Hanya yang membikin Han Han tak mengerti, mengapa gadis she Thio itu seperti ingin menghindarkan diri dan padanya padahal kalau memang Han Han menginginkan untuk menjambret topeng orang, hal itu sama mudahnya dengan membalikkan telapak tangannya sendiri, tetapi Han Han takut kalau orang itu benar-benar Thio In In dan disebabkan terbuka topengnya itu, si nona Thio jadi tersinggung. Maka dari itu, Han Han jadi tambah bingung.

"Kau mau menyingkir tidak?" bentak orang bertopeng itu lagi.

Han Han menghela napas, dia menatap sekali pada orang bertopeng itu, kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun, dia memutar tubuhnya dan berlalu orang bertopeng itu jadi berdiri menjubek ditempatnya mengawasi orang berlalu, sampai akhirnya bayangan Han Han lenyap. Orang bertopeng itu menghela napas, dia melangkah perlahan-lahan menyusuri jalan itu seakan-akan ada yang mengganggu pikirannya dan sedang dipikirkannya. Malah waktu dia menarik napas lagi, tarikan napasnya itu sangat menyedihkan, dan akhirnya orang bertopeng itu menyenderkan tubuhnya di sebuah batang pohon yang terdapat di dekat situ, kemudian matanya memandang jauh dengan sorot mata yang hampa mengandung kesedihan yang sangat.

Lama juga orang bertopeng itu berdiri menyender di pongkot pohon, sampai di suatu ketika dengan tiba-tiba, orang bertopeng itu menjerit dengan suara menyayatkan dan tubuhnya menceiat tinggi, kemudian berlari-lari dengan cspat seakan-akan ingin melampiaskan perasaan yang mengganjel di hatinya. Bayangan orang bertopeng itu lenyap di tikungan, dan hujan salju masih terus turun dengan deras

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 30

SAMPAI menjelang pagi, Han Han masih tak dapat tertidur, dia golak-golik di pembaringannya mendengarkan salju yang turun menimpa genting kamarnya.

Yang membuatnya tak mengerti, mengapa orang bertopeng itu tampaknya takut sekali terhadapnya, takut kalau sampai topengnya itu terbuka dan terlihat wajahnya. Dan, menurut dugaan Han Han orang bertopeng itu adalah Thio In In, tetapi mengapa dia malah menyangkalaya ? Mengapa? Bukankah kalau memang orang bertopeng itu benar Thio In In dan menemui kesulitan menghadapi anak muda berbaju putih itu, bukankah Han Han dapat membaniunya ?! Mengapa malah orang bertopeng itu sungkan mengakui dirinya yang sebenarnya ? Dan kalau orang bertopeng itu benar-benar bukan Thio In In, lalu kemana nona Thio itu ? Mengapa dia tak berada di dalam kamarnya?

Kepala Han Han benar-benar pusing, dia tak mengerti dan tak habis pikir menghadapi peristiwa semacam ini.

Di kala menjelang fajar, anak muda she Han ini melompat turun dari pembaringannya, dia mencuci muka, lalu bersalin pakaian, kemudian keluar dari kamarnya, menuju kekamar Thio In In.

Pintu kamar nona Thio itu masih tertutup rapat, juga tamu-tamu di rumah penginapan tersebut masih mengeram di dalam kamar masing-masing, karena hawa udara begitu buruk dan dingin sekali.

Han Han mengetuk pintu kamar nona Thio pertama kali tak ada penyahutan, tetapi waktu Han Han mengetuk untuk kedua kalinya terdengar nona Thio In In menanya : "Siapa ?!"

"Aku Cie-cie!" menyahuti Han Han cepat.

Lama juga Han Han menanti dimuka kamar itu, sampai akhirnya didengar langkah kaki nona Thio itu dan pintu terbuka.

"Ada apa, Lao-tee ?" tanya In In sambil mengawasi Han Han dengan mata yang agak sipit, karena rupanya gadis she Thio tersebut baru terbangun dari tidurnya.

"Aku ingin menggangumu sebentar Cie-cie !" kata Han Han cepat. "Boleh aku masuk ?"

Wajah nona Thio jadi berubah merah.

"Tunggu sebentar !" katanya sambil menutup pintu itu kembali. "Aku ingin menyalin pakaian dulu !"

Han Han menunggu sesaat di depan kamar In In, didengarnya gadis itu sedang memakai bajunya. Tak lama kemudian pintu terbuka kembali.

"Masuklah Lao-tee rupanya ada urusan yang penting sampai pagi-pagi begini kau telah membangunkan aku !" kata In In sambil tersenyum, rambutnya telah tergulung rapi h dan wajahnya juga bersih sekali, rupanya dia sudah mencuci muka.

Han Han mengangguk.

"Semalam ada peristiwa yang aneh, Cie-cie !" menerangkan Han Han sambil melangkah masuk ke dalam kamar si nona Thio.

"Heh peristiwa aneh ?" tanya In In sambil menutup pintu kamarnya, wajahnya menunjukkan keheranan yang sangat. "Mengapa pada waktu itu kau tak membangunkan aku, Lao-tee ? "

Han Han tersenyum.

"Dengarlah Cie-cie semalam ada seseorang yang mencurigakan dan telah mengintip kamarku, maka aku telah menguntitnya dan ternyata orang itu bukan

hanya mengintai kamarku, malah dia telah mengintai kamar seseorang lainnya, yaitu anak muda yang menempati kamar di hotel ini di-bagian timur !" setelah berkata begitu, Han Han mengawasi wajah si gadis, dia ingin melihat perubahan di wajah In In. Tetapi, wajah si gadis tak berubah sedikitpun, dia malah menunjukkan wajah yang keheranan.

"Apakah ada kejadian yang begitu aneh?" tanya In In kemudian. "Mengapa kau tak menangkap saja orang itu ? "

Han Han jadi heran juga melihat ketenangan si gadis she Thio itu. Tadinya dia menduga sedikit banyak dia akan melihat perubahan wajah In In, tetapi ternyata gadis itu tenang sekali.

Han Han jadi menceritakan pengalamannya semalam. Tetapi dia tak menyinggung-nyinggung ketika dia mengetuk kamar si gadis dan si gadis tak ada.

"Mengapa kau tak membangunkan aku, Lao-tee ?" tanya Thio In In setelah Han Han selesai dengan ceritanya.

"Aku tak ingin mengganggu, cie-cie!" menyahuti Han Han cepat. "Dan, kurasa soal itu soal kecil yang tak ada artinya. mungkin juga orang bertopeng itu sedang menyelidiki seseorang, sehingga dia mengintai setiap kamar!"

In In mengangguk.

"Mungkin juga begitu !" katanya sambil tersenyum. "Ob, ya, pagi ini juga kita mengunjungi Wong Loo-cianpwee ?"

Han Han mengangguk.

"Ya kita mengunjungi hari ini dan mungkin selama menunggu tibanya hari perayaan ulang tahun Wong Loo-cianpwee itu, kita akan tinggal di rumahnya selama beberapa hari !"

Setelah bercakap-cakap sesaat lamanya, Han Han kembali ke dalam kamarnya untuk membereskan barang-barangnya, karena mereka telah memutuskan hari ini juga mengunjungi gedung Wong Tie Hian, itu jago kawakan dari Kang-lam!

Setelah sarapan pagi, Han Han dan In In melakukan perjalanan, waktu mereka meninggalkan rumah penginapan, hujan salju masih turun cukup deras dan untuk menghindarkan hawa dingin mereka memakai mantel yang tebal

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

WAKTU Han Han dan In In sampai di gedung Wong Tie Hian, ternyata gedung jago she Wong yang besar itu telah banyak kedatangan tamu-tamu undangan. Kedua muda-mudi ini disambut oleh beberapa orang pelayan, yang membawa mereka menemui jago she Wong itu.

Waktu bertemu dengan Wong Tie Hian, Han Han dan nona Thio memperoleh kesan jago tua she Wong itu sangat ramah sekali, juga memperlakukan mereka baik sekali. In In dan Han Han masing-masing diberi sebuah kamar, karena pada saat itu Thio In In telah berpakaian seorang gadis dan tidak menyamar lagi,

Sorenya, Han Han menemui In In, mereka menuju ketaman belakang gedung itu, karena di ruangan tengah sedang berkumpul jago-jago silat dari berbagai golongan.

"Cie-cie aku kagum pada sikap yang diberikan oleh Wong Loo cianpwee!" kata Han Han waktu mereka duduk di bawah pohon yang tumbuh di dekat empang. "Walaupun dia dari tingkatan yang lebih tua dan lebih tinggi, toh dia tak angkuh dan melayani kita dengan ramah-tamah." In In mengangguk.

"Tetapi Lao-tee aku melihat ada sesuatu yang mengganggu ketenangan Wong Loo-cianpwee !" kata si gadis. "Perasaanku mengatakan bahwa Wong Loo-cianpwee sedang menghadapi kesulitan."

"Eh akupun melihatnya begitu, Cie-cie !" menyahuti Han Han, membenarkan perkataan encie-angkatnya itu. "Kulihat di samping tertawanya yang manis, wajahnya diliputi oleh kabut gelap. Kesulitan apakah yang kiranya sedang dihadapi oleh Wong Loo-cianpwee?"

Si gadis she Thio mengangkat bahunya. Dia juga tertawa.

"Entahlah tak sopan kalau kita menanyakan langsung pada Wong Loo-cianpwee." Menyahuti gadis she Thio ini. Pertama kita di sini hanyalah tamu, kedua kita dari tingkatan muda, sehingga Wong Loo-cianpwee akan tersinggung kalau kita menanyakan kesulitan yang sedang di hadapinya itu langsung padanya!"

Han Han mengangguk membenarkan, baru saja dia ingin berkata lagi, tampak mendatangi dua orang pelayan. Begitu sampai di depan Han Han dan In In, kedua pelayan rumah tangga Wong Tie Hian, membungkukkan tubuhnya memberi hormat kepada muda-mudi ini.

. "Jie-wie Siau-w-hiap " kata salah seorang pelayan setelah itu. " Worg Loo-ya mengundang kalian ke ruangan tengah untuk menghadiri pesta makan!"

Han Han mengiyakan, dia juga mengucapkan terima kasihnya pada kedua pelayan itu. Lalu In In dan anak muda she Han mengikuti kedua pelayan itu menuju ke ruangan tengah.

Di ruangan tengah yang lebar itu telah berkumpul banyak sekali orang-orang dari rimba persilatan. Han Han dan In In diantar oleh salah seorang di antara kedua pelayan itu ke kursi yang masih kosong. Suara berisik memenuhi ruangan tersebut.

Tamu-tamunya Wong Tie Hian terdiri dari berbagai golongan, dan kalau dilihat cara berpakaian mereka, Han Han dan nona Thio dapat menentukan, bahwa mereka adalah golongan Pek-to dan Hek-io, juga ada golongan dari Boe soe, para pengawal, juga orang-orang dari Piau-w-kiok semuanya mempunyai wajah yang bermacam ragam juga.

Tak lama duduk di ruangan itu, Han Han dan Thio In In melihat Wong Tie Hian keluar dari balik tirai memasuki ruang tengah itu. Dia memilih kursi di-tengah-tengah yang khusus memang disediakan untuk tuan rumah. Sebelum duduk, Wong Tie Hian menjura kepada orang banyak sambil berkata : "Terima kasih atas kesediaan dan kecintaan dari saudara-saudara sekalian padaku orang she Wong ini! Sebetulnya Lohu tak ingin mengganggu saudara-saudara sekalian dengan persoalan yang sedang Lohu hadapi, tetapi karena urusan itu di luar dari batas kepantasan dan peraturan wajar yang berlaku di dalam kalangan rimba persilatan, maka Lohu ingin meminta pertimbangan saudara-saudara dan juga sebagai saksi dari persoalan yang sedang Lohu hadapi ini"

Setelah berkata begitu, Wong Tie Hian menyapu seisi ruangan dengan kilatan mata yang tajam sekali, kemudian dia melanjutkan perkataannya lagi: "Dan sebelum Lohu menceritakan persoalan yang sedang Lohu hadapi itu, maka mari kita sama-sama makan dulu mencicipi ala kadarnya makanan yang dapat kami sajikan untuk para saudara sekalian!" setelah berkata begitu, Wong Tie Hian mengulapkan tangannya, maka bermunculanlah para pelayau dengan di tangan membawa santapan.

Semua orang-orang gagah yang berada di dalam ruangan itu sudah lantas bersantap dengan suara yang berisik, ada yang menceritakan pengalamannya pada kawan mereka, ada yang tertawa-tawa, ada pula yang meributi persoalan ilmu silat-.....!

Han Han dan Thio In In juga bersantap tetapi mereka bersantap sedikit sekali, karena mereka tak bernaftu, mereka lebih banyak mendengarkan cerita-cerita dari para jago rimba persilatan yang duduk berdekatan dengan mereka.

Malah, salah seorang jago yang berpakaian seperti seorang sastrawan telah berkata sambil tertawa; "Kau tahu Sam-ko pada malam itu disebabkan wajah si budak cukup caatik; maka aku tak sampai hati membunuhnya !" terdengar yang lainnya tertawa, sedangkan In In menunduk malu. "Dan " menyambungi orang itu lagi. "Disebabkan tindakanku yang lemah dipengaruhi oleh paras cantik, hal itu menyebabkan diriku hampir celaka ! "

"Kenapa?" tanya seorang yang berpakaian baju Ka-she, baju Hwee-shio, kepalanya licin kelimis, dia bertanya sambit tertawa, "Kau dihajarnya sampai mengulun memanggil-manggil ibumu ?"

Si sasterawan tertawa keras, wajahnya berubah merah, rupanya dia malu.

"Kau salah duga. Tay-soe!" katanya cepat, "Jangankan dia dapat menghajarnya, sedangkan untuk menyentuh bajuku saja ia tak bisa ! Malah yang membikin hatiku jadi panik pada saat itu, ialah budak itu menangis sambil bergulingan coba kalian pikir, pusing tidak ?"

Si pelajar bertanya, sambil tertawa wajahnya menunjukkan keseriusan, orang-orang yang mendengarnya jadi berdiam diri sambil mengawasi kelanjutan perkataan si sasterawan. Tetapi pelajar itu berdiam diri saja, sehingga salah seorang yang tak bisa menguasai perasaannya, jadi bertanya : "Lalu bagaimana ?!"

Ditanya begitu si sasterawan tertawa.

"Ya sudah budak itu digendong ibunya !" menyahuti kemudian.

Orang itu jadi melengak begitupun yang lainnya.

"Heh, digendong ibunya ?" tanya orang tadi bertanya dengan heran.

Si pelajar mengangguk.

"Ya karena budak itu baru berumur empat tahun !" menyahuti si pelajar sambil tetap tertawa.

"Setan !" memaki orang yang tadi bertanya dengan mendongkol. Sedangkan yang lainnya telah tertawa gelak-gelak, begitu juga Han Han dan In In, merekapun tertawa. Suasana di dalam pesta makan itu sangat ramai dan meriah sekali.

Dan, setelah semuanya selesai makan minum sepuasnya, ruangan itu dirapihkan kembali oleh pelayan-pelayan keluarga Wong, kemudian jago she Wong yang menjagoi daerah Kang-lam tersebut berdiri dari duduknya berkata lagi dengan suara yang cukup jelas : "Para Eng-hiong yang berkumpul di sini untuk menghadiri pesta ulang tahun Lo-hu tiga hari yang akan datang, Lohu ucapkan dan doakan agar Thian membalas budi kebaikan kalian ! Dan, saat ini Lohu akan menjelaskan sesuatu'dalam ulang tahun Lohu yang keenam puluh tujuh, dan agar

saudara-saudara para orang gagah memberikan penilaian atas peristiwa yang telah menimpa keluarga Lohu !" Setelah berkata begitu Wong Tie Hian membungkukkan tubuhnya menjura pada orang ramai untuk menyatakan terima kasihnya, kemudian baru menyambung perkataannya lagi : "Dan, Lohu kira, para orang gagah yang hadir pada saat ini akan memberikan pertimbangan yang benar-benar adil bagi Lohu dan bagi orang yang telah mengirimkan surat ancaman pada Lohu !" kemudian Wong Tie Hian bertepuk tangan, tampak seorang pelayannya menghampiri dengan cepat, di tangan pelayan itu membawa sebuah kotak, di kala tutup kotak itu dibuka, jago she Wong telah mengambil sepucuk surat yang dikeluarkan dan dibukanya.

"Lihatlah saudara-saudara, inilah surat ancaman dari Pek Bwee Kauw, yang meminta agar Lohu bertekuk lutut dan bekerja sama di bawah perintah Kauw-coe perkumpulan itu yaitu Thio See Ciang !" teriak Wong Tie Hian dengan muka merah padam, rupanya dia gusar sekali. Juga sambil berkata, Tie Hian menggoyang-goyangkan surat yang ada di tangannya.

Terdengar beberapa orang berseru murka, juga tadi pelajar yang duduk di dekat Han Han suka berguyon, telah menghajar meja di depannya dengan gusar.

"Orang she Thio itu benar-benar tak tahu tinggi langit dan dalamnya bumi !" teriak pelajar itu. "Mari kita beramai-ramai menghajarnya !"

Wong Tie Hian sendiri telah berseru menenangkan keadaan, kemudian berkata lagi "Dan, seperti saudara-saudara ketahui, aku orang she Wong telah hampir sepuluh tahun mengundurkan diri dari rimba persilatan dan menyimpan pedang dan juga tak ingin mencampuri pergolakan-pergolakan di dunia persilatan itu tetapi surat ancaman orang she Thio ini keterlaluan, diapun mengancam, kalau aku tak mau menuruti permintaannya untuk memasuki perkumpulannya itu, yaitu Pek Bwee Kauw, maka keluarga Lohu seluruhnya akan dibasmi, dari yang kecil sampai yang besar, dari binatang ayam sampai keanjing, tak ada satupun yang diberi hidup !" dan waktu mengucapkan kata-katanya itu, kumis jenggot Wong Tie Hian bergerak-gerak memperlihatkan kemarahan dan kegusaran yang bergolak di dalam hatinya.

Han Han sendiri yang mendengar bahwa yang mengancam Wong Tie Hian agar bertekuk lutut dan memasuki perkumpulan Pek Bwee Kauw itu adalah Thio See Ciang, itu musuh besarnya, maka hati Han Han pun tergoncang, darahnya bergolak hebat, tanpa disadarinya ia menggebrak meja.

"Orang she Thio berikut Pek Bwee Kauwnya itu memang harus dihancurkan !" teriak Han Han sengit. "Tak guna kita membiarkan mereka hidup terus terlampau banyak kejahatan-kejahatan yang telah mereka lakukan !"

Thio In In terkejut waktu Han Han menggebrak meja, dan lebih kaget lagi si nona Thio waktu anak muda she Han itu berteriak dengan suara yang kuat. Ditariknya ujung baju Han Han dan waktu anak muda she Han tersebut menoleh, si gadis menggelengkan kepalanya sambil mengerutkan alisnya.

"Kenapa, cie-cie ?" tanya Han Han heran, sedangkan tamu-tamu undangan Wong Tie Hian lainnya masih berteriak-teriak dengan suara yang berisik.

"Mengapa kau ikut-ikutan berteriak begitu macam ?" tanya Thio In In dengan roman tak senang. "Bukankah kita datang kemari hanya sebagai tamu undangan belaka? Untuk apa kita ikut mencampuri urusan mereka ?!"

"Tetapi perbuatan Thio See Ciang melampaui batas !" menyahuti Han Han cepat, tetapi segera dia seperti menyadari sesuatu, dia merasakan ada kejanggalan dan keganjilan di diri In In, katanya kemudian :

"Dan mengapa cie-cie tak ingin mencampuri urusan ini ?"

In In menghela napas. "Bukan aku tak ingin mencampuri urusan ini, Lao-tee !" menyahuti si nona Thio. "Tetapi kau harus ingat, persoalan Wong Loo-cian-pwee adalah persoalannya sendiri sedangkan orang-orang Pek Bwee Kauw belum menggangukannya, untuk apa kita menambah suasana bertambah keruh dengan memanaskan-manaskan Wong Loo-cian-pwee ? Bukankah lebih baik kita memberikan pandangan-pandangan agar Wong Loo-cian-pwee bisa mengambil jalan keluar yang damai dan tak menimbulkan pertumpahan darah?!"

Han Han jadi melengak sesaat, tetapi kemudian dia membenarkan perkataan si gadis dengan menganggukkan kepalanya.

"Kau betul Cie-cie !" katanya dan dia jadi tak ikut berteriak-teriak lagi.

Sedangkan Wong Tie Hian pada saat itu telah berkata lagi: "Dan, di saat para Eng-hiong sedang berkumpul. Maka Lohu ingin minta pertimbangan para Eng-hiong untuk menghadapi Thio See Ciang dan anak buahnya, yaitu orang-orang Pek Bwee Kauw!"

"Kita gempur saja beramai-ramai, Wong Loo-cian-pwee !" teriak salah seorang.

"Kita hajar mampus orang she Thio itu !" teriak salah seorang lagi.

"Terima kasih !" teriak Wong Tie Hian sambil membungkukkan tubuhnya menjura pada orang-orang ramai. "Lohu merasa terharu melihat kecintaan dari

saudara-saudara sekalian terima kasih !" dan berulang kali orang tua sheWong itu membungkukkan tubuhnya menyatakan terima kasihnya. "Tetapi Lohu masih memikirkan, apakah terhadap Thio See Ciang kita perlu menghadapinya dengan cara berunding untuk memberi pengertian padanya ?!"

"Kalau memang dapat diberi pengertian, kita tak perlu mengganggu pihak Pek Bwee Kauw, tetapi kalau Thio See Ciang berkeras mengancam Wong Loo-cianpwee, maka mau atau tidak kita harus menggempur orang she Thio itu berikut perkumpulan Pek Bwee Kauwnya !" dan yang berkata begitu adalah si pelajar yang duduk di dekat Han Han.

"Benar" gemuruh suara orang ramai yang membenarkan perkataan si-sasterawan.

Baru saja Wong Tie Hian ingia membuka mulut lagi tiba-tiba datang seorang pelayan yang membisikkan sesuatu di tepi telinga Wong Tie Hian. Semua orang melihat wajah tua she Wong itu berulang kali berubah, sampai akhirnya, tampak Wong Tie Hian menggebrak meja sambil bertanya pada pelayannya; "Di mana orang itu sekarang ?!"

"Dia menunggu di luar, kalau memang Wong Loo-ya ingin menemuinya, maka Siauwjn akan segera membawanya menghadap !"

"Suruh dia masuk !" perintah Wong Tie Hian dengan suara yang dingin. "Aku ingin melihat orang-orangnya Pek Bwee Kauw itu sebetulnya terdiri dari jago-jago yang bagaimana sih sampai mau mementang sayap begitu lebar ?"

Si pelayan mengiyakan, kemudian dia keluar lagi. Waktu pelayan itu sedang pergi keluar, orang-orang yang hadir di ruangan tersebut melihat wajah Wong Tie Hian merah padam, seperti sedang murka benar.

Tak lama kemudian, pelayan itu memasuki ruangan lagi mengiringi dua orang, dan begitu dua orang tersebut memasuki ruangan, Han Han jadi mengeluarkan serua tertahan, matanya menatap bengong kepada kedua orang itu-
.....

Kenapa ?

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

TERNYATA kedua orang yang diiringi oleh pelayan keluarga Wong adalah Thian-san Sian-eng, yaitu Auw-yang Boen dan Sung Ming. Kedua orang im melangkah memasuki ruangan itu dengan langkah kaki yang angkuh dan langsung

menuju ke tempat di mana Wong Tie Hian sedang berdiri dengan mata mencilak. Waktu melewati deretan orang banyak yang menjadi tamu undangan Wong Tie Han, Auw-yang Boen dan Sang Ming memandang mereka dengan tatapan mata yang meremehkan,

Kedatangan kedua orang inilah yang mengejutkan Han Han, berbareng juga menggembirakan sekali. Karena, Auw-yang Boen dan Sung Minglah yang telah memerintahkan anak buahnya untuk menyamar sebagai seorang tabib dan memperdayakan Khu Sin Hoo untuk memburuh Han Han. Maka sekarang, dengan kedatangan Thian-san Sian seng kepesta Wong Tie Hian, Han Han mempunyai kesempatan untuk menghajar kedua jago dari Thian-san itu

Karena perasaannya itu, mata Han Han jadi mencilak luar biasa, dia juga mendengus berulang kali, sehingga In In yang melihat kelakuan anak muda she Han itu jadi heran.

"Kenapa kau, Lao-tee ?" tegur si gadis.

Han Han jadi tersadar dengan cepat dia menoleh sambil tertawa pada In In.

"Kedua orang itu adalah musuhku, maka dengan kedatangan mereka kemari, berarti aku tak usah bersusah payah mencarinya ! Bukankah hal itu harus dibuat gembira ?" menyahuti si anak muda.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID XI

WAJAH nona Thio jadi berubah geram, dia tak berkata lagi, hanya menundukkan kepalanya.

Tampak Auw-yang Boen dan Sang Ming telah menghampiri tempat Wong Tie Hian dengan sikap mereka yang angkuh sekali. Kedua orang Pek Bwee Kauw ini seperti juga tidak memandang sebelah mata pada orang-orang yang ada di situ, yang menatap mereka dengan sorot mata memusuhinya.

Dengan mengeluarkan suara mendengus Auw-yang Boen merogo sakunya mengeluarkan segulungan surat, kemudian diserahkan kepada Wong Tie Hian sambil katanya tawar : "Kauw-coe Thio See Ciang memerintahkan kepada kami untuk menyampaikan surat ini kepada Wong Loo-cianpwee!"

Tetapi walaupun Auw-yang Boen memanggil Wong Tie Hian dengan sebutan Wong Loo cianpwee, namun dia tidak memberi hormat dan sikapnya kurang ajar sekali.

Wong Tie Hian memandang tak senang kepada kedua anak muda anak buahnya Pek Bwee Kauw tersebut. Tetapi karena surat telah diangsurkan padanya, dia juga meberimanya.

Dibukanya gulungan surat itu, dan begitu dia membaca se saat, tampak wajahnya berubah-ubah, sebentar berubah merah padam dan sebentar lagi berubah biru kehijau-hijauan. Janggut dan kumisnya tampak bergerak-gerak memperlihatkan bahwa dia sedang murka.

"Brakkk !" tiba-tiba dia menghajar meja sebelum dia membaca selesai surat itu.

"Kurang ajar!" teriaknya dengan suara mengguntur, "Suruh orang she Thio itu datang kemari ! Biar kubunuh dengan tanganku !"

Sang Ming dan Auw-yang Boen ketawa dingin, tawar sekali sikap mereka, malah kedua anak buah Pek Bwee Kauw ini tak memperlihatkan sikap tak takut mereka.

"Kami tak mengetahui persoalannya, kami hanya diperintahkan membawa surat itu kepada Loo-cianpwee, maka jika sekiranya. Loo cianpwee mempunyai pesan apa-apa kepada Kauw-coe kami, silahkan sebut saja, nanti kami akan menyampaikannya !" kata Sang Ming dengan suara yang tawar.

Wajah Wong Tie Hian merah padam, dia murka sekali, matanya berulang kali mencilak.

"Hmmm, kalian orang-orang Pek Bwee Kauw terlampau meremehkaa aku siorang tua she Wong !" katanya dengan suara yang keras yang mengguntur. "Tetapi kalian jangan harap aku akan bertekuk lutut kepada Kauw-coe-mu itu, beritahukan kepadanya, kalau memang dia ingin merasakan kelihaihan golokku, datanglah kemari agar nanti dia bisa mengenal adat sedikit" dan berkata begitu, Wong Tie Hian mendengus berulang kali, mungkin dia saking murkanya tak bisa berkata banyak-banyak.

Sung Ming ketawa tawar.

"Kami kira Thio Kauw-coe mengenal akan adat dan kesopanan, lihatlah, bukankah Thio Kauw-coe mengindahkan Wong Loo-cianpwee dengan mengirimkan surat yang mengusulkan agar kita mengambil jalan damai saja ? Kalau memang hal itu tidak memuaskan hati Loo-cianpwee, kami pihak Pek Bwee Kauw juga tak berkata apa-apa" Dingin sekali suara Sung Ming, malah yang hebat, dia bersikap angkuh sekali.

Wajah Wong Tie Hian jadi berubah semakin merah padam.

"Kurang ajar!" teriak Wong Tie Hin dengan murka benar. "Kalian anggap apa aku ini?"

"Kami tahu Wong Loo-cianpwee adalah seorang jago yang disegani dan kami bukan menjadi tandingan Wong Loo-cianpwee, kalau memang Wong Loo-cianpwee tak puas akan isi surat itu atau usul Thio Kauw-coe, Wong Loo-cianpwee bisa saja menghubungi Kauw-coe kami!"

Sengaja Auw-yang Boen berkata begitu-karena dia memang mengetahui bahwa dirinya berdua bukan menjadi lawan Wong Tie Hian, apalagi mengingat banyak orang-orang gagah yang menjadi kawan Wong Tie Hian, dan lagi mengingat baayak orang gagah yang menjadi tamu dari jago tua itu.

"Hmmm karena orang-orang Pek Bwee-Kauw hanya merupakan kera-kera yang mencari lubang kubur!" kata Wong Tie Hian dengan mendongkol. "Katakan nanti kepada Kauw-coe kalian, aku orang tua she Thio lebih baik mati daripada harus bertekuk lutut kepada orang sebangsa dia!"

Sung Ming dan Auw-yang Boen ketawa dingin.

"Jangan Wong Loo-cianpwee mencaci Pek Bwee Kauw." kata Auw-yang Boen tawar. "Kalau memang Wong Loo-cianpwee mencaci perkumpulan kami, berarti Loo-cianpwee memang memilih jalan kekerasan dan kami juga dapat

bertindak dengan jalan lain ! Namun mengingat Wong Loo-cianpwee merupakan seorang jago yang cukup kosen serta mempunyai banyak pengalaman, maka Kauw-coe kami telah mengundang Loo-cianpwee untuk menjadi orang kami. Tak kami duga ternyata tanggapan Loo-cianpwee sangat picik sekali."

"Brakkk!" terdengar orang memukul meja waktu Auwyang Boen berkata, dibarengi oleh berkelebatnya sesosok tubuh yang gesit sekali.

"Orang-orang Pek Bwee Kauw, selama kalian masih ada, dunia tak akan aman!" bentak sosok tubuh yang melompat kedekat Wong Tie Hian. Dan waktu semua orang mengawasi, ternyata anak muda itu seorang pelajar, yang berpakaian serba putih, yang tadinya duduk di belakang Han Han dan Thio In In. Wajahnya juga bengis menatap Sung Ming atau Auwyang Boen bergantian. "Wong Loo-cianpwee, kau mundur saja, biarlah aku Ciang Lie Sioe-chay yang menghadapi kedua kera ini."

Wajah Wong Tie Hian masih merah padam, rasa murkanya belum lenyap. Tetapi melihat Chiang Lie Sioe-chay yang mau menghadapi kedua utusan Pek Bwee Kauw itu, dia jadi mengangguk dan duduk di tempatnya kembali!

Pada saat itu Auwyang Boen dan Sung LMing telah mengawasi Ciang Lie Sioe-chay dengan tatapan mata bengis. Mereka tak senang dan tersinggung melihat persoalan mereka dicampuri oleh pelajar ini.

"Hmmm kalian orang-orang Pek Bwee Kauw!" bentak Ciang Lie Sioe-chay pada saat itu setelah melihat Wong Tie Hian duduk kembali di tempatnya. "Kalian terlalu menghina orang ! Malah kami juga telah mendengar tentang perbuatan-perbuatan kalian yang melampaui batas dan sering melanggar liang-sim, maka hari ini biarlah aku Ciang Lie Sioe-chay memberikan sedikit pelajaran pada kalian, agar lain kali kalian tak terlalu memandang remeh kepada orang lain !" dan setelah berkata begitu, mata Ciang Lie Sioe-chay mencilak bengis, memang sejak kedua orang Pek Bwee Kauw itu memasuki ruangan tersebut, Ciang Lie Sioe-chay telah mendongkol dan murka, apa lagi melihat Wong Tie Hian membaca surat yang dibawa oleh Thian-san Sian-eng itu dan wajah Wong Tie Hian jadi berubah merah padam serta murka sekali, maka Ciang Lie Sioe-chay telah dapat menerka apa isi surat itu.

Pada saat itu Auwyang Boen dan Sung Ming juga sangat mendongkol, mereka merasa seperti tidak dipandang sebelah mata oleh pelajar yang mau mencampuri urusan mereka. Dengan mendengus, Sung Ming mendelik kepada pelajar itu.

"Kau pelajar bau, apakah kau teiah mengukur kepandaian kau sehingga kau berani pentang bacot di muka Harimau !" kata Auwyang Boen tawar.

Ciang Lie Sioe-chay ketawa tawar.

"Pada Macan yang sesungguhnya Hak-seng, murid, memang jeri, tetapi terhadap macam kalian yang ternyata hanyalah Macan ompong, apa yang harus dibuat jeri ? Bukankah dengan sekali membalikkan telapak tangan saja kalian akan dapat kubunuh dan kubereskan dengan mudah, sehingga tidak merepotkan Wong Tie Hian ? "

Wajah Sung Ming dan Auwyang Boen jadi berubah merah padam, tubuh mereka jadi agak menggigil, saking murkanya.

"Kurang ajar kau pelajar bau !" bentak Auwyang Boen dengan suara mengguntur. "Apakah kau telah mempunyai cadangan nyawa tujuh sehingga sekarang kau tak takut mampus? Hmm, kalau memang kau kenal gelagat, lebih cepat lebih baik lagi kau menggelinding dari hadapan kami, dari hadapan Thian-san Sian-eng! Ini hanya nasehatku, maka cepat-cepatlah kau menggelinding sebelum kami Thian-san Sian eng menggempur mampus pada kau !"

Ciang Lie Sioe-chay ketawa mengejek, sikapnya tak kalah angkuhnya dengan Thian-san Sian-eng itu.

"Kalian adalah bangsa kurcaci, dan sekarang kau mau mementang bacot selebar-lebarnya, apakah kau tidak takut ditertawakan oleh orang-orang gagah ?!" bentak palajar itu dengan suara yang mengguntur.

Thian-san Sian-eng ketawa dingin, malah Auw-yang Boen telah berkata dengan suara yang mengandung kemarahan : "Kami adalah utusan Pek Bwee Kauw, kalau memang kalian mau menghina kami dengan mengandalkan jumlah yang banyak, silahkan ! Kami tak nantinya takut mati !"

Wajah si pelajar jadi berubah merah.

"Siapa yang akan menghina kalian dengan mengandalkan jumlah yang banyak?!" tegurnya tak senang. "Aku yang akan menghadapi kalian, bukankah dengan begitu kalian baru puas ?!"

Auwyang Boen dan Sung Ming ketawa dingin lagi.

"Majulah !" bentak Sung Ming. "Mati tak menjadi soal bagi kami, tetapi apakah semua ini telah dipikirkan matang-matang oleh orang she Wong itu ?!" dan setelah berkata begitu, Sung Ming menoleh menatap Wong Tie Hian yang kala itu sedang menatapnya dengan mata mendelik. Pandangan Sung Ming jadi bentrok dengan pandangan Wong Tie Hian, dan Sung Ming jadi gugup tak keruan melihat

cahaya mata jago tua yang berkilat tajam itu, tetapi untuk menutupi kegugupannya itu, dia jadi mendengus berulang kali.

Sedangkan Auwyang Boen telah membentak pelajar itu : "Kau terhitung apa di dalam keluarga orang she Wong ini ?"

"Aku adalah tamu dari Wong Loo-cian-pwee, tetapi karena kalian terlampau takabur dan menghina Wong Loocian-pwee dengan lagak tengik kalian, biarlah hari ini aku CiangTie Sioe-chay memberikan sedikit pelajaran kepada kalian !" menyahuti pelajar itu dengan suara yang tawar.

Wajah Sung Ming dan Auwyang Boen jadi berubah merah padam.

"Hmmm bagus, hari ini Thian-san Sian eng dapat juga berhadapan deagan pelajar cabul seperti kau !" kata Auwyang Boen dengan suara menghina.

Wajah Ciang Lie Sioe-chay jadi berubah hebat mendengar dirinya dikatakan sebagai pelajar cabul, maka dengan suatu bentakan, dia melompat untuk mencengkeram bahu Sung Ming, sedangkan tangan kirinya telah diulurkan untuk menotok jalan darah Cie-tong-hiatnya Auwyang Boen.

Thian-san Sian-eng juga bukan termasuk manusia-manusia lemah, maka melihat Ciang-lie Sioe-chay telah membuka serangan, mereka cepat-cepat berpencar membagi posisi, kemudian memiringkan tubuh mereka sedikit, sehingga serangan Ciang Lie Sioe-chay menemui tempat kosong.

Tetapi si pelajar tak mau sudah sampai di situ saja, waktu serangannya gagal dan nencengkeram tempat kosong tak mengenai sasarannya, dia cepat-cepat membalikkan tubuhnya, kemudian membarengi dengan jejakkan kakinya, tubuhnya melambung. Di kala tubuhnya berada di tengah udara inilah Ciang Lie Sioe-chay mengadakan penyerangan berangkai, yang menghantam bahu Sung Ming dan menotok jalan darah Tie-mie hiatnya Auwyang Boen yang terletak didekat batok kepala orang she Auwyang ini.

Hebat gerakan pelajar yang menamakan dirinya Ciang Lie Sioe-chay itu, karena gerakannya itu, yang menyerang dan selalu dua jurusan kepada Thian-san Sian-eng, membikin Sung Ming dan Auwyang Boen jadi kelabakan dan gugup.

Tetapi biar bagaimana kepandaian Thian-san Sian-eng tidak lemah, dengan memutar tubuh dan menggunakan gerakan Tia Hay Cut Tong, mereka berhasil mengegoskan serangan dari si pelajar Ciang Lie.

Pada saat itu, orang-orang gagah yang berkumpul di dalam ruangan itu telah bersorak dengan suara gemuruh, malah ada yang berteriak-teriak dengan suara yang berisik agar membunuh Thian-san Sian-eng.

Hal ini membikin nyali Thian-san Sian-eng jadi pecah. Namun, untuk menunjukkan kelemahannya itu, dia tak mau, maka mereka tetap berusaha berlaku tenang.

Ciang Lie Sioe-chay telah berdiri tegak sambil tertawa mengejek.

"Apakah Thian-san Sian-eng hanya pandai melarikan diri seperti tikus?" ejeknya. "Hmmm, mana kepandaian yang diagul-agulkan oleh kalian? Mengapa selalu mengelakkan seperti kucing takut pada macan ?! Oh.o, rupanya beginilah sifat dan watak dari orang-orang Pek Bwee Kauw, hanya terdiri dari orang-orang pengecut."

Wajah Thian-san Sian-eng berubah hebat, mereka gusar sekali.

"Setan !" bentak Auwyang Boen dengan gusar. "Apakah kau pelajar cabul dapat menandingi kepandaian kami ?" dan dengan penuh kemarahan yang luar biasa, Auwyang Boen melompat menyerang dengan menggunakan jurus 'Ciang Liong Pak Hay ' dia menyerang dengan mengincar lambung si pelajar. Sedangkan Sung Ming juga telah melompat dengan kalap menyerang pelajar itu dengan menggunakan jurus 'Hek mie Lo-siang', dengan apa tangannya itu mengincer kepala Ciang Lie Sioe-chay yang mau dicengkeramnya dengan kesepuluh jarinya.

Hebat serangan dari Thian-san Sian-eng yang dilakukan dengan kalap dan sepenuh tenaga, sehingga kalau Ciang Lie Sioe-chay kurang gesit, pasti dirinya akan terluka hebat.

Tetapi Ciang Lie Sioe-chay sangat kosen, gerakannya juga gesit, di samping matanya yang tajam luar biasa.

Maka dari itu, dikala melihat Thian-san Sian-eng menyerang dirinya dengan cara menjepit, dari kiri dan kanan, dari jurusan bawah dan atas, sehingga dirinya terkurung, Ciang Lie Sioe-chay tak jeri, dia malah mengerahkan tenaga Lwee-kangnya di lengannya, kakinya tegak bagaikan tertanam di lantai ruangan itu, kemudian dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras sekali, pelajar Ciang Lie ini menangkis kedua serangan Thian san Sian-eng.

"Dukkk !" terdengar suara benturan beberapa kali yang keras sekali.

Ternyata tangan Thian-san Sian-eng dan Ciang Lie Sioe-chay telah saling bentrok dengan keras sekali.

Tampak tubuh Ciang Lie Sioe-chay bergoyang-goyang, tetapi tetap tegak ditempatnya, dan berbeda dengan pelajar itu, walaupun menyerang dengan cara meegeroyok, tetapi berhubung tenaga Lwee-kang Ciang-lie Sioe-chay lebih kuat

kalau dibandingkan dengan Thian-san Sian-eng, muka tampak kedua jago Thian-san itu undur beberapa langkah kebelakang dengan wajah yang pucat.

Orang-orang gagah yang berkumpul diruangan itu jadi bersorak-sorak memuji Ciang Lie Sioe-chay dan malah ada beberapa orang orang gagah yang mencaci maki Thian-san Sian-eng.

Wajah Thian-san Siang-eng jadi pucat pias waktu dia menyapu orang-orang yang berada di dalam ruangan itu dengan mata berkilat gusar. Tetapi mereka juga memaklumi, kalau kali ini dia berkeras, mereka akan mengalami kematian, karena pihak lawan terdiri dari orang-orang kuat dan tokoh-tokoh persilatan yang kosen sekali. Maka dari itu, dengan menahan perasaan gusar yang seakan mau meledakkan dada mereka. Auw-yang Boen maju selangkah dengan wajah yang menunjukkan kegusaran hatinya.

"Pelajar cabul, kali ini kami tak bisa melawan kau, tetapi tunggulah beberapa lama lagi ! " dan dia memutar tubuhnya menghadapi Wong Tie Hian, katanya : "Orang she Wong?, apakah kau memang sudah mengambil keputusan yang tetap untuk menentang Pek Bwee Kauw?!"

Wong Tie Hian mendengus.

"Lebih baik kalian menggelinding pergi sebelum kalian dicincang oleh kami !" kata Wong Tie Hian dengan wajah yang merah padam karena dia sangat murka sekali. "Kami masih mau mengingat bahwa kalian adalah utusan, dan seorang utusan tak boleh di ganggu, maka kami masih menghormati peraturan itu. Tetapi kalau kalian masih juga membandel dan pentang bacot tak keruan di sini, hmmm, Lohu juga tak sungkan-sungkan membunuh kalian !" dan tegas sekali suara Wong Tie Hian, yang disambut oleh teriakan-teriakan marah dari para jago-jago yang berkumpul di situ, yang memaki Thian san Sian-eng.

Auw-yang Boen dan Sung Ming jadi berdiri dengan wajah yang pucat dan tubuh menggigil saking gusarnya.

"Baik Baik ! Kalian tentu akan merasakan akibat dari pada kelakuan kalian itu!" kata Sung Ming dengan suara yang tergetar saking gusarnya. "Tetapi ingat, kalau apa yang telah terlanjur, walaupun nanti disesalkan, toch tak akan berguna !" dan setelah berkata begitu, dia memutar tubuhnya diikuti oleh Auw-yang Boen.

"Tahan !" tiba-tiba terdengar suara bentakan yang menggeledak keras sekali.

Semua orang jadi heran dan menoleh, begitu juga Auw-yang Boen dan Sung Ming, mereka menahan langkah kaki dan memutar tubuhnya menghadapi sesosok tubuh yang baru saja melompat ke gelanggang. Waktu melihat orang itu, Thian-san

Sian-eng jadi mendelik gusar, karena yang membentak itu adalah seorang anak muda.

"Bocah ! Apakah kau masih menghalang-halangi kami ?" bentak Thian-san Sian-eng gusar.

Ternyata anak muda itu Han Han, yang telah melompat dari tempat duduknya. Semua orang yang berada di dalam ruangan itu jadi heran berbareng kagum melihat entengnya gerakan Han Han waktu dia melompat tadi. Hal mana membikin semua orang jadi heran, karena mereka tak mengetahui siapa sebetulnya anak muda itu.

"Hmmm, apakah kalian masih mengenali aku?" bentak Han Han dengan suara yang dingin.

Wajah Thian-san Sian-eng semakin berubah merah padam, mereka murka sekali.

"Sebangsa kau kurcaci cilik mana ada hargaaya untuk dikenal oleh kami?" bentak Auwyang Boen dengan suara yang mengejek.

Han Han ketawa dingin.

"Bagus! Rupanya memang aku tak mempunyai harga untuk dikenal olehmu!" kala Han Han dingin. "Tetapi kalau menung kau mengetahui siapa diriku, hmmm, walaupun kau mempunyai kepandaian setinggi langit, toch kalian akan bertekuk lutut meminta ampun!"

Wajah Thian-san Sian-eng jadi berubah hebat, mereka gusar sekali.

"Bocih setan, jangan kau terlampau menghina kami!" bentak Sung Ming dengan suara mengguntur. "Kalau kau memang mau membunuh kami, bunuhlah!"

"Hmmm, tak akan semudah itu untuk mampus!" ejek Han Han. "Bukankah kalian masih ingat pada Khu Sin Hoo Tay-hiap?" dan Han Han sengaja mendengus beberapa kali.

Mendengar disebutkan nama Khu Sin Hoo, wajah Thian-san Sian-eng jadi berubah hebat, mereka juga seperti orang yang kesima, dan begitu juga dengan orang-orang gagah, dan termasuk Wong Tie Hiannya sendiri, mereka jadi berpikir, apa sangkut pautnya anak muda ini deagan Khu Sin Hoo?

Sedang orang terheran-heran, Han Han telah berkata lagi :

"Hmmm lima tahun yang lalu kalian pernah ditolong oleh Khu Tay-hiap, kalian diselamatkan dari tangan orang-orang Mo-in-shia, tetapi ternyata kalian benar-benar tak mengenal budi dan telah menyiksa seorang bocah yang menjadi kawan dari Khu Tay-hiap.

Wajah Thian-san Sian-eng jadi berubah hebat mendengar anak muda ini mengingatkan mereka pada peristiwa lima tahun yang lalu, di mana perahunya telah terkepung oleh perahu orang-orang Mo-in-shia.

Waktu Han Han berkata-kata, Thian-san Sian-eng juga jadi berpikir, siapa sebetulnya anak muda yang berdiri dihadapannya ini dengan gagah?

"Siapa kau, bocah?" bentak Auw-yang Boen dengan suara yang keras untuk menutupi kegoncangan hatinya dan menenangkan dirinya.

"Bukankah setelah kalian ditolong oleh Khu Tay-hiap, kalian masih berlaku kurang ajar sekali dengan menyiksa seorang bocah?" tanya Han Han lagi tanpa memperdulikan pertanyaan Auwyang Boen.

Wajah Auwyang Boen dan Sung Ming jadi semakin berubah hebat.

"Siapa kau sebenarnya ?" bentak Auwyang Boen lagi dengan suara yang keras.

"Hmm, dengan memerintahkan salah seorang anak buah Pek Bwee Kauw kau membalas budi Khu Tay-hiap dengan menyiksa bocah yang menjadi sahabat dari Khu Tay-hiap. Hukuman apa yang harus kalian terima ? " bentak Han Han lagi dengan tetap sikap mengejek.

Wajah Auwyang Boen dan Sung Ming semakin berubah hebat.

"Bocah, sebutkan namamu.!" bentak Sung Ming dengan tubuh tergetar menahan kemurkaannya.

Semua orang jadi mengawasi Han Han dengan berdiam diri, mereka juga heran, siapa anak muda ini sebetulnya yang telah membawa-bawa nama Khu Sin Hoo ?

"Namaku tak perlu kalian ketahui, karena kalian adalah orang-orang yang tak cukup berharga untuk mengetahui namaku !" kata Han Han mengejek.

"Bocah setan, kalau kau tetap tak mau menyebutkan namamu, akan kami kirim kau ke neraka !" bentak Auwyang Boen dengan murka.

"Apakah kalian yakin mempunyai kepandaian untuk melakukan itu ?" ejek Han Han. "Dan kukira perlu kuterangkan disini, bahwa bocah yang disiksa oleli anak buah Pek Bwee Kauw atas perintah kalian itu adalah aku sendiri ! Akulah bocah yang menjadi sahabat dari Khu Tay-hiap !"

Thian-san Sian-eng jadi mengeluarkan seruan tertahan, begitu juga dengan orang-orang yang hadir di situ. Malah Wong Tie Hian sendiri sampai berdiri dari duduknya.

"Kau kau kau bocah yang bersama-sama Khu Sin Hoo di perahu kami, dulu?" tanya Sung Ming dan Auwyang Boen dengan suara tergetar dan wajah pucat sekali, nyata mereka terkejut sekali. Han Han mendengus.

"Hmm hari ini kalian harus menerima hukuman dariku. Coba kalau memang aku cak tertolong oleh Khu Tay-hiap lagi mungkin aku telah terbunuh oleh anak buahmu itu! Hm, hari ini walaupun kau mempunyai kepandaian untuk terbang kelangit, tak akan kulepaskan begitu saja !"

Pada saat itu, setelah mengalami kegoncangan hatinya, Thian-san Sian eng dapat menenangkannya dengan cepat.

"Bagus! Ternyata kau bocah bau yang tak mengenal mampus !" bentak Auwyang Boen dengan suara menggeledak, lalu dengan berbareng, Auwyang Boen dan Sung Ming menyerang Han Han dengan jurus silat yang telengas sekali. Sekali terhajar, pasti jiwa Han Han akan melayang menghadap Giam-lo-ong.

Semua orang yang melihat itu. jadi berseru murka dan mencaci Thian-san Sian-eng yang selalu berlaku curang dan busuk dalam melakukan penyerangan.

Tetapi Han Han sendiri sangat tenang, dia tak mengelakkan kedua serangan Auwyang Boen dan Sung Ming, malah dia memasang dirinya.

"Bukkk !" kedua tangan dari kedua orang itu menghajar tubuh Han Han keras sekali, namua tubuh Han Han tak bergeming.

Dan berbeda dengan Han Han, Auwyang Boen dan Sung Ming jadi menjerit kesakitan sambil melompat mundur beberapa tombak jauhnya, wajah mereka pucat sekali dan mereka memegang tangan mereka yang telah membengkak merah.

"Hmmm!" Han Han mendengus mengejek. "Bagaimana rasanya ?"

Wajah Sung Ming dan Auwyang Boen jadi bertambah pucat, mereka heran, mengapa mereka menyerang dengan sekuat tenaganya tak membawa hasil apa-apa dan anak muda she Han itu tak terluka ? Mengapa malah tangan mereka yang membengkak merah dan menimbulkan perasaan yang sakit sekali? Mengapa? Dan Thian-san Sian-eng ini menduga Han Han menggunakan ilmu siluman.

"Hmmm kalian adalah manusia-manusia yang tak mengenal budi dan di dalam kalangan rimba persilatan sangat jahat sekali !" kata Han Han. "Maka dari itu, kalian harus dilenyapkan dari muka kami !"

Dan Han Han maju setindak-setindak.

Wajah Thian-san Siang-eng jadi tambah pucat dan tubuh mereka jadi tergetar. Lenyap pula keberanian mereka dan pecah nyali mereka.

Dengan tak terduga, Sung Ming dan Auwyang Boen telah membalikkan tubuh mereka untuk kabur dan kelakuan mereka ini seperti telah dijanjikan. Semua orang gagah yang ada di ruang itu jadi murka, karena dengan berbuat begitu Thian-san Sian-eng memperlihatkan kepengecutan mereka dan tak tahu malu sekali, memalukan orang gagah.

Tetapi Han Han gesit sekali, dia dapat bergerak cepat. Waktu melihat orang membalikkan dirinya untuk kabur, Han Han membentak dengan suara yang keras tubuhnya mencelat cepat, waktu dia mengulurkan tangannya, dia dapat mencengkeram punggung kedua jago dari Thian-san itu, kemudian dengan menyempar, tubuh Thian-san Sian-eng terlempar dan ambruk dilantai dengan mengeluarkan jeritan yang keras.

Orang-orang jadi bersorak mencaci maki Thian-san Sian-eng.

Han Han telah menghampiri lagi dengan wajah yang guram, dia memang ingia memberikan pelajaran pada kedua manusia tak berbudi itu. Dihampirinya dengan langkah yang perlahan-lahan.

Thian-san Sian-eng merangkak bangun, darah telah mengucur dari hidung mereka. Wajah mereka pucat sekali dan mereka duga mereka pasti akan menemui kebinasaan di sini

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 31

DENGAN mengulurkan tangannya, Han Han bermaksud mencengkeram bahu Sung Ming dan Auwyang Boen, dia bermaksud untuk membantingnya lagi. Tetapi telah terdengar bentakan : "Tahan! " dan berkelebat sesosok tubuh. Semua orang jadi mengawasi dengan mata yang terbuka lebar kepada orang yang baru datang itu,

Han Han sendiri telah menahan kedua tangannya dan memutar tubuhnya menghadapi orang yang baru datang itu. Dilihatnya yang berdiri dihadapannya seorang berkedok, yang tak terlihat wajahnya. Dan Han Han "mengeluarkan seruan tertahan, karena orang itu adalah orang bertopeng yang malam itu mengintai kamarnya dan kamar pemuda pelajar yang satu hotel dengannya.

"Kau?" tanya Han Han gugup.

Orang bertopeng itu mendengar.

"Hmmm lepaskanlah kedua orang ini !" kata orang bertopeng itu dingin. "Mereka adalah utusan dan seorang utusan tak boleh disiksa begitu macam !"

Han Han jadi lebih gugup lagi. Tanpa disadari, dia melirik ke tempatnya tadi duduk bersama Thio In In, tetapi nona Thio sudah tak berada ditempatnya itu. entah ke mana.

Dan, dugaan Han Han jadi bertambah keras bahwa orang bertopeng ini adalah nona Thio itu. Memang sejak di rumah penginapan beberapa hari yang lalu, Han Han telah menduga keras bahwa orang bertopeng itu adalah nona Thio In In, namun belum terbukti, sekarang orang bertopeng itu muncul kembali di rumah Wong Tie Hian, dan nona Thio In In telah menghilang dari tempatnya duduk tadi, maka dugaan Han Han jadi tambah keras bahwa orang bertopeng ini adalah In In.

"Cie-cie mengapa kau selalu mau melindungi orang Pek Bwee Kauw ini?" tegur Han Han kurang senang.

Mata orang bertopeng itu tampak mencilik.

"Siapa cie-ciemu ?" bentaknya tak senang. "Aku hanya minta melepaskan kedua orang ini, karena mereka adalah seorang utusan belaka. Kalau memang mereka mengalami sesuatu kecelakaan di tempat Wong Tay-hiap, bagaimana nanti Wong Loo-cian-pwee itu mau menaruh muka?! Hmm lepaskanlah mereka !"

Han Han jadi berdiri serba salah. Sebetulnya kalau memang dia mau, dengan mudah dia dapat merabunkan orang bertopeng ini dan menghajar Thian-san Sian-eng namun Han Han takut kalau memang orang bertopeng ini adalah cie-cie Thionya, dan pasti In In akan tersinggung, sehingga hubungan mereka bisa retak. Maka itu, dengan bingung, Han Han jadi berdiri mematung memandangi orang bertopeng itu.

Wong Tie Hian sendiri yang melihat hal itu sudah lantas menghampiri.

Orang tua she Wong ini memberi hormat kepada si orang bertopeng.

"Siapakah Kie-soe ?" tanya Wong Tie Hian sambil menjura beberapa kali. "Bolehkah aku si-tua she Wong mengetahui nama besar Kie-soe ?"

Kie-soe ialah orang gagah.

Orang bertopeng itu mendengar, dia tidak membalas memberi hormat orang tua she Wong itu.

"Aku dengan kau tak mempunyai sangkut paut " menyahuti orang bertopeng itu dengan suara yang dingin. "Juga tak mempunyai hubungan dengan orang-orang Pek Bwee Kauw. Namun karena melihat bahwa kedua orang ini hanya

berfungsi sebagai dua orang utusan, maka mengingat akan peraturan Kang-ouw, atau peraturan dari segala bidang, aku minta Loo-cianpwee mau menghormatinya dan membiarkan mereka berlalu tanpa kurang sesuatu. Dan aku yang rendah percaya bahwa Loo-cianpwee dan para orang- gagah yang terhormat di ruangan ini tak akan bersikap seperti seorang Siau-coe-cang tak kenal peraturan !"

Wajah orang-orang gagah yang berada di dalam ruangan itu jadi berubah merah padam mereka mendongkol sekali, karena mereka mau dipersamakan oleh orang bertopeng itu sebagai Siau-coet atau manusia rendah. Tetapi mereka tak berkutik dan tidak bisa berkoar, karena perkataan orang bertopeng itu sangat tajam sekali. Wong Tie Hian sendiri jadi kikuk. Cepat-cepat dia memberi hormat sambil katanya : "Sebetulnya Lohu dan para Ho han yang berada di sini, ingin membiarkan kedua manusia rendah ini berlalu, tetapi karena dia terlalu mementang bacot terlampau besar dan angkuh sekali dengan lagak mereka yang tengik, maka Lohu kira memang perlu diberi pengajaran. Ini bukan dibicarakan mengenai utusan atau bukan, tetapi mereka dapat dianggap berurusan dengan persoalan pribadi mereka yang buruk ! Coba kalau mereka memang berfungsi sebagai seorang utusan yang baik, dan hanya membawa berita untuk kami tanpa menunjukkan sikap mereka yang tengik, apakah kami akan mengambil langkah begini? Oh, tidak! Pasti tidak ! Kami pasti akan melepaskan mereka secara baik-baik! Tetapi berhubung mereka sangat takabur, lagi pula Thian-san Sian-eng terkenal sebagai manusia rendah di dalam rimba persilatan, maka Lohu kira memang pantas diberi hajaran ! Tetapi, Lohupun akan melepaskannya dengan segera !"

Orang bertopeng itu mendengus berulang kali selama orang tua she Wong itu berkata-kata. Sedangkan Han Han hanya menatap dengan pandangan mata yang tajam, seakan-akan dia mau menembusi kain penutup muka orang itu untuk mengetahui siapa sebetulnya orang di balik topeng ini !

"Wong Loo-cianpwee berbicara mengenai soal pribadi !" kata orang bertopeng itu dengan suara yang tawar. "Tetapi apakah Loo-cianpwee tak menyadari bahwa pada saat itu pada detik ini, bahwa fungsi Thian-san Sian-eng adalah seorang utusan dan sebagai pihak tuan rumah Wong Loo-cianpwee harus bisa menguasai tamu-tamu Loo cianpwee untuk memperlakukan utusan ini dengan baik !"

Wajah Wong Tie Hian jadi berubah lagi, dia tak senang berulang kali orang bertopeng ini menegur dirinya. Apa lagi memang orang bertopeng itu tak mau menyebutkan namanya memperkenalkan dirinya.

"Siapakah nama dan gelar Kie soe yang besar dan harum ?" tanya Wong Tie Hian sambil menatap tajam pada orang bertopeng itu.

Mata orang bertopeng tersebut mencilak bermain, seakan-akan dia sedang ragu.

Tetapi kemudian dia tertawa dengan suara yang nyaring sekali.

"Aku tak mempunyai gelaran dan belum pernah dikenal orang !" kata orang bertopeng itu. "Kalau memang Loo-cianpwee mau mengetahui juga namaku, maka aku orang she Thio !"

Mendengar perkataan orang bertopeng itu, Han Han jadi tambah heran, dia juga bingung sekali. Dengan mengakui dirinya she Thio, bukankah mustahil bahwa orang bertopeng ini benar-benar Thio In In, karena selain suara dan bentuk tubuhnya yang sama, lagi pula In In tak berada di tempatnya, tak mungkin dia lenyap begitu saja.

Han Han jadi bingung, pihak mana harus dibelanya. Kalau memang orang bertopeng itu menang benar In In mau tak mau Han Han harus membantu orang bertopeng ini, karena nona Thio adalah Cie-cienya, seorang gadis yang telah menggoncangkan hatinya. Tetapi yang membingungkan Han Han, mengapa In In membela orang-orang Pek Bwee Kauw itu ? Lagi pula Han Han mengingatnya, tadi sebelum kedatangan Thian-san Sian-eng, di saat Han Han berteriak-teriak dengan bersemangat bersama orang-orang gagah lainnya mengutuk dan memaki Pek Bwee Kauw, mengapa In In tampaknya tak senang? Apakah nona Thio ini mempunyai hubungan dengan Pek Bwee Kauw ?!

Sedang Han Han bengong dibawa oleh arus kebingungan yang sangat, Wong Tie Hian telah berkata dengan suara yang dingin: "Jadi Kie-soe she Thio ?" dan dia mengerutkan alisnya, suaranya meninggi berwibawa. "Apa sangkutan Kie-soe dengan Thio See Ciang ?"

Orang bertopeng itu ketawa gelak-gelak dengan suara yang nyaring.

Sudah kukatakan tadi bahwa dengan kalian aku tak mempunyai sangkut paut, dan begitu juga dengan pihak Pek Bwee Kauw aku tak ada hubungan apa-apa, untuk apa kau menanya melit-melit ?" balik tanya orang bertopeng itu.

"Lohu tanya apa hubunganmu dengan Thio See Ciang ?" bentak. Wong Tie Hian dengan suara yang keras, sikapnya berwibawa sekali, matanya berkilat tajam luar biasa.

Orang bertopeng itu mendengus.

"Apakah kau seorang Tie-kwan harus bertan ya semacam itu ?" tegur orang bertopang tersebut. Tie-kwan adalah seorang hakim. "Sudah kukatakan bahwa aku tak mempunyai sangkut paut atau hubungan dengan orang-orang Pak Bwee Kauw, mau apa kau melit-melit ?!"

Wajah Wong Tie Hian jadi berubah lagi.

"Hmmm, kalau memang Thio Kie-soe ! mempunyai sangkut paut dengan orang ini, kuminta kau meninggalkan ruang ini !" kata Wong Tie Hian dingin.

"Sebelum kalian membuktikan bahwa kalian tak akan memperlakukan orang-orang ini yang menjadi utusan Pek Bwee Kauw dengan baik-baik, aku sebagai seorang yang menerjunksan diri di dalam kalangan Kang-ouw tak bisa berdiam diri melihat kalian berlaku semena-mena tak keruan !" kata orang bertopeng itu lagi.

Wajah Wong Tie Hian berubah hebat.

"Apakah Thio Kie soe tak percaya pada kata-kata Lohu ?" tanya Wong Tie Hian dengan mata mencilak dan jenggot atau kumisnya bergoyang-goyang saking murkanya.

Orang bertopeng itu ketawa dingin.

"Setiap manusia didalam dunia ini memang sulit dipercaya !" katanya dingin. "Untuk apa Wong Loo-cianpwee bertanya begitu ? Soal percaya atau tidak dipercaya oleh orang, adalah hak dari masyarakat, mau apa Wong Loo-cianpwee memaksa aku dari pihak yang muda untuk mempercayai Wong Loo-cianpwee ? Bukankah dengan begitu Wong Loo-cianpwee sama saja mau berlaku sewenang-wenang ? Hmm, kalau memang aku yang rendah dapat melihat kelakuan Wong Loo-cianpwee dan telah terbukti bahwa kejujuran dan kata-kata Wong Loo-cianpwee bisa dipegang, aku orang she Thio akan menaruh hormat dan baru mempercayaimu ! Bagaimana ? Kalian mau melepaskan kedua utusan ini atau tidak? "

Wong Tie Hian jadi murka sekali mendengar perkataan orang bertopeng itu, jenggot dan kumisnya bergerak-gerak dan mukanya merah padam. Ternyata orang terlalu memandang rendah padanya.

"Kiesoe terlalu tak memandang mata pada Lohu" kata Wong Tie Hian murka. "Sudah empat puluh tahun Lohu berkecimpung di dalam dunia persilatan dan belum pernah ada yang berlaku sekurang ajar Kie-soe! Hmm, kalau memang aku tak ingin melepaskan kedua utusan ini, apa yang akan dilakukan oleh Kie-soe!"

Hebat Wong Tie Hian ini, walaupun dia sedang murka, tokh dia masih membahasakan orang dengan sebutan Kie-soe, orang gagah, lagi pula dengan berkata begitu, Wong Tie Hian sengaja ingin memancing agar orang ini jadi terjerat dan menunjukkan kepandaianya kalau memang mereka bertempur, dan dengan melihat ilmu silat orang, Wong Tie Hian akan dapat mengetahui murid siapa orang bertopeng ini.

Tetapi diluar dugaannya, orang bertopeng itu ketawa dingin dan menyahuti dengan kata-kata licik sekali : "Kalau memang Wong Lo-cianpwee tak mau melepaskan kedua utusan itu, akupun tak bisa berbuat sesuatu mengingat kepandaianku tak mungkin dapat menandingi kepandaian yang dimiliki oleh Loo-cianpwee, apa lagi ditambah oleh orang-orang gagah yang banyak berkumpul di sini dan lagi pula kalau kedua orang utusan Pek Bwee Kauw itu mau di bunuh pun tak menjadi urusanku, aku tak rugi apa-apa, hanya aku akan pergi keseluruhan pelosok daratan Tionggoan ini dan menyiarkan peristiwa ini kepada seluruh orang-orang gagah di daratan Tionggoan ini !" dan setelah berkata begitu, orang bertopeng itu memutar tubuhnya sambil berkata : "Baiklah, aku yang rendah permisi saja untuk berlalu !"

Wong Tie Hian murka sekali, tubuhnya sampai tergetar. Dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras, dia mengulurkan tangannya akan menangkap orang.

Orang bertopeng itu, yang mengaku sebagai orang she Thio mengetahui Tie Hian menyerang dirinya, dengan cepat dia menjejakkan kakinya, tubuhnya mencelat ke depan. Tetapi gerakannya kalah cepat dengan jago tua she Wong itu, karena dengan suara memberebet, baju didekat pundaknya robek terkena cengkeraman Wong Tie Hian.

Orang bertopeng itu mengaduh kesakitan sambil memegang bahunya yang mungkin terluka kena dicengkeram oleh Tie Hian, dia memutar tubuhnya, sambil menahan perasaan sakit dia berkata dengan suara yang dingin: "Hmmm..... apakah Wong Tay-hiap, seorang jago yang ternama dan mempunyai kedudukan tinggi dalam kalangan Kang-ouw hanya pandai menghina orang-orang lemah dan orang-orang dari angkatan muda ?" ejeknya. "Baiklah, bunuhlah aku ! Memang seorang saksi yang mengetahui kebusukan seseorang, harus dilenyapkan, agar nama harum tetap dapat dipertahankan !" dan setelah berkata begitu, orang bertopeng itu ketawa gelak-gelak nyaring sekali.

Wajah Wong Tie Hian jadi merah padam, saking murkanya dia jadi menghajar meja.

"Brakkk !" meja itu ambruk hancur, karena Wong Tie Hian menghajar dengan menggunakan tenaga Lwee-kangnya. Dia. murka, tetapi tidak bisa melampiaskan kemurkaannya itu.

"Pergilah !" bentak Tie Hian akhirnya. "Hmmm, kalau memang aku tak mengingat bahwa besok adalah hari ulang tahunku, pasti akan kubunuh kau !"

"Bagus ! Bagus ! Rupanya hanya disebabkan hari ulang tahun yang membahagiakan itu aku dapat lolos dari tangan maut dan terhindar dari kematian di tangan seorang gagah besar yang mempunyai nama yang harum di dalam rimba persilatan ! Bagus ! Sekarang ingat, biar bagaimana persoalan ini akan diketahui oleh para orang gagah, kalau memang kau tak membunuhku, kebusukan dari jago besar yang mempunyai nama harum Wong Tie Hian akan didengar oleh setiap kuping orang-orang gagah di daratan Tionggoan !"

"Brakkk !"

Kembali Wong Tie Hian menghajar meja itu.

"Pergi!" bentaknya murka.

"Oho, aku bukan anjing yang dapat diperintahkan begitu garang !" kata si-orang bertopeng mengejek lagi. "Ayahku sendiri belum pernah memperlakukan aku begitu macam, apa lagi hanya seorang manusia busuk ! Hmmm, kemana aku suka aku dapat pergi tanpa ada yang dapat melarangnya !"

Murka sekali Wong Tie Hian, tubuhnya sampai tergetar. Begitu juga orang-orang gagah lainnya. mereka sampai berseru marah. Mereka menganggap bahwa kelakuan orang bertopeng itu keterlaluan sekali.

"Pergi ! Kalau memang kau masih mau mengacau tak keruan, aku tak akan menggunakan peraturan yang tua atau yang muda, aku akan membunuhmu!" bentak Wong Tie Hian.

"Ha, ha, ha, bunuhlah kalau memang berani melakukan hal itu, tetapi ini disaksikan oleh beratus pasang mata ! Bunuhlah! Tetapi kebusukanmu pasti tetap akan tersiar!" kata orang bertopeng itu dingin.

Wong Tie Hian jadi murka sekali, tetapi dia tak bisa melampiaskan kemurkaannya itu. Dia mendelik kearah Thian san Sian-eng yang telah merangkak berdiri.

Han Han maju menghadapi orang bertopeng itu, di hati anak muda ini telah mengambil suatu keputusan.

"Kau seorang yang betul-betul kurang ajar sekali!" bentak Han Han dengan suara yang keras. "Hmmm, terhadap orang yang tingkatan lebih tinggi dan lebih tua dari kau, tetapi kau telah berlaku begitu congkak. Biarlah aku yang menghadapimu!" dan Han Han memberi hormat kepada Wong Tie Hian: "Harap Wong Loo-cianpwee mundur dulu, tak perlu bercapai lelah merobohkan seorang monyet kecil ini!"

Wong Tie Hian memang sedang serba salah dia jadi mengangguk dan kembali ketempatnya.

Dan, orang bertopeng itu jadi mencilak matanya, sikapnya jadi agak gugup.

"Kau..... kau mau menjadi tukang pukulnya orang she Wong itu?" bentaknya dengan suara yang keras.

" Hmmm.....aku ingin melihat berapa tinggi kepandaianmu sehingga begitu berani sesumbar di hadapan Wong Loo-cianpwee?" kata Han Han dengan suara yang tetap. "Dan aku akan membuka matamu, bahwa dengan hanya menghadapi aku dari kalangan muda, kau pasti dapat dirobuhkan!"

Orang bertopeng itu ketawa dingin, tetapi dengan tidak terduga dia menjejakkan kakinya untuk kabur.

Han Han memang sudah menduga bahwa orang bertopeng itu akan melakukan hal tersebut, dengan cepat dia juga menjejakkan kakinya, sekali mengulurkan tangannya, dia mau menjambret punggung orang.

Tetapi orang bertopeng itu cukup gesit dia mengegoskan dan melarikan diri pula.

Han Han mengeluarkan seruan, dia mengempos semangatnya, lalu dengan sekali menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melambung tinggi melewati orang bertopeng itu, di saat tubuhnya meluncur turun, dia mengeluarkan tangannya, menotok jaian darah Wie-tiong-hiatnya orang bertopeng itu, sehingga tidak ampun lagi, dengan mengeluarkan suara keluhan, orang bertopeng itu rubuh terjungkal di lantai.

Indah sekali gerakan Han Han itu, sehingga semua orang yang menyaksikan hal itu jadi bersorak dan memuji anak muda she Han tersebut.

Pada saat itu tubuh Han Han telah meluncur turun ke lantai, tetap di samping orang bertopeng yang terkulai di lantai dalam keadaan tertotok.

Han Han berdiri sambil ketawa dingin, dilihatnya mata orang bertopeng itu mencilak bengis, tetapi membayangkan kegugupan orang bertopeng tersebut.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

HAN HAN memutar tubuhnya menghadapi Wong Tie Hian.

"Wong Loo-cianpwee !" katanya. "Hukuman apa yang harus dijatuhkan kepada orang takabur ini ? "

Wong Tie Hian menghampiri.

"Lepaskanlah dia!" kata Wong Tie Hian. "Biar dia berlalu !"

"Tetapi kita harus mengetahui dulu siapa adanya dia !" kata Han Han. "Baiklah, sekarang biar aku mengurus kedua utusan tengik itu, nanti baru kita urus orang bertopeng ini !" dan Han Han memutar tubuhnya menghadapi Thian-san Sian-eng.

Sebetulnya, tadi waktu orang bertopeng itu membela mereka, Thian-san Sian-eng telah kegirangan, mereka yakin bahwa mereka pasti akan terloloskan dari tangan orang-orang gagah ini. Tetapi hati mereka jadi ciut dan nyali mereka benar-benar pecah waktu melihat dalam segebrakan saja orang bertopeng itu telah dapat diringkus oleh Han Han. Mereka jadi ketakutan. Maka dari itu, di saat Han Han sedang membalikkan tubuhnya, mereka telah mengambil keputusan, dengan berbareng Auwyang Boen dan Sung Ming menjejakkan kaki mereka dan kabur dengan cepat dan sekuat tenaganya kearah pintu, untuk kabur.

Tetapi Han Han mana mau melepaskan kedua orang yang pernah menyuruh orang menyiksanya ? Maka dari itu, dengan cepat tubuhnya mencelat dan dua kali jejakkan saja, anak muda she Han tersebut telah berada di belakang Thian-san Sian-eng.

"Roboh kau !" bentak Han Han sambil menghantam punggung Auwyang Boen dan dengan telak punggung Auwyang Boen kena terhajar, maka dengan mengeluarkan suara jeritan yaag menyayatkan, tubuh orang she Auwyang itu rubuh terjungkel, dari mulut memuntahkan darah segar.

Melihat keadaan Auwyang Boen, Sung Ming jadi lenyap semangatnya, terbang keberaniannya, dengan tak menoleh lagi dan tak memperdulikan keadaan Auwyang Boen yang telah rubuh terjungkel, Sung Ming mengeropos semangatnya dan melarikan diri dengan ketakutan.

Tetapi Han Han bekerja tak mau kepalang tanggung. Setelah berhasil merubuhkan Auwyang Boen, anak muda ini melompat mencelat tinggi sekali, dalam waktu singkat dia telah berada di belakang Sung Ming.

Waktu Sung Ming akan keluar dari pintu ruangan itu, dia merasakan sambaran angin yang santer, hatinya jadi mencelos, karena segera juga dia mengetahui dirinya telah kecacak oleh Han Han.

Dengan mengeluarkan jeritan kalap, Sung Ming tak memperdulikan serangan Han Han itu, hanya dengan mengerahkan seluruh tenaga Lwee-kangnya di kaki, dia menjejakkan kakinya dengan ketakutan, tubuhnya mencelat pesat ke depan.

Han Han sendiri jadi memukul tempat kosong.

Tetapi anak muda she Han lihai sekali, dengan mengeluarkan bentakan, tubuhnya telah mencelat lagi, dia mengulurkan tangannya akan mencengkeram pundak Sung Ming.

Sung Ming sendiri merasakan sambaran angin serangan kembali.

Cepat-cepat dia memutar tubuhnya menangkis serangan Han Han.

"Dukkk !" tangan mereka saling bentur.

Tubuh Sung Ming terpental jauh sekali.

Tetapi dengan menggunakan kesempatan sedang tubuhnya terapung itu, Sung Ming berpoksay, lalu berjampalitan dan waktu kakinya menyentuh lantai, dia menjejakkan kakinya untuk kabur.

Han Han mendongkol melihat kelicikan orang, dia mengempos semangatnya, dengan dua kali jejakkan, dia telah dapat menyusul di belakang Sung Ming lagi.

Pada saat itu mereka telah berada di luar ruang dan orang-orang yang berkumpul di ruang itu pada keluar untuk melihat keadaan Sung Ming yang masih dikejar oleh Han Han.

Bagaikan burung Elang, Han Han mencelat dan menubruk kearah Sung Ming.

Sung Ming merasakan sambaran angin serangan, dia mau menggunakan kesempatan seperti tadi.

Dia membalikkan tubuhnya sambil mengangkat tangannya untuk menangkis.

Tetapi dia jadi kecele dan hatinya mencelos dengan semangat yang terbang.

"Celaka !" keluhnya.

Karena Han Han ternyata bukan menyerang, melainkan mencengkeram. Waktu Sung Ming membalikkan tubuhnya menangkis, Han Han menarik pulang tangannya, dia membalikkan telapak tangannya, tahu-tahu jari tangannya berhasil

menotok jalan darah Kay-tiong-hiatnya Sung Ming, sehingga dengan mengeluarkan seruan kaget, Sung Ming rubuh ke lantai tanpa dapat berkutik lagi !

Han Han berdiri di samping Sung Ming.

"Hmmm sekarang kau mau melarikan diri kemana ? " tegur Han Han dengan suara mengejek.

Tampak Wong Tie Hian dengan diiringi oleh beberapa orang-orang gagah keluar. Han Han cepat-cepat menghampiri.

Dia membungkukkan tubuhnya memberi hormat.

"Wong Loo-cianpwee, bagaimana menurut pendapat Wong Loo-cianpwee kalau kepandaian kedua orang Pek Bwee Kauw ini dimusnahkan ? " tanya Han Han.

Wong Tie Hian mengerutkan alisnya.

Sedangkan orang-orang gagah yang berdiri di belakang Wong Tie Hian sudah lantas mendahului jago she Wong itu menyetujuinya.

Akhirnya Wong Tie Hian menghela napas.

"Baiklah !" katanya perlahan. Kita melakukan ini bukan tak memandangi peraturan Kang-ouw, tetapi kedua orang ini, Thian-san Sian-eng sangat jahat sekali di dalam rimba persilatan, mereka banyak sekali melakukan perbuatan-perbuatan jahat, maka dengan dimusnahkannya kepandaian mereka, berarti kita mengurangi kejahatan-kejahatan di dunia ini !"

Han Han mengangguk.

"Benar !" katanya.

Dan jago-jago lain juga membenarkan.

"Siapa yang akan turun tangan memusnahkan kepandaian Thian-san Sian-eng ini ?" tanya salah seorang jago-jago di belakang Wong Tie Hian.

Wong Tie Hian menghela napas lagi.

"Bagaimana kalau Lohu minta bantuan Siau-w-hiap untuk mewakili Lohu memusnahkan kepandaian kedua orang ini ?" tanya Wong Tie Hian kemudian pada Han Han.

Han Han ragu sesaat.

"Benar! Memang Siau-w hiap yang cocok untuk memusnahkan kepandaian kedua orang ini !" beberapa orang jago juga membenarkan.

Akhirnya Han Han menerima saran itu.

"Baiklah !" katanya sambil tertawa. "Aku akan mewakili Wong Tay-hiap "

Dan setelah berkata begitu Han Han membungkukkan tubuhnya memberi hormat, kemudian dia memutar tubuhnya menuju ke arah Sung Ming.

Walaupun tertotok jalan darahnya, tetapi Sung Ming tak mengalami luka, dia juga masih tersadar, maka mendengar bahwa Han Han akan memusnahkan kepandaian ilmu silatnya dia jadi ketakutan sekali. Matanya mencilak berulang kali, wajahnya pucat sekali.

Lebih-lebih waktu melihat Han Han menghampirinya, dia jadi ketakutan setengah mati.

"Jangan jangan dimusnahkan kepandaianku!" katanya sesambatan. "Aku berjanji tak akan melakukan perbuatan jahat lagi!"

Han Han ketawa dingin.

"Kata-katamu mana bisa dipegang dan di percaya?" kata anak muda she Han ini.

"Sungguh ! Demi Thian, ampunilah aku!" sesambatan Sung Ming.

Han Han mendongkol sekali melihat sikap pengecut dari jago Thian San ini.

Dengan tak berkata lagi Han Han mengulurkan tangannya untuk menotok beberapa jalan darah jago itu.

"O, jangan" keluh Sung Ming.

Tetapi tangan Han Han telah menotok, sehingga seketika itu juga dia mengeluh kembali dan dirasakan tubuhnya lemas. Habislah ilmu silatnya, untuk seterusnya dia akan menjadi manusia biasa, malah lebih lebih dari orang-orang yang tak mengerti ilmu silat.

"Hmmm..... kali ini kami mengampuni jiwa kalian, hanya melenyapkan ilmu silat kalian!" kata Han Han dingin setelah itu. "Tetapi kalau lain hari kutemui kalian masih berbuat kejahatan, hmmm, tak ada ampun lagi bagi kalian!"

Dan setelah berkata begitu, Han Han memutar tubuhnya. dia menuju ke arah Auw-yang Boen yang masih menggeletak.

Tadi melihat Sang Ming dimusnakan kepandaian ilmu silatnya Auwyang Boen telah ketakutan setengah mati, apa lagi waktu melihat Han Han menghampiri dirinya, dia jadi ketakutan sekali.

"O Siau-w-hiap.....ampunilah selembat jiwaku ini!" dia mengeluh minta dikasihani oleh anak muda she Han itu, matanya juga mencilak ketakutan.

Han Han ketawa mengejek.

"Ya, jiwa kalian memang kami ampuni!" kata anak muda she Han ini dingin sekali.

"Tetapi Siau-w-hiap..... jangan..... jangan memusnahkan ilmu silatku, ampunilah aku Siau-w-hiap!" sesambat Auwyang Boen, malah dia menangis. "Untuk selanjutnya aku akan mengasingkan diri dan tak akan melakukan kejahatan lagi."

Han Han muak melihat kepengecutan orang.

"Hmmm. kau tak tahu malu!" kata Han Han dingin. "Apakah begini sikap seorang jago?"

"Ya, Siau-w-jin memang pengecut.....!" sesambatan Auwyang Boen lagi. "Ampunilah Siau-w-hiap, janganlah melenyapkan ilmu silatku!"

Han Han mendengus mengejek.

Dia meugulurkan tangannya.

"O, jangan Siau-w-hiap..... ! " teriak Auwyang Boen ketakutan sekali.

Tetapi Han Han tak memperdulikan teriakan Auwyang Boen, dia telah menotok beberapa jalan darah dari jago Thian-san ini, sehingga keringat berketel-ketel dari kening orang she Auwyang tersebut.

Lemaslah tubuh Auwyang Boen. Kepandaian ilmu silatnya telah musnah.

Seorang jago yang menjadi tamu Wong Tie Hian telah membuka totokan Han Han, lalu mengusir Thian-san Sianeng seperti mengusir anjing.

Dengan lesu, kedua jago yang telah musnah linu silatnya itu ngeloyor pergi.

Han Han dan Wong Tie Hian beserta jago-jago lainnya menghampiri orang bertopeng yang masih tertotok.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 32

ORANG bertopeng yang meringkuk di lantai tanpa dapat bergerak karena tertotokoleh Han Han, menatap kedatangan jago-jago itu dengan mata mencilak, tampakunya dia gugup sekali.

Han Han telah menghampiri Wong Tie Hian.

"Wong Loo cianpwee orang bertopeng ini kuserahkan kepada Loo-cianpwe saja !" kata Han Han.

Wong Tie Hian mengangguk.

Dia menghampiri orang bertopeng itu.

"Apakah kau ingin menerima nasib yang sama dengan Thian-san Sian-eng, dilenyapkan ilmu silatmu?" bentak Wong Tie Hian dengan suara yang keras.

Orang bertopeng itu tidak menyahuti, dia hanya mendelik dengan gusar.

Wong Tie Hian menghampiri lebih dekat, dia mengulurkan tangannya akan membuka topeng orang.

Tetapi belum lagi dia membuka topeng itu, salah seorang pelayan keluarga Wong ini berlari-lari masuk dengan muka yang pucat.

"Wong Loo ya ! Wong Loo ya !" teriak pelayan keluarga Wong sambil berlari-lari menghampiri. Wajahnya pucat sekali dan rupanya dia ketakutan sekali.

Wong Tie Hian jadi membatalkan membuka topeng orang, dia membalikkan tubuhnya dengan mengerutkan alisnya.

"Sam-jie, ada apa?" tanyanya.

"Celaka Loo-ya, orang-orang Pek Bwee Kauw telah mengurung gedung kita !" kata si pelayan dengan suara gemetar.

"Berapa banyak jumlah mereka ?" tanya Wong Tie Hian sambil mengerutkan alisnya.

"Berjumlah ribuan orang. Loo-ya !" kata si pelayan, napasnya juga memburu.

"Siapkan orang-orang." kata Wong Tie Hian.

Si pelayan mengiyakan.

Semua orang-orang gagah juga bersiap-siap.

Mereka mencari tempat yang baik untuk dijadikan tempat penjagaan yang ketat sekali.

Hanya Han Han yang masih penasaran terhadap orang bertopeng itu.

Di kala semua orang berlalu, Han Han menghampiri orang bertopeng itu. Dia berjongkok di samping orang.

"Cie-cie, maafkan, aku tadi terpaksa melakukan hal kurang ajar padamu !" kata Han Han.

Mata orang bertopeng itu mendelik.

"Siapa cie-ciemu ?" bentaknya aseran.

"Biarlah kubuka totokanmu !" kata Han Han.

"Jangan sentuh diriku !" bentak orang bertopeng itu. Nyaring suaranya.

Han Han jadi melenggak. "Heh, kau tak mau dibuka totokan pada dirimu ?" tanya Han Han heran.

"Jangan sentuh diriku!" bentak orang itu lagi dengan suara aseran.

"Cie-cie, mengapa kau selalu harus merahasiakan dirimu ?" kata Han Han lagi. "Bukalah topengmu !"

"Jangan sentuh diriku !" bentak orang bertopeng itu lagi. "Aku bukan cie-ciemu ! Kalau memang kau berani membuka topengku, biarlah aku membunuh diri dengan menggigit lidahku !"

Han Han terperanjat.

Inilah hebat!

Kalau dia memaksa membuka topeng orang dan benar-benar orang bertopeng ini membuktikan ancamannya menggigit lidahnya sampai purus, sampai binasa, bukankah sama juga dengan Han Han yang membunuhnya ?

Itupun masih untung kalau ternyata orang lain, tetapi kalau ternyata orang bertopeng tersebut memang benar-benar cie-cienya, bukankah hal itu akan menyedihkan dan mendukakannya.

Han Han jadi serba salah. "Bebaskan diriku !" bentak orang bertopeng itu lagi.

"Baik ! Baik !" kata Han Han cepat. Dia mengulurkan tangannya akan membuka totokan orang.

Tetapi orang bertopeng itu telah membentak lagi : "Jantan sentuh diriku !"

Han Han kembali jadi melengak, tetapi dia tersadar dengan mendongkol.

"Bagaimana aku membebaskanmu kalau memang aku tidak mengurut tubuhmu ?" tanyanya.

"Hmm kalau kau sentuh diriku, akan kugigit lidahku, biarlah aku binasa! Dan kau adalah pembunuhnya !" kata orang bertopeng itu.

Han Han tambah tak mengerti.

"Mengapa kau menuduh aku yang membunuhmu kalau memang kau yang membunuh diri ? Aturan dari mana kau pakai ?" bentak Han Han mendongkol.

"Hmm bukankah dengan kau menjentuh diriku maka aku akan menggigit lidahku dan aku binasa. Dan dengan kebinasaanku itu bukankah berarti disebabkan gara-garamu ? Apakah kau masih mau membantah ? "

Han Han jadi kewalahan juga menghadapi sikap orang. Dia bangkit berdiri.

"Hei bebaskan aku !" teriak orang bertopeng itu dengan suara yang nyaring.

Han Han jadi tambah mendongkol.

"Kau minta aku membebaskan kau, tetapi kau melarang aku menyentuh dirimu, mana bisa aku membebaskan kau dari totokan itu ?" kata Han Han mendelu.

Orang itu jadi mendelik dengan mata mencilak.

"Bebaskan totokanmu itu !" teriaknya.

"Baik ! Baik ! Aku mau saja membebaskan kau dari totokan !" kata Han Han sambil berjongkok lagi.

Tetapi waktu dia mengulurkan tangannya akan membuka totokan itu. Orang bertopeng itu telah membentak lagi "Jangan menyentuh tubuhku !"

Han Han benar-benar kewalahan, saking mendongkolnya, tanpa mengucapkan sepatah kata, dia bangkit dan akan berlalu keluar, karena didengarnya suara ribut-ribut di luar. Dia menduga orang-orang Pek Bwee Kauw pasti telah menyerbu.

Orang bertopeng itu juga tidak memanggilnya lagi.

Begitu sampai di luar, tampak oleh Han Han, para jago undangan Wong Tie Hian telah bersiap-siap akan menerima serbuan dan orang-orang Pek Bwee Kauw.

Suara ribut-ribut itu ternyata berasal dari orang-orang Pek Bwee Kauw yang mengepung gedung Wong Tie Hian.

Han Han menghampiri orang she Wong itu.

"Sudah Siau-w-hiap bebaskan orang bertopeng itu?" tegur Wong Tie Hian waktu dia melihat Han Han mendatangi kearahnya.

Han Han menggeleng.

"Dia tak mau tubuhnya tersentuh !" kata Han Han.

"Hah ?" Wong Tie Hian heran.

"Dia mengancam kalau memang aku menyentuh tubuhnya untuk membukakan totokannya ini, dia akan menggigit lidahnya dan binasa membunuh diri !

"Hah ?" Wong Tie Hian tambah heran.

"Ya, aneh sekali adat orang itu !" kata Han Han.

Wong Tie Hian menghela napas.

"Disebabkan diri Lohu maka telah merepotkan banyak orang-orang gagah, sehingga membikin hati Lohu jadi tak enak." kata Wong Tie Hian.

"Jangan Wong Loo-cianpwee berkata begitu!" kata Han Han cepat. "Kita sesama saudara kalangan rimba persilatan, mana bisa melihat peristiwa yang tidak adil terjadi di depan mata?"

Wong Tie Hian menghela napas lagi.

"Ya, sebetulnya Lohu sendiri juga bingung dengan cara apa harus mengucapkan terima kasih Lohu kepada Siau-w-hiap dan orang-orang gagah

lainnya !" Dan, Wong Tie Hian berhenti sesaat ketika didengarnya suara ribut-ribut di luar gedung, suara pekik sorak orang-orang Pek Bwee Kauw ymg mengurung gedungnya. Kemudian sambil menghela napas, dia menoleh kepada Han Han.

"Dengan Khu Sin Hoo Siau-w-hiap mempunyai hubungan apa ?" tanya Wong Tie Hian kemudian kepada Han Han.

Han Han menceritakan segalanya pada jago tua she Wong ini.

"Hebat kau, Siau-w-hiap !" kata Wong Tie Hian setelah selesai mendengar cerita Han Han. "Pantas saja kepandaianmu luar biasa ! Tak heran ! Karena kau mempunyai beberapa orang guru yang luar biasa sekali!"

Han Han cepat-cepat mengeluarkan kata-kata merendah.

Tetapi, berbareng dengan saat itu, terdengar suara bentakan-bentakan di luar gedung, disusul kemudian dengan suara seruling yang tertiu nyaring sekali.

"Minggir semua ! Kauw coe mau lewat !" terdengar di luar gedung orang berteriak.

Terdengar suara orang yang hiruk-pikuk itu jadi lenyap, hanya terdengar suara langkah kaki yang ramai sekali, kemudian sunyi. Yang terdengar hanyalah alunan seruling yang nyaring sekali, kadang-kadang bernada tinggi, kemudian berubah menjadi perlahan dan bernada rendah, menyedihkan pendengaran.

"Thio See Ciang telah datang sendiri ! kata Wong Tie Hian berbisik di telinga Han Han.

Han Han mengangguk.

Hati anak muda she Han ini jadi berdebar keras, darahnya bergolak, karena orang she Thio itu adalah musuh besar keluarganya. Dengan tak sengaja mencarinya, dia bisa menemui musuhnya, maka dari itu dia memasang mata dengan penuh kewaspadaan. Dia sudah tak memikirkan apapun, yang ada di dalam ingatannya hanyalah akan membalas dendamnya pada Thio See Ciang!

Di antara kesunyian itu, tiba-tiba terdengar orang berteriak dengan suara mengguntur :

"Wong Tie Hian ! Kauw-coe Pek Bwee Kauw Thio See Ciang, ingin bertemu dengan kau ! Keluarlah !"

Wong Tie Hian jadi berubah tegang, dia berdiam diri sesaat, tetapi setelah menoleh kepada Han Han yang mengawasinya, dia menghela napas dan bangkit berdiri dari tempatnya. Perlahan-lahan dia menuju kearah pintu.

Han Han cepat-cepat mengikuti di belakangnya.

Begitu juga dengan jago-jago lainnya, yang sudah lantas mengikuti di belakang Wong Tie Hian.

Waktu pintu dibuka oleh pelayan keluarga Wong, ternyata di luar telah berdiri berbaris anak buah Pek Bwee Kauw, dan mata mereka umumnya memandang dengan kilatan mata yang bengis dan mengandung hawa pembunuhan.

Han Han mengikuti Wong Tie Hian sampai di muka orang-orang itu, di mana tampak seorang lelaki yang bertubuh tegap dan bermuka bengis berdiri dengan sikap yang angkuh, di belakangnya, tampak orang-orang berdiri mengiringinya.

Sedangkan pada saat itu Wong Tie Hian telah merangkapkan tangannya.

"Selamat datang Thio Kauw-coe !" katanya dengan suara yang tawar. "Lohu tak menduga sedikitpun bahwa akan menerima keberuntungan ini mendapat kunjungan Thio Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw !"

Lelaki bermuka bengis itu memang Thio See Ciang.

" Hmm " orang she Thio itu mendengus, sikapnya dingin sekali, seperti juga tidak memandang sebelah mata kepada Wong Tie Hian. "Kami telah mengutus dua orang utusan, tetapi mereka tidak menerima perlakuan yang selayaknya. Sebetulnya Wong Kie-hiap keterlaluan dengan memusnakan kepandaian mereka ! Apa maksud Wong Kie-hiap sebetulnya ?!"

Hebat Kauw-coe ini, sekali bicara sudah lantas menyemprot Wong Tie Hian.

Wong Tie Hian telah ketawa dingin, sikapnyapun dingin sekali.

"Sebetulnya kami telah memperlakukan mereka cukup baik, hanya Kauw-coe salah memilih orang waktu ingin mengirimkan utusan pada Lohu ! Hmm mereka terlalu takabur dan congkak serta kurang ajar sekali, itupun kalau memang Lohu tak mengingat akan hubungan kita, mungkin telah Lohu mampusi!"

Wajah Thio See Ciang berubah hebat, orang yang berdiri di belakang Kauw-coe itu juga mengeluarkan seruan gusar. Tetapi Wong Tie Hian tidak mau memperdulikan mereka.

Thio See Ciang sendiri dengan cepat dapat menguasai dirinya. Dia mengangkat tanganaya, maka suara seruan dan makian gusar dari anak buahnya jadi terhenti. Suasana jadi sunyi, tetapi tegang sekali.

"Jadi Wong Kie-hiap tetap tak mau bekerja sama dengan kami pihak Pek Bwee Kauw ?" tanya Thio See Ciang kemudian dengan suara yang tawar.

Wong Tie Hian merangkapkan tangannya lagi.

"Thio Kauw-coe harus mengerti mengenai penolakan Lohu terhadap maksud baik dari Thio Kauw-coe." kata Wong Tie Hian dengan sikap yang tenang. "Pertama mengingat usia Lohu yang telah lanjut dan lagi pula Lohu telah menyimpan pedang dan menyembunyikan nama untuk beberapa tahun lamanya, maka Lohu tak ingin mencampuri lagi segala urusan keduniawian!"

Thio See Ciang mendengus dengan muka yang tak enak dipandang.

Wong Tie Hian telah berkata lagi : "Dan, mengingat akan semua itu kuharap Thio Kauw-coe mau mengerti dan kita bersahabat saja ! Bukankah dengan jalan begitu kita akan memperoleh jalan yang sama-sama enak untuk kedua pihak ?!"

"Hmmm enak sekali kau berkata, Wong Kie hiap !" kata Thio See Ciang dengan suara dingin. "Sebetulnya aku tak ingin mencari persengketaan dengan kau orang she Wong, namun kau keterlaluan dalam memperlakukan orang-orang kami. Utusan kami kau musnakan ilmu silatnya, malah menurut kedua orang utusan kami, kau orang she Wong telah sesumbar bahwa kau ingin membunuh seluruh orang Pek Bwee Kauw ! Maka dari itu, kami ingin mendapat pertanggungan jawab dari kau, orang she Wong !"

Wajafc Wong Tie Hian jadi berubah dia jadi mendongkol sekali mendengar perkataan Thio See Ciang.

"Jadi Kauw-coe tetap ingin mendesak aku ? " tanyanya dengan suara yang tawar.

"Bukan kami ingin mendesak Wong Kie-hiap, tetapi kami ingin meminta tanggung jawab Wong Kie-hiap terhadap perlakuan yang diterima oleh kedua orang utusan kami itu !" menyahuti Thio See Ciang cepat. Wong Tie Hian jadi tambah mendogkol. Dia tahu, alasan itu hanyalah merupakan alasan yang dicari-cari belaka.

"Jadi apa maunya Thio Kauw-coe ?" tanya Wong Tie Hian tawar.

"Hmmm sekarang biarpun Wong Kie-hiap ingin bekerja sama dengan pihak Pek Bwee Kauw, rasanya sulit untuk diterima ! " menyahuti Thio See Ciang dengan suara yang dingin dan pandangan matanya bengis. "Dan atas penghinaan terhadap diri kedua anak buah kami yang waktu itu sengaja kami utus sebagai kurir kami, maka Pek Bwee Kauw akan meminta ganti kerugian !"

"Jadi apa maksud Thio Kauw coe? " tegur Wong Tie Hian dengan suara yang agak tergetar, karena dia sangat murka sekali dan tubuhnya juga agak menggigil, karena dia berusaha menindih perasaan gusarnya itu.

"Apakah masih perlu juga kami sebutkan keperluan kami kepada Wong Kie-hiap ? " tegur Thio See Ciang tawar. Dia juga ketawa dingin.

Wong Tie Hian menghela napas untuk menenangkan gejolak hatinya, kalau memang dia tak mengingat bahwa dia sedang berusaha mencari jalan damai, tentu dia telah menyerang orang she Thio yang menjadi Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersebut.

"Baiklah !" kata Wong Tie Hian akhirnya. "Rupanya Pek Bwee Kauw memang sengaja mendesak Lohu demikian rupa! Tetapi, walaupun apa yang terjadi, ingin Lohu katakan disini, persoalan ini adalah-persoalan antara Thio Kauw-coe, atau Pek Bwee Kauw, dengan Lohu pribadi, jadi tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain atau keluarga Lohu, maka jika sampai terjadi sesuatu apapun, Lohu minta pihak Pek Bwee Kauw tak menyangkut pautkan persoalan ini dengan orang lain atau keluarga Lohu !"

Thio See Ciang ketawa tawar,

"Mengapa Wong Kie-hiap mempunyai dugaan sampai begitu jauh ?" tegurnya dengan suara yang dingin. "Sedikitpua kami tidak mempunyai maksud jelek kepada Wong Kie-hiap. Pun kami tak akan melukai seujung rambut Wong Kie-hiap apa lagi keluarga atau kawan Wong Kie-hiap, mana kami berani untuk melukai atau mencelakainya ? Oho, kami hanya mau minta pengertian Wong Kie-hiap agar mau pindah dari daerah ini !. Daerah Kang-lam kami rasa tidak sesuai untuk tempat pengasingan Wong Kie-hiap dan kami minta Wong Kie-hiap mau mengalah sedikit pindah ke daerah lain saja !"

Wajah Wong Kie Tie Hian jadi merah padam.

Perkataan Thio See Ciang merupakan penghinaan yang paling hebat bagi dirinya.

"Hmmm Thio Kauw-coe terlalu memandang rendah pada Lohu orang she Wong !" kata Wong Tie Hian dingin. "Apakah Thio Kauw-coe mengira bahwa Lohu takut menghadapi kematian ?! Hmmm, walaupun harus mampus, tetapi Lohu tak akan pindah dari daerah ini !"

Thio See Ciang ketawa besar waktu mendengar perkataan Wong Tie Hian.

"Jadi Wong Kie-hiap mau mengartikan bahwa Wong Kie-hiap tetap tak mau mengalah sedikitpun atau memberi muka sedikit kepada kami dari pihak Pek Bwee Kauw ?" tegurnya.

Wong Tie Hian mengangguk tegas.

"Ya, " dia menyahuti. "Biar apapun yang terjadi, Lohu akan tetap menetap di daerah ini !"

Suasana jadi tegang sekali, karena wajah Thio See Ciang telah berubah hebat, bengis sekali, pula banjir darah dan pertempuran hebat pasti akan terjadi serta tak bisa dielakkan lagi.

Han Han sendiri sejak melihat Thio See Ciang, darahnya telah bergolak, meluap sampai ke kepala, matanya memancar bengis memandang Thio See Ciang. Dia jadi membayangkan, betapa jahatnya orang yang ada di hadapannya ini, yang telah menghancurkan keluarganya. Maka waktu melihat Thio See Ciang terlalu mendesak Wong Tie- Hian, anak muda ini tidak bisa mengendalikan dirinya lagi, dia maju ke depan dan memberi hormat kepada Wong Tie Hian.

"Wong Loo-cian-pwee, Boan pwee kira untuk menghadapi orang sebangsa kurcaci ini tak perlu terlalu sungkan." katanya dengan suara yang mengejek, yang ditujukaa kepada Thio See Ciang. Boan-pwee kira tak perlu sampai orang-orang sebangsa Pek Bwee Kauw tersebut menerima kehormatan dengan dilayani oleh Loo cianpwee, biarlah Boan-pwee yang menghadapinya sendiri dan orang she Thio ini benar-benar tak mengetahui tingginya langit dan tak mengetahui dalamnya bumi ! Hari ini Boan-pwee akan membuka matanya !" dan setelah berkata begitu, tanpa menunggu persetujuan dari Wong Tie Hian, Han Han telah memutar tubuhnya.

Sejak anak muda she Han itu maju ke depan, wajah Thio See Ciang sudah tidak enak dilihat, apa lagi waktu mendengar perkataan Han Han, dia jadi murka sekali', sampai jenggot dan kumisnya bergoyang-goyang saking gusarnya.

"Orang she Thio!" bentak Han Han waktu dia telah memutar tubuhnya menghadapi Thio See Ciang. "Rupanya Thian memang adil telah mempertemukan antara kau dan aku! Hmmm kau tentu ingat peristiwa enam tahun yang lalu, di mana kau telah menghancurkan sebuah keluarga, yaitu keluarga Han Swie Lim, bukan?! "

Tadinya waktu Han Han menghadap kearahnya, See Ciang ingin memerintahkan anak buahnya untuk meringkus Han Han, namun mendengar pertanyaan Han Han, dia jadi melengak, sampai akhirnya dia tersadar dengan murka.

"Benar !" dia menyahuti dengan suara aseran. "Kalau memang keluarga Han benar dihancurkan olehku, apakah kau memikirkan untuk membalas dendam ?!"

"Sedikpun tidak salah !" menyahuti Han Han berani. "Hutang uang bayar uang, hutang nyawa bayar nyawa dan sakit hati harus dibalas! Maka dari itu, tadi telah kukatakan, Thian maha adil, tanpa kucari susah-susah, kau telah datang sendiri kemari mengantarkan diri ! Hmmm biar bagaimana hari ini kau jangan harap dapat meloloskan diri dari kematian di tanganku !"

"Siapa kau bocah?" bentak Thio See Ciang dengan bengis dan wajahnya berubah pucat.

"Apakah masih perlu kusebutkan?" Balik tanya Han Han.

"Hmmm kalau kau tak mau menyebutkan namamu kau akan mati dengan kuburan tanpa nama!" kata Thio See Ciang mengejek, suaranya sangat bengis sekali.

Han Han tak melayani ejekan orang, dia malah telah mendengus memandang enteng kepada Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersebut.

"Hari ini kau jangan bermimpi dapat merubuhkan aku !" kata Han Han. "Malah hari inilah kau cepat-cepat berdoa, karena sebentar lagi kau akan menemui Giam-lo-ong untuk memikul dosa-dosamu yang telah luber melewati, takaran."

"Setan! Bocah setan !" teriak Thio See Ciang gusar sekali. "Apa hubunganmu dengan Han Swie Lim ?"

"Hmm " Han Han mendengus lagi. "Aku adalah, puteranya !"

Mendengar begitu, Thio See Ciang terkejut, dia sampai undur satu tindak dan memandang dengan mata mendelong kepada Han Han, seperti juga sinar matanya itu mau menembusi jantung anak muda she Han tersebut.

Han Han mendengus berulang kali, dia melihat perubahan wajah Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu.

Tetapi belum lagi dia berkata untuk mengejek Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersebut dari belakang Thio See Ciang telah maju seseorang bertubuh tinggi besar, berkepala botak dan memakai jubah sebagai seorang pertapaan, yaitu Hwee-shio.

Hwee-shio ini memberi hormat kepada Thio See Ciang.

"Kauw-coe, biarlah Tee-coe yang menghadapinya !" kata Hwee-shio itu.

Thio See Ciang mengibaskan lengan bajunya sambil mengangguk.

"Mampusi bocah kurang ajar itu ! " perintahnya.

Si Hwee-shio mengiyakan, kemudian memutar tubuhnya menghadapi Han Han.

"Bocah, sekarang biarpun kau berlutut meminta-minta ampun kepada Kauw-coe, tetapi jiwamu tetap harus dikirim keneraka, karena kau terlalu kurang ajar !" kata si Hwee-shio dengan suara yang bengis.

Han Han ketawa mengejek.

"Apakah orang semacam kau ini pantas untuk menghadapi aku ?" ejeknya. "Hu, hu, tak ada harganya sama sekali!"

Hwee-shio itu, yang menjadi anak buah Pek Bwee Kauw, jadi murka sekali.

"Bocah setan, kau tak mengetahui tingginya langit !" teriaknya. "Terimalah kematianmu ini !" dan Hwee-shio tersebut menyerang dengan mengerahkan tenaganya. Dia adalah seorang ahli Gwa-khang, ahli tenaga kasar, tenaga luar, yaitu mengandalkan tenaga jasmani menurut ukuran tubuhnya yang besar, dan setiap kali dia memukul batu gunung, pasti batu gunung itu akan hancur lebur menjadi bubuk. Maka itu, di kala dia menyerang dengan sepenuh tenaganya kepada Han Han, seorang anak muda bertubuh kecil dan kurus, dapat dibayangkan betapa hebat kesudahannya kalau sampai Han Han tak bisa mengelakkannya.

Tetapi Han Han sangat tenang sekali.

Anak muda she Han ini merasakan sambaran angin serangan si Hwee-shio sangat keras sekali.

Dengan cepat Han Han mengatur posisi kakinya, kemudian dengan mengeluarkan seruan yang nyaring, dia mencelat keatas, sehingga tangan si Hwee-shio mengenai tempat kosong dan menghajar pilar, serta pilar itu berakibat jadi hancur lebur berantakan. Waktu Han Han meluncur turun kembali, si Hwee-shio telah membalikkan tubuhnya dan mengayunkan tangannya akan menyerang lagi, tetapi Han Han lebih cepat dan gesit gerakannya.

Dengan mengebutkan lengan bajunya Han Han membentak: "Menggelindinglah kau, kerbau gundul!" dan tampak tubuh si Hwee-shio terpental kena kepreatan tangan Han Han, ambruk di lantai dengan mengeluarkan jeritan yang menyayatkan, karena waktu tubuhnya terbanting, kepalanyalah yang telah membentur lantai dan disebabkan lemparan Han Han sangat keras sekali, menyebabkan kepala Hwee-shio itu jadi hancur remuk !

Semua orang yang menyaksikan hal tersebut jadi mengeluarkan seruan kaget. Begitu juga Wong Tie Hian dan jago-jago undangannya, jadi menjerit kaget dan ngeri, tetapi kemudian mereka bersorak memuji kekosenan anak muda she Han yang luar biasa itu.

Tetapi, Thio See Ciang jadi berubah mukanya jadi pucat. Tadi dia telah melihat betapa lincahnya Han Han, dan dalam segebrakan telah dapat membunuh orangnya. Padahal, si Hwee-shio adalah tangan kanannya yang boleh diandalkan, serta kepandaiannya juga tidak lemah.

Namun, walaupun telah melihat, betapa lihainya anak muda she Han itu, tokh Thio See Ciang tidak jeri, dan malah murka sekali, sampai tubuhnya tergetar.

"Bocah busuk .!" bentaknya dengan suara yang bengis sekali. " Kau benar-benar manusia yang harus mampus! Jiwa orangku itu harus dibayar pulang kembali!"

Dan sesudah membentak begitu Kauw-coe Pek Bwee Kauw ini melompat kearah Han Han, di mana anak muda she Han itu berdiri tegak menantikan musuh besarnya ini.

Waktu mereka sudah berhadap-hadapan, mereka jadi saling mengawasi dengan mata mendelik. Napas Han Han agak memburu disebabkan darahnya yang bergolak melihat musuh besarnya ini, yang sudah berada di hadapan matanya. Pula, dia sudah mengambil keputusan, biar bagaimana dia harus membunuh orang she Thio ini.

Thio See Ciang juga memandang Han Han dengan bengis sekali. Di hati Kauw-coe ini mengetahui bahwa Han Han sangat lihai dan dia harus berlaku waspada, harus hati-hati menghadapi anak muda yang mengakui dirinya sebagai putera Han Swie Lim, yang rumah tangganya telah dibikin berantakan oleh Thio See Ciang.

Kedua manusia ini saling berhadapan bagaikan singa yang galak sekali, bersiap-siap akan menerkam.

Semua orang yang menyaksikan jadi menahan napas, karena suasana sangat tegang sekali.

Han Han juga telah bersiap-siap dengan segala tenaga Lwee-kang yang dimilikinya. Dia bermaksud dengan sekali menghantam saja, Thio See Ciang akan berhasil dibunuhnya.

Thio See Ciang juga mempunyai pikiran begitu, pikiran yang sama dengan Han Han. Orang she Thio ini juga mengerahkan tenaga dalamnya ke lengan, dia bermaksud sekali menghantam, maka dia akan dapat membinasakan Han Han.

Kedua orang ini maju setindak-setindak dengan penuh kewaspadaan, karena kalau mereka lengah sedikit saja, pasti mereka akan terbinasa di tangan lawan.

Keadaan semakin tegang waktu kedua orang ini yang saling bermusuhan semakin mendekat.

Wong Tie Hian sendiri sampai menahan napasnya, dia mementang matanya lebar-lebar menyaksikan ke arah gelanggang pertempuran itu.

Juga orang-orang gagah lainnya. Dan, Wong Tie Hian berpikir sesaat ketika didengarnya suara ribut-ribut diluar gedung, suara pekik sorak orang-orang Pek Bwee Kauw yang mengurung gedungnya. Kemudian sambil menghela napas, dia menoleh kepada Han Han.

Hati orang tua she Wong itu jadi berdebar keras. Dan dia juga segera menyadari, pertumpahan darah dan pertempuran hebat tak akan dapat diatasinya.

Karena berpikir begitu dan menyadari keadaan semakin gawat, Wong Tie Hian jadi menarik napas sedih berulang kali.

Han Han telah maju selangkah-selangkah dengan tindakan yang antap, matanya juga jalang sekali memandang kearah Thio See Ciang.

Thio See Ciang juga maju perlahan-lahan mata mereka jadi saling mendelik mengawasi lawan masing-masing penuh kewaspadaan.

Tetapi di kala keadaan sedang tegang itu, tiba-tiba terdengar teriakan seseorang: "Tahan dulu ! "

Han Han sangat heran mendengar teriakan itu, dia menoleh. Begitu juga Thio See Ciang.

Seorang anak muda berpakaian sebagai pelajar berusia di antara dua puluh empat tahun dan berwajah cakap sekali, mendatangi sambil mengeruti keningnya dari rombongan Pek Bwee Kauw dialah yang berteriak tadi

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 33

PEMUDA yang berpakaian sebagai sasterawan itu maju menghampiri Thio See Ciang.

"Thia, biarlah anakmu yang membereskan bocah ini !" kata pemuda itu. "Tak perlu Thia-thia yang turun tangan, karena bocah itu sama sekali tak berharga untuk Thia layani ! "

Thio See Ciang mengerutkan alisnya, tetapi kemudian mengangguk.

"Baiklah, tetapi hati-hatilah Siang-jie !" kata See Ciang kemudian.

Pemuda berpakaian sasterawan itu mengangguk, kemudian dia menghadapi Han Han,

Sedangkan Thio See Ciang telah kembali, kedekat orang-orangnya dan berdiri di situ untuk menyaksikan.

Anak buah Pek Bwee Kauw yang melihat anak muda berpakaian sasterawan itu maju untuk mewakili Thio See Ciang, semuanya jadi bersorak : "Hidup Siang Kong-cu !" teriak mereka dengan suara yang bergemuruh.

Han Han yang melihat majunya anak muda ini yang dipanggil sebagai Siang-jie oleh Thio See Ciang, jadi mengkerutkan alisnya. Dia menduga-duga siapakah anak muda ini. Tetapi kalau didengar percakapan antara anak muda itu yang memanggil. Thio See Ciang dengan sebutan ayah, Thia, mungkin juga anak muda ini putera Thio See Ciang.

"Bocah!" bentak Siang-jie dengan suara rnegejek. "Sebetulnya kau harus menerima hukuman mati ! Tetapi kalau memang kau mau meminta maaf dan cepat-cepat menggelinding pergi, dengan memandang muka Thia-thiaku, mau juga kuampuni jiwa anjingmu !"

Wajah Han Han jadi berubah merah padam, dia gusar sekali.

"Hmmm sebetulnya tak pantas kau maju kemari!" ejek Han Han. "Ayahmu saja belum tentu menjadi tandinganku, apa lagi kau sebagai anak monyet yang baru lahir kemarin ! Hmmm, apakah kau maju kemari untuk mencari mampus ?!"

"Setan kau !" teriak Siang-jie dengan murka, dia tak bisa menahan menggolak darahnya mendengar perkataan Han Han. Dengan mengeluarkan teriakan yang mengguntur, dia menubruk sambil membentak ^'Mampus kau !"

Tetapi hanya menggeser kedudukan kakinya saja sedikit dan memiringkan badannya, Han Han telah dapat mengengoskan serangan Siang-jie, malah dia menurunkan tangannya sedikit, dengan menggunakan jari telunjuknya dia mendorong punggung si Siang-jie, sehingga tanpa ampun lagi sasterawan itu terjerunuk ke depan dan ambruk dengan muka mencium tanah !

Semua orang-orang Pek Bwee Kauw berseru marah waktu melihat nasib si Siang-jie itu, dan Thio See Ciang sendiri sampai mengeluarkan jeritan tertahan.

Tetapi berbeda dengan itu, Wong Tie Hian dan teman-temannya semua bersorak memuji kekosenan Han Han, dan hal ini malah menambah kegusaran Thio See Ciang saja.

Pada saat itu, si Siang-jie telah melompat bangun dengan cepat, tetapi orang-orang Wong Tie Hian yang melihat keadaan si Siang-jie yang mukanya telah kotor oleh debu dan dipenuhi oleh darah yang mengucur dari hidungnya, jadi ketawa geli. Sampai malah orang-orang Pek Bwee Kauw sendiri, yang melihat keadaan Kong-coe itu, jadi tak bisa menahan perasaan gelinya dan ketawa tertahan.

Wajah si Siang-jie merah padam.

"Bocah, akan kumampusi kau!" bentak Siang-jie dengan suara yang bengis sekali.

Han Han ketawa mengejek.

"Kau jangan pentang bacot saja!" kata anak muda she Han ini. "Kalau memang mempunyai kepandaian untuk membinasakan aku, bunuhlah ! Tetapi kalau kau nanti mencium tanah lagi, jangan sesalkan aku!"

Betapa murkanya si Siang-jie itu, dia sampai berteriak kalap, kemudian dengan menjejakkan kakinya dia maju menubruk lagi.

Han Han memang telah menduga bahwa pelajar muda ini akan membawa sikapnya yang kalap, dia memang telah bersiap-siap, maka di saat melihat orang menubruk, c epat-cepat dia mengelakkan ke samping dengan menggunakan jurus "Tie Kong Pat Koay", tubuhnya melejit dengan cepat sekali, kemudian dengan sekali memutar tangannya, di kala tubuh si Siang-jie doyong agak ke depan, Han Han mendorong lagi, dan

"Brakkkkk ! Brukkkkk !" tubuh si Siang-jie jadi terjungkal dan malah sekarang lebih hebat lagi, dia merasakan tulang hidungnya seperti mau patah akibat terbentur lantai batu !

Thio See Ciang melompat akan menolong putranya itu.

Tetapi gerakkan Han Han lebih cepat lagi.

Belum lagi Thio See Ciang sampai di dekat anaknya, Han Han telah mengulurkan tangannya mencenykeram baju di bagian punggung dari anak muda pelajar ini. Yang lalu diangkatnya, dia juga memijit jalan darah Wie-tie-hiatnya si Siang-jie yang terletak dibagian dekat tengkuk dengan jari telunjuknya, sehingga lenyaplah tenaga si Sian-jie, yang mandah ditarik bangun oleh Han Han.

Wajah Thio See Ciang jadi pucat pias melihat si Siang-jie, yang memang benar putranya, kena ditawan oleh Han Han, dia sampai mengeluarkan seruan berkuatir.

Han Han telah memutar tubuhnya menghadapi Thio See Ciang.

"Kembali ketempatmu!" bentak Han- Han dengan suara nyaring, mukanya juga menunjukkan wibawa yang luar biasa sekali.

Thio See Ciang dan anak buahnya jadi merandek, dan orang she Thio ini mengawasi Han Han dengan mata yang bengis.

"Bebaskan Siang jie!" bentak Thio See Ciang.

"Ingat!" kata Han Han sambil tertawa mengejek. "Aku bukan anak buahmu!"

"Ya, kuminta kau lepaskan puteraku itu!" kata Thio See Ciang agak mengalah, karena dia sangat menguatirkan keselamatan puteranya itu, apa lagi dilihatnya muka Siang-jie penuh belepotan darah.

Han Han ketawa mengejek lagi, kemudian dia mendengus dengan suara yang dingin.

" Hmmm pada suaramu itu masih bernada perintah !" kata anak muda she Han ini. "Mintalah secara baik-baik, nanti aku bebaskan puteramu ini !"

Thio See Ciang murka sekali mendengar perkataan anak muda she Han itu, harus diketahui dia adalah seorang Kauw-coe, yang biasa memerintah dengan tangan besi dan anak buahnya semua jeri padanya. Tak ada seorangpun yang berani kurang ajar padanya. Dan sekarang, seorang anak muda yang masih bau pupuk seperti Han Han malah berani mempermainkan dirinya dan menawan puteranya. Maka dari itu dapat dibayangkan betapa murkanya orang she Thio, adanya dirasakan seperti mau meledak dan hampir saja dia jatuh pingsan. Saking murkanya, tubuh Thio See Ciang menggigil.

"Bagaimana ? Kau mau meminta secara baik-baik agar puteramu ini dibebaskan atau kubunuh saja ?!" ancam Han Han sambil tertawa mengejek.

Wajah Thio See Ciang jadi pucat.

Lenyap kewibawaanya.

"Ya lepaskan puteraku itu!" katanya akhirnya. "Nanti aku akan meluluskan satu permintaanmu !"

"Benarkah kau berjanji akan meluluskan satu permintaanku, walaupun apa saja yang aku pinta !" tanya Han Han pula menegaskan.

Thio See Ciang mengangguk.

Han Han tertawa terkekeh.

"Apakah kau tak takut mampus?" tegur Han Han tetap tertawa, tangannya masih terus mencekal punggung putera Thio See Ciang itu.

Wajah Thio See Ciang jadi berubah mendengar pertanyaan Han Han. Dia tidak mengerti dan tidak memahami apa yang ditanyakan oleh Han Han.

"Apa maksudmu?" tegurnya.

"Apakah kau tak takut mampus?" mengulangi Han Han dengan tertawa gelak-gelak.

Tiba-tiba hati Thio See Ciang terkesiap dia jadi menggidik. Harus diketahui, seorang jago rimba persilatan, selalu memegang kata-katanya benar, dan setiap patah kata yang telah diucapkan, sukar untuk ditarik kembali. Dan disebabkan oleh hai itu, maka timbul suatu perkataan di dalam rimba persilatan : "Perkataan seorang Koag-coe tak akan terkejar oleh seribu kuda !" dan disebabkan itu pula maka Thio See Ciang jadi menggidik. Kalau memang tadi Han Han meminta dia membunuh diri, bukankah berarti dia harus melakukannya ? Bukankah perkataan seorang Kong-coe tak akan terkejar walaupun oleh seribu kuda ?! Bukankah itu berarti dia harus mengalami nasib yang konyol ? Dan dengan sendirinya, Thio See Ciang jadi menggidik.

"Baiklah! Sekarang aku tegaskan!" kata Thio See Ciang akhirnya. "Aku akan meluluskan satu permintaanmu dalam bentuk apa saja, asal yang tidak merugikan pihak kami !"

Han Han ketawa mengejek.

"Hmm belum lagi aku mengajukan permintaan, kau sudah memutar lidah lagi !" kata Han Han mengejek. "Apakah kata-katamu bisa dipegang?!"

Wajah Thio See Ciang jadi berubah merah padam, dia murka sekali.

"Aku belum pernah melanggar kata-kataku sendiri, belum pernah kujilat kembali kata-kata yang telah kuucapkan !" bentak Thio See Ciang gusar. "Bebaskanlah puteraku dan kau akan menerima pahalanya !"

"Hmm sayang aku tidak mempercayai kata-katamu !" kata Han Han dengan suara yang mempermainkan. "Dan maafkan aku tidak bisa membebaskan puteramu ini!"

Wajah Thio See Ciang jadi berubah pucat.

"Kau kau " katanya dengan murka dan saking murkanya dia tak bisa meneruskan kata-katanya.

Han Han ketawa gelak-gelak.

"Mengapa seorang Kauw-coe dari sebuah perkumpulan yang besar harus membawa sikap seperti orang tolol ?" ejek Han Han dengan suara yang keras.

Lihatlah, bocah ini akan kumampusi, aku ingin melihat bagaimana perasaanmu melihat darah dagingmu sendiri terbinasa!"

Thio See Ciang murka berbareng ketakutan. Dia tak bisa menerjang untuk membebaskan puteranya itu, sebab kalau dia merangsek, tentu Han Han akan memijit jalan darah puteranya itu dan Siang-jie akan terbinasa di tangan anak muda she Han itu.

"Aku eh jangan aku akan meluluskan apa saja permintaanmu!" kata Thio See Ciang gugup sekali.

"Aku tak ada permintaan apa-apa padamu!" kata Han Han dingin. "Aku hanya ingin membinasakan puteramu ini !" dan Han Han hanya menggertak, karena di dalam hatinya dia telah mempunyai satu rencana untuk menyelamatkan keluarga Wong Tie Hian.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID XII

THIO SEE CIANG jadi semakin gugup.

"Kalau kau membinasakan puteraku, berarti kaupun akan terbinasa di tangan kami !" bentak See Ciang gugup,

"Hmm apakah kalian mempunyai kemampuan itu untuk membinasakan diriku ?" balik tanya Han Han dengan suara yang mengejek.

Thio See Ciang benar-benar kewalahan, dan dadanya dirasakan seperti mau meledak, karena dia sangat murka sekali. Darahnya dirasakan mengalir lebih cepat dari biasanya.

"Bocah ! Apakah kau benar-benar mau mencari mampus dengan membentur Pek Bwee Kauw ? " bentak Thio See Ciang. "Kau harus mengetahui anak buah Pek Bwee Kauw tersebar di lima propinsi dan biarpun kau lari ke mana, kau akan dapat kami cari dan membunuhnya ! Cepat kau bebaskan puteraku, dan jiwamu akaa kami bebaskan !"

Han Han ketawa mengejek.

"Aku akan membinasakan puteramu dengan jalan perlahan-lahan." kata Han Han yang timbul jailnya mau mempermainkan Thio See Ciang. "Pertama tama aku akan membuntungi kedua kakinya, kemudian seminggu setelah itu, aku akan membuntungi kedua lengannya, dan terakhir lagi, akan kupotong lidahnya, kupotong telinganya, kupotong lehernya sehingga dia binasa dengan puas tentunya !"

Thio See Ciang jadi menggidik.

"Bangsat ! " kutuknya dengan suara yang keras dan bengis. Tetapi waktu dia teringat bahwa puteranya masih berada dalam cengkeraman orang, dia jadi bersikap lunak sedikit dan menekan perasaan marahnya itu:

"Lepaskanlah puteraku..... aku akan memberikan kau 500 tail emas !"

"Hmmm..... aku tlak membutuhkan uang ! " kata Han Han sambit mengejek kembali, kemudian dia mengangkat tubuh Siang-jie tinggi-tinggi "Lihatlah, sekali banting, akan hancur tubuh puteramu ini !"

Thio See Ciang jadi mengawasi ke arah puteranya yang berada di dalam cengkeraman Han Han dengan tatapan mata berkuatir.

Wajah Thio See Ciang jadi pucat luar biasa, bibirnya gemetar dan matanya bermain tak hentinya, nyata dia gelisah sekali.

"Siauw-hiap siauw-hiap.....dengarkanlah dulu kata-kataku ini!" teriak orang she Thio dengan gugup.

Han Han ketawa dingin.

"Apa lagi yang ingin kau katakan?" bentaknya dengan suara yang tawar. "Biar kau menjanjikan aku akan memberikan seratus kati emas, puteramu ini tetap harus binasa ditanganku !"

Tubuh Thio See Ciang jadi gemetar menahan perasaan gusar dan gelisah, dia ketakutan sekali, karena Siang-jie adalah puteranya, dan kalau sampai anak muda she Han itu memijit jalan darah kematian Siang-jie, maka jiwa Siang jie tak akan ada ampunnya lagi.

"Siauw-hiap, sebutkanlah permintaanmu, kami pasti akan menyetujui dan menepati janji kami, asalkan kau mau membebaskan puteraku itu !" kata Thio See Ciang cepat, parasnya juga pucat sekali. Suaranya agak tergetar.

Han Han ketawa dingin.

"Tetapi perkataan kalian dari pihak Pek Bwee Kauw tidak bisa dipegang kata-katanya !" menyahuti anak muda she Han ini. "Kalian selalu menggunakan tipu daya untuk menjerumuskan seorang lawan ! Hmm, biarlah, anak muda ini harus mampus !"

Dan setelah berkata begitu, Han Han ketawa gelak-gelak.

Dia mengangkat tangannya akan dihajarkan kebatok kepala Siang-jie.

Hal ini membikin Thio See Ciang dan orang-orang Pek Bwee Kauw lainnya jadi gelagapan.

Tetapi mereka bingung tanpa daya, mereka jadi berdiri mematung dengan wajah yang pucat menyaksikan bagaimana tangan Han Han meluncur cepat akan menghajar batok kepala Siang-jie yang sudah tak berdaya tercekuk di dalam tangan Han Han.

Namun, dikala tangan Han Han sedang meluncur dengan disertai oleh tenaga Lwee-kang, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan.

Terdengar suara benturan yang cukup keras, dan bayangan yang datang menyelak itu terpental, sedangkan Han Han telah tertawa.

"Siapa yang berani mati menangkis tanganku ?" bentaknya dengan suara yang bengis. Tetapi, tiba-tiba matanya dapat melihat orang yang terpental itu, dan Han Han mengeluarkan seruan, kemudian katanya "O, rupanya kau ! Hmm, rupanya kau sudah dapat membebaskan dirimu sendiri !"

Orang yang tadi menangkis tangan Han Han teiah bangun berdiri.

Ternyata dia adalah orang berkedok yang tadi di dalam ruangan tengah telah berhasil ditotok jalan darahnya oleh Han Han. Entah mengapa orang bertopeng ini bisa membuka jalan darahnya, dan ini mengherankan Han Han serta yang lainnya.

Mata orang bertopeng itu bermain mencilak, rupanya dia gusar sekali,

"Siapa kau ?" bentak Han Han sambil mengerutkan alisnya. "Mengapa kau selalu menghalangi tindakanku ?"

Orang bertopeng itu ketawa dingin. "Hmm, orang she Han, sebelum kau membunuh Siang-jie, kau harus membunuh aku terlebih dahulu !" katanya dingin. "Aku tak duga bahwa kau hanyalah seorang manusia yang tidak tahu malu !"

Han Han bercekat hatinya. Siapakah orang bertopeng ini ? Mengapa dia mengatakan bahwa dirinya tidak tahu malu ? Dan Han Han juga jadi mendongkol berbareng gusar mendengar perkataan orang.

"Kau mengatakan aku tidak tahu malu !" katanya dingin. "Dan bisakah kau orang terhormat memperlihatkan, di mana kesalahanku dan tidak tahu maluku itu ?"

Orang bertopeng itu mendengus, dengan suara yang dingin, matanya masih bermain.

"Lepaskan Siang-jie !" bentak orang bertopeng itu dengan suara yang nyaring. "Bebaskan dia !"

"Tidak biasanya aku diperintah orang !" kata Han Han dingin. "Kalau memang kau ingin membebaskan bocah ini, kau gunakanlah kepandaianmu !"

Orang bertopeng itu mendengus berulang kali, rupanya dia mendongkol sekali.

"Orang she Han !" bentak orang bertopeng itu kemudian. "Baiklah kalau memang kau tidak mau membebaskan Siang-jie, aku akan adu jiwa denganmu !"

Dan membarengi dengan perkataannya itu, tubuh orang bertopeng tersebut mencelat dengan kecepatan yang luar biasa, kedua tangannya diulurkan ke depan dengan sikap ingin mencengkeram !

Han Han yang melihat cara orang menyerang jadi terkejut. Begitu juga yang lainnya, malah ada beberapa orang mengeluarkan seruan tertahan.

Itulah serangan untuk mengadu jiwa !

Ternyata orang bertopeng tersebut benar-benar ingin mengadu jiwa dan binasa bersama-sama dengan lawannya !

Han Han cepat-cepat melemparkan tubuh Siang-jie ke atas, kemudian dia melompat berkelit. Setelah serangan orang lewat anak muda she Han ini

menjejakan kakinya melompat ke arah tubuh Siang-jie yang sedang meluncur turun yang akan dijambretnya lagi.

Tetapi gerakan Han Han kalah cepat, karena dengan mengeluarkan seruan perlahan orang bertopeng itu telah mengulurkan tangannya dan menjambret punggung Siang-jie kemudian melemparkan ke arah Thio See Ciang, yang menyambutnya dengan girang.

Han Han jadi gusar berbareng mendongkol!. Tangannya yang sedang diulurkan untuk menjambret Siang-jie itu jatuh ketempat kosong, dan saking mendongkoln ya, dia me« mutar telapak tangannya merabuh wajah Orang bertopeng itu.

Hati orang bertopeng jadi mencelos. Dia sedang melempar tubuh Siang-jin dan dengan sendirinya, panjagaan diriaya jadi terbuka. Tahu-tahu tangan Han Han telah berada di dekat mukanya, dan dia juga merasakan serangan anak muda she .Han itu mengandung tenaga yang kuat sekali.

Tetapi sebagai seorang ahli, yang mempunyai kepandaian tinggi, walaupun dalam keadaan kepepet, orang bertopeng itu tidak putus asa.

Dengan cepat dia membanting diri kekiri dan bergulingan.

Namun cilakanya, dia terlambat sedikit, waktu dia membuang diri kekiri, maka tangan Han Han berhasil menjambret topengnya sehingga tertarik terbuka, Begitu melihat wajah orang, Han Han jadi mengeluarkan seruan tertahan.

Mengapa ?

Ternyata orang bertopeng itu seorang nona, seorang gadis nona !

Dan yang lebih mengejutkan Han Han lagi, orang bertopeng itu ternyata si nona Thio In In.

"Akh. kiranya benar kau, Cie-cie!" kata Han Han kemudian sambil melompat menghampiri si nona Thio yang sudah berdiri lagi. Han Han mengulurkan tangannya untuk mencekal tangan si nona Thio.

Tetapi In In telah mengibaskan tangannya dan 'plakkk !' telak sekali menghajar pundak Han Han, sehingga anak muda ini jadi kaget dan melompat mundur sambil mengeluarkan seruan tertahan.

"Cie-cie kau ?" tergugu suara anak muda she Han ini.

Nona Thio ketawa dingin, kemudian sambil membetulkan letak rambutnya, dia telah membalikkan tubuhnya dan menghampirkan Thio See Ciang berikut orang-orangnya yang sedang berteriak- girang, karena melihat adanya nona Thio itu.

Thio See Ciang sendiri setelah membebaskan totokan pada diri Siang-jie, telah menghampirkan nona Thio itu.

"In-jie, ternyata kau berada di sini !" kata Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu. "Ha, orang she Wong dan berikut pengikutnya ini memang harus dimusnahkan! Mari kita hajar sampai hancur semua orang-orangnya she Wong itu."

Thio In In telah memberi hormat kepada Thio See Ciang dengan menjura membungkukkan tubuhnya,

Thio Siok-siok," panggil anak gadis itu. "Rupanya kau sedang menghadapi persoalan di sini !"

Thio See Ciang mengurut-urut jenggotnya.

Dia dipanggil Thio Siok siok oleh si nona, yang artinya paman Thio.

"In-jie, kedatanganku ini kebetulan sekali," kata orang she Thio itu "Dengan adanya kau di sini, maka pihak kita akan bertambah satu tenaga yang kuat !" dan Thio See Ciang katawa gelak-gelak.

Han Han sendiri jadi berdiri mematung memandang mereka dengan wajah yang bingung. Dia tidak tahu harus melakukan apa.

Wong Tie Hian yang melihat perkembangan ini berubah cepat, sudah lantas menghampiri Han Han.

"Siau-wi-hi, biarlah kami yang menghadapi orang-orang Pek Bwee Kauw itu !" kata Wong Tie Hian dengan wajah yang guram. "Dan, mundurlah dulu Siau-wi-hi, mungkin kau letih"

Wajah Han Han jadi berubah merah, dia malu sendirinya.

"Jangan berkata begitu, Wong Loo-cianpwee ! " berkata anak muda she Han ini. "Biar bagaimana aku harus menghancurkan perkumpulan Pek Bwee Kauw ini!"

Belum lagi Wong Tie Hian menyahuti. tampak Thio See Ciang telah menghampiri dengan langkah yang lebar, sikapnya sekarang telah berubah angkuh sekali.

"Hei orang she Wong ! " bentaknya dengan suara yang keras. "Sekarang biarpun kau berlutut memanggut-manggutkan kepalamu memohon ampun, tetap saja kau harus mampus !"

Wong Tie Hian memainkan matanya, kemudian setelah menghela napas, dia berkata sabar,

"Thio Kauw-coe, kau keterlaluan mendesak aku !" kata orang she Wong ini. "Dani sekarang juga aku ingin menegaskan kepadamu, walaupun kau ingin

menghancurkan kami, tetap kami akan menghadapimu ! Ingat, kata-kata Kongfuchu yang mengatakar "Manusia bisa dihancurkan, tetapi tidak bisa ditundukkan !" dan kukira kau mengetahui adanya kata-kata dari Kangfuchu itu !"

Thio See Ciang ketawa dingin, dia mengejek dengan sikapnya yang sombong.

"Hmmm ternyata kau masih merupakan seorang Enghiong yang berani mampus !" kata Kauw-cu Pek Bwee Kauw ini tawar. "Tetapi kalau nanti kau menyesali itupun sudah kasep !"

Dan setelah berkata begitu, Thio See Ciang menggerakkan tangannya akan memerintahkan anak buahnya untuk meayerbu kepada Wong Tie Hian.

Tetapi tampak Thio In In telan menghampiri sambil berkata: "Tahan!"

Thio See Ciang jadi membataikan maksudnya itu, dia memutar tubuhuya memandang si-nona she Thio itu.

"Ada apa In-jie?" tegurnya.

"Thio Siok-siok, lebih baik kita menghancurkan orang-orangnya she Wong itu jangan sekarang, kita mengambil ketika yang baik!" kata si nona she Thio dengan suara yang perlahan. "Dan, kalau memang nanti malam orang she Wong itu kita beri kesempatan sekali lagi untuk datang menekuk lutut, kalau memang dia memang masih membandel, hmmm, walaupun siapa yang berdiri di belakangnya, kita harus membancur-kannya tanpa ampun lagi!" dan setelah berkata begitu, si nona she Thio ini melirik kepada Han Han, yang kala itu sedang memandang nona ini dengan tatapan mata yang kosong, seperti juga semangat anak muda she Han itu telah meninggalkan raganya.

Tetapi Thio See Ciang menggelengkan kepalanya,

"Tidak In-jie, biar bagaimana sekarang juga kita harus menghancurkannya !" kata paman nona In In ini. "Nah, aku juga minta kau mau membantu perkumpulan Pek-Bwee Kauw ini!"

Wajah nona Thio jadi berubah, tetapi akhirnya dia mengangguk juga.

"Baiklah Thio Siok-siok." kata si gadis 'dengan lesu,

Sedangkan Thio See Ciang telah mengangkat tangannya, dan sekali dia berteriak, maka anak buah Pek Bwee Kauw telah meluruk kepada orang-orangnya Wong Tie Hian.

Wong Tie Hian sendiri dan tamu-tamunya telah bersiap-siap sejak Thio In In berkata-kata pada See Ciang. Maka begitu melihat orang menyerang, mereka sudah lantas menyambutnya.

Pertempuran seru segera juga terjadi, jerit yang mengerikan sebentar-sebentar terdengar diiringi oleh ambruknya tubuh dari jago-jago yang sedang bertarung mempertaruhkan nyawanya itu.

Han Han sendiri saling berhadapan dengan Thio See Ciang.

Pertama-tama mereka berimbang, tetapi lama kelamaan, tampak juga bahwa kepandaian Thio See Ciang berada di bawah Han Han satu tingkat. Malah yang hebat, Kauwcu dari Pek Bwee Kauw itu berada di bawah angin.

Thio In In dan Siang Jie menempur jago-jago yang membela Wong Tie Hian, mereka telengas sekali, tak mengenal kasihan. Lebih-lebih Siang-jie, dia sedang mendongkol dan murka, sebab tadi dia kena dicekuk oleh Han Han, maka dia bertempur tanpa mengenal kasihan.

Selama dalam pertempuran itu, Orang-orang Pek Bwee Kauw lainnya main keroyok, sedangkan Thio Ia In bertempur dengan tenang. Ini terlihat dari matanya yang sebentar-sebentar melirik kepada Siang-jie.

Sampai suatu kali, dia memanggil

"Siang koko!"

Siang jie melirik sesaat,

"Ada apa, In-moy?" tegar anak muda itu,

Wajah si gadis jadi berubah merah.

"Maaf Siang-koko ! Beberapa hari yang lalu aku telah bertemu denganmu di rumah penginapan, yaitu pada malam itu di mana kau mengejar aku!"

"Benar ! Aku memang sudah menduga bahwa orang yang memakai topeng itu ada lah kau !" menyahuti Siang-jie, dan tangannya bergerak menghajar dada salah seorang jago undangan Wong Tie Hian yang kala itu menyerang dirinya. Setelah jago itu terpental, barulah Siang-jie meneruskan perkataannya "Dan, aku sendiri heran, kau seperti hendak menghindarkan dirimu dariku, In-moy!"

Wajah si nona she Thio jadi berubah merah lagi.

"Aku bukan hendak menghindarkan dirimu, Siang-koko!" menyahuti gadis itu. "Tetapi aku takut nanti kau tambah jemu pada diriku!"

Siang-jie hanya keiawa tawar, kemudian repot melayani lawan-lawannya.

Begitu juga Thio In In, dia repot melayani tiga orang jago silat yang mengepung dirinya. Sedangkan suara jeritan dari anak buah Pek Bwee Kauw yang kena dibinasakan oleh jago-jago undangan Wong Tie Hian sangat mengerikan.

Sekali-sekali nona Thio sering melirik memandang kearah Siang-jie.

Han Han bertempur malah sebaliknya. Dia lebih banyak menghindarkan diri dari setiap serangan. Dan berulang kali dia selalu melirik kepada nona Thio itu.

Waktu dilihatnya Thio In In bercakap-cakap dengan Siang-jie, entah kenapa di hatinya timbul rasa jelus. Dan disebabkan perasaan jelusnya itu, tangannya jadi telengas.

Maka, di saat dia bargek dengan gesit, bergugurlah orang-orang Pek Bwee Kauw. Entah kenapa anak muda ini jadi telengas sekali.

Biasanya, Han Han tidak pernah berlaku begitu bengis, dan dia sendiri menyadari, bahwa semua itu tentu disebabkan oleh perasaan jelusnya melihat Thio In In bercakap-cakap dengan Siang-jie, putera dari Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu.

Pertempuran itu berlangsung semakin hebat,

Banjir darah di gedung Wong Tie Hian.

Semuanya bertempur untuk saling membunuh lawan masing-masing, dan mereka tidak mengenal perikemanusiaan lagi.

Lebih-lebih Thio See Ciang dan Siang-jie berikut pengikut-pengikutnya, mereka bertempur dengan ganas sekali, membunuh tanpa mengenal ampun lagi,

Banyak jago-jago undangan dari Wong Tie Hian yang menemui ajalnya, begitu jugs orang-orang Pek Bwee Kauw, banyak yang berguguran menemui kebinasaannya.

Han Han setelah membunuh kurang lebih belasan orang-orang Pek Bwee Kauw, dia melompat kearah Thio See Ciang, dan mereka jadi berhadapan kembali. Dengan masing-masing mengeluarkan kepandaian mereka, maka, mereka bertempur kembali dengan hebat, Sehingga umpama angin tofan yang dapat menerbangkan batu-batu kerikil serta pasir-pasir.

Wong Tie Hian yang menyaksikan hal tersebut, hampir tidak mempercayai pandangan matanya sendiri. Dia tidak menduga bahwa Han Han mempunyai kepandaian yang begitu tinggi dan ilmu tenaga dalamnya, Lwe-kang, ternyata telah mencapai puncak kesempurnaan.

Pertempuran berlangsung terus, sampai akhirnya tertinggal beberapa orang saja yang melakukan pertempuran terus.

Han Han sendiri telah mengerahkan seluruh kepandaianya, dia memang berdendam kepada Thio See Ciang, maka dia menyerang selalu dengan serangan-serangan yang mematikan.

Thio See Ciang sendiri sebetulnya kewalahan menghadapi anak muda she Han ini, lebih-lebih setelah dilihatnya banyak anak buahnya yang berguguran.

Dan hati Thio See Ciauw jadi semakin goncang waktu didengaraya Siang-jie, puteranya itu, menjerit, karena pundak Siang-jie terserempet oleh golok lawan.

Cepat-cepat Thio See Ciang menyerang Han Han dengan serangan yang berbahaya, disaat anak muda itu sedang mengelakkan, dia melompat ke arah puteranya.

Thio In In juga telah melompat kepada Siang-jie, yang kala itu sedang berdiri sambil memegang pundaknya dengan wajah yang pucat. Muka nona Thio itu menunjukkan kekuatiran yang sangat.

"Kenapa, Siang-koko ? " tegur nona In In sambil memegang tangan anak muda itu.

Thio See Ciang juga segera memeriksa luka puteranya.

Siang-jie hanya menggelengkan kepalanya sambil menahan perasaan sakit.

Dengan sendirinya pertempuran jadi terhenti untuk sesaat lamanya.

Orang-orang Pek Bwee Kauw telah berkumpul di dekat Kauw-coenya itu, sedangkan Han Han dan Wong Tie Hian berikut jago undangannya yang masih hidup berdiri di kelompok lainnya. Mereka hanya mengawasi saja.

"Thio Siok-siok !" kata nona Thio dengan kuatir. "Lebih baik kita mundur dulu sesaat nanti baru kita memikirkan daya lainnya untuk menggempur orang she Wong itu !"

Thio See Ciang tampak ragu, tetapi sesaat kemudian dia mengangguk.

"Baiklah ! Ini demi keselamatan Siang-jie juga !" berkata Kauw-coe Pek Bwee Kauw ini.

Dengan dipayang oleh nona Thio In In, Siang-jie menuju kearah pintu, diikuti oleh Thio See Ciang dan orang-orang Pek Bwee Kauw lainnya.

Han Han dan Wong Tie Hian tidak menghadangnya, mereka hanya mengawasi saja.

Hanya pada pancaran mata Han Han, tampak sinar jelas pada anak muda ini. Dia sendiri tidak mengerti, mengapa hatinya jadi tergoncang hebat waktu menyaksikan bagaimana mesranya nona Thio In In merangkul dan memayang Siang-jie. Anak muda she Han ini jadi menggigit bibirnya tanpa disadarinya.

Wong Tie Hian sendiri telah mengibaskan tangannya memerintahkan kepada orang-orangnya untuk mengangkat orang-orangnya yang terluka ke dalam gedung.

Rombongan Pek Bwee Kauw meninggalkan gedung Wong Tie Hian tanpa gangguan.

Diwakili akan keluar dari pintn gerbang, Thio In In menoleh sesaat, dan pandangan matanya bentrok dengan mata Han Han. Gidris itu membuang muka kearah lain dan lenyap di luar gedung.

Han Han sendiri di saat matanya saling bentrok dengan pandangan gadis itu, dia merasakan hatinya menjadi dingin sekali Tanpa dikehendaknya, tubuhnya jadi agak menggigil, dingin

*Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya

WONG TIE HIAN segera mengadakan perundingan dengan orang-orang undangannya. Dia merencanakan untuk mengadakan penjagaan gedungnya dari serangan-serangan orang Pck Bwee Kauw, yang mungkin dapat muncul dan menyerang di dalam waktu yang tidak terduga.

Han Han sendiri ikut menjaga pada malam itu. Entah kenapa hatinya gelisah dan dia tidak bisa tidur. Dia jadi memikirkan si-nona she Thio itu.

Siapakah sebetulnya nona Thio In In dan apa hubungannya dengan Thio See Ciang dan orang-orang Pek Bwee Kauw itu ?

Kalau memang nona Thio itu hanya mempunyai hubungan dengan orang-orang Pek Bwee Kauw, tentu Han Han tidak akan segelisah seperti malam itu.

Hanya yang membikin dia jadi tidak bisa tidur dan berubah jadi seorang anak muda yang pemurung, ialah sikap nona Thio lu In tadi waktu memayang Siang-jie, tampaknya begitu mesra dan sinar mata In In yang benar-benar tidak bisa dilupakan oleh Han Han. Sejak dia berkenalan dengan In In, belum pernah dia melihat sinar mata seperti itu, seperti disaat nona Thio mengangkat tubuh Siang-jie. Penuh kasih sayang.

Dengan sendirinya hati Han Han jadi jelas.

Walaupun Han Han berusaha melenyapkan perasaan jelasnya itu, tetapi dia tidak berhasil. Dan dia juga tidak bisa mendustai dirinya, bahwa nona In In tentu mencintai Siang-jie. Itu terlihat dari sinar mata nona Thio.

"Prakkk !" tahu-tahu tangan Han Han menghajar batu yang ada didekatnya, batu itu sampai hancur berkeping-keping.

"Terkutuk ! Aku harus membunuh si Siang-jie itu !" gumamnya dengan suara yang menyeramkan. "Dan ayahnya, Thio See Ciang harus membayar hutang darah dan penasaran dari ayah ibuku !"

Orang-orang yang sedang menjaga di taman itu jadi heran melihat kelakuan Han Han. Lebih-lebih Wong Tie Hian.

Jago tua ini menghampiri anak muda she Han itu.

"Han Siau-w-hiap, rupanya kau sangat letih sekali." Berkata jago tua she Wong itu. "Pergilah kau istirahat dulu, biarlah kami yang menjaga dulu !"

Han Han menoleh dan waktu melihat Wong Tie Hian, wajah anak muda she Han ini jadi berubah merah. Cepat-cepat dia menggelengkan kepalanya.

"Biarlah Wong Tay-hiap, biarlah aku ikut berjaga karena Boan-pwee tidak bisa tidur."

Wong Tie Hian mengawasi Han Han tajam-tajam, kemudian dia menghela napas.

"Apakah Siau-w hiap sedang menghadapi kesulitan ?" tanya jago tua itu kemudian.

Han Han ragu sejenak, tetapi akhirnya setelah menarik napas, dia menceritakan tentang peristiwa hancurnya rumah tangga keluarga Han oleh Thio See Ciang, di mana kedua murid dari ayahnya telah menjadi gila.

"Oh kalau begitu Siau-w-hiap mempunyai dendam yang tak terkira kepada orang she Thio itu !" kata Wong Tie Hian setelah anak muda she Han tersebut selesai menuturkan riwayatnya. "Hmm walaupun sudah tua, Loo-hu bersedia untuk membantumu menghancurkan orang-orang Pek Bwee Kauw kurang ajar itu !"

Han Han cepat-cepat bangun dan menjura kepada Wong Tie Hian, dia mengucapkan terima kasih.

Wong Tie Hian cepat-cepat membangunkan anak muda itu. Dia memiringkan tubuhnya tidak mau terima pemberian hormat dari Han Han.

"Jangan begitu Siau-w-hiap." kata jago tua she Wong ini, "ini memang sudah menjadi kewajiban Loo hu dan orang-orang gagah lainnya untuk membasmi orang-orang Pek Bwee Kauw laknat itu! Hmm kita memang mempunyai persoalan yang sama, dan kalau orang-orang Pek Bwee Kauw tidak dihancurkan cepat-cepat, mereka tentu akan lebih mengganas dan menimbulkan kerusakan di dalam rimba persilatan lebih hebat lagi"

Berulang kali Han Han mengucapkan terima kasih, dan malam itu mereka menjaga gedung Wong Tie Hian tersebut dengan ketat, takut ada musuh menyelusup.

Selama berjaga itu, hati Han Han tetap tidak tenang. Dia selalu memikirkan si nona Thio In In

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 34

MALAM SUNYI DAN SENYAP, bulan sabit mengambang dengan cahayanya yang redup, angin seperti juga ingin membuai manusia-manusia yang menjadi penghuni di permukaan bumi ini disertai oleh suara binatang malam.

Gedung Wong Tie Hian yang besar dan megah itu tampak sunyi. Semua jago-jago yang menjaga gedung tersebut berwaspada terhadap kemungkinan serangan lawan, dan mereka memasang mata" terus untuk berjaga-jaga sesuatu yang tidak diinginkan. Suara sedikit saja telah menyebabkan mereka menyerbu untuk melihatnya, walaupun itu hanya suara patahnya sebuah ranting kecil disebabkan tiupan angin yang agak keras,

Han Han sejak Wong Tie Hian pergi meninggalkannya ke dalam, jadi bertambah gelisah tak menentu. Akhirnya, menjelang kentong ketiga, dia diam-diam menuju keluar gedung dan berjalan menyusuri tepi kali.

Pikiran anak muda ini jadi menerawang dengan tidak menentu dan kesal luar biasa.

Di dalam. ingatannya, kembali terbayang keadaan ayahnya,, ibunya dan keempat murid ayahnya yang semuanya itu telah mendiadi gila disebabkan oleh Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu. Entah sekarang di mana mereka berada!"

Han Han berjanji di dalam hati, setelah nanti dia dapat membalaskan sakit hatinya terhadap Thio See Ciang, dia akan mencari ayahnya itu, Han Swie Lim dan ibunya beserta keempat murid ayahnya, untuk diajak menetap di sebuah pulau yang sepi tak berpenghuni, melewati hari-hari dengan tenang.

Tetapi, bisakah dia membunuh Thio See Ciang ? Sedangkan dipihak musuh besarnya itu terdapat si nona Thio yang mempunyai hubungan erat tampaknya dengan Kauw coe dari Pek Bwee Kauw itu !

Dan, nona Thio itu adalah seoraeg gadis yang dicintainya!

Maka, anak muda she Han tersebut jadi tambah pusing, dia masih melangkah terus menyusuri kali itu.

Ketika sampai di sebuah pohon yang besar, di mana penerangan itu sangat suram karena hanya diterangi oleh cahaya bulan Sabit, Han Han menengadahkan kepalanya memandang rembulan, dan anak muda ini jadi menghela napas.

Tarikan napasnya itu benar-benar menyedihkan, terdengar tegas di antara kesunyian malam.

Tanpa disadarinya, Han Han jadi bersenandung dengan suara yang perlahan:

*Rembulan dan jendela sabit,
Dengan pit dan cawan arak ditangannya,
Membuat syair 'Tiong-chiu',
Melupakan budi dan dendam,
Karena kita hanya untuk seratus tahun mendiami dunia ini,
Tangis, tawa dan kegembiraan lenyap,
Terganti dengan segala siksa neraka,
Rintih dan keluhan menguasai segala
Dan, manusia hanya manusia,
Ditangan kanan menggenggam pit dan ditangan kiri mencekal cawan,
Kita hidup tidak lebih dari seratus tahun.*

Han Han menarik napas lagi, dia memandang hampa, pandangannya jauh memandang rembulan.

Siliran angin yang dingin mempermainkan membelai-belai rambutnya. Tetapi anak muda she Han itu masih tetap berdiri di tempatnya bagaikan patung.

Matanya tak bergeming dari rembulan sabit yang sedang mengambang itu. Dan pikirannya juga jadi mengambang. Dan membayangkan betapa bahagianya kalau seandainya dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya, dengan ayah ibunya dan dengan keempat murid-murid ayahnya, karena keempat murid ayahnya itu sangat menyayanginya.

Han Han juga membayangkan betapa girang hatinya itu kalau seandainya malam itu si-nona In In berada di sampingnya. Tentunya malam yang sunyi itu akan menjadi lebih indah lagi.

Namun, begitu Han Han teringat akan si nona Thio, hatinya jadi tercekak dan dia menghela napas lagi. Hatinya jadi susah dan dia menghela napas berulang kali.

"Mana mungkin !" keluhnya dengan suara yang perlahan. "Mana mungkin itu terjadi! Sedangkan tadi kusaksikan betapa mesranya dia memayang anaknya

orang she Thio itu ! Hai, sinar mata itu ! Tak pernah diberikan untukku ! Kutahu, tentunya Cie-cie Thio sangat mencintai Siang jie! Aku tahu benar ! Sinar mata itu tidak bisa mendustai pandanganku !"

Dan, kembali Han Han menghela napas lagi.

"Kalau seandainya sinar mata itu untukku hai, betapa bahagianya aku ini" pikir si-anak muda she Han itu lagi. "Tetapi ha, sudahlah ! Sakit hatiku saja belum dapat diselesaikan, belum lagi persoalan yang dibebankan oleh guruku untuk menemui Po Po Siat dan menghadapi orang yang berkepandaian tinggi luar biasa itu ! Dan anak muda she Han itu menghela napas lagi dengan kesal, dia masih tetap memandang bulan sabit yang mengambang di udara. "Belum lagi aku menyelesaikan semua tugas-tugas yang dibebankan kepadaku ini, aku telah bermain asmara! Ha, aku benar-benar manusia yang tidak berbudi !"

Tetapi, sedang si anak muda she Han itu tenggelam di dalam alam khayalnya, tiba-tiba pendengarannya yang tajam itu dapat mendengar suara langkah kaki yang perlahan, dan terinjak patahnya sebuah ranting.

Walaupun suara itu sangat perlahan sekali, tetapi tokh sebagai seorang jago yang mempunyai kepandaian yang tinggi luar biasa, maka Han Han segera mengetahui bahwa dirinya sedang diintai oleh seseorang.

Maka, gesit bagaikan seekor rajawali, tubuh Han Han telah mencelat kearah belakangnya, kedekat sekelompok pepohonan liar yang banyak bertumbuhan di sekitar tempat itu.

Waktu tubuhnya melayang, dia juga mengayunkan tangannya ke depan, dia mengerahkan tenaga Lweekangnya, maka dengan mengeluarkan suara yang berkesiutan, angin dari serangan tenaga dalam Han Han itu telah menghajar ke gerombolan pepohonan tersebut.

"Ihhh !" terdengar suara kaget, yang disusul kemudian dengan berkelebatnya sesosok tubuh yang mau melarikan diri.

Han Han mana mau melepaskan orang itu begitu saja, maka di saat tubuhnya meluncur turun, dan disaat kakinya dapat menginjak tanah lagi, dia telah menjejakan kakinya lagi, maka tubuhnya telah melambung lagi dan mencelat dengan pesat ke arah orang itu,

Bayangan orang itu berkelebat dengan gesit, rupanya orang tersebut juga mempunyai kepandaian yang tidak lemah.

Tetapi, dengan melakukan jejak lima atau enam kali, Han Han telah berhasil mengejar orang itu sampai di belakangnya, dan dengan mengeluarkan seruan, Han Han mengulurkan tangannya menjambret punggung orang itu.

Orang yang tadi bersembunyi itu rupanya mengetahui bahwa dirinya sedang diserang, maka dengan hati mencelos, karena dia merasakan angin serangan orang telah menyentuh bajunya, orang itu membanting dirinya ke samping, lalu bergulingan. Dengan berbuat begitu dia berhasil mengelakkan jambretan tangan Han Han.

Tetapi Han Han penasaran sekali, dia telah mengejar teus. Diulurkan tangannya lagi, yang kiri dipakai untuk menyerang dengan cara menyilang untuk menutup jalan lari orang, sedangkan tangan kanannya telah dipakai menyerang kepergelangan tangan orang itu.

Orang tersebut sedang bergulingan, dan dia jadi kaget sekali tahu-tahu tangan orang telah menghadang jalan larinya, sedangkan tangan kanan Han Han telah berada dekat sekali dengan pergelangannya.

Dia mau mengelakkan, tetapi sudah terlambat dan tidak keburu lagi.

Dan, dia merasakan lengannya kena dicekal oleh Han Han keras sekali. Orang itu jadi mengeluarkan seruan kaget dan berusaha untuk berontak.

Tetapi Han Han telah mencekalnya erat-erat dan mengangkat tubuh orang itu.

Namun, begitu dapat melihat wajah orang itu, Han Han jadi mengeluarkan seruan kaget dan melepaskan cekalannya.

"Kau? Kau Cie-cie ?" tegur anak muda Han ini dengan suara yang ragu.

Orang itu telah berdiri, dia menundukan kepalanya, tetapi tanpa menyahuti, dia telah memutar tubuhnya untuk berlari lagi. Dia ternyata tidak lain dari si-nona Thio, yaitu In In !

Melihat itu Han Han jadi kaget.

"Cie-cie, mau kemana kau ?" teriaknya sambil menjejakkan kakinya dan mengejarnya.

Tetapi Thio In In terus juga melarikan diri.

Di dalam beberapa kali jejak kaki saja, Han Han telah berhasil mengejar In In, dan menghadang di depan si-nona Thio.

Si gadis tampak bingung waktu melihat dirinya di hadang oleh anak muda ini, wajahnya pucat, lalu dengan tidak terduga, dia menjatuhkan dirinya dan menangis menggerung-gerung.

Melihat itu Han Han jadi lebih kaget lagi, dan dia juga bingung sekali.

"Cie-cie kenapa kenapa kau ?" tanya si anak muda she Han bingung.

Thio In In tidak menyahuti, dia tetap menangis.

Hal ini jadi membikin Han Han lebih bingung lagi.

"Cie-cie apakah apakah aku pernah berbuat kesalahan padamu ?" tanyanya lagi..

Tetap saja In In tidak men yahuti, malah nangisnya jadi semakin keras dan tubuhnya tampak menggigil. Hal ini membikin Han Han lebih gugup lagi.

"Cie-cie! Cie-cie !" panggil anak muda itu berulang kali.

Achirnya Thio In In mengangkat kepalanya, air matanya meleleri pipinya, dan tampaknya mata si-nona Thio itu indah sekali di bawah cahaya bulan sabit, di mana mata itu bening berkilat karena digenangi air matanya.

"Cie-cie !" panggil Han Han lagi, gelisah sekali anak muda itu. "Apakah kau, ..._menemui kesulitan ? "

Si gadis menggelengkan kepalanya, dia terus menangis lagi malah lebih sedih.

Han Han jadi tambah bingung dan gugup, akhirnya saking bingungnya, dia membiarkan si gadis menangis terus.

Sampai suatu kali, Thio In In mengangkat kepalanya, tangisnya agak mereda,

"Lao-tee!" panggil si gadis dengan suara yang gemetar. Han Hau cepat-cepat menghampiri. "Ada apa Cie-cie?" tanyanya.

"Maukah kau ikut aku untuk sesaat waktu ?" tanya In In dengan suara yang perlahan. "Aku ingin mengatakan sesuatu."

"Oh, baik! Baik Cie-cie !" menyahuti Han Han cepat. "Rupanya Cie-cie sedang menghadapi sesuatu persoalan yang sulit sekali !"

In In tidak menyahuti dia hanya mengangguk dan berdiri dari duduknya. Dia kemudian berlari-lari ke arah utara dengan diikuti Han Han.

Di dalam waktu sebentar saja. mereka telah berada di luar perkampungan.

Han Han sendiri bingung ketika si-gadis she Thio itu masih belum menghentikan larinya. Mengapa ingin mengatakan sesuatu si-gadis harus mangajak ketempat yang begitu jauh dan sepi ? Bukan di tempat tadi-pun si nona Thio dapat

menceritakan apa yang ingin diceritakannya ? Apakah si gadis she Thio ini sedang memancingnya, dan nanti dia akan disergap oleh Thio See Ciang dan orang-orangnya.

Tetapi, Han Han sendiri tidak mau menanyakannya kepada In In, dia masih mengikuti terus.

Ketika sampai di dekat sebuah gundukan tanah, Thio In In baru menghentikan larinya. Napas si-gadis agak memburu, sedangkan bekas-bekas air mata di pipinya masih tampak.

Han Han memperhatikan keadaan sekitar tempat itu. Dan hati anak muda ini jadi tercekat berbareng heran. Itulah daerah pekuburan.

"Cie-cie ini ini" kata si-anak muda she Han dengan ragu.

"Ya, aku ingin menceritakan sesuatu kepadamu, Lao-tee, aku tidak mau ceritaku itu didengar oleh orang ketiga !" menyahuti si gadis memotong perkataan Han Han.

Han Han mengangguk, dia menghampiri lebih dekat kepada si nona In In.

"Apa yang ingin Cie-cie ceritakan ?" tanyanya ingin tahu, dia juga mengawasi si nona dengan tatapan mata yang tajam sekali.

Thio In In tidak kuasa membalas tatapan anak muda she Han yang tajam itu, dia menundukkan kepalanya, tetapi selang sesaat, setelah dia menghela napas, barulah dia berkata sambil mengangkat kepalanya perlahan-lahan : "Lao-tee, tentunya kau akan membenciku." kata si gadis. "Aku tahu. Kau pasti akan membenciku !"

"Mengapa mengapa Cie-cie berkata begitu ? " kata Han Han cepat, dia memotong perkataan si gadis. "Bagaimana aku bisa membencimu, sedangkan kau adalah Cie-cieku ? "

In In tersenyum sedih, tampak di wajahnya kepedihan hatinya.

"Jangan kau dustakan dirimu dan diriku, Han Lao-tee !" kata si gadis lagi. "Aku tahu, kau tentu telah membenciku, karena kau telah mengetahui bahwa aku di pihak Thio See Ciang, Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu."

Mendengar perkataan si gadis. Han Han jadi menundukkan kepalanya. Dia jadi serba salah.

Memang harus diakuinya, sejak dia menyaksikan bagaimanapun mesranya si-gadis memayang Siang-jie, di hatinya telah timbul perasaan jelus dan tidak senang. Tetapi dia tidak sampai membenci diri In In.

Di dengarnya In In menarik napas lagi.

"Dan Lao-tee, kau tentu tidak menduga sedikitpun bahwa aku sebetulnya adalah orang terdekat dengan Thio See Ciang !" kata si gadis lagi. "Aku adalah keponakannya, karena ayahku adalah adik dari Thio Kauw coe, tegasnya Thio Kauw-coe adalah Siok-siok, pamanku!"

Han Han tidak mengatakan sepatah katapun, dia hanya menatap tajam kepada si-gadis.

Sedangkan In In telah berkata lagi sambil menundukkan kepalanya : "Dan dan Siang-jie adalah adalah tunanganku ! Sejak kami berusia tiga tahun, kami telah dipertunangkan !"

"Siang-jie tunanganmu ?" tanya Han Han dengan suara yang agak tergetar. Si gadis mengangguk.

"Ya dia dia malah terlalu angkuh, mau membatalkan tali jodoh yang telah ditetapkan oleh orang tua kami masing-masing. Dia seakan juga mau menjauhi diriku !" dan si gadis menangis sedih lagi.

Hati Han Han seakan juga teriris-iris.

Memang dia mengetahui In In sangat mencintai Siaag-jie, itu terlihat dari sinar matanya waktu memayang tubuh Siang-jie yang terluka.

"Maka dari itu aku ingin kau mengetahui, bahwa bahwa aku telah ada yang punya" kata nona In In lagi.

Han Han tetap tidak mengatakan sepatah katapun, dia hanya menatap In In dalam-dalam. Pada sinar mata anak muda ini tampak cahaya jelus, dia juga memandang dengan mata yang sukar dikatakan apa artinya, karena hanya bibirnya yang bergerak-gerak ingin mengatakan sesuatu, tetapi selalu gagal. .

In In sendiri tetap menundukkan kepalanya, hanya sekali-sekali dia melirik kepada anak muda ini.

Akhirnya, terdengar Han Han menarik napas.

"Cie-cie, kudoakan semoga kau menemui kebahagiaanmu bersama anak keparat itu!" parau suara Han Han. "Dan aku aku ikut gembira !" dan setelah berkata begitu, Han Han memutar tubuhnya, kemudian dia berlari dengan pesat sekali.

In In yang melihat kelakuan Han Han jadi kaget, dia mau memanggilnya, tetapi bayangan Han Han telah lenyap ditelan kegelapan sang malam

Sang gadis jadi menghela napas sedih dia juga memutar tubuhnya perlahan-lahan kemudian melangkah gontai akan menuju tempat Thio See Ciang berkumpul.

Selama dalam perjalanan pulang itu, hati si gadis gelisah sekali, dia juga merasa kasihan tadi waktu melihat wajah Han Han yang pucat dengan bibir tergetar, padahal dia ingin mengutarakan hal-hal lainnya, tetapi dia tidak sampai hati.

Dan memang sebetulnya, In In sangat mencintai Siang-jie, putera Thio See Ciang itu, lagi pula mereka telah diikat oleh tali jodoh oleh orang tua mereka masing-masing. Tetapi waktu mereka menginjak usia empat belas tahun, mulai tampak Siang-jie selalu

Maaf, halaman 37 dan 38 hilang.

Waktu angin bertiup agak keras, tampak Soe Niang menoleh.

"Koko, apakah kau benar-benar mencintaiku?" tanya gadis itu sambil mengawasi tajam kepada Hie Lay.

Hie Lay mengangguk-angguk sambil tersenyum, tangannya membelai rambut Soe Niang yang sudah kusut tidak menentu itu.

"Moy-moy, apakah kau menyangsikan cintaku ini ?" tanya si-anak muda tetap tersenyum,

Soe Niang menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak percaya, Koko !" dia malah menyahuti begitu. "Kau mana mau menjadi suamiku, seorang gadis yang melarat ini?"

Hie Lay tertawa agak keras.

"Kau ini ada-ada saja, Moy moy!" berkata dia. "Aku tetap akan mencintaimu ! Biar pun langit runtuh dan bumi amblas, aku tetap akan mencintaimu ! Lihatlah hidungmu yang manis, rambutmu yang panjang sampai kepunggung ini begitu hitam seperti juga malam tak berbintang, lihatlah matamu seperti juga bintang-bintang yang gemerlapan, bintang-bintang yang diciptakan oleh Thian kau adalah seorang bidadari yang maha cantik !"

Soe Niang ketawa senang, tetapi akhirnya dia menekuk muka cemberut lagi, kata«ya : "Tetapi kulihat kau telah mempunyai tunangan, Koko !"

"Siapa?" tanya Hie Lay, dia mengawasi gadis ini dalam-dalam.

Soe Niang ketawa.

"Apakah kau betul-betul mencintaiku ? " tanya Soe Niang lagi dengan sikap agak kemalu-maluan,

Hie Lay mengangguk.

"Apakah harus kubuktikan dulu?" tanyanya.

Soe Niang mengangkat kepalanya, dia menatap Hie Lay sesaat, matanya bersinar tajam, dan akhirnya dia mengangguk.

"Ya aku ingin kau menunjukkan cintamu !" menyahuti dia akhirnya.

Hie Lay tersenyum, dia mengulurkan tangannya, merangkul gadis itu, lalu ditundukkan kepalanya menindihkan bibir Soe Niang dengan bibirnya, lidahnya bermain, dia mencium si gadis lama sekali.

Tadinya Soe Niang hanya berdiam saja seperti patung, tetapi waktu dia merasakan lidah Hie Lay seperti juga seekor ular yang berbelit-belit lembut di dalam mulutnya. menggeleser di sekitar bibirnya, tubuhnya jadi menggigil, tangannya merangkul punggung anak muda itu, semakin lama semakin erat, semakin lama semakin erat, dan dia juga mengeluarkan suara keluhan yang agak lirih, tubuhnya juga tergetar.

Lama lama sekali, baru Hie Lay mengangkat mulutnya.

"Apakah itu tidak cukup menyatakaa cintaku ?" tanya anak muda ini setelah mencium perlahan pipi si gadis lagi.

Soe Niang menundukkan kepalanya, pipinya berubah merah. Kalau dilihat caranya yang seperti seorang Sio-cia menghadapi seorang Kong-coe, agak kemalu-maluan, tentu orang tidak akan menduga sedikitpun bahwa Soe Niang adalah seorang gadis yang miring otaknya.

"Bagaimana?" tanya Hie Lay lagi dengan suara yang perlahan. Apakah kau mau mempercayai cintaku?" dan anak muda ini menggenggam pundak si-gadis erat-erat.

Soe Niang mengangguk sambil tersenyum^

"Hieeee, lihat!" kata si gadis sesaat kemudian sambil meajukan kebawah. Wajahnya merah padam, dia juga melengos.

Hie Lay jadi heran, dia juga memandang kebawah, tetapi dia tidak melihat sesuatu.

"Ada apa Moy-moy?" tanya Hie Lay kemudian.

"Kau lelaki cabul!" berkata Soe Niang sambil tertawa dengan pipi yang berubah merah.

"Kenapa?" tanya Hie Lay.

"Lihatlah sendiri!" kata Soe Niang sambil melirik kebawah lagi.

Hie Lay mengikuti pandangan si gadis dan sekarang dia baru mengetahui bahwa ikatan terlepas ternyata dan disebabkan jiwa ke laki-lakiannya terbangun

waktu dia mencium Soe Niang, celananya itu agak tersingkap dan apa yang tidak boleh terlihat oleh Soe Niang, jadi terbuka dan tampak jelas sekali menyebabkan gadis itu malu sekali.

Tapi Hie Lay bukannya mengikat tali celananya itu, dia malah tertawa dan merangkul tubuh si gadis erat-erat.

"Moy moy, maukah kau menerima perasaan cintaku?" tanya anak muda ini lagi sambil menciumi leher si gadis, dan tangannya jadi nakal sekali, berusaha meremas dada si gadis.

Soe Niang menarik tangan Hie Lay yang mau memeras dadanya itu, yang hanya tertutup oleh selapis baju yang sudah robek di sana sini, sikapnya seperti juga seorang puteri, yang ingin menyembunyikan perasaan malunya.

"Jangan kurang ajar, Koko!" berkata gadis ini kemudian. "Aku tahu kau mencintaiku, tetapi kau jangan kurang ajar begitu!"

Hie Lay seperti disiram air dingin, dia menarik pulang tangannya.

Dan anak muda ini jadi duduk termenung mengawasi tempat yang jauh sekali. Sekitar kelenteng itu sunyi sekali, hanya terdengar suara dengkur dari Han Swie Lim Han Hoejin, Hie Beng dan Tang Siu Cauw.

Melihat kelakuan Hie Lay, entah kenapa gadis Soe Niang jadi lemah hatinya. Dia merangkul Hie Lay sambil tertawa-tawa, gilanya datang lagi.

"Koko oh, koko!" katanya sambil memeluk Hie Lay kuat-kuat, dia juga menarik tangan Hie Lay, yang dibawanya kedadanya, katanya : "Peganglah Koko nyatakanlah cintamu padaku."

Hie Lay jadi senang, dia meremas dada si gadis. Dia merasakan dada gadis ini masih kencang dan keras, tetapi kelunakanpun terdapat di situ. Dia menyingkirkan baju yang robek dibagian dada, sehingga dia bisa melihat dada Soe Niang yang kekuning-kuningan.

Mata Hie Lay jadi bersinar tajam berkilat, dia menatap dada Soe Niang seperti juga menatap benda mustika yang berharga sekali.

"Kau cantik Sekali, Moy-moy !" berkata anak muda ini. Seperti bidadari !" dan dia menandakan kepalanya mencium dada gadis itu.

Soe Niang merasakan bibir anak muda itu agak basah oleh ludahnya, menempel pada kulit dadanya, dia jadi gemetar, dan entah kenapa, dirinya seperti juga dialiri oleh semacam arus yang luar biasa sekali,

Gadis ini berusaha untuk mengarahkan tenaga Lwee-kangaya, tetapi perasaan yang bergolak di hatinya itu tidak bisa dilenyapkannya dan malah tambah bergolak.

Hie Lay sendiri telah menarik lagi baju Soe Niang, sampai sebatas pinggang, sehingga dia leluasa melihat kedua buah dada gadis itu, yang begitu segar, begitu keras agak membesar, keras disebabkan jalan darah si gadis juga sedang beredar cepat sekali disebabkan oleh bergolak darahnya.

Hie Lay menundukan kepalanya lagi, mencium dekat perut gadis itu.

"Lihatlah, perutmu begini indah, biarlah aku binasa di atas perutmu ini !" kata Hie Lay dengan suara yang gemetar.

Soe Niang malah tertawa, tertawa geli, dia menganggap perkataan anak muda itu lucu sekali. Tidak tampak lagi rasa jengahnya. Malah kepala anak muda itu dipegangnya, lalu ditekannya kepala Hie Lay kepada perutnya, sehingga kembali bibir Hie Lay menyentuh kulit perut si-gadis dan Soe Niang mendorong-dorong kepala si anak muda, sehingga kepala Hie Lay jadi berpindah-pindah tempat dan suatu perasaan yang sukar diartikan oleh Soe Niang, telah menguasai dirinya. Entah kenapa, dia menyenangi perasaan itu, sehingga tanpa disadarinya, dia jadi tertawa kegelian disamping perasaan yang nikmat sekali.

Hie Lay melepaskan tangan Soe Niang yang mencekal kepalanya.

Dia mengawasi si-gadis yang telah rebah terlentang itu.

"Moy-moy maukah kau menesrima pernyataan cintaku ? " tanya anak muda ini.

Soe Niang membuka matanya, yang sejak tadi dipejamkan, waktu melihat wajah Hie Lay, dia jadi tertawa geli sekali.

"Pernyataan cintamu ? Hu ! Untk apa cin-ta ? Untuk apa itu ! Hayo peluk aku ! Hei, ayo peluk aku!" dan dia malah menarik tangan Hie Lay, sehingga lelaki ini jatuh terjerambah dan menindihkan tubuh Soe Niang, yang bagian atasnya telah tak berpenutup bajunya.

Biar bagaimana, biarpun gila, tetapi Hie Lay tetap lelaki. Berhimpitan dengan seorang wanita seperti Soe Niang, walaupun dia tidak mengetahui apa artinya itu, tetapi jiwa kelaki-lakiannya jadi bangun dan dia jadi buas seperti juga seekor naga yang ingin merangkul tubuh Soe Niang sampai patah.

"Kau masih memakai baju kebesaranmu ini untuk apa?" tanya Soe Niang dengan suara yang disendat oleh napasnya yang agak memburu. "Buka saja! Dibuka! Dibuka!" dan dia tertawa geli sambil menarik-narik baju Hie Lay

Hie Lay juga hanya. menurut saja, dia benar-benar jadi linglung. Dibuka seluruh bajunya, sedangkan Soe Niang masih belum membuka baju bagian bawahnya.

Melihat itu, Hie Lay menghampiri, dia juga menarik baju si gadis, sehingga sekarang kedua-duanya jadi tak berpakaian sama sekali, mungil benar, seperti sepasang bayi yang baru dilahirkan, hanya bedanya rambut kedua 'bayi' ini tumbuh lebat,

Hie Lay lantas menubruk tubuh si gadis lggi, memeluknya keras.

Soe Niang juga tidak menoleh, dia malah menyambut tubuh anak muda itu,

"Kau cantik Moy-moy !" kata Hie Lay,

"Kau juga gagah, Koko!" kata Soe Niang.

"Boleh tidak ?" tanya Hie Lay lagi.

"Apanya yang boleh atau tidak ?" tanya Soe Niang dengan napas memburu,

Hie Lay tertawa agak kemalu-maluan, dan kemudian dia tertawa geli, dia mengulurkan tangannya memegang tubuh Soe Niang di bagian bawah, dia tertawa lagi,

"Boleh tidak?!" tanyanya lagi.

"Jangan begitu, akh !" kata Soe Niang sambil melepaskan pelukannya, dan dia menutupi aibnya dengan sikap yang kemalu-maluan.

"Aku benar-benar mencintaimu Moy-moy !" kata anak muda itu lagi. Dia merengek sambil menarik-narik tangan Soe Niang, dia bermaksud menindih tubuh gadis itu lagi.

"Ha, kau seperti orang gila, Koko !" kata si-gadis sambil tertawa.

Mendengar dirinya dikatakan seperti orang gila, Hie Lay tiba-tiba berhenti menarik tangan si gadis, matanya mencilak bermain tak henti-hentinya.

"Gila ? Aku gila ?" tanya sambil memandang kosong kepada si-gadis. Tetapi kemudian dia tertawa keras sekali. "Ya, ya, aku memang gila !"

Dan dia menarik tangan Soe Niang agak keras, kemudian saling berpelukan dengan erat sekali, berpelukan dengan mesra.

Angin bertiup agak keras, tubuh si-gadis agak menggigil entah disebabkan apa.

"Dingin" kata Soe Niang.

"Aku peluk biar kau hangat!" kata Hie Lay tambah mempereratkan pelukannya, tangannya juga jadi repot, tetapi di saat dia menggoyangkan pinggulnya, Soe Niang meronta sambil menjerit tertahan.

Hie Lay melepaskan pelukannya, dia mengawasi si gadis dengan bingung.

"Kenapa?" tanya si-anak muda ini.

"Kau mempersakiti diriku !" menyahuti si-gadis dengan muka cemberut.

"Loh kenapa aku mempersakiti dirimu ?" tanya Hie Lay bingung, dia sudah lantas memeluk lagi.

Mereka lalu saling bergulingan dengan tubuh berhimpitan, sehingga tubuh mereka yang tidak berpenutup itu, dipenuhi oleh debu lantai kelenteng.

Kemudian malah Soe Niang menarik kepala Hie Lay, menekannya kebawah, sehingga kepala anak muda itu tertunduk dan bibir mereka jadi bertemu, mereka jadi berciuman dengan waktu yang cukup lama.

Tetapi, waktu Hie Lay seperti lupa daratan itu, dengan lidah yang terjalur kedalam mulut Soe Niang, gadis itu dengan tak terduga mengatupkan giginya, menggigit agak keras, sehingga Hie Lay jadi terjengkit dan melompat duduk sambil menjerit; "Aduhhh ! " agak keras.

Soe Niang malah tertawa tawa.

"Kenapa kau ?" tanya gadis itu girang.

Hie Lay menjulurkaa lidahnya, mengusap-usap dengan jari telunjuknya.

"Kau gila Kau gila ! Kau menggigit lidahku ! ." kata anak muda ini.

Soe Niang tiba-tiba jadi berubah parasnya, bengis dan menyeramkan. Dia juga berdiri sambil membentak.

"Apa ? Kau mengatakan aku gila ?. Hu, kubunuh kau !" dan dia telah mengayunkan tangannya.

Tetapi Hie Lay telah menangkap dan mencekal tangan gadis itu, dia merebahkan tubuh si gadis kelantai lagi, dia memndihkannya,

"Kau adalah bidadari yang tercantik !" berkata Hie Lay dengan napas agak memburu, dan tiba-tiba dia menundukkan kepalanya, menggigit-gigit dan melumat-lumat ujung dada si-gadis, sehingga perasaan geli ...

Maaf, halaman 49 s/d 52 hilang.

***Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya**

Bab 35

BIAR BAGAIMANA Han Swie Lim pernah menjadi guru mereka, dan perasaan menghormat ada pada diri jago tua she Han itu.

Maka, begitu melihat Han Swie Lim walaupun mereka gila, tokh Soe Niang daa Hie Lay jadi terkejut.

Sedangkan Han Swie Lim sendiri setelah mengawasi sesaat lamanya, lalu dengan tidak terduga dia tertawa dan menandak-nandak seorang diri.

Dia terbangun dari tidurnya, karena dia mendengar suara rintihan Soe Niang. Cepat-cepat dia menuju kebelakang kelenteng, dan menyaksikan tubuh Hie Lay sedang menindih tubuh Soe Niang dalam keadaan polos tak berpakaian,, sehingga membikin darah jago tua ini jadi mendesir, dan nafsunya jadi timbul. Maka dari itu, tadi dia berdiri dengan muka yang merah padam dan napas memburu, mata mencilak bermain tak hentinya.

Soe Niang sendiri telah melompat berdiri disusul olah Hie Lay, dengan wajah yang merah malu, mereka cepat-cepat mengenakan pakaian mereka.

Namun, di saat mendengar suara tertawa Han Swie Lim, mereka jadi melengak.

Atau, dengan tidak terduga, Soe Niang dan Hie Lay jadi ikut tertawa.

Pada saat itu Soe Niang belum menutupi seluruh tubuhnya dengan pakaiannya yang sudah robek di sana-sini itu, dia hanya baru menutupi tubuh di bagian bawah, sedangkan kedua buah dadanya masih terbuka,, tergantung-hantung dengan indahnya.

Han Swie Lim menghampari, dan dia mengulurkan tangannya meremaskan buah dada si gadis, membuat gadis itu jadi menggeliat dengan ketawa yang panjaog.

"Oh, mengapa Thian harus dilupakan?" tanya si gadis dengan suara yang nyaring. "Mengapa? Mengapa aku tadi melupakan Thian?"

Yang dimaksudkan dengan perkataan Thian Tuhan, adalah Han Swie Lim.

Sedangkan Han Swie Lim telah ketawa haha-hehe, lalu dia menarik pulang tangannya yang tadi dipakai meremas dada Soe Niang yang empuk itu, dia lalu berlari-lari mengelilingi gadis itu, diikuti oleh Hie-Lay,

Soe Niang juga menari-nari dengan penuh kegairahan, dia membiarkan kedua buah dadanya itu terbuka tidak berpenutup, dia menggeliat-geliat menari dengan menimbulkan kegairahan yang luar biasa.

Dan, kalau mau dipersamakan, maka tariannya itu mungkin lebih hebat dari tarian perut dari Mesir. Tubuh si gadis yang indah luar biasa itu, menggeliat-geliat lemas dengan segala keindahan, walau tubuhnya telah banyak dipenuhi oleh debu-debu dari hari-hari yang dilewatinya tanpa mandi.

Hie Lay sendiri telah ikut berlari-lari mengelilingi si gadis, hanya kadang-kadang mulutnya mengoceh berteriak-teriak : "Lemas aduh lemas! Kakiku lemas ! Aduh tak ada tenaga!" tetapi anak muda ini masih terus juga berlari-lari dengan cepat mengikuti di belakang Han Swie Lim mengelilingi Soe Niang, yang sedang menari-nari dengan penuh kegairahan. Perasaan sakit disebabkan keperawanan gadis ini tadi direbut oleh Hie Lay, seperti juga sudah tak dirasakannya lagi. Dasar orang gila !

Tetapi sedang mereka bergerak dengan tarian mereka yang aneh-aneh itu, tiba-tiba Han Hoe-jin muncul, dia berdiri sesaat, tetapi waktu melihat dada Soe Niang, mata Han Hoe jien jadi mencilak, dia menghampiri Han Swie Lim, dengan tidak terduga dia menarik rambut suaminya yang gila ini.

"Kau mau main gila dengan anak perawan, heh ?" bentak Han Hoe-jin dengan gusar.

Han Swie Lim melengak, tetapi kemudian dia tertawa gelak-gelak.

"Oho, Thian diduga mau main gila dengan anak perawan !" teriaknya dengan suara yang berisik sekali. "Ohoi ! Ohoi !" dia menari-nari lagi dengan berlari-lari.

Han Hoe-jin juga tertawa-tawa, tetapi kemudian waktu dia melihat dada Soe Niang yang tidak berpenutup itu, yang terjantai di dadanya dengan indahnya, timbul perasaan cemburunya.

Dia mengejar Han Swie Lim, dengan cepat dia menarik tangan suaminya masuk ke dalam kuil itu lagi.

Sedangkan Soe Niang dan Hie Lay masih menari-nari dengan lagak gila mereka. Sampai akhirnya, mereka robohi terkulai saking lemasnya tak bertenaga.

Dan, Han Swie Lim sendiri diseret oleh Han Hoe-jin ke dalam ruangan.

Jago tua she Han itu hanya mengikuti saja, dia berdiam diri saja.

Sesampainya di dalam ruang kelenteng itu, tampak Hie Beng masih tertidur nyenyak.

Han Hye-jin sudah lantas mengayunkan tangannya menggampar muka Han Swie Lim.

"Kau lelaki cabul !" bentaknya dengan suara yang keras, mukanya cemberut, tetapi hanya sesaat, karena dia sudah tertawa-tawa lagi. "Memang ! Memang ! Kau adalah lelaki cabul !"

Dan Han Hoe-jin menari-nari mengelilingi Han Swie Lim, yang menyebabkan Han Swie Lim hanya berdiri melengak mematung, sejak ditempeleng oleh istrinya, dia hanya berdiri terpaku saja.

Han Hoe-jin sendiri, telah menarik tangan jago tua she Han itu.

"Hayo menari untuk penghormatan putera kita !" seru wanita yang miring otaknya itu "Hayo menari menari untuk penghormatan !"

Han Swie Lim bagaikan manusia linglung, hanya mengikuti istrinya itu menari-nari lalu keduanya tertawa-tawa.

Sampai suatu kali, Han Hoe-jin memeluk Han Swie Lim wajahnya berubah jadi serius.

"Siapa kau! " tanya Han Hoe jin sambil mengawasi tajam pada Han Swie Lim. "Apakah kau ini bukan suamiku ?"

Han Swie Lim ketawa haha-hehe, kemudian dia mau menari-nari lagi, tetapi Han Hoe-jin telah menarik tangannya lagi.

"Tunggu dulu ! " kata nyonya Han itu "Jawab dulu pertanyaanku ! Kau suamiku atau bukan ? "

"Bukan! Bukan !" seru lelaki tua ini. "Aku adalah aku ! Aku adalah Thian !"

Dan, Han Swie Lim ketawa-tawa lagi.

Han Hoe-jin juga ikut tertawa,

"Benar ! Benar ! Kau memang Thian ! Kau adalah penguasa alam semesta ini ! Dan aku juga ini milikmu !" kata nyonya gila itu.

"Benar ! Benar !" menyahuti Han Swie Lim.

"Benar!" nyonya Han juga ikut berkata.

Dan mereka tertawa-tawa, sedangkan Han Hoe-jin telah memeluk Han Swie Lim, sampai disaat dia menundukkan kepalanya, dia seperti ingat sesuatu.

"Hei, kau belum memeriksa tubuh bidadarimu ini ! " berkata nyonya gila itu.

"Benar! Benar! Aku belum memeriksa tubuh indah dari bidadariku !" membenarkan Han Swie Lim.

Dan jago tua she Han itu jadi repot membukakan pakaian Han Hoe-jin, pakaian yang memang sudah robek dan pecah disana-sini.

Han Hoe-jin sendiri tertawa-tawa waktu pakaiannya dibuka oleh suaminya itu, dia membiarkan tubuhnya ditelanjangi oleh jago tua she Han itu.

Han Swie Lim sendiri jadi berubah.

Kian lama napasnya kian memburu, matanya juga mencilak-cilak bermain tak hentinya.

"Tubuh yang indah ! Tubuh yang indah !" dia mengoceh tidak keruan, "Oh, tubuh yang indah !" dan dia mendorong tubuh Han Hoe-jin, merebahkan isterinya, kemudian menindihkannya !

Hie Beng sendiri jadi terbangun mendengar suara ribut-ribut itu, dia menggeliat.

Han Hoe-jin yang mendengar suara menggeliat dari Hie Beng, seperti terperanjat, tetapi akhirnya dia tertawa-tawa sambil mendorong tubuh Han Swie Lim yang sedang menindih tubuhnya,

"Malu ada orang !" berkata nyonya gila ini.

Han Swie Lim menoleh kepada Hie Beng dia melihat mata muridnya yang telah menjadi gila itu juga sedang melotot menatap tubuh mereka yang tidak ada penutupnya i ia. Han Swie Lim jadi mendongkol, tetapi dia tertawa-tawa sambil bangkit, diambil sepatunya, tahu-tahu dia melemparkan sepatu itu ke arah muka Hie Beng.

Anak muda itu, Hie Beng, seperti juga sedang kesima, dia rupanya terkejut dan darahnya bergolak ketika dia bangun dari tidurnya, tahu-tahu di hadapannya ada pemandangan yang romantis itu, maka dia jadi melotot begitu. Tetapi, dia jadi terkejut juga tahu-tahu sepatu yang dilemparkan oleh Han Swie Lim telah berada didepan mukanya.

Dia mau mengelakkan tetapi sudah terlambat.

"Bukkk !" mukanya terhajar sepatu itu.

Tetapi Hie Beng tidak marah, dia hanya membalikkan tubuhnya memandang ke arah tembok, membelakangi Han Swie Lim dan Han Hoe-jin.

Han Swie Lim sendiri telah mengoceh dengan suara tidak menentu, lalu dengan tertawa-tawa, dia menubruk Han Hoe-jin yang kala itu sedang terlentang seperti sedang menantikan dirinya.

Mereka saling berpelukan dengan erat, dan ketawa tidak henti-hentinya dengan tubuh bergoncang seperti juga mengikuti irama lagu 'Perang !

*Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya

WAKTU keenam orang gila itu terbangun dari tidurnya, mereka melihat sekeliling mereka telah diterangi oleh cahaya matahari.

Han Swie Lim melompat-lompat sambil berseru-seru dengan suara yang nyaring, kemudian tertawa-tawa dengan suara yang berisik sekali.

Han Hoe-jien dan yang lain-lainnya juga jadi ikuti !

Suara mereka berisik sekali, dan bising luar biasa, lebih-lebih setelah Hie Lay dan Hie Beng ikut-ikut berteriak, diikuti oleh Tang Siu Cauw dan Soe Niang.

Mereka lalu menari-nari dan keluar dari dalam kelenteng tua itu.

Di antara sunyinya sang pagi, tampak keenam orang gila ini berlari-lari dengan cepal karena ilmu entengi tubuh mereka telah sempurna, maka kalau ada petani yang kebetulan ingin pergi keladangnya dan melihat kecepatan berlari keenam orang gila itu, mereka tentu akan berdiri kesima sambil menggelengkan kepalanya dan berkata. Sungguh luar biasa orang-orang itu berlari ! Seperti terbang saja !" dan mereka seperti juga tidak mau mempercayai apa yang dapat dilihat oleh mereka.

Dan, kalau ada yang percaya akan takhayul, tentu mereka akan menduga bahwa keenam orang itu yang berlari dengan kecepatan luar biasa dan kaki keenam orang itu seperti juga tidak menginjak tanah, tentunya jin atau setan-setan penasaran ! Dan petani-petani yang mempercayai takhayul itu, tentu akan mengangkat langkah seribu untuk cepat-cepat menjauhinya

Sedangkan Han Swie Lim, Han Hoe-jin, Tang Siu Cauw, Hie Beng, Hie lay dan Soe Niang masih berlari terus dengan kecepatan yang luar biasa, mereka menuju ke arah kota.

Semakin dekat dengan kota pendalaman, maka semakin banyak orang yang belalu-lalang, tetapi keenam orang gila tersebut tidak memperdulikannya, mereka terus juga memasuki kota itu.

Malah, waktu melewati jalan besar, dimana Han Swie Lim melihat sebuah rumah makan yang baru buka, mereka menghampirinya.

Pelayan-pelayan yang sedang membuka kayu-kayu penutup dari rumah makan itu jadi heran berbareng jijik melihat cara berpakaian keenam orang itu, yang kotor dan dekil, menyerupai pengemis.

Han Swie Lim terus juga masuk ke dalam rumah makan itu. Diikuti oleh kelima kawannya yang lainnya.

Mereka memilih sebuah meja yang dekat dengan jendela.

Han Swie Lim sendiri telah menggebrak meja.

"Hei, pelayan !" bentaknya dengan suara yang keras sekali, "mana makanan ? "

Seorang pelayan menghampiri dengari ogah-ogahan.

"Ada apa ?" tanyanya kurang senang. "Mengapa dipagi hari begini kalian membual gaduh tidak keruan."

Han Swie Lim meluap darahnya, dia mencelat dengan gesit, tahu-tahu tangannya telah melayang, dan : "Plakkk !, Plokkk ! " dua kali suara gaplokan.

Pelayan itu jadi mengaduh kesakitan dia mundur beberapa langkah sambil memegang pipinya yang telah bengkok.

Setelah mana, dia mencaci kalang kabutan.

Melihat itu, Han Hoe-jin juga jadi mendongkol, tetapi dia tertawa agak keras, lalu tubuhnya ikut mencelat juga dan mengayunkan tangannya pula.

"Bukkk ! "terdengar suara yang agak keras, dan tampak pelayan itu ambruk di lantai.

Dengan menjerit-jsrit kesakitan seperti juga anjing yang terkena gebukan, maka pelayan itu merayap bangun. Tetapi sekarang dia tidak berani mencaci lagi.

"Mana makanan ?" bentak Han Swie Lim dengan suara yang bengis.

"Tunggu dulu Siau-w-jin akan membawakannya !" kata pelayan itu dengan suara yang gemetar, dia juga masih teraduh-aduh menahan perasaan sakit.

Sedangkan pelayan-pelayan yang lainnya, yang melihat nasib buruk kawannya itu, bukannya menolongi, mereka malah menjauhi untuk menyeiamatkan diri mereka masing-masing.

Yang kasihan adalah pelayan itu, yang harus menerima beberapa kali pukulan dihari (masih sepagi itu S !

Han Swie Lim dan Han Hoe-jin telah duduk lagi, mereka lama tertawa-tawa, diikuti oleh Tang Siu Cauw, Hie Beng, Hie Lay dan Soe Niang, sehingga suara mereka sangat berisik sekali dan banyak menarik perhatian orang.

Tetapi keenam orang gila ini seperti juga tidak memperdulikan keadaan sekitar mereka.

Dalam waktu yang sangat cepat, maka makanan telah disediakan oleh beberapa pelayan.

Maka keenam orang gila ini telah memakannya dengan lahap, mereka sudah tidak memakai aturan makan lagi, apa yang mereka inginkan, mereka makan tanpa menggunakan sumpit atau sendok lagi !

Dalam waktu hanya sepemasangan hio saji, mereka telah menghabiskan makanan satu meja penuh itu. Dan, mereka kenyang sekali, terlihat dari cara mereka duduk.

Setelah beberapa saat lagi mereka duduk disitu sambil tertawa tidak hentinya, maka merekapun meninggalkan rumah makan itu, Tidak ada satu pelayanpun yang berani menahan mereka untuk menanyakan pembayarannya. Mereka hanya mengawasi saja, dengan hati yang kebat kebit.

Banyak lagi perbuatan mengacak dari keenam jago yang telah jadi gila di kota tersebut, sampai akhirnya mereka tertidur di sebuah kuil yang terdapat di dalam kota tersebut.

Sedang keenam jago yang telah gila ini tertidur nyenyak karena kekenyanguan makan, maka banyak orang-orang yang menonton dari jarak yang cukup jauh.

Juga banyak anak-anak kecil yang menimpuk-nimpukkan mereka dengan batu-batu kerikil.

Namun, karena jarak mereka cukup jauh maka timpukan itu tidak pernah ada yang. sampai pada sasarannya, dan keenam jago gila itu tetap saja tertidur nyenyak.

Di antara orang-orang yang banyak menonton itu tampak seorang Niekouw.

Nie-kouw ini sebetulnya sedang melakukan perjalanan, namun waktu melihat otang berkerumun dengan bisik-bisik membicarakan sesuatu, Nie-kouw tersebut jadi tertarik, dan dia berhenti sebentar untuk melihat apa yang jadi bahan tontonan itu.

Tetapi waktu melihat keenam jago yang telah gila itu sedang tertidur nyenyak, Nie-kouw tersebut jadi mengerutkan alisnya.

Sedangkan dari dalam kuil telah keluar tiga orang Hwee-shio.

Mereka semuanya berwajah welas-asih dan sabar sekali, dan dengan langkah yang tenang, ketiga Hwee-shio itu menghampiri keenam jago gila itu yang sedang tidur malang-melintang di depan kelenteng mereka itu.

Salah seorang Hwee shio di antara ketiga Hwee-shio itu menghampiri Han Swie Lim.

"Omitoheed !" memuji Hwee-shio itu kepada sang Buddha. "Rupanya keenam Sie-coe ini sedang lelah !" dan dengan tenang Hwee shio tersebut menggunakan ujung jubahnya yang disebutkan ke arah punggung Han Swie Lim.

Biar bagaimana Han Swie Lim memang seorang jago yang kosen, walaupun dia sudah gila, tokh kepandaiaunya tetap saja tidak lenyap.

Waktu angin serangan si Hwee-shio menyambar punggungnya, dengan cepat dia melompat bangun sambil memiringkan tubuhnya, sehingga kebutan si Hwee-shio jadi mengenai tempat kosong.

Hwee-shio itu juga terkejut waktu melihat kegesitan orang gila tersebut, dia sampai mclengak sesaat, tetapi akhirnya dengan sabar dia menyebut nama sang Budha, lalu tanyanya : "Siapakah Sie-coe ? Mengapa tidur malang melintang di depan kuil ? Bukankah dengan begitu Sie-coe sekalian telah mengotorkan tempat suci ini ? Apakah tidak lebih baik kalau memang Sie coe sekalian tidur di dalam kuil saja ?!"

Han Swie Lim terbangun dari tidurnya dengan murka, karena dia merasa terganggu dengan adanya Hwee-shio itu.

Tetapi waktu mendengar perkataan Hwee-shio itu, kegusarannya itu jadi lenyap.

Dia malah tertawa gelak-gelak.

"Mengotori kuil ini ?" katanya dengan suara yang parau dan agak menyeramkan. "Cisss ! Kuil apa ini ? Cisss !" dan dia malah mau membuka pengikat celananya, antuk kencing di situ.

Waktu Han Swie Lim memegang tali celananya, si Hwee-shio segera dapat merasa apa yang akan dilakukan oleh jago tua she Han yang telah gila itu.

Dia jadi terkejut dan batinnya gugup luar biasa.

Kalau memang sampai jago tua she Han itu mengencingi tempat suci itu, maka itu berarti suatu penghinaan yang tidak bisa terhapuskan.

Maka dari itu, belum sempat Han Swie Lim membuka tali pengikat celananya, Hwee-shio itu mengayunkan tangannya, menyerang dengan menggunakan ujung jubahnya yang besar dan gedombrongan.

Tenaga serangan Hwee-shio itu sangat hebat, walaupun dengan hanya menggunakan lengan jubahnya yang gedombrongan itu, tetapi tokh angin serangannya menyambar dengan kekuatan Lwee-kang yang sempurna sekali.

Walaupun gila, Han Swie Lim mengetahui bahaya mendatangi dirinya. Namun dasar pikirannya sudah tidak waras lagi, bukannya dia mengelakkan, malah dia tertawa tawa dan meremehkan si Hwee-shio. Dan di saat lengan jubah Hwee-shio itu hampir mengenai dadanya, dia mengulurkan tangan kanannya, sehingga lengan jubah dan tangan itu saling bentur di tengah udara.

Dan benturan itu menimbulkan suara yang keras, gaduh sekali.

Tampak tubuh Han Swie Lim terpendak beberapa tombak, kemudian jatuh kebumi dengan kaki terlebih dahulu, sehingga dia dapat berdiri tetap lagi.

Sedangkan Hwee-shio itu telah terhuyung-huyung beberapa langkah, tubuhnya bergoyang-goyang. Setelah dia meluruskan pernapasannya dan mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengatur jalan pernapasannya, barulah dia dapat berdiri tetap lagi.

Kedua Hwee-shio iainnya yang melihat keadaan si Hwee-shio itu jadi mengeluarkan seruan kaget, mereka cepat-cepat memburu padanya dengan wajah yang menunjukkan kekuatiran yang sangat.

"Gan Soe-heng apakah kau tidak apa-apa ?" tanya salah seorang di antara mereka dengan penuh kekuatiran.

Hwee-shio yang tadi terhuyung disebabkan Han Swie Lim menangkis serangannya dengan jalan keras lawan keras telah menggelengkan kepalanya.

"Mundurlah kau, Soe-tee !" kata dia dengan suara yang agak parau, karena dia mendongkol sekali. Dia juga menyebut nama sang Budha dengan merangkapkan tangannya

"Kiranya Sie-coe memang mau mencari ribut di tempat suci ini !" kata si Hwee shio dengan sabar. "Sian-chay ! Sian-chay ! Lo-lap terpaksa harus melakukan tindakan keras terhadap diri Sie-coe !"

Mata Han Swie Lim mencilak, lalu dia tertawa gelak-gelak, sampai tubuhnya tergoncang.

"Tempat suci ?" tanyanya dengan suara mengejek. "Tempat suci apa ? Ciss! Aku malah menganggap tempat ini adalah sarang kemaksiatan !"

Wajah si Hwee-shio yang tadi dipanggil sebagai Gan Soe-heng oleh kedua Hwee-shio kawannya, berubah hebat, dari pucat menjadi merah dan pucat lagi. Rupanya dia gusar sekali. Juga Hwee-shio ini berulang kali menyebut nama sang Budha, mungkin untuk menenangkan hatinya yang sedang murka itu.

Han Swie Lim sendiri telah tertawa lagi dengan suaranya yang berisik, dia mengayunkan kakinya naendupak tubuh Hie Beng, Hie Lay dan yang lainnya sambil berkata "Hayo bangun ! Hayo bangun ! Ada kerbau gundul yang mengacau tidur kita !"

Han Hoe-jin dan yang lain-lainnya jadi terbangun dari tidur mereka.

Sambil mengucek-ucek matanya, Han Hoe-jin menatap si Hwee-shio yang dipanggil sebagai Gan Soe heng, kemudian menatap kedua Hwee-shio lainnya.

"Ada apa dengan kerbau-kerbau gandum ini ?" tanya Han Hoe-jin sambil tertawa haha-he he. "Hmmm rupanya mereka mau memaksa untuk meniduri diriku !"

Orang-orang yang banyak menonton dari jarak yang cukup jauh, jadi tertawa mendengar perkataan nyonya Han itu. Tetapi waktu Han Hoe-jin menoleh menatap mereka dengan mata yang mencilak bengis, suara mereka jadi sirap lagi, lenyap dengan sendirinya.

Tak ada seorangpun yang berani tertawa lagi.

Kala itu si Hwee-shio yang dipanggil sebagai Gan Soe-heng kakak seperguruan she Gan, telah menghampiri Han Swie Lim, Hwee-shio ini merangkapkan tangannya dan berkata; "Sie-coe, kalau memang Sie-coe ingin menempuh jalan damai, kami harap Sie-coe jangan menimbulkan kerusuhan di kuil kami ini ! Pergilah! Loo-lap juga tidak akan menarik panjang persolan ini! "

Han Swie Lim ketawa haha-hehe, dia seperti juga tidak mendengar perkataan si Hwee-shio. Malah dia menari-nari, diikuti oleh Han Hoa-jin dan yang lainnya.

Gan Soe heng, Hwee-shio itu jadi mendongkol. Dia duga orang sedang mentertawakan dirinya dan sedang menari-nari untuk mengejek dirinya, maka dia jadi tambah murka.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang keras, Hwee-shio ini menjejakkan kakinya. Tubuhnya melambung dengan gesit, kedua tangannya dimajukan kemuka, dan dia mengerahkan tenaga dalamnya, Lweekangnya untuk menghajar batok kepala Han Swie Lim,

Han Swie Lim tidak memperhatikan serangan itu, hanya di saat dia merasakan menyambarnya angin serangan, secara tanpa disadarinya lagi, karena dia memang seorang jago silat yang cukup kosen, telah mengangkat tangan kanannya, menangkis serangan si-Hwee shio.

Namun Han Swie Lim jadi kecele.

Dia menangkis tempat kosong.

Ternyata si Hwee-shio hanya menyerang dengan serangan pancingan, kemudian dia malah telah menarik pulang kedua tangannya, dan menyusul dengan itu, di saat Han Swie Lim menangkis tempat kosong dan menyebabkan tubuhnya terhuyung itu, si Hwe-shio telah menggerakkan seluruh tenaga Lwee-kangnya dan mendorong sekuat tenaganya di saat tubuhnya sendiri sedang turun meluncur.

Han Swie Lim jadi kaget, dia merasakan dorongan tenaga Lweekang yang kuat sekali.

Dia mau menangkis sudah tidak keburu, karena selain tubuhnya sedang terhuyung tidak berdiri tetap, lagi pula serangan orang sudah sampai kedekat bajunya.

Sambil mengeluarkan seruan tertahan, Han Swie Lim berusaha untuk menjejakkan kakinya guna kabur menjauhi diri dari Hwee-shio itu.

Tetapi Gan Soe-heng, Hwee-shio itu mana mau memberi hati kepada Han Swie Lim.

Dengan mengeluarkan seruan keras, dia menyerang lagi. Malah sekarang lebih hebat lagi, dia menambah tenaga Lwee-kang yang dipakai untuk menyerang jago she Han yang telah menjadi gila itu.

Namun Han Swie Lim telah melambung akan mengelakan diri dengan menjauhkan diri dari si-Hwee-shio.

Gan Hwee-shio mendengar ketawa dingin.

Dengan tidak terduga, dia memutar telapak tangannya dipakai mendorong kemuka.

Maka serangkum tenaga serangan yang kuat luar biasa telah menyerang ke arah Han Swie Lim.

Jago tua she Han yang telah gila itu, jadi mengeluarkan seruan tertahan, namun waktu dia merasakan angin serangan orang telah menempel pada bajunya, dia tidak saengelakkan lagi.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID XIII

BIAR bagaimaaa Han Swie Lim adalah jago tua yang telah berpengalaman, maka dan itu, walaupun dia mengalami ancaman bahaya kematian, tokh dia tidak meajadi jeri atau gagap.

Dengan cepat dia memutar telapak tangannya, di saat tangan lawan hampir menghantam dadanya, maka Han Swie Lim mengeluarkan seruan yang keras, tahu-tahu tangannya telah menghajar ke arah. batok kepala Gan Hwee-shio.

Itulah suatu serangan yang benar-benar menakutkan dan mengerikan, sebab adanya kedua serangan itu, masing-masing akan mengadu jiwa.

Kalau memang Gan Hwee-shio meneruskan serangannya, maka batok kepalanya juga akan menjadi sasaran dari tangan Han Swie Lim.

Deagaa sendirinya, maka mereka akan sama-sama terbinasa f

Betapa terkejutnya Gan Hwee-shio, dia sampai mengeluarkan jeritan tertahan, dan cepat-cepat menarik pulang tangannya, sambil berbuat begitu, dia juga menjejakkan kakinya melompat ke belakang untuk mengelakkan serangan orang she Han itu.

Waktu dirinya dapat menghindarkan serangan jago she Han itu dan mereka jadi saling berdiri berhadap-hadapan, Gan Hwee-shio berusaha memnangkan goncangan hatinya.

Coba kalau tadi dia kurang sebat dan cepat, tentu dia telah terbinasakan diiasgaa Han Swie Lim, biarpun toca achirnya Han Swie Lim terbinasa ditangan juga, tetapi mereka jadi sama-sama menuju keakherad menemui Giam Lo Ong ! Itulah yang membikin Gan Hwee-shio jadi mengucurkan keringat dingin

Han Swie Lim setelah melancarkan pernapasannya yang agak memburu, jadi mendengus tertawa dingin.

Matanya berkilat tajam mendelik kepada Hwee-shio itu.

Gan Hwee-shio juga tambah gusar dan mendongkol.

Didalara hati si Hwee-shio jadi mau menduga bahwa Han Swie Lim dan isteri atau murid-muridnya itu datang kekuil mereka tentu dengan maksud untuk mengacau, karena setiap serangan dari Han Swie Lim semuanya mematikan.

Maka sekarang Gan Hwee shio sudah tidak segan-segan lagi, dia mengeluarkan seruan yang nyaring, berbareng dengan itu, tubuhnya juga mencelat tinggi sekali, tangannya bergerak dengan cepat, di dalam waktu beberapa detik saja

dia telah menyerang dengan menggunakan beberapa jurus serangan yang sangat berbahaya sekali.

Serangan yang mematikan !

Walaupun Han Swie Lim telah gila, tetapi dia memang bekas seorang jago yang kosen sekali.

Maka waktu melihat orang menyerang dirinya dengan serangan-serangan yang dapat memutuskan jiwanya, walaupun dia telah gila, namun sebagai seorang jago yang memiliki kepandaian yang tinggi dan sempurna, dia dapat bergerak dengan cepat.

Waktu tangan Gan Hwee-shio akan mengenai dirinya, dia cepat-cepat menggeser kedudukan kakinya, kemudian dengan sebat dia menggerakkan tangannya untuk menangkis.

Han Swie Lim bukan menangkis sembarangan menangkis, tetapi dia bergerak dengan disertai oleh tenaga Lwee-kang yang penuh, maka di kala dia mengangkat tangannya itu, angin dari tangannya menyambar kuat sekali.

Gan Hwee-shio terkejut, lebih-lebih waktu tangan mereka telah saling terbentur keras.

"Dukkkk !" suara benturan itu terdengar nyata.

Dan, tampak kedua orang yang sedang mengadu jiwa itu, yang satu seorang beribadat dan yang seorang lagi orang sinting, terpental dengan masing-masing mengeluarkan seruan tertahan.

Tetapi Gan Hwee-shio bergerak cepat. Begitu dia dapat menginjak tanah dan berdiri tetap, dia melambaikan tangannya kepada kawan-kawannya, meneriaki kawan-kawannya itu untuk mengepung Han Swie Lim.

Hweeshio-hweeshio lainnya segera juga meluruh untuk mengeroyok Han Swie Lim.

Walaupun kepandaian Hweeshio-hweeshio lainnya tidak setinggi Gan Hwee-shio, toch mereka cukup memiliki kepandaian yang tinggi, maka Han Swie Lim jadi repot melayani mereka.

Kepandaian Han Swie Lim memang hampir berimbang dengan Gan Hwee-shio, maka sekarang dengan dikeroyok oleh kawan-kawan Gan Hwee-shio, Han Swie Lim jadi agak terdesak.

Han Hoe-jin dan ketiga murid Han Swie Lim dasarnya memang telah gila, walaupun mereka telah melihat Han Swie Lim dikeroyok oleh Hweeshio-hweeshio

itu, tetapi mereka bukanaya membantu malah menari-nari sambil bersorak-sorak dengan suara tertawa mereka yang ramai sekali.

Han Hoe-jin malah telah berteriak ;

"Giok-lie mau mandi ! Giok-lie mau mandi !" dan dia menari-nari seperti juga tidak memperdulikan keadaan sekitarnya.

Yang dimaksudkan oleh Han Hoe-jin dengan sebutan Giok lie ialah bidadari.

Han Swie Lim telah mengerahkan seluruh tenagaaya untuk bertempur dengan Gan Hwee shio dan kawan-kawan si-Hwee-shio lainnya, tetapi dia malah terdesak lebih hebat lagi.

Namun, karena Han Swie Lim telah gila, dia seperti tidak memikirkan keselamatan dirinya lagi, suatu kali di saat Gan Hwee-shio sedang meayerang dirinya, di saat tangan si Hwee shio sedang menghajar dadanya, Han Swie Lim tidak menangkis, malah dia balas menghajar kepala Gan Hwee-shio.

Si Hwee-shio terkejut melihat kenekadan dari orang she Han ini.

Cepat-cepat dia menarik pulang tangannya dan mengelakkan serangan Han Swie Lim.

Tetapi, karena Gan Hwee-shio dalam keadaan waras dan Han Swie Lim sedang hilang kesadarannya, maka si Hwee-shio menang di atas angin.

Di saat dia menarik pulang tangannya, si Hwee-shio membarengi menyerang lagi.

Hal ini benar-benar diluar dugaan Han Swie Lim.

Karena pada saat itu Han Swie Lim belum menarik pulang tangannya maka dengan telak dada si jago tua she Han kena dihajar oleh Hwee shio itu, tubuhnya terpentak dan ambruk di tanah dengan keras.

Hwee shio-hwee shio lainnya kawan Gan Hwee-shio melihat kejadian itu.

Mereka bersorak kegirangan.

Tetapi Han Hoe-jin dan ketiga murid Han Swie Lim berbalik jadi terkejut.

Mereka berhenti mendadak dari tari-tarian gila nerekita itu waktu melihat Han Swie Lim terbanting keras di tanah, dengan cepat mereka menghampiri Han Swie Lim.

Untuk sementara waktu gila mereka jadi lenyap.

Tetapi itu hanya berlangsung sesaat lamanya, karena setelah mengawasi sekian lamanya, mereka kembali tertawa-tawa lagi bersama Han Swie Lim sendiri !

Dasar orang gila !

Gan Hwee-shio juga telah melihat bagaimana jago tua she Han dan ketiga murid atau isterinya itu adalah orang-orang gila, maka Hwee-shio tersebut agak menyesal telah mengambil jalan agak keras.

Tetapi, sedang si Hwee-shio menyesali dirinya, tampak Han Swie Lim telah melompat bangun, dia berdiri dengan tenaga yang masih kumpul, ini terlihat dan caranya berdiri, yang tegap dan bertenaga sekali, diiringi oleh kelincahannya.

Belum Gan Hwee-shio sempat menegur, Han Swie Lim telah aienyeraag lagi dengan ir.eaggunakan kedua tangannya.

Angin serangan dari Han Swie Lim sangat besar sekali, dan hal itu membikin Gan Hwee-shio tidak berasi memandang enteng, cepat-cepat dia bergerak dengan cepat, dia menangkis sambil mengelakkan, kemudian disusul oleh gerak langkah kaki untuk menjauhkan diri dari Han Swie Lim.

Jago tua she Han itu jadi tertawa haha hehe waktu melihat orang dapat mengelakkan serangannya.

Dengan cepat Han Swie Lim melakukan penyerangan lagi, dan bukannya menarik pulang tanganaya, Han Swie Lim malah melakukan dan melancarkan tiga serangan yang beruntun dan bisa memtikan !

Gan Hwee-shio melihat itu, walaupun dia mengetahui orang she Han itu adalah orang gila dan kurang waras pikirannya, tokh dia jadi mendongkol juga.

Maka dari itu, dengan cepat dia menggerakkan kedua tangannya, tidak menunggu sampai si jago she Han melancarkan serangannya kembali, Ga Hwee-shio telah melancarkan serangan lagfi.

Dengan cepat tangan Gan Hwee-shio daa Han Swie Lim saling bentur dengan keras.

Suara benturan itu memekakkan anak telinga.

Dan tampak kedua orang itu saling tergempur kuda-kudanya By'a sampai melargkah mundur,

Han Swie Lim sendiri terhuyung-huyung beberapa langkah.

Sedangkan Gan Hwee-shio telah terdesak mundur dua langkah, disusul kemadian dengan jejakkan kakinya, sehingga dia dapat melompat kebelakang menjauhi Han Swie Lim untuk menjaga segala sesuatu kemungkinan yang bisa membabayakan jiwanya.

Tetapi dengan tidak terduga Han Hoe-jin telah melompat ke arah Gan Hwee-shio sambil tertawa agak nyaring, kedua tangannya dipakai untuk menyerang Hwee-shio itu.

Hal ini memang berada di luar dugaan kawan-kawan Gan Hwee-shio, mereka sampai mengeluarkan jeritan tertahan waktu menyaksikan hal tersebut.

Gan Hwee-shio sendiri terkejut waktu tahu-tahu kedua tangan Han Hoe jin hampir mengenai dirinya. Tetapi sebagai seorang jago yang kosen, Gan Hwee-shio tidak menjadi gugup.

Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian dengan menyedot dadanya agar melesak beberapa dim, dia bisa meloloskan diri dari serangan tangan kiri Han Hoe jin, sedangkan tangan kanan nyonya Han yang sedang meluncur ke arah kepalanya, ditangkis oleh tangan Gan Hwee-shio.

Terdengar suara benturan yang keras, tampak Gan Hwee-shio terhuyung-huyung kembali.

Han Hoe-jin juga mundur ke belakang sambil mengeluarkan jerit kesakitan, sebab tangannya telah berubah merah membengkak.

Hweeshio-hweeshio lainnya yang menjadi kawan Gan Hwee-shio, telah meluruk menyerang Han Hoe-jin.

Si nyonya she Han sedang kesakitan dan memegang tangan kanannya yang pergelangan tangannya agak membengkak, dia sedang menguruti pergelangannya, atau dengan tidak terduga, berdatangan secara bertubi-tubi beberapa serangan dari beberapa orang Hwe-shio itu.

Han Hoe-jin jadi mendongkol.

Walaupun dia gila, tetapi disebabkan ia menderita kesakitan yang hebat, dan lagi pula dirinya diserang secara beruntun oleh Hweeshio-hweeshio yang menjadi kawan Gan Hwee-shio, nyonya Han itu menjadi gusar.

Dengan tidak memperdulikan perasaan sakit di tangannya itu dia menangkis semua serangan yang berdatangan menyeraagnya, kemudian setelah itu dia membarengi dengan sabetan kakinya secara berantai ke arah Hweeshio-hweeshio itu.

Hebat kesudahannya.

Yang Lwee-kangnya masih rendah, tampak terpental oleh tangkisan Han Hoe-jin sedangkan yang kepandaianya agak lumayan, menderita kesakitan yang hebat.

Hweeshio-hweeshio itu jadi merandek disebabkan terkejut dan menahan perasaan sakit. Mereka juga agak jeri kepada Hyonya gila yang ganas tersebut.

Tetapi Han Hoejin tidak mau membuang waktu lagi, dia menggerakkan tangannya sambil tertawa-tawa menyerang Hweeshio-hweeshio itu.

Kali inipun hebat sekali serangan nyonya gila itu, karena dia menyerang dengan menggunakan seluruh kepandaian Lwee-kangnya, dan Han Hoe-jin menyerang tanpa menggunakan perhitungan yang benar-benar, dia menyerang tanpa memikirkan keselamatannya.

Dan ini hebat untuk kesudahannya !

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 36

TERDENGAR beruntun beberapa kali teriakan yang menyayatkaa hati, tampak beberapa sosok tubuh terpental dan ambruk ditanah dengan mengeluarkan rintihan, karena tubuh mereka bercacad.

Ternyata yang terpental itu adalah Hweeshio-hweeshio yang kepandaianya masih rendah, dan mereka menggeletak di tanah disebabkan dada mereka tergempur oleh serangan Han Hoe-jin.

Menyaksikan kesudahan dari pertempuran itu, Gan Hwee-shio jadi menghela napas, dia merangkapkan kedua tangannya sambil menyebut sama sang Budha.

Dengan sinar mata yang bengis Gan Hwee-shio melangkah perlahan-lahan menghampirkan Han Hoe-jin.

Han Hoe-jin sendiri telah tertawa-tawa dengan suara yang agak menyeramkan, dengan terpentalnya beberapa orang Hwee shio yang tadi menjadi lawannya, maka hal itu dianggap oleh Han Hoe-jin lucu sekali.

"Perempuan celaka ! " kata Gan Hwee-shio dengaa suara yang menyatakan kegusarannya. "Ternyata kalian memang sengaja ingin membikia onar di kelenteng Lo-lap ini!"

Han Hoe-jin seperti tidak mendengar perkataan si Hwee-shio, dia masih tertawa haha-hehe.

"Omietohoed !" menyebut si Hwee-shio lagi dengan penuh kegusaran. "Sian-chay ! Sian-chay ! Biarlah hari ini Lo lap membuka pantangan membunuh !"

Dan setelah berkata begitu Gan Hwee-shio menggerakkan kedua tangannya siap-siap akan menyerang. Dia mengerahkan seluruh tenaga Lwee-kangnya pada

kedua lengannya, kakinya yaag berdiri tegak itu seperti juga besi kekarnya, kudanya, besinya, sangat kuat sekali, seperti juga tertancap di tanah!

Han Hoe-jin masih tertawa terus-menerus, dia seperti tidak memperhatikan sikap si Hwee-shio yang sudah mau menyerang, lagak Han Hoe-jin seperti tidak tahu menahu tentang sekelilingnya.

Gan Hwee-shio jadi tambah gusar dan mendongkol, dia seperti juga dianggap enteng oleh si nyonya Han tersebut.

Dengan mengeluarkan seruan keras, si Hwee-shio menjejakkan kakinya, kedua langannya digerakkan dengan disertai oleh tenaga Lwee-kang yang kuat sekali.

Angin serangan si Hwee-shio menyambar dengan membawa hawa kematiaa.

Han Hoe-jin tersadar dari tertawanya itu Waktu merasakan dadanya agak sesak disebabkan angin serangan si Hwee-shio telah berada beberapa dim di dekat dadanya.

Si-nyonya gila itu terkejut untuk sesaat lamanya, tetapi sebagai seorang jago betina yang mempunyai kepandaian lebih kosen dari Han Swie Lim sendiri, maka biarpun dalam keadaan terpepet dan terdesak oleh adanya serangan mendadak itu, tetapi Han Hoe-jin tidak menjadi gugup.

Dia merobah kedudukan kakinya, dengan cepat tubuhnya didoyongkan ke belakang, sehingga dengan sendirinya serangan Gan Hwee-shio jadi mengenai tempat kosong.

Tetapi, walaupun gagal mengenai Han Hoe-jin, tokh kesudahan dari pukulan Gan Hwee-sbio itu hebat sekali.

Di belakang Han Hoe-jin terdapat sebuah pohon yang sudah tua, dan dengan dimiringkannya tubuh Han Hoe-jin, pukulan Gan Hwee-shio jadi mengenai batang pohon itu, yaag terhajar telak, dan dengan mengeluarkan suara beletak yang keras dan berisik sekali, pohon itu tumbang!

Suara berisik dari tumbangnya batang pohon itu menyebabkaa Han Swie Lim dan murid-muridnya jadi terhenti dari menari-narinya, mereka memandang dengan maka tolol ke arah batang pohon yang telah roboh.

Gan Hwee-shio jadi tambah murka melihat serangannya digagalkan oleh Han Hoe-jin, dia merasa dirinya seperti juga dipermainkaa oleh perempuan gila itu.

Jelas sekali tadi dia melibat bahwa serangannya hampir mengenai sasarannya, tetapi dengan tidak terduga sedikitpun Han Hoe-jin dapat mengelakkannya.

Maka dari itu, di saat Han Hoe-jin baru dapat berdiri tegak dan yang lainnya juga sedang memandang mereka. Han Swie Lim dan muridnya tengah memandang dengan muka yang ketololan, dan di dalam anggapan Gan Hwee-shio, tatapaa mata Han Swie Lim dan yang lainnya itu seperti juga memandang remeh pada dirinya.

Maka itu, di samping tambah gusar. Gan Hwee-shio gusar bukan main.

Dengan mengeluarkan suara erangan, Gan Hwee shio melompat sambil mengulurkan tangannya akan mencengkeram pundak Han Hoe-jin.

Kalau sampai pundak Han Hoe-jin kena di rabah oteh Gan Hwee-shio, pasti tulang pie-pee di pundak perempuan yang telah gila itu akan hancur remuk !

Tetapi Han Hoe-jin bukan seorang perempuan yang lemah, dia dapat bergerak gesit dan kosen sekali. Tanpa menunggu sampainya cengkeraman Gan Hwee-shio, dia telah menjejakkan kedua kakinya, tubuhnya melompat agak tinggi dan dengan mengeluarkan seruan yang nyaring Han Hoe-jin balas menyerang menotok Kepala Gan Hwee-shio yang gundul licin itu !

Gan Hwee-shio waktu memperoleh kenyataan, serangannya dapat dielakkan oleh lawannya, cepat-cepat dia menarik pulang kedua tangannya, tanpa menunggu sang tubuh turun ke tanah lagi, dia telah melancarkan lagi dua serangan sekaligus.

Kali ini Gan Hwee-shio menyerang dengan menggunakan hampir sembilan bagian tenaga dalamnya, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga serangan dari si Hwee-shio.

Han Hoe-jin sendiri walaupun telah gila, namun menghadapi serangan yang mematikan dari si Hwee-shio menyebabkan dia harus berlaku serius.

Maka itu, menunggu sampai kedua tangan Gan Hwee-shio hampir mengenai dirinya, Han Hoe-jin mengulurkan tangannya akan menotok jalan darah Cie Tiong Hiatnya si Hwee-shio, yang terdapat di pergelangan tangan, dan hal itu akan mematikan si Hwee shio Kalau sampai jalan darahnya kena ditotok oleh Han Hoe-jin.

Si Hwee-shio Gan sampai mengeluarkan jeritan tertahan saking kagetnya.

Dia tidak menduga sedikitpun bahwa Han Hoe-jin bisa berlaku begitu nekad.

Maka, dengan cepat dia menarik pulang kedua tangannya dan tak kalah cepatnya, kedua kakinya juga menjejak tanah antuk menjauhkan diri dari perempuan gila itu !

Han Hoe-jin tidak ingin memberikan kesempatan pada Gan Hwee-shio.

Melihat orang ingia menjauhkan diri dari serangannya, Han Hoe-jin juga cepat-cepat menjejakkan kakinya, tubuhnya melambung dan dia mengejar Gan Hwee-shio.

Tangannya tetap menotok ke arah jalaa darah Cie Tioag Hiatnya si Hwee-shio.

Gan Hwee-shio jadi tambah terdesak, dia terkejut bukan main.

Tetapi disebabkan dia terdesak hebat dan tak ada jalan keluar baginya, dia jadi nekad dan mengambil keputusan pendek, yaitu akan mengadu jiwa.

Maka dari itu, dia tidak mengelakkan diri lagi dari serangan Han Hoe-jin, dia seperti juga tidak memperdulikan serangan maut dari si nyonya gila, yang hampir mengenai dirinya dan bisa membinasakan itu, hanya ksdua tangannya dipakai untuk menggempur dada nyonya gila itu !

Itulah suatu serangan untuk benar-benar mengadu jiwa dengan lawan !

Di samping Gan Hwee shio sendiri akan terbinasa tertotok jalan darahnya juga Han Hoe-jin akan terhajar remuk dadanya olek Hwee-shio itu !

Mereka akan sama-sam terbinasa !

Malah yang hebat, kesempatan untuk meloloskan diri dari serangan masiag-masing itu, Han Hoe-jin dan Gan Hwee-shio sudah tidak mempunyai kesempatan lagi, mau tak mau mereka harus saling mengerahkan tenaga masing-masing dan mengadu jiwa !

Untuk binasa bersama-sama didalam suatu pertempuran dua orang jago sebetulnya tidak mengherankan, tetapi Gan Hwee-shio sampai mengadu jiwa dengan Han Hoe-jin, perempuan gila itu, inilah benar-benar luar biasa, sebab di antara mereka sebetulnya tidak terdapat persoalan yang berarti.

Han Swie Lim dan Tang Siu Cauw, Hie Beng, Hie Lay serta Soe Niang, telah menari-nari lagi dengan disertai tertawa mereka yaag berisik sekali.

Sedaagkaa Han Hoe-jin dan Gan Hwee-shio sedang mengadu jiwa untuk binasa bersama!

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 37

MARI kita tinggalkan dulu Han Swie Lim serta marid-muridnya atau Gan Hwee Shio dan Han Hoe-jin yaag sedang mengadu jiwa untuk binasa bersama itu !

Kita menengok sejenak kepada Han Han,

Pada malam itu, setelah berpisah dengaa In In, Han Han tidak bisa tertidur dengan nyenyak.

Dia rebah di pembaringan dengan gelisah sekali, sekejappun matanya tak bisa terpejamkan.

Bayang-bayang wajah In In selalu terbayang di hadapan mukanya, dan Han Han seperti juga menyesali dirinya yang telah menerima pernyataaa nona Thio yang menyatakaa bahwa dirinya si nona Thio telah terikat oleh putranya Thio See Ciang, musuh besarnya Han Han !

Api dendam semakin berkobar di dalam jiwa pemuda she Han itu.

Dendam disebabkan kegilaan keluarganya dan juga disebabkan oleh perasaan jelus tak memperoleh cintanya si nona she Thio itu.

Suara kentongan telah terdengar empat kali menyatakan telah menjelang tengah malam.

Tetapi Han Han masih tidak dapat tertidur dengan nyenyak.

Dia jadi memikirkan, sebetulnya dia membela Wong Tie Hian ini dengan sepenuh tenaganya, dan seharusnya dia tidak boleh banyak pikir soal resikonya.

Biar bagaimana dia harus membela Wong Tie Hian yang berdiri dipihak yang benar.

Namun karena dia membela Wong Tie Hian, dia harus terpecah dan terpisah dengan nona Thio.

Dan, semakin dia berpikir, semakin sedih hatinya.

Han Han juga baru menyadarinya, bahwa orang berkedok yang telah bertempur dan akhirnya tertotok olehnya itu di dalam gedung Wong Tie Hian ternyata adalah si nona she Thio itu juga.

Waktu angin yang dingin menembusi celah-celah jendela dan menyentuh tubuh Han Han, sehingga anak muda she Han tersebut merasakan dinginnya hawa malam, dia jadi menghela napas.

Samar-samar dia jadi mendengar suara langkah kaki, rupanya orang-orang yang mengawal gedung Wong Tie Hian tersebut sedang melakukan tugas mereka.

Waktu kentongan kelima, barulah Han Han dapat tertidur.

Besoknya, Han Han bangun agak terlambat dari biasanya.

Dia terbangun disebabkan mendengar suara yang berisik di muka kamarnya.

Cepat-cepat Han Han melompat dari pembaringan:

Dia mencuci muka dan memakai bajunya, kemudian merapihkan rambutnya dan menuju keluar dari kamarnya.

Waktu dia menatap daun pintu kamarnya dia melihat beberapa orang lelaki yang bertubuh tegap sedang mengerumuni sesuatu.

Haa Haa menghampiri.

Orang-orang bertubuh tegap itu melihat kedatangan si-anak muda she Han, mereka cepat memecah diri dan memberi hormat sambil mengucapkaa kata-kata selamat siang.

Han Han membalasnya dengan sikap acuh tak acuh.

Lalu dia menanyakan, mengapa tampaknya mereka begitu ribut dan sedang menghadapi sesuatu.

Salah saorang di antara mereka maju ke depan, dia menceritakan segalanya kepada Han Han.

Ternyata, semalam adalah rombongan orang orang ini yang berjaga dan di kala mereka sedang meronda di saat kentongan kelima, mereka melihat dua bayangaa tubuh manusia yang berlompitan di atas genting dengan gerakan yang gesit sekali.

Orang-orang yang berjaga malam itu jadi curiga, cepat-cepat mereka mengejanya.

Namun kedua bayangan sosok tubuh manusia itu sangat gesit sekali.

Di dalam waktu yang sangat singkat, mereka telah lenyap dari pandangan penjaga-penjaga malam itu.

Saking penasaran, salah seorang diantara penjaga malam itu membangunkan Wong Tie Hian.

Dan jago she Wong cepat-cepat menuju keluar, di sana sudah tidak terlihat apapun.

Tetapi, tiba-tiba jago tua she Wong itu seperti juga tersadar dengan cepat, dengan tidak ayal lagi dia membalikkan tubuhnya dan menuju ke belakang.

Dia menuju kekamar isterinya.

Ternyata, suatu kejadian hebat telah terjadi !

Wong Tie Hian hanya menemui mayat isterinya yang telah membeku dingin dengan mata mendelik !

Di dada isterinya tertancap sebelah pisau yang disertai oleh sehelai surat, yang banyinya antara lain sebagai Berikut :

Wong Tie Hian !

Jni adalah suatu peringatan kecil kepadamu, kalau memang kau masih tetap berkepala batu dan tidak mau menyerah kepada pihak kami, berarti seluruh penghuni gedungmu akan mengalami hal yang sama dengan isterimu !

Pikirkanlah baik-baik dengan tenang, dan hudoakan semoga kau dapat melihat gelagat!

Dari adikmu Thio See Ciang

Membaca surat itu tubuh Wong Tie Hian jadi gemetar dengan hebat!

Hampir saja dia jatuh pingsan saking gusarnya. Dadanya dirasakan seperti mau meledak.

Untung saja dia masih bisa menguasai dirinya.

Dan hanya surat dari orang she Thio yang menjadi Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw itu diremasnya jadi hancur, waktu dilepaskan, kertas itu jadi terbang dalam kepingan yang kecil.

Pagi-pagi sekali, setelah duduk termenung, setelah mendekati terang tanah, Wong Tia Hian merapihkan pakaiannya, memakai baju jalan malam,yaitn Yang-heng-ie. dan dia mengambil keputusan untuk menyatroni Thio See Ciang untuk mengadu jiwa dengannya.

Tetapi mnrid-murid Wong Tie Hian memintanya untuk menunda maksudnya itu dulu.

Tadinya Wong Tie Hian tidak bisa dibujuknya, tetapi akhirnya setelah maridnya memohon dengan berlutut daa menangis, barulah Wong Tie Hian mengurungkan maksudnya semula.

Wong Tie Hian sendiri memaklumi dan menyadarinya bahwa dengan menyatroni sarang Thio See Ciang, berarti dia akan mengantarkan jiwa secara cuma-cuma, maka akhirnya hati jago tua she Wong yang telah panas itu dapat diredakan.

Dia memerintahkan, beberapa orang muridnya untuk mengatur pemakaman nyonya itu.

Mendengar cerita tersebut, Han Han jadi mendongkol dan gusar bukan main.

Tubuh pemuda she Han ini jadi menggigil menahan perasaan gusarnya.

"Di mana Wong Cian-pwee ?" tanyanya setelah orang itu selesai menceritakan segalanya. Mata Han Han berkilat tajam, sehingga orang-orang itu jadi menundukkan kepalanya tidak berani terbentur pandangan mata mereka.

"Wong Loo-cianpwee berada di Toa-thia ruangan tengah," menerangkan salah seorang di antara mereka. "Wong Loo-cianpwee sedang membakar Bau-pwee-hoe, uang kertas perak, di depan peti mati Wong Loo thay-thay!"

Tanpa mengucapkan sepatah katapun Han Han cepat-cepat menuju keruang tengah gedung itu.

Waktu sampai di tengah-tengah ruangan itu tampak jelas sekali oleh. Han Haa, di dekat pintu tampak sebuah peti mati terbujur, pasti itu peti matinya nyonya Wong, sedangkan Wong Tie Hian sendiri duduk termenung memandang kobaran api yang membakar uang-uangan kertas perak.

Wajah jago tua she Wong itu sangat pucat sekali, kesedihan tampaknya telah meaguasai jago tua tersebut.

Han Han cepat-cepat menghampiri Wong Tie Hian, dia menjura memberi hormat dulu kepada peti mati nyonya Wong, dia memasang tujuh batang hio untuk menyatakan penghormatan terakhirnya.

Baru kemudian Han Han memberi hormat kepada Wong Tie Hian.

Jago tua she Wong itu membalas hormat si pemuda she Han dengan linangan air mata.

Haa Han memberikan kata-kata hiburan kepada jago tua itu.

"Biar bagaimana aku harus membalas sakit hati ini kepada orang she Thio itu,

Han Lao-tee !" kata Wong Tie Hian dengan suara agak gemetar.

Han Han mengangguk.

"Ya manusia she Thio itu harus dilenyapkan dari permukaan bumi ini!" menyahuti Han Han. "Biarlah malam ini Boanpwee akan menyatroni pesanggrahannya."

Wong Tie Hian membenarkan.

"Aku juga akan ikut bersamamu, Lao-tee !" dia berkata dengan cepat.

Han Han ragu-ragu sejenak tetapi akhirnya dia mengangguk juga.

"Ya kita sama-sama membasmi orang-orangnya she Thio itu !" katanya.

Setelah pasang omong sesaat lamanya ia akhirnya Han Han kembali ke kamar.

Dia merebahkan dirinya dipembaringan dan pikirannya melayang-layang.

Dia jadi menduga-duga siapakah kedua orangnya Thio See Ciang yang telah menyatroni gedung Wong Tie Hian tersebut dan membunuh isteri Wong Tie Hian?

Kalau didengar cerita dari penjaga-penjaga malam yang menceritakan seluruh peristiwa itu kepada anak muda she Han tersebut, maka Han Han bisa menarik kesimpulan bahwa yang datang menyatroni gedung Wong Tie Hian itu tentu orang-orang kosen dari Thio See Ciang, kareaa walaupaa telah dijaga keras oleh orang-orangnya Wong Tie Hian, tokh masin bisa kebobolan juga !

Di dalam pemikiran Han Han, dia menduga bahwa yang datang menyatroni gedung Wong Tie Hian pada malam tadi tentunya Thio See Ciang sendiri bersama dengan Thio In In atau salah seorang jago yang kosen dari Pek Bwee Kauw.

Tetapi kalau memang Thio In In dan Thio See Ciang sediri yang melakukan pembantaian itu, mengapa mereka melakukan perbuatan yang hina dina itu, melakukannya dengan sembunyi-sembunyi ? Bukankah mereka mempunyai kepandaian yang tinggi ? Dan mengapa mereka harus main sembunyi sembunyi ?

Bukankah sebagai seorang jago yang kosen dan lihai, nama Thio See Ciang akan hancur lebur menjadi seorang Siauw-coet kalau dia melakukan perbuatan itu?

Apakah Thio See Ciang memang seorang manusia yang bermartabat rendah?

Akhirnya Han Han tertidur lagi untuk melewatkan waktu menunggu sampai menjelang malam untuk meayatroni pesanggrahan Thio See Ciang !

*Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya

MALAM itu rembulan mengambang dengan cahayanya yang indah, karena pada hari itu adalah Cap sie sah-gwe,, bulan tiga tanggal empat belas, dan besok pada tanggal lima belas tepat, bulan akan bercahaya penuh !

Di antara terangnya cahaya rembulan, dan di antara suara kentongan yang terdengar tiga kali dipukul oleh penjaga malam, menandakan telah menjelang tengah malam, tampak di atas rumah penduduk berlari dua sosok tubuh dengan kegesitan yang sangat luar biasa sekali.

Dari cara mereka melompat dari rumah yang satunya lagi bisa diketahui bahwa kepandaian kedua orang tersebut pasti tinggi dan lihai sekali.

Kedua sosok tubuh itu masing-masing menggunakan pakaian Ya-heng-ie, pakaian piranti jalan malam, yang singsat, sehingga mereka leluasa bergerak.

Kedua sosok tubuh itu dengan ringan menuju ke arah tenggara kota, dan di dalam waktu yang singkat sekali, mereka telah sampai di dekat sebuah lapangan yang agak gelap.

Dengan kecepatan yang luar biasa kedua bayangan itu melompat kebelakang sebuah batu yang terdapat di situ. Mereka bersembunyi di situ untuk melihat apakah ada sesuatu yang dicurigakan.

Tetapi keadaan tetap sunyi. '

Salah seorang sosok tubuh itu melompat ke belakang sebuah pohon yang tumbuh di dekat situ, tak ada reaksi apapun, rupanya dia tidak menemukan rintangan apa-apa.

Dengan menggunakan tangannya, dia memberi tanda kepada kawannya agar maju juga ke tempatnya.

Sosok tubuh yang satunya lagi melompat juga kedekat pohon, dan mengawasi keadaan sekitar mereka.

Setelah mendekam sesaat lamanya, akhirnya kedua sosok tubuh itu melompat lagi kedekat rerumpun yang banyak bertumbuhan di situ.

Dari tempat yang baru itu, kedua sosok tersebut dapat melihat dengan tegas di tengah tengah lapangan terdapat banyak tenda-tenda.

Salah seorang di antara kedua sosok tubuh itu menoleh kepada kawannya.

"Mari kita menerobos masuk ! " katanya dengan suara yang perlahan, seperti juga berbisik.

Yang seorangnya mengangguk.

Dengan gesit kedua sosok bayangan itu melompat kearah tenda-tenda dalam beberapa kali menjejakkaa kakinya saja, kedua, orang itu telah dapat mencapai pada tenda yang berada paling depan.

Siapakah kedua sosok bayangan itu ?

Ternyata mereka tak lain dari Wong Tie Hian dan Han Han, sedangkan tenda-tenda yang terdapat di tengah lapangan itu ternyata adalah tenda-tenda tempat orang-orang Pek Bwee Kauw bermalam.

Begitu sampai didekat tenda yang pertama, yang agak besar. Wong Tie Hian dan Han Han mendekam di tanah untuk menjaga segala sesuatu kemungkinan.

Kemudian waktu mereka memperoleh kenyataan tak terdapat sesuatu yang mencurigakan, mereka berindap-indap mendekati tenda itu.

Dengan menggunakan ujung pedang, mereka mencongkel ujung tenda, untuk melihat keadaan dalam tenda itu.

Di dalam terdapat tiga orang penjaga yang telah tertidur mungkin disebabkan mengantuk yang sangat.

Han Han menoleh kepada jago tua she Wong itu, pemuda she Han menganggukkan kepalanya memberi tanda kepada Tie Hian.

Jago tua itupun mengangguk, hampir berbareng mereka menjejakkan kaki dan dengan ringan tubuh mereka melewati tenda itu, menuju ketenda yang satunya.

Keadaan didalam tenda ini tidak berbeda banyak dengan tenda yang pertama, begitu yang berikutnya, di dalamaya hanya terdapat anak buah Pek Bwee Kauw yang sedang tertidur.

Satelah melewati beberapa buah tenda, Han Han mendekati Wong Tie Hian, dia membisiki.

"Wong Loo-cianpwe, kukira semua tenda-tenda ini terisi oleh anak buah Pek Bwee Kauw!" katanya. "Lebih baik kita cari tenda yang berlainan bentuknya, karena Boanpwee kira tak mungkin tendanya Thio See Ciang akan sama dengan tenda-tenda anak buahnya ini!"

Wong Tie Hian mengangguk, dia membenarkan pendapat dari Han Han.

Maka dari itu mereka telah memutari beberapa tenda lainnya, menuju ketengah. lapangan, dimana tampak sebuah tenda yang bentuknya agak berlainan. Selain bentuknya agak berlainan. Juga warnanya berlainan, juga tenda itu lebih besar dari tenda-tenda lainnya.

Han Han mengangguk kepada Wong Tie Hian sambil menunjuk ke arah tenda itu.

Dengan berindap-indap mereka mendekati tenda itu.

Mereka berlaku hati-hati, sebab kalau memang benar penghuni tenda itu adalah Thio See Ciang, pasti mereka akan dipergoki kalau tidak berlaku hati-hati.

Sedikit suara langkah kaki saja bisa membikin Thio See Ciang mengetahui kehadiran mereka di situ.

Maka dari itu, Han Han dan Wong Tie Hian berusaha berlaku hati-hati, agar tidak terdengar suara langkah kaki mereka

Keadaan di sekitar lapangan itu, di mana terdapat berpuluh-puluh tenda sangat sunyi sekali.

Hanya terdengar suara kutu malam yang berdendang dan suara mengerosnya orang tidur.

Sebelum meadekati tenda itu terlebih jauh, Han Han menoleh kepada Wong Tie Hian lagi.

Mereka jadi saling pandang sekian lama, kemudian tanpa mengatakan sepatah katapun kedua oraag ini telah maju beberapa langkah lagi ke depan.

Mereka mendekati tenda itu lebih dekat lagi, kemudian mendekam untuk mendengarkan sesuatu.

Yang terdengar hanyalah suara orang mengeros karena tertidur nyenyak!

Han Han menggunakan ujung pedangnya mencokel bawah tenda dan mengintai ke dalam dari celah tenda itu.

Tetapi begitu melihat ke dalam, Han Han mengeluarkan seruan tertahan.

Kenapa ?

Ternyata tenda itu kosong !

Wong Tie Hian sendiri jadi terkejut Waktu melihat si anak muda seperti terkejut dan mengeluarkan suara seruan tertahan waktu memandang ke dalam tenda. Cepat-cepat jago tua she Wong merangkak mendekati Han Han.

"Ada apa Han Lao-tee ?" tanya jago tua itu dengan keras dan ingin mengetahui.

"Di dalam kosong, Wong Loo-cianpwee !" kata Han Han dengan suara yang perlahan. "Ternyata mereka menggusakan taktik yang benar-benar lihai, yang diduga kosong berisi dan yang diduga berisi tetapi kosong ! Itulah tipu daya dari Lo Sian !

Wong Tie Hian mengangguk, baru saja dia ingin berkata, tiba-tiba terdengar suara tertawa yang nyaring.

Wong Tie Hian dan Han Han jadi terkejut, mereka melompat bangun, dan disekeliling mereka ternyata telah dikurung.

Orang yang berdiri paling depan adalah Thio See Ciang !

Melihat orang she Thio itu, seketika itu juga meluap darah Wong Tie Hian, napasnya memburu dan kumis jenggotnya jadi bergerak-gerak saking murkanya.

Baru saja dia ingin membentak untuk memaki, tampak Thio See Ciang telah berkata : "Siau-tee tidak menduga sedikitpun bahwa hari ini Siau-tee menerima kunjungan dari tamu terhormat seperti Wong Lao-ko !" dan dia tertawa, matanya bermain memandang Han Han. Dan, kau Siau-ko, ternyata kau juga menjadi tamu kehormatan !"

Wajah Wong Tie Hian dan Han Han tidak enak dipandang, karena mereka sedang dalam keadaan gusar. Waktu memandang Thio See Ciang, mereka teringat kepada nyonya Wong yang telah menjadi mayat dan terbujur di dalam peti mati serta belum dikebumikan!

Wong Tie Hian menekan perasaan gusarnya, dia membentak dengan suara yang menyeramkan :

"Orang she Thio, kau adalah manusia paling hina-dina di dalam dunia ini !" bentaknya dengan suara yang mengguntur. "Hari ini aku bersumpah, harus dapat membunuhmu, agar dapat membawa batok kepalamu dan hatimu untuk sembayangi arwah isteriku !"

Mendengar perkataan Wong Tie Hian, Thio See Ciang tertawa sabar.

"Mengapa musti begitu ?" tanyaaya dengan suara yang sabar. "Bukankah kalau kita mengambil jalan damai kita bisa mencicipi persaudaraan ? "

Wong Tie Hian tertawa dingin.

"Selama kau ada di atas permukaan bumi ini, aku tak mau hidup ! Maka, hari ini aku akan adu jiwa denganmu, di antara kita berdua siapa yang berhak hidup terus di bumi ini !"

Thio See Ciang ketawa dingin, wajahnya agak berubah.

"Wong Toako, kau selalu tidak pernah memberikan kesempatan kepadaku untuk berlaku baik !" kata Thio See Ciang. "Kau selalu mendesak agar aku menggunakan kekerasan ! Apakah menurutmu dengan kekerasan itu akan membawa kebaikan untuk kita kedua pihak ? Bukankah dengan jalan damai kita akan memperoleh kerukunan ?"

Wong Tie Hian menggigil tubuhnya saking gusar dan menahas perasaan murkanya. Jeaggot dan kumisnya jadi bergerak-gerak saking gusarnya.

"Orang she Thio, kalau mendengar perkataanmu yang halus dan manis budi ini, aku tentu tidak akan percaya bahwa kau adalah manusia yang paling hina-dina di dalam dunia ini !" kata Wong Tie Hian. "Tetapi kenyataannya, hmm kau adalah anjing bermuka manusia ! Kau mengetahui bahwa isteriku tidak mengerti ilmu silat dan merupakan seorang wanita yang lemah, mengapa kau begitu tega membunuhnya ?!"

Wajah Thio See Ciang jadi berubah hebat.

"Apa apa kau katakan itu ! " bentaknya dengan gusar. "Siapa yang membunuh isterimu ?"

"Haaaa kau masih ingin pura-pura tidak tahu!" kata Wong Tie Hian mengejek. "Bagus! Bagus! Rupanya kau memang seorang pemain sandiwara yang mempunyai bakat ! Hmmm setelah kau bunuh isteriku, kau tinggalkan sepucuk surat yang bunyinya hina sekali !"

Tubuh Thio See Ciang jadi menggigil.

"Wong Tie Hian !" bentaknya dengan suara yang menggetar. "Kau tadi mengatakan bahwa aku telah membunuh isterimu ?"

Wong Tie Hian mengangguk dengan pasti.

"Ya !" dia membenarkan dengan penuh kegusaran." Hmm apakah kau benar-benar seorang manusia yang paling hina sehingga tidak berani mengakui apa yang telah kau perbuat ?"

Thio See Ciang ketawa dingin.

"Hmm Thio See Ciang bukan sebangsa manusia pengecut!" katanya dengan tawar. "Setiap apa yang kulakukan pasti akan kuakui, tetapi kalau mengenai pembunuhan isterimu, sedikitpun aku tak mengetahuinya ! Hmmm. orang she Wong ! Janganiah kau sembarangan memfitnah !"

Wajah Wong Tie Hian berubah hebat, dia jadi mengerut kaa alisnya.

Kalau dilihat dari cara berkatanya. Thio See Ciang, memang suatu kemungkinan orang she Thio itu bukanlah pembunuh isterinya. Tetapi kalau bukan Thio See Ciang, lalu siapa yaag telah melakukan perbuatan hina itu, dengaa secara sembunyi-sembunyi membunuh nyonya Wong itu ? Siapa pembunuhnya ?!

Tiba-tiba Han Han ketawa dingin.

"Hmm, bisa kau mencuci tangan, orang she Thio!" katanya mengejek. "Bisa saja kau menyuruh orang-orangmu untuk membunuh nyonya Wong, lalu kau mengatakannya kau tidak tahu menahu ! Hu, suatu akal licik yang telah usang ! "

Wajah Thio See Ciang jadi berubah hebat.

"Kalau memang aku yang membunuhnya mengapa aku menyangkal ?" dia balik menanya dengan suara yang tawar dan hati yang mendongkol sekali. "Hmmm seumpamanya aku membunuh isteri orang she Wong itu, mengapa aku harus jeri mengakuinya ?! Tetapi kalau memang kalian mendesak terus dengan tuduhan dan fitnahan bahwa aku telah melakukan perbuatan hina dina itu, aku juga tidak keberatan menerimanya, karena kalian benar-benar orang tolol yang tidak bisa diberi pengertian ! "

Wajah Wong Tic Hian berubah hebat.

Begitu juga Han Han, anak muda she Han ini gusar bukan main.

Tetapi baru saja Wong Tie Han mau memaki dengan suara yang membentak, tiba-tiba terdengar siulan yang panjang dan nyaring sekali dikejauhan, dan dari suara siulan itu, orang sudah menduga bahwa yang mengeluarkan suara sialan itu pasti seorang yang kosen.

Semua orang jadi terdiam, tidak terkecuali Thio See Ciang sendiri.

Thio See Ciang mau menduga bahwa orang yang mengeluarkan suara siulan itu pasti jago undangan dari Wong Tie Hian, dan sebaliknya Wong Tie Hian juga menduga bahwa orang yang mengeluarkan suara siulan yang luar biasa itu adalah seorang jago yang kosen sengaja diundang oleh Thio See Ciang.

Disebabkan masing-masing mempunyai pikiran semacam itu, maka kedua pihak masing-masing berdiam diri penuh kegusaran.

Suara siulan itu semakin lama semakin nyaring, menyatakan bahwa orang yang mengeluarkan suara siulan itu sudah berada dekat.

Thio See Ciang dan Wong Tie Hian jadi saling pandang dengan mata mendelik.

Sedang kedua pihak itu, pihak Thio dan pihak Wong, berdiam diri, tampak Thio In In dan Thio Pek Siang, putera Thio See Ciang, yang biasanya dipanggil sebagai Slang-jie itu.

Melihat nona Thio dan Siang-jie yang mendatangi kearah mereka dengan jalan berendeng begitu mesra, darah Han Han jadi meluap.

Timbul rasa jelusnya.

Tatapi baru saja dia mau membentak kearah Thio See Ciang uatuk melampiaskan kegusaran dan kejelasan hatiaya, tiba-tiba suara siulan yang terdengar tadinya begitu nyaring, jadi terhenti, dan tampak berkelebat sesosok tubuh.

Waktu Han Han dan yang lainnya menegaskan ternyata di hadapan mereka telah berdiri seorang kakek-kakek tua yang tumbuh kumis dan jenggot yang panjang, yang telah berubah putih seluruhnya.

Pakaian kakek itu sederhana sekali, dia memegang sebatang seruling ditangan kirinya, yang digoyang-goyangkannya.

"Hmmm kalian berkumpul di sini tentu mengandung maksud jelek, bukan !" bentak si kakek setelah menyapu semua orang yang ada di lapangan dengan matanya yang tajam sekali.

Melihat orang yang baru datang itu, Thio See Ciang dan Wong Tie Hian jadi terkejut,

Tie Hian dan See Ciang adalah jago-jago tua yang sudah kenyang makan asam dan garam dunia persilatan, maka mereka mengenal siapa adanya kakek tua itu.

Tetapi berbeda dengan Han Han, dia tidak mengetahui siapa sebenarnya kakek tua itu.

"Hei kakek tua, lebih baik jangan kau mencampari urusan kami ! " bentak Han Han dengan suara aseran, karena dia memang sedang mendongkol dan jelus menyaksikan In In dan Siang jie berdiri berendeng dengan sikap yang mesra. "Cepat-cepatlah kau meaggelinding pergi !"

Mendengar perkataan Han Han, tampak kakek-kakek tua itu melengak sesaat, tetapi setelah tersadar, dia tersadar untuk tertawa keras sekali.

Sedang kakek itu tertawa dengan suara yaag luar biasa, agak menyeramkan, Wong Tie Hian menarik ujung baju Han Han.

Waktu Han Han menoleh, jago tua she Wong itu menggelengkan kepalanya memberi isyarat kepada Han Han bahwa pemuda she Han itu jangan membentur si kakek !

Han Han jadi heran.

Tetapi sebagai seorang anak muda yang kosen mempunyai kepandaian tinggi, maka dia tidak mengenal apa yang disebut takut.

Sambil tertawa dingin, dia tetap menghadapi si kakek luar biasa itu.

"Kau sebagai orang dari golongan muda, berani menegur aku begitu macam?" tanya si kakek dengan suara yang mengejek waktu dia telah terhenti dari tawanya.

Han Han tertawa dingin.

"Mengapa aku harus takut kepadamu?" balik tanya Han Han tawar.

Kakek itu jadi melengak lagi, dia sampai berdiri kesima sesaat lamanya waktu mendengar perkataan Han Han. Namun akhirnya dia tertawa lagi.

"Apakah kau benar-benar tidak jeri padaku?" dia tanya lagi dengaa aseran dan sambil menggoyang-goyangkan seruling yang ada di tangannya.

Han Han menggelengkan kepalanya.

"Biar apapun dan siapapun aku tidak akan jeri atau mundur dari hadapannya!" kata si pemuda she Han dengan berani. "Apa lagi baru kau, hanya seorang kakek tua renta yang tulang belulanganya hampir copot rontok dari tubuhnya.

Kakek itu melangak lagi, sedangkan Wong Tie Hian ingin memberi isyarat lagi kepada Han Han, tetapi dia tidak mempunyai kesempatan semacam itu. Maka akhirnya dia hanya mengawasi saja dengan penuh kekuatiran, karena dia memang mengetahui siapa adanya kakek luar biasa itu.

Sedangkan kakek luar biasa itu telah gusar bukan main mendengar jawaban Han Han.

"Apakah kau bicara sungguh-sungguh bahwa kau tidak jeri kepada Hiat Tiok Sian Jin ?" bentak si kakek.

Mendengar kakek itu menyebutkan gelarannya, Han Han ketawa dingin.

"Hmm, jangan kata baru Seruling Haus Darah, sedangkan Seruling Haus Jiwa akupun tidak jeri !" ejeknya dengan suara yang tawar.

Wajah si kakek jadi berubah hebat. Dia memang Hiat Tiok Sian Jin, itu jago yang bergelar seruliag haus darah, seorang jago yang luar biasa sekali, yang mempunyai kepandaian tiaggi luar biasa, maka jago-jago manapun jeri kepadanya, karena kakek ini beradat Koe koay, aneh, kalau memang dia sedang senang, maka dia akan menolong orang yang sedang dalam kesusahan, atau kemalangan, namun kalau entah bagaimana pamikirannya, atau dia sedang gusar atau mendongkol, maka dia tidak akan segan-segan membunuh orang !

Jiwa manusia seperti juga dianggapnya barang permainan, yang boleh dibunuh sesuka hatiuya !

Disebabkan perangnya yang aneh itu, maka Hiat Tiok Sian Jin sangat disegani oleh jago-jago dari golongan putih atau golongan hitam, semuanya tidak berani berbuat salah terhadap jago tua yang kosen itu.

Adalah luar biasa sekali bagi Hiat Tiok Sian Jin, bahwa di kala dia dijericen oleh semua orang atau jago-jago di dalam rimba persilatan, adalah seorang bocah yang bernyali besar dan berani memaki-mali dirinya.

Tetapi bukannya Hiat Tiok Sian Jin bergusar atau murka, akhirnya dia malah tertawa gelak-gelak.

Kelakuan Han Han dianggapnya lucu dan luar biasa sekali, karena dia belum pernah bertemu dengan seorang jagopun yang berani berbuat seperti Han Han itu.

Itulah yang luar biasa sekali dalam anggapan Hiat Tiok Sian Jin.

Maka dari itu, dengan keras dia tertawa, kemudian menghampiri Han Han dengan langkah yang perlahan-lahan.

Sinar matanya sangat tajam sekali.

"Apakah kau benar-benar tidak jeri padaku?" bentak Hiat Tiok Sian Jin dengan suara yang tawar, serta menyeramkan bagi pendengaran telinga siapapun yaag ada di situ.

Han Han tertawa dingin.

"Mengapa aku harus jeri padamu ?!" dia balik bertanya dengan suara yang dingin.

Kembali Hian Tiok Sian Jin tertawa gelak.

"Aha, selama lima puluh tahun, barulah aku bisa menjumpai kejadian yang luar biasa ini !" si kakek mangoceh dengan suara yang agak keras. "Bagus ! Hei, Bocah! Kau benar-benar luar biasa ! Apakah kau mempunyai kepandaian ilmu silat?"

"Hmm tidak perlu kau ketahui hal itu !" bentak Han Han sangat berani. "Kalau memang kau ingin merasai kelihaian tuan mudamu, majulah !"

Kembali si kakek terkesiap, dia sampai berdiri melengak seperti tidak mempercayai pendengaran telinganya sendiri.

Seumur hidupnya, barulah kali ada orang yang menantang dirinya.

Akhirnya si kakek tersadar untuk tertawa keras, terpingkal-pingkal, dia sampai memegang perutnya dengan keras, dianggapnya hal yang sedang dihadapinya itu adalah sangat lucu sekali.

"Hebat kau bocah ! Hebat!" dia kata sambil tertawa. "Kalau begitu kau pantas menjadi muridnya Hiat Tiok Sian Jin !"

Baru saja Han Han ingin menyahuti dengan kata-kata yang ketus, dia melihat tangan Hian Tiok Sian Jin telah menyambar kearahnya dengan kecepatan yang luar biasa sekali.

Hal ini mergejutkan Han Han juga.

Karena orang yang menyerang dengan gerakan yang cepat luar bias», Han Han tidak melihat cara bergerak orang atau jago tua itu, hanya tahu-tahu tangan Hiat Tiok Sian Jin hampir menghajar batok kepalanya.

Untung saja Han Han mempunyai kepandaian yang tinggi dan memang kosen sekali.

Maka dari itu, di saat dia melihat tangan si-kakek tua itu hampir mengenai batok kepalanya, Han Han mengeluarkan seruan yang nyaring, dia melompat ke belakang.

Dan, disebabkan anak muda she Han itu melompat ke belakang, maka serangan si-kakek meluncur ketempat kosong.

"Ngeeeekk ! " terdengar suara oraag tersendat, disusul kemudian dengan suara tertawa si-kakek.

Han Han baru saja mau memaki melihat kecurangan orang yang telah menyerang dirinya secara begitu mendadak, atau tiba-tiba dia mendengar suara robohinya sesosok tubuh !

Cepat-cepat Han Han menoleh ke belakang, dan darahnya jadi tersirap ! Apa yang di saksikannya ?

Ternyata, karena Han Han dapat mengelakkan serangan si kakek, angin serangan itu jadi meluncur ke arah salah seorang anak buah Pek Bwee Kauw yang sedang berdiri terpaku menyaksikan kejadian itu.

Anak buah Pek Bwee Kauw yang malang itu tidak dapat menjerit dan juga dia tidak mengetahui dengan cara bagaimana dia terserang, karena dia hanya merasakan ada sesuatu seperti godam yang menghajar dadanya, keras sekali, tanpa disadarinya, dia hanya bisa mengeluarkan suara "Ngeeeekk ! " yang keras, dan putuslah jiwanya melayang ke akherat !

Itulah hebat !

Han Han yang melihat kejadian itu jadi gusar bukan main.

Anak muda she Han ini menyesal, mengapa dia mengelakkan serangan si kakek sehingga mengakibatkan kematian anak buah Pek Bwee Kauw itu ? Mengapa dia tidak menangkisnya saja ?

Karena tidak bisa menahan kegusaran hatinya, Han Han jadi memaki sambil menunjuk bengis: "Kau kau kakek-kakek kejam ! Hmmm kau seperti juga iblis yang tidak mengenal perikemanusiaan !"

Mendengar makian Han Han, si kakek tua itu masih tetap tertawa. Rupanya dia sangat senang sekali.

"Aha, ternyata kau masih ada isinya juga, bocah !" kata si kakek. "Bagus ! Dengan ditambah kepandaian yang akan kuwariskan kepadamu, kau akan jadi seorang jago yang luar biasa sekali ! Siapa gurumu sebelum ini ?"

Han Han mendongkol sekali melihat sikap dan lagak kakek itu, yang angkuh dan sombong sekali.

"Hmmm kakek tua renta ! " bentaknya. "Siapa yang kesudian diangkat menjadi muridmu ?"

Wajah si-kakek jadi berubah merah padam, rupanya dia tersinggung mendengar perkataan anak muda she Han itu.

"Kau kau berani mengeluarkan perkataan semacam itu di hadapan Hiat Tiok Sian-jin ? " bentak kakek itu dengan suara gemetar menahan kegusaran hatinya.

Han Han ketawa dingin.

"Mengapa aku harus jeri padamu ?" dia balas menghentak dengan tawar.

Hiat Tiok Sian Jin jadi mendongkol.

Biar bagaimana dia adalah seorang jago yang luar biasa, yang dengan serulingnya pernah menggemparkan dunia persilatan dengan ularnya menempur

tujuh puluh sembilan orang Hwee-shio Siau-w-lim-sie, dan dia memperoleh kemenangan.

Selama hidupnya dia belum pernah dikalahkan oleh lawannya, sehingga sikap congkak jadi menguasai dirinya.

Sekarang seorang anak muda yang menurut pandangannya masih bau pupuk berani menantanginya begitu macam, maka hal itu jadi meluapkan darahnya.

Maka dari itu, dengan tidak mengeluarkan sepatah perkataan lagi, tahu-tahu tubuhnya telah mencelat kepada Han Han.

Kedua tangannya juga bergerak dengan kecepataa yang luar biasa sekali.

Dia menyerang dengan tipu serangan yang mematikan dan bisa membahayakan jiwa Han Han.

Tetapi biarpun usianya masih muda, tetapi Han Han kosen sekali.

Dia memiliki kepandaian yang tinggi dan dengan mengandalkan kelihaiannya, maka Han Han bisa melihat kearah mana serangan Hiat Tiok Sian Jin itu.

Disebabkan itu, dikala dia melihat kedua tangan si-kakek seruling haus darah itu, menyambar kearah batok kepalanya dan dadanya, jalan darah Tie Mie Hiatnya, yang terletak di dekat putik dadanya, Han Han cepat-cepat merobah kedudukan kakinya

Dengan berobah kedudukan kakinya itu maka serangan Hiat Tiok Sian Jin pada kepalanya dapat diloloskan.

Sedangkan serangan yang satunya lagi, yang mengincer dada Han Han, dipunahkaa oleh anak muda she Han itu dengan menangkis.

Kedua tangan mereka saling membentur dengan keras sekali, karena disertai oleh Lwee-kaag yang kuat.

Terdengar suara benturan yang keras.

Han Han jadi terkejut waktu merasakan kehebatan tenaga dalam si kakek.

Waktu tangannya menangkis tangan si kakek, dia merasakan tangan Hiat Tiok Sian Jin seperti juga lempengan besi.

Untung saja dia mempunyai kepandaian yang tinggi, maka dengan meminjam tenaga serangan Hiat Tiok Sian Jin itu Han Han dapat melompat mundur ke belakang.

Hiat Tiok Sian Jig juga terkejut waktu tangannya kena ditangkis oleh si-anak muda she Han itu.

Tadinya dia menduga bahwa anak muda she Han itu tentunya akan terbinasa putus napas disebabkan pukulannya itu, atau setidaknya akan mengalami celaka yang berat karena dia telah mengerahkan delapan bagian tenaga dalamnya.

Namun, apa yang dibayangkannya itu berlainan dengan kenyataannya.

Selain Han Han tidak mengalami sesuatu malah dia dapat menangkis dengan baik.

Hanya wajah Han Han tampak agak pucat.

Hanya itu, tidak lebih.

Dan, hal ini benar-benar membingungkan si kakek Hiat Tiok Sian Jin.

Kejadian luar biasa ini baru pernah dialaminya, belum pernah ada seorang jago yang dapat menangkis setiap serangannya yang disertai oleh Lwee kang delapan bagian itu. Pasti lawannya akan terbinasa atau terluka parah.

Dan Han Han ternyata lain dari jago-jago itu.

Dia masih dapat berdiri dalam keadaan sehat dan tenang, maka hal itu membikin kegusaran Hiat Tiok Sian Jin tambah meluap.

Pertama-tama Hiat Tiok Sian Jin menyukai Han Han, karena dia melihat ada sesuatu keluar biasanya di diri anak muda she Han tersebut.

Namun, setelah serangannya dapat dipunahkan oleh Han Han dengan begitu mudah hal itu menerbitkan kemurkaan yang sangat pada dirinya, dia jadi mempunyai maksud untuk membunuh dan melenyapkan Han Han dari permukaan bumi.

Dan maksud jahatnya ini terlihat dari cahaya matanya yang memancar bengis.

Semua orang yang menyaksikan hal tersebut jadi menggidik, lebih-lebih Wong Tie Hian jago tua she Wong tersebut, sampai mengeluarkan seruan tertahan.

Thio See Ciang sendiri berdiri mengawasi dengan pandangan mata yang tajam.

Biar bagaimana dia sebagai seorang Kauw-coe dari sebuah perkumpulan yang besar, dia mengetahui dan dapat meraba-raba apa sebenarnya maksud kedatangan dari Hiat Tiok Sian Jin tersebut ketempat Pek Bwee Kauw tersebut.

Jago tua dari seruling haus darah itu tentu mempunyai maksud-maksud tertentu.

Maka dari itu, walaupun Hiat Tiok Sian Jin sedang bertempur dengan Han Han, yang boleh dihitung sebagai lawan Pek Bwee Kauw, toh kauw-coe Pek Bwee Kauw tersebut tetap tidak tenang, dia berlaku hati-hati serta waspada, malah

secara diam-diam dia telah memerintahkan pada Siang-ji dan In In untuk melakukan pengepungan yang ketat untuk berjaga-jaga kalau ada sesuatu kejadian yang di luar dugaan.

Di dalam waktu yang sangat singkat sekali, orang-orang Pek Bwee Kauw telah mengurung secara diam-diam pada Wong Tie Hian, Han Han dan Hiat Tiok Sian Jin!

Hal itu dilakukan dengan rapih sekali, sehingga tidak tampak sedikitpun bahwa sebetulnya ketiga orang yang bukan menjadi anggota Pek Bwee Kauw itu telah terkurung rapat.

Hanya Wong Tie Hian seorang diri yang memperhatikan terus keadaan sekelilingnya.

Sebagai seorang jago kawakan, dia mengetahui bahwa mereka telah terkurung.

Namun, jago she Wong ini memang telah nekad, dia bermaksud akan adu jiwa dengan Thio See Ciang, maka itu dia tidak memperdulikan orang-orang Pek Bwee Kauw yang mengurungnya itu, dia hanya memperhatikan Thio See Ciang, Han Han dan Hiat Tiok Sian Jin, sebentar-sebentar Wong Tie Hian memperdengarkan suara tertawa dinginnya

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 38

HIAT TIOK SIAN JIN atau si Seruling Haus Darah jadi semakin mendongkol tidak dapat merobohkan Han Han setelah lewat beberapa jurus lagi.

Setiap menyerang, setiap kali juga Hiat Tiok Sian Jin menambah tenaganya, sehingga Han Han biarpun tampaknya tenang-tenang saja menyambuti setiap serangan si Seruling Haus Darah itu, tokh dengan sendirinya dia jadi gelagapan.

Malah, setelah lewat dua puluh jurus lebih lagi, Han Han semakin terdesak.

Lebih-lebih Hiat Tiok Sian Jin tidak mau memberikan kesempatan dan waktu bagi anak muda she Han itu, dia menyarang terus menerus dengan serangan berangkai dan lagi mematikan, sehingga Han Han jadi gugup tidak keruan.

Namun, tidak percuma Han Han telah di didik oleh beberapa orang guru yaag lihai, yang kepandaian dan ilmu silat dari berbagai jago-jago silat kelas wahid

itu digabungkan dan dimiliki oleh Han Han, sehingga biarpun dia keripuhan menerima setiap serangan Hiatt Tiok Sian Jin, tokh si pemuda she Han tersebut masih bisa mempertahankan diri terus.

Hiatt Tiok Sian Jin semakin lama semakin sengit.

Dia benar-benar penasaran tidak bisa menjatuhkan pemuda she Han ini, yang tadinya dia hanya memandang sebelah mata dan dianggap enteng olehnya.

Maka dari itu, setelah berselang beberapa jurus lagi. Hiatt Tiok Sian Jin mulai tidak sabar.

Dengan cepat dia mengerahkan seluruh kepandaianya kelengannya, dia mengerahkan sampai keujung jarinya, kemudian dia memukul dengan jurus 'Siang Tiang Pie Choen', serangan mana mengandung hawa pembunuhan, yang menyebabkan semua orang yang menyaksikan jadi terkejut.

Lebih-lebih wajah Hiatt Tiok Sian Jin pada saat itu sangat menyeramkan sekali.

Han Han juga telah melihat betapa bengisnya wajah Hiatt Tiok Sian Jin.

Tetapi anak she Han tersebut tidak jeri dia meagerahan tenaga-dalamnya juga waktu melihat Hiatt Tiok Sian Jin menyerang dirinya dengan jurus yang hebat itu, Han Han memutar tangannya setengah lingkaran, tangan kirinya dilonjorkan kemuka, kemudian dengan mengeluarkan bentakan keras Han Han mengayunkan kaki kanannya menyepak dengan tiba-tiba.

Inilah hebat sekali !

Han Han ternyata kosen luar biasa, biarpun si kakek Hiatt Tiok Sian Jin mempunyai kepandaian yang tinggi, dan menyerang lebih dulu, tetapi dengan ditangkis oleh Han Han menggunakan cara yang seperti diatas, mau tak mau Hiatt Tiok Sian jin harus menarik pulang kedua tangannya karena kalau tidak tentu kaki Han Han akan bersarang di selangkangan kakinya, berarti kemaluannya terhajar telak, dan kalau kena jitu, pasti Hiatt Tiok Sian Jin bisa terbinasa atau setidaknya tidaknya akan mengulun kesakitan hebat!

Begitu melompat kebelakang dan setelah dapat berdiri tetap lagi, mata Hiatt Tiok Sian Jin menatap Han Han dengan mendelik lebar menyeramkan.

"Bocah sebutkan gurumu sebelum aku mengirimmu ke Neraka ! " bentak Hiatt Tiok Sian Jin dengan suara meayeramkan.

Han Han juga balas menatap kakek yang bergelar Seruling Haus darah itu. Sikapnya sangat tawar sakali, seakan juga dia tidak memandang sebelah mata.

"Hmm apakah orang sepertimu ini pantas menanyakan nama guruku yang terhormat?!" balik tanya Han Han dengan suara mengejek.

Hiat Tiok Sian Jin merasakan dadanya seperti mau meledak.

Baru pertama kali inilah dia menerima hinaan dari seorang jago muda, karena biasaanya, setiap jago-jago silat di daratan Tiong-goan, umumnya jeri sekali terhadap diri kakek ini.

Dengan tubuh gemetar menahan perasaan gusarnya, Hiatt Tiok Sian Jin menghampiri selangkah demi selangkah kepada Han Han, matanya memancarkan nafsu akan membunuh dan mukanya sangat menyeramkan. Bengis.

Han Han cepat-cepat bersiap-siaga dan berwaspada dari segala sesuatu kemungkinan.

Dia bersiap-siap dari segala kemungkinan, karena si-kakek terlalu sering melagukan gerakan yang tiba-tiba dan bisa membahayakan dirinya.

Maka dari itu, Han Han memasang matanya benar-benar melihat segala tingkah laku si kakek.

Napas Hiatt Tiok Sian Jin memburu, mukanya merah padam, tangannya agak menggigil seperti orang yang terserang hawa udara dingin, sebab dia menahan marah dan sedang mengerahkan tenaga dalamnya.

Tiba-tiba, dikala dia telah melangkah semakin dekat dengan Han Han dan jarak mereka hanya tertinggal beberapa langkah saja, Hiatt Tiok Sian Jin mengeluarkan bentakan yang nyaring, dia juga melompat tinggi, kemudian waktu tubuhnya menukik turun, kedua tangannya bekerja cepat, menyeraag batok kepala Han Han.

Gerakan kakek itu cepat dan bertenaga, seperti juga seekor garuda yang sedang mengincer mangsanya.

Han Han terkejut juga meayaksikan kehebatan tenaga yang digunakan oleh kakek yang bergelar Hiatt Tiok Sian Jin ini, dia menarik napasnya dalam, mengumpulkan di Tan-tian, kemudian disalurkan dikedua lengannya, yang lalu dipakai menangkis kedua serangan Hiatt Tiok Sian Jin.

Kedua tangan mereka jadi saling bentur dengan beruntun dan mengeluarkan suara yang berisik.

Hebat dari benturan itu !

Tampak Han Han terpental deagan mengeluarkan seruan tertahan dan kaget.

Begitu juga dengan Hiatt Tiok Sian Jin !

Dia lebih hebat lagi. Karena tubuhnya sedang melambung ke udara maka dia tidak bisa mempunyai pegangan, di kala tubuhnya terdesak ke belakang, dia jadi terpentak dan terapung dengan kecepatan yang luar biasa.

Namun sebagai seorang jago yang kosen dan mempunyai kepandaian yang tinggi sekali, dengan hanya bergulingan beberapa kali di udara, berpoksay, maka dia bisa jatuh di tanah dengan kedua kakinya terlebih dahulu !

Itulah kehebatan Hiat Tiok Sian Jin !

Dan Han Han sendiri, dia juga bergulingan di tanah beberapa kali, sehingga bajunya jadi kotor, namun dengan jalan begitu dia bisa membuang diri dan menyelamatkan dirinya dari gencetan dua tenaga raksasa yang tadi terbentur. Waktu berdiri kembali, Han Han menggunakan jurus Ikan Lee ie meletik, dan dengan lincah serta gesit sekali, dia telah berdiri lagi !

Kedua lawan jadi saling berdiri berhadapan-hadapan lagi dengan penuh kewaspadaan.

Kalau Hiat Tiok Sian Jin mempunyai wajah yang seram, bengis dan menakutkan, adalah Han Han mempunyai wajah yang cakap dan penuh kewaspadaan.

Kedua lawan saling maju selangkah demi selangkah dengan penuh ketegangan.

Sedikit lengah, berarti jiwa mereka melayang dan menghadap raja akherat !

Wong Tie Hian yang menyaksikan hal tersebut jadi berdebar keras hatinya.

Kalau dia terjun kegelanggang membantu Han Han menghadapi seruling haus darah itu, berarti dia mengundang orang-orang Pek Bwee Kauw untuk mengepungnya.

Tetapi untuk berdiam diri saja terang Wong Tie Hian tidak bisa, apa lagi dilihatnya Hiat Tiok Sian Jin telah mulai menggunakan seruling mautnya, yang digoyang-goyangkan kekiri dan kekanan.

Seruling itu yang ditakuti oleh jago-jago di rimba persilatan !

Itulah sebabnya seruling itu diberi nama Seruling Haus Darah, karena setiap seruling itu bergerak menyerang lawan, pasti selalu lawannya akan binasa atau sedikitnya luka berat !

Sekarang Hiat Tiok Sian Jin telah menggunakan serulingnya itu untuk menempur Han Han, dan ini berarti bahwa Han Han akan menghadapi bahaya yang besar.

Hati Wong Tie Hian jadi tambah berdebar, dia mengawasi dengan mata tak berkedip.

Kegelisahan meliputi diri jago tua she Wong tersebut, dia menguatirkan keselamatan diri Han Han.

Kalau sampai terjadi sesuatu di diri pemuda she Han itu, dia tentu yang tidak akan enak hati.

Pada saat itu, Thio See Ciang sendiri sedang mengawasi jalannya pertempuran dengan bermacam-macam akal memenuhi benaknya.

Dia sedang memikirkan cara untuk mengadu Han Han dan Hiat Tiok Sian Jin

Rfimnai kedua?nya terbinasa, dan dengan sen» dirinya dia akan ringan menghadapi Wong Tie Hian, sebab dengan hilangnya pembantu yang selalu diandalkan oleh Wong Tie Hian itu, jaso tua she Wong tersebut pasti akaa bertekuk larut padanya, berarti itu kemenangan untuk dirinya»

Maka dari itu, jalannya pertempuran tak pernah terlepas dari mata Thio See Ciang.

Orang she Thio yang menjadi kauw-coe dari Pek Bwee Kauw tersebut juga melihat bahwa Han Han dan Hiat Tiok Sian Jin mempunyai kepandaian yang hampir berimbang, hanya si-kakek Seruling Haus Darah menang setingkat, dan itu pun disebabkan usia Han Han terpaut jauh kalau dibandingkan dengan kakek tua yang bergelar Hiat Tiok Sian Jin, dengan sendirinya Han Han kurang latihan dan kurang pengalaman.

Han Han dan Hiat Tiok Sian Jin pada saat itu telah saling berhadap-hadapan lagi.

Mata mereka tidak berkedip memandang lawan masing-masing untuk bersiap-siap saling tempur lagi.

Han Han sendiri agak kewalahan.

Tadi dia merasakan bahwa tenaga Lwee-kangnya masih kalah satu tingkat kalau dibandingkan dengan Hiat Tiok Sian Jin tadi dia dapat mengimbangnya hanyalah disebabkan dia menggunakan tipu meminjam tenaga memukul lawan.

Coba waktu Hiat Tiok Sian Jin tadi menyerang dan Han Han menangkis dengan jalan kekerasan, pasti anak muda itu akan terluka di dalam.

Atau setidak-tidaknya dia akan memuntahkan darah merah yang segar !

Maka dari itu, selanjutnya Han Han memikirkan cara untuk merobohkan jago tua yang kosen luar biasa itu.

Dia menghindarkan diri dari ada kekerasan, karena biar bagaimana Han Han tahu, dirinya tidak akan dapat mengatasi tenaga Lwee-kang si-kakek.

Dari itu, dia mencari jalan lembek untuk merobohkau kakek tersebut.

Hiat Tiok Sian Jin juga tadinya tidak menduga bahwa Han Han mempunyai kepandaian yang mengejutkan dirinya ! Sedikitpun dia tidak menduganya bahwa si bocah kecil yang tadinya dianggap masih bau pupuk, ternyata bisa menandingi dirinya !

Mata Hiatt Tiok Sian Jin berkilat-kilat waktu dia memandang Han Han.

"Apakah, kau tetap tidak mau menyebutkan nama gurumu, bocah?" bentak si-kakek.

Han Han tertawa dingin.

"Kau tidak mempunyai harga mengetahui siapa guruku!" menyahuti Han Han dengan tawar, dia sengaja bersikap angkuh begitu untuk memancing kegusaran si-kakek.

Kalau memang si-kakek murka, dengan kegusaran yang meluap-luap, Han Han lebih mudah merebut kemenangan.

Sebab biasaanya kalau orang sedang marah atau gusar, tentu berpikirnya tidak sesempurna orang yang tenang.

Dengan sendirinya, akan mudah di jatuhkan, dirobuhkan dan dipecundangnya.

Han Han mau mengambil dari segi itu, dan dengan kelembekan itu, dia akan merobohkan kakek yang bergelar Seruling Haus Darah, yang sangat ditakuti oleh orang-orang dunia persilatan !

Melihat Han Han masih tidak membuka serangan, Hiatt Tiok Sian Jin menduga Si-anak muda she Han ini jeri kepadanya.

Dia memutar serulingnya semakin cepat, dan suatu ketika dengan mengeluarkan suatu teriakan yang nyaring, dia melompat dengan kegesitan yang luar biasa.

Serulingnya mengincar jalan darah Pa-Lie Hiatnya Han Han, dan kalau sampai jalan darah Pa Lie Hiatnya Han Han yang terletak di dekat dada itu kena tertotok telak oleh serulingnya Hiatt Tiok Sian Jin, pasti napas anak muda she Han ita akan terhenti, dia akan menjadi binasa penasaran, sebab pernapasannya akan berhenti mendadak !

Han Han melihat ketelengasan dari lawan yang menyerang dengan jurus yang mematikan itu, hatinya jadi mendongkol.

"Hmmm kau selalu menyerang dengan menggunakan serangan-serangan yang mematikan, pada hal di antara kita tak ada permusuhan apapun !" pikir Han Han dengan penuh kemendongkolan. "Baiklah aku juga tidak akan berlaku sungkan-sungkan lagi kepadamu! "

Dan setelah berpikir begitu, maka dengan cepat Han Han mengerahkan tenaga dalamnya.

Dia menunggu sampai ujung seruling Hiat Tiok Sian-jin itu hampir mengenai kulitnya, dia berkelit dengan kegesitan yang luar biasa,

Juga sambit berkelit Han Han tidak tinggal diam, dia bukan hanya berkelit saja, jari telunjuk tangan kanannya menyentil seruling itu,

"Takkk !" terdengar suara sentilan itu menyentuh seruling kayu si kakek.

Tampak seruling milik Hiat Tiok Sian Jin patah tiga dan jatuh ke tanah.

Hal ini mengejutkan Hiat Tiok Sian Jin dia sampai mengeluarkan seruan terperanjat dan cepat-cepat melompat ke belakang dengan wajah yang berubah pucat.

Han telah berdiri tegak.

"Hmm hanya sebegitu saja kepandaianmu ! " tegur Han Han mengejek. "Tidak berarti banyak bagiku !"

Wajah Hiat Tiok Sian Jin yang telah pucat itu berubah jadi merah padam, tubuhnya gemetar menahan perasaan gusarnya!

"Bocah setan !" bentaknya dengan suara gemetar. "Kau kau telah merusak seruling pusakaku ! Hmmm biarpun kau lari keujung dunia, tetap kau harus mampus di tanganku !"

Dan setelah berkata begitu, dengan kalap Hiat Tiok Sian Jin menyerang Han Han dengan menggunakan beberapa jurus berangkai dan mematikan.

Han Han mendengus mengejek, cepat-cepat dia merobah kedudukan kakinya, sehingga dia dapat mengelakkan serangan-serangan Hiat Tiok Sian Jin dengan mudah.

Tetapi karena sedang kalap dan gusar, maka Hiat Tiok Sian Jin telah mengerahkan seluruh kepandaianya mendesak terus kepada Han Han menggunakan serangan-serangan yang berbahaya sekali, maka lama kelamaan Han Han jadi kewalahan dan sibuk mengelaki atau menangkis saja setiap serangan lawan dia seperti juga jadi hanya membela diri belaka

WONG TIE HIAN yang memang sejak tadi sudah gelisah, sekarang waktu melihat Han Han terdesak hebat, jadi tambah gelisah sekali.

Lebih-lebih waktu melihat Hiat Tiok Sian Jin menyerang dengan tangan kanannya dan dapat ditangkis oleh Han Han, namun sedang si pemuda she Han repot menangkis serangan Hiat Tiok Sian Jin itu, tangan dari Seruling Haus Darah itu telah meluncur akan mencengkeram dada Han Han.

Ini benar-benar mengejutkan Wong Tie Hian dia bukan bUaya mengeluarkan seman tertahan, tetapi juga telah menjejakan kaki-nya serta tububnya mencepat dengan cepat kearah si Seruling Haus Darah itu.

Dia bermaksud akan membantui Han Han menghadapi kakek yang ganas itu.

Namun, di kala tubuh Wong Tie Hian sedang mengapung di udara, tiba-tiba sesosok tubuh lainnya memapaknya.

Wong Tie Hian terkejut, karena orang itu muncul begitu tiba-tiba dan di luar dugaannya, apa lagi tubuh jago tua she Wong itu sedang mengapung di udara, maka dia jadi lebih terperanjat waktu orang yang mendadak muncul memapaknya itu menyerang ke-arah batok kepalanya !

Cepat-cepat Wong Tie Hiau mengempos semangatnya, dia mengangkat tangannya, dan 'dukkk !' terdengar suara benturan tangan yang keras.

Tubuh Wong Tie Hian dan orang itu roboh di tanah.

Tetapi Wong Tie Hian kosen, dia dapat berpoksay di udara. sehingga dia tidak sampai jatuh terbanting.

Begitu juga orang itu, yang telah merintangai maksud dari Wong Tie Hian.

Waktu jago tua she Wong itu telah dapat berdiri tetap, maka dia dapat melihatnya, bahwa orang yang berusaha menghalangi dirinya itu ternyata adalah Thio See Ciang, itu Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw yaag menjadi musuh besarnya!

Betapa gusarnya Wong Tie Hian, tubuhnya sampai menggigil menahan perasaan gusarnya itu.

"Kau kau " katanya terputus-putus sambil mendelik kepada See Ciang.

Si Kauw-coe Pok Bwee Kauw tertawa sabar.

"Wong Toako, biarkanlah mereka itu bertempur dengan jajur, tidak perlu kita mencampurinya ! " kata Thio See Ciang dengan suara setengah menegur. "Tak

baik kalau kita main keroyok, karena itu akan membawa akibat yang tidak baik bagi kita sendiri juga !"

Wajah Wong Tie Hian jadi berubah merah padam, dia bergusar tanpa daya.

Dia melirik memandang kearah gelanggang pertempuran lagi.

Dilihatnya Han Han dan Hiat Tiok Sian Jin sedang bertempur dengan masing-masing mengerahkan kepandaian mereka. Tak ada seorangpun di antara mereka mau mengalah.

Rupanya mereka sedang mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaga mereka itu untuk mengadu jiwa, demi menentukan siapa yang akan keluar sebagai pemenang pada akhirnya !

Namun, sebagai seorang jago silat yang telah kawakan, maka sekali pandang saja, Wong Tie Hian segera juga mengetahui bahwa Han Han terdesak di bawah angin, dan dia terdesak sekali, agak kewalahan.

Menyaksikan itu, Wong Tie Hian jadi tambah gelisah lagi.

Entah berapa kali dia melirik kearah Thio See Ciang, dia mengharap-harap orang she Thio yang menjadi Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw itu lengah, dan dia akan bisa menggunakan kesempatan untuk membantu Han Han mengepung si Seruling Haus darah !

Tetapi Thio See Ciang ternyata licik sekali.

Thio See Ciang bukan saja kepandaiannya juga kosen, pun otaknya licin sekali, cerdas luar biasa.

Pandangan matanya tidak pernah terlepas dari Wong Tie Hian, dan setiap kali orang she Wong itu melirik padanya, maka Thio See Ciang selalu tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

Hal ini menambah kemendongkolan Wong Tie Hian, si jago tua she Wong jadi gusar dan mendongkol. Namun Wong Tie Hian bergusar atau mendongkol tanpa daya, karena dia memaklumi dan menyadarinya bahwa kepandaianya masih berada di bawah Han Han, dan dengan sendirinya dengan terjunnya dia ke dalam gelanggang pertempuran mungkin hanya akan menambah kerepotan Han Han untuk melindungi dirinya.

Maka dari itu, dari bersangsi, akhirnya Wong Tie Hian jadi mengambil keputusan yang tetap.

Dia jadi tenang kembali.

Dia telah mengambil keputusan tidak akan turun kegelanggang pertempuran dulu, dia hanya akan menyaksikan dulu bagaimana perkembangan selanjutnya.

Kalau memang Han Han benar-benar mengalami cedera, mau tak mau dia akan mengadu jiwa demi membela Han Han.

Maka dari itu, dengan tenangnya pikiran jago tua itu, dia bisa memandang dan mengikuti jalannya pertempuran dengan baik sekali.

Adalah Han Han yang repot sekali setiap kali mengelakkan setiap serangan Hiat Tiok Sian Jin.

Setiap serangan dari si Seruling Haus Darah itu sangat berbahaya sekali, mematikan dan bisa membahayakan jiwa.

Sekali saja terserang, pasti Han Han akan terbinasakan di saat itu juga !

Harus diketahui, selain tenaga Lwee-kang Hiat Tiok Sian Jin sangat sempurna, pun setiap jurus serangannya itu selalu mengincar tempat-empat yang berbahaya, pula selalu mengiucar jalan darah yang mematikan !

Maka dari itu, Han Han tidak bisa memandang enteng atau membuat main begitu saja !

Mau atau tidak dia juga harus mengerahkan tenaga dalamnya untuk menangkis atau mengelakkan setiap serangan dari Hiat Tiok Sian Jin.

Adalah si-kakek yaag bergelar si Seruling Haus Darah itu, dia juga dicengkeram oleh kebimbangan dan kegelisahan.

Entah sudah berapa ratus jurus dilewatkan, tetapi tetap saja dia tidak bisa merobohkan Han Han dan tidak bisa merebut kemenangan dari pertempuran itu !

Inilah luar biasa sekali !

Di dalam sejarah hidupnya, Hiat Tiok Sian Jin baru kali ini mengalami hal serupa ini!

Biasaaya tidak pernah lebih dari seratus jurus, pasti lawannya akan dapat dirobohkannya !

Tetapi sekarang, setelah lewat empat ratus jurus lebih, dia masih tidak dapat merobohkan Han Han!

Malah yang lebih hebat lagi, yang membuatnya jadi malu pada dirinya, malu berbareng gusar dan mendongkol, Han Han hanyalah merupakan seorang bocah bau pupuk di dalam pandangan matanya.

Semakin dipikir, semakin mendongkol saja Hiat Tiok Staa Jia dan darahnya juga semakin bergolak.

Maka dari itu, serangan-serangannya jadi semakin hebat dan semakin kuat.

Dia telah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya.

Yang repot dan keripuhan adalah Han Han, dia jadi gugup menerima serangan-serangan yang mematikan dan sangat hebat dari si Seruling Haus Darah itu.

Pernah, Han Han pada suatu kali harus bergulingan di tanah, demi menghindarkan tendangan berantai dari si iblis tua Seruling Haus Darah tersebut.

Namun, belum lagi Han Han bangun berdiri, Hiat Tiok Sian Jin telah mengejanya, telah menyerangnya lagi dengan hebat!

Wong Tie Hian melihat itu, dia menjerit kaget dan akan melompat maju.

Tetapi tiba-tiba dia teringat kepada Thio See Ciang.

Waktu dia menoleh kepada Kauw coe Pek Bwee Kauw itu, maka dilihatnya See Ciang sedang mengawasi dirinya sambil tersenyum penuh arti.

Dengaa sendirinya Wong Tie Hian mengerti maksud dari senyum orang she Thio itu.

Kalau memang Tie Hian menyerang maju untuk membela Han Han, terang hal itu akan dihalang-halangi oleh Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu.

Maka, alangkah gusarnya Tie Hian.

Tetapi, waktu dia akan berlaku nekad untuk menerjang maju juga, dia melihat Han Han telah berhasil mengelakkan serangan-serangan Hiat Tiok Sian Jin yang terakhir, malah anak muda she Han itu telah dapat berdiri lagi dan saling bertempur dengan hebat dengan si-kakek Seruling Haus Darah !

Wong Tie Hian menarik napas lega.

Dia jadi membatalkan maksudnya akan membantui si-anak muda she Han itu.

Dengan sendirinya Tie Hian jadi berdiri menjublek menyaksikan pertempuran antara Hiat Tiok Sian Jin dengan Han Han yang semakin lama jadi semakin hebat !

Kedua beiak pihak belum ada yang kalah hanya baru tampak Han Han agak terdesak.

Tetapi itupun bukan berarti bahwa Han Han akan terjatuh di dalam tangan Hiat Tiok Sian Jin, karena di dalam pertempuran itu juga, Hiat Tiok Sian Jin sendiri jadi kewalahan dan was-was akan kalah atau dirobuhkan oleh Han Han !

Maka dari itu, tidak pernah Hiat Tiok Sian Jin memberikan kesempatan kepada Han Han untuk bernapas.

Dia selain melancarkan serangan berangkai, yang menyebabkan Han Han harus mengerahkan tenagaaya menangkis atau mau kelit setiap serangan orang.

Tetapi, dengan berbuat begitu, sebetulnya Hiat Tiok Sian Jin telah melakukan suatu kesalahan, suatu kesalahan yang tidak bisa disebut kecil!

Mengapa ?!

Karena dengan menyerang secara bernafsu dan secara berangkai terus menerus, itu memakan banyak tenaganya, apa lagi usia Hiat Tiok Sian Jin sudah agak lanjut, maka dari itu, tidak heran, semakin lama semangatnya semakin berkurang, dan juga napasnya telah memburu hebat !

Hal itu disadari oleh Hiat Tiok Sian Jin setelah kasip dan terlambat.

Berbeda dengan Han Han.

Semakin bertempur semangatnya jadi semakin terbangun dan keletihan jadi lenyap pada dirinya.

Dia adalah seorang anak muda, yang sedang mempunyai tenaga kuat dan semangat yang luar biasa.

Maka dari itu, semakin lama semakin tampak, bahwa Hiat Tiok Sian Jin berbalik jadi terdesak oleh Han Han.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

(Bersambung)

JILID XIV

SEMUA orang yang berada disitu memandang dengan mata tak berkedip kearah pertempuran yang seru luar biasa.

Lebih-lebih Wong Tie Hian dan Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu, yaitu Thio See Ciang.

Tampak In In juga memandang dengan penuh kekuatiran, biar bagaimana dia mengutamakan keselamatan diri Han Han.

Pertempuran antara Han Han dengan si kakek Hiat Tiok Sian-jin semakin lama jadi semakin hebat, luar biasa sekali cara bertempur mereka, sehingga setiap jurus yang dikeluarkan oleh kedua orang itu adalah jurus-jurus yang mematikan, angin serangan dari kedua jago yang sedang bertempur itu menderu-deru dengan hebat, angin dari setiap serangan itu menerbangkan debu di sekitar mereka.

Hiat Tiok Sian-jin sedikit juga tidak menduga bahwa hari ini dia bisa menemui seorang jago yang dapat menandingi kepandaianya.

Malah yang luar biasa sekali, Han Han masih berusia muda sekali. Itulah yang membingungkan Hiat Tiok Sian-jin.

Semakin bertempur Hiat Tiok Sian-jin merasakan bahwa dirinya semakin terdesak, malah Han Han tampak lebih bersemangat dan perlahan-lahan berada di atas angin !

Inilah hebat!

Kalau sampai dirinya kena dirobohkan oleh Han Han, si bocah yang masih ingusan menurut anggapan Hiat Tiok Sian-jin, maka nama besar Hiat Tiok Sian-jin yang telan terkenal dan disegani oleh jago-jago di dalam kalangan Kang-ouw, akan punah hancur berantakan, dan berarti juga bahwa dirinya tidak akan bisa menancapkan kakinya di daratan Tionggoan kembali.

Maka dari itu dengan penuh kemendongkolan Hiat Tiok Sian-jin melancarkan serangan-serangan yang lebih hebat lagi, yang mematikan.

Semakin lama bertempur, Han Han jadi tambah kosen dan bersemangat. Anak muda ini juga semakin bisa mengendalikan kegugupannya, dia jadi lebih tenang, dan bisa melihat dimana kelemahan-kelemahan diri kakek yang bergelar Seruling Haus Darah ini!

Han Han juga bukan hanya menangkis setiap serangan dari Hiat Tiok Sian-jin, diapun selalu melancarkan serangan-serangan yang membikin Hiat Tiok Sian-jin jadi kewalahan.

Saking sengitnya Hiat Tiok Sian-jin menghadapi setiap serangan Han Han yang membuat jadi terdesak begitu macam, dia jadi mengeluarkan teriakan-teriakan yang keras gemuruh sekali, menyatakan kemendongkolan dan kegusaran hatinya.

Juga Hiat Tiok Sian-jin bukan hanya berteriak-teriak begitu saja, dia melancarkan pula serangan yang nekad, seperti juga akan mengadu jiwa dengan pemuda she Han tersebut.

Han Han terkejut juga melihat kenekadan kakek itu.

Kalau memang dia melayani kenekadan si kakek, maka dia seperti juga akan binasa berdua, dan hal itu tak diingini oleh si pemuda,

Tetapi, disebabkan Han Han masih memikirkan keselamatan untuk mereka berdua, maka dia selalu melancarkan serangan menangkis atau mengelakkan serangan si kakek menyebabkan Han Han jadi bertempur sambil main mundur.

Melihat halnya si pemuda she Han itu, Wong Tie Hian jadi berkuatir benar.

Dan berbeda dengan Thio See Ciang, dia malah tersenyum waktu menyaksikan Han Han agak terdesak lagi.

Han Han sendiri sambil bertempur sambil memutar otak untuk mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya.

Ketika Hiat Tiok Sian-jin sedang melancarkan serangan 'Pat Pie Tiang Wie ' pada dirinya, dengan gerakan kedua tangan seperti akan mencengkeram kepala Han Han, juga kaki kirinya menyepak ke arah selangkangan paha Han Han, anak muda she Han itu cepat-cepat memutar tubuhnya setengah lingkaran, kemudian menggeser kaki kanannya, sehingga tubuhnya jadi doyong keselatan dan dengan begitu cengkeraman kedua tangan si kakek dari seruling Haus Darah itu dapat dielakkannya.

Tendangan Hiat Tiok Sian-jin juga dielakkan dengan jalan menyampok keras sekali oleh tangan kanannya Han Han, menyebabkan bentrokan yang keras.

"Dukkk!" terdengar kaki Hiat Tiok Sian-jin dan tangan Han Han ierbentur keras.

Tampak keduanya jadi terhuyung mundur.

Rupanya benturan dari kaki dan tangan mereka tadi begitu hebat, sebab kedua-duanya sedang mengerahkan tenaga raksasa yang terbentur itu menimbulkan suara yang keras sekali.

Han Han dengan cepat telah dapat menguasai dirinya dan berdiri tetap kembali.

Tetapi keadaan Hiatt Tiok Sian-jin agak berbeda dengan Han Han.

Tadi begitu kakinya kena ditangkis oleh tangan Han Han, dia merasakan kakinya begitu sakit, dan waktu dia terhuyung, hampir saja dia roboh terguling, sebab kakinya dirasakan begitu nyeri dan sakit sekali.

Untung saja dia sebagai seorang jago yang kosen sekali mempunyai kepandaian yang tinggi, sehingga setelah terhuyung-huyung beberapa langkah, dia bisa menguasai dirinya, dan berdiri lagi dengan tubuh yang agak doyong ke belakang.

Dengan meringis menahan rasa sakit di kakinya, kakek itu mendelik ke arah Han Han.

Tadi Hiatt Tiok Sian-jin kaget berbareng sakit, sehingga dia jadi seperti kesima sesaat lamanya.

Han Han sendiri telah mendengus.

"Kau kakek tua renta, lebih baik menggelinding dari tempat ini sebelum kukirim ke neraka !" Kata Han Han dengan suara yang dingin sekali;

Kakek Hiatt Tiok Sian-jin jadi semakin gusar.

"Bocah busuk ! Ternyata kau terlalu kepala besar!" katanya dengan bengis. "Jangan kau bergirang dulu karena selalu dapat mengelakkan setiap serganku ! Nah, sekarang kau terimalah kematianmu!" Membarengi dengan habisnya perkataan si kakek, Hiatt Tiok Sian-jin telah menjejakkan kedua kakinya, tubuhnya mencelat ke arah Han Han, tangannya bergerak dengan kecepatan yang luar biasa, dan selagi tubuhnya melambung begitu, kedua kakinya tertekuk, sehingga sambaran tubuhnya ke arah Han Han menyerupai sambaran seekor rajawali besar yang sedang menerjang mangsanya.

Angin serangan dari si kakek juga dapat dirasakan oleh Han Han, walaupun sergannya itu masih belum sampai pada sasarannya, Angin sergannya Hiatt Tiok Sian-jin itu pedas dan kuat sekali.

Cepat-cepat Han Han memasang kuda-kuda yang kuat dengan mengarahkan tenaga Lwee-kang-nya yang murni kepada kedua lengannya dan pada kedua kakinya, sehingga tubuhnya jadi berdiri tegak bagaikan tonggak yang kuat sekali.

Kemudian dengan mengeluarkan seruan yang keras, Han Han mengangkat kedua tangannya secara mendadak, disaat itu serangan Hiat Tiok Sian-jin telah tiba.

Kedua pasang tangan itu jadi bentrok dengan hebat.

Tubuh Han Han terpentak sampai membentur pohon, dan pohon itu roboh terbentur oleh tubuh si anak muda

Tetapi Han Han tidak mengalami cedera apa-apa, karena sebelumnya dia memang telah bersiap-siap, telah mengerahkan tenaga murninya keseluruhan tubuhnya, yang menyebabkan punggungnya kebal waktu menubruk batang pohon.

Namun berbeda sekali keadaan Hiat Tiok Sian-jin.

Tadi begitu kedua tangannya kena ditangkis oleh Han Han, Hiat Tiok Sian-jin me-rasakan kedua, tangannya itu seperti juga menghajar tembok baja yang kuat sekali.

Juga Hiat Tiok Sian-jin merasakan semacam tenaga panas mengalir menerobos ke dalam tangannya, kemudian menjalar dengan kuatnya ke dada, sehingga tanpa disadari oleh Hiat Tiok Sian-jin, dia menjerit tertahan, tubuhnya terpentak, ambruk ke tanah dengan wajah yang pucat pias!

Semua orang yang menyaksikan hal itu jadi mengeluarkan seruan tertahan.

Hiat Tiok Sian-jin adalah seorang jago kawakan yang kosen luar biasa, yang telah, merobohkan beratus-ratus jago lihai di rimba persilatan. Tetapi sekarang dia bisa dirobuhkan oleh seorang pemuda yang belum mempunyai nama !

Inilah hebat akibatnya bagi Hiat Tiok Sian-jin

Selain dia menderita malu pada saat itu juga, karena dia dapat dirobuhkan oleh Han Han di bawah pandangan beratus-ratus orang Pek Bwee Kauw dan Wong Tie Hian pula Hiat Tiok Sian jin akan runtuh nama besarnya

Dengan sengit dan wajah yang masih pucat, Hiat Tiok Sian-jin akan melompat berdiri.

Belum lagi dia dapat berdiri dengan tetap dan tubuhnya masih bergoyang-goyang, Han Han telah melompat dan mengulurkan tangannya menotok jalan darah Cie-ma-hiatnya si kakek.

Hebat totokan Han Han itu.

Hiat Tiok Sian-jin tidak sempat untuk mengelakkan, dia hanya kaget waktu jalan darahnya itu kena ditotok oleh si pemuda, dan Hiat Tiok Sian-jin hanya bisa mengeluarkan seruan tertahan, kemudian tubuhnya terguling lagi tubuhnyaapun kaku dalam keadaan tertotok!

Semua orang yang menyaksikan itu juga mengeluarkan seruan kaget.

Hanya Wong Tie Hian yang berjingkrak girang.

Han Han berdiri bengis di sisi si kakek Seruling Haus Darah itu.

"Hmm kakek tua tadi sudah kukatakan, lebih baik sebelum mengalami cidera kau cepat-cepat menggelinding dari tempat ini, namun kau benar-benar tidak tahu selatan, kau berkeras ingin menempur dan membinasakan aku! Maka, sekarang jangan harap kau bisa hidup terus ! Kau adaiah seorang kakek jahat yang harus dienyapkan dari permukaan bumi ini !"

Mata Han Han tajam sekali mengawasi Hiat Tiok Sian jin.

Dilihatnya wajah kakek itu pucat sekali, berobah merah, kemudian berobah pucat kembali.

Rupanya si kakek malu berbareng murka, karena dirinya sampai dirobohkan oleh Han Han.

Tetapi untuk memaki dia tidak bisa, mulutnya kejang, dan begitu juga tubuhnya yang kaku tertotok, sehingga dia tidak bisa bergerak,

Hiat Tiok Sian-jin berusaha mengerahkan tenaga Lwee-kangnya untuk membuka jalan darahnya.

Tetapi walaupun dia telah mengerahkan sembilan bagian tenaga Lwee-kangnya untuk membuka totokan Han Han itu, tetap saja dia tidak berhasil.

Han Han melihat lagak orang, dia mendengus dengan suara yang dingin sekali.

"Hmmm kakek kepala besar !" bentak pemuda itu. "Bukalah totokanku itu Kalau memang kau mempunyai kemampuan untuk membukanya !" ejek Han Han.

Wajah Hiat Tiok Sian-jin tampak berobah dari pucat menjadi merah, kemudian berobah menjadi hijau. kemudian berobah kembali menjadi pucat.

Matanya juga tampak melotot besar, rupanya dia sangat murka berbareng penasaran sekali.

Melihat keadaan si kakek, kembali Han Han mendengus dengan suara mengejek.

"Hmm dengan robohnya kau ini, sebetulnya aku harus menghajar kau sampai binasa! Tetapi mengingat kau memang seorang jago yang cukup kosen, maka tentunya dengan dirobohkan secara begini, kau penasaran sekali" kata Han Han dengan suara yang tawar. "Baiklah ! Aku akan memberikan kepadamu

sekali lagi kesempatan kepadamu melawanku ! Aku akan membuka totokan itu !
Mari kita bertempur lagi secara jantan !"

Mendengar perkataan Han Han, Wong Tie Hian jadi kaget sekali, dia sampai berjingkrak menghampiri Han Han.

"Han Lao-tee ----!" suaranya penuh kekuatiran.

Han Han mengetahui bahwa Wong Tie Hian menguatirkan keselamatan dirinya, maka dia jadi berterima kasih kepada jago tua she Wong itu. Han Han juga mengetahui bahwa Wong Tie Hian tidak menyetujui bahwa dirinya akan membebaskan si kakek dan mereka bertempur kembali, dan Han Han mengetahui keinginan Wong Tie Hian, yaitu membunuh si kakek dengan menggunakan saat si kakek sedang tak berdaya itu, karena si kakek benar-benar berbahaya sekali.

Tetapi sebagai seorang pemuda yang berjiwa besar, dan jantan sekali, Han Han tidak mau melakukan perbuatan semacam itu, yang mungkin akan dikatakan sangat rendah sekali oleh jago-jago rimba petsilatan, membunuh orang dalam keadaan tak berdaya seperti Hiat Tiok Sian-jin itu.

Dengan teisenyum Han Han berkata: "Biarlah Wong Loo-cianpwee biarkanlah kakek itu memperoleh kepuasannya dalam menghadapi kematiannya, kalau tidak dia tentu akan menjadi setan penasaran !" dan setelah berkata begitu Han Han tertawa agak keras, tertawa mengejek.

Hiat Tiok Sian-jin jadi tambah gusar, dia murka bukan main.

Tetapi Hiat Tiok Sian-jin murka tanpa daya, karena tubuhnya masih kejang dan totokan Han Han masih belum lagi dibuka oleh anak muda itu.

Wong Tie Hian tidak bisa berkata apa-apa lagi, dia hanya bisa mengangguk sambil berkata: "Hati-hatilah Lao-tee.....dia seorang kakek yang jahat dan kejam sekali !"

Han Han mengangguk.

"Akan kuhadapi dengan penuh ketabahan, percayalah Wong Loo-cianpwee, dia tidak mungkin bisa menghadapi Chit cie-kun ciptaanku !" kata Han Han tersenyum.

Wong Tie Hian kembali kepinggir gelangHang.

Han Han melirik kearah In .In.

Tampak nona Thio itu juga sedang menatap dia dengan pandangan kuatir sekali, mungkin nona Thio menguatirkan keselamatan jiwa anak muda itu.

Waktu mata mereka saling bentrok, maka Han Han menunduk, sedangkan nona Thio telah melengos memandang kearan lainnya,

Han Han kemudian menghampiri Hiat Tiok San-jin. Diambilnya sebutir batu, kemudian dengan menyentil menggunakan kedua jari tangannya, Han Han telah menimpukkan batu kecil itu pada jalan darah Hiat Tiok Sian-jin.

Batu itu meluncur dan tepat menghajar jalan darah Hiat Tiok Sian-jin yang tertotok.

Begitu terbuka totokannya, Hiat Tiok Sian-jin melompat bangun dengan murka.

Tetapi, waktu kakinya menginjak tanah, dia roboh lagi ke tanah.

Melihat lagak orang, Han Han tertawa.

"Uruti dulu jalan darahmu yang tadi tertotok, karena darah itu belum berjalan lancar !" Han Han memperingatinya.

Tetapi Hiat Tiok Sian-jin menganggap bahwa perkataan anak muda tersebut adalah ejekan.

Namun, kalau memang dia tidak menguruti, jelas dia tidak bisa memperoleh kesegarannya cepat-cepat.

Maka dari itu, biarpun dia gusar sekali, dan juga biar dia merasa malu, toch dia menguruti juga jalan darahnya yang baru terbuka itu.

Sedang si kakek menguruti jalan darahnya itu, agar aliran darahnya lancar kembali, Thio See Ciang jadi memandang dengan penuh kebingungan. Kalau memang si kakek Hiat Tiok Sian-jin ini yang sudah terkenal akan kekosenan dan kekejamannya dapat dikalahkan oleh Han Han, maka bisa dibayangkan betapa tingginya kepandaian anak muda itu.

Thio See Ciang dengan sendirinya jadi jeri juga melihat kehebatan dari kepandaian Han Han.

Kalau sampai Hiat Tiok Sian-jin kena dirobohkan, jelas sekali Thio See Ciang bukan menjadi tandingan Han Han lagi, dan bisa-bisa nanti pihak Pek Bwee Kauw akan disapu bersih oleh Han Han.

Maka dari itu, biarpun Thio See Ciang hanya berdiam diri mengawasi kakek itu menguruti jalan darahnya itu, tokh hatinya terus tergoncang serta otaknya berputar untuk mencari jalan keluar guna nantinya merobohkan Han Han .serta Wong Tie Hian. Kalau memang bisa, Thio See Ciang malah bermaksud akan membunuh Han Han dan Wong Tie Hian.

Sedangkan Han Han pada saat itu sedang memandang Hiat Tiok Sian-jin dengan mata terpentang lebar dan penuh kewaspadaan, karena dia ingin menjaga

segala kemungkinan yang terjadi, sebab Han Han jeri juga pada si kakek, takut Hiati Tiok Sian-jin menggunakan tipudaya liciknya.

Maka dari itu, dia berlaku hati-hati.

Benar saja dugaan Han Han, sedang semua orang memandang dengan tegang ke arah mereka, tiba-tiba Hiati Tiok Sian-jin mengeluarkan suara dengusan, kedua tangannya juga bergerak, siap-siap untuk menyerang.

"Kau bocah busuk, biar bagaimana kau harus mampus di tanganku !" bentak Hiati Tiok Sian-jin dengan suara yang keras dan mengguntur. "Hmmm..... bersiap-siaplah kau menerima kematianmu ! "

Han Han memang telah bersiap-siap, maka di saat si kakek melancarkan serangannya dengan disertai oleh suara bentakan yang menggelegar memekakkan anak telinga, Han Han cepat-cepat mengelakkan dengan menggunakan jurus Chit-cie-kun.

Hiati Tiok Sian-jin jadi semakin sengit, dia juga tambah mendongkol serta murka sekali.

Dengan penuh kemarahan yang sangat, dan berjingkrak-jingkrak saking murkanya, dia melancarkan serangan yang berantai serta bertubi-tubi.

Untung saja Han Han telah mempelajari sempurna ilmu yang diciptakannya sendiri, yaitu Chit-cie-kun, maka dia dapat mengelakkan dan menangkis setiap serangan dari si kakek.

Semakin lama Hiati Tiok Sian-jin jadi semakin murka, biar bagaimana dia adalah seorang jago yang lihai luar biasa, yang ditakuti oleh banyak jago kosen dirimba persilatan, tetapi sekarang ternyata dia tidak berdaya di tangan Han Han, menyebabkan dia bisa mati berdiri saking gusarnya,

Han Han menghadapi si kakek Seruling Haus Darah itu dengan tenang.

Setiap serangan si kakek selalu dapat dielakkannya dengan gerakan yang indah dipandang oleh mata, dan juga membuat orang-orang yang menyaksikan jadi berdiri tercengang, karena setiap gerakan Han Han gesit sekali, menyerupai gerakan tupai, selalu dapat mengelakkan serangan Hiati Tiok Sian-jin dengan lompatan dan gerakan tubuh yang benar-benar luar biasa sekali, di luar dugaan orang-orang itu semuanya.

Chit cie kun yang diciptakan oleh Han Han ternyata berlainan sekali dengan ilmu silat lainnya yang terdapat di daratan Tionggoo.

Biasanya kalau seorang musuh menyerang dari atas dan di sebelah kanan secara berbarengan, pasti seorang jago silat akan mengelakkannya dengan

mendoyongkan tubuhnya sedikit sambil menyampok dengan tangannya, atau juga dengan jalan melompat menggeser kedudukan kuda-kudanya.

Tetapi berbeda sekali dengan Han, Han ini !

Gerakan anak muda she Han tersebut berlainan sekali.

Sering kali Hiat Tiok-Sian-jin melancarkan serangan dari arah atas dan samping kanan secara berbareng, tetapi Han Han mengelakkan serangan-serangan itu dengan jalan maju memapaknya !

Semua orang yang menyaksikan benar-benar jadi terkejut, karena dengan maju memapak begitu, Han Han seperti juga mengangsurkan dirinya untuk dihajar oleh Hiat Tiok Sianjin !

Namun kenyataannya sangat berbeda sekali dengan dugaan orang yang menyaksikan pertempuran tersebut.

Di waktu tubuh Han Han maju memapak dia bukan tinggal diam begitu saja, kedua tangannya bergerak secara berbareng, yang kiri mengincar biji mata Hiat Tiok Sian-jin, sedangkan tangan kanannya mencengkeram kearah jalan darah Pie Tian Hiatnya dari si kakek.

Itulah hebat dan luar biasa sekali !

Semua orang jadi tercengang.

Hiat Tiok Sian-jin sendiri sampai membatalkan serangannya dan melompat ke belakang sambil mengeluarkan seruan kaget bercampur heran.

Kenapa bisa begitu ?

Karena kalau memang Hiat Tiok Sian-jin meneruskan serangannya itu, pasti kedua tangan Han Han akan lebin dulu mengenai sasarannya.

Sebab sebagai seorang jago, yang setiap detik sangat berharga sekali bagi mereka maka Han Han telah menggunakan detik-detik yang menentukan itu untuk merebut kemenangannya.

Kalau memang Hiat Tiok Sian-jin meneruskan serangannya itu, maka sebelum serangannya berhasil mengenai sasarannya dengan telak, dia sendiri akan terhajar binasa atau setidak-tidaknya akan terluka berat oleh Han Han, karena pemuda she Han itu telah merebut waktu beberapa detik, dan hal itu menyebabkan Han Han telah memperolek tujuh bagian dari kemenangan yang telah berada di tahgannya.

Betapa gusarnya Hiat Tiok Sian-jin, dia tambah murka, sampai berjingkrak-jingkrak karena marahnya.

Dan di saat itu Han Han telah berdiri lagi dengan tenang, dia hanya tersenyum melihat kegusaran yang menimpa diri si kakek Seruling Haus Darah.

"Bagaimana?" tanya Han Han mengejek. "Apakah kau tidak cepat berlutut di hadapanku dan meminta ampun bagi selebar nyawa tuamu itu?"

Hiat Tiok Sian-jin gusar bukan main, matanya sampai mendelik lebar, ini menyatakan bahwa dia benar-benar telah mengumbar hawa amarahnya.

Hampir saja Hiatt Tiok Sian-jin pingsan berdiri disebabkan hawa amarahnya yang meluap-luap itu, tetapi dengan sendirinya Hiatt Tiok Sian-jin telah melupakan pantangan jago-jago di kalangan Kang-ouw, bahwa seorang jigo tidak boleh mengumbar hawa amarahnya, karena dengan disertai oleh kegusarannya itu, dia telah dirugikan tiga bagian dari apa yang dimiliki, yaitu kewaspadaan dan ketenangannya menghadapi lawan !

Dan hal itu telah dialami oleh Hiatt Tiok S;aa jin.

Dengan dia mengumbar kegusaran dan kemurkaannya itu, maka dengan sendirinya Han Han jadi tambah girang, sebab dengan sendirinya Han Han akan bisa merobohkannya dengan mudah.

Hiatt Tiok Sian-jin menatap pemuda she Han itu dengan mata yang mencorong merah, dia menjerit dengan suara yang mengguntur, kemudian dia melompat dengan kegesitan yang sangat, dan melancarkan serangan serangan secara beruntun.

Tetapi Han Han memang telah bersiap-siap.

Setiap serangan si kakek selalu dapat dipunahkan dan dielakkannya.

Hal itu menyebabkan Hiatt Tiok Siam jin jadi tambah murka.

Tetapi Han Han malah sengaja membikin si kakek tambah gusar.

Pemuda sbe Han ini selalu mengeluarkan ejekan-ejekan yang menyakitkan hati si kakek.

Setiap serangan berangkai Hiatt Tiok Sian-jin selalu dapat dielakkan oleh Han Han karena pemuda she Han ini bersilat dengari tipu Chit-cie-kun, ilmu silat yang telah diciptakannya sendiri.

Semakin lama Hiatt Tiok Sian-jin jadi semakin kalap, dia selalu menyerang bertubi-tubi kepada Han Han dengan kalap dan nekad sekali.

Tetapi, semakin dia kalap dan nekad, semakin jauh kemenangan untuk dirinya.

Suatu kali, di saat Hiatt Tiok Sian-jin sedang menyerang Han Han dengan jurus Tiauw Pie JiauwAng, Han Han melihat suatu kesempatan ada padanya untuk

merobohkan lawannya ini, karena Hiati Tiok Sian-jin telah membuka lowongan pada bagian dadanya.

"Maka dari itu Han Han tidak mau membuang-buang kesewpatan baik itu.

Dengan mengeluarkan bentakan "Roboh" yang mengguntur, Han Han menghajar dada Hiati Tiok Sian-jin.

Hal ini mengejutkan kakek itu, dia sampai menjerit kaget.

Tetapi tangan Han Han bergerak cepat sekali, sudah tidak mungkin dielakkan oleh Hiati Tiok Sian-jin:

Maka dari itu, saking gugupnya, dan juga untuk berusaha menyelamatkan dirinya, Hiati Tiok Sian-jin mau membuang dirinya ke belakang.

Tetapi semua itu telah terlambat !

"Duukkkk !" terdengar suara yang nyaring sekali, disusul kemudian dengan suara 'krakkkk !' patahnya tulang, dan disertai oleh suara jeritan Hiati Tiok Sian-jin yang menyayatkan hati.

Tampak tubuh Hiati Tiok Sian-jin roboh terbanting dengan keras di tanah, disertai juga oleh seruan tertahan dan kaget dari Thio See Ciang bersama orang-orangnya.

Wong Tie Hian sangat girang melihat Han Han berhasil merobohkan Hiati Tiok Sian-jin.

Dengan mulut meringis, Hiati Tiok Sian-jin merangkak berusaha untuk bangun.

Tetapi belum lagi dia berdiri, tiba tiba "Uaaahhh !" kakek ini memuntahkan darah tiitam yang telah menggumpal dan dia roboh terkulai lagi di tanah.

Setelah bernapas dengan tersengal-sengal, akhirnya Kiat Tiok Sian-jin berusaha untuk bangun lagi.

Tetapi, belum lagi dia berhasil dengan usahanya yang kedua kali ini, dia telah memuntahkan gumpalan darah hitam kembali, wajahnya pias sekali, napasnya memburu.

Han Han menghampiri.

"Hmm.....kau adalah seorang kakek yang jahat, sudah seharusnya hari ini kau mampus! " kata Han Han, "Tetapi hatiku tak tega dan tak mengijinkan untuk membunuh seorang lawan yang telah tidak berdaya.....maka kalau memang kau mau insyaf, akan kuampuni jiwa tuamu !"

Setelah berkata begitu Han Han menatap Hiat liok Sian-jin dulu sesaat lamanya, kemudian waktu dia melihat muka si kakek yang pucat pias, dia ketawa dingin.

"Tetapi, sebelum kau pergi, kepandaianmu itu harus dipunahkan dulu, harus dilenyapkan, agar di belakang hari kau tidak membikin sulit orang-orang lemah..... aku akan memunahkan kepandaian silatmu ! " kata Han Han.

Sehabis berkata begitu, Han Han menghampiri si kakek yang masih rebah lemas tak berdaya.

Sewaktu Han Han semakin mendekat kepada si kakek, muka si kakek dari Seruling Haus Darah ini tambah pucat saja, matanya bermain dengan cepat, rupanya dia sangat ketakutan sekali. Namun Hiat Tiok Sian-jm ketakutan tanpa daya sekali, karena tenaganya seperti juga telah lenyap dari raganya.

Han Han menghampiri tambah dekat, sedangkan yang lainnya, yang menyaksikan dari luar gelanggang jadi mengawasi dengan hati yang tegang.

Waktu sampai di sisi Hiat Tiok Sian-jin, Han Han berhenti melangkah, dia mengawasi kakek tua yang telah dalam keadaan lemah dan payah itu.

"Hmm.....kukira dengan kuampuninya jiwa tuamu itu, tentu kau tidak akan penasaran kalau ilmu silatmu dilenyapkan, bukan?" kata Han Han dergan suara yang tawar.

Mata si kakek Hiat Tiok Sian-jm jelalatan, dan ketakutan sekali.

Sebagai seorang jago yang kosen, yang sebelumnya sangat ditakuti oleh jago-jago dari kalangan Hek-to, hitam, atau Pek-to, jalan putih, terang dia akan menderita malu dan sengsara kalau sampai kepandaian ilmu silatnya dipunahkan oleh Han Han.

Untuk memohon-mohon ampun dengan menyembah-nyembah si pemuda she Han itu, terang dia tidak mau, karena seorang jago yang kosen sekali, biar mati, tidak akan menghiba-hiba kepada pemuda she Han tersebut.

Han Han ketawa dingin melihat orang ketakutan sampai begitu macam.

"Apakah kau jeri kepandaianmu itu kupunahkan dengan cara yang kejam ?! Oh tidak, aku hanya akan menotok beberapa jalan darahmu, yaitu jalan darah Pian Sian Hiat, kemudian menotok dua kali jalan darah Toe Pian Hiat, dan menotok sepuluh kali jalan darah Ciang Kui Hiatmu, dengan begitu selesailah tugasku !"

Kening si kakek Hiat Tiok Sian-jin jadf bermandikan keringat dingin.

Dia ketakutan bukan main.

Jalan darah yang disebut-sebut oleh Han Han adalah jalan darah terpenting di tubuh setiap manusia. Lebih-lebih jalan darah Toe Pian Hiat, itu adalah jalan darah yang memusnahkan ilmu silat seseorang jago silat kalau memang jalan darah itu sampai terkena tertotok.

Maka dari itu, hebat rasa takut di diri Hiat Tiok Sian-jin,

Dia lebih baik mati dari pada harus dimusnahkan ilmu silatnya.

Sebab dengan musnahnya ilmu silat yang dimilikinya, berarti juga dia akan menjadi seorang yang lemah, lebih lemah dari orang yang tidak mengerti ilmu silat.

Waktu dulu-dulu dia sering berbuat kejam dan bengis kepada lawannya, sehingga Hiat Tiok Sian-jin walaupun dijerikan oleh semua jago-jago di daratan Tioag-goan, tokh diam-diam dia mempunyai banyak musuh yang dendam kepadanya, ysng sedang menanti-nantikan saat yang baik untuk membalas dendam mereka kepada kakek tua yang bergelar Hiat Tiok Sian-jin atau Seruling Haus Darah tersebut.

Kalan memang sekarang Hiat Tiok Sian-jin kehilangan kepandaian ilmu silatnya, dengan sendirinya musuhnya yang menaruh dendam kepadanya itu akan datang berduyun-duyun untuk melakukan pembalasan.

Dengan punahnya ilmu silatnya, yang telah berubah menjadi manusia biasa, malah lebih lemah lagi, mana mungkin Hiat Tiok Sian-jin bisa menghadapi lawan-lawannya itu ?

Maka dari itu, kalau sampai Han Han membuktikan perkataannya jelas hebat kesudahannya untuk Hiat Tiok Sian-jin.

Maka dari itu, betapa ketakutannya si kakek Seruling Haus Darah, dan di samping ketakutannya itu, yang bernaung dihatinya, timbul juga rasa nekad untuk mengadu jiwa dengan Han Han kalau sampai pemuda she Han itu mendesak terus menerus.

Pada saat itu Han Han telah menggerakkan tangan kanannya sambil berkata: "Bersiaplah untuk kembali menjadi manusia biasa lagi !" dan tangannya itu menotok ke arah jalan darah Pian Tiau Hiat dari Hiat Tiok Sian jin.

Tetapi dikala tangan pemuda she Han itu sedang melayang akan menotok jalan darahnya si Seruling Haus darah itu, tiba-tiba dengan tak terduga, dengan mengeluarkan jeritan yang keras memekakkan anak telinga, Hiat Tok Sian jin menerjang ke arah Han Han, kedua tangannya terulurkan untuk merangkul dan memeluk Han Han.

Han Han jadi terkejut, begitu juga yang lainnya. Lebih-lebih Wong Tie Hian, lelaki tua itu sampai mengeluarkan jeritan tertahan dengan mengeluarkan keringat dingin di keningnya.

Perbuatan yang dilakukan oleh Hiat Tiok Sian-jin memang benar-benar berada diluar dugaannya.

Tetapi bagi Han Han hal itu tak begitu berat dan juga tak membuatnya jadi gugup.

Walaupun penuda she Han ini tadi agak terkejut, tokh dia sangat kosen sekali.

Maka dari itu, dengan mudah sekali dia menggeser tubuhnya kedua kakinya bergerak pindah tempat, maka tubuhnya agak doyong sedikit, dan disaat itulah, di saat kedua tangan Hiat Tiok Sian-jin lewat di sisi tubuhnya, Han Han mengulurkan tangan kirinya, "dukkkk ", dia mendorong tubuh kakek itu, sehingga jago tua itu jadi terjerunuk, lalu terjerembab memeluk batang pohon yang ada di depannya.

Tampak Hiat Tiok Sian-jin memeluk batang pohon itu kuat-kuat.

Terdengar suara yang berisik sekali kemudian disusul dengan robohnya pohon itu.

Semua orang terkejut !

Hebat sekali rangkulan Hiat Tiok Sian-jin, rupanya robon yang kena dipeluknya itu jadi hancur batangnya, dan roboh, sedangkan di bagian bekas dipeluk oleh Hiat Tiok Sian-jin tampak pada hancur berkeping-keping..

Maka dapat dibayangkan, kalau Han Han tadi kena dipeluk oleh Hiat Tiok Sian-jin, biarpun kulit Han Han seumpamanya terdiri dari baja, tetapi tetap saja terbinasakan oleh kakek tersebut.

Mengapa Hiat Tiok Sian-jin begitu nekad, dengan mengerahkan seluruh tenaga dalamnya kepada kedua lengannya itu ?

Karena dia memang sudah mengambil keputusan untuk binasa bersama dengan Han Han !

Pada saat itu Han Han telah menghampiri Hiat Tiok Sian-jin perlahan-lahan. Sedangkan Hiat Tiok Sian-jin telah roboh terkulai di tanah dengan napas memburu keras, wajahnya semakin pucat.

Han Han sudah tidak mau memberi waktu lagi kepada Hiat Tiok Sian-jin, karena kakek itu terlalu jahat sekali, Coba kalau tadi dia kena dirangkul oleh kakek itu, pasti dia akan terbinasa di tangan kakek itu.

Untung saja dia telah mempelajari Chit-cie-kun, sehingga dia dapat bergerak dengan cepat sekali.

Dengan mengulurkan tangan kanannya yang bekerja cepat menotoki beberapa jalan darah Hiat Tiok Sian-jin, maka musnahlah ilmu silat si kakek yang kejam itu.

Sambil menghela napas, Han Han menghapus butir-butir keringat yang memenuhi keningnya.

Kemudian dia menoleh kepada Thio See Ciang.

"Nah orang she Thio, sekarang marilah kita menyelesaikan urusan kita ! " katanya, "Hutang piutang akan kita selesaikan hari ini. Biarpun kau melarikan diri ke ujung bumi, aku takkan melepaskannya, karena dendam ayah ibuku tak akan terbalas tanpa binasanya dirimu !"

Wajah Thio See Ciang jadi berubah, dia berusaha untuk tersenyum, sambil mengawasi Hiat Tiok Sian jin yang kala itu menggeletak lemas tak berdaya di tanah, seluruh kepandaian kakek yang tadinya begitu kosen, telah musnah seluruhnya.

"Bocah, rupanya kau kosen sekali !" kata Thio See Ciang sambil tetap tersenyum dengan membawa lagak yang tenang sekali, padahal hatinya agak tergoncang melihat Hiat Tiok Sian-jin tidak berdaya melawan Han Han. "Kuakui memang kepandaianmu sangat tinggi sekali ! Tetapi kau jangan takabur dulu, belum tentu kau bisa menundukkan aku orang she Thio ini !"

Dan setelah berkata begitu, Thio See Ciang mengibaskan tangannya, dan sambil mengibaskan taogannya begitu, kedua kakinya menjejak dengan kuat. sekali, sehingga tubuhnya melambung menjauhi Han Han.

Dan, waktu anak muda she Han itu melihat kelakuan lawannya, yang tampaknya mau melarikan diri itu, dia menjejakkan kakinya juga, tubuhnya melambung akan mengejanya.

Namun belum lagi pemuda she Han tersebut bergerak untuk mengejar, dirinya telah diserang dan dikepung oleh orang-orang Pek Bwee Kauw, yang meluruk ke arahnya.

Begitu juga Wong Tie Hian, dia dikepung oleh orang-orang Pek Bwee Kauw.

Han Han menjadi gusar bukan main, dia juga mendongkol sekali, maka dari itu dengan mengeluarkan suara siulan yang nyaring, tubuhnya berkelebat-kelebat dengan cepat.

Di mana tangan Han Han bergerak, disitu pasti terdengar suara jeritan yang keras dari orang-orang Pek Bwee Kauw.

Gerakan Han Han sangat cepat sekali, sehingga di dalam waktu yang sangat singkat dia telah dapat memukul roboh berpuluh-puluh orang Pek Bwee Kauw, yang kena ditotoknya.

Begitu juga Wong Tie Hian, dia seperti juga singa tua yang mengamuk dengan hebat, sehingga akhirnya orang-orang Pek Bwee Kauw terpecah nyalinya.

Dengan cepat sisa dari orang-orang Pek Bwee Kauw mengambil langkah .seribu.

Han Han berdiri tegak mengawasi orang-Pek Bwee Kauw yang banyak tertotok olehnya.

Dia mengawasi ke sekitar tempat itu, tidak tampak lagi Thio See Ciang, Siang-jie dan juga nona Thio In In.

Dengan hati yang berduka Han Han menarik napas dalam-dalam.

Biar bagaimana baiknya nona Thio itu, tokh tetap saja dia akan berdiri di belakang Thio See Ciang. Itu pasti, biar bagaimana In In pasti akan membela See Ciang.

Maka dari itu, mengingat semua itu, hati Han Han jadi tambah berduka.

Lebih-lebih waktu Wong Tie Hian menghampirinya, menepuk bahunya, hampir saja butir-butir air mata membanjir keluar dari kelopak matanya.

Tetapi untung saja Han Han masih dapat menahan perasaan dukanya itu.

Akhirnya setelah berunding dengan Wong Tie Hian, mereka kembali ke gedung Wong Tie Hian untuk merencanakan bagaimana menangkap Thio See Ciang.

**Mukhdan*Dewi Kz*Budi S-Aditya*

Bab 39

Maaf, 31 dan 32 hilang DW KZ.

rapa saat, dia menari-nari, sambil tertawa-tawa dengan suara yang keras sekali.

Gan Hwee-shio telah merangkapkan kedua tangannya memberi hormat kepada orang itu.

"Sian-chay Sian-chay, siapakah Sie-coe?" tanyanya dengan suara yang seramah mungkin, sebab hati Hwee-shio ini agak keder mengawasi muka orang yang menyeramkan itu, dia agak menggidik.

Orang itu jelalatan sehingga menambah seramnya muka orang itu waktu matanya bergerak-gerak.

"Hmm kau menanyakan namaku, apakah kalau aku menyebutkannya kau tidak akan ketakutan ?" tanya orang itu dengan suara yang serak menyeramkan.

Gan Hwee-shio tambah terjengkit hatinya.

Sudah wajahnya aneh dan menyeramkan» ternyata adat orang ini juga aneh pula.

Maka dari itu dia merangkapkan kedua tangannya kembali sambil menyebut kebesaran nama sang Budba.

"Kita manusia hidup di dunia ini hanyalah sekedar untuk menjalani penghidupaa yang penuh sengsara " kata Gan Hwee-shio dengan cepat. "Untuk apa Lo-lap harus jeri kepada Sie-coe ? "

Sie-coe, ialah tuan.

Orang bermuka aneh dan menyeramkaa iu tertawa lagi dengan suara yang menyeramkan.

"Bagus! Bagus ! Kau rupanya seorang Hwee-shio yang baik ! Nah, kau dengarlah, namaku Po Po Siat !" dan setelah berkata begitu lagi, orang tersebut yang ternyata memang Po Po Siat, telah tertawa keras lagi, sampai tubuhnya tergoncang.

Mendengar orang menyebut namanya itu, wajah Gan Hwee shio dan Hwee-shio lainnya jadi berubah pucat.

"Oh..... Sian-chay, Sian-chay! Omitohoed !" memuji Gan Hwee-shio. "Rupanya Sie-coe adalah Po Po Siat Loo-cian-pwee yang tak ada tandingannya !"

Po Po Siat ketawa dingin, dia tidak meladeni pujian dari si Hwee-shio.

Dengan wajah yang menyeramkan, dia menoleh ke arah Han Swie Liem dan orang-orang gila lainnya, yang kala itu sedang menari-nari sambil tertawa-tawa dengan keras.

"Hu, orang-orang gila yang membikin kupingku jadi tuli dan sangat memuakkan sekali !" kata Po Po Siat dengan suara yang menyeramkan. "Sungguh membuat kepalaku jadi pusing !"

Dan setelah berkata begitu, Po Po Siat menghampiri ke arah Han Swie Liem.

Tetapi baru saja dia melangkah beberapa langkah, tiba-tiba dari kejauhan tampak berlari-lari beberapa sosok tubuh.

Akhirnya sosok-sosok tubuh itu, yang berlari dengan Gin-kang yang cukup tinggi sampai disitu.

Mereka adalah Thio See Ciang, Thio In In dan Siang-jie, putera dari Thio See Ciang.

Po PoSiat jadi menghentikan langkahnya dia mengawasi kearah Thio See Ciang dengan pandangan yang menyeramkan dan menggidikkan bulu tengkuk.

Thio See Ciang juga terkejut waktu dia melihat Po Po Siat, tetapi untuk mundur lagi, terang sudah tidak keburu.

Maka dari itu, Thio See Ciang dan Thio In In serta Siang jie maju terus,

Po Po Siat mengerutkan sepasang alisnya.

"Siapa kau?" bentak Po Po Siat waktu Thio See Ciang dan In In serta Siang-jie telah berada di depannya. "Sebutkan nama kalian!"

Thio See Ciang segera mengenali bahwa orang ini adalah Po Po Siat, seorang jago yang bengis dan selalu bertindak kejam kepada lawannya.

Hati jago sheThio yang menjadi Kauw-coe dari Pek Bwee Kauw jadi ciut dengan sendirinya, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan.

"Oh kau Po Loo-cianpwee?" tegurnya dengan suara yang agak tergetar. Cepat-cepat dia menjura memberi hormat kepada jago tua she Po itu. "Apakah selama ini keadaan kau orang tua selalu baik-baik saja ?"

Wajah Po Po Siat jadi berubah bengis.

"Apakah kau kira aku ini seorang kakek penyakitan ?" tegurnya dengan sengit.

Wajah Thio See Ciang jadi pucat.

Dia sebelumnya telah mendengar bahwa adat si kakek she Po ini sangat aneh sekali. Tadi dia menegur dengan maksud untuk berlaku seramah mungkin, tetapi dengan tidak diduga si kakek malah salah terima.

Maka dari itu cepat2 Thio See Ciang menjura lagi.

"Maafkanlah Loo-cianpwee.....memang Boan-pwee tahu bahwa selama ini keadaan Loo cianpwee baik-baik saja." kata Thio See Ciang sambil memberi hormat berulang kali kepada si kakek yang beradat aneh ini, See Ciang menjura berulang kali.

Mata si kakek Po Po Siat mencilak.

"Kau lelaki penjilat ! Bukankah kau seorang Kauw-coe dari sebuah perkumpulan yang bernama Pek Bwee Kauw ?" tegur Po Po Siat bengis!

"Be.....benar Loo-cianpwee!" kata Thio See Ciang tambah gugup lagi. "Ternyata Loo-cianpwee kenal dengan Boan-pwee!"

"Chisss..... ! Siapa yang mau kenal dengan manusia semacam kau ini ?" bentak Po Po Siat dengan suara yang luar biasa kerasnya.

Thio See Ciang jadi ketakutan sekali, dia memang telah mengetahui tentang kepandaian Po Po Siat yang tiada tandingannya di daratan Tionggooan. Maka kalau sampai dirinya kena diserang oleh si kakek ini, kemungkinan besar dia akan berjalan-jalan di neraka !

Maka dari itu, cepat Thio See Cang menekuk lututnya, dengan berlutut begitu See Ciang berkata: "Maafkanlah Loo-cianpwee kalau memang tadi ada.....ada kata-kata Boan-pwee yang salah.....!"

Po Po Siat ketawa dingin lagi, mukanya semakin tidak sedap dipandang.

"Kau benar-benar lelaki rendah seperti anjing!" kata si kakek bengis. "Manusia seperti kau ini tidak seharusnya masih hidup di atas dunia ini!"

Dan membarengi dengan perkataannya itu, Po Po Siat mencelat, kedua tangannya bergerak, dan lengan jubahnya itu meluccur tenaga serangan yang kuat sekali.

Thio See Ciang terkejut waktu dia melihat si kakek menyerang dirinya.

Tanpa memperdulikan rasa malu, dia cepat-cepat melompat berdiri, dan kemudian melarikan diri dengan pentang kedua kakinya selebar-lebarnya.

Tetapi Po Po Siat yang terkenal sangat aneh itu mana mau melepaskan See Ciang begitu saja.

Dalam beberapa kali menjejakkan kakinya dia telah mengejanya.

See Ciang jadi ketakutan setengah mati dengkulnya dirasakan lemas sekali.

Tetapi kalau memang dia berhenti berlari, maka dia akan dibinasakan oleh kakek aneh itu.

Maka itu dengan mengerahkan seluruh tenaganya, dia melarikan diri terus. Po Po Siat masih mengejanya terus.

Semakin lama jadi semakin dekat dan See Ciang jadi ketakutan sekali.

Lebih-lebih pada saat itu hujan turun menyiram bumi.

Tanpa memperdulikan hujan itu, Thio Shee Ciang terus juga melarikan diri.

Tetapi, waktu dia sampai disebuah tikungan jalan yang akan menuju keluar kota, Thio See Ciang jadi berhenti berlari, dia berdiri menjeglek sambil mengawasi dengan mata terpentang kearah depannya.

Apa yang dilihatnya, sehingga tampaknya Thio See Ciang begitu ketakutan ?

Ternyata di situ, dibawah sebuah pohon yang besar, di antara rintiknya air hujan, tampak Han Han dan Wong Tie Hian berdiri mengawasi See Ciang dengan mata yang berapi-api.

Setelah tersadar dari kagetnya, See Ciang mengeluarkan suara jeritan ketakutan, dia menoleh, dilihatnya Po Po Siat sudah dekat sekali.

Dengan cepat dia melompat ke samping, mengambil arah kekanan.

Tetapi dengan kecepatan yang luar biasa Han Han telah menghadang lagi dihadapannya.

Saking ketakutannya, See Ciang telah menerjang dengan kalap.

Tetapi di dalam keadaan kalap seperti begitu, apa lagi disertai oleh rasa ketakutan yang sangat, See Ciang berbuat sembrono sekali, sehingga dengan mudah Han Han mengelakkan serangannya, dan mengulurkan tangannya menotok jalan darah See Ciang.

Kepandaian See Cisng masih berada di bawahnya Hiat Tiok Sian-jin, maka begitu Han Han mengulurkan tangannya untuk menotok dirinya, walaupun See Ciang mengetahui datangnya serangan dari si pemuda she Han itu tokh tetap saja dia tidak bisa mengelakkannya.

Seketika itu juga See Ciang roboh tertotok oleh Han Han.

Pada saat itu Po Po Siat telah sampai di tempat itu juga.

Matanya jadi inencilak melihat See Ciang dirobohkan oleh Han Han, dia jadi mendongkol luar biasa.

"Bocah, benar-benar kau berani mampus dengan membentur buruanku !" bentaknya.

Han Han mengangkat kepalanya, dia memandang kearah Po Po Siat, atau seketika juga dia jadi tetperanjat, karena dia mengenali bahwa kakek itu adalah Po Po Siat, yang memang akan bertemu tahun ini untuk bertempur.

"Po Loo-cianpwae, ternyata kita bisa bertemu di sini!" kata Han Han kemudian setelah menenangkan goncangan hatinya, "Aku adalah Han Han, murid dari Khu Sin Hoo dan kawan-kawan yang akan menghadapi Po Loo-cianpwee !"

Po Po Siat mengawasi Han Han dengan matanya yang juling meletos itu,

"Apakah kau benar-benar si bocah yang akan menghadapiku bertempur?" tegurnya dengan suara yang bengis,

Han Han mengangguk-

Tetapi belum lagi dia menyahuti tampak Siang-jie dan nona Thio sedang berlari-lari kearahnya.

Dan untuk girangnya Han Han, dia melihat di belakang In In dan Siang jie juga berlari-lari kearah dia itu adalah ayahnya, ibunya ! Yaitu Han Swie Liem dan Han Hoe-jin ! Dan juga tampak keempat murid ayahnya itu!

Dengan tidak memperdulikan Po Po Siat lagi, Han Han berlari-lari memapak kearah Han Swie Liem sambil berteriak-teriak kegirangan saking meluapnya perasaan gembira si pemuda, she Han itu: "Ayah ibu oh Thia"

Waktu dia berpapasan dengan In In dan Siang-jie yang berlari ke arah See Ciang,, Han Han hanya melirik saja, dilihatnya In In juga melirik ke arahnya.

Kemudian dengan berteriak-teriak gembira, Han Han memapak kearah Han Swie Liem.

Dipeluk ibunya, tetapi dengan tidak terduga Han Hoe-jin mendorongnya sambil tertawa-tawa dan suara perempuan yang menjadi ibu Han Han menyeramkan sekali.

Seketika itu juga Han Han teringat bahwa ibu dan ayahnya itu masih gila! Juga keempat murid ayahnya, semuanya tampak dalam keadaan yang menyedihkan sekali.

Kegusaran Han Han jadi meluap lagi, rasa dendamnya kepada See Ciang jadi meluap-luap.

Dengan cepat dia membalikkan tubuhnya akan menghajar binasa See Ciang, Tetapi Po Po Siat telah menghadangnya.

"Eb, bocah, mari kita bertempur !" seru Po Po Siat

Han Han menoleh kepadanya.

"Tunggu dulu, aku masih mempunyai urusan dengan orang she Thio itu !" kata Han Han sambil menghampiri terus kearah See Ciang, yang kala itu sedang diuruti oleh In In dan Siang-jie, rupanya kedua muda-mudi itu sedang berusaha membuka totokan Han Han pada jalan darah See Ciang, tetapi mereka tidak berhasil.

Tetapi Po Po Siat tidak mau mengarti, ia tetap menghadang Han Han malah dia telah melancarkan serangan-serangan yang berbahaya.

Hal ini membuat Han Han jadi gusar sekali, dia sampai mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur, dan menangkis serangan Po Po Siat.

Tetapi si kakek benar-benar luar biasa.

Belum lagi tangannya itu kena ditangkis oleh Han Han, dia telah menarik pulang kembali dan melakukan serangan lagi. Malah serangannya kali ini lebih hebat lagi.

Terpaksa Han Han jadi melayani kakek tua yang galak dan kosen ini.

Tetapi Han Swie Liem berenam, telah menghampiri kearah See Ciang dengan mata yang bengis sekali.

Mereka menari-nari sambil menghampiri kearah In In dan Syang-jie.

Sedangkan Hie Beng dan Hie Lay bersama Tang Siu Cauw dan Soe Niang, telah menghampiri See Ciang yang masih menggeletak,

WongTie Hian juga menghampiri kearah See Ciang.

In In dan Siang-jie jadi ketakutan, mereka jadi nekad.

Malah Siang-jie akan mengangkat tubuh ayahnya yang kaku tertoiok itu untuk dibawa kabur.

Tetapi punggung Siang-jie sudah kena dijambret olen Han Swie Liem, sehingga dia dan tubuh See Ciang jadi terguling-guling di-tanah.

Di kala Siang-jie menghadapi Han Swie Liem, adalah In In harus menghadapi Han Hoe jin.

Mereka bertempur dengan seru sekali.

Hie Beng dan ketiga saudara seperguruannya maju mendekati See Ciang.

Hie Beng mencekal tangan kiri See Ciang Sedangkan Hie Lay mencekal lengan kanan See Ciang, Tang Siu Cauw memegang kaki kiri Kauw coe Pek Bwee Kauw ini dan Soe Niang mencekal kaki kanan dari Kauw-coe Pek Bwee Kauw tersebut, mereka menggoyang-goyangkan sambil mengangkat tubuh See Ciang.

Orang she Thio yang menjadi Kauw-coe Pek Bwee Kauw itu ketakutan sekali, dia sampai menjerit-jerit.

Tetapi berhubung tubuhnya kejang kaku tertotok, maka dia tidak berdaya dan tidak bisa bergerak.

"Satu..... dua tiga" Tang Siu Cauw menghitung juga yang lainnya menghitung pula.

Dan pada hitungan ketiga itu, dengan tidak terduga keempat murid Han Swie Liem telah menarik tubuh See Ciang secara berbareng.

"Breeeetttt!" tubuh See Ciaag terbelah empat tanpa dapat menjerit lagi, tubuh ketua dari perkumpulan Pek Bwee Kauw telah tertarik oleh keempat murid Han Swie Liem, isi peiutnya berhamburan dan darah berceceran menyiram bumi !

In In dan Siang-jie yang menyaksikan hal itu jadi menjerit menyayatkan.

Dan, mereka jadi tidak menyadari bahwa Han Hoe-jin dan Han Swie Liem tengah menyerang mereka lagi.

Maka tanpa ampun, kedua muda-mudi itu terhajar, mereka roboh secara berbareng dan pingsan tak sadarkan diri

Wong Tie Hian menghampiri dengan wa-jah yang berduka. Biar bagaimana dia agak ngeri melihat cara kebinasaan dari Thio See Ciang.

Kemudian jago she Wong itu mendekati pertempuran antara Han Han dengan Po Po Siat, dia berpikir, kalau memang Han Han membutuhkan tenaganya, bantuannya, maka dia akan membantunya, walaupun nantinya akan berakibat jelek baginya atau terbinasa di tangan Po Po Siat.

Tetapi dengan tidak terduga, waktu Po Po Siat melihat cara kebinasaan See Ciang yang mengerikan itu, dia jadi melompat ketepian kelanggang.

"Tahan..... !" serunya dengan suara yang bengis.

Han Han juga tidak meneruskan serangannya.

"Siapa mereka ?" bentak Po Po Siat lagi sambil menunjuk Han Swie Liem berenam yang sedang menari-nari mengelilingi mayat Thio See Ciang, tubuh In In dan Siang-jie.

Han Han memandang penuh kewaspadaan kepada Po Po Siat, karena dia takut lelaki tua ini menggunakan siasat jahat.

"Mereka adalah ayah ibuku!" kata Han Han dengan suara yang ragu. "Mereka lelah dibuat gila oleh orang she Thio keparat itu maka sudah pantas orang she Thio itu menerima kebinasaannya secara begitu !"

Mendengar keterangan Han Han, Po Po Siat menghela napas.

"Ya, selalu saja, ombak yang di belakang mendorong ombak yang di muka, generasi muda telah muncul dan si tua harus mengundurkan diri! Baiklah bocah, tentang per janjian kita untuk saling bertempur kita habiskan saja sampai di sini, sebab kalau kita teruskan, aku takut kau terbinasa dan itu harus dibuat sayang, karena kau mempunyai bakat yang baik sekali!"

Mendengar perkataan Po Po Siat, Han Han jadi gembira sekali.

Cepat-cepat dia menjnra kepada kakek tua bermuka menyeramkan itu.

"Terima kasih Loo-cianpwee..... memang Boarpwee dan guru-guru Boanpwce juga tidak bermaksud sungguh-sungguh dengan pertandingan itu !"

Po Pö Siat hanya mendengus.

Tahu-tahu tubuhnya telah mencelat ke atas Han Swie Liem dan orang gila lainnya.

Han Han terpcranjat melihat gerakan Pö Po Siat, dia duga kakek tua itu akan menggunakan tipu jahat untuk mencelakai orang tuanya itu.

Maka cepat-cepat Han Han juga menjejakkan kakinya untuk menghadang di depan Po Po Siat.

Namun gerafean Po Po Siat benar-benar cepat dan gesit sekali, di dalam waktu yang singkat tampak tubuhnya berkelebatan di antara keenam orang gila itu, tangannya juga bekerja, menotok jalan darah keenam orang gila itu.,

Han Swie Liem jadi berdiri menjublek sesaat, begitu juga orang-orang gila lainnya.

Mereka seperti juga baru terbangun dari tidur.

Han Han cepat-cepat menghampiri, dia berlutut di hadapan ayah dan ibunya "Ayah ibu panggilnya dengan penuh kegembiraan, karena ternyata gerakan Po Po Siat tadi adalah menotok jalan darah Han Swie Liem dan Iain-lainnya untuk menyembuhkan dari kegilaannya.

Han Swie Lim mengerutkan sepasang alisnya, dia menatap Han Han dan yang lain-lainnya dengan bingung.

"Siapa kau? " akhirnya dia bertanya juga dengan suara yang serak.

Han Han cepat-cepat menceritakan segala kejadian yang telah menimpa keluarga mereka hal ini membuat Han Swie Liem menghela napas berulang kali.

Kemudian katanya dengan suara yang sabar waktu dia selesai mendengar cerita Han Han; "Puteranya dan nona Thio itu tidak bersalah ampunilah mereka !" katanya,

Han Han mengangguk, kemudian dengan terharu dia saling berpelukan dengan ke empat murid ayahnya.

Setelah itu barulah Han Han memperkenalkan Wong Tie Hian kepada ayah ibunya dan keempat murid ayahnya. Juga memperkenalkan Po Po Siat.

Han Han merghampiri In In dan Siang-jie yang masih pulas.

Dia menotok salah satu jalan darah kedua muda-mudi itu, sehingga mereka tersadar.

"Cepatlah kau pergi dari tempat ini ! " bentak Han Han kepada Siang-jie,

Siang-jie jadi menangis menggerung-gerung waktu melihat cara binasa ayahnya di tangan Han Han sekeluarga, dia menatap Han Han dan yang lainnya penuh dendam, kemudian dibawah hujan rintik-rintil yang masih turun, Siang-jie menuntun tangan In In meninggalkan tempat itu,

Han Han mengantarkan kepergian kedua orang itu dengan hati yang berduka.

Waktu In In menoleh sesaat, pemuda she Han ini malah melambailambatkan tangannya, seperti juga menyampaikan selamat berpisah,

Han Han masih berdiri bengong sampai Siang-jie dan Thio In In lenyap dari pandangannya.

Akhirnya dia tersadar waktu Po Po Siat menepuk pundaknya.

"Bocah akupun ingin menjadi gurumu !" kata Po Po Siat. "Dan mulai hari ini aku akan mengundurkan diri dari kalangan Kang-ouw. Mana ketujuh gurumu ? "

Han Han cepat-cepat menekuk lututnya menyatakan terima kasih, dia juga sudah lantas memanggil Po Po Siat dengan sebutan Soe-hoe guru, kemudian menceritakan bahwa keiujuh gurunya sudah mengasingkan diri dari segala keramaian duniawi!

Dengan gembira Wong Tie Hian menyampaikan kata-kata selamat kepada Han Han karena telah dapat berkumpul dengan ayah ibunya dan ke empat murid ayahnya itu

Betapa gembira dan terharunya orang-orang ini mereka meninggalkan tempat itu dengan, segenggam harapan bernaung di hati mereka masing-masing sedangkan Gan Hwee-shio yang tiba di tempat itu paling akhir, hanya menemukan mayat Thio See Ciang yang hancur berkeping-keping.

Gan Hwee-shio dan Hweeshio-hweeshio lainnya merangkapkan tangannya memuji nama besar sang Budha mereka menyesalkan ke enam orang gila itu terlalu kejam turun tangan, karena Gan Hwee-shio tidak mengetahui persoalan yang pertamanya !

Hwee-shio ini juga mengumpulkan orang-orang sekitar tempat itu, untuk mengubur mayat See Ciang, yang telah digabung menjadi satu,

Kemudian setelah selesai mengubur mayat See Ciang, Gan Hwee-shio dan Hweeshio-hweeshio lainnya kembali ke kelenteng mereka dan Gan Hwee-shio akan merantau untuk mencari keenam orang gila yang menurut dugaannya telah membunuh Thio See Ciang secara bengis.

Sedangkan kuburan See Ciang yang sederhana masih tersiram oleh rintikaya air hujan. Sekitar tempat itu menjelang malam jadi sangat sepi sekali

TAMAT

BANDUNG, JUNI 2004

DIEDIT OLEH : BUDI S